

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
"BAHASA DAN SASTRA DALAM
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER"**

26 OKTOBER 2022
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PEMBICARA

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. I Putu Wijana, M.A.
(Universitas Gadjah Mada)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
"BAHASA DAN SASTRA DALAM
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER"**

***Steering Committee:* Editor:**

Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. Dr. Else Liliani, M.Hum.
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

***Organizing Committee:* Reviewer:**

M. Rasyid Ridlo, M.Pd. Prof. Dr. Suminto A Sayuti
Wijang Iswara Mukti, M.Pd. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
Anis Mashlihatin, M.A. Prof. Dr. Suroso, M.Pd.
Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. Dr. Nurhadi, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum. Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.
Mawaidi, M.Pd. Dr. Esti Swatika Sari, M.Hum.
Ilfat Isroi Nirwani, M.A.

Nurvita Anjarsari, M.Hum. **Alamat Sekretariat:**
Titus Kusumaningrum W. P., M.Pd. PBSI FBS UNY

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta Press
Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168
e-mail: unypenerbitan@uny.ac.id

ISBN: 978-602-498-487-8

SUSUNAN PANITIA

Ketua Panitia	: M. Rasyid Ridlo, M.Pd.
Sekretaris	: Anis Maslihatin, M.A.
Bendahara	: Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.
Sie Acara	: Dwi Budiyanto, M.Hum Wijang Iswara Mukti, M.Pd. Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A. Faisal Isnan, M.Pd. Titis Kusumaningrum W. P., M.Pd. Mawaidi, M.Pd.
Pembawa Acara	: Nurvita Anjarsari, M.Hum
Moderator	: Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Seksi Pendaftaran	: Ilfat Isroi Nirwani, M.A.
Sie Sertifikat	: Anis Maslihatin, M.A.
Sie Konsumsi	: Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.

SUSUNAN ACARA

WAKTU	KEGIATAN	PIC
07.45-08.00	Registrasi, peserta daring bergabung di Zoom	Panitia
08.00-08.05	Pembukaan	MC
08.05-08.10	Menyanyikan Lagu “Indonesia Raya”	Tim IT
08.10-08.15	Sambutan Perwakilan Ketua Panitia Wijang Iswara Mukti, M.Pd	Wijang
08.15-08.20	Sambutan Ketua Jurusan PBSI Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Panitia
08.20-08.30	Sambutan Dekan FBS sekaligus membuka acara. Diwakilkan oleh Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FBS UNY	Panitia
08.30-08.45	Hiburan Musikalisasi Puisi IN FRAME (MR. Ridlo, M.Pd. dan Dr. Birul Walidaini)	Tim IT
08.45-09.00	Launching Buku Prof. Suminto A. Sayuti “Syair Linguistika Terapan”	Mawaidi
09.00-11.30	Pleno 1 (Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd., dan Prof. Dr. Suminto A. Sayuti) Moderator: Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Panitia
11.30-12.30	Ishoma	
12.30-12.45	Pengarahannya peserta sebelum dibagi dalam <i>breakout room</i> masing-masing	Nurvita
12:45-15:00	Pleno 2 (Paparan pemakalah pendamping, sekaligus penutupan di <i>breakout room</i> masing-masing)	Moderator <i>Breakout Room</i>

DAFTAR JUDUL DAN BREAKOUT ROOM PEMAKALAH PENDAMPING

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora	Farhan Aziz, Diana Zulita, Wiyatmi		
Analisis Framing Zhongdang Pada dan Kosicki Terhadap Pemberitaan Citayam Fashion Week 2022	Dwi Surtiawan		
Bentuk Tuturan Surat Wasiat Bunuh Diri: Kajian Linguistik Forensik	Raudlatul Jannah		
Analisis Campur Kode dalam Buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon Karya P.S. Sulendringrat: Integrasi Budaya dan Pembelajaran Bahasa	Tati Sri Uswati		
Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam Vlog Dave Japhcott di Facebook	Kunti Zahrotun Alfi, Anik Mariyani		
Analisis Wacana Pencabutan Laporan KDRT oleh Lesty Pada Akun Instagram Aktivis Perempuan	Anis Safitri, Prihadi		
Makna dari Simbol Verbal dan Non Verbal tentang Penggunaan Alat-Alat sebagai Media untuk Berjalannya Upacara Serta Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Proses Upacara Tradisi Dumia Um Banua	Gerry Kadamehang	1	Lidwina Chastity Maya Yulita, M.A.
Reduplikasi Pada Surat Kabar Kompas Edisi 20 September 2022	Choirun Nisyah, Anisa Fitri		
Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Video Youtube TVONE "Rapat Paripurna Bahas Pengganti Anies"; Kajian Linguistik Forensik	Almira Wulan Sari, Danti Ismu Pambajheng		
Metaliterasi dan Karya Sastra: Potret Kesadaran Masyarakat Multibahasa terhadap Sumber Pendukung Literasi	Beniati Lestyarini		
Gagap Perkembangan Pada Anak (Karakteristik Linguistik dan Non-linguistik)	Tadkroatun Musfiroh		
Ujaran Kebencian Komentar dalam Twitter Anies Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik	Almira Wulan Sari		
Lokalitas pada Toponimi Daerah di Kota Bontang	Lidwina Chastity Maya Yulita		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Tindak Tutur pada Cerita Anak untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa	Siti Maslakhah		
Perundungan Verbal pada Media Sosial Detik Forum	Ari Listiyorini		
Aspek Linguistik dalam Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta	Prihadi, Ari Listiyorini		
Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis	Ahmad Wahyudin		
Kompetensi Literasi di Indonesia	Setyawan Pujiono		
Keindonesiaan dalam Roman Gadis Garut: Sebuah Roman Multietnik Pada Awal Abad ke-20	Anto, Dea Letriana, Erlis Nur Mujiningsih, Erti Yetti, Suryami		
Resistensi Tokoh Yuni dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil dan Kamila Andini	Hidayah Budi Qur'ani, Tuti Kusniarti, Desy Rufeidah		
Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi Sang Pencerah: Perspektif Jacques Lacan	Deden Ahmad Supendi	2	Ilfat Isroi Nirwani, M.A.
Mengugat Kebobrokan Agama Melalui Cerpen "Gugatan" Karya Supartika	Pandu Hidayat, Annisa Rizky Fadilla		
"Gara-Gara Gawa" (Sebuah Bentuk Dekonstruksi Pada Sastra Anak dalam Hal Pola Asuh)	Ida Yeni Rahmawati, Taufik Dermawan, Dwi Sullistiyorini		
Eksistensi Ishtar Summer dalam Supernova Karya Dee Lestari	Shelya Chabibah		
Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis	Titin Setiartin Ruslan, Ajis Sukriyadi		
Bentuk Hasrat "Menjadi" (Narsistik) dan Hasrat "Memiliki" (Anaklitik) dalam Novel Cowok Rasa Apel Karya Noel Solitude	Wulan Dauri		
Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel Randa Tapak Karya Almira	Mukodas, Clarissa Amelia		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Pariwisata dan Pemahaman Budaya Melalui Bahan Ajar BIPA	Juanda		
Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi	Anggit Aruwiyantoko		
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Sosiokultural di Perguruan Tinggi	Ary Kristiyani		
Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs N 6 Sragen	Afiati Fitriyani		
Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Menulis Puisi Siswa SMA	Tsalsatul Maulidah		
Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Google Sites bagi Pembelajaran BIPA Materi Budaya Indonesia: Rancangan Produk	Hermanto		
Representasi Wawasan Kebinekaan Global dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA/K	Sudiaty, Wiyatmi	3	Faisal Isnani, M.Pd.
Penilaian Kompetensi Literasi Membaca dalam Skenario Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar	St. Nurbaya		
Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul	Jendriadi, Mimi Mulyani, Yanti Sari Asih, Linda Eka Pradita		
Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Selama Masa Pandemi Covid-19	Yunisa Oktavia, Atmazaki, M.Zaim		
Mewujudkan Generasi Berkarakter Melalui Sastra	Andi Reski Citra Rahmayani		
Leksikostatistik Bahasa Sasak, Sumbawa, dan Mbojo dalam Perspektif Sejarah	Falesul Akbar		
Pembelajaran BIPA Berbasis Komunikasi Antarbudaya: Apa dan Bagaimana?	Faisal Isnani, Suhardi, Teguh Setiawan		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Novel Serendipity dan Relevansinya sebagai Sumber Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas	Ratna Puri Handayani		
Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 5 Sleman	Mimi Alpian		
Model-Model Pembelajaran yang Mendukung Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas	Denitha Natalitha		
"Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Platform Youtube Sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran Kekinian "	Nurhidayah		
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah	Hartono, Annisa Cahya Rahina, Merlyn Tiyahena, Mutia Sinjia		
Efektivitas Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas II SDN Kedunggalur	Uci Ulfa N, Suhardi, Kastam Syamsi		
Analisis Nilai Sejarah dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	Mita Saputri, Mirayanti Raissa	4	Nurvita Anjarsari, M.Hum.
Pelaksanaan Praktik Kependidikan: Langkah Implementasi Program MBKM Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY	Dwi Hanti Rahayu		
Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan Syair Perang Menteng Menggunakan Aplikasi Digital	Nurhayati, Didi Subendi, Soni Mirizon, Machdalena Vianty, dan Ayu Agustina, Arba Ina Putri		
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mendukung Peningkatan Industri Kreatif di SMK Pusat Keunggulan	Rita Purwanti		
Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra	Hera Sulistiowati		
Translanguaging sebagai Strategi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penuur Asing: Studi Awal pada Kelas BIPA Universitas Negeri Yogyakarta	Nurvita Anjarsari		
Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah dan Sastra Indonesia	Wijang Iswara Mukti		

JUDUL	NAMA PEMAKALAH	BREAKOUT ROOM	MODERATOR DAN NOTULEN
Lokalitas Jawa dalam Novel- Novel Junaedi Setiyo	Elsa Liliani, Suminto A. Sayuti, Kusmarwanti, Dwi Budiyo, Yulianeta		
Pembacaan Hermeneutik Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar dengan Kajian Semiotika Riffaterre	Dhita Nur Fitriana, Hartutik, Yesdia Talakua		
M. Fudoli Zaini: Estetika Sufistik Sastrawan Santri	Mawaidi, Suminto A. Sayuti, Wiyatmi		
Nilai-Nilai dan Fungsi Mantra Seni Pertunjukan Sintren di Kota Banjar	Hendry Sugara		
Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19	Zulfardi Darussalam, Hendry Sugara		
Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial	Kun Andyan Anindita, Anwar Efendi		
Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965 dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi: Sebuah Kajian New Historicism	Risda Nur Widia	5	Anis Mashlihatin, M.A. / Wijang
Fungsi Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan dalam Pengukuhan Sistem Budaya	Arif Mustofa		Iswara Mukti, M.Pd.
Alih Wahana Cerita Rakyat "Timun Mas" dalam Media Digital	Agus Nashin		
Analisis Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat Gunung Strandil	Muhammad Rifky Atorik		
Penamaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir Masyarakatnya	Yayuk Eny Rahayu		
Eksistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Selamanya Cinta Karya Helvy Tiana Rosa	Ari Kusmiatun, Abdul Azis, Rica Cahyani, Winda Arifin Nor Aini		
Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film Yuni karya Kamila Andini: Model Sara Mills	"Nurhadi, Arin Suryaningsih, Khaistani Muhammad, Ahmad Mustaqim"		
Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang	Dwi Budiyo, Anis Mashlihatin, Mawaidi, Kusmarwanti, Elsa Liliani		

PENGANTAR

Fenomena bahasa dan sastra menarik untuk disimak, diteliti, didiskusikan, dan diolah menjadi karya ilmiah. Para sastrawan tetap menulis karya sastra. Para peneliti dan akademisi tetap asyik melakukan berbagai kajian dan diskusi seputar fenomena bahasa dan sastra. Forum ilmiah masih ramai menyelenggarakan konferensi bahasa dan sastra dalam konteks nasional maupun internasional. Tak ketinggalan, jurnal ilmiah dan populer yang mempublikasikan hasil kajian bahasa dan sastra masih tetap hidup dan berkembang.

Salah seorang akademisi, budayawan, sekaligus sastrawan dari FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti juga masih terus berkarya. Salah satu karya terbarunya, antologi *Syair Linguistika Terapan*. Buku Antologi puisi ini diluncurkan pada saat seminar nasional yang digelar hasil kerja sama Prodi Sastra Indonesia, Prodi S1 PBSI, Prodi S2 PBSI, dan Prodi S3 Pendidikan Bahasa Indonesia pada 26 Oktober 2022 lalu di Hotel UNY. Istilah-istilah linguistika diolah dan dirangkai dengan apik dalam puisi-puisi yang diluncurkan untuk sekaligus menandai usianya yang ke-66.

Seminar nasional Fakultas Bahasa dan Seni "Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Interdisipliner" ini menghadirkan tiga narasumber, yaitu Prof. Dr. Suminto A Sayuti; pakar linguis-

tik dari Universitas Gadjah Mada, yakni Prof. Dr. I Putu Wijana, M.A; dan pakar pengajaran sastra dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

Dalam paparannya, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.A. memaparkan banyak hal tentang peran dan fenomena kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungannya dengan riset penelitian. Sementara, menurut Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. buku puisi *Syair Linguistika Terapan* merupakan jagat raya kehidupan Suminto A. Sayuti.

Seminar nasional ini diikuti oleh mahasiswa dari tingkat sarjana hingga doktoral dari berbagai universitas, dosen, serta pemerhati sastra dan bahasa. Selain menghadirkan ketiga narasumber dan moderator Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si., seminar nasional ini juga mengundang pemakalah pendamping dari berbagai kampus. Total ada 41 makalah pendamping yang turut dipresentasikan dalam sidang pleno dua dan tiga.

Dari dua makalah utama dan 45 makalah pendamping yang dipresentasikan dan didiskusikan dalam seminar nasional tersebut tampak adanya perkembangan ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu sastra yang makin pesat. Kajian bahasa dan sastra tidak lagi berkuat pada fenomena bahasa dan sastra sebagai entitas yang otonom. Fenomena bahasa dan sastra, berkorelasi dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian terhadapnya pun melibatkan berbagai disiplin yang relevan, yang dalam forum seminar nasional ini disebut sebagai perspektif interdisipliner.

Panitia

DAFTAR ISI

Susunan Panitia — iv

Susunan Acara — v

Pengantar — xi

PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan

Syair Perang Menteng Menggunakan Aplikasi Digital

Nurhayati, Didi Suhendi, Soni Mirizon, Machdalena Vianty,

Ayu Agustina, Arba Ina Putri — 1

Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam

Platform YouTube sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran

Kekinian

Nurhidayah — 19

Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi

Anggit Aruwiyantoko — 28

Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Tsalitsatul Maulidah — 41

Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Menggunakan *Blended*

***Learning* Selama Masa Pandemi Covid-19**

Yunisa Oktavia, Atmazaki, M. Zaim — 54

**Model-Model Pembelajaran yang Mendukung
Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas**

Denitha Nafalitha — 65

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam
Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

*Hartono, Annisa Cahya Rahina, Merlyn Titahena,
Mutia Sinjia — 84*

**Representasi Wawasan Kebinekaan Global dalam Buku Ajar
Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak Jenjang SMA/SMK**

Sudiati, Wiyatmi — 91

Kompetensi Literasi di Indonesia

Setyawan Pujiono — 102

Praktik Kependidikan: Implementasi Program MBKM

Dwi Hanti Rahayu — 116

**Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif
untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul**

*Jendriadi, Mimi Mulyani, Yanti Sari Asih,
Linda Eka Pradita — 129*

**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif
Sosiokultural di Perguruan Tinggi**

Ary Kristiyani — 140

**Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui
Pembelajaran Sastra**

Hera Sulistiowati — 155

Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs N 6 Sragen

Afiati Fitriyani

Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis

Ahmad Wahyudin — 173

Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora

Farhan Aziz, Diana Zulita, Wiyatmi — 190

**Reduplikasi Pada Surat Kabar *Kompas* Edisi
20 September 2022**

Choirun Nisyah, Anisa Fitri — 206

Lokalitas Pada Toponimi Daerah di Kota Bontang

Lidwina Chastity Maya Yulita, Prihadi — 225

**Analisis *Framing* Laporan Utama Majalah *Tempo*
Edisi 10-16 Oktober 2022 dengan Pendekatan Zhongdang
Pan dan Gerald M. Kosicki**

Dwi Surtiawan — 238

**Analisis Wacana “Lesty Cabut Laporan” Pada Akun
Instagram @Kalismardiasih**

Anis Safitri, Prihadi — 255

**Penamaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir
Masyarakatnya (Sebuah Kajian Etnolinguistik)**

Yayuk Eny Rahayu — 275

**Tindak Tutur Kebencian dalam Kolom Balasan Twitter Anies
Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik**

Almira Wulan Sari, Danti Ismu Pambajheng — 288

**Bentuk Tuturan Surat Bunuh Diri:
Kajian Linguistik Forensik**
Raudlatul Jannah, Wulan Dari — 309

**Kompetensi Literasi Sintaksis
Siswa SMP di Kabupaten Bantul**
Ari Listiyorini, Suhardi — 327

**Proses Morfologis Kata-Kata pada Buku Elektronik Cerita Anak
untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa Tahun 2019**
Siti Maslakhah — 346

**Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa
dalam Vlog Dave Japhcott di Facebook**
Kunti Zahrotun Alfi, Anik Mariyani, Teguh Setiawan — 353

**Perspektif Sejarah dalam Leksikal Bahasa Sasak, Samawa,
Mbojo dan Tetun: Kajian Linguistik Historis Komparatif**
*Falesul Akbar, Baiq Iling Kiranawati,
Dwi Untari Kusuma, Teguh Setiawan* — 372

**Makna dari Simbol dan Nilai-Nilai dalam Upacara
Tradisi Dumia Um Banua**
Gerry Kadamehang, Wiyatmi — 385

**Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat
Adat Baduy Luar Pasca-Pandemi Covid-19**
Zulfardi Darussalam, Hendry Sugara — 408

SASTRA DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

**Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan
Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial**
Kun Andyan Anindita, Anwar Efendi — 427

**Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian
Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang**

Dwi Budiyo, Anis Mashlihatin, Mawaidi,

Kusmarwanti, Else Liliani — 443

Eksistensi Ishtar Summer dalam *Supernova* Karya Dee Lestari

Shelya Chabibah, Wiyatmi — 463

Eksistensi Perempuan dalam “Selamanya Cinta”

Karya Helvy Tiana Rosa

Ari Kusmiatun, Abdul Azis, Rica Cahyani,

Winda Arifin Nor Aini — 477

**Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi
*Sang Pencerah: Perspektif Jacques Lacan***

Deden Ahmad Supendi — 488

**Analisis Nilai Sejarah dalam Novel *Laut Bercerita* Karya
Leila S. Chudori dan Implementasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Mita Saputri, Mirayanti Raissa — 504

**Menggugat Kebobrokan Agama Melalui Cerpen
“Gugatan” Karya Supartika**

Pandu Hidayat, Annisa Rizky Fadilla — 526

Lokalitas Jawa dalam Novel-Novel Junaedi Setiyono

Else Liliani, Suminto A. Sayuti, Kusmarwanti,

Dwi Budiyo, Yulianeta — 542

**Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat
Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis**

Titin Setiartin Ruslan, Ajis Sukriyadi — 556

**Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965
dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi:
Sebuah Kajian New Historicism**

Risda Nur Widia — 567

**Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah
dan Sastra Indonesia**

Wijang Iswara Mukti — 588

**Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film *Yuni*
karya Kamila Andini: Model Sara Mills**

*Nurhadi, Arin Suryaningsih, Khairani Muhammad,
Ahmad Mustaqim* — 599

**“Gara-Gara Gawai”: Sebuah Bentuk Dekonstruksi
Pada Sastra Anak dalam Hal Pola Asuh**

Ida Yeni Rahmawati, Taufik Dermawan, Dwi Sulistyorini — 609

Alih Wahana Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Digital

Agus Nasihin — 629

**Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel
Solitude (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)**

Wulan Dari — 645

Keindonesiaan dalam Roman *Gadis Garut*: Kajian Sosiologi Sastra

*Anto, Dea Letriana, Erlis Nur Mujiningsih,
Erli Yetti, Suryami* — 659

**Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Randa Tapak*
Karya Alnira**

Mukodas, Clarissa Amelia — 673

**PEMBELAJARAN
DALAM PERSPEKTIF
INTERDISIPLINER**





Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Pementasan *Syair Perang Menteng* Menggunakan Aplikasi Digital

Nurhayati¹ • Didi Suhendi² • Soni Mirizon³
Machdalena Vianty⁴ • Ayu Agustina⁵ • Arba Ina Putri⁶
Universitas Sriwijaya

Surel:

*nurhayati@fkip.unsri.ac.id*¹, *didisuhendiok@yahoo.com*²,
*smirizon@unsri.ac.id*³, *machdalenavianty@fkip.unsri.ac.id*⁴,
*ayuagustina144@gmail.com*⁵, *arbainaaputri@gmail.com*⁶

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap kebutuhan media pembelajaran pementasan *Syair Perang Menteng* menggunakan aplikasi digital. Penelitian dilakukan di Universitas Sriwijaya. Pengumpulan data analisis kebutuhan menggunakan wawancara dan angket. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang berjumlah 35 orang dan 1 dosen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dan angket. Komponen-komponen analisis kebutuhan meliputi (1) pengetahuan mahasiswa terhadap *Syair Perang Menteng*, (2) kebutuhan terhadap media, dan (3) tujuan pembelajaran menggunakan media digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen membutuhkan media pembelajaran pementasan *Syair Perang Menteng* dengan keseimbangan isi media berupa penjelasan tentang *Syair Perang Menteng*, teori dasar pementasan, contoh-contoh pementasan drama, dan latihan pementasan drama. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan media yang dapat mendukung pembelajaran digital menggunakan *Macromedia Flash*. Dengan demikian, diperlukan media yang dapat

membantu mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran pada Mata Kuliah Teater Tradisional Melayu Palembang yang berkaitan dengan pemahaman pementasan dan pelatihan dalam mementaskan *Syair Perang Menteng*.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, pementasan drama, *syair perang menteng*, *macromedia flash*

Abstract. This study aims to analyze the needs of students and lecturers on the needs of learning media for the performance of the *Syair Perang Menteng* using digital applications. The research was conducted at Sriwijaya University. Data collection needs analysis using interviews and questionnaires. The respondents of this study were students of Indonesian Language and Literature Education Faculty of Teacher Training and Education, Sriwijaya University, totaling 35 students and 1 lecturer. The approach used is a qualitative descriptive approach. Data analysis was carried out by examining the results of interviews and questionnaires. The components of the needs analysis include (1) student knowledge of *Syair Perang Menteng* (2) media needs, and (3) learning objectives using digital media. The results of the analysis show that students and lecturers need learning media for the performance of the *Syair Perang Menteng* with a balance of media content in the form of an explanation of the *Syair Perang Menteng*, the basic theory of the performance, examples of drama performances, and drama performance exercises. The results of the needs analysis show that students need media that can support digital learning using *Macromedia Flash*. Thus, media is needed that can help students and lecturers in the learning process in the Palembang Malay Traditional Theater Course which is related to understanding the performance and training in staging the *Syair Perang Menteng*.

Keywords: needs analysis, drama performances, *syair perang menteng*, *macromedia flash*

PENDAHULUAN

Penggunaan aplikasi teknologi dalam proses pembelajaran merupakan komponen paling penting dari standar kualitas pendidikan (Bulkani *et al.*, 2022; Hendawi & Nosair, 2020). Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, terutama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan bagian penting dalam pengembangan pembelajaran (Haleem *et al.*, 2022). Perkembangan teknologi nirkabel semakin populer dalam pembelajaran di kelas; membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi

muda (Anggraeni *et al.*, 2023; Sharma & Kumar Madeshia, 2020 Tania & Jumadi, 2021; Yildiz, 2020).

Media sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran perlu mengikuti perkembangan teknologi tersebut (Astuti & Subandiah, 2020; Barsan, Alfani, & Wuladari, 2020; Kencana & Meisyanti, 2020; Maisyarah, Lestari, & Sakulpimolrat, 2022; Novianti & Fatonah, 2018; Prasanti & Indriani, 2017; Reyna, Hanham, & Meier, 2018; Weingartner, 2021). Media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar kepada mahasiswa perlu bervariasi, interaktif, dan dapat menjadikan pembelajaran efektif serta efisien (Anggit Pramesti & Irwansyah, 2021; Bulkani *et al.*, 2022; Hanika, Putri, & Witjaksono, 2020; Nugraha, 2022; Pratiwi, 2021; Sari & Setiawan, 2018; Yolanda, Winarni, & setiani, 2022;). Berbagai jenis komponen-komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran akan membantu mahasiswa merangsang kemampuannya (Riyan, 2021). Penggunaan media pembelajaran ini juga diperlukan perhatian khusus dari berbagai macam aspek sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan juga terarahkan. Selain itu, pemilihan media pembelajaran juga sangat penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan tujuan penggunaan, karakteristik media, waktu, biaya, dan ketersediaannya (Yunus & Fransisca, 2020).

Teknologi komunikasi di bidang pendidikan secara luas didefinisikan sebagai produk yang dapat menyimpan, mengambil, memanipulasi, mengirimkan, atau menerima informasi secara digital, seperti komputer pribadi, televisi, telepon, sistem email, perangkat robot dan pintar, dan sistem berkemampuan internet lainnya, termasuk media tradisional dan media sosial. *Mobile education* dan *fragmentation* kemudian menjadi trend baru di bidang pendidikan. Dengan demikian terdapat banyak penelitian baru terkait analisis digital pedagogies (Lee, Malcein, & Kim, 2021; Naibaho, 2019; Sandi & Fernandy, 2022).

Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran. Salah satunya ialah *Macromedia Flash*. *Macromedia Flash* dirancang untuk meningkatkan hasil belajar. Penggunaan *Macromedia Flash* mempermudah pendidik menjelaskan dan memberi contoh materi pembelajaran. Materi yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Media ini juga dapat memancing stimulus mahasiswa agar dapat me-

mahami konsep-konsep serta dapat mengetahui bagaimana sebuah pementasan dapat terbentuk dengan baik (Affah & Karno 2018; Irmatika *et al.*, 2022; Kusumawardani, Wardono, & Kartono, 2018; Matsun, Darmawan, & Fitriyanti, 2019; Priwantoro & Fahmi, 2019; Rivai, Sinaga, & Minarni, 2022; Tumbelaka, Sumual, & Pongoh, 2022; Umam & Yudi, 2017; Wardani & Setyadi 2017; Yunus *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, *Macromedia Flash* digunakan dalam mengembangkan media pementasan *Syair Perang Menteng* (SPM). Pementasan SPM perlu dilakukan sebagai salah satu projek Mata Kuliah Teater Tradisional Melayu Palembang (MKTTMP) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya (FKIP Unsri).

Pementasan merupakan pertunjukan karya seni yang menampilkan cerita di atas panggung. Tujuannya sebagai hiburan dan atau untuk apresiasi suatu karya seni (Nurhayati *et al.*, 2022; Shermatova, 2021; Udomisor & Yusuf, 2017). Konsep pementasan sebagai karya seni pertunjukan dalam bentuk akting atau gerak dengan melatih kemampuan yang dilakukan oleh para pemainnya yang didukung oleh tata panggung, tata rias, tata musik, tata cahaya, Juga perlukannya sebuah koordinasi manajemen artistik dan non artistik sebagai bagian dari pementasan. Hal ini yang membuat pertunjukan seni modern lebih menarik (Amin *et al.*, 2021; Nurhayati, Sukirno, & Ratnawati, 2018).

Naskah SPM ditulis oleh Sultan Mahmud Badaruddin kemudian diterjemahkan oleh Kemas A. R. Panji. Perang Menteng ini terjadi di Palembang pada 12 Juni 1819 di bawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II. Penyebab terjadinya Perang Menteng adalah keinginan Belanda untuk menguasai Kesultanan Palembang. Keinginan tersebut bukan tanpa alasan. Belanda telah mengetahui bahwa wilayah Kesultanan Palembang adalah salah satu penghasil lada terbesar di nusantara (Rahman & Musiana, 2009), Berdasarkan hal tersebut Belanda berkeinginan menguasai Palembang yang pada saat itu masih berada satu wilayah dengan Bangka. Kisah dimulai ketika Belanda dan Inggris memperebutkan wilayah Palembang. Untuk mengamankan wilayah tersebut, Belanda mengirimkan Herman Warner Muntinghe, seorang sarjana hukum yang pada saat itu menjabat sebagai komisaris pemerintah kolonial. Ketika Inggris disibukkan perang perebutan yang ada di Jawa, Muntinghe melihat kesempatan tersebut,

kemudian melakukan penyerangan melalui darat dan laut. Namun rakyat Palembang berhasil menang dengan menyerang balik dengan menembaki kapal-kapal Belanda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap dosen, diketahui bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mentransformasikan SPM ke dalam bentuk pementasan drama. Hal itu disebabkan belum adanya bahan ajar yang mampu menunjang kreativitas mahasiswa dalam menggelar pementasan drama SPM. Hal ini dibuktikan dengan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 5 FKIP Unsri. Sebanyak 75% dari 35 mahasiswa mengaku belum mengetahui pementasan SPM. Sebanyak 97,1% mahasiswa belum pernah mendapat materi pementasan SPM. Oleh sebab itu, mereka memerlukan bahan ajar berkaitan dengan pementasan SPM.

Analisis kebutuhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis informasi yang dibutuhkan dalam penelitian pengembangan (Nurhayati, 2012). Menurut Macalister & Nation (2019) dalam melakukan analisis kebutuhan, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yaitu (1) keharusan (*necessities*), (2) kekurangan (*lack*), (3) kebutuhan (*wants*). *Necessities* ialah pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa. *Lacks* adalah pembelajaran yang telah dilakukan namun belum dikuasai oleh mahasiswa. *Wants* adalah media pembelajaran seperti apa yang ingin mahasiswa gunakan.

Beberapa penelitian telah mengkaji analisis kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran pada berbagai bidang pendidikan (Alsamadani, 2017; Azizah, Inderawati, & Machdalena, 2020; Chetsadanuwat, 2018; Inderawati *et al.*, 2021; Septiana, Petrus, & Inderawati, 2020; Vongvilay, Kartika, & Laila, 2020; Wu & Lou, 2018). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa dalam penggunaan media yaitu dengan dilakukannya analisis terhadap mahasiswa di lapangan. Hal ini telah membuktikan bahwa pentingnya melakukan analisis kebutuhan untuk mengklarifikasi tujuan awal karakteristik dan kemampuan mahasiswa dalam upaya memahami materi pembelajaran. Selanjutnya, hasil analisis kebutuhan mengungkapkan pertimbangan utama yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ma-

hasiswa (Oktarina, Inderawati, & Petrus, 2022; Rhahima, Inderawati, & Eryansyah, 2021). Masalah yang terjadi pada mahasiswa, pengetahuan atau keterampilan yang dibutuhkan, atau media yang diinginkan dalam proses pembelajaran, juga dapat diidentifikasi dengan analisis kebutuhan (Nadyanti & Hidayati, 2022; Nurbani & Puspitasari, 2022; Onas, Nurhayati, & Mukmin, 2022; Paksi & Subianto, 2020; Sumanik & Renyaan, 2022; Wiratomo, 2018; Yuliawati, Aribowo, & Hamid, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan media pembelajaran elektronik yang sesuai dengan karakteristik dan pengetahuan awal mahasiswa. Hal ini sangat diperlukan sebagai informasi awal dalam pengembangan sebuah produk media pembelajaran (Oktarina *et al.*, 2022). Selain itu hasil analisis ini memiliki manfaat bagi pendidik dalam menentukan perlakuan apa yang tepat dalam praktik pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami materi pada mata kuliah tertentu. Pada penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada tahap analisis kebutuhan, karena proses analisis merupakan tahap penting dalam merancang suatu produk yang hasilnya dapat dijadikan landasan dalam proses pengembangan produk yang sesuai kebutuhan di lapangan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap kebutuhan media pembelajaran pementasan SPM menggunakan *Macromedia Flash*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022. Penelitian melibatkan responden sebanyak 35 mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri dan 1 dosen pengampu MKTTMP.

Pengumpulan data menggunakan wawancara yang ditujukan kepada dosen. Wawancara berkaitan dengan tanggapan dosen mengenai pementasan SPM, hambatan yang dihadapi dosen ketika mengajar pementasan SPM, dan penyebab hambatan tersebut.

Untuk mengumpulkan data kebutuhan mahasiswa digunakan teknik angket. Angket berisikan 23 pernyataan yang dikemas dalam *google form* dan ditujukan kepada mahasiswa. Pernyataan-pernyataan dibagi menjadi tiga kategori yakni pengetahuan mahasiswa ter-

hadap SPM, kebutuhan terhadap media dan analisis tujuan pembelajaran menggunakan media digital. Data angket analisis kebutuhan mahasiswa menggunakan *skala Likert* dengan opsi pada tabel 1 Ya, Tidak, Mungkin. Pada tabel 2 menggunakan opsi Sangat Butuh (SB), Butuh (B), Kurang Butuh (KB), Tidak Butuh (TB). Pada tabel 3 menggunakan opsi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket analisis kebutuhan. Angket tersebut disebarakan kepada mahasiswa melalui *google form*.

Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil jumlah jawaban yang diberikan oleh mahasiswa. Data angket mahasiswa dianalisis secara objektif dengan cara menghitung *persentase*, kemudian data tersebut dideskripsikan dan disimpulkan.

$$\frac{(\text{Jumlah mahasiswa yang memilih jawaban})}{(\text{Jumlah seluruh mahasiswa})} \times 100\%$$

HASIL

Analisis Kebutuhan Terhadap Mahasiswa

Berikut hasil yang diperoleh dari analisis kebutuhan mahasiswa.

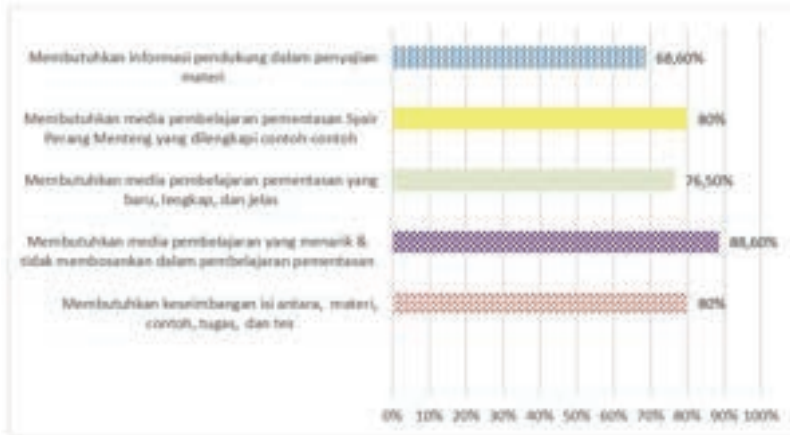
Tabel 1 Pengetahuan Mahasiswa Terhadap SPM

No.	Pernyataan	Persentase
1.	Saya mengetahui SPM	25%
2.	Saya pernah membaca SPM	11,4%
3.	Saya pernah belajar tentang materi pementasan SPM	2,9%
4.	SPM memiliki tema tentang perang melawan Belanda	11,4%
5.	Saya merasa kesulitan dalam memahami materi pementasan SPM	74,3%

Hanya 25% dari 35 mahasiswa yang mengetahui SPM. Sebanyak 88,6% (31) mahasiswa belum pernah membaca SPM. Sisanya, 11,4% (4) mahasiswa pernah membaca SPM dan mengetahui tema SPM yakni

perang melawan Belanda. Hanya 2,9% (1) mahasiswa yang pernah belajar tentang pementasan SPM. Sejumlah 74,3% (26) mahasiswa merasa kesulitan memahami materi SPM.

Tabel 2 Kebutuhan terhadap media



Data menunjukkan bahwa sebanyak 68,6% (24) mahasiswa menjawab sangat membutuhkan adanya informasi pendukung dalam penyajian materi yang terdapat pada media pembelajaran. Mahasiswa juga menyatakan perlu adanya keseimbangan isi media berupa penjelasan tentang *Syair Perang Menteng*, teori dasar pementasan, contoh-contoh pementasan drama, dan latihan pementasan drama yang dibuktikan dengan sebanyak 80% (28) mahasiswa sangat butuh. Mahasiswa sebanyak 76,5% (26) mahasiswa mengatakan sangat membutuhkan media pembelajaran yang baru, lengkap dan jelas. Sebanyak 80% (28) mahasiswa menyatakan sangat membutuhkan media pembelajaran yang dilengkapi dengan contoh-contoh proses pementasan. Selain itu mahasiswa menginginkan media yang menarik dan tidak membosankan dalam pembelajaran pementasan dibuktikan dengan sebanyak 88,6% (31) mahasiswa menjawab sangat butuh. Hal ini berarti mahasiswa menginginkan adanya media pembelajaran yang berisikan keseluruhan substansi materi pementasan.

Tabel 3 Tujuan Pembelajaran menggunakan Media Digital



Analisis tujuan pembelajaran menggunakan media digital menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung pemahaman terhadap materi pembelajaran terpadu, dapat mendukung proses analisis model-model pembelajaran terpadu, dapat mendukung proses pengembangan perangkat pembelajaran terpadu, dan dapat membantu mahasiswa dalam simulasi pembelajaran terpadu. Dari hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 62,9% (22) mahasiswa menjawab sangat setuju terciptanya proses pembelajaran yang interaktif, kemudian 71,4% (25) mahasiswa sangat setuju belajar menggunakan media memudahkan mahasiswa dalam memahami materi, 51,4% (18) mahasiswa sangat setuju perlunya pementasan SPM dipelajari pada tingkat perkuliahan, sebanyak 71,4% (25) mahasiswa sangat setuju harus ada penjelasan lengkap mengenai langkah-langkah pementasan SPM, dan mahasiswa sebanyak 60,9% (23) mahasiswa menjawab mengetahui media pembelajaran *Macromedia Flash*. Mahasiswa sebanyak 80% (28) mahasiswa menyatakan membutuhkan media digital dalam proses pembelajaran dikarenakan 76% (28) mahasiswa mengatakan media yang digunakan selama ini kurang menarik. 88% (31) mahasiswa juga mengatakan pembelajaran perlu dikembangkan menggunakan media digital dan *Macromedia Flash* merupakan media digital yang interaktif dan menarik, hal ini dinyatakan oleh 78% (29) mahasiswa. Sebanyak 95% (33) mahasiswa yakin bahwa media digital *Macromedia Flash* dapat

membantu dan memudahkan dalam proses pemahaman materi pementasan SPM.

Analisis Kebutuhan Terhadap Dosen

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dosen dinyatakan bahwa penyebab mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi pementasan SPM ialah karena belum tersedianya media pembelajaran pementasan SPM. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan menentukan unsur-unsur pementasan berupa tema, alur, tokoh, penokohan, dialog, latar, sudut pandang, konflik, dan amanat, proses pembentukan tim produksi, tim artistik, dan mengembangkan dialog dalam pementasan. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan terhadap media pembelajaran pementasan SPM. Harapan dosen, media pembelajaran yang dikembangkan dapat menarik minat mahasiswa, memotivasi mahasiswa, mudah dipahami oleh dosen dan mahasiswa, pengoperasiannya jelas, membantu dosen dalam mengajar, serta dapat digunakan secara terbimbing maupun mandiri, serta media yang dikembangkan bermanfaat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam mempelajari pementasan, khususnya pementasan SPM.

Selanjutnya, terkait konten video yang diinginkan dosen adalah video yang konkret seperti video yang menceritakan pementasan-pementasan drama tradisional dan modern. Sebuah konten video tentunya akan menimbulkan reaksi yang berbeda karena memiliki isi atau jenis konten yang berbeda, mengingat efek dari karakteristik konten video seperti emosi, kategori konten, dan element linguistik (Laraswati, Kusumayanti, & Setiarini, 2017;

Munaro *et al.*, 2021; Saradifa, 2020). Pemilihan tersebut didasarkan pada pemikiran dosen, agar dapat memudahkan mahasiswa dalam berimajinasi. Karena mahasiswa akan lebih mudah memahami pementasan. Atas dasar itu, peneliti mengembangkan media pembelajaran pementasan SPM menggunakan *Macromedia Flash*.

PEMBAHASAN

Pada tabel pengetahuan mahasiswa terhadap SPM dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap media yang

dapat mendukung pembelajaran *online*. Mahasiswa berpendapat bahwa media digital memudahkan proses belajar karena dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun (Afifulloh & Cahyanto, 2021). Apalagi adanya kebutuhan pembelajaran *hybrid learning* (Setiawan *et al.*, 2019) yang berpengaruh terhadap sistem penyampaian dan penggunaan media (Sutisna & Vonti, 2020). Sistem pembelajaran *hybrid learning* membuat mahasiswa dapat belajar secara jarak jauh, maka dari itu sebuah inovasi dari penggunaan media ini bisa menjadi pembukaan model pembelajaran baru bagi lembaga pendidikan Indonesia penggunaan media digital membantu mahasiswa untuk lebih memahami pembelajaran (Tania & Jumadi, 2021). Media yang dikembangkan secara inovatif dapat mendorong pembelajaran yang efektif dan mandiri serta membantu mahasiswa memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran. Dengan media digital ini sangat membantu, bukan hanya para mahasiswa yang mandiri tetapi dengan media digital membantu para guru dalam kegiatan pembuatan materi ajar, evaluasi peserta didik, dan pelatihan pendidik. Pengembangan media digital ini, yang sangat membantu para siswanya diharapkan para guru untuk membuat media digital ini sebagai media pembelajaran baru dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara membiasakan penggunaannya kepada mahasiswa (Riyan, 2021).

Analisis kebutuhan ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa berharap adanya media yang dapat memudahkan proses pembelajaran dalam memahami sebuah pementasan. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Isnaeni & Hildayah (2020). Media elektronik memungkinkan mahasiswa mempelajari setiap topik materi pembelajaran secara individu yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya. Pemanfaatan media elektronik memberikan pengaruh dominan dalam sistem pendidikan (Hediansah & Surjono, 2020; Jazuli, Azizah, & Meita, 2017; Meo & Masruri, 2018; Nopriyanti, Darlius, & Kurniawan, 2017; Wardanti, 2021). Selain itu pembelajaran dengan bantuan media elektronik dapat menambah pengalaman belajar mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian bagi para pendidik untuk menerapkan media pembelajaran yang menarik. Media yang baik tentunya berisi tentang teori yang akan dipelajari mahasiswa, contoh-contoh, rangkuman, dan dilengkapi dengan berbagai akti-

vitasi belajar yang dapat dilakukan mahasiswa meski tidak bertemu secara langsung dengan dosen. Analisis kebutuhan pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik mahasiswa dari berbagai aspek seperti perkembangan potensinya, kecerdasan intelektual, serta psikologinya. Hal tersebut juga senada dengan pendapat (Thamrin *et al.*, 2022) terkait analisis kebutuhan dalam implementasi media pembelajaran.

Antusiasme mahasiswa dalam menggunakan perangkat digital sangat mendukung adanya media pembelajaran. Dengan media tersebut mahasiswa tidak kesulitan untuk memanfaatkan dan mempelajari materi pembelajaran, karena ketersediaan perangkat yang dimiliki mahasiswa dapat menampilkan media dengan baik. Fakta bahwa media digital memang memberikan dampak yang positif serta mahasiswa lebih banyak mengingat hal-hal yang dilihat, dibaca dan dipraktikkan seperti yang disebutkan oleh diimplementasikan pada penggunaan media digital ini sebagai media pembelajaran. (Hediansah & Surjono, 2020; Yunus & Fransisca, 2020).

Setelah dilakukan analisis, data yang sesuai kebutuhan dosen dan mahasiswa dibutuhkan media pembelajaran menggunakan *Macromedia Flash* dalam pembelajaran pementasan SPM yang layak untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami pementasan SPM sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. *Macromedia Flash* adalah aplikasi yang memudahkan pengguna dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan mengenai *Macromedia Flash* di atas, disimpulkan bahwa *Macromedia Flash* merupakan *tool* yang dapat digunakan untuk membuat berbagai media pembelajaran yang menarik karena memiliki berbagai kemampuan mengolah teks, warna, suara, dan gambar yang dapat diolah sendiri sesuai dengan kreatifitas penggunaannya. Selain itu *Macromedia Flash* memiliki berbagai kelebihan yaitu hasil akhir memiliki ukuran yang kecil, dapat menggabungkan semua gambar dan file audio sehingga tampilan lebih menarik di dalam sebuah media pembelajaran, gambar tidak akan pecah apabila di perbesar, hasil akhir dapat disimpan dalam berbagai macam bentuk file.

SIMPULAN

Analisis kebutuhan media pembelajaran pementasan SPM pada penelitian ini meliputi analisis pengetahuan mahasiswa terhadap SPM, analisis terhadap media pembelajaran, dan tujuan pembelajaran menggunakan media digital. Analisis kebutuhan mahasiswa terhadap SPM yang berisikan pengetahuan mahasiswa mengenai SPM yang menunjukkan sedikit sekali mahasiswa yang mengetahui mengenai pementasan SPM. Analisis kebutuhan terhadap media berisi tentang kebutuhan mahasiswa terhadap media pembelajaran pementasan SPM, pada analisis ini mahasiswa telah mengetahui kebutuhan yang diinginkan pada media yang dikembangkan. Kemudian analisis tujuan pembelajaran menggunakan media digital berisikan tujuan pembelajaran menggunakan media digital menggunakan media digital yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung pemahaman terhadap materi pembelajaran pementasan SPM, dapat mendukung proses analisis pementasan SPM, dapat mendukung proses pengembangan pembelajaran SPM, dan dapat membantu mahasiswa lain.

Secara keseluruhan berdasarkan data hasil analisis kebutuhan terhadap media pembelajaran pementasan SPM mahasiswa tertarik terhadap media pembelajaran yang bersifat interaktif, berisikan langkah-langkah yang mudah dipahami, memuat contoh-contoh, tidak membosankan, memudahkan dalam memahami materi, memuat materi secara rinci baik teoretis maupun bahan lain yang mendukung, sehingga dapat membantu memahami materi khususnya pada materi pementasan pementasan SPM.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian analisis kebutuhan ini, diperlukan media yang dapat membantu mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran pada MKTTMP yang berkaitan dengan pemahaman pementasan dan pelatihan dalam mementaskan SPM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial melalui skema Penelitian Kolaborasi Internasional Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dengan nomor kontrak 1674/UN9.FKIP/TU.SK/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Karno, R. (2018). Pengembangan media berbasis software macromedia flash pada pembelajaran biologi untuk kelas xi sma. *Inovasi Pendidikan*, 5(2), 127-133.
- Afifulloh, M., & Cahyanto, B. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar elektronik di era pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6, 31-36.
- Alsamadani, H. A. (2017). Needs analysis in esp context: saudi engineering students as a case study. *ALLS*, 8(6), 58-68.
- Anggit Pramesti, I., & Irwansyah. (2021). Faktor yang memengaruhi minat dan cara membaca masyarakat indonesia di era digital, serta dampaknya pada bisnis media cetak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 05(1), 117-131.
- Anggraeni, A., Roza, N. A., Furkan, I. M., Khairat, F., & Utari, T. (2023). Development of interactive multimedia in integrated thematic learning by using macromedia flash in grade iv elementary school. *Journal Insparagonsociety*, 02, 6-13.
- Astuti, S. W., & Subandiah, D. S. (2020). Detox media digital (sikap milenial terhadap detox media digital). *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 6(2), 335-364. <https://doi.org/10.52447/promedia.v6i2.4071>
- Azizah, N., Inderawati, R., & Machdalena, V. (2020). Bangka culture based descriptive reading materials for tour and travel in smk : students'. Needs Analysis. *Journal of English Education*, 9(1), 21-34. <https://doi.org/10.25134/erjee.v9i1.3776>
- Barsan, O. P., Alfani, H., & Wuladari, S. (2020). Changes in choices in accessing information shows from mainstream media to digital media. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 16-32.
- Bulkani, Fatchurahman, M., Adella, H., & Andi Setiawan, M. (2022). Development of animation learning media based on local wisdom to improve student learning outcomes in elementary schools. *International Journal of Instruction*, 15(1), 55-72. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1514a>
- Chetsadanuwat, K. (2018). Needs of english skills of thai nurses working in international hospitals accredited by jci in bangkok area. *LEARN*, 1(1), 26-46.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: a review. *Sustainable Operations and Computers*, 3(May), 275-285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hanika, I. M., Putri, M. I., & Witjaksono, A. A. (2020). Sosialisasi literasi media digital di jakarta (studi eksperimen penggunaan youtube terhadap siswa sekolah dasar di jakarta). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 153-172.

- Hediansah, D., & Surjono, H. (2020). Hybrid learning development to improve teacher learning management. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p001>
- Hendawi, M., & Nosair, M. R. (2020). Students' technological awareness at the college of education, qatar university. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(4), 749–765. <https://doi.org/10.18844/cjes.v>
- Isnaeni, N., & Hildayah, D. (2020). Media pembelajaran dalam pembentukan interaksi belajar siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148–156.
- Jazuli, M., Azizah, L. F., & Meita, N. M. (2017). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis android sebagai media interaktif. *Lentera Sains*, 7(20), 47–65.
- Kencana, W. H., & Meisyanti, M. (2020). The implementation of mass media digital platform in indonesia. *Komunikator*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/jkm.122038>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *Journal Unnes*, 1, 588–595.
- Laraswati, N. A., Kusumayanti, D. D., & Setiarini, R. (2017). Finding the reasons of using the flouted maxims in the utterances of adaline in the age of adaline movie subtitle, (1975).
- Lee, Y. C., Malcein, L. A., & Kim, S. C. (2021). Information and communications technology (ct) usage during covid-19: motivating factors and implications. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph18073571>
- Macalister, J., & Nation, I. S. P. (2019). Language curriculum design. *Language Curriculum Design*, (March), 1–259. <https://doi.org/10.4324/9780429203763>
- Maisyarah Maisyarah, Lestari, T. A., & Sakulpimolrat, S. (2022). Urgensi pengembangan media berbasis digital pada pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 65–75.
- Matsun, M., Darmawan, H., & Fitriyanti, L. (2019). Pengembangan media pembelajaran fisika berbasis macromedia flash topik bahasan pesawat sederhana kelas viii smp. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i1.25861>
- Meo, S. O., & Masruri, M. S. (2018). Keefektifan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar geografi ditinjau dari keterpaan media elektronik siswa sma. *Harmoni Sosial*, 5(1), 20–29.
- Munaro, A. C., Hübner Barcelos, R., Francisco Maffezzolli, E. C., Santos Rodrigues, J. P., & Cabrera Paraiso, E. (2021). To engage or not engage? The features of video content on YouTube affecting digital consumer engagement. *Journal of Consumer Behaviour*, 20(5), 1336–1352. <https://doi.org/10.1002/cb.1939>
- Nadyanti, A., & Hidayati, Y. M. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan media audiovisual berbantuan powerpoint dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. *Basicedu*, 6(4), 6713–6724.
- Naibaho, L. (2019). The integration of group discssion method using audio visual learning media toward students learning achievement on listening. *International Journal of Research Granthaalayah*, 7(August). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3401433>

- Nopriyanti, N., Darlius, D., & Kurniawan, E. D. (2017). Pengembangan modul elektronik berbasis animasi pada mata kuliah media pembelajaran di program studi pendidikan teknik mesin. *JPTM*, 17(2), 93–102.
- Novianti, D., & Fatolah, S. (2018). Literasi media digital di lingkungan ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678>
- Nugraha, D. (2022). Pengembangan media digital berbasis motion graphic pada pendalaman materi ips sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3649–3656. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2642>
- Nurbani, N., & Puspitasari, H. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran berbasis android pada mata pelajaran matematika di smas 2 muhammadiyah pontianak. *Ikippgri*, 1, 89–96.
- Nurhayati, N. (2012). *Silabus Teori dan Aplikasi Pengembangannya* (1st ed.). Yogyakarta: Leutikaprio.
- Nurhayati, N., Sukirno, S., & Ratnawati, L. (2018). Sustainability of sampyong revitalization effort of a performance art to a martial art. *Faculty of Teacher Training and Education*, 119–125.
- Oktarina, Y., Inderawati, R., & Petrus, I. (2022). Needs analysis of Palembang tourist destination recount text reading materials in the 21st century learning. *Journal of English Education*, 10(2), 381–392.
- Onas, F., Nurhayati, N., & Mukmin, S. (2022). The lecturer's and college students' need toward schoology - Based Student Worksheet. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 183–191.
- Paksi, G. R., & Subianto, I. B. (2020). Analisis kebutuhan mahasiswa desain komunikasi visual terhadap bahasa Inggris. *Human Narratives*, 2(1), 26–32.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Digital media literacy training for students Armidale English College (AEC) in Soreang, district of South Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 157–165.
- Pratiwi, I. (2021). Estetika gastronomi nusantara dalam media digital. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 248–257. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no2.a3628>
- Priwanto, S. W., & Fahmi, S. (2019). Development and effectiveness of geogebra based learning media reviewed from learning result and self confident. *At-Taqaddum*, 11(1), 1–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/at.v11i1.3202>
- Rahman, S., Yohanawati, Y., & Musiana, M. (2009). *Syair perang menteng 1819*. (B. Idrus, Ed.). Sumatera Selatan: CV. Limas Jaya.
- Reyna, J., Hanham, J., & Meier, P. (2018). The Internet explosion, digital media principles and implications to communicate effectively in the digital space. *E-Learning and Digital Media*, 15(1), 36–52. <https://doi.org/10.1177/2042753018754361>
- Rahima, A., Inderawati, R., & Eryansyah, E. (2021). Students' needs analysis for the development of electronic descriptive reading materials for hotel accommodation program in vhs. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(2), 470–482.
- Rivai, M. A., Sinaga, B., & Minarni, A. (2022). Analysis of mathematics problem solving ability based on contextual teaching and learning

- models assisted by macromedia flash on private junior high school students al-hikmah medan. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591(Aisteel), 372-381. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.111>
- Riyan, M. (2021). Penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android pada pembelajaran teks eksposisi. *Diksi*, 29(2), 205-216.
- Sandi, A. P., & Fernandy, H. (2022). The effect of ICT learning media and discipline on the effectiveness of learning mathematics. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 5(1), 61-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ijtmr.v5i1.91>
- Saradifa, A. S. (2020). Non-Observance Of Grice Drama Series Script Produced By The Calvin Company, 1(1).
- Sari, A. P., & Setiawan, A. (2018). The development of internet-based economic learning media using moodle approach. *International Journal of Active Learning*, 3(2), 100-109.
- Septiana, I., Petrus, I., & Inderawati, R. (2020). Needs analysis-based english syllabus for computer science students of bina darma university. *Journal of English Education*, 8(2), 299-310. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i2.3027>.
- Setiawan, R., Mardapi, D., Pratama, A., & Ramadan, S. (2019). Efektivitas blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148-157.
- Sharma, R., & Kumar Madeshia, P. (2020). Digital technology on education. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(9), 4585-4596.
- Shermatova, X. (2021). a Look At the music education in schools: forms and methods of music education. *Current Research Journal of Pedagogics*, 02(10), 253-258. <https://doi.org/10.37547/pedagogics-crjpp-02-10-45>
- Sumanik, E. D., & Renyaan, A. S. (2022). Analisis kebutuhan mata kuliah bahasa inggris (english for computer science) bagi mahasiswa sistem informasi. *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(2), 21-30.
- Sutisna, E., & Vonti, L. H. (2020). Innovation development strategy for hybrid learning. *Journal of English Education*, 9(1), 103-114.
- Tania, R., & Jumadi. (2021). The application of physics learning media based on android with learning problem based learning (pbl) to improve critical thinking skills. *Proceedings of the 7th International Conference on Research, Implementation, and Education of Mathematics and Sciences (Icriems 2020)*, 583-590. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210305.085>
- Thamrin, T., Saidun Hutasuhut, Aditia, R., & Putri, F. R. (2022). The Effectiveness of the hybrid learning materials with the application of problem based learning model (hybrid-pbl) to improve learning outcomes during the covid-19 pandemic. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(1), 124-134. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i1.178>
- Tumbelaka, F. E. A., Sumual, H., & Pongoh, E. (2022). Development of interactive learning media based on macromedia flash applications in integrated science learning on temperature materials. *International Journal of Formal Education*, 01(06), 124-135.

- Udomisor, I., & Yusuf, N. (2013). Dramatic script writing and its effect on the performance of actors and actresses in nollywood films. *IISTE*, 13, 23-31.
- Umam, K., & Yudi, Y. (2016). Pengaruh menggunakan software macromedia flash 8 terhadap hasil belajar matematika siswa kelas vii. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 84-92.
- Wardani, K. W., & Setyadi, D. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis macromedia flash materi luas dan keliling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (2013), 73-84.
- Wardanti, T. S. (2021). Efektivitas penggunaan media video pembelajaran tematik dalam metode pembelajaran elektronik. *Judikdas Borneo*, 03(52), 9-16.
- Weingartner, S. (2021). Digital omnivores? how digital media reinforce social inequalities in cultural consumption. *New Media and Society*, 23(11), 3370-3390. <https://doi.org/10.1177/1461444820957635>
- Wiratomo, Y. (2018). Analisis kebutuhan pada model pembelajaran project base learning. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 74-83. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.163>
- Wu, J., & Lou, Y. (2018). Needs analysis of chinese chemical engineering and technology undergraduate students in yangtze university in english for specific purposes. *Scientific Research Publishing*, 9, 2592-2603. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.915195>
- Yildiz, E. P. (2020). Opinions of academicians on digital literacy : a phenomenology study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(3), 469-478. <https://doi.org/10.18844/cjes.v>
- Yolanda, S., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2022). The new way improve learners' speaking skills: picture and picture learning media based on articulate storyline. *Journal of Education Technology*, 6(1), 173-181.
- Yuliatwati, L., Aribowo, D., & Hamid, M. A. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran e-modul berbasis adobe flash pada mata pelajaran pekerjaan dasar elektro mekanik. *Jupiter*, 05(1), 35-42.
- Yunus, M., Abrory, M., Andrian, D., & Maclinton, D. (2022). The effectiveness of macromedia flash digital media in improving students mathematics reasoning. *Mathematics Research and Education Journal*, 6(1), 14-20.
- Yunus, Y., & Fransisca, M. (2020). Analisis kebutuhan media pembelajaran berbasis Android pada mata pelajaran kewirausahaan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 118-127.



Mengemas Produk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Platform Youtube Sebagai Sebuah Tantangan Pembelajaran Kekinian

Nurhidayah
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
nurhidayah@uny.ac.id

Abstrak. Pembelajaran keterampilan berbahasa pada hakikatnya merupakan perpaduan kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan penguasaan sistem kebahasaan Adapun performansi adalah manifestasi dari kompetensi seorang pembelajar bahasa yang dapat diukur berdasarkan unjuk kerja. Fenomena pembelajaran saat ini ditandai oleh pentingnya penguasaan keterampilan abad 21: keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) yang menjadi pijakan dalam mengemas proses belajar mengajar sebagai sebuah upaya membekali generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya mengomunikasikan kinerja atau kemampuan berbahasa sebagai pembelajaran yang memerlukan umpan balik bagi perbaikan kompetensi, diperlukan media yang dapat diakses oleh orang banyak dan memungkinkan terjadinya interaksi dan publikasi terhadap produk keterampilan berbahasa dalam kemasannya tertentu. Salah satunya adalah platform youtube. Hal ini memungkinkan adanya apresiasi atau perbaikan dalam proses keterampilan berbahasa seorang pembelajar.

Kata Kunci: produk keterampilan berbahasa, *platform youtube*, tantangan pembelajaran kekinian

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan dasar keterampilan berkomunikasi yang menjadi salah satu penanda bagi kecakapan seorang pembelajar bahasa. Keterampilan ini juga merupakan salah satu keterampilan yang diunggulkan dalam konteks keterampilan abad 21 karena merupakan salah satu aspek keterampilan berkomunikasi.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan era ini mengikuti pola-pola penguasaan keterampilan abad ke-21 yang dikemas dalam tiga tema besar yaitu: (1) Keterampilan hidup dan karier (*life and career skills*). (2) Keterampilan pembelajaran dan inovasi (*learning and innovation skill*), dan (3) Keterampilan penguasaan informasi, media dan teknologi (*information, media, and technology skills* (Fadel, 2008). Tema-tema tersebut berimplikasi pada arah penyelenggaraan pendidikan termasuk pada penyelenggaraan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa diselenggarakan dengan memenuhi berbagai aspek tuntutan perkembangan zaman yang pada era ini adalah pesatnya perkembangan teknologi.

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek pembelajaran keterampilan berbahasa yang dipelajari secara khusus oleh pembelajar bahasa sebagai sebuah keterampilan produktif. Pembelajaran bahasa didefinisikan oleh Brown (2000:7) sebagai sebuah retensi informasi atau *skill* (keterampilan) juga meliputi beberapa bentuk praktik. Hal ini dapat dimaknai bahwa keterampilan berbicara dapat dibentuk atau ditingkatkan dengan cara praktik bahkan berulang-ulang untuk mencapai level kemahiran tertentu.

Di era saat ini praktik berbahasa mempunyai tantangan terkait dengan perkembangan teknologi sebagai salah satu ciri kekinian abad ini. Untuk mengimplikasikan hal tersebut salah satunya dengan memanfaatkan media penyebaran atau media untuk menunjukkan kinerja seorang pembelajar bahasa kepada khalayak umum yaitu melalui media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Kotler, P. & Keller, K.L. (2012:568) media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya. Produk keterampilan berbicara dapat dimaknai sebagai sebuah media pemasaran, penyebaran

informasi, termasuk juga *personal branding* bagi pelakunya. Dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial ini memungkinkan ciri kekinian sebuah pembelajaran.

Pendapat senada disampaikan oleh Lewis (2010) yaitu media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan. Salah satu media sosial yang memungkinkan menyebarnya produk keterampilan berbahasa berupa rekaman performa kebahasaan seseorang adalah platform youtube. Platform ini merupakan sebuah media yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menyebarkan konten termasuk salah satunya adalah *personal branding*. Melalui youtube, seseorang dapat menjangkau *audience* dalam lingkup yang lebih luas. Hal inilah yang menjadi pertimbangan pemanfaatan youtube untuk mengemas keterampilan berbicara agar dapat diapresiasi secara luas oleh khalayak.

Luasnya jangkauan youtube memungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan kesempatan lebih dalam hal penerimaan atau bahkan kritikan membangun yang dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicara seseorang.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pemikiran dan kajian sederhana terhadap sebuah fenomena berdasarkan data hasil observasi terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti mata kuliah Berbicara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik non-tes berupa pengisian angket dengan jawaban terbuka dan tertutup. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Era Berkembangnya Teknologi Informasi

Keterampilan berbicara Merupakan keterampilan yang Sulit

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak,

kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan merangkai kata, kalimat dengan nada, ritme, dan artikulasi yang tepat perlu dipelajari dan dipraktikkan dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit bagi sebagian besar mahasiswa. Hal ini seperti hasil jajak pendapat terhadap peserta mata kuliah berbicara dari 50 mahasiswa terdapat 64% menyatakan setuju bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit.

1. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit
50 jawaban



Munculnya kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar keterampilan berbicara ini berimplikasi pada perlunya solusi agar keterampilan berbicara menerapkan strategi tertentu agar pembelajar dapat meningkatkan keterampilannya secara optimal.

Seperti pendapat Brown (2000) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa adalah praktik, untuk menguasai keterampilan ini diperlukan pengalaman praktik. Seiring kuantitas praktik yang bertambah, pengalaman berbicara juga bertambah. Pengalaman ini yang akan memberi sumbangan untuk peningkatan keterampilan berbicara seseorang seperti yang dinyatakan oleh para responden dalam kelas mata kuliah Berbicara.

Rasa Percaya Diri Merupakan Tantangan Terbesar dalam Praktik Berbicara

Berdasarkan pengalaman para pembelajar, tantangan terbesar dalam keterampilan berbicara adalah “rasa percaya diri” . Aspek tersebut menjadi aspek terbesar (60%) dibandingkan dengan aspek lain

yang menjadi sumber hambatan pada saat praktik berbicara dilakukan seperti tampak pada gambar berikut.



Hal ini dapat menjadi sumber bagi munculnya berbagai hambatan dalam praktik keterampilan berbicara. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ghufron dan Rini (2011:35) yaitu bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.

Hambatan yang mungkin muncul bagi pembicara yang mengalami permasalahan dalam hal percaya diri munculnya rasa takut berbicara di depan umum dengan gejala seperti: ketidklancaran dalam pengungkapan, ekspresi yang tidak tepat, gesture yang tidak mendukung atau bahkan penampilan yang tidak selesai. Lebih lanjut McCutcheon, Schaffer, & Wycoff (2005:28) menyatakan beberapa gejala ketika seorang pembicara kurang percaya diri dan merasa nervous adalah lupa kata tertentu, sakit perut, pusing, denyut jantung cepat, napas pendek, keringat berlebih atau kaki goyah baik sebelum atau selama berbicara.

Berdasarkan kemungkinan yang timbul tersebut diperlukan upaya meminimalkan rasa percaya diri yaitu salah satunya dengan mempersiapkan penampilan berbicara secara optimal. Rasa percaya diri merupakan sebuah konsekuensi dari persiapan dan kerja keras yang merupakan daya dorong bagi tercapainya penampilan berbicara yang efektif (McCutcheon, Schaffer, & Wycoff,2005:47).

Platform Youtube sebagai Kemasan Produk Keterampilan Berbahasa yang Meningkatkan Kesiapan Pembelajaran dalam Tampilan dan Teknologi

Sosial media memungkinkan pengguna untuk melakukan komunikasi dengan jutaan pengguna lainnya (Williams dkk. 2012). Hal inilah yang memungkinkan digunakannya sosial media sebagai wahana untuk memperoleh audience yang luas bagi penampilan berbicara seorang pembelajar. Akrimi dan Khemakem (2012) berpendapat bahwa bagi para pemasar pemanfaatan sosial media merupakan suatu potensi dan kesempatan yang sangat besar untuk digunakan sebagai salah satu alat komunikasi pemasaran. Sosial media memungkinkan berbagi informasi antara pengguna menjadi lebih mudah .

Berdasar hasil survei yang dilakukan oleh Populix pada Maret 2022 platform Youtube merupakan yang terbanyak diakses orang Indonesia yaitu dari 87% responden mengakses media sosial dalam satu bulan terakhir. YouTube (94%) dan Instagram (93%) menempati posisi sebagai dua platform media sosial yang paling banyak digunakan responden, disusul TikTok (63%), Facebook (59%) dan Twitter (54%),” (<https://www.cnbcindonesia.com>). Hasil survei tersebut menunjukkan kemungkinan penyebaran sebuah konten yang memungkinkan dalam mendapatkan umpan balik yang membangun bagi seorang pembelajar. Hal inilah yang menjadi dasar bagi pemilihan platform untuk mengemas produk/tampilan keterampilan berbicara para mahasiswa/pembelajar.

Sebagai sebuah penampilan yang sangat mungkin disaksikan oleh audience yang lebih luas, penampilan berbicara sebagai produk keterampilan berbicara menggunakan berbagai pertimbangan ketika akan mempublikasikannya di media sosial.

Luasnya jangkauan media sosial memungkinkan munculnya umpan balik yang lebih banyak. Umpan balik dalam *Youtube* dapat berupa apresiasi berupa “like” yang banyak atau dalam bentuk komentar yang membangun atau sebaliknya. Apa pun bentuk umpan balik dari audience, bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berbicara seseorang karena menjadi penanda bagi aspek yang masih memungkinkan untuk dikembangkan. Hal ini diakui oleh pembelajar keterampilan berbicara bahwa untuk meningkatkan keterampilan

berbicara, umpan balik sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini sesuai dengan hasil survei seperti yang tampak berikut.

3. Untuk memperbaiki keterampilan berbicara, umpan balik dari orang lain (audience) sangat bermanfaat
50 jawaban

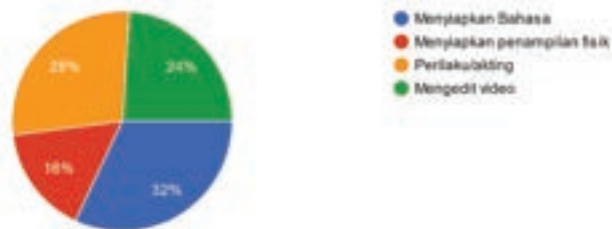


Selain luasnya umpan balik yang mungkin didapatkan oleh pembelajar/mahasiswa, melalui *Youtube*, seorang pembelajar bahasa mendapatkan pengalaman tambahan berupa kemampuan dari segi penguasaan teknologi informasi. Kecakapan teknologi di era ini menjadi salah satu syarat bagi teori kekinian dalam lingkup pembelajaran karena budaya global menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan.

Untuk meraih kecakapan tersebut, pembelajar berbicara perlu membekali dengan berbagai keterampilan khusus yang berkaitan baik dengan penyiapan kemampuan berbicara maupun kemampuan pembuatan video sebagai produk keterampilan berbicara.

Beberapa aspek keterampilan berbicara dianggap merupakan keterampilan yang sulit atau menantang bagi pembelajar/mahasiswa Seperti yang tampak dalam diagram berikut bahwa keterampilan menyiapkan bahasa, menyiapkan penampilan, perilaku/acting, mengedit video merupakan keterampilan yang dianggap sulit. Anggapan ini muncul secara hampir merata dalam persentase meskipun secara berurutan keterampilan menyiapkan bahasa dalam pidato dianggap paling sulit yaitu bagi 32% responden. Data berikut membuktikan bahwa keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang sulit.

4. Ketika penampilan berbicara Anda diupload di youtube, hal paling sulit bagi Anda adalah..
50 jawaban



Konsekuensi dari gambaran kondisi tersebut adalah seorang pembelajar berbicara juga harus meningkatkan keterampilan beberapa aspek yang dianggap sulit. Salah satu caranya dengan meningkatkan jumlah praktik untuk menambah pengalaman serta memberim peluang atau tantangan kem,asan produk keterampilan berbiucara yang memungkinkan bagi terintegrasinya keterampilana berbicara melalui media yang berbasis teknologi dan memungkinkan diakses oleh orang banyak. Hal sesuai dengan bahasan sebelumnya bahwa umpan balik dari pendengar sangat membantu peningkatan keterampilan berbicara seseorang menjadi semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan keterampilan berbicara yaitu:

1. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sulit bagi sebagian besar pembelajar/mahasiswa sehingga memerlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan praktik.
2. Tantangan terbesar dalam keterampilan berbicara adalah kepercayaan diri ketika tampil berbicara sehingga perlu mempersiapkan berbicara dengan baik.
3. Untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri seorang pembicara, diperlukan sarana untuk mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki khalayak/audience yang lebih luas, dalam hala ini yang dianggap tepat adalah platform *Youtube*.

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya strategi yang dapat menantang para peserta mata kuliah Berbicara agar mempunyai kecakapan khusus dalam keterampilan berbicara yang dapat diandalkan dan mendapat apresiasi serta dukungan dari masyarakat termasuk kalangan usaha. Hal ini agar kompetensi dapat menjadi salah satu bidang karier yang dapat ditekuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrimi, Y., & Khemakem, R. 2012. "What Drive Customers to Spread The Word in Social Media". *Journal of Marketing Research and Case Studies*
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Fadel, Charles. 2008. *21st Century Skill: How Can You Prepare Student for The New Global Economy*. Global Lead, Education Cisco Systems Inc.
- Ghufron, Nur, dan Risna Wita Rini. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirul Anam. 2022. "Instagram dan Tiktok Minggir, Ini Raja Platform Sosial Media RI. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220612115314-37-346302/instagram-tiktok-minggir-ini-raja-platform-sosial-media-ri> diakses 12 Juni 2022.
- Kotler, P. & Keller, K.L. (2012). *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi ke 12*. Jakarta: Erlangga.
- Lewis, B. K. (2010). *Social Media and Strategic Communication: Attitudes and Perceptions among College students*. *Public Relations Journal*, 4, 1-23.
- McCUTCHEON, Schaffer, & WYCOFF. 2005. *Speech*. Columbus, OH: The MacGraw-Hill Companies.
- Williams, D.L., Crittenden, V.L., Keo, T., & McCarty, P. 2012. "The use of social media: an exploratory study of uses among digital natives", *Journal of Public Affairs*, Vol. 12 No. 2, pp. 127-136



Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif di Era Globalisasi

Anggit Aruwiyantoko
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
aruwiyantoko@gmail.com

Abstract: *One of the visions proclaimed by the Government of Indonesia since 2009 is towards the vision of Indonesia's creative economy 2025. To support and lead to it, of course stakeholders in the education sector must not be left behind and must participate to make the education sector one of the parts that underlie this vision. One thing that can be done is through the development of creative industry-based learning, including learning Indonesian language and literature. Of course, this development can also be synergized with the characteristics of the people of various regions in Indonesia through the alignment of local wisdom values that are spread throughout Indonesia and can be one of the potentials to be packaged in such a way as to become a culture industry and creative industry. At the level of the education unit, the competencies achieved by students would be better targeted at mastering hard skills and soft skills in improving the creative industry field. Moreover, learning Indonesian language and literature is one of the main subjects in the curriculum structure at all levels of education today. In this paper, we will provide an explanation that describes the development of Indonesian language and literature learning based on creative industries in the current era of globalization. The presentation will focus on the direction of developing Indonesian language and literature learning based on analytical-predictive studies. The results of this study are expected to be a resource for developing similar ideas and implementing them in various regions of Indonesia.*

Keywords: *learning, creative industry, globalization*

Abstrak: Salah satu visi yang dicanangkan Pemerintah Indonesia sejak tahun 2009 adalah menuju visi ekonomi kreatif Indonesia 2025. Untuk mendukung dan mengarah kepada hal itu, tentu *stakeholders* di bidang pendidikan tidak boleh ketinggalan dan harus ikut serta untuk menjadikan bidang pendidikan sebagai salah satu bagian yang mendasari visi tersebut. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah melalui pengembangan pembelajaran berbasis industri kreatif, termasuk pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengembangan itu tentu juga dapat disinergikan dengan karakteristik masyarakat berbagai daerah di Indonesia melalui penyesuaian nilai-nilai kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan dapat menjadi salah satu potensi untuk dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah *culture industries* dan industri kreatif. Pada tataran satuan pendidikan, kompetensi yang dicapai para peserta didik alangkah baiknya menasar pada penguasaan *hardskill* dan *softskill* dalam penguatan bidang industri kreatif. Terlebih lagi, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi salah satu mata pelajaran pokok dalam struktur kurikulum di semua lini jenjang pendidikan saat ini. Pada tulisan ini, akan memberikan paparan yang menggambarkan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif di era globalisasi saat ini. Paparan yang disampaikan akan berfokus pada arah pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berlandaskan pada kajian yang bersifat analitis-prediktif. Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi khasanah untuk mengembangkan ide serupa dan mengimplementasikannya di berbagai daerah Indonesia.

Kata Kunci: pembelajaran, industri kreatif, globalisasi

PENDAHULUAN

Salah satu visi Pemerintah Indonesia yang dicanangkan tercapai pada tahun 2025 adalah terkait dengan industri kreatif. Maka dari itu, pemerintah harus menguatkan beberapa sektor penopang agar visi tersebut benar-benar terwujud. Toffler (1980) memprediksikan bahwa industri kreatif yang berorientasi pada ide atau gagasan kreatif akan menjadi salah gelombang peradaban ekonomi di masa kini. Di Indonesia, ekonomi kreatif ini tampak secara nyata diwujudkan dengan melakukan beberapa penguatan dalam bidang industri kreatif melalui beberapa subsektor yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah melalui rancangan utama ekonomi kreatif 2025. **Secara** hukum, legalitas industri kreatif di Indonesia telah dicanangkan

pemerintah melalui Inpres No. 6 tahun 2009 tentang pengembangan industri kreatif.

Menurut Departemen Perdagangan RI tahun 2009, industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu. Pada dasarnya, industri kreatif ini tidak harus selalu bermula dari sebuah ide yang selalu baru. Keoriginalitasan industri kreatif ada pada ciri khas dari inovasi yang ditampilkan, walaupun inovasi tersebut dilakukan dari sebuah objek yang telah ada sebelumnya. Utamanya, sebuah produk industri kreatif adalah hasil dari sebuah ide kreatif untuk melakukan penciptaan inovasi maupun modifikasi hingga sebuah produk memiliki nilai jual yang tinggi.

Industri kreatif tidak dapat dilepaskan dari industri budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Parrish (2020) *“The creative industries sector is also referred to as the ‘creative and cultural industries’ or the ‘creative and digital industries’ or the ‘creative industry’ within the ‘creative economy’”*. Hal ini berarti bahwa dengan beragam suku dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, potensi untuk mengembangkan industri kreatif terbuka lebar. Beragam suku dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia yang tentunya dapat dijadikan sebagai bahan utama pengembangan industri kreatif.

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan komunitas masyarakat tertentu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan mereka (Sudikan, 2013:43). Definisi tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal merupakan representasi budaya lokal. Di Indonesia sendiri, budaya yang tersebar memiliki sifat yang autentik dan original (*single origin*). Artinya, tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan industri kreatif yang bersinergi dengan industri budaya.

Pada era globalisasi saat ini, budaya atau kearifan lokal menjadi salah satu sumber yang dapat menjadi daya tarik kuat untuk dikomersialisasikan. Kita ketahui Bersama bahwa Indonesia merupakan salah

satu negara yang memiliki potensi besar itu karena Indonesia memiliki sumber daya kebudayaan yang kuat. Akan tetapi sangat disayangkan, pemerintah Indonesia lebih cenderung tertutup dan tidak terlihat mengembangkan strategi penguatan industri kreatif yang sinergis dengan industri budaya di berbagai sektor. Padahal, salah satu ciri khas yang paling penting dari sektor industri budaya adalah keterbukaan (Fesel dan Michael, 2007:14).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang cukup penting dan strategis dalam upaya pengembangan dan penguatan industri kreatif dan industri budaya. Hal ini menjadikan pendidikan di Indonesia perlu didesain untuk mampu menciptakan para pelaku industri kreatif dan industri budaya. Para *stakeholder* dalam bidang pendidikan punya tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan para lulusannya agar mampu menjadi pelaku utama industri kreatif. Dukungan sistem pendidikan mencakup komitmen untuk mendukung dan menginspirasi peserta didik mengejar karier di bidang industri kreatif (Create UK, 2014:10).

Pendidikan di Indonesia memiliki visi yang salah satunya adalah mengembangkan kreativitas peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang disajikan (UU No. 20 Tahun 2003). Proses pembelajaran di tiap satuan Pendidikan hendaknya mampu mengajarkan kompetensi utama (*hard skill*) dan melatih kompetensi tambahan (*soft skill*). Kompetensi tambahan itulah yang akan membekali peserta didik dengan berbagai kreativitas. Memperkuat kreativitas adalah sesuatu yang penting karena kreativitas membawa kemampuan untuk mempertanyakan, memperluas jejaring, memecahkan masalah, mengomunikasikan, mengolaborasikan, dan merefleksikan secara kritis (O'Connor, 2007:4).

Penerapan dari kurikulum di setiap satuan pendidikan alangkah baiknya berfokus pada tercapainya *soft skill* yang berbasis industri kreatif. Hal tersebut sesuai dengan puncak tertinggi rancangan taksonomi pembelajaran dalam kerangka kurikulum saat ini, yaitu mencipta (Kemendikbud, 2013). Ini berarti bahwa penerapan kurikulum yang dilakukan dengan benar dan serius akan mengarahkan dan membentuk peserta didik yang memiliki daya saing tinggi di era globalisasi saat ini melalui integrasi industri kreatif dalam proses pembe-

lajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dan letak yang sangat strategis dalam kerangka pengembangan industri kreatif. Pada hal ini, satuan pendidikan perlu berupaya dan berpikir tentang potensi yang diunggulkan di lingkungan sekolah atau di daerah tersebut untuk dijadikan sebagai produk unggulan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi sarana untuk mengakomodasi kepentingan tersebut sehingga kekayaan dan potensi dari daerah tersebut terus berkembang dan lestari.

METODE

Tulisan ini memaparkan secara mendalam dan komprehensif ide dan gagasan dengan menggunakan acuan multidisipliner yang mencoba merancang dan memberikan gambaran pola pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif di era globalisasi. Pustaka-pustaka yang berkaitan dengan industri kreatif, berbagai permasalahan dan tantangan di era globalisasi, serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia digunakan sebagai dasar untuk membuat sistesis. Langkah tersebut ditujukan agar berbagai ide dan gagasan dapat dilegitimasi dan diafirmasi secara rasional dan akademis. Hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran secara analitis dan prediktif terkait pola pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif di era globalisasi.

PEMBAHASAN

Industri Kreatif: Sebuah Pandangan Nasional dan Global

Industri kreatif adalah komersialisasi ide. Industri kreatif dimaknai sebagai industri yang bersumber dari kreativitas, keterampilan, dan talenta yang memiliki potensi untuk dijadikan pekerjaan yang menghasilkan profit (PCH, 2013). Studi pemetaan industri kreatif yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2007), memberikan definisi industri kreatif, yaitu “industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan pekerjaan melalui penciptaan

dan pemanfaatan daya kreatif dan kreativitas individu". Jadi, ide dan gagasan yang selama ini dimiliki dan hanya dibiarkan begitu saja tanpa dicoba diwujudkan seharusnya diupayakan dan direalisasikan secara nyata menjadi sebuah produk industri kreatif agar memiliki nilai guna dan komersil.

Indonesia dengan beragam suku dan budayanya sebenarnya memiliki modal besar untuk dapat mengembangkan industri kreatif dan industri budaya secara berdampingan. Beragam budaya yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu aset untuk membangun industri kreatif, melihat bahwa di tingkat global sumber daya yang saat ini bernilai ekonomi tinggi tidak hanya mineral tambang saja. Sumber daya yang terkait dengan budaya atau kearifan lokal yang masih asli dan lestari bisa menjadi salah satu industri kreatif dan bernilai ekonomis tinggi.

Kearifan lokal dan budaya yang dimiliki Indonesia bisa menjadi salah satu *branding* untuk mengembangkan industri kreatif. Potensi budaya tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam membangun *image* atau *branding* suatu negara, misalnya *Wonderful Indonesia, Amazing Thailand, Malaysia; Truly Asia*, dan lain-lain. Penggunaan *branding* tersebut akan diikuti dengan visualisasi tentang budaya dan alam dari negara-negara tersebut. Ini tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia yang memiliki beragam budaya dan keindahan alam yang luar biasa.

Subsektor industri kreatif menurut Pangestu (2008), diklasifikasikan menjadi 14 subsektor antara lain: periklanan, arsitektur, pasar dan barang seni, kerajinan, desain, fashion, film, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan. Subsektor tersebut hendaknya betul-betul dicoba untuk dikembangkan dan diwujudkan secara nyata untuk membangun industri kreatif di Indonesia melihat betapa besarnya potensi dan modal yang dimiliki oleh masyarakat. Industri kreatif dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dan signifikan bagi perkembangan ekonomi nasional (Pangestu, 2008). Hal itu sangat bisa diterima dan logis karena Indonesia diperkuat oleh kekayaan budaya di tiap-tiap daerah. Selain itu, Indonesia juga ditunjang dengan banyak insan-insan kreatif yang

mampu menghasilkan produk industri kreatif yang khas dan andal (Kemenperin, 2011).

Industri Kreatif di Era Globalisasi

Pada era globalisasi saat ini, persaingan dalam sektor industri kreatif semakin ketat. Hal ini tentu menuntut para pelaku usaha di sektor industri kreatif harus memiliki keunikan dan ciri masing-masing agar bisa ikut bersaing. Para pelaku industri kreatif harus dapat membuat terobosan-terobosan baru guna meningkatkan daya saing, baik dalam skala regional dan skala global. Apabila para pelaku industri kreatif tidak mau meningkatkan kualitas, tentu akan kalah bersaing dengan para pelaku industri kreatif dari luar negeri.

Menurut (Zumar, 2008) industri kreatif di Indonesia cukup berperan dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut data Departemen Perdagangan, industri kreatif menyumbang Rp104,4 triliun, atau rata-rata 4,75% terhadap PDB nasional. Jumlah ini melebihi sumbangan sektor listrik, gas dan air bersih. Selain itu, sektor ini mampu menyerap 4,5 juta tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17,6%. Ini jauh melebihi tingkat pertumbuhan tenaga kerja nasional yang hanya sebesar 0,54%. Namun, industri kreatif baru memberikan kontribusi ekspor sebesar 7%. Padahal di negara-negara lain, seperti Korea Selatan, Inggris, dan Singapura, mencapai rata-rata di atas 30%. Dari data tersebut, industri kreatif di Indonesia belum bisa dianggap mampu bersaing dengan pelaku industri kreatif dari negara lain di era globalisasi saat ini. Ini tentu menjadi pekerjaan rumah tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi kita semua.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tentu harus dapat mengambil sikap dalam upaya mengembangkan industri kreatif di Indonesia agar mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Tentu kita tidak hanya ingin jadi penonton terhadap perkembangan industri kreatif di dunia. Meskipun industri kreatif di Indonesia mampu menyumbang sebesar Rp104,4 triliun, atau rata-rata 4,75% terhadap PDB nasional, Industri kreatif di Indonesia belum mampu bersaing secara maksimal. Hal inilah yang harus menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan industri kreatif di Indonesia agar semakin mampu bersaing di era glo-

balisasi saat ini. Salah satu upaya yang mungkin bisa dilakukan pemerintah adalah dengan mempersiapkan para pelaku industri kreatif di Indonesia sejak usia sekolah dengan cara mendesain kurikulum yang berbasis industri kreatif.

Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif

Pemerintah sebagai penentu kebijakan harus bisa menentukan arah pengembangan industri kreatif di Indonesia. Dengan beragam kebudayaan dan kekayaan alam yang dimiliki, tentu kita tidak hanya ingin jadi penonton terhadap perkembangan industri kreatif di dunia. Hal ini yang harus menjadi salah satu fokus pemerintah dalam mengembangkan industri kreatif di tanah air. Meskipun mampu menyumbang sebesar Rp104,4 triliun atau rata-rata 4,75% terhadap PDB nasional, industri kreatif di Indonesia belum mampu bersaing secara maksimal karena baru memberikan kontribusi ekspor sebesar 7%. Padahal di negara-negara lain, seperti Korea Selatan, Inggris, dan Singapura, mencapai rata-rata di atas 30%. Salah satu upaya yang mungkin bisa dilakukan pemerintah adalah dengan mempersiapkan para pelaku industri kreatif di Indonesia sejak usia sekolah dengan cara mendesain kurikulum yang berbasis industri kreatif dengan.

Pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif berdasarkan pada kurikulum dan *masterplan* industri kreatif di Indonesia. Peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diintegrasikan ke dalam 14 subsektor industri kreatif dalam kerangka pengembangan industri kreatif nasional. Pada intinya, setiap kompetensi yang akan diajarkan oleh guru dapat ditunjukkan kearah pengembangan industry kreatif. Akan tetapi, guru harus memerhatikan dan lebih mengarahkan bentuk *soft skill* yang dilatihkan dengan kompetensi inti (*hard skill*) yang akan dicapai berdasarkan kebutuhan dan tuntutan kurikulum dalam setiap proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan disemua jenjang Pendidikan. Ini tentu menjadi salah satu keunggulan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki ciri khas tersendiri karena mengajarkan empat keterampilan

lan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis). Setiap komponen keterampilan berbahasa ini dapat dijadikan pengembangan untuk mengarahkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif.

Tabel 1 Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Industri Kreatif

Keterampilan Berbahasa	Materi Pokok	Subsektor Industri Kreatif	Pengembangan Kompetensi Tambahan
Menyimak	Memperoleh informasi dari berbagai sumber yang disimak/ didengar	Televisi dan radio	Jurnalistik, reporter yang andal, wartawan yang kritis
	Menarik kesimpulan informasi dari berbagai macam tayangan	Riset dan pengembangan	Meningkatkan keterampilan untuk menafsirkan
Berbicara	Menyampaikan gagasan atau ide kritis secara lisan	Seni pertunjukan	<i>Stand up comedy</i> dengan mengangkat berbagai tema yang menarik, misalnya: mengkritik isu politik, sosial, ekonomi, dll
	Membacakan berbagai karya sastra	Seni pertunjukan	Menjadi pembaca monolog, <i>youtuber</i> , <i>influencer</i>
Membaca	Membacakan berita	Televisi dan radio	Menjadi reporter di radio dan televisi
	Menjadi pembawa acara formal dan nonformal	Televisi dan radio	Menjadi pembawa acara
Menulis	Menulis berbagai karya sastra	Penerbitan dan percetakan	Menjadi penulis buku, skenario film, novel, cerpen, puisi, dan karya sastra lain
	Menulis iklan	Periklanan	Menulis iklan, slogan, ilustrasi bahasa
	Menulis laporan kegiatan	Penerbitan dan percetakan	Menulis tips-tips perjalanan di laman yang berbayar

Bersastra	Memerankan karakter berbagai tokoh	Film, video, dan Fotografi Seni pertunjukan	Praktik bermain drama, ludruk, teater, artis, dan lain-lain.
	Musikalisasi puisi	Musik	Praktik musikalisasi puisi, merekamnya serta mengunggah ke youtube

Pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan secara material saja. Pengembangan ini hendaknya perlu ditujukan untuk kepentingan sosial juga. Arah pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif perlu didesain selayakanya model kewirausahaan yang memiliki kontribusi dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, diharapkan para peserta didik nantinya tidak hanya menjadi pelaku industri kreatif yang egois dan apatis, hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga menjadi insan yang memiliki sikap sosial tinggi.

Contoh gambaran pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif yang dikembangkan secara masif dengan mempertimbangan aspek sosial kemasyarakatan adalah sebagai berikut.

- 1) Memerhatikan potensi di lingkungan sekitar sekolah (desa, dusun, kecamatan, dan lebih luas lagi), misalnya: kuliner daerah, kondisi alam, wisata religi, dan sebagainya.
- 2) Mengikutsertakan masyarakat sekitar untuk memikirkan dan merancang ide kreatif terkait potensi alam atau budaya yang terdapat di daerah itu.
- 3) Menyiapkan sumber daya manusia (masyarakat), baik melalui sosialisasi maupun pelatihan untuk mempersiapkan sebuah (desa) wisata.
- 4) Membuat ulasan terkait potensi daerahnya dalam berbagai bentuk teks (misalkan: teks deskripsi, narasi, dan lain-lain).
- 5) Mengubah ulasan dalam bentuk berbagai jenis teks tersebut menjadi iklan (cetak/noncetak) untuk televisi, koran, media sosial dan lain-lain.
- 6) Memperluas jaringan agar industri kreatif cepat berkembang.

Dari uraian yang disampaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi-kompetensi yang dilatihkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi modal untuk menciptakan industri kreatif. Melalui model kewirausahaan berbasis masyarakat, akan banyak masyarakat yang bisa turut serta sehingga akan membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu, keberlangsungan dan kesinambungannya akan terjaga.

Pegembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Membentuk Peserta didik yang Berdaya-Saing Global

Era globalisasi saat ini menuntut semua orang untuk memiliki berbagai macam keterampilan dan kompetensi untuk dapat bertahan di tengah berbagai gempuran perkembangan zaman. Setiap orang dituntut untuk memiliki kompetensi atau keterampilan utama/inti. Tak hanya itu, perkembangan zaman juga menuntut penguasaan keterampilan tambahan agar mampi bersaing di tingkat global. Keterampilan/kompetensi utama dan keterampilan/kompetensi tambahan ini juga harus dimiliki oleh para peserta didik. Oleh karena itu bekal keterampilan utama dan keterampilan tambahan ini harus diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah melalui implementasi setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup strategis dan penting karena diajarkan disemua jenjang pendidikan. Maka dari itu, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus dikembangkan dalam arah untuk dapat membekali peserta didik/peserta didik menghadapi persaingan di era globalisasi. Pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis Industri kreatif dinilai mampu membentuk dan mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing di tingkat global. Dengan mengajarkan *hard skill* dan *soft skill*, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membekali peserta didik dengan *life skill* (kecakapan hidup) yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan nyata guna menghadapi persaingan global. Pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis industri kreatif akan mengajarkan peserta didik untuk menguasai tiga kompetensi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor) seperti yang dicita-citakan dalam visi pendidikan selama ini.

Pada era globalisasi saat ini, kehidupan tentu akan berjalan dengan penuh kompetisi dan penuh tantangan. Era globalisasi ini memiliki tiga ciri utama, yaitu: liberalisasi perdagangan, keterbukaan arus informasi, dan tingkat persaingan yang tinggi (Wuraji, 1997). Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) harus mengalami peningkatan setiap saat. Kualitas sumber daya manusia (SDM) tidak boleh hanya statis, tetapi harus sangat dinamis mengikuti setiap perkembangan yang ada agar mampu bersaing di tingkat global.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor atau kunci utama dalam perkembangan ekonomi, yakni menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya-saing tinggi dalam persaingan global (Petegge, 2015). Penguasaan kompetensi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) akan menciptakan dan memberikan peluang dalam meningkatkan taraf hidup serta perkembangan ekonomi dalam masyarakat tersebut. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia adalah dengan mengembangkan pendidikan. Dalam konsep ini, pendidikan melalui pembelajaran yang dilakukan di satuan pendidikan dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik yang berdaya-saing baik secara global. Pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif dalam rancangan tersebut di atas diarahkan untuk dapat memenuhi kepentingan itu. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif, peserta didik akan memiliki kecakapan hidup secara individual dan menguatkan ekonomi secara nasional.

SIMPULAN

Pada era globalisasi saat ini, sangat penting untuk merancang, mengarahkan, dan mengembangkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis industri kreatif. Hal ini dikarenakan persaingan ke depan tentu akan semakin kompetitif dan ketat. Dengan persaingan yang semakin kompetitif dan ketat, tentu pemerintah wajib membekali para peserta didik dengan *hard skill* dan *soft skill* melalui pembelajaran. Dengan hal itu, peserta didik akan memiliki berbagai kecakapan hidup dan menguasai berbagai kompetensi yang akan sangat bermanfaat dalam menghadapi persaingan global di ke-

hidupan nyata. Akan tetapi, perlu dipahami dan disadari juga bahwa industri kreatif tidak hanya selalu berkaitan dengan pencarian keuntungan atau profit saja. Industri kreatif hendaknya juga harus mengarah pada kebermaknaanya bagi masyarakat di lingkungan sekitar.

Guru hendaknya dapat menyadari pentingnya pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif. Di tingkat satuan pendidikan, guru mata pelajaran bahasa Indonesia seharusnya merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis industri kreatif. Demi mengkomodasi perkembangan zaman, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat melangkah pada target luaran yang mengarahkan dan membekali peserta didik menjadi insan kreatif dan inovatif. Dengan demikian, peserta didik mampu bersaing di era global yang sangat menuntut kreativitas ataupun inovasi-inovasi baru.

DAFTAR PUSTKA

- Create UK. 2014. *Creative Industry Strategy*. United Kingdom: Print Opal.
- Fesel, Bernd dan Michael Söndermann. 2007. *Culture and Creative Industries in Germany*. Bonn: Federal Foreign Office of the Federal Republic of Germany.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenperin. 2011. *Industri Kreatif Punya Potensi Besar Menopang Ekonomi Nasional*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- O'Connor, Justin. 2007. *The Cultural And Creative Industries: a literature review*. England: Arts Council England.
- Pangestu, Mari Elka. 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Parrish, David. 2020. *Membangun Industri Kreatif*. Yogyakarta: Zora Book.
- Petege, Cupen. 2015. Tantangan SDM Indonesia di Era Globalisasi. <https://www.kompasiana.com/cupen/552a0950f17e61654dd623bd/tantangan-sdm-indonesia-di-era-globalisasi> (diakses 22 Oktober 2022).
- Policy Research Group (PCH). 2013. *The Creative Economy: Key Concepts and Literature*. United States: Bantam Books.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. Kearifan Budaya Lokal. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Wuradji. 1997. Tantangan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Era Globalisasi dan Kemajuan Iptek Abad 21. *Dinamika Pendidikan*. 1(IV). 11–24.



Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Tsalitsatul Maulidah
Universitas Billfath

Surel:
tsalisatul.maulidah@billfath.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of a multiliterate learning model based on local wisdom in writing poetry for high school students. This research is a type of quantitative research with a quasi-experimental design and using Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this study were students of class X SMA. The research sample was class X IPA I and X IPA II. Data collection techniques used poetry writing tests, observations, and interviews. The validity of the instrument used is expert validity. The data analysis technique was carried out using the t-test technique by taking into account the conditions of normality and homogeneity. The results showed that in the control class the lowest score was 47 students, the highest score was 100, and the mean was 72.40. Meanwhile, in the experimental class, the lowest score was 57 students, the highest score was 100, and the mean was 74.24. This shows that there is a significant difference in the ability to write poetry between the control and experimental classes. The results of the t-test of the pretest and posttest values of the experimental class resulted in a $t_{hitung} < -t_{table}$ ($-0.252 < 1.711$). Based on these results, the multiliteracy learning model based on local wisdom has an influence on learning to write poetry for class X high school students.*

Keywords: *multiliteracy; local wisdom, writing poetry*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam menulis puisi pada siswa SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif denganancangan eksperimen semu dan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA. Sampel penelitian adalah kelas X IPA I dan X IPA II. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis puisi, observasi, dan wawancara. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas

ahli. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik uji-t dengan memerhatikan syarat normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas kontrol nilai terendah yang didapatkan siswa 47, nilai tertinggi 100, dan mean 72,40. Sementara itu, pada kelas eksperimen nilai terendah yang didapatkan siswa 57, nilai tertinggi 100, dan mean 74,24. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan menulis puisi yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Hasil uji-t nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menghasilkan nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-0.252 < 1.711$). Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA.

Kata Kunci: multiliterasi; kearifan lokal, menulis puisi.

PENDAHULUAN

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi (Rosidah, 2018). Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan (Sudikan, 2017). Keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai berbagai media digital (Abidin, 2015). Keempat keterampilan itu tidak akan lepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut pada orang lain. Dengan pembelajaran multiliterasi, siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat (Susilo & Garnisya, 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa adalah “sebuah proses yang berjalan linear/

lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih ke bahasa tulis (membaca dan menulis) (Ghazali, 2013). Jadi, keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam menulis puisi. Menulis puisi bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengar, dan mencatat penjelasan guru. Keterampilan menulis puisi dapat diajarkan secara efektif dengan melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus dan disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai sehingga akan memengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis puisi (Maulidah, 2020).

Terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks puisi, khususnya pada tahap menemukan ide awal menulis. Karena memiliki daya imajinasi yang kurang, sebagian besar siswa harus diberikan gambaran dan stimulus agar mampu berimajinasi yang tinggi untuk menemukan ide. Selain itu, sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide-ide yang dimiliki dalam bentuk bait. Hal ini terjadi karena siswa kurang paham dalam menyusun sebuah bait. Permasalahan di atas tidak lepas dari andil sebuah model pembelajaran yang digunakan. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab kekeliruan dalam praktik pembelajaran selama ini adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Model pembelajaran yang dipakai guru terkadang kurang sesuai dengan tujuan sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara efektif.

Pada pembelajaran menulis, guru sering tidak menggunakan model pembelajaran. Sehingga tidak adanya pemikiran kreatif dari siswa. Guru hanya menjadikan buku teks sebagai sumber pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa. Hal demikian berdampak terhadap ketidaktercapaian tujuan pembelajar-

an sebagaimana mestinya. Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran menulis di atas, salah satu cara untuk memperbaiki kemampuan menulis siswa agar berjalan dengan baik adalah dengan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan ancangan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan dua kelas yang dipilih secara acak (*random*) kemudian diberi pretest untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (Sugiyono, 2013:76).

Populasi dalam penelitian ini, yaitu kelas X yang berjumlah 70 siswa. Sementara, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPA II sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa dan X IPA I sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian menulis puisi, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Rangkaian analisis data dengan teknik *t-test* yang pertama yaitu uji normalitas. Rangkaian analisis data yang kedua yaitu uji homogenitas. Teknik yang digunakan yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi program *SPSS (Statistical Package for the Scientist) 25.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah uji normalitas dan homogenitas, rangkaian analisis data yang ketiga yaitu Uji-t. Tahap ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar pada kedua kelompok.

Uji-t yang digunakan adalah uji-t dua pihak. Uji-t ini dilakukan pada nilai tes kemampuan menulis puisi siswa. Adapun kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak, tetapi apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a ditolak atau H_0 diterima. Setelah Uji-t, rangkaian yang selanjutnya, yaitu uji hipotesis. Adapun kriteria pengujiannya, yaitu jika terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terjadi H_a , tetapi jika tidak terdapat pengaruh signifikan

penggunaan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang terjadi H_0 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal. Sementara itu, kelas kontrol merupakan kelas yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal. Sebelum kedua kelas diberikan pembelajaran, terlebih dahulu keduanya diberikan pretest menulis puisi. Selanjutnya, kedua kelas diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dan diberikan posttest. Pemberian posttest kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui hasil pencapaian pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal. Sementara itu, posttest kemampuan menulis puisi pada kelas kontrol untuk mengetahui hasil pencapaian pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal. Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest kedua kelas diolah dengan program SPSS 25,0. Berikut rangkumannya;

Tabel 1. Perbandingan Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	25	25	25	25
Nilai Tertinggi	90	87	100	100
Nilai Terendah	57	50	57	47
Mean	73,52	70,64	74,24	72,40
Median	73	73	73	73
Modus	87	80	60 dan 73	63 dan 73
Standar Deviasi	10.345	11.782	12.875	15.108

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui terjadi kenaikan nilai rata-rata hitung sebesar 1,76 pada kelas kontrol. Sementara itu, pada kelas eksperimen terjadi kenaikan nilai rata-rata hitung sebesar 0,72. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelas sebesar 1,04. Selanjutnya, data-data tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya. Adapun rangkuman hasil uji normalitas sebaran data pretest kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	Taraf Signifikansi	sig (2tailed)	Kriteria	Ket.
Kelas Eksperimen	25	5%	0,68	$P > 0,05$	Sig 0,680 > 0,05 = Normal
Kelas Kontrol	25	5%	0,656	$P > 0,05$	Sig 0,656 > 0,05 = Normal

Berdasarkan data pretest dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh sig (2-tailed) sebesar 0,68, sedangkan kelas kontrol memperoleh sig (2-tailed) sebesar 0,656. Hal tersebut menunjukkan bahwa data pretest kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal karena sig (2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari 5% (sig (2-tailed) > 0,050). Selanjutnya, rangkuman hasil uji normalitas sebaran data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	Taraf Signifikansi	sig (2tailed)	Kriteria	Ket.
Kelas Eksperimen	25	5%	0,664	$P > 0,05$	Sig 0,664 > 0,05 = Normal
Kelas Kontrol	25	5%	0,442	$P > 0,05$	Sig 0,442 > 0,05 = Normal

Dari data posttest dalam tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh sig (2-tailed) sebesar 0,664, sedangkan

kelas kontrol memperoleh *sig (2-tailed)* sebesar 0,442. Hal tersebut menunjukkan bahwa data posttest kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal karena *sig (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari 5% (*sig (2-tailed)* > 0,050). Dari hasil penghitungan normalitas data pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan dari pretest maupun posttest mempunyai distribusi normal. Dengan hasil penghitungan yang menunjukkan kenormalan distribusi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Selanjutnya, data-data tersebut diuji homogenitasnya. Adapun rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas data pretest disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Levene statistic	df1	df2	sig (2-tailed)	Ket.
<i>Pretest</i>					
Kemampuan Menulis Puisi	0,707	1	48	0,404	Sig.0,404 > 0,05 = homogeny

Dilihat dari tabel 4, dapat diketahui bahwa data pretest mempunyai varian yang homogen karena *Sig. 0,404* > 0,05. Adapun rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas data posttest disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Levene statistic	df1	df2	sig (2-tailed)	Ket.
<i>Posttest</i>					
Kemampuan Menulis Puisi	0,747	1	48	0,392	Sig.0,392 > 0,05 = homogeny

Dilihat dari tabel 5, dapat diketahui bahwa data posttest mempunyai varian yang homogen karena *Sig. 0,392* > 0,05. Dari hasil penghitungan uji homogenitas varian pretest dan posttest menunjukkan bahwa kedua data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian de-

ngan menggunakan uji-t. Uji-t data pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut. Rangkuman hasil uji-t data pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji-t Data Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	T _{hitung}	T _{tabel}	Df	Keterangan
Pretest	-0.918	-1.677	48	$T_{hitung} < T_{tabel}$ -0.918 < 1.677 : Signifikan

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui besarnya t_{hitung} (th) sebesar -0,918 dengan df 48. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 48. Hasil yang didapat ttb sebesar -1,677, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih besar dari nilai ttb (th: -0,918 > ttb: -1,677). Dengan demikian, hasil uji-t pada nilai pretest tidak menunjukkan perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dengan kata lain, keadaan awal kemampuan menulis puisi antara kedua kelas tersebut sama. Selanjutnya, rangkuman hasil uji-t data pretest dan posttest pada kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji-t Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Data	T _{hitung}	T _{tabel}	Df	Keterangan
Pretest dan Posttest	-0.428	-1.711	24	$T_{hitung} > T_{tabel}$ -0.428 > -1.711 : Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui besarnya t_{hitung} (th) sebesar -0,428 dengan df 24. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 24. Hasil yang didapat ttb sebesar -1,711, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih besar dari nilai ttb (tth: -0,428 > ttb: -1,711). Dengan demikian, hasil uji-t pada nilai pretest dan posttest kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan menulis puisi kelas kontrol adalah sama. Berikut rangkuman hasil uji-t data pretest dan posttest pada kelas eksperimen.

Tabel 8. Hasil Uji-t Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Data	T _{hitung}	T _{tabel}	Df	Keterangan
Pretest dan Posttest	-0.252	-1.711	24	$T_{hitung} > T_{tabel}$ -0.252 > -1.711 : Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (th) sebesar -0,252 dengan df 24. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 24. Hasil yang didapat ttb sebesar -1,711, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb (ttb: -0,252 < ttb: -1,711). Dengan demikian hasil uji-t pada nilai pretest dan posttest kelas eksperimen menunjukkan perbedaan, yaitu terjadi peningkatan pada skor posttest. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan menulis puisi kelas eksperimen adalah berbeda. Adapun rangkuman hasil uji-t data posttest kemampuan menulis puisi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji-t Data Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	T _{hitung}	T _{tabel}	Df	Keterangan
Posttest	-0.463	1.677	48	$T_{hitung} < T_{tabel}$ -0.463 < 1.677 : Signifikan

Dari Tabel 9 di atas, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (th) sebesar -0,463 dengan df 48. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 48. Hasil yang didapat ttb sebesar 1,677, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb (ttb: -0,463 < ttb: 1,677). Dengan demikian, hasil uji-t pada nilai posttest menunjukkan perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan menulis puisi antara kedua kelas tersebut berbeda. Hasil analisis data tersebut digunakan untuk uji hipotesis. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi”. Hipotesis pertama diuji dengan melihat hasil uji-t pada data nilai posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan pada Tabel 9, dapat diketahui besar t_{hitung} (th) sebesar 0,463 dengan df 48. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 48. Hasil yang didapat ttb sebesar 1,677, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb (tth: $-0,463 < ttb: 1,677$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi” **diterima**. Sementara itu, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi” **ditolak**.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi”. Hipotesis kedua ini diuji dengan melihat hasil uji-t pada data nilai pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dilihat dari hasil penghitungan nilai pretest dan posttest kelas kontrol pada Tabel 7, dapat diketahui besar t_{hitung} (th) sebesar -0,428 dengan df 24. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 24. Hasil yang didapat ttb sebesar -1,711, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih besar dari nilai ttb (tth: $-0,428 > ttb: -1,711$), sedangkan hasil penghitungan nilai pretest dan posttest kelas eksperimen pada tabel 8, diperoleh besar t_{hitung} (th) sebesar -0,252 dengan df 24. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 24. Hasil yang didapat ttb sebesar -1,711, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb (tth: $-0,252 < ttb: -1,711$).

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi” **diterima**. Sementara itu, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi” **ditolak**. Penggunaan model multiliterasi memiliki pengaruh terhadap pembelajaran menulis puisi dibanding pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan model multiliterasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dafit (2017) kelebihan model multiliterasi disebabkan suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran. Dari perlakuan-perlakuan yang berlangsung dapat diambil simpulan bahwa pada kelas eksperimen dengan model multiliterasi mampu membantu siswa dalam me-

menemukan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami dan dilihat untuk dipilih menjadi topik dalam menulis puisi.

Melalui model multiliterasi, siswa dengan mudah menemukan ide-ide yang akan dikembangkan menjadi teks puisi sehingga untuk menemukan ide-ide tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama. Ide-ide yang ditemukan berdasarkan arahan dari guru kemudian dibuat menjadi kerangka dan dikembangkan dalam bentuk teks puisi yang mempunyai kejelasan isi dan bahasa yang imajinatif.

Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi. Saat siswa diminta menentukan sebuah kearifan lokal yang menarik untuk diangkat menjadi judul, mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu gagasan-gagasan yang diangkat pun sangat monoton dan kurang bervariasi. Sebagian besar siswa mengangkat kearifan lokal yang dicontohkan oleh guru, yaitu terkait gunung pegat dan monumen van der wijck. Hampir keseluruhan siswa di kelas kontrol dalam menulis puisi menggunakan judul “Gunung Pegat” dan “Monumen Van Der Wijck”. Sejalan dengan (Yamin, 2013) menyatakan keterbatasan teknik ceramah salah satunya terletak pada peran serta peserta didik dalam pembelajaran rendah sehingga materi kurang terfokus dan menyebabkan perhatian serta motivasi dalam pembelajaran kurang.

Selama perlakuan dalam pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih bisa berkonsentrasi dan lebih tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan (Suyadi, 2013) menyatakan bahwa peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu berkaitan dengan materi pembelajaran. Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal, siswa pada kelas ini terlihat kurang tertarik mengikuti proses belajar mengajar di kelas, terlebih saat mereka ditugaskan untuk menulis puisi.

Untuk memperkuat bukti bahwa model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi maka dilakukan analisis menggunakan uji-t. Analisis tersebut dilakukan pada data skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen kemudian dibandingkan dengan skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Berdasarkan hasil Uji-t, dapat diketahui bahwa pada

pretest dan *posttest* kelas kontrol menghasilkan $-t_{hitung}$ yang lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan df ($-th > -t_{tabel}$). Pada kelas eksperimen diketahui $-t_{hitung}$ yang lebih besar dari nilai $-t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan df ($-th < -t_{tabel}$).

Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi” **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi” **diterima**.

Dengan membandingkan hasil Uji-t dari kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut jelas diketahui bahwa pada kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kearifan lokal memiliki peningkatan kemampuan menulis puisi yang lebih signifikan daripada kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa jikalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh signifikan. Perhitungan Uji-t tersebut cukup jelas membuktikan bahwa terdapat pengaruh model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi.

SIMPULAN

Model multiliterasi dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti dari hasil analisis menggunakan uji-t pada nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Dari perhitungan pada kelas eksperimen diketahui besarnya t_{hitung} (th) sebesar $-0,918$ dengan df 48. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 48. Hasil yang didapat ttb sebesar $-1,677$, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih besar dari nilai ttb ($th: -0,918 > ttb: -1,677$). Pada kelas kontrol dihasilkan besarnya t_{hitung} (th) sebesar $-0,463$ dengan df 48. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 48. Hasil yang didapat ttb sebesar $1,677$, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb ($th: -0,463 < ttb: 1,677$)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. 2018. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. PT Refika Aditama.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulidah, T. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Gambar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 2(01), 64-70. <https://doi.org/10.55273/karangan.v2i01.46>
- Nafia Wafiqni dan Siti Nurani. Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 10, No. 02, Desember 2018.
- Shoimin, A. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudikan, S.Y. 2017. *Pembelajaran Bahasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Budaya*. Sidoarjo: Satu Kata
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, S.V., & Garnisya, G.R. 2018. Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Rosidah, C. T. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 38-43. <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12368>



Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah Menggunakan *Blended Learning* Selama Masa Pandemi Covid-19

Yunisa Oktavia¹ • Atmazaki² • M. Zaim³

*Universitas Putera Batam*¹

Universitas Negeri Padang^{2,3}

Surel:

yunisa@puterabatam.ac.id

Abstrak. Selama masa pandemi, proses perkuliahan dilaksanakan secara *hybrid* dengan memadukan pembelajaran secara tatap muka dan daring. Pembelajaran tetap dilaksanakan seperti biasa dan harus memenuhi target capaian pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah. Pembelajaran menulis artikel ilmiah menjadi suatu keharusan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Terdapat kendala selama pembelajaran menulis artikel pada masa pandemi covid-19, yaitu mahasiswa mengalami kesulitan merangkai kata-kata untuk menciptakan artikel ilmiah. Mahasiswa memerlukan inspirasi secara optimal untuk bisa fokus pada penyelesaian artikel ilmiah, tapi terkendala dengan kondisi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah (kelas shift karyawan). Selain itu, mahasiswa juga minim inspirasi untuk menuangkan ide pokok yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf pada artikel ilmiah. Di samping itu, minimnya kegiatan membaca mahasiswa untuk memperoleh wawasan dan materi perkuliahan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Administrasi Negara pada semester ganjil 2021/2022 sebanyak 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid* dengan memanfaatkan tiga komponen *blended learning*. *Pertama*, proses perkuliahan dilaksanakan tiap pertemuan dengan kelas daring dan tatap muka

dalam satu waktu atau sesi perkuliahan. Kelas daring menggunakan layanan Microsoft teams 365, sedangkan tatap muka berada dalam kelas dengan mematuhi protokol kesehatan. *Kedua*, pembelajaran menulis artikel melalui e-learning. Bahwa mahasiswa bisa *log in* melalui *e-learning* dan secara otomatis sistem kehadiran mahasiswa pada histori kehadirannya muncul. Selain itu, fitur e-learning juga dapat diakses oleh mahasiswa untuk memperoleh *hand out* materi dan pengumpulan tugas. *Ketiga*, pembelajaran menulis artikel ilmiah dengan mendayagunakan mobile learning. Selama pembelajaran, mahasiswa bebas mengakses materi, jurnal, e-book, KBBi berbasis android sebagai modal untuk menulis artikel ilmiah.

Kata Kunci: Menulis Artikel Ilmiah, *Blended Learning*, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan *society* 5.0 dan sejalan dengan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) bahwa penulisan artikel ilmiah perlu digiatkan kepada mahasiswa. Salah satunya karena tercantum pada kurikulum mata kuliah wajib universitas pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Selama perkuliahan, mahasiswa juga dirahkan dan diperkenankan untuk mengakses teknologi sebagai bentuk mengimplementasikan perkembangan iptek. Hal ini dapat dijadikan suatu wadah untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses referensi yang diperlukan secara daring maupun luring. Dengan adanya perkembangan iptek mendukung proses pembelajaran menulis artikel ilmiah.

Pembelajaran menulis artikel ilmiah memperoleh dukungan penuh dari pihak kampus khususnya selama masa pandemi covid-19. Seperti adanya fasilitas sarana dan prasarana berupa fasilitas hotspot 24 jam dengan diberikan jatah kuota kepada dosen dan mahasiswa, layanan *e-learning* yang bisa diakses oleh mahasiswa kapanpun dan dimanapun, layanan *e-repository* kampus, dan ruangan kelas yang kelas yang dilengkapi dengan boothkiost, LAN, dan infocus. Dengan adanya dukungan sarana prasarana tersebut dapat menciptakan pembelajaran menulis artikel ilmiah yang efektif dan kondusif menggunakan *blended learning* (Burhanuddin, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa selama pembelajaran menulis artikel ilmiah berlangsung, mahasiswa mengaku sulit untuk menemukan topik artikel ilmiah. Topik menjadi dasar bagi mahasiswa untuk bisa menghasilkan tulisan artikel ilmiah yang sesuai dengan sistematika dan berkualitas (Oktavia, 2021). Mahasiswa juga tidak boleh abai dengan kaidah penulisan artikel ilmiah. Dalam penulisan artikel ilmiah, mahasiswa harus menggunakan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Oktavia, Yunisa & Hulu, Fasaaro, 2017); (Oktavia et al., 2020), pilihan kata yang sesuai dengan KBBI V, menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa baku, dan kohesi koherensi antarparagraf.

Mahasiswa juga mengakui kesulitan merangkai kata-kata untuk bisa dijadikan sebagai tulisan artikel ilmiah. Padahal kosakata menjadi bagian penting untuk bisa menghasilkan tulisan (Susanto, 2020). Hal ini disebabkan minimnya minat membaca mahasiswa karena bekerja sambil kuliah sehingga sulit merangkai kata-kata sesuai dengan topik artikel ilmiah. Membaca menjadi kunci dan modal dasar agar mahasiswa mudah menghasilkan tulisan artikel ilmiah. Artikel ilmiah memerlukan konsentrasi penuh supaya bisa menyelesaikannya sampai tahap akhir. Sistematika penulisan artikel ilmiah mulai dari penulisan judul, identitas penulis, afiliasi, alamat surel, abstrak, *abstract*, pendahuluan, metode, pembahasan, simpulan dan saran, dan daftar pustaka, lampiran (jika ada).

Menulis artikel ilmiah memerlukan inspirasi agar menghasilkan tulisan yang berkualitas dan sesuai dengan topik maupun judul. Dengan munculnya inspirasi dari mahasiswa, berpeluang untuk menghasilkan tulisan artikel ilmiah yang kreatif. Mahasiswa menghasilkan tulisan artikel ilmiah yang jauh dari tindakah plagiarisme. Dengan adanya inspirasi, mahasiswa mudah Menyusun kata demi kata menjadi sebuah tulisan artikel ilmiah. Selain itu, perlu adanya sinkronisasi ide pokok dengan topik secara menarik (Oktavia, 2021). Berdasarkan hasil tulisan artikel ilmiah mahasiswa, masih terdapat ketidaksesuaian antara judul, topik, dan isi tulisan sehingga tidak sinkron. Hal ini disebabkan oleh kurang fokus dan konsentrasinya mahasiswa saat menulis tulisan artikel ilmiah.

Mahasiswa juga memiliki kebiasaan secara praktis dalam menyadur kutipan dan pendapat orang lain. Hal ini tidak diizinkan dalam kegiatan menulis artikel ilmiah karena menjurus pada tindakan plagiarisme. Padahal syarat tulisan artikel ilmiah mahasiswa maksimal 20% hasil cek plagiarisme melalui aplikasi turnitin. Tindakan plagiarisme menjadi suatu kendala bagi mahasiswa untuk menghasilkan artikel ilmiah yang kreatif dan berkualitas.

Relevan dengan permasalahan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu permasalahan yang dialami mahasiswa selama pembelajaran menulis artikel ilmiah. Solusi yang diberikan dengan menerapkan metode *blended learning* pada pembelajaran menulis artikel ilmiah. *Metode blended learning* menggabungkan konsep pembelajaran secara tatap muka dengan daring (Maria Josephine Arokia Marie, 2021). Selain itu, karena fakta covid-19 pembelajaran dilakukan secara *hybrid*. Pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas, sedangkan pembelajaran daring menggunakan platform *microsoft teams* 365.

Keunggulan *blended learning* diterapkan pada pembelajaran menulis artikel ilmiah karena adanya kolaborasi tiga komponen pembelajaran, yaitu tatap muka, *e-learning*, dan *mobile learning*. Pembelajaran menggunakan *blended learning* efektif dilaksanakan dan mendukung proses pembelajaran menulis artikel ilmiah (Oktavia & Zaim, 2022). Pembelajaran tatap muka dilakukan dalam kelas dengan sistem NPM ganjil dan genap. Jika NPM mahasiswa ganjil maka hadir belajar tatap muka di pertemuan 1,3,5, 7, 9,11, 13 dan sebaliknya. Mahasiswa NPM genap akan belajar daring dari rumah karena pembelajaran dilakukan secara *hybrid*. Berdasarkan asumsi mahasiswa, mahasiswa lebih suka dan tertarik belajar tatap muka di kelas. Mahasiswa lebih mengeksplorasi diri dibanding belajar daring di rumah. Banyak hal yang membuat pembelajaran kurang efektif, misalnya jaringan internet yang tidak bersahabat, pemakaian kuota internet yang lebih banyak, suara dosen yang tidak didengar dengan jelas. Dengan menggunakan metode *blended learning* ini dapat menunjang kreativitas pada pembelajaran menulis artikel ilmiah (Wahyudi, W., Anugraheni, I., & Winanto, A, 2018) pada mahasiswa sehingga menumbuhkan minat membaca, inspirasi ide pada saat merangkai kata, dan meningkatkan

hasil belajar menulis artikel ilmiah. Selain itu, blended learning juga mengikuti perkembangan teknologi (Güzer, 2014).

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi Administrasi Negara Universitas Putera Batam semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 26 orang. Instrumen penelitian dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menganalisis hasil lembar observasi selama proses pembelajaran menulis artikel ilmiah, menganalisis hasil wawancara bersama mahasiswa di dalam kelas, dan menganalisis dokumentasi selama pembelajaran pembelajaran menulis artikel ilmiah menggunakan *blended learning* selama masa pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis artikel ilmiah dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk bisa belajar secara mandiri dan kelompok. Mahasiswa menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil observasi, studi pustaka, analisis kasus yang disajikan secara fakta berdasarkan data yang mereka peroleh (Bliuc, 2007); (Brorowidjoyo, 2010). Proses pembelajaran menulis artikel ilmiah menggunakan *blended learning* bisa memanfaatkan teknologi termutakhir untuk menunjang partisipasi dan kemauan mahasiswa dalam menulis. Mahasiswa dapat mengakses referensi yang dibutuhkan berupa jurnal, *e-book*, dan prosiding seminar melalui laptop maupun android yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran diberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk bisa berselancar sesuai dengan judul dan topik penulisan karya ilmiahnya.

Setelah mahasiswa memperoleh jurnal maupun prosiding seminar, maka mahasiswa akan membaca, memahami, dan mereview jurnal dengan memperoleh simpulan yang sesuai dengan topik artikel ilmiahnya dengan bantuan *blended learning* (Klentien, U., dan Wannasawade, W, 2016). Mahasiswa dapat mengakses jurnal melalui layanan *google scholar* maupun *science direct* dan *scimagorg* dari jurnal internasional bereputasi. Mahasiswa dapat menemukan intisari sehingga bisa dijadikan rujukan termutakhir dengan minimal lima

tahun terakhir. Mahasiswa memperoleh referensi berdasarkan hasil bimbingan dari dosen mata kuliah.

Komponen *blended learning* yang pertama, tatap muka. Dosen selama proses pembelajaran secara tatap muka sebagai mediator dan fasilitator. Dosen memberikan motivasi agar mahasiswa semangat menyelesaikan dan merampungkan tulisan artikel ilmiah. Pembelajaran tatap muka sangat efektif dilaksanakan karena mahasiswa bisa berpartisipasi secara langsung dengan dosen dan teman sejawatnya di dalam kelas. Mahasiswa yang belajar daring bisa mengikuti pembelajaran dari rumah melalui platform *microsoft teams 365*.

Kedua, e-learning. Pihak universitas menyediakan fasilitas *e-learning* yang dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa secara bersamaan. *E-learning* sangat fleksibel, efektif, dijadikan suplemen selama pembelajaran (Husamah, 2014). *E-learning* bisa diakses untuk mempelajari *hand out* materi, penyimpanan data atau file, dan akses informasi seputar kampus. *E-learning* dirancang secara menarik agar menumbuhkan minat baca dan motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa bisa mengakses *e-learning* melalui laptop dan android yang dimiliki selama memiliki jaringan internet yang memfasilitasi mahasiswa untuk belajar (Fauzi, 2022).

Ketiga, mobile learning. era digital sekarang pendayaagunaan *mobile learning* dianggap efektif dan sangat membantu proses pembelajaran. Mahasiswa diizinkan mengakses materi, sumber referensi, klik presensi kehadiran pada setiap pertemuan. Melalui fasilitas *mobile learning* tersebut, mahasiswa juga bisa mengunduh aplikasi KBBI V, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan teknik parafase, serta cek turnitin melalui akunnya. Semua aplikasi tersebut membantu mahasiswa menggunakan bahasa baku yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, menggunakan PUEBI agar tidak salah menulis berkaitan dengan tanda baca dan unsur serapan, serta penggunaan kalimat efektif.

Penggunaan *mobile learning* membawa suasana menarik di dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah. Mahasiswa bisa mengunduh aplikasi yang dibutuhkan secara gratis serta bisa menghadirkan fitur baru untuk pembelajaran menulis artikel ilmiah (Zydney, J. M., & Warner, Z, 2016). Pendayagunaan *mobile learning* bisa menghasilkan

kolaborasi dan interaksi sesama mahasiswa di kelas. Bahkan dengan layanan *mobile learning* bisa adanya diskusi melalui WA grup yang membahas masalah perkuliahan dan materi perkuliahan. Oleh karena itu, pembelajaran bisa terlaksana dengan baik sehingga mahasiswa bisa menghasilkan tulisan artikel ilmiah yang bermutu.

Di samping itu, setelah tulisan artikel ilmiah mahasiswa dapat melakukan publikasi pada jurnal nasional maupun internasional termasuk pada kegiatan prosiding seminar. Semuanya bisa dilakukan mahasiswa secara mandiri atas bantuan dari dosen. Dosen memberikan wadah pada mahasiswa dan memberikan list referensi untuk bisa mengakses jurnalnya. Berdasarkan hasil penilaian akhir mahasiswa juga menunjukkan rata-rata kelas 82 dari 26 orang mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam. Selama pembelajaran menulis artikel ilmiah dengan mengkolaborasikan komponen pembelajaran tatap muka, *e-learning*, *m-learning* menunjukkan proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif dan memicu semangat mahasiswa (Booton, S. A., Hodgkiss, A., & Murphy, V. A, 2021). Selain itu, hasil belajar mahasiswa juga meningkat (Ardiansyah, A. A., & Nana, N, 2020). Tingkat hasil turnitin pun juga menunjukkan hasil di bawah 20% setelah dilakukan cek turnitin pada masing-masing tugas artikel ilmiah mahasiswa. Hasil tugas menulis artikel ilmiah mahasiswa per tanggal 26 Oktober 2022 sudah dipublikasikan sebanyak sepuluh artikel mahasiswa.

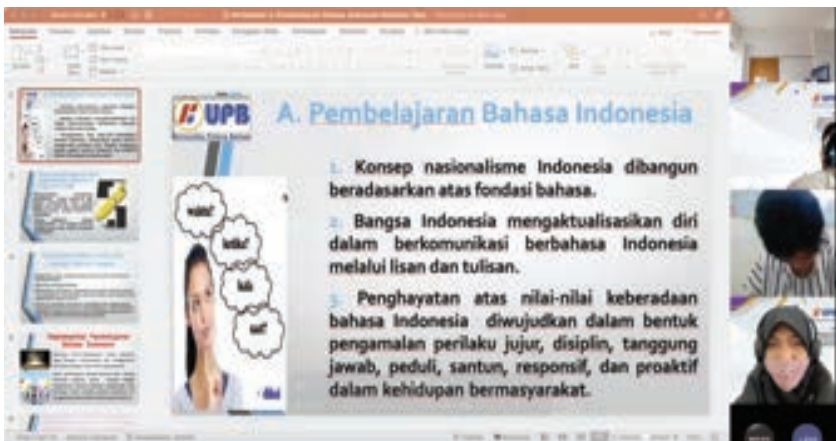
Tabel 1. Hasil Publikasi Artikel Ilmiah Mahasiswa

No	Nama Mahasiswa	Link Jurnal	Edisi Publikasi
1	Indar Jaya	https://doi.org/10.37296/esci.v2i1.19	Desember 2021
2	Telutci	https://doi.org/10.37296/esci.v2i1.20	Desember 2021
3	Stanley	https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.324	Desember 2021
4	Gusnia	https://doi.org/10.56552/jisipol.v3i2.65	Februari 2022
5	Resa Desmira	http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/172	April 2022
6	Suryani Barimbing	https://doi.org/10.37296/esci.v2i2.21	Mei 2022
7	Ayu Wulandari	https://doi.org/10.56552/jisipol.v4i1.87	Agustus 2022
8	Suryani Barimbing	https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JIPAGS/article/view/15997	Agustus 2022

9	Milenisha Andani	https://journal.uir.ac.id/index.php/JIAP/issue/current	Oktober 2022
10	Suryani Barimbing	https://administrasistisip.ejournal.web.id/index.php/administrasistisip/article/view/310	Oktober 2022

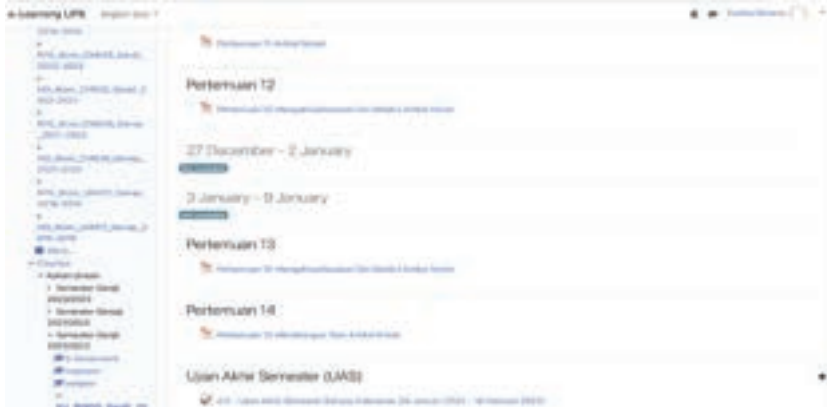


Gambar 1. Proses Pembelajaran Secara Tatap Muka di Dalam Kelas



Gambar 2. Proses Pembelajaran Secara Daring melalui Microsoft Teams 365

PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH ...



Gambar 3. Pembelajaran Melalui E-learning



Gambar 4. Pembelajaran Mendayagunakan Mobile Learning

Turnitin Indonesia																																		
12%	11%																																	
4%	1%																																	
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Rank</th> <th>Website</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>www.chebbr.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>ternyataiyahya.wordpress.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>8</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>9</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td>1%</td> </tr> <tr> <td>10</td> <td>ipuhahimuanananggatan.blogspot.com</td> <td><1%</td> </tr> </tbody> </table>		Rank	Website	Percentage	1	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	2	www.chebbr.com	1%	3	ternyataiyahya.wordpress.com	1%	4	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	5	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	6	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	7	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	8	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	9	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%	10	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	<1%
Rank	Website	Percentage																																
1	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
2	www.chebbr.com	1%																																
3	ternyataiyahya.wordpress.com	1%																																
4	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
5	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
6	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
7	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
8	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
9	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	1%																																
10	ipuhahimuanananggatan.blogspot.com	<1%																																

Gambar 5. Hasil Cek Turnitin Artikel Ilmiah Mahasiswa

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MEDIA BERITA BERBASIS DIGITAL

Indar Jaya
Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
jaya00120000@upb.ac.id

Yusika Oktavia
Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Kepulauan Riau, Indonesia
yusika@upb.ac.id

ABSTRACT

One of the media used to read news is digital-based media. However, in digital media, we often encounter errors in Indonesian. We still often encounter errors, syntax errors, and morphological errors when communicating or reading news in various media. Therefore, these errors will be the main discussion in this article. The main purpose of writing this article is to explain errors, morphological errors, and language syntax errors in internet-based news media. In addition, another goal is to provide improvements that are by the writing of Indonesian writing. The descriptive method is used as the main method in analyzing Indonesian writing errors. The method of collecting data or information is done by searching, reading, and understanding the content of news on the internet. The results of the analysis of errors in the use of Indonesian in internet

Gambar 6. Artikel Ilmiah Mahasiswa yang Sudah Dipublikasikan pada Jurnal Online

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Mahasiswa belajar secara aktif dan mandiri untuk bisa memperoleh wawasan untuk dijadikan modal pada penulisan artikel ilmiah sehingga bisa dipublikasikan pada jurnal nasional terindeks *google scholar* dan terakreditasi SINTA. Penerapan komponen *blended learning* berupa pembelajaran tatap muka, *e-learning*, dan *mobile learning* diadopsi semenarik mungkin oleh dosen selama masa pandemi covid-19. Penerapan *blended learning* ini sangat membantu mahasiswa dan dosen sehingga tujuan pembelajaran menulis artikel ilmiah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran Mobile Learning sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 47-56.
- Bliuc, A.-M. G. (2007). *Research Focus and Methodological Choices in Studies Into Students' Experiences of Blended Learning in Higher Education. The Internet and Higher Education*, 10(4), 231–244. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc>.
- Booton, S. A., Hodgkiss, A., & Murphy, V. A. (2021). The impact of mobile application features on children's language and literacy learning: a systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 1–30. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1930057>. *Computer Assisted Language Learning*, 1–30. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1930057>.
- Brorowidjoyo, M. D. (2010). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Akademika Pressindo.
- Burhanuddin, B. (2022). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Blended learning terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 20(2), 1280–1287.
- Fauzi, M. A. (2022). E-Learning in Higher Education Institutions During COVID-19 Pandemic: Current and Future Trends Through Bibliometric Analysis. *Heliyon*, 8(5), e09433. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09433>.
- Güzer, B. d. (2014). The Past, Present and Future of Blended Learning: An in Depth Analysis of Literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4596–4603. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.992>.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning): Terampil Memadukan Keunggulan Face-to-Face, E-learning Offline-Online, dan Mobile Online*. Prestasi Pustakaraya.

- Klentien, U., dan Wannasawade, W. (2016). Development of Blended Learning Model with Virtual Science Laboratory for Secondary Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 706–711. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.126>, 706-711.
- Maria Josephine Arokia Marie, S. (2021). Improved Pedagogical Practices Strengthens the Performance of Student Teachers by a Blended Learning Approach. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100199. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100199>.
- Oktavia, Y., Atmazaki, M. Zaim. (2020). Development of discovery guided learning module based on character education and competitive education. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012044>. Journal of Physics: Conference Series
- Oktavia, Y. A. (2021). Blended Learning Integrated Creative Problem Solving in Bahasa Indonesia Learning at University. . <https://proceeding-icolp.fbs.unp.ac.id/index.php/icolp/article/view> (hal. 331-339). Padang: ICOLP2021.
- Oktavia, Y., Atmazaki, M. Zaim. (2022) The Effectiveness of Blended Learning on Students' Scientific Article Writing Skills. Vol. 1 No. 1 (2022): Education, Culture, and Nationalism in New Era.
- Oktavia, Yunisa & Hulu, Fasaaro. (2017). . Pengembangan Modul Ejaan Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Belajar Bahasa*, 2 No. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v2i2.835>.
- Susanto, A. O. (2020). English Lecturers' Beliefs and Practices in Vocabulary Learning. *Studies in English Language and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16970>, 486–503.
- Wahyudi, W., Anugraheni, I., & Winanto, A. (2018). (2018). Pengembangan Model Blended Learning Berbasis Proyek untuk Menunjang Kreativitas Mahasiswa Merancang Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 68-81.
- Zydney, J. M., & Warner, Z. (2016). Mobile Apps for Science Learning: Review of Research. *Computers & Education*, 94, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.001>.



Model-Model Pembelajaran yang Mendukung Pembelajaran Membaca Efektif di Kelas

Denitha Nafalitha

Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:

denithanafalitha.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Menguasai keterampilan membaca tidak hanya membantu siswa kita mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang, namun juga untuk bersaing dan bertahan hidup di tengah masyarakat dengan arus informasi yang kian hari kian cepat. Namun nyatanya tuntutan yang semakin banyak tidak berbanding lurus dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa Indonesia. Model-model pembelajaran yang itu-itu saja seringkali menjadi salah satu sumber kendala dalam mencapai kegiatan dan hasil pembelajaran membaca yang maksimal. Artikel ini membahas prinsip-prinsip mengajar membaca yang efektif serta model-model yang cocok digunakan pada pembelajaran membaca. Model-model yang ditampilkan diharapkan mampu mendongkrak motivasi belajar siswa sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Model-model yang dibahas dalam artikel ini mendukung pembelajaran membaca efektif dan dapat diterapkan pada siswa sekolah menengah dasar, menengah atas, hingga pendidikan tinggi. Analisis pada artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dan studi literatur. Data pada artikel ini berupa informasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran membaca efektif dan model-model yang mendukung kegiatan pembelajaran membaca efektif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui studi dokumen, dengan membaca berbagai kepustakaan berupa jurnal, buku, skripsi, maupun artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Model-model yang dibahas meliputi model *Cloze*, *Conceptual Mapping*, *Guided Reading Procedure*, dan *Zigzag*.

Kata kunci: membaca, pembelajaran membaca efektif, model pembelajaran membaca

Abstract. *Having decent reading skills is not only to help our students to prepare for their future, but also to compete and survive in a society where the flow of information is getting faster. However, the increasing demands not necessarily the same as Indonesian students' reading ability. This article will discuss the principles of effective reading teaching as well as the models that are considered suitable to be used in teaching reading in the classroom. The models displayed are expected to be able to boost students' learning motivation while creating a comfortable and fun learning atmosphere by presenting new learning models. The learning models that will be discussed in this article support effective reading learning and can be applied to elementary, high school, and higher level of education students. The analysis in this article uses qualitative descriptive approach with content analysis methods and literature studies. The data in this article are in the form of information related to the topic of effective reading learning and models that support effective reading learning activities. Data collection uses documentation techniques obtained through document studies, by reading various literatures in the form of journals, books, theses, and articles that related to the topics discussed. The models discussed include the Cloze model, Conceptual Mapping, Guided Reading Procedure, and Zigzag.*

Keywords: *reading, effective reading learning, reading learning models*

PENDAHULUAN

Fakta bahwa dunia tengah berada pada era revolusi industri 4.0 semakin jelas dirasa dengan melihat semua penyesuaian dan perkembangan yang terjadi. Pada abad ke-21 masyarakat ekonomi dunia, termasuk Indonesia dituntut untuk berpikir kreatif dan kritis dalam merespon dan beradaptasi dengan situasi yang berubah dengan cepat (Gomez & Gomez, 2007 : 224-228). Banyak tantangan yang datang bersamaan dengan era baru, dan Indonesia sebagai warga dunia harus siap menghadapi itu semua dengan jalan mempersiapkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi dan mampu memenuhi tuntutan zaman. Salah satu tantangan yang kentara dirasakan adalah arus informasi yang berkembang pada saat ini. Dewasa ini dapat dikatakan bahwa manusia modern seolah kembali menerapkan hukum rimba, namun bukan mutlak yang kuat yang berkuasa, namun yang memiliki dan menguasai informasilah yang berkuasa. Semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan ataupun menghadirkan informasi terkini secepat mungkin, hal ini yang kemudian memicu munculnya berbagai macam *platform* pusat informasi yang terkadang tidak hanya

memuat informasi benar yang sarat manfaat, tapi juga berisi redaksi palsu, propaganda hingga ujaran kebencian yang mengarahkan pada perpecahan.

Membaca sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan membuat atau menghasilkan makna dari informasi yang didapat secara visual atau dari tulisan. Kita perlu memahami dan memecahkan kode berupa huruf-huruf untuk membaca kata-kata, sehingga untuk mengumpulkan makna dari apa yang kita baca, pemahaman kita tentang sebuah teks berasal dari pemahaman kata-kata yang menyusunnya (Ur, 2009 : 138). Tetapi membaca tidak dapat dikatakan sederhana, membaca adalah proses aktif yang membutuhkan banyak latihan dan keterampilan. Membaca adalah kegiatan kompleks yang dikatakan seolah-olah masuk ke dalam kepala seseorang seperti sesuatu yang ajaib. Untuk menjadi pembaca, siswa harus mampu menggunakan kemampuan mereka untuk mengucapkan kata-kata dan “membaca” gambar untuk kemudian membuat kata-kata dan gambar tersebut memiliki suatu arti (Moreillon, 2007:10).

Meningkatkan budaya literasi baca dan kemampuan membaca merupakan salah satu jalan untuk mencegah masyarakat kita terkena informasi *hoax* ataupun redaksi-redaksi negatif yang menggiring opini untuk mempercayai sesuatu yang tidak benar. Dapat dikatakan bahwa menguasai kompetensi keterampilan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting. Salah satu strategi untuk mempersiapkan bangsa dengan budaya literasi baca yang tinggi adalah melalui jalan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan formal di sekolah yang dijalankan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional Indonesia.

Namun kenyataannya kemampuan membaca siswa kita masih tergolong memprihatinkan. Pada Desember 2019 lalu PISA kembali merilis peringkat terbaru, untuk peringkat literasi membaca, dari total 77 negara yang berpartisipasi, Indonesia menempati angka 72, turun 7 tangga dari rangking sebelumnya di tahun 2015, yakni peringkat 65. Indonesia konsisten menempati peringkat bawah PISA selama beberapa tahun belakangan untuk ranah literasi membaca, menunjukkan bahwa kompetensi literasi membaca pelajar Indonesia (usia 15 tahun) masih cenderung rendah, bahkan tidak lebih baik dari negara-negara di Asia Tenggara.

Saat ini kementerian pendidikan mulai menerapkan kurikulum paling anyar yakni Kurikulum Merdeka yang digadang-gadang mampu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia sekaligus memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa. Rasional kurikulum merdeka untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang berangkat pada pemikiran bahwa menguasai kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi yang digunakan di berbagai bidang kajian, bidang kehidupan dan tujuan-tujuan sosial. Kemampuan literasi dikatakan sebagai indikator kemajuan perkembangan anak-anak Indonesia yang dibina dan dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Untuk mendukung tujuan tersebut, dikembangkan pula area pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi kemampuan reseptif dan produktif, kemampuan reseptif diantaranya adalah membaca dan memirsa. Membaca merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.

Tenaga pendidik otomatis memegang peranan penting dalam rangka meningkatkan kompetensi membaca siswa melalui kegiatan pembelajaran membaca, terutama kegiatan membaca efektif. Membaca efektif adalah membaca secara cepat dan dapat memahami isi bacaan yang telah dibaca. Dengan menjadi pembaca yang efektif tidak hanya mencari dan mengetahui informasi yang terdapat dalam suatu wacana, namun juga memahami makna secara mendalam, menarik kesimpulan, hingga memberikan penilaian atau komentar. Namun nyatanya guru seringkali dihadapkan pada kendala berupa siswa yang sulit memusatkan perhatian pada saat pembelajaran yang

melibatkan kegiatan membaca. Sebagai fasilitator, guru bertanggung-jawab untuk menyediakan fasilitas, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga mampu mengeluarkan potensi dan hasil belajar siswa secara maksimal (Djamarah, 2010:46).

Salah satu cara meningkatkan potensi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca adalah dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai baik dengan bahan ajar yang digunakan, maupun karakteristik siswa yang diajar. Pada Kurikulum Merdeka, model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan model pedagogi genre yang memiliki empat tahapan, yakni: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Namun disamping penggunaan model pedagogi genre sebagai model utama, guru dapat mengembangkan model-model pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik siswa, kebutuhan belajar, dan capaian pembelajaran tertentu. Dalam hal ini guru harus mampu menghadirkan inovasi dan kreatifitas dalam hal model pembelajaran yang digunakan maupun teks yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Dalam artikel ini akan dibahas beberapa model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca efektif, model tersebut meliputi model *Cloze*, *Conceptual Mapping*, *Guided Reading Procedure*, dan *Zigzag*. Model-model pembelajaran yang akan dibahas dalam artikel ini mendukung pembelajaran membaca efektif dan dapat diterapkan pada siswa sekolah menengah dasar, menengah atas, maupun pendidikan tinggi.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada artikel ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi dan studi literatur. Data yang diperoleh guna penyusunan artikel ini berupa informasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran membaca efektif dan model-model yang mendukung kegiatan pembelajaran membaca efektif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yakni diperoleh melalui studi dokumen, dengan membaca berbagai kepustakaan berupa jurnal,

buku, skripsi, maupun artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tahapan atau teknik analisis data pada artikel ini yaitu pengumpulan data, kemudian data akan direduksi dan dikategorikan sesuai dengan aspek analisisnya dan sub bahasannya, kemudian dilakukan interpretasi dan sintesis terhadap data, hingga kemudian pada tahap akhir penulis menarik kesimpulan. Terakhir data pada artikel ini diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber, yakni dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber (Sugiyono, 2017:370).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran membaca harusnya menjadi sesuatu yang menyenangkan, karena dalam prosesnya siswa akan menemukan informasi-informasi dan pengalaman baru. Namun nyatanya kegiatan pembelajaran membaca di kelas seringkali menjadi bagian yang tidak terlalu digemari, malah cenderung “membosankan” untuk membaca paragraf demi paragraf tidak menarik yang membuat mengantuk.

Untuk mengatasi hal ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik yang menyusun kegiatan pembelajaran membaca, yakni, fase pembelajaran, prinsip-prinsip pengajaran membaca yang efektif, dan tentu saja yang paling krusial, model pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran membaca agar menjadi lebih efektif.

Fase Pembelajaran Bahasa

Dalam kegiatan pembelajaran membaca atau pembelajaran yang meliatkan kegiatan membaca, siswa seringkali merasa bosan atau bahkan terbebani, entah itu perihal teks yang terlalu panjang, kegiatan yang terlalu pasif dan monoton, atau substansi teks yang terlalu mudah atau terlalu sulit bagi mereka. Kendala-kendala demikian seringkali muncul karena kegiatan pembelajaran yang kurang terstruktur. Tenaga pendidik sekalipun kerap menyepelekan fase-fase yang harus dilewati dalam kegiatan pembelajaran membaca, sama halnya dengan pembelajaran lainnya. Pembelajaran membaca bukan hanya sekedar memberikan siswa teks kemudian mengarahkan me-

reka untuk membaca tuntas untuk kemudian diberikan pertanyaan pada akhir kegiatan, melainkan ada tahapan-tahapan yang mesti dilalui agar siswa siap mengikuti pembelajaran secara optimal. Berikut fase-fase yang mesti dilalui dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca yang efektif.

1. Fase Sebelum Membaca

Pembelajaran membaca di sekolah dapat menjadi mudah atau sulit bagi siswa, tergantung pada seberapa latar belakang pengetahuan yang mereka miliki terkait teks yang akan dibaca. Dengan demikian, pada fase “sebelum” membaca pada kegiatan pembelajaran membaca menjadi tanggung jawab guru untuk mengetahui tingkat dan jenis pengetahuan awal yang dibawa siswa ke situasi belajar agar kemudian menggunakan informasi ini sebagai dasar untuk merencanakan dan menyampaikan pelajaran. Fase sebelum membaca adalah fase mengantisipasi makna, strategi yang digunakan dalam mengantisipasi makna pada fase sebelum membaca berupa pengaktifan pengetahuan awal dapat meliputi kegiatan:

- **Mengaktifkan pengetahuan personal** Guru dapat memulai pembelajaran dengan menginisiasi dialog atau percakapan bersama siswa mengenai topik pembelajaran ataupun teks yang akan dibaca nantinya. Hal ini dapat membantu untuk menyegarkan sekaligus mengaktifkan pengetahuan personal siswa sebelum memulai pembelajaran.
- **Meninjau** Yang dimaksud dengan proses meninjau dalam kegiatan membaca adalah proses siswa dalam menjajaki atau mengenali teks yang akan dibaca. Menurut Urquhart dan Weir (via Soebandiyono, 2014:84), kegiatan meninjau teks dapat berupa memikirkan atau membicarakan tentang judul, mengecek edisi dan tanggal, membaca daftar isi secara cepat, membaca apendiks, membaca abstrak, membaca pengantar dan pendahuluan secara hati-hati.
- **Merumuskan tujuan** Setelah siswa mengetahui teks yang akan mereka baca dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya penting bagi siswa untuk menentukan tujuan dari kegiatan membaca itu sendiri, karena dengan tujuan yang jelas, pembaca mendapat-

kan arahan pada fokus kegiatan apa yang akan dilakukan dengan membaca. Sebaliknya bagi siswa yang sejak awal belum mampu menentukan tujuan dari pembelajaran membaca yang akan dilalui, siswa semacam itu cenderung akan kurang sungguh-sungguh dalam membaca. Salah satu tujuan yang dapat dituju adalah pengerjaan tugas yang mengiringi kegiatan setelah kegiatan pembelajaran membaca.

2. Fase Saat Membaca

Chapman dan King menyatakan bahwa pembaca harus tahu apa yang dilakukan untuk memahami informasi selama membaca, secara independen atau dengan yang lain. Hal ini berkaitan dengan sebelumnya yakni siswa diarahkan untuk membangun persepsi awal, untuk mengenal teks, untuk mengetahui apa yang akan mereka hadapi pada saat membaca, pengetahuan tersebut akan membantu siswa dalam fase selama membaca, yakni fase dimana siswa diminta untuk membaca teks, menangkap informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus membangun ulang makna tersebut dibantu oleh pengetahuan awal yang sudah dibangun sebelumnya. Selanjutnya berkaitan dengan tujuan membaca atau tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya, siswa mampu melakukan kegiatan membaca dengan efektif; yakni dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah terlebih dahulu ditentukan sebelumnya. Pada fase ini juga siswa dapat melakukan kegiatan yang membantu mereka untuk memahami lebih baik, seperti membuat catatan kecil, garis-garis hubungan, atau bahkan mendiskusikannya bersama teman.

3. Fase Setelah Membaca

Fase setelah kegiatan membaca tidak kalah penting jika dibandingkan dengan dua fase sebelumnya, karena proses yang baik hanya akan terlihat melalui umpan balik, keluaran, maupun evaluasi di akhir kegiatan. Fase setelah membaca ini adalah agian untuk membangun kembali dan memperluas makna yang telah diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran. Pada fase ini kita akan mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap makna yang diperoleh oleh siswa,

sehingga dapat dilakukan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kegiatan pada fase ini meliputi.

- **Membuat Pertanyaan** Salah satu cara untuk mengintensifkan interaksi antara pembaca dengan teks yang dibanyanya adalah dengan menyusun pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah siswa membaca suatu teks besar kemungkinan merupakan indikasi bahwa ada suatu pemahaman yang dibangun selama siswa membaca, dan pemahaman ini perlu dikuatkan dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan seputar teks. Mackey mengemukakan bahwa guru dapat menggunakan teknik berikut untuk menghadirkan rangsang agar siswa memunculkan pertanyaan, yaitu dengan: (1) Rangsangan kalimat pertama. Kalimat pertama teks ditulis di papan dan pemelajar diminta menulis 10 pertanyaan tentang kalimat. (2) Rangsangan tematik. Pemelajar diminta membuat pertanyaan yang berkaitan dengan tema umum bacaan. (3) Rangsangan gambar. Gambar digunakan memotivasi pemelajar agar bertanya tentang tema umum bacaan. (4) Rangsangan bacaan. Pemelajar diminta mengajukan pertanyaan dari beberapa bagian bacaan atau bagian akhir bacaan (Soebandiyono, 2014:90-1).
- **Membuat Ringkasan** Membuat ringkasan mengenai teks adalah cara lain untuk melekatkan pemahaman siswa terhadap teks yang baru saja dibacanya. Beard (via Soebandiyono, 2014:90-1) mengatakan strategi membaca yang menghasilkan pemahaman lebih lengkap adalah membuat. Berikut hal yang dapat diarahkan pada siswa dalam membuat sebuah ringkasan bacaan: (1) menghilangkan informasi yang kurang penting dan berlebihan, (2) mengkategorikan informasi, (3) memilih atau membuat pernyataan kunci gagasan, (4) membuat sintesis gagasan dari masing-masing paragraf dalam teks.
- **Membuat Grafik Pengorganisasi** Jone (via Soebandiyono, 2014:90-1) menyebutkan bahwa grafik pengorganisasi pada dasarnya adalah cara visual untuk merepresentasikan informasi. Grafik pengorganisasi ini menyusun informasi-informasi dalam suatu teks kedalam suatu konstruksi yang terdiri dari hubungan antarinformasi, bisa berupa persamaan, perbedaan, urutan, hu-

bungan sebab akibat, proses, atau penjelasan. Pembuatan grafik pengorganisasian ini juga dapat menjadi solusi bagi siswa yang lebih nyaman mempelajari sesuatu melalui visualisasi. Penyusunan grafik ini dapat didasarkan pada: (1) gagasan utama, subtopik, dan detail, (2) urutan. (3) hubungan antara bagian-bagian, (4) kemiripan dan perbedaan antara dua konsep atau lebih, (5) komponen-komponen, seperti elemen dalam cerita.

10 Prinsip Mengajar Membaca Efektif

Dikutip dari buku “Pembelajaran Membaca” yang disusun oleh Subadiono (2014:73) ada 10 prinsip pengajaran yang efektif untuk kegiatan pembelajaran membaca yakni:

1. Pembelajaran pemahaman yang efektif menuntut pengajaran yang eksplisit dan bertujuan;
2. Pembelajaran membaca yang efektif menuntut interaksi kelas yang menopang pemahaman teks secara spesifik;
3. Pembelajaran pemahaman bacaan yang efektif dimulai sebelum pemelajar membaca secara konvensional;
4. Pembelajaran membaca mengajarkan keterampilan dan strategi yang digunakan pembaca ahli;
5. Pembelajaran membaca menuntut analisis teks secara hati-hati untuk menentukan kecocokan strategi tertentu bagi pemelajar;
6. Pembelajaran pemahaman bacaan dibangun untuk dan embelajaran Membaca menghasilkan pengetahuan, kosakata, dan pengembangan bahasa;
7. Pembelajaran membaca yang efektif meliputi semua genre mata ajaran;
8. Pembelajaran membaca efektif secara aktif melibatkan pemelajar dengan teks dan memotivasi menggunakan strategi dan keterampilan;
9. Pembelajaran membaca yang baik menuntut penilaian yang memberi informasi pembelajaran dan memonitor kemajuan pemelajar;
10. Pembelajaran membaca yang efektif menuntut pengajar untuk senantiasa belajar

Model-Model Pembelajaran yang Mendukung Kegiatan Pembelajaran Membaca

“Every person is born with the ability and the desire to learn, but different people learn in different ways”. Pernyataan tersebut dikutip dari buku *Content Area Reading and Learning Instructional Strategies (Second Edition)* yang disusun oleh Diane Lapp, James Flood dan Nancy Farnan. Pernyataan tersebut mendukung bahwa manusia memang dilahirkan dalam kondisi yang sama terkait keinginan belajar, hanya saja setiap orang memiliki metode dan preferensinya masing-masing dalam mempelajari sesuatu, hal ini yang harus senantiasa diingat oleh tenaga pengajar manapun, bahwasanya setiap siswa itu memiliki potensi, hanya karena cara belajar dan minatnya tidak sesuai dengan apa yang muncul pada umumnya, tidak membuat mereka gagal dalam belajar. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran membaca, tidak semua siswa akan langsung merasa tertarik, atau fokus dalam kegiatan membaca, dan adalah tugas guru untuk memfasilitasi, menyediakan pembelajaran membaca yang sesuai untuk karakter siswa-siswanya.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa baru dikatakan “belajar” sesuatu saat mereka secara aktif dilibatkan dalam proses yang terjadi, namun permasalahannya, tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat terutama untuk kegiatan membaca. Siswa akan cenderung menjadi pasif, padahal sesungguhnya kegiatan membaca memerlukan siswa untuk “mengonstruksi” makna, tidak hanya sekadar melakukan interpretasi ataupun hanya “menerima” makna dari teks yang dibaca. Beberapa model pembelajaran berikut memerlukan siswa agar secara aktif terlibat dalam pembelajaran membaca, penerapan yang sesuai dapat memicu motivasi belajar siswa sehingga keluaran yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran dapat menjadi maksimal.

1. Model Cloze

Pembelajaran membaca dengan menggunakan model *cloze* memiliki tujuan pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan pemahaman kalimat dan keterampilan makna kata melalui latihan strategi penghapusan kata (Carr, Dewitz, & Patberg Via Wiesendanger, 2001: 50)

Langkah-Langkah

Pilihlah teks dengan panjang 200 hingga 400 kata. Teks yang dipilih juga harus menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa, jangan sampai terlalu mudah atau terlalu sulit.

- Tentukan kata-kata target yang akan dihilangkan dari dalam teks.
- Hapus kata-kata yang sudah ditentukan sebelumnya untuk disisipkan bagian kosong. Perumpangan ini harus dilakukan secara sistematis dengan pola tertentu, misalnya menghapus setiap kata ke-5, ke-7, dst.
- Instruksikan siswa untuk membaca seluruh bagian untuk mendapatkan pengertian dari keseluruhan makna.
- Doronglah siswa untuk mengisi bagian yang kosong dalam petikan tersebut dengan memperkirakan kata yang tepat.
- Setelah siswa selesai mengisi bagian yang kosong, evaluasi jawaban tentang kesamaan makna antara kata yang dihapus dan kata yang dituliskan oleh siswa.
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan mengapa masing-masing kata dipilih untuk melengkapi setiap bagian yang rumpang.

Informasi tambahan

Model pembelajaran diterapkan pada fase saat membaca atau *during reading*. Pelaksanaannya dapat diterapkan pada siswa secara individu, berpasangan, ataupun berkelompok. Idealnya teks yang cocok untuk model pembelajaran ini adalah jenis teks naratif maupun eksposisi. Model ini dasarnya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan manapun, yang mesti dilakukan oleh guru adalah menyesuaikan kesulitan tek yang akan digunakan. Teks yang akan dipilih untuk instruksi ini harus berupa paragraf dan cerita yang koheren. Teknik ini juga dapat dilakukan secara lisan untuk mengembangkan pendengaran prediktif pada siswa sekolah dasar.

2. Model Pemetaan Konseptual (*Conseptual Mapping*)

Masa sekolah menengah baik selama SMP ataupun SMA menurut teori perkembangan kognisi Piaget merupakan masa transisi kognisi siswa dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional

formal. Untuk mengajar kelompok siswa pada tahap ini, termasuk kegiatan pembelajaran membaca secara efektif, guru harus mampu menggabungkan kegiatan langsung dengan kegiatan berpikir untuk semua konsep pembelajaran (Orlich, 2010:18). Kegiatan pembelajaran seperti membuat garis waktu, melakukan eksperimen, merancang bagan dan grafik, mengklasifikasikan, dan mengurutkan berguna untuk pelajar pada usia ini, salah satu yang dapat diaplikasikan adalah model pemetaan konsep atau *conceptual mapping*. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan model *conceptual mapping* ini adalah agar siswa mampu mengembangkan keterampilan organisasi dan pemahaman tentang hubungan antara elemen kunci dari teks yang diberikan (Taylor & Beach, 1984).

Gambaran umum

Conceptual mapping atau peta konsep adalah organisator grafis yang idealnya mampu membantu siswa, terutama bagi yang sulit dalam mengorganisasi informasi atau memiliki kesulitan menentukan hubungan antar poin atau antarinformasi yang ditemukan dalam teks. Dengan menggunakan model *conceptual mapping*, siswa akan dibantu dengan isyarat visual untuk menentukan poin-poin utama dalam suatu teks, dengan menyingkirkan detil-detil yang tidak terlalu penting. Contoh peta konseptual termasuk bagan, grafik, ilustrasi, dan diagram alir. Model ini dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang dapat dimunculkan pada fase sebelum membaca dan setelah membaca, jenis teks yang ideal digunakan adalah teks naratif dan teks eksposisi.

Langkah-langkah

Persiapkan siswa dengan meminta mereka melakukan *brainstorming* mengenai pengetahuan latar belakang apa pun yang mungkin sudah mereka miliki tentang mata pelajaran ataupun teks yang akan dibaca.

- Bergantung pada tingkat keterampilan pengetahuan siswa, tentukan apakah akan menggunakan peta kosong atau peta yang sudah selesai sebagian. Khusus bagi siswa yang agak kesulitan, gunakan arahan eksplisit seperti simbol panah, kode warna, dan kode bentuk.

- Jelaskan struktur *conceptual mapping* dan kegunaannya bagi teks. Juga jelaskan pentingnya menggunakan peta untuk belajar.
- Mintalah siswa untuk melengkapi peta bersama-sama dengan guru. Kerjakan peta bagian demi bagian selagi guru membaca.
- Setelah peta selesai dibuat, mintalah siswa menggunakannya untuk belajar atau sebagai catatan untuk tugas lainnya yang berhubungan.
- Pajang peta di dinding di kelas untuk referensi di masa mendatang

Informasi tambahan

Peta konseptual adalah alat bantu visual yang sangat baik, serba-guna dan dapat digunakan sebagai panduan prabaca, selama membaca, atau pascabaca. Peta konseptual juga dapat digunakan sebagai panduan belajar atau sebagai bagian dari penutup kegiatan belajar.

3. Model *Guided Reading Procedure*

Hasil yang diinginkan

Manzo dan Spiegel (Via Wiesendanger, 2001:93) mengatakan bahwa model ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan analitis dan organisasi siswa, membantu mereka menjadi lebih mampu mengumpulkan dan mengatur informasi dari materi yang mereka baca. Peningkatan dalam bidang keterampilan ini juga membantu meningkatkan pemahaman literal siswa.

Gambaran umum

Strategi ini meningkatkan ingatan siswa tentang konten informasi yang terdapat dalam teks. Selain itu model pembelajaran semacam ini mampu menstimulasi kemampuan siswa untuk menghasilkan pertanyaan sekaligus kemampuan untuk mengatur informasi selagi mereka membaca. Strategi ini mendukung tujuh tahap strategi membaca komprehensif, karena dalam prosesnya peserta didik melakukan kegiatan *activating or building background knowledge, using sensory images, questioning, making predictions and inferences, determining main ideas, using fix-up options, dan synthesizing*. Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa secara bersamaan/berkelompok akan membaca dalam hati, kemudian mengingat secara lisan sebanyak

mungkin detail dari bacaan tersebut. Mereka akan kembali ke teks untuk informasi tambahan dan mengatur materi yang secara mental disusun dalam bentuk garis besar. Siswa mendiskusikan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang mereka peroleh mengenai topik dalam bacaan.

Langkah-langkah

- Mempersiapkan siswa untuk pelajaran dengan membahas dan memastikan konsep-konsep kunci tentang bacaan. Hal ini dilakukan untuk menilai latar belakang pengetahuan siswa mengenai topik yang akan dibaca.
- Menetapkan teks yang panjangnya disesuaikan dengan tingkat-
an siswa, kemudian meminta siswa untuk mengingat sebanyak
 mungkin yang mereka mampu mengenai isi bacaan. Pilih bahan
 bacaan yang relatif pendek sehingga sebagian besar siswa dapat
 menyelesaikan bacaan dengan nyaman dalam sekali duduk. Un-
 tuk memutuskan panjang yang sesuai untuk pembaca rata-rata,
 pedoman berikut direkomendasikan:
 - a) Untuk siswa sekolah dasar, berikan waktu tiga menit, atau se-
kitar 90 kata
 - b) Untuk siswa tingkat menengah, berikan waktu tiga menit
 atau kira-kira 500 kata
 - c) Untuk siswa SMP, berikan waktu tujuh menit atau kurang le-
bih 900 kata
 - d) Untuk siswa SMA, berikan waktu 10 menit atau kurang lebih
 2000 kata
 - e) Untuk mahasiswa, biarkan 12 menit atau sekitar 2.500 kata
- Setelah siswa menyelesaikan tugas, mintalah mereka menutup
 buku mereka dan menceritakan semua yang mereka ketahui ten-
 tang materi yang baru saja mereka baca
- Buat daftar pernyataan di papan tulis
- Arahkan siswa untuk mencari inkonsistensi dan misinformasi
 terlebih dahulu melalui diskusi dan melalui materi
- Arahkan siswa untuk mengatur dan mengkategorikan infor-
 masi-informasi yang diperoleh melalui diskusi sesama siswa da-
 lam bentuk garis besar.

- Mintalah siswa membaca ulang pilihan untuk menentukan apakah informasi yang mereka daftarkan itu akurat
- Adakan kuis atau tes di akhir pembelajaran untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh.

Informasi tambahan

Strategi ini dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan pengorganisasian informasi yang buruk. Model semacam ini dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi pada bacaan mereka dan mendorong koreksi diri dengan cara berdiskusi dengan sesama teman mengenai informasi yang sesuai ataupun tidak sesuai mengenai bacaan. Model ini juga dapat membantu siswa menentukan hubungan antar konsep.

Modifikasi pada model *Guided Reading Procedure* (GRP) adalah *Guided Listening Procedure* (GLP). Alih-alih membaca teks secara mandiri, siswa dapat mendengarkan guru membacakannya. Selain dari teks yang dibacakan oleh guru, prosedur lainnya dalam GLP tetap sama dengan yang muncul pada GRP. Guru mungkin memutuskan untuk membaca materi secara lisan jika siswa mampu menganalisis materi yang lebih sulit daripada yang dapat mereka baca secara mandiri.

4. Model Zigzag

Seperti yang disampaikan sebelumnya, kegiatan pembelajaran idealnya disesuaikan pada kebutuhan belajar siswa, atau *student-centered*, yakni model yang pada prinsipnya didasari pada kebutuhan, keinginan, dan situasi siswa atau peserta belajar. Model ini berusaha memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mempraktekkan struktur linguistik yang telah dipilih sebelumnya, dan pengertian/fungsi komunikatif melalui kegiatan yang berfokus pada makna, dengan asumsi bahwa kegiatan tersebut pada akhirnya akan mengarah pada penguasaan bahasa target dan bahwa pelajar dapat memanfaatkannya dalam konteks nyata (Kumaravadivelu, 2006:91). Model Zigzag adalah strategi yang memungkinkan siswa untuk memahami baik elemen utama maupun detail pendukung dalam sebuah cerita secara sekaligus. Ketika diasosiasikan dengan kegiatan menulis, model ini memungkinkan sis-

wa untuk menghasilkan produk yang lebih kohesif dan terorganisir dengan baik.

Gambaran umum

Zigzag dapat digunakan untuk menghubungkan kegiatan membaca dan menulis. Setelah siswa membaca sebuah bagian, gabungkan struktur “zigzag” untuk membantu mereka mengatur materi sekaligus menentukan ide-ide dasar untuk menulis teks yang baru.

Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi

- Setelah siswa membaca sebuah bacaan, berikan mereka kertas yang berisi format zigzag
 - Jika perlu, bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil atau atur siswa secara berpasangan. Selanjutnya, mintalah siswa menulis kata-kata dari cerita yang mewakili konsep utamanya pada setiap segmen garis. Arahkan pemilihan kata ke fokus tugas menulis. Misalnya, jika tugas menulis adalah untuk menekankan karakterisasi, mintalah siswa menuliskan nama-nama karakter yang menarik pada zigzag. Jika tugas menulis kurang terstruktur, minta siswa menuliskan kata-kata dari cerita yang huruf awalnya cocok dengan huruf akhir kata sebelumnya.
- Setelah siswa menyelesaikan kata-kata yang mewakili konsep utama pada garis, mintalah mereka menulis detail pendukung untuk setiap konsep utama di tempat di sebelah zigzag. Tergantung pada tingkat kemampuan siswa dan kesulitan materi, siswa dapat membuat daftar yang berisi 2 hingga 8 rincian untuk setiap konsep utama pada zigzag.
- Mintalah siswa menggunakan zigzag yang telah selesai sebagai dasar untuk kegiatan menulis. Pertama-tama minta mereka memilih konsep utama yang ingin dimasukkan dalam tugas menulis mereka dan hilangkan yang tersisa
- Selanjutnya, dari konsep-konsep utama yang ditulis pada ruas-ruas garis untuk dimasukkan ke dalam tulisannya, mintalah siswa menentukan urutan perkembangannya. Siswa dapat menomori ruas garis yang mewakili barisan tersebut. Ini akan memungkinkan siswa untuk mengatur tulisan mereka dan menentukan urutan

an logis. Setiap kata akan dikembangkan menjadi kalimat topik untuk setiap paragraf.

- Setelah memilih dan mengurutkan konsep-konsep utama, mintalah siswa untuk fokus pada detail pendukung yang telah mereka tulis di bagian lainnya dan menentukan mana yang akan dimasukkan, serta urutan logisnya. Detail pendukung harus digunakan untuk mengembangkan paragraf dan mendukung setiap kalimat topik.

Informasi tambahan

Zigzag dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas untuk membantu mereka mengatur proses penulisan dan menghubungkan detail dengan konsep penting dalam teks yang dibaca.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung baru akan mempelajari atau memperoleh sesuatu sesuatu dari kegiatan pembelajaran saat mereka secara aktif dilibatkan dalam proses yang terjadi, namun permasalahannya, tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat terutama untuk kegiatan membaca. Siswa akan cenderung menjadi pasif, padahal sesungguhnya kegiatan membaca memerlukan siswa untuk “mengonstruksi” makna, tidak hanya sekadar melakukan interpretasi ataupun hanya “menerima” makna dari teks yang dibaca. Beberapa model pembelajaran membaca yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca adalah model *Cloze*, *Conceptual Mapping*, *Guided Reading Procedure*, dan *Zigzag*. Model *zigzag* secara spesifik dapat mengintegrasikan pembelajaran membaca sekaligus menulis, dan membantu siswa untuk menguasai keduanya. Model-model pembelajaran yang dibahas dalam artikel ini dapat diterapkan mulai dari siswa sekolah dasar, hingga perguruan tinggi, dan dapat disesuaikan dengan teks yang digunakan oleh guru sebagai medianya.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Diane Lapp, James Flood, Nancy Farnan. (2004). *Content Area Reading and Learning Instructional Strategies (Second Edition)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Donald C. Orlich, Robert J. Harder, Richard C. Callahan, Michael S. Trevisan, Abbie H. Brown. (2010). *Teaching Strategies A Guide to Effective Instruction (Ninth Edition)*. Boston: Wadsworth.
- J Martin, D Rose. (2007). *Designing Literacy Pedagogy: Scaffolding democracy in the classroom*. In press in J Webster, C Matthiessen & R Hasan (eds.), *Continuing Discourse on Language*. London: Continuum.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding Language Teaching From method to Postmethod*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publishers.
- Moreillon, J. (2007). *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension*. Chicago: American Library Association.
- Subadiyono. (2014). *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (cetakan ke-9)*. Bandung: Alfabeta.
- Ur, P. (2009). *A Course in Language Teaching Practice and Theory (Cambridge Teacher Training and Development, Series Editors: Marion Williams and Tony Wright) 17th edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiesendanger, K. D. (2001). *Strategies for Literacy Education*. Upper Saddle River: Pearson Education (US).

Jurnal Artikel

- Chiappe, P. &. (2006). A Longitudinal Study of Reading Development of Canadian Children from Diverse Linguistic Backgrounds. *The Elementary School Journal*, 107(2), 135-152. <https://doi.org/10.1086/510652>.
- Gomez, L. M., & Gomez, K. (2007). *Reading for Learning: Literacy Supports for 21st-Century Work*. The Phi Delta Kappan, 89(3), 224-228. <http://www.jstor.org/stable/20442453>.
- Noermanzah. (2018). Model-Model Pembelajaran Membaca sebagai Inovasi dalam Mengembangkan Bahan Ajar Membaca. *Seminar Nasional MLI Cabang Bengkulu* (pp. 176-190). Bengkulu: MLI Cabang Bengkulu.
- Scott, V. M. (2004). Cloze Windows and Aesthetic Discoveries: Opening Visions for Teaching Literature. *The French Review*, 78(2), 278-286. <http://www.jstor.org/stable/25479768>.



Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dimensi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Hartono • Annisa Cahya Rahina
Merlyn Titahena • Mutia Sinjia
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
hartono-fbs@uny.ac.id

Abstract. *This article is backgrounded by the government's policy regarding the new curriculum, which has the potential to be implemented nationally in 2024. The curriculum in question is the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). This study aims to describe the implementation of Indonesian language learning in schools under the projections of the Kurikulum Merdeka. The method used in the study is a qualitative method. The subjects studied are learning the Indonesian language and literature and the Kurikulum Merdeka. The object studied is the suitability of the objectives of learning the Indonesian language and literature with the learning outcomes of the Kurikulum Merdeka. The data collection technique used in the study of this article is observation and interviews conducted in several junior high schools in Yogyakarta. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Kurikulum Merdeka positively impacts teachers and students. Moreover, it shows the compatibility between the objectives of learning Indonesian and the achievements of the Independent Curriculum. However, in the implementation of Indonesian language learning with the implementation of the Kurikulum Merdeka, there are obstacles that the teacher feels.*

Keywords: *learning, language and literature, Kurikulum Merdeka.*

Abstrak. Artikel ini berangkat dari adanya kebijakan pemerintah terkait kurikulum baru yang berpotensi akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2024 mendatang. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Merdeka. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan

proyeksi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan pada kajian artikel ini adalah metode kualitatif. Subjek yang akan dikaji adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta Kurikulum Merdeka. Objek yang dikaji adalah kesesuaian tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah observasi dan wawancara yang dilaksanakan di beberapa SMP Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian artikel ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa dampak baik bagi guru dan siswa. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan capaian Kurikulum Merdeka. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan implementasi Kurikulum Merdeka terdapat kendala yang dirasakan guru.

Kata kunci: *pembelajaran, bahasa dan sastra, Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sedang berupaya memperbaiki segala sisi akibat dampak covid-19, salah satunya dampak yang terjadi adalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Upaya pemerintah untuk pemulihan pembelajaran adalah peluncuran Kurikulum Merdeka yang akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2024. Ada ungkapan menarik dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Makarim saat melakukan obrolan dalam akun media sosial *Instagram*-nya bersama Jerome Pollin. Menurutnya, kemerdekaan belajar dapat dimaknai dengan adanya kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan pendidik. Guru dan dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit terkait kegiatan pembelajaran, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Bebas bukan berarti bertindak semau-maunya tanpa arah dan tujuan yang jelas, namun bebas adalah sesuai dengan kondisi dan capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka mengarahkan kegiatan pembelajaran yang memiliki inovasi dan kreatifitas optimal dari pendidik maupun peserta didik. Proyeksi kegiatan pembelajaran akan lebih banyak melibatkan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang aktif interaktif,

dan membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Beberapa dimensi utama yang menjadi proyeksi pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, nampaknya menjadi selaras dengan kegiatan bersastra. Pada pembelajaran sastra seharusnya terjadi apresiasi sastra yang pelaksanaannya adalah secara merdeka. Bukan dititikberatkan pada capaian skor dan bayang-bayang tes. Di instansi pendidikan yang memang terdapat mata pelajaran atau mata kuliah sastra, mungkin telah lebih dulu mengenal apa itu “kemerdekaan belajar”. Namun, di SD-SMA secara umum pembelajaran sastra terkandung dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang hanya disinggung sangat tipis hingga kadang tidak sadar bahwa singgungan-singgungan yang dibahas itu adalah bentuk sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kajian artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang realitas atau fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas.

Subjek yang akan dikaji adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta Kurikulum Merdeka. Objek yang dikaji adalah kesesuaian tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah observasi dan wawancara yang dilaksanakan di beberapa SMP di Yogyakarta. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Peneliti hanya mengamati berlangsungnya pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dari beberapa SMP di Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada informasi penting. Setelah data direduksi kemudian peneliti menyajikan data. Data yang disajikan berupa teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui belum semua SMP di Yogyakarta menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka hanya diimplementasikan di kelas 7. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalasan, SMP Negeri 3 Kalasan, SMP Negeri 1 Imogiri, dan SMP IT Abu Bakar, guru merasakan adanya perbedaan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan yang dirasakan antara lain penilaian lebih difokuskan pada proses daripada hasil. Selain itu juga terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang wajib dilaksanakan dengan berbagai pilihan tema. Salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Imogiri juga menyatakan perbedaan yang dirasakan antara penerapan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu berkaitan dengan materi dan asesmen. Materi yang terdapat pada Kurikulum Merdeka tidak dibagi per bab seperti Kurikulum 13, melainkan dengan sekumpulan kegiatan yang terdiri dari 1-13 kegiatan. Selain itu, materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tema yang berbeda-beda dan berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik.

Adanya perbedaan pelaksanaan pembelajaran antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya nampaknya membawa dampak baik bagi guru dan siswa. Dampak baik yang dimaksud adalah guru dapat memilih tema, kegiatan, maupun perangkat pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta

didik. Dampak baik bagi siswa yaitu, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga lebih bebas merealisasikan ide-idenya. Penerapan Kurikulum Merdeka juga dirasa dapat membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri melalui berbagai materi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya pada SMP Negeri 1 Imogiri, siswa didorong untuk belajar mendongeng pada saat pembelajaran materi teks naratif. Kegiatan tersebut dirasa dapat melatih kemampuan siswa dalam berbicara dengan melibatkan kreativitas, partisipasi, dan kemandirian.

Berdasarkan beberapa hal di atas menunjukkan adanya kesesuaian antara Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodel (lisan, tulis, visual, audio, dan audio visual), bernalar kritis kreatif, memiliki kepercayaan diri untuk berekspresi, serta berkontribusi sebagai warga negara yang demokratis dan peduli terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada SMP Negeri 1 Kalasan, SMP Negeri 3 Kalasan, SMP Negeri 1 Imogiri, dan SMP IT Abu Bakar juga setuju bahwa capaian Kurikulum Merdeka sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka menuntut siswa agar aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan penyesuaian gaya belajar masing-masing peserta didik. Hasil yang diberikan siswa juga beragam ada yang berupa tulisan, rekaman suara, video maupun praktik bercerita. Dalam pelaksanaan P5 guru bebas untuk memilih tema, misalnya di SMP Negeri 3 Kalasan, guru memberikan kebebasan pada siswa untuk melaksanakan pemilihan pengurus kelas, kebebasan untuk menghias ruang kelas, membuat pohon cita-cita, pembuatan pokok baca di dalam kelas. Bahkan SMP Negeri 3 Kalasan berencana akan melaksanakan P5 saat acara ulang tahun sekolah, siswa diharapkan memakai pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia, mengadakan pentas seni dengan menampilkan kesenian daerah, serta mengenalkan berbagai macam makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia.

Adanya kesesuaian tujuan yang menghadirkan dampak baik bagi guru dan siswa, bukan berarti tidak ada hambatan dan kendala yang terjadi pada proses pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kalasan, SMP Negeri 3 Kalasan, SMP Negeri 1 Imogiri, dan SMP IT Abu Bakar juga mengungkapkan bahwa terdapat kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan implementasi Kurikulum Merdeka ini. Kendala yang dimaksud adalah kurangnya penguasaan teknologi dan kanal digital yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar, selain itu guru juga harus berpikir lebih kreatif untuk menyusun kegiatan belajar berbasis proyek yang bervariasi sesuai dengan capaian pembelajaran. Adapun kendala yang dirasakan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka yaitu, awalnya siswa merasa kesulitan karena terbatasnya teori yang terdapat pada buku paket yang disediakan Kemendikbud. Akan tetapi kendala tersebut dapat sedikit teratasi karena sajian buku paket yang lebih segar dan menarik membuat siswa semakin tertarik untuk belajar.

SIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum diterapkan pada semua SMP di Yogyakarta. Pada Kurikulum Merdeka penilaian lebih difokuskan pada proses daripada hasil, selain itu terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka nampaknya membawa dampak baik bagi guru dan siswa. Guru dapat memilih tema, kegiatan, maupun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, siswa dirasa lebih antusias saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian antara capaian Kurikulum Merdeka dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan implementasi Kurikulum Merdeka terdapat kendala yang dirasakan guru. Kendala yang dimaksud adalah kurangnya penguasaan teknologi, selain itu guru juga dituntut untuk berpikir lebih kreatif untuk menyusun kegiatan belajar berbasis proyek yang bervariasi sesuai dengan capaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boeriswati, Endry. (2020). "Asesmen Merdeka Belajar". Diakses melalui <https://pbi.ums.ac.id>.
- Haryanto, M. (2020). "Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar". *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 62-65.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nugraha, T. S. "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*", 19(2), 250-261.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). "Merdeka Belajar: Kajian Literatur". In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). "Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia". *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Sufyadi, Lambas, Rosdiana, dkk. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sugioyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widiaswati, dewi. Alphapip, Leli. Utama, Bakti. Dkk. (2021). "Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran". *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.



Representasi Wawasan Kebhinekaan Global dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak Jenjang SMA/SMK

Sudiati • Wiyatmi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
sudiati@uny.ac.id

Abstrak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Sekolah Penggerak memiliki visi mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. (Papan Program Sekolah Penggerak). Untuk mencapai visi tersebut, maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia juga merancang buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menggali salah satu karakter, yaitu wawasan kebhinekaan global yang dikembangkan melalui buku ajar Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA/SMK. Sumber data penelitian adalah buku Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA Kelas X dan XI yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* (Aulia & Gumilar, 2021) dan *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI* (Purwahida & Maman, 2021). Dari sumber data tersebut akan diidentifikasi teks yang merepresentasikan wawasan kebhinekaan global. Selanjutnya data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sejumlah teks bacaan yang terdapat dalam buku ajar yang dikaji belum banyak merepresentasikan wawasan kebhinekaan global, tetapi masih dominan ke wawasan kebhinekaan nasional. Oleh karena itu, perlu ditulis buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia lainnya yang memberikan wawasan kebhinekaan global sesuai dengan salah satu visi Pelajar Pancasila level SMA/SMK.

Kata kunci: *buku ajar, global, kebhinekaan, Sekolah Penggerak*

PENDAHULUAN

Pada 2020 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran sebagai buku teks utama dengan mengusung semangat merdeka belajar. Kebijakan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Selanjutnya, pada tahun 2021 kurikulum dan buku teks tersebut diimplementasikan di Sekolah Penggerak SMA dan SMK Pusat Unggulan sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177 Tahun 2021 tentang Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud Ristek, 2021).

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Sekolah Penggerak memiliki visi mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Kurikulum Sekolah Penggerak pada hakikatnya meneruskan dan menguatkan Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dengan berfokus pada penguatan literasi dan numerasi. Kurikulum tersebut berorientasi pada pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran bersifat fleksibel, karakter Pancasila, struktur minimum, otonomi, sederhana, dan gotong royong. Pembelajaran disajikan dalam bentuk kegiatan reguler dan proyek (minimal 20% dari total per tahun). Bentuk pembelajaran seperti ini belum dilakukan pada Kurikulum 2013 (Paparan Program Sekolah Penggerak <http://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id>)

Kurikulum Sekolah Penggerak diimplementasikan mulai tahun ajaran 2021/2022 pada sekolah sasaran dari berbagai daerah. Struktur kurikulum Sekolah Penggerak berbasis kompetensi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Penggerak jenjang SMP dilakukan dalam bentuk kegiatan reguler selama lima jam pelajaran dan proyek satu jam pelajaran pada setiap minggunya. Pada jenjang SMA pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak empat jam pelajaran per ming-

gu dengan alokasi tiga jam pelajaran regular dan satu jam projek. Hal ini yang membedakannya dengan Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila.. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional merupakan referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (mandiri), (3) bergotong royong, (4) berkebhinekaan global, (5) bernalar kritis, (6) kreatif (Keputusan Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kebudayaan, Riset, dan teknologi Nomor 009/H/KK/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka).

Dari keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang ditetapkan, salah satunya adalah dimensi kebhinekaan global. Kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi yang memerlukan perhatian karena mencakup kehidupan global. Dimensi ini menuntut pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dan berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Buku teks pelajaran (Bahasa Indonesia) merupakan salah satu komponen pembelajaran sekaligus sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diamanatkan oleh Kurikulum Sekolah Penggerak. Dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah penggerak diimplementasikan ke dalam kompetensi keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan memirsa, dan menulis disertai struktur dan

kaidah kebahasaan. Dari keempat keterampilan yang ada, membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat berkontribusi untuk mengembangkan kompetensi esensial sebagai pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menggali salah satu karakter, yaitu wawasan kebinekaan global yang akan dikembangkan melalui buku ajar Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA/SMK. Sumber data penelitian ini adalah buku Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak SMA/SMK Kelas X dan XI. Pada Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2020: 22) dijelaskan bahwa berkebhinekaan global merupakan karakter pelajar yang memahami dan menghargai kebhinekaan budaya (baik kebhinekaan budaya daerah, nasional, maupun global), mampu berinteraksi secara positif antarsesama, dan memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta secara reflektif dan penuh tanggung jawab menjadikan pengalaman kebhinekaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan. Komponen ini menjadi indikator dari pelajar Indonesia yang berkarakter kebhinekaan global. Pelajar yang berkebhinekaan global dibangun melalui penguatan pengetahuan dan kemampuan personal, interpersonal, dan sosial (Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2020).

Belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji representasi enam butir karakter pelajar Pancasila yang terepresentasikan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK Sekolah Penggerak. Penelitian sebelumnya terhadap buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK dengan fokus implementasi keterampilan memirsa dalam bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas X untuk Sekolah Penggerak dilakukan oleh Mulyadi & Wikanengsih (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keterampilan berbahasa memirsa menunjukkan tahapan memirsa literasi visual dan memirsa kritis. Pada tahap literasi visual, pembelajaran memirsa termasuk ke dalam fase eksplorasi dengan cara mengintegrasikan beragam strategi untuk menuliskan kembali informasi tersebut, baik dalam bentuk ringkasan maupun infografik. Sementara itu, pada tahapan memirsa kritis, pembelajaran memirsa memasuki fase tingkat lanjut dengan cara mengevaluasi teks multimoda yang kompleks dengan beragam strategi, memahami hubungan antarteks, ser-

ta memberikan analisis yang mendalam disertai dengan argumentasi yang logis dan kritis

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Kajian penelitian ini difokuskan pada wawasan kebhinekaan global pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Penggerak kelas X dan XI jenjang SMA/SMK. Penelitian diawali dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretif/teoretis yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui tahapan . pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan penyusunan laporan (Creswell via Creswell & Poth, 2018)

Sumber data penelitian ini berupa buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X dan XI terbitan Kemendikbud bagi Sekolah Penggerak. Penentuan sumber data didasarkan berdasar hasil kajian referensi berkaitan dengan Sekolah Penggerak yang bersumber dari Kemendikbud. Data pada penelitian ini difokuskan pada materi kebhinekaan global.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrumen*. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa kondensasi data, penyajian (*display*) data, dan pengambilan serta verifikasi simpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014:31-33). Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengolahan data yang diperoleh dari dokumen buku teks. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel deskriptif dan deskripsi verbal. Pengambilan dan pemverifikasian kesimpulan dilakukan berdasar data yang disajikan.

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini berupa validitas referensial. Validitas referensial dicapai melalui pembacaan dan analisis secara cermat terhadap data penelitian dengan mengacu pada teori yang digunakan. Berdasar hasil pembacaan dan analisis tersebut selanjutnya dilakukan uji ahli (*expert judgement*) untuk mendapatkan penilaian atas kebenaran dan ketepatan data penelitian. Uji ahli (*expert judgement*) dilakukan dalam bentuk validasi instrumen

dan data penelitian oleh pakar dalam bidang pembelajaran membaca. Reliabilitas dalam penelitian ini berupa intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan melalui ketekunan dan kecermatan pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari identifikasi dan pembacaan kritis terhadap teks bacaan yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Penggerak SMA/SMK Kelas X dan XI diperoleh hasil penelitian tentang representasi wawasan kebhinekaan global dalam dua kategori, yaitu (1) memahami dan menghargai kebhinekaan budaya (baik kebhinekaan budaya daerah, nasional, maupun global) dan (2) secara reflektif dan penuh tanggung jawab menjadikan pengalaman kebhinekaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan.

Mengenal dan Menghargai Kebhinekaan Budaya (baik Kebhinekaan Budaya Daerah, Nasional, maupun Global)

Teks yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai kebhinekaan budaya (baik kebhinekaan budaya daerah, nasional, maupun global) terdapat dalam data berikut.

TEMPO.CO, Jakarta - Pulau Alor di Nusa Tenggara Timur tak hanya menawarkan pesona alam yang memukau dunia seperti Half Moon Bay atau Crocodile Rock. Salah satu pulau kecil itu memiliki warisan kebudayaan leluhur yang unik dan otentik. Warisan kebudayaan berupa rumah adat hingga adat istiadat itu bisa ditemukan di Kampung Takpala.

Sejak 1983, Pemerintah Kabupaten Alor menjadikan Kampung Takpala sebagai ikon pariwisata Alor. Saat ini Kampung Takpala oleh 13 Kepala Keluarga warga dari Suku Abui. Suku Abui yang artinya orang gunung ini, merupakan suku terbesar di Alor (Kelas XI: 10).

Pada bacaan tersebut siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan menghargai kebhinekaan budaya daerah, Pulau Alor di NTT, tetapi juga dikenalkan dengan budaya global, khususnya taman nasional Half Moon Bay di Karibia. Half Moon Bay adalah pantai unik yang terletak di Pantai Atlantik di bagian tenggara Pulau Antigua, sekitar 5,5 km dari Teluk Mamora dan 5 menit berkendara dari desa Free-town. Half Moon Bay menjadi salah satu pantai terindah di Karibia

dan di dunia, memiliki status taman nasional. Pantai ini dikenal sebagai destinasi liburan keluarga yang ideal dengan suasana pantai yang tenang dan nyaman, pengunjung berkesempatan untuk aktif melakukan berbagai olahraga air (https://1001beach.com/id/the_caribbean/antigua_and_barbuda/half_moon_bay). Sementara itu, Crocodile Rock adalah sebutan untuk Pulau Buaya yang ada di Kabupaten Alor yang merupakan salah satunya. (<https://blog.atourin.com/destinasi-on/menilik-keindahan-pulau-buaya-di-kabupaten-alor/>).

Candi Borobudur adalah candi Budha yang paling besar dan mewah yang ada di Indonesia. Bentuk daripada candi ini nampak seperti piramida atau limas segi empat. Candi ini mempunyai banyak relief dan juga stupa. Karena kemegahan dan ukuran candi, membuat pesona candi bak gunung yang menjulang tinggi. Bahkan, dari arah kejauhan telah nampak dengan jelas akan pesona dari candi ini. Candi Borobudur terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat pertama paling bawah disebut dengan Kamadatu. Pada bagian akhir tingkatan ini, terdapat relief yang berjumlah 160 buah. Relief tersebut mengandung kisah tentang Kamawibangga, berbagai macam kisah tentang dosa.

Teks berjudul “Candi Borobudur” mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai salah satu warisan budaya dunia yang ada di Indonesia. Candi Borobudur, bukan hanya merupakan situs arkeologis Nusantara, tetapi juga warisan budaya dunia karena sejak tahun 1991 telah mendapatkan pengakuan dari Unesco, dengan nomor pencatatan C-592 (Tanudirdjo, 2009:7).

Refleksi dan Penuh Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pengalaman kebhinekaan global juga diperoleh dari kegiatan membaca dan merefleksikan secara kritis dampak dari pengalaman hidup di lingkungan yang beragam terkait dengan perilaku, kepercayaan, serta tindakannya terhadap orang lain. Salah satu pengalaman hidup yang dialami oleh siswa dan seluruh umat manusia di dunia adalah adanya Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019. Berbagai negara, termasuk Indonesia dan Amerika Serikat berusaha mengatasi Pandemi Covid-19. Dari teks berikut siswa dapat merefleksikan secara kritis perbandingan mengatasi pandemic Covis-19 di Indonesia dan Amerika Serikat.

Liputan6.com, New York - Presiden AS Joe Biden pada Selasa 6 Juli 2021 menyatakan akan kembali mengimbau rakyatnya yang belum divaksin agar segera melakukannya. Hal itu guna melindungi diri mereka sendiri dan lainnya dari Virus Corona COVID-19, terutama varian terbaru yang mengkhawatirkan....//.... (Kelas XI: 109).

JAKARTA - Peringatan Hari Pahlawan pada 10 November hendaknya menjadi

momentum melanjutkan perjuangan para pahlawan. Namun, hari ini, perjuangan itu harus dilakukan menghadapi pandemi Covid-19 hingga Indonesia terbebas dan menuju Endemi Covid-19....//

Kedatangan Vaksin Covid-19 Tahap 115 ini menambah total keseluruhan vaksin yang diterima Indonesia menjadi sekitar 326 juta dosis dalam bentuk bahan baku (*bulk*) dan vaksin jadi. Pemerintah menargetkan 123 juta penduduk mendapat vaksin Covid-19 dosis lengkap akhir tahun 2021 (Kelas XI; 105-106).

Dengan membaca teks tersebut, siswa akan memahami bagaimana Amerika Serikat, seperti halnya Indonesia dan negara lainnya menghinbau rakyatnya untuk mendapatkan vaksin Covid-19.

Pengalaman kebhinekaan global yang lahir dari sikap reflektif dan penuh tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan juga tampak pada data berikut.

Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Bioscience menyatakan kunang-kunang menghadapi ancaman kepunahan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan serangga ini terancam punah.

Penyebab pertama kepunahan kunang-kunang adalah hilangnya habitat hidup kunang-kunang. Kunang-kunang menderita karena habitat yang menjadi tempat untuk menyelesaikan siklus hidupnya telah menghilang. Misalnya, kunang-kunang Malaysia (*Pteroptyx tener*), yang terkenal karena panjangnya, harus kehilangan habitatnya untuk berkembang biak di kawasan bakau karena di konversi menjadi perkebunan sawit dan pertanian budidaya (Kelas X: 12).

Penelitian juga mencatat, tingkat kecerahan di bumi mengalami peningkatan sebesar 23 persen. Selain itu, Avalon Owens, seorang kandidat Ph.D. dalam biologi di Universitas Tufts, menyampaikan bahwa polusi cahaya benar-benar mengacaukan ritual kawin kunang-kunang yang berdampak kepada regenerasi kunang-kunang (Kelas X: 13).

Dengan membaca teks tersebut siswa akan mendapatkan pemahaman yang berasal dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam

jurnal ilmiah tentang ancaman kepunahan kunang-kunang akibat konversi kawasan bakau menjadi perkebunan sawit dan pertanian, serta polusi udara. Dengan memahami bacaan tersebut, secara tidak langsung siswa mendapatkan pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif global yang akan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawabnya untuk ikut membangun masyarakat yang memahami etika lingkungan dan ikut memelihara kelestarian lingkungan hidup (Kospa, 2021:22).

Dari beberapa contoh data yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia bagi Sekolah Penggerak jenjang SMA/SMK yang dikaji menunjukkan bahwa teks bacaan yang merepresentasikan kebhinekaan global secara jelas tampak pada elemen mengenal dan menghargai budaya lokal, nasional dan global, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, sementara elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama tidak begitu tampak. Selain itu, dalam kedua buku ajar yang dikaji juga masih dominan bacaan yang dalam konteks sosial budaya Indonesia, yang lebih sesuai untuk buku ajar SD dan SMP.

Menumbuhkan generasi muda berwawasan kebhinekaan global merupakan hal yang urgen untuk membentuk generasi unggul penerus bangsa di era global yaitu generasi muda yang tidak hanya mengenal budaya nasional, tetapi juga budaya global. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudarsih & Widisuseno (2019:58) yang menyatakan bahwa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Di pundaknyalah ada tanggung jawab dan harapan untuk membawa kejayaan bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Mereka harus disiapkan untuk menghadapi tantangan zaman yang demikian dinamis. Hubungan interpersonal, interaksi antarbudaya makin masif dengan segala dampak yang menyertainya. Harus disadari bahwa globalisasi tidak dapat ditolak, tetapi perlu dikelola sehingga dampak negatif yang mungkin timbul dapat diminimalkan. Dalam konteks ini bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Sekolah Penggerak jenjang SMA/SMK ikut ambil peran dalam menyiapkan generasi muda yang tangguh dan sumber daya manusia unggul yang akan memimpin bangsa ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks bacaan yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia bagi Sekolah Penggerak jenjang SMA/SMK Kelas X dan XI merepresentasikan wawasan kebhinekaan global dalam dua kategori, yaitu (1) memahami dan menghargai kebhinekaan budaya (baik kebhinekaan budaya daerah, nasional, maupun global) dan (2) secara reflektif dan penuh tanggung jawab menjadikan pengalaman kebhinekaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan. Selain itu, elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama tidak begitu tampak. Kedua buku ajar yang dikaji juga masih dominan berisi bacaan dalam konteks sosial budaya Indonesia, yang lebih sesuai untuk buku ajar SD dan SMP. Oleh karena itu, perlu ditulis buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia lainnya yang memberikan wawasan kebhinekaan global sesuai dengan salah satu visi Pelajar Pancasila level SMA/SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F.T & Gumilar, S.I (2022). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th Edition ed.). California: Sage Publishing.
- Kemendikbud. (2020). Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177 Tahun 2021 tentang Program Sekolah Penggerak
- Keputusan Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KK/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka
- Kospa, H.S.D. (2021). Kajian Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Tekno Global*. 10(1), 22-26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (3 ed.). USA: Sage Publications, Inc.

- Mulyadi, Y & Wikanengsih. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*. 11(1), 47-60. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/2925>.
- Purwahida, R & Maman. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia'
- Sudarsih, S. & Widisuseno, I. (2019). Pentingnya Membangun Karakter Generasi Muda di Era Global. *Jurnal Harmoni*, 3(2), 55-59. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/27196>.
- Tanudirjo, D.A. (2009). melestarikan Warisan Budaya Dunia Kompleks Candi Borobudur Perspektif Baru. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* . 3(1), 7-10. <https://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/59> <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v3i1.59>
- Zamjani, I., dkk. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Situs:

- https://1001beach.com/id/the_caribbean/antigua_and_barbuda/half_moon_bay.
- <https://blog.atourin.com/destination/menilik-keindahan-pulau-buaya-di-kabupaten-alor/>
- <http://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id>



Kompetensi Literasi di Indonesia

Setyawan Pujiono

Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:

setyawan_p@uny.ac.id

Abstrak. Kompetensi literasi menjadi kebutuhan mendasar bagi peserta didik untuk menunjang proses belajar di sekolah maupun kehidupan sosial di masyarakat. Begitu pula penguasaan kemampuan berbagai dimensi literasi sangat penting kontribusinya untuk menjalani kehidupan bersosial dan berkomunikasi di abad ke-21 ini. Terkait hal itu, artikel ini bertujuan membahas kompetensi literasi di Indonesia. Metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka mengkaji teori yang berhubungan dengan masalah kompetensi literasi dan implementasinya. Hasilnya kompetensi literasi masih dominan pada dimensi bahasa dan kognitif, sedangkan dimensi sosiokultural dan perkembangan belum optimal. Kondisi tersebut didapat dari hasil analisis terhadap program literasi yang sudah diterapkan di sekolah. Hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan dimensi literasi tersebut yaitu pemahaman literasi yang beragam, alokasi waktu pelaksanaan literasi yang minim dan anggaran untuk program literasi yang rendah.

Kata kunci: *literasi fungsional, kognitif, sosiokultural*

PENDAHULUAN

Kompetensi literasi menjadi kebutuhan mendasar bagi peserta didik untuk menunjang proses belajar di sekolah maupun kehidupan sosial di masyarakat. Begitu pula penguasaan kemampuan berbagai dimensi literasi sangat penting kontribusinya untuk menjalani kehidupan bersosial dan berkomunikasi di Abad 21 ini. Saat ini, kemampuan literasi dalam perkembangannya sudah sampai pada kompetensi multiliterasi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (*The New London Group*, 2005). Konsep multiliterasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan berbagai piranti bahasa untuk memahami

informasi dan gagasan orang lain dalam bentuk teks konvensional maupun bentuk-bentuk teks inovatif, simbol, dan multimedia (Abidin, 2015). Seiring dengan perkembangan literasi, munculah istilah dan konsep literasi fungsional yang dimaknai sebagai kompetensi dan keterampilan praktis dalam kehidupan sosial dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Cocchiarella, 2018).

Pemaknaan kompetensi literasi beroperasi dalam area yang berbeda dan bagaimana makna dibangun melalui modalitas yang berbeda. Jika kompetensi literasi ingin efektif, pemaknaan literasi harus dipahami secara dinamis, saling berhubungan, dan multidimensi. Literasi berarti belajar secara efektif, efisien, dan simultan melalui dimensi linguistik, kognitif, sosiokultural, dan perkembangan bahasa (Kucer, 2014; Kucer & Silva, 2013). *Pertama*, dimensi bahasa menekankan pada kemampuan bahasa khususnya untuk mendukung kompetensi membaca dan menulis. *Kedua*, dimensi kognitif, menekankan pada penggunaan bahasa untuk membuat dan membangun makna tidak hanya sekadar mengambil atau menstransfer saja. *Ketiga*, dimensi sosial budaya, fokus pada identitas sosial dan bagaimana berbagai kelompok menggunakan literasi untuk bernegosiasi dan mengkritik transaksi mereka dengan dunia. *Keempat*, dimensi perkembangan merupakan tindakan pemaknaan melalui dimensi kognitif, linguistik & sistem tanda lainnya, dan dimensi sosiokultural. Pemaknaan ini agar sekolah, guru, dan pelaku literasi mempunyai tujuan yang sama untuk (1) mengatasi literasi pada area akademik dan (2) memperluas literasi melalui penggunaan internet, komputer, tablet, dan teknologi informasi lainnya.

Kegiatan literasi dapat dilakukan dimana pun, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan literasi untuk memperoleh berbagai informasi melalui proses mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan pada orang lain. Saat ini, kompetensi peserta didik untuk dapat menemukan dan menggali informasi melalui kegiatan literasi sangat dibutuhkan. Kompetensi menemukan informasi dapat di peroleh melalui aktivitas mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemahiran mengakses berbagai sumber, kemahiran mengevaluasi informasi sampai dengan kemahiran menerangkan informasi secara komunikatif dalam kehidupan (*American Library Association*).

Gagasan di atas sesuai pernyataan dari UNESCO (*United National Educational Scientific and Cultural Organization*) bahwa literasi dapat bermanfaat untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan sikap sosial. Kompetensi kecakapan hidup akan diperoleh jika nilai-nilai kepribadian, etika dan sikap sosial selalu tertanam dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan memperoleh tujuan hidup yang lebih bermakna jika mampu mengontrol diri dalam menjalani kehidupan sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berbagai program dan upaya membangun budaya literasi dapat dilaksanakan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Pembudayaan literasi dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan kompetensi literasi akan berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas seberapa jauh implementasi budaya literasi pada pelajar di Indonesia dikaji dari dimensi bahasa, kognitif, sosiobudaya dan perkembangan.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teori yang berhubungan dengan masalah yaitu dimensi literasi. Penelitian hasil studi pustaka merupakan pemaparan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil tinjauan pustaka dan ide-ide peneliti terkait dengan topik atau fokus teori tersebut. Penelitian dilakukan melalui kajian kritis terhadap berbagai sumber teori yang relevan didukung dengan teori hasil penelitian artikel di jurnal dan penelitian terdahulu. Berbagai sumber pustaka digunakan untuk memperoleh ide sebagai dasar pemerolehan gagasan, membahas masalah dan dasar pemecahan masalah.

Sumber teori diperoleh dari buku, artikel dan panduan literasi Kemendikbud yang terkait dengan dimensi literasi, program literasi dasar, dan kondisi literasi di sekolah. Sumber pustaka juga merujuk pada teori dari artikel jurnal yang sudah dipublikasikan. Hasil kajian tersebut kemudian ditulis dan disajikan secara deskriptif dengan logis dan sistematis. Penelitian kajian pustaka bermanfaat untuk pengem-

bangun suatu teori sebagai dasar atau landasan studi pada penelitian yang dilakukan (Sujarweni, 2014).

PEMBAHASAN

Survei PISA dan PIRLS Literasi di Indonesia

Landasan hukum penyelenggaraan program literasi di Indonesia dapat kita cermati mulai dari UUD 1945 Pasal 31, Ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Ayat di atas mengandung arti bahwa lembaga sekolah mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk melaksanakan program yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Kecerdasan yang menjadikan semua warga sekolah agar memiliki kecerdasan etika, spiritual, emosi, intelektual, bahasa, seni dan sosial untuk menunjang kehidupannya pada skala daerah, nasional, regional dan internasional.

Pemerintah juga telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan yang diprogramkan di dalamnya adalah pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai untuk jenjang sekolah dasar dan menengah. Program pemerintah ini didukung dan diperkuat dengan diberlakukannya GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Program GLS dari pemerintah yang dipelopori kemendikbud bertujuan untuk membudayakan dan menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik di sekolah. Peserta didik akan memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di sekolah, menunjang kehidupan di masyarakat dan menghadapi segala tantangan kehidupan di era destruktif saat ini.

Praktik dan program literasi di Indonesia telah digalakkan dengan berbagai strategi. Pemerintah Indonesia mengembangkan pembiasaan literasi dengan diterbitkannya permendikbud No. 21 tahun 2015. Program ini dilatarbelakangi adanya hasil tingkat literasi di Indonesia yang masih rendah dari tahun ke tahun.

Survai terkait literasi membaca siswa SD di Indonesia dapat pula kita cermati pada program PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 memperoleh peringkat 41 dari 45

negara partisipan. Kemudian pada tahun 2012, Indonesia mengikuti kembali survei studi PISA dengan pemerolehan peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Indonesia mengalami peningkatan kemampuan literasi pada tahun 2015, dengan menempati ranking 62 dari 70 negara partisipan yang disurvei. Kemudian survei PISA pada tahun 2018, kemampuan membaca negara-negara partisipan pada skor rata-rata 487, Indonesia memperoleh skor 371. China memperoleh peringkat pertama dengan perolehan skor 555, disusul Singapura pada peringkat dua dengan perolehan skor 549 dan peringkat ketiga adalah Makau dengan perolehan skor 525 (OECD, 2019). Berdasarkan hasil survei di atas, pemerintah Indonesia di bawah Kemendikbud pada tanggal 18 Agustus 2015 mengadakan program pembudayaan baca-tulis melalui sekolah-sekolah yang bertajuk *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS) dengan tema *Bahasa Penumbuh Budi Pekerti*.

Kemendikbud (2019) menindaklanjuti program literasi membaca di Indonesia melalui program Alibaca (Angka Literasi Membaca). Program ini bertujuan mengukur keterampilan membaca anak Indonesia dilihat dari ranah kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Survei dilakukan di 34 provinsi di Indonesia. Hasil pengukuran tersebut diperoleh hasil bahwa sembilan provinsi (26%) masuk dalam level sedang, 24 provinsi di wilayah Indonesia (71%) masuk level rendah, dan satu provinsi (3%) masuk level sangat rendah. Berdasarkan pengukuran tersebut dapat diartikan bahwa aktivitas literasi di seluruh wilayah di Indonesia masuk dalam level rendah dan belum satu pun provinsi yang tergolong literasi level tinggi.

Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan PIRLS tentang literasi di Indonesia yang masih rendah, membuat pemerintah lebih gencar memprogramkan gerakan literasi sejak tahun 2015. Program literasi lebih diprioritaskan pelaksanaannya untuk anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah. Mansyur (2020) menyatakan tinggi atau rendahnya minat baca peserta didik tentu berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mengolah informasi secara analitis, evaluatif dan kreatif yang saat ini dikenal dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan dan motivasi yang rendah akan berakibat pada rendahnya kompetensi berpikir kritis pada peserta didik.

Untuk menanamkan ketertarikan dan kecintaan terhadap kegiatan literasi maka upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan gerakan pembudayaan literasi. Berbagai dimensi literasi dapat dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembudayaan membaca dan menulis yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya. Dimensi literasi pada aspek kognitif juga perlu diperhatikan sekaligus pada dimensi sosial budaya dan dimensi perkembangan.

Literasi di Sekolah, Rumah, dan Masyarakat

Pemerintah melalui Kemendikbud menggalakan program GLS sejak tahun 2015. Akan tetapi, sebelum program GLS dilaksanakan di Indonesia ada lembaga swasta yang sudah melaksanakan kerja sama dengan sekolah dan menerapkan program literasi. Lembaga tersebut adalah USAID Prioritas, yaitu lembaga bantuan dana pendidikan untuk Indonesia dari Amerika Serikat. USAID Prioritas mengadakan berbagai program literasi dari tingkat dasar sampai dengan sekolah menengah di 33 provinsi di Indonesia. Berdasar dari kegiatan USAID itulah, kemudian Kemendikbud mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia pada tahun 2015.

Saat ini, perkembangan literasi di Indonesia sudah melaksanakan enam program literasi dasar yang mengarah pada empat dimensi Kucser. Keenam literasi dasar tersebut adalah literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2017). Implementasi keenam literasi dasar tersebut dilaksanakan di sekolah, rumah, dan masyarakat yang dideskripsikan berikut ini.

Pertama, literasi baca berfungsi untuk memahami informasi dari tulisan, baik secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) yang digunakan untuk pengembangan pengetahuan dan potensi diri peserta didik. Selanjutnya, literasi tulis berguna untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bahasa tulis yang disajikan secara untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Jadi, literasi baca-tulis sangat penting untuk proses mempelajari dan mendapatkan ilmu pengetahuan, memperkaya penguasaan kosakata, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, menumbuhkan minat pada hal-hal baru dan mengurangi tingkat kejenuhan. Penerapan literasi baca-tulis sebaiknya dilakukan di sekolah, di rumah, dan lingkungan

masyarakat dengan dukungan semua pihak yang terkait.

Program literasi yang dapat dilaksanakan di sekolah seperti membaca buku sebelum pembelajaran, menuliskan hasil membaca, dan membuat perpustakaan kelas. Program literasi yang dapat diterapkan di rumah oleh orang tua seperti: membacakan cerita pada anak, membaca bersama keluarga, permainan yang mendidik, menulis surat untuk keluarga, cerita menarik keluarga dan membuat perpustakaan keluarga. Program literasi yang dapat dilakukan di masyarakat seperti: lomba mendongeng, festival literasi, kampung literasi, pojok baca kampung.

Kedua, literasi numerasi berfungsi untuk meningkatkan kecakapan dalam bidang matematika. Kecakapan literasi numerasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecakapan peserta didik menggunakan berbagai macam angka dan simbol serta kompetensi menganalisis tabel, grafik, bagan dan sebagainya. Pertama, keterampilan menggunakan berbagai macam angka dan simbol dalam bidang matematika dasar untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keterampilan untuk menganalisis tabel, grafik, dan bagan sebagai dasar memprediksi atau pengambilan keputusan oleh peserta didik terhadap suatu masalah.

Wujud literasi numerik yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah seperti mengukur berat tubuh, tinggi, usia siswa, mendesain denah sekolah, membuat rute jalan rumah ke sekolah, serta membuat prototipe jembatan atau rumah. Wujud literasi di rumah misalnya menghitung jarak tempuh ketika bepergian, menggambar denah rumah, dan pengukuran bahan untuk resep makanan. Selanjutnya, wujud literasi numerasi di masyarakat seperti mengumpulkan data warga di wilayah RT, membuat batas-batas wilayah rumah, menghitung produksi sampah rumah tangga dan sebagainya.

Ketiga, literasi sains bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan memahami kondisi dan fenomena alam dan sosial di lingkungan kita. Kecakapan sains dapat pula berupa kemampuan pengambilan keputusan secara ilmiah untuk berperilaku hidup sehat dan lebih baik. Literasi sains bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh dan memilih informasi ilmiah yang sesuai, memahami gambar, menganalisis tabel, bagan serta memberikan penilaian terhadap kebenaran-

an informasi tersebut. Wujud literasi sains yang dapat diterapkan di sekolah, seperti menanam, merawat, mencermati dan melaporkan pertumbuhan tanaman. Wujud literasi sains yang dapat dilakukan di rumah seperti menanam tanaman, memasak serta berdiskusi kandungan gizinya, membaca informasi pola hidup sehat di rumah. Berikutnya, wujud literasi sains di masyarakat seperti kerja bakti lingkungan sekitar, menanam tanaman toga atau obat, dan merawat hewan peliharaan dengan baik.

Keempat, literasi ekonomi atau finansial adalah kemampuan atau keterampilan untuk menerapkan pemahaman tentang konsep, risiko dan motivasi finansial. Literasi ekonomi bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan finansial baik secara individu, sosial dan untuk masyarakat sekitarnya. Bentuk literasi finansial yang dapat dilakukan di sekolah misalnya membiasakan siswa berbelanja di koperasi sekolah, latihan menabung, dan mengetahui transaksi di pasar. Literasi finansial di rumah misalnya mengelola uang saku dan membiasakan menabung. Untuk literasi finansial di masyarakat seperti mengetahui harga bahan pokok dan dana jaminan sosial.

Kelima, Literasi teknologi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi teknologi akan melatih siswa berpikir kreatif, inovatif, dan komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain melalui teknologi. Melalui teknologi, peserta didik akan mudah menjalin interaksi dan memperluas kolaborasi dengan lebih banyak teman.

Strategi literasi digital di sekolah seperti penyediaan dan penggunaan kelas daring sehingga siswa dapat belajar setiap saat. Penyediaan materi, informasi dan pelayanan untuk siswa dengan menggunakan piranti teknologi digital. Gilster (1997) menyatakan literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan pelbagai sumber materi yang dapat diperoleh melalui komputer. Literasi digital di keluarga misalnya membuat dokumentasi keluarga (foto dan video), menjelajahi (*browsing*) informasi di internet, mencari bahan untuk menunjang sekolah. Contoh literasi digital di masyarakat seperti menggunakan internet untuk penggalangan dana sosial, mencari pekerjaan, dan wirausaha.

Keenam, literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati dan menyikapi kebudayaan sebagai khasanah identitas bangsa. Kemudian, terkait dengan literasi kewargaan, yaitu menanamkan pemahaman pada peserta didik terkait hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Jadi kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang dapat dilaksanakan di sekolah seperti mengunjungi tempat budaya, mengetahui proses pembuatan Kartu Keluarga, KTP, BPJS, dan SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian). Literasi budaya dan kewargaan di rumah seperti belajar di museum, berwisata ke tempat bersejarah, berwisata ke candi, kantor kelurahan, kantor kecamatan, dan kantor kepolisian. Literasi budaya dan kewargaan di masyarakat seperti mengembangkan taman baca masyarakat dan aktif di TPA, dan berdiskusi dengan warga.

Dimensi Literasi

Pada dasarnya enam literasi dasar yang diluncurkan Kemendikbud sudah mengarah pada empat dimensi literasi menurut Kucer. Akan tetapi, ada beberapa aspek dimensi literasi (sosial budaya dan perkembangan) yang belum dilaksanakan di sekolah. Penyebabnya karena pemahaman guru atau penggerak literasi di sekolah yang masih berdasarkan pada salah satu dimensi saja yaitu bahasa (membaca dan menulis). Sekolah belum berani mengambil terobosan untuk melaksanakan program literasi yang betul-betul sesuai dengan dimensi literasi seperti dimensi bahasa, kognitif, dan kebutuhan sosial-budaya peserta didik. Pemahaman yang berbeda-beda tentang literasi menjadi salah satu penyebabnya. Artinya, literasi fungsional yang dibutuhkan peserta didik belum dilaksanakan dengan baik. Kamil (2020) menyatakan bahwa literasi fungsional menuntut dua hal, yaitu: 1) kemampuan memanfaatkan literasi dalam berbagai lini kehidupan dan 2) kemampuan menerapkan literasi untuk pemahaman, perubahan, koreksi diri terhadap kejadian di dunia. Literasi fungsional dimaknai sebagai kompetensi dan keterampilan praktis dalam kehidupan sosial dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan literasi fungsional memberikan kontribusi untuk perubahan pada diri seseorang untuk menumbuhkan sikap berbudi, kesetiakawanan, dan cinta terhadap pelestarian budayanya. Pemi-

asaan literasi fungsional secara tidak langsung akan meningkatkan kepekaan seseorang untuk mampu memilih informasi yang baik, bersikap kritis, dan kreatif serta dapat menjalani kehidupannya dengan humanis. Kecakapan personal akan terbentuk dengan baik saat proses penggalian dan pemerolehan informasi.

Peserta didik yang telah memiliki kemampuan literasi fungsional apabila dia telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dapat diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Kompetensi penguasaan dimensi literasi dibutuhkan oleh setiap peserta didik untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Selain itu, juga mendukung perkembangan kemampuan peserta didik pada aspek bahasa, kognitif, dan sosial budaya.

Gambaran Literasi di Sekolah

Pelaksanaan program literasi akan efektif jika dilaksanakan di sekolah atau di lingkungan masyarakat secara bersama-sama. Tungka, (2018), "*Literacy education focuses on the construction of meaning tied to social contexts*". Konteks pendidikan literasi fokus pada konstruk pemahaman makna untuk dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Konsep literasi dapat dimaknai sebagai kompetensi atau keterampilan praktis dalam kehidupan sosial dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Borton, 2007). Oleh karena itu, implementasi literasi fungsional dapat dilakukan pada pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran membaca dan menulis di sekolah.

Beers (2009), praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan pada prinsip-prinsip seperti (1) penguasaan kompetensi literasi berkembang sesuai tahapan yang dapat diprediksi; (2) penerapan program literasi di sekolah harus proporsional sesuai kebutuhan peserta didik yang tentunya berbeda-beda pada setiap individu; (3) pengintegrasian literasi dengan kurikulum yang digunakan di sekolah; (4) Pembiasaan membaca dan menulis dilakukan terus menerus sampai pada akhirnya menjadi budaya; (5) Program literasi akan meningkatkan kemampuan memperoleh informasi yang benar sebagai sarana komunikasi; (6) program literasi diarahkan sampai pada pengembangan solidaritas terhadap perbedaan atau keberagaman.

Pembudayaan literasi sudah dilakukan sekolah-sekolah di Indonesia baik di jenjang SMP dan SMA. Program-program literasi yang dilaksanakan di sekolah penamaannya berbeda-beda tetapi pada prinsipnya kegiatannya hampir sama. Program literasi membaca di sekolah yang sudah dilaksanakan seperti (1) Membaca Senyap, (2) Kuis Membaca, (3) Membaca Cerita, (4) Pos Baca, (5) Membaca Berhadiah, (6) Kunjung Perpustakaan, (7) Portofolio Membaca, dsb. Pembudayaan literasi menulis yang dilakukan di sekolah adalah program (1) Menulis Itu Menyenangkan, (2) Menulis Bermakna, (3) Menulis sebagai Respon, (4) Curah Gagasan, (5) Pameran karya, dan (6) Buku HarianKu, dan sebagainya.

Berdasarkan program-program literasi di atas, terlihat bahwa berbagai dimensi literasi dan literasi fungsional belum dilaksanakan dengan baik. Program literasi yang dilaksanakan masih pada dimensi dimensi bahasa (membaca dan menulis) dan kognitif, sedangkan sosiobudaya dan perkembangan belum dilakukan. Program-program yang dilaksanakan pun belum mengacu pada kebutuhan fungsional dasar peserta didik. Sudah seharusnya, kebutuhan peserta didik menjadi acuan utama dalam program literasi. Maka, selama ini program-program literasi di sekolah belum sepenuhnya merespon kebutuhan peserta didik untuk menunjang kehidupan sosial di masyarakat.

Pemahaman dan pelaksanaan literasi di sekolah perlu dirumuskan oleh kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, peserta didik dan semua warga sekolah yang mengetahui kondisi riil peserta didik dan lingkungannya. Khuzaemaha, dkk. (2018) menyatakan guru dapat mengembangkan semangat dan kesadaran literasi siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik dan cara yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Selain itu, program literasi fungsional di bidang kesehatan, transportasi, lingkungan, mitigasi, gaya belajar dan teknologi perlu digalakkan di sekolah-sekolah. Usaha yang perlu dilakukan agar peserta didik memiliki budaya literasi adalah dengan menyiapkan fasilitas pendukung serta guru dan pegiat literasi yang siap membelajarkannya (Sari dan Puji-ono, 2017).

Kendala Pelaksanaan Literasi

Faktor kendala implementasi literasi di sekolah adalah pada kebijakan anggaran yang belum di alokasikan secara khusus; kurangnya pemahaman dan kerja sama antara pegiat literasi di sekolah seperti pustakawan, guru serta karyawan; dan alokasi waktu pelaksanaan program literasi yang kurang efektif. *Pertama*, secara umum sumber anggaran program Gerakan Literasi Sekolah berasal dari dana BOS. Anggaran untuk program literasi belum secara khusus dialokasikan untuk menunjang seluruh kegiatan literasi. Anggaran sekolah masih bersifat umum untuk program literasi, pengadaan buku, penerbitan hasil literasi anak, dan perawatan sarana prasarana. Sekolah belum mengalokasikan dana khusus untuk melaksanakan program literasi di sekolah.

Kedua, pemahaman literasi dan kerja sama seluruh warga sekolah sebagai pelaksana program literasi masih berbeda-beda. Tanpa pemahaman dan kerja sama yang baik dari seluruh warga sekolah maka implementasi program Gerakan Literasi Sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Pemahaman pelaksanaan literasi antara kepala sekolah, guru, karyawan, petugas perpustakaan dan wali murid sangat dibutuhkan untuk terlaksananya program literasi. Selain itu, dukungan dan kerjasama dari pihak bupati/wali kota, dinas pendidikan, dan komite sekolah sangat penting peranannya dalam pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan.

Ketiga, permasalahan berikutnya adalah alokasi waktu untuk pelaksanaan program literasi. Alokasi waktu peserta didik di sekolah masih berorientasi pada pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Guru dan pegiat literasi sekolah belum maksimal mengembangkan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Kalaupun ada kegiatan literasi waktunya sangat sedikit. Misalnya saja program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan dilanjutkan harus mengisi jurnal membaca. Membaca 15 menit buku bacaan dirasa belum menghasilkan esensi terbaik dari berliterasi. Pada dasarnya literasi tidak hanya mampu membaca dan menulis, melainkan memupuk kemampuan kognitif, sosial budaya, dan perkembangan.

SIMPULAN

Implementasi budaya literasi dapat dicapai bila ada kerja sama dan pemahaman konsep yang sama oleh para pelaku literasi. Faktor penting dalam implementasi literasi adalah pembudayaan kemampuan membaca dan menulis yang dilakukan tidak hanya sesekali, tetapi berkelanjutan dan menjadi budaya pada diri peserta didik. Adapun tujuan yang dicapai dengan adanya budaya literasi untuk keperluan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, dimensi literasi seperti kognitif, sosial budaya dan perkembangan akan menjadi tujuan utama untuk tercapainya pembudayaan literasi di Indonesia.

Rekomendasi penulis terkait dengan pelaksanaan program literasi di Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, literasi bahasa (membaca dan menulis) dilakukan secara masif semua kalangan di sekolah tidak hanya peserta didik dan guru. *Kedua*, implementasi literasi harus memperhatikan pada ketercapaian empat aspek dimensi literasi yaitu bahasa, kognitif, sosial budaya, dan perkembangan. *Ketiga*, pembudayaan literasi dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku literasi baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. *Keempat*, menyadarkan metafora tentang literasi tidak hanya dipahami hanya kemampuan baca tulis tetapi meliputi berbagai dimensi fungsional dalam kehidupan sosial. *Kelima*, metafora literasi di Indonesia menggambarkan manusia yang nonliterat dengan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kejahatan, pelanggaran hukum, dapat digunakan sebagai cambuk bagi masyarakat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang literat. *Keenam*, program literasi sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan pelajar untuk menunjang kehidupan sosial budaya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Barton, D. (2007). *Literacy an Introduction to The Ecology of Written Language*. Australia: Blackwell Publishing Ltd
- Cocchiarella, C. (2018). *What is Functional Literacy, anda why does our high-tech society need it?* Dari <https://mindfultechnics.com/what-is-functional-literacy/>.
- Eanes, R. (1997). *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Washington: ITP An International Thomson Publishing Company.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. <https://www.amazon.com/Digital-Literacy-Paul-Gilster/dp/0471249521>

- Grabe, W. & Kaplan R. ed. (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Kamil, M. (2020). *Literasi Global (Global Literacy)*. Dari http://file.upi.edu/Direktori/Presentation_Keaksaraan_fungsional_solo.pdf.
- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kemdikbud. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Khuzaemaha, E., Herawatia, L, Ummi, H. U. (2018). Model Pendidikan Literasi dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik. *Jurnal ILEAL (Indonesian Language Education and Literature)*. Volume 3 Nomor 2. 227-239. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/issue/view/234>.
- Kucer, S. B. (2014). *Dimensions Of Literacy: A Conceptual Base For Teaching Reading And Writing In School Settings*. Routledge Taylor & Francis Group
- Kucer, S. B. and Silva, C. (2006). *Teaching The Dimensions Of Literacy*. Lawrence Erlbaum Associates, London.
- Mansyur, U. (2020) Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi Di Universitas Muslim Indonesia. *Literasi, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, Volume 4 (2), 135-14. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi>.
- Mullis, I. V. S., dkk. (2011). PIRLS-International Results in Reading. <http://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>.
- Muslimin. (2018). Foster a Culture of Literacy Through Increased Reading Interest in Village Communities. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Edisi Februari, Nomor 1, 107-118. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/view/1500>.
- Muhammadi, T. dan Chandra. (2018). Literasi Membaca untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Fakultas Bahasa dan Seni UNY Volume 17, Nomor 2, Juli 2018.
- Sari, E. S. & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (1), 105-113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14254/9441>.
- Teale, William H., Sulzby, Elizabeth. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.
- The London Group. (2005). *A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures*. Yara: Macmillan (pp. 9-38).
- Tungka, N. F. (2018). Guided Literacy Instruction: Helping Students Read Multimodal English-medium Texts. *IJAL, Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), September 2018.



Praktik Kependidikan: Implementasi Program MBKM

Dwi Hanti Rahayu
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
hanti@uny.ac.id

Abstrak. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menuntut semua program studi di perguruan tinggi untuk mengimplementasikannya ke dalam program-program pembelajaran yang akan diselenggarakan. Implementasi program ini dituangkan melalui kurikulum yang disusun oleh masing-masing program studi di perguruan tinggi. Praktik Kependidikan sebagai salah satu mata kuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan sebagai implementasi Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi (BTSLPS). Tulisan ini menjabarkan bagaimana program BTSLPS, sebagai salah satu program MBKM, dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain untuk melaksanakan Program MBKM, Praktik Kependidikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa ini juga dipandang sebagai langkah untuk membekali mahasiswa dengan berbagai pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait dengan pelaksanaan program pendidikan, terutama program pendidikan yang dilaksanakan di suatu jenjang pendidikan formal. Untuk itu, kesiapan mahasiswa tidak hanya dituntut dalam segi materi dan pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kependidikan pun harus mereka dapatkan. Pelaksanaan Praktik Kependidikan melibatkan berbagai pihak. Untuk itu, kerjasama dan sinergitas harus dibentuk, agar pelaksanaan Praktik Kependidikan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata kunci: *praktik kependidikan, merdeka belajar-kampus merdeka*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menuntut semua program studi di perguruan tinggi untuk mengimplementasikannya ke dalam program-program pembelajaran yang akan diselenggarakan. Implementasi program ini dituangkan melalui kurikulum yang disusun oleh masing-masing program studi di perguruan tinggi. Dengan berpedoman kepada rambu-rambu penyusunan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, semua program studi menyusun kurikulum baru sebagai Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, tidak terkecuali Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka disikapi oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY sebagai tantangan dalam menyikapi perkembangan dan perubahan zaman, sehingga evaluasi terhadap program-program pembelajaran perlu terus dilakukan. Evaluasi dan perubahan merupakan bagian dari validasi dan perluasan keilmuan yang bermanfaat. Salah satu aspek yang penting untuk dievaluasi dan diubah adalah kurikulum. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang strategis di dalam sistem pendidikan. Asumsi ini memberikan dasar bahwa kurikulum tidak hanya berisi tujuan yang harus dicapai, melainkan juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disusun pada tahun 2020, segera setelah program ditetapkan. Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini merupakan kebijakan yang diambil oleh prodi untuk mengimplementasikan kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah ditetapkan. Kurikulum ini menyebutkan bahwa di dalam konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang strategis untuk menyemaikan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas. Kesadaran identitas menunjuk pada kemampuan serta proses memahami perubahan jati diri terkait cara berpikir, kemandirian, dan orientasi pribadi (aspek internal psiko-

logis) serta posisi, peran, dan tanggung jawab sosial individu (aspek eksternal-sosiologis). Oleh karena itu, proses transformasi sistem nilai, makna dan simbol material dan nonmaterial dalam bidang kehidupan manusia mencakup juga persoalan ekonomi, religi, kekuasaan, pertanian, kelautan, keuangan, kesehatan, pakaian, makanan, arsitektur, tata rumah, hukum, hak milik, dan kemandirian alam pikir atau subjektivitas (Kurikulum PBSI, 2020).

Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Peraturan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program Sarjana dan Sarjana Terapan Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui kedua peraturan tersebut, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar di luar prodinya dan di luar universitas dalam rangka memperkuat komptensinya. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Prodi PBSI disebutkan bahwa ciri utama kurikulum tersebut adalah mahasiswa diberi ruang dan fasilitas untuk memperkuat kompetensi dengan memberi kesempatan menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama dan/atau menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar perguruan tinggi. Dengan model kurikulum merdeka belajar tersebut, kurikulum harus ditata kembali dan harus menyediakan sejumlah sks yang dapat ditempuh oleh mahasiswa baik di luar prodi dalam PT sendiri atau di luar prodi di luar PT sendiri, termasuk menyediakan sejumlah mata kuliah untuk ditempuh oleh mahasiswa dari luar prodi dalam kampus dan luar prodi luar kampus (Kurikulum MBKM, PBSI:2020).

Kurikulum MBKM Prodi PBSI ini disusun berdasarkan temuan pada evaluasi yang telah dilakukan. Berikut beberapa temuan evaluasi tersebut.

1. Mata kuliah yang termuat dalam kurikulum yang sekarang berlaku telah memberi bekal kepada mahasiswa yang untuk menjadi guru yang berkualitas dan mandiri yang tercermin dari tiga kelompok matakuliah, yaitu pembelajaran atau kependidikan, kebahasaan, dan kesastraan.

2. Kurikulum telah memberi ruang kepada mahasiswa untuk menguasai kompetensi tambahan sebagai bekal untuk berkompetisi di dunia kerja dalam bentuk matakuliah pilihan.
3. Bobot sks matakuliah telah merefleksikan kedalaman dan keluasan bidang ilmu yang akan dikuasai oleh mahasiswa.
4. Kurikulum telah memberi peluang kepada mahasiswa untuk memilih kompetensi tambahan yang sesuai dengan minatnya. Semua itu menjadi kekuatan bagi prodi PBSI.

Selain kekuatan, terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan dalam kurikulum. Berikut adalah kelemahan yang masih ada.

1. Masih didapat mata kuliah yang berbeda, tetapi capaian pembelajarannya relatif sama atau sudah terdapat dalam matakuliah lain.
2. Profil lulusan belum dieksplisitkan sesuatu dengan berbagai kompetensi yang diperoleh melalui berbagai penguasaan matakuliah dalam kurikulum.

Hasil evaluasi itulah yang menjadi dasar dilakukannya revisi Kurikulum Prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY yang memiliki ciri sebagai Kurikulum Belajar Merdeka Kampus Merdeka.

Salah satu dari program MBKM adalah Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Dalam program ini, Praktik Kependidikan (PK) adalah salah satu mata kuliah yang diselenggarakan oleh prodi-prodi kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, tidak terkecuali Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada mata kuliah ini, mahasiswa wajib mengikuti dan melaksanakan praktik kependidikan di sekolah-sekolah berjenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) atau sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA). Hanya saja, pada masa pandemi (pelaksanaan PK tahun 2020), mahasiswa diizinkan untuk melaksanakan Praktik Kependidikan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal. Praktik Kependidikan dilaksanakan mahasiswa pada semester 7. Pelaksanaan Praktik Kependidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Kebijakan Pelaksanaan Praktik Kependidikan (PK)

Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Prodi menjadi kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kemendikbud sejak tahun 2020. Implementasi kebijakan sudah berjalan sampai pada tahun ke-2. Berikut adalah penjelasan terkait tujuan dan mekanisme Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Prodi pada setiap bentuk kegiatan berdasarkan Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (2020).

Tujuan Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi

Tujuan program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Mekanisme Pelaksanaan Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengakomodasi pengembangan keilmuan mahasiswa, sehingga siap memasuki dunia kerja. MBKM ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil, baik itu mata kuliah di dalam prodi mereka, di luar prodi, bahkan di luar universitas. Kebijakan MBKM ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar di luar prodi selama 3 semester, 1 semester atau setara dengan 20 SKS menem-

puh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar perguruan tinggi.

Program “Belajar Tiga Semester di Luar Prodi” dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang menerapkan kurikulum MBKM. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1. Pada program ini, terdapat 8 bentuk kegiatan yang dapat dilakukan prodi, yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.



Gambar: Bentuk Kegiatan Program Hak Belajar 3 Semester di Luar Prodi

Pelaksanaan PK sebagai salah satu implementasi program Belajar Tiga Semester di Luar Prodi mengacu pada berbagai peraturan perundangan yang berlaku.

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
6. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
11. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.
12. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 28 Tahun 2019 tentang Penyetaraan Jabatan Administrasi (Tenaga Kependidikan) ke dalam Jabatan Fungsional
13. Panduan Pengembangan Kurikulum Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2019. 3
14. Peraturan Rektor UNY Nomor 5 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program Sarjana dan Sarjana-Terapan

15. Peraturan Rektor UNY Nomor 4 Tahun 2021 tentang Unit Layanan Kuliah Kerja Nyata dan Praktik Kependidikan.

Pelaksanaan Praktik Kependidikan (PK) untuk Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni UNY didasarkan pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Prodi PBSI FBS UNY tahun 2020. Sebagai salah satu mata kuliah prodi, PK diambil dan dilaksanakan oleh mahasiswa pada semester 7 sebagai mata kuliah lapangan, dengan bobot 6 sks.

Pelaksanaan PK sebagai Praktik Kemampuan Interdisipliner dalam Implementasi Program MBKM

Telah dijelaskan bahwa salah satu Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah Program Belajar Tiga Semester di Luar Prodi. Sebagai salah satu prodi kependidikan, Prodi PBSI FBS UNY memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar prodi, yang salah satunya melalui mata kuliah Praktik Kependidikan (PK). PK merupakan perluasan dari PLP dan PLNK yang dilakukan oleh mahasiswa Program Sarjana Kependidikan.

Dituliskan dalam Panduan Praktik Kependidikan 2022, bahwa mahasiswa calon pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi PK dirumuskan dengan mengacu pada Standar Pendidikan Guru yang merupakan kriteria minimal program sarjana pendidikan dan program pendidikan profesi guru. Empat kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Terkait dengan Program Belajar Tiga Semester di Luar Prodi dari MBKM, Praktik Kependidikan menjadi media bagi mahasiswa program studi kependidikan untuk mengenal dan mengaplikasikan dasar profesi dan fungsional pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini juga sejalan dengan profil lulusan Program Studi Sarjana (S1) PBSI, yaitu “sarjana yang ahli dalam ilmu bahasa dan sastra Indonesia serta pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang ditransformasikan ke-

pada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan; baik afektif, psiko-motorik, maupun pengetahuan sehingga mampu menciptakan masyarakat berliterasi tinggi” (Kurikulum PBSI, 2020).

PK merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman profesi dan fungsional. Pelaksanaan kegiatan PK mahasiswa dihadapkan pada kondisi nyata, seperti kemampuan mengajar maupun melaksanakan program, bersosialisasi, membangun atau mengembangkan potensi subjek didik di mana ia berlatih, praktik administrasi pendidikan dan manajerial lainnya. Partisipasi mahasiswa dalam PK, selain pembelajaran dan pelaksanaan program, mahasiswa juga dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, keagamaan, dan sebagainya.

Praktik Kependidikan dapat disebut sebagai praktik kemampuan interdisipliner bagi mahasiswa. Hal ini dapat dikatakan, karena mahasiswa yang akan dapat melaksanakan PK dengan baik, tentunya harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan terkait dengan banyak mata kuliah. Tidak saja mata kuliah dari prodi sendiri, sebagai mata kuliah prodi (mata kuliah keprodian), akan tetapi juga mata kuliah-mata kuliah nonkeprodian. Hal ini merupakan tuntutan yang mutlak harus terpenuhi, karena mahasiswa akan mempraktikkan secara riil, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh di kampus ke sekolah lokasi PK.

Pelaksanaan Praktik Kependidikan melibatkan banyak kemampuan dari mahasiswa, yang berasal dari banyak mata kuliah yang ditempuh sebelumnya. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum MBKM Prodi PBSI FBS UNY, berikut mata kuliah yang berkaitan dengan pelaksanaan PK secara langsung, yaitu 1) Manajemen Pendidikan; 2) Sosiologi dan antropologi Pendidikan; 3) Ilmu Pendidikan; 4) Kurikulum dan Pembelajaran BSI; 5) Strategi Pembelajaran BSI; 6) Penilaian Pembelajaran; 7) Media Pembelajaran BSI dan TI; dan 8) Pembelajaran Mikro.

Meskipun tidak tertulis dalam sebuah aturan yang resmi, mata kuliah-mata kuliah di atas dapat dikatakan sebagai mata kuliah prasyarat untuk mahasiswa agar dapat melaksanakan Praktik Kependidikan (PK) dengan baik. Hal ini dapat diartikan bahwa mata kuliah-mata kuliah itu harus sudah dikuasai oleh mahasiswa peserta

PK, karena PK melibatkan banyak pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dari banyak komponen pembelajaran. Yang kesemuanya itu akan dituangkan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di lokasi PK mereka.

Selain kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, mahasiswa juga harus mampu melaksanakan program-program persekolahan nonpembelajaran. Sebagai contoh, program pengelolaan perpustakaan, program ekstrakurikuler, program-program pendampingan dan pengembangan bakat dan minat, dan lain-lain. Untuk mahasiswa PBSI FBS UNY, program nonpembelajaran yang dapat dilaksanakan antara lain ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR), teater, penyusunan mading, dan lain sebagainya. Program-program inilah yang kemungkinan mahasiswa masih minim pemahaman dan pengalaman. Untuk itu, di lokasi PK itulah mahasiswa juga mempunyai kesempatan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sekaligus pengalaman nyata dalam berbagai program, di bawah bimbingan guru pamong dan dosen pendamping tentunya. Hal ini sesuai dengan tujuan program “hak belajar tiga semester di luar program studi,” yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Dengan demikian, setelah selesai melaksanakan PK, mahasiswa diharapkan memiliki pengalaman yang memadai terkait dengan pelaksanaan program-program sekolah, baik program pembelajaran maupun program-program nonpembelajaran.

Hal-hal di atas sesuai dengan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh mahasiswa setelah mengikuti Praktik Kependidikan, yang antara lain:

- a. memperoleh pengetahuan tentang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, lembaga, klub, kelompok belajar di masyarakat, dan industri;
- b. memperoleh keterampilan dan pengalaman nyata untuk melaksanakan pembelajaran dan program di sekolah, lembaga, klub, kelompok belajar di masyarakat, dan

- c. memperoleh pengalaman langsung akan tugas-tugas profesi pendidik/tenaga kependidikan; dan
- d. memperoleh pengalaman tentang cara berpikir dan bekerja secara interdisipliner sehingga dapat memahami keterkaitan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah (Panduan PK, 2020).

Untuk memperoleh beberapa manfaat di atas, mahasiswa peserta PK harus memenuhi beberapa kriteria untuk memperoleh nilai yang maksimal. Penilaian PK sendiri meliputi lima aspek berikut.

- a. Perencanaan pembelajaran/program/latihan
- b. Pelaksanaan pembelajaran/program/latihan (kompetensi pemahaman peserta didik, kompetensi pembelajaran yang mendidik dan kompetensi penguasaan bidang keilmuan dan/atau keahlian)
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi kepribadian
- e. Luaran PK (matrik kegiatan, *logbook*/catatan harian, RPP, video pembelajaran, dan lain-lain).

Sebagai seorang calon guru, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi itu sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki. Setelah dimiliki, tentu harus dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan di dalam kelas yang disebut sebagai pengajaran (Dudung, 2018). Sementara, Gultom & Aliyyah (2022) mengartikan kompetensi di sini sebagai kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah.

Terkait dengan hal itu, kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, termasuk juga seorang calon pendidik seperti mahasiswa peserta PK, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sebagai calon guru, mahasiswa juga akan menjadi pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar, dan

menengah (Dudung, 2018). Untuk itu, kompetensi mahasiswa peserta PK ini dinilai melalui beberapa aspek (bentuk form) penilaian, di antaranya aspek rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Untuk dapat memenuhi semua kompetensi tersebut, mahasiswa harus dibekali kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan terkait dengan komponen pembelajaran. Tidak saja penguasaan materi yang didapatkan melalui perkuliahan di Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga materi-materi lain dari luar prodi. Hal ini yang membuat pelaksanaan PK bagi mahasiswa menjadi sebuah implementasi program MBKM, terutama Program Belajar Tiga Semester di Luar Prodi yang dilaksanakan dengan melibatkan banyak pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dari berbagai bidang secara terpadu.

Berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan PK, seperti universitas, mahasiswa sendiri, DPL, guru pamong, dan pengelola sekolah, harus bekerjasama untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan menghantarkan mahasiswa untuk menerapkan ilmu dan pengetahuannya di sekolah, sekaligus memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman nonpembelajaran.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai kesimpulan terkait dengan pelaksanaan PK di Prodi PBSI FBS UNY yang dipandang sebagai implementasi program MBKM, khususnya Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi.

1. Praktik Kependidikan adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dicanangkan Kemendikbudristek.
2. Praktik Kependidikan merupakan implementasi Program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi.
3. Pelaksanaan Praktik Kependidikan merupakan praktik kemampuan interdisipliner karena melibatkan banyak pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dari berbagai mata kuliah.

4. Melalui Praktik Kependidikan, mahasiswa berkesempatan menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di kampus ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara riil.
5. Melalui Praktik Kependidikan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menimba ilmu, pengetahuan, dan pengalaman terkait pelaksanaan program-program nonpengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dudung, Agus. 2018. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ) <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/6451>
- Gultom, Desi Nova & Aliyyah Rusi Rusmiati. 2022. BUKU STANDARD KOMPETENSI MENGAJAR GURU. Universitas Djuanda.
- Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Prodi PBSI FBS UNY. 2020
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 7 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemendikbud.
- Sumaryanto, dkk. 2022. Buku Panduan Program Praktik Kependidikan (PK). UNY: ULKKNPK



Pembelajaran Bahasa Secara Kreatif dan Inovatif untuk Menciptakan Peserta Didik yang Unggul

Jendriadi • Mimi Mulyani

Yanti Sari Asih • Linda Eka Pradita

Universitas Tidar

Surel:

jendriadi@untidar.ac.id

mimimulyani62@untidar.ac.id

Abstrak. Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Husein, 2017:21). Kondisi zaman yang berubah menuntut pendidikan harus di selesaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Persoalan persoalan yang terjadi memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana cara menyampaikan agar kompetensi dapat dikuasai. Hingga saat ini mungkin saja terdapat banyak sekali siswa yang memiliki ide-ide untuk menginovasikan kegiatan pembelajaran. Namun sayangnya masih banyak pula yang belum mampu untuk direalisasikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan hidup seseorang. Tuntunan yang dimaksud pendidik harus membantu peserta didik untuk menemukan kemampuannya kemudian diarahkan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan agar menemukan kebahagiaan hidup. Pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik jika pendidik menggunakan strategi dan metode yang tepat, efektif, dan kreatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran terlaksana dengan baik. Fakta yang terjadi di berbagai sekolah, pendidik hanya menggunakan metode mengajar yang monoton tanpa menyesuaikan kondisi peserta didik sehingga mereka merasa bosan dan beranggapan pembelajaran tidak menarik.

Kata Kunci: Pembelajaran, kreatif inovatif, generasi unggul

Abstract. Teachers are educational staff who come from community members who devote themselves and are appointed to support the implementation of education (Husein, 2017: 21). The changing conditions of the times require that education must be completed in accordance

with the times. The problems that occur raise questions about how to convey so that competencies can be mastered. Until now, there may be a lot of students who have ideas to innovate learning activities. But unfortunately there are still many that have not been able to be realized. According to Ki Hajar Dewantara, education is a person's life guide. The guidance meant by educators must help students to find their abilities and then be directed to education or science in order to find happiness in life. Learning can be conveyed well if educators use appropriate, effective, and creative strategies and methods so that students do not feel bored and learning is carried out well. The fact that occurs in various schools, educators only use monotonous teaching methods without adjusting the conditions of students so that they feel bored and think learning is not interesting.

Keywords: *Learning, innovative creative, superior generation*

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan hidup seseorang. Tuntunan yang dimaksud pendidik harus membantu peserta didik untuk menemukan kemampuannya kemudian diarahkan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan agar menemukan kebahagiaan hidup. Selain itu, melalui pembelajaran proses transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik dilakukan. Harapannya, melalui pendidikan warga masyarakat menjadi kompetitif dan mampu bersaing secara global dalam kehidupan pada arah yang benar.

Pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik jika pendidik menggunakan strategi dan metode yang tepat, efektif, dan kreatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran terlaksana dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik dituntut untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, materi ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi pendidik.

Fakta yang terjadi di berbagai sekolah, pendidik hanya menggunakan metode mengajar yang monoton tanpa menyesuaikan kondisi peserta didik sehingga mereka merasa bosan dan beranggapan pembelajaran tidak menarik. Peserta didik kehilangan motivasi belajar mengakibatkan malas belajar lantas memandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik pun menjadi alot sehingga kegiatan diskusi dan tanya jawab tidak

berjalan lancar hanya terjadi komunikasi satu arah yang menyebabkan pembelajaran kurang kondusif.

Oleh karena itu, pendidik harus berkeaktivitas dalam mengajar. Tidak harus merancang pembelajaran dengan model yang benar-benar baru, namun bisa melakukan modifikasi rancangan pembelajaran yang sudah ada. Jika belum menemukan inovasi dapat juga menerapkan model rancangan pembelajaran yang sudah ada dengan menyesuaikan latar belakang peserta didik, kemampuan pendidik, fasilitas sekolah.

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif tentu saja akan menghasilkan berbagai manfaat baik bagi guru, maupun bagi siswa. Adapun tujuan dari pembelajaran kreatif dan inovatif adalah: 1) memberikan kemampuan untuk menghadapi tantangan serta masalah dalam hidup yang tidak menentu; 2) melatih siswa untuk berpikir kreatif serta inovatif yang mampu memunculkan serta menciptakan ide serta pemikiran baru yang bersifat positif; 3) mengembangkan kemampuan anak siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna dalam mengatasi permasalahan hidup; 4) mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam *learn to know* (belajar mengetahui), *learn to do* (belajar berbuat), *learn to gether* (belajar hidup bersama), serta *learn to be* (belajar menjadi seseorang); 5) mampu membuat siswa terdorong untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih positif di segala aspek kehidupan secara perseorangan maupun kelompok; 6) mampu mengefisienkan dan memaksimalkan tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran; dan 7) mampu memacu siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dan inovatif.

MENJADI GURU YANG KREATIF DAN INOVATIF

Pengertian Guru

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Husein, 2017:21). Pendidik atau yang biasa disebut Guru adalah profesi yang kompleks menantang. Profesi guru yang tidak mudah dituntut pengabdian dan ketekunannya. Harus mempunyai kesabaran dan welas asih dalam menyampaikan pelajaran, karena guru tidak hanya mendidik, tapi juga mengajarkan (Arifah, 2016:5). Menjadi seorang guru merupakan suatu kebanggaan, dalam

sebuah ungkapan guru disebut sebagai “jembatan antara dunia pendidikan dan siswa” karena seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan generasi muda bangsa yang lebih hebat. Meskipun mempunyai tanggung jawab yang besar, guru juga mendapatkan pahala atas pengajaran baik yang diberikannya kepada peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus mendidik siswa agar mempunyai sikap sopan dan santun, mengajarkan pelajaran yang belum dipahami, membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang baik, melatih dan menilai kemampuan siswa, serta mengevaluasi kemampuan peserta didik. Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan merupakan sumberdaya yang sangat berperan dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menciptakan anak didik yang cerdas dan bermartabat yang bermutu (Husein, 2017:12). Guru harus menempatkan diri sebagai teladan, pemberi inspirasi, dan fasilitator bagi siswa.

Menjadi Guru Kreatif

Kreatifitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kreatifitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan pemikiran, konsep atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Kreatifitas adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang berguna untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Guru kreatif diartikan sebagai guru yang tidak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. Dia berusaha menemukan cara-cara untuk menemukan potensi unik siswanya. Dengan kreatifitas guru bisa memberikan pengajaran yang disenangi peserta didik. Guru kreatif akan mampu menemukan kecerdasan setiap peserta didiknya. Dia juga menjadi produktif karena apa yang ditemukannya menjadi bahan pembelajaran yang menarik. Guru kreatif akan disenangi para siswa, karena cara mengajarnya yang beragam sehingga tidak membuat para siswa cepat bosan, dan lebih menan-

tang para siswa untuk mengikuti pelajaran yang diberikan melalui sesuatu yang beragam.

Beberapa upaya yang bisa menjadikan guru kreatif saat di kelas, antara lain 1) Konsentrasikan diri pada perencanaan mengajar. Guru kreatif selalu membuat perencanaan belajar, dengan perencanaan belajar yang beragam dan matang, akan membuat proses berjalan dengan lancar. 2) Terbuka untuk perubahan. Guru harus menyesuaikan diri untuk setiap perubahan yang terjadi di kelas. 3) Siap diajak kerja sama. Guru harus bisa menyesuaikan dan mendekatkan diri kepada peserta didik, jika guru bisa dekat dan disukai peserta didik maka mereka akan mau bekerja sama dalam setiap pembelajaran dan kondisi apapun di kelas. Guru juga harus bisa membuat para siswa mempercayainya.

Kreatifitas seorang guru dalam proses pembelajaran dikelas sangat diperlukan guna menunjang pembelajaran yang menarik bagi anak didiknya. Kreatifitas akan tumbuh apabila guru pandai dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa yang sudah termotivasi, kreatifitasnya akan berkembang selama proses belajar mengajar dikelas. Kreatifitas seorang guru dibutuhkan selama proses belajar mengajar dikelas. Pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa lebih tertarik dan bisa lebih mengembangkan materinya dengan baik.

Ciri-ciri guru yang kreatif, *pertama*, mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Menjadi seorang guru tentu bukanlah sesuatu yang mudah, guru banyak menghadapi masalah-masalah yang terjadi disekolah, misalnya permasalahan dalam pengajaran yang membuat para siswa bosan dan sulit untuk memahami materi. Tugas seorang guru adalah mencari solusi atas masalah-masalah tersebut, guru harus mempunyai ide-ide yang akurat dan dapat menjadi solusi dalam proses pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa.

Kedua, guru kreatif memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan akhir. Guru harus memiliki pertimbangan dalam menentukan suatu hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. *Ketiga*, mampu membuka pikiran terhadap hal-hal baru. Seorang guru harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, semakin lama zaman semakin berubah, hal tersebut juga berhubungan dengan peserta

didik. Dengan perubahan zaman maka sifat dan perilaku peserta didik juga akan berbeda, disinilah guru harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, guru harus bisa menyesuaikan diri dan menjadi dekat dengan siswa, walau berbeda generasi.

Keempat, seorang guru harus mampu melihat suatu masalah secara mendetail. Seorang guru harus peka terhadap peserta didik, dapat melihat setiap perubahan-perubahan yang dilakukan peserta didik. Apabila ada seorang peserta didik yang berubah (dalam hal negative, misalnya menjadi malas) guru harus cepat menyadari perubahan tersebut, dan mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Kelima*, Mampu menciptakan ide-ide baru. Menjadi seorang guru yang kreatif artinya mampu menciptakan dan menemukan hal-hal baru yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga menarik minat siswa untuk memperhatikan pelajaran. Kreatifitas seorang guru bisa dilihat dari ide baru yang berhasil dibuatnya, dan keberhasilan ide tersebut terlaksana.

Menjadi Guru Inovatif

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2009:3) "Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri". Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Makna kata inovasi adalah pembaruan atau perbaikan dengan disertai ke arah yang lebih baik dengan cara-cara tertentu. Inovasi pembelajaran merupakan pembaruan atau perbaikan suatu sistem pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih baik (Arifah, 2016:116). Berikut beberapa upaya untuk menjadi guru/tenaga pendidik yang inovatif: (a) Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman secara emosional dan intelektual. Dengan suasana kelas yang aman dan nyaman akan meningkatkan ketertarikan belajar siswa. Guru bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah (pada batasannya) yang terjadi dikelas agar siswa tetap merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. (b) Guru mengukur dengan hati, seberapa besar keterlibatan siswa dalam tugas yang ia berikan Guru harus bisa mengenali siswanya, sehingga akan lebih mudah memahami kelebihan dan

kekurangan siswa. (c) Lima menit terakhir yang menentukan. Biasanya pada menit-menit terakhir pembelajaran, siswa akan merasa bosan dan mengantuk. Tetapi apabila seorang guru bisa menerangkan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, maka waktu tidak akan terasa berjalan cepat. Lima menit terakhir pembelajaran berjalan dengan cepat dan menyenangkan. (d) Guru menciptakan budaya menjelaskan, bukan budaya asal menjawab dengan betul.

Semakin banyak inovasi yang dilakukan oleh guru, maka semakin banyak pula hal-hal yang produktif yang dilakukan guru seperti persiapan mengajar yang matang, persiapan ruangan belajar yang menarik serta mendukung pembelajaran siswa, media yang menarik siswa untuk belajar lebih aktif, berkembangnya kebijakan sekolah kaitan dengan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas dan sebagainya. Perkembangan iptek yang kini pesat, juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.

Suasana pembelajaran yang mengaktifkan siswa, antara lain guru menunjukkan komando yang baik bagi anak didik, guru merencanakan secara efektif, guru memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran, guru diminati siswa, guru menggunakan waktu secara efektif, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengalaman belajarnya, siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran, siswa menunjukkan sikap dan konsentrasi serta bersifat produktif, guru menilai pekerjaan siswa secara menyeluruh dan konstruktif, guru menggunakan penilaian untuk menginformasikan dalam perencanaan dan menyusun target, dan terakhir, siswa memahami bagaimana bekerja dan memperbaiki dengan baik.

Seorang guru dapat memberdayakan media iptek yang ada saat ini. Guru tidak boleh gagap dalam hal mencari informasi materi dalam pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik (Mustafa & Zulhafizh, 2018). Dengan keterampilan pedagogik dan profesionalnya, seorang guru diyakini dapat menghadirkan materi atau konten yang tepat untuk peserta didik. Dalam penelitian Mustafa dan Zulhafizh (2018) se-

makin lengkap materi dan informasinya maka sangat memudahkan guru dalam mengajar. Di era saat ini, berbagai informasi bisa diperoleh dengan mudah selama seorang guru mau berbuat dan mencari. Media internet menjadi ladang penyedia informasi. Hampir semua guru memiliki gawai untuk mendukung aktivitas komunikasi mereka, melalui perangkat tersebut bisa didapat banyak informasi. Diingatkan Mustafa dan Zulhafizh (2018) guru harus tetap berhati-hati mengambil informasi dan materi, sebab ada banyak informasi yang tidak benar tersebar diberbagai media. Menjadi seorang guru harus lebih inovatif dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa mengikuti dan memanfaatkan teknologi yang semakin maju, agar tidak ketinggalan zaman, dan membuat siswa merasa bosan atas metode pembelajaran yang ituitu saja.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG KREATIF DAN INOVATIF

Kondisi zaman yang berubah menuntut pendidikan harus disesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Persoalan persoalan yang terjadi memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana cara menyampaikan agar kompetensi dapat dikuasai. Salah satunya dengan adanya inovasi untuk mewujudkan, mengkombinasikan atau mematangkan suatu pengetahuan atau gagasan ide. Dalam mewujudkan inovasi utamanya perlu adanya strategi belajar. Strategi belajar memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari. Alternative pencapaian strategi belajar adalah dengan memberdayakan keterampilan berfikir siswa. Oleh sebab itu perlu adanya fasilitas belajar untuk keterampilan berfikir.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang berarti pembelajaran ini lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimeditasi oleh guru ataupun teman sebaya. Dalam kegiatan pembelajaran, inovasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah buku. Adapun inovasi yang dilakukan adalah, buku disajikan bukan hanya dalam bentuk cetak melainkan membuat buku berbasis elektronik (ebook), yang mana jika buku sudah diemas secara elektronik media yang ada bukan hanya teks dan gambar, namun ada juga animasi, audio dan video. Perangkat lunak yang da-

pat digunakan untuk membuat ebook; *Caliber, Ebook Pack, Express, kvisoft flipbook creato, primopdf*. Inovasi alih buku seperti yang dipaparkan di atas, bukan lagi cetak, melainkan dalam bentuk elektronik. Namun kita perlu menyeleksi bentuk elektronik manakah yang sesuai digunakan siswa dan lebih menarik. (bukan hanya pdf tapi bisa juga e-pub; format file standar terbuka untuk buku digital).

Rancangan Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif

Hingga saat ini mungkin saja terdapat banyak sekali siswa yang memiliki ide-ide untuk menginovasikan kegiatan pembelajaran. Namun sayangnya masih banyak pula yang belum mampu untuk direalisasikan. Dengan begitu sebagai seorang calon pengajar atau pendidik, mahasiswa dituntut untuk mampu mewujudkan dan membuat siswa dapat mengaplikasikan kreatifitasnya di dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, penulis telah merancang beberapa hal dasar pemikiran kreatif dan inovatif dengan harapan, kedepannya dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, yaitu rancangan pembelajaran kreatif dan inovatif di dalam kelas yakni sebagai berikut,

a. Kerjasama Antara Guru dan Peserta Didik

Dalam hal ini, guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menekankan cara guru memberi ilmu kepada siswa dan cara siswa dapat menerimanya dengan baik. Kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik harus benar-benar terjadi secara nyata. Sebagai contoh, dalam sebuah pemaparan materi, guru menerangkan materi dan menanyakan pendapat kepada peserta didik, lalu peserta didik menyimak materi yang dipaparkan oleh guru dan menjawab pertanyaan guru dengan baik.

b. Menerapkan Standar HOTS (Higher Order Thinking Skill)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. (Resnick:987 dalam Mustaghfirin, 2019:2). Peserta didik diharapkan tidak lagi hanya

menghafal materi pembelajaran, namun juga memiliki kemampuan dalam bernalar memahami sebab akibat yang dapat terjadi. Standar HOTS sendiri memiliki tiga tingkatan perkembangan berfikir dengan bentuk pengetahuan metakognitif, antara lain ialah, menganalisis, mengevaluasi, dan selanjutnya mengkreasi.

c. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengkreasikan metode belajarnya dengan perangkat yang dapat mendukungnya menggali informasi. Materi ajar tentunya lebih mudah didapatkan di Era Industri 4.0 dengan begitu baik guru maupun peserta didik mampu menginovasikan pula cara penyampaian materi, salah satu contohnya yaitu dengan membuat kuis berbasis game seperti teka teki silang atau menjodohkan pertanyaan dan jawaban.

d. Mengaplikasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Terdapat lima nilai karakter utama dalam PPK yang bersumber dari Pancasila, yaitu; religiusitas, nasionalisme, integritas (kejujuran), kemandirian, dan gotongroyong. PPK dapat dicapai melalui aktivitas berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. PPK berbasis budaya sekolah berupa kegiatan 6 literasi, sedangkan PPK berbasis kelas berupa pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21 terutama 4C, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Kemdikbud, 2018).

Dengan demikian, dalam perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) point ini akan menjadi tujuan utama berjalannya sebuah kegiatan pembelajaran. Sebab Era Industri 5.0 pendidikan tidak hanya terpaku pada kemajuan IPTEK namun juga pada menyangkut dengan memanusiakan manusia dengan menerapkan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan tuntunan hidup seseorang. Tuntunan yang dimaksud pendidik harus membantu peserta didik untuk menemukan kemampuannya kemudian diarahkan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan agar menemukan kebahagiaan hidup. Sela-

in itu, melalui pembelajaran proses transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik dilakukan. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif memiliki tujuan yang harus dicapai salah satunya yaitu Melatih siswa untuk berpikir kreatif serta inovatif yang mampu memunculkan serta menciptakan ide serta pemikiran baru yang bersifat positif. Selain itu, pembelajaran kreatif dan inovatif juga memiliki manfaat seperti Mampu membuat siswa terdorong untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih positif di segala aspek kehidupan secara perseorangan maupun kelompok. Guru yang merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik supaya dalam kegiatan pembelajaran belajar dengan menyenangkan. Dalam pembelajaran yang kreatif dan inovatif tentunya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang ada salah satunya yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang sekarang ini sudah sangat canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Magdalena dkk. (2021). Keefektifan model desain pembelajaran kreatif-inovatif dan pengaruh pelaksanaan evaluasi formatif. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), 58-74.
- Malabay. (2018). Model rancangan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif dengan pendekatan unified modeling language. *Forum Ilmiah*, 15 (1), 79-83.
- Mauladani, Yuza Hauda. 2018. *Menjadi guru kreatif, inovatif, dan inspiratif*. FKIP UNRI. <http://jurnal.unri.ac.id> › article › download
- Miyarso, Estu. (2019). Modul 4: Perancangan pembelajaran inovatif. Yogyakarta: FIP UNY
- Supriadi, Dudun. (2017). Implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. 1 (2). 128-129.
- Supriyadi, S. (2017). Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif. *FKIP e-PROCEEDING*, 209-218. <https://jurnal.unej.ac.id> › article › download
- Widyartono, D. (2013). Pembelajaran inovatif bahasa Indonesia melalui alih media buku pelajaran kurikulum 2013. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). http://lib.unnes.ac.id/23403/1/Didin_Widyartono.pdf



Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Sosiokultural di Perguruan Tinggi

Ary Kristiyani

Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:

arykristiyani@uny.ac.id

Abstrak. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Selain sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan yang berperan dalam menyampaikan informasi, pesan, wawasan, budaya, ilmu pengetahuan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting terciptanya insan yang literat. Keistimewaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahwa sukses dalam penguasaan semua bidang studi bergantung pada penguasaan bahasa lisan dan tulis atau literasi. Kesadaran pentingnya faktor sosiokultural dalam pembelajaran bahasa masih sering terabaikan. Pendidik belum menyadari pentingnya faktor sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif sosiokultural di perguruan tinggi. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian berupa catatan lapangan sebagai alat pengamatan dengan berpartisipasi, panduan wawancara, dan panduan analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta telah berjalan dengan baik. Akan tetapi, masih terdapat kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Perspektif sosiokultural belum tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta.

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, sosiokultural, perguruan tinggi*

Abstract. *Indonesian has an important role in the field of education. Apart from being the state language, Indonesian is an educational language that plays a role in conveying information, messages, insights, culture, science from elementary school to university levels. Learning Indonesian has an important role in creating literate people. The specialty of learning Indonesian is that success in mastering all fields of study depends on mastering spoken and written language or literacy. Awareness of the importance of sociocultural factors in language learning is still often neglected. Educators have not realized the importance of sociocultural factors in learning Indonesian. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of Indonesian language learning in a sociocultural perspective in higher education. This research method is descriptive qualitative. The research instruments were field notes as a means of participating in observation, interview guides, and document analysis guides. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and data inference. The results showed that learning Indonesian at Yogyakarta State University had been going well. However, there are still obstacles in planning and implementing Indonesian language learning. The sociocultural perspective has not been reflected in the planning and implementation of Indonesian language learning at Yogyakarta State University.*

Keywords: *Indonesian language, sociocultural, higher education*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa mencerminkan budaya, jiwa, dan jati diri bangsa. Berbagai ilmu pengetahuan menggunakan medium bahasa. Bahasa menurut Abidin (2019: 15) merupakan ujaran manusia yang memiliki struktur, konvensional, dan digunakan sebagai alat komunikasi manusia yang dimilikinya sejak lahir. Pengelolaan bahasa Indonesia oleh negara ditetapkan Undang-Undang. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan memberikan aturan terhadap penggunaan bahasa yang diatur secara rinci pada BAB III tentang Bahasa Negera. Pada pasal 25 menyatakan bahwa (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikem-

bangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pasal 29 mengamanatkan bahwa (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. (3) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing. Pengelolaan bahasa Indonesia oleh negara jelas diatur dalam undang-undang. Dengan demikian, praktik pembelajaran bahasa di sekolah atau perguruan tinggi harus mengacu pada aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Bahasa Indonesia memiliki peran ganda dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa pengantar pendidikan sekaligus sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik. Pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dipandang cukup terarah, mulai dari perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Mata Kuliah Bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia sudah baik, hanya belum mencapai target secara maksimal dalam hal menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih berpusat dalam hal perencanaan/RPS, artinya kurikulum yang disusun masih menyeluruh dan sama diberikan ke semua program studi. Jika dilihat dari kebutuhan, masing-masing program studi memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini membutuhkan rencana pembelajaran yang disiapkan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta di-

dik. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat merespons kebutuhan peserta didik (Sugihartono, 2007). Kebutuhan yang dimaksud adalah mengakomodasi keunikan atau perbedaan peserta didik. Setiap mahasiswa memiliki keunikan dalam menerima ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dalam kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar (Papilaya & Huliselena, 2016: 57). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak dapat disamakan antara kurikulum Bahasa Indonesia untuk Program Studi Pendidikan Akuntansi dengan kurikulum untuk Program Studi Ilmu Komunikasi, dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ketiga program studi tersebut memiliki budaya, karakteristik, dan cara belajar yang berbeda yang perlu dipahami oleh pendidik dalam menyiapkan rencana pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menyertai pembelajar bahasa. Budiyanto (2005) budaya lokal merupakan tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan cara berpikir yang terpola dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memberikan identitas pada komunitas pendukungnya yang berlaku pada wilayah tertentu. Masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pelestarian budaya, terutama dalam dunia pendidikan yaitu berupa penanaman nilai-nilai terhadap generasi penerus bangsa (Umam, Bakhtiar, Iskandar, 2019: 3). Latar belakang budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pembelajaran tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran tinggi merupakan Mata Kuliah Umum (MKU) yang wajib tempuh untuk semua program studi. Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam KKNi memiliki bobot 2 SKS dengan deskripsi mata kuliah yaitu membekali mahasiswa memiliki kompetensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Topik bahasannya meliputi bahasa Indonesia secara historis, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, tata tulis bahasa Indonesia, pengembangan paragraf, jenis paragraf, penalaran dalam paragraf, jenis karya ilmiah, format penulisan karya ilmiah, penulisan referensi, penulisan daftar pustaka. Kegiatan pembelajaran berupa perkuliahan tatap muka, diskusi, pemberian tugas terstruktur. Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tugas terstruktur.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Mata Kuliah Bahasa Indonesia penting diberikan untuk setiap program studi. Mahasiswa di setiap program studi tidak dapat menghindari kegiatan menulis karya ilmiah dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan baik. Dengan demikian, mahasiswa pada setiap program studi diharapkan dapat mengembangkan diri berdasarkan bidang keahlian dan menyampaikan pemikirannya dalam kegiatan menulis karya ilmiah. Ragam menulis karya ilmiah yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa antara lain menulis esai, artikel ilmiah, makalah, proposal penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi difokuskan pada menulis akademik. Mata kuliah ini membekali mahasiswa untuk dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, dan analisis secara runtut dan mendalam bidang keahliannya melalui tulisan. Mahasiswa berbagai program studi yang menempuh Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta dari latar belakang budaya dan kelas sosial yang dapat mempengaruhi pola berpikir dan menyampaikan paparan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengindikasikan bahwa munculnya keberagaman pola berpikir dalam menyampaikan gagasan ilmiah.

Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas perilaku berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan tersebut mewujudkan sistem tata nilai yang dilaksanakan masyarakat pendukungnya dan membentuk adat-istiadat (Darmoko, 2002: 31). Vygotsky, seorang ahli dari Rusia meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu membentuk perkembangan kognitif seseorang. Teorinya dikenal sebagai teori sosiokultural atau teori konstruktif sosial (Utami, 2016: 5).

Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiokultural merupakan tinjauan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki interaksi atau hubungan dengan masyarakat dan lingkungan yang mengikuti aturan, norma, adat istiadat, serta budaya yang menjadi keyakinannya. Keberhasilan seseorang dalam memahami sosial budaya mencerminkan kesuksesan dalam bermasyarakat sekaligus cermin perkembangan kognitif yang dimiliki.

Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa penyiapan kurikulum Bahasa Indonesia belum disiapkan dengan baik, artinya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih terdapat kendala. Penyusunan kurikulum belum didasarkan pada aspek sosiokultural. Sosiokultural memandang pembelajar dari sudut pandang yang beragam, mulai dari usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, budaya yang melatarbelakangi pembelajar, kesadaran lintas budaya, dialek regional (Murcia et al. (1995: 23-24).

Dengan demikian, keadaan ini mendesak untuk segera dikaji dan diperbaiki sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta dapat terlaksana secara optimal dengan mengacu pada capaian pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia yang baik mencerminkan keberhasilan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dalam kajian sosiokultural diharapkan mampu mendesain rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar di setiap program studi. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif sosiokultural di Universitas Negeri Yogyakarta.

METODE

Sudaryanto (2003: 23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap manusia, baik melalui wawancara, pengamatan, dan sejenisnya. Bahan kajian penelitian ini antara lain pada aspek bahasa, tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan realitas atau alamiah sehingga diperoleh data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya, serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

deskriptif yaitu penelitian yang mengungkap data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam satu latar penelitian selama pengumpulan data, yang dilakukan secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti (Zuchdi, 1994: 22). Teknik pengamatan dengan berpartisipasi dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan difokuskan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait persiapan dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Instrumen penelitian ini adalah catatan lapangan sebagai alat pengamatan dengan berpartisipasi, panduan atau draf wawancara dan pedoman analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dalam perspektif sisiokultural. Sugiyono (2011: 246) berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada penelitian ini, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan seperti pendapat Sugiyono, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Kredibilitas data diperoleh melalui mengefektifkan waktu penelitian, yaitu dengan melakukan kegiatan pengumpulan data secara terus-menerus melalui wawancara secara mendalam. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, data observasi, dan analisis dokumen.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi, dan Program Studi Pendidikan Akuntansi. Subjek dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Objek penelitian adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang tercermin mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi berdasarkan Rencana Perkuliahan Semester. Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dengan kode MKU 6209 dengan beban 2 SKS dan wajib tempuh. Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI) Mata Kuliah Bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali mahasiswa memiliki kompetensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Topik bahasannya meliputi bahasa Indonesia secara historis, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, tata tulis bahasa Indonesia, pengembangan paragraf, jenis paragraf, penalaran dalam paragraf, jenis karya ilmiah, format penulisan karya ilmiah, penulisan referensi, penulisan daftar pustaka. Kegiatan pembelajaran berupa perkuliahan tatap muka, diskusi, pemberian tugas terstruktur. Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tugas terstruktur.

Perencanaan pembelajaran masih bersifat sentral, artinya kurikulum digunakan bersama untuk semua program studi. Perencanaan ini tidak mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di setiap program studi. Perencanaan dimodifikasi oleh setiap dosen pengampu. Sebagai pendidik, dosen memiliki kemampuan untuk menyelami karakteristik, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Beberapa dosen telah mengembangkan RPS yang tersedia dari universitas dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing peserta didik di setiap program studi. Akan tetapi, masih banyak dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang menerapkan RPS tanpa memodifikasi atau menyesuaikan dengan aspek sosiokultural peserta didik. Namun demikian, secara keseluruhan perencanaan RPP berdasarkan KKNI telah berjalan sesuai dengan standar yang ditargetkan dalam kurikulum. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian Koriyati (2013) mengemukakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan pembuka, isi, dan penutup. Kegiatan pembuka, umumnya dosen memulai dengan salam, mengecek kehadiran mahasiswa, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari, sekaligus memberikan apersepsi dengan tujuan menggali pengetahuan mahasiswa yang telah dimiliki dan mempersiapkan mahasiswa dalam topik yang dipelajari.

Metode pembelajaran yang sering digunakan dosen, antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurwahyuningsih (2012) yang menyatakan kegiatan inti dalam pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di setiap program studi mengalami beberapa kendala, antara lain mahasiswa menganggap Mata Kuliah Bahasa Indonesia kurang penting dan tidak memiliki kontribusi terhadap kebutuhan prodi mereka sehingga masih banyak mahasiswa yang mengantuk, tidak fokus dalam pembelajaran, dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Nurwahyuningsih juga tampak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Akuntansi, Program Studi Ilmu Komunikasi, dan program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa masing pasif dalam pembelajaran, tidak fokus, dan mengantuk karena Mata Kuliah Bahasa Indonesia tidak dianggap penting dan pembelajaran tidak menarik.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Evaluasi sebagai tahap akhir pembelajaran menjadi alat pengukuran terhadap ketercapaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dosen terdiri dari dua hal yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan saat pembelajaran berlangsung, seperti kehadiran, keaktifan mahasiswa dalam diskusi, tanya jawab dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa.

Adapun penilaian hasil dilakukan dalam bentuk portofolio tugas, UTS, dan UAS. Persentase partisipasi dan tugas diberi bobot

masing-masing 20%, sedangkan UTS dan UAS dengan bobot masing-masing 30%. Selaras dengan penelitian Koriyati (2013) yang menyatakan evaluasi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan memungkinkan pembelajar memiliki kesiapan yang lebih baik.

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta sudah sesuai dengan panduan Kurikulum KKNI yang tertuang dalam RPS. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pokok bahasan, model pembelajaran, pengalaman belajar, indikator penilaian, teknik penilaian, dan bobot penilaian. RPS yang disusun bersama oleh tim di universitas untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu disesuaikan kembali oleh setiap dosen pengampu dengan mempertimbangkan karakteristik setiap program studi, budaya yang melatarbelakangi mahasiswa, dan kebutuhan untuk setiap program studi.

Aspek sosiokultural penting dalam ranah kebijakan bahasa. Proses pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan dan ilmu pengetahuan bahkan merupakan proses dekonstruksi dan rekonstruksi kebudayaan (Tilaar, 2009: 113). Lebih lanjut dikatakan, studi kultural penting bagi para pendidik karena studi tersebut memberikan dasar untuk menyimak masalah-masalah penting seperti pemerataan pendidikan (Tilaar, 2009: 115). Dengan demikian, para pemangku kebijakan harus mempertimbangkan aspek ini. Kajian kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan, usia, dan konteks lingkungan pembelajar adalah hal penting dalam mengambil kebijakan.

Imbas dari kebijakan pendidikan bahasa dapat ditindaklanjuti dalam praktik pembelajaran bahasa. Para pendidik harus memiliki kesadaran tentang aspek sosiokultural dalam menyajikan pembelajaran. Demikian juga adanya kesadaran pembelajar atau individu agar tercipta sikap saling memahami dan menghargai budaya lain serta mewujudkan kontak sosial yang harmonis. Madya (2013: 195) memadukan pembelajaran antarbudaya dalam pembelajaran bahasa menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat atau timbal balik. Budaya membentuk apa, kapan, dan bagaimana mengatakan sesuatu dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (Liddicoat et al, 2003; Saunders dalam Madya (2013: 196).

Sebelum pembelajaran, dosen hendaknya menyesuaikan RPS berdasarkan aspek sosiokultural peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk setiap program studi dapat berjalan baik dan mencapai target yang ditetapkan. Program Studi Pendidikan Akuntansi, dosen dapat secara terstruktur merancang pembelajaran dengan capaian penguasaan artikel ilmiah. Akan tetapi, pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, target capaian mahasiswa pada keterampilan menulis makalah. Perbedaan gaya belajar dan budaya mahasiswa ketiga program studi yang berbeda. Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Akuntansi memiliki cara berpikir secara sistematis dan teratur, aktif dalam pembelajaran, serius mengikuti pembelajaran, dan kritis. Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Komunikasi dominan pendiam atau kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung lebih yang rilek atau santai dalam pembelajaran. Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kategori sedang, sebagian aktif dan sebagian masih pasif dalam pembelajaran. Beberapa mahasiswa masih malu mengemukakan pendapat dan tidak percaya diri.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di setiap program studi di Universitas Negeri Yogyakarta belum tercapai dengan baik. Masih ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hambatan yang muncul seperti capaian pokok bahasan di RPS setiap program studi tidak sama. Program Studi Pendidikan Akuntansi memiliki capaian penulisan artikel ilmiah. Adapun Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki kecenderungan capaian penulisan makalah. Kedua kelompok ini secara konseptual memahami pokok bahasan yang sama dalam RPS, hanya dalam praktik muncul perbedaan.

Capaian yang berbeda ini menggambarkan bahwa masing-masing prodi memiliki latar budaya, karakteristik, dan cara belajar yang berbeda. Aspek sosiokultural berperan penting dalam proses pembelajaran. Vygotsky, seorang ahli dari Rusia yang meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu membentuk perkembangan kognitif

seseorang. Teorinya dikenal sebagai teori sosiokultural atau teori konstruktif sosial.

Kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditinjau dari aspek sosiokultural. Pandangan sosiokultural ini berpijak pada filsafat konstruktivistik yaitu mempertimbangkan konteks sosial, menekankan pentingnya interaksi sosial, dan negosiasi dalam pembelajaran (Sadulloh, 2018: 178-179). Sosiokultural memiliki peran penting dalam kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia. Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar dan Nugroho, 2016: 56) bahwa proses pendidikan terjadi dalam habitus sentripetal, artinya pendidikan berpusat dari budaya lokal dan berangsur-angsur meningkat kepada budaya nasional bahkan budaya global. Lebih lanjut dikatakan, pendidikan multikultural menunjukkan pentingnya pengembangan identitas manusia yang berakar dari keluarga, budaya lokal, hubungan personal antarmanusia. Berdasarkan pandangan tersebut menguatkan bahwa faktor sosiokultural merupakan bagian yang penting dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan maupun proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Moll & Greenberg (1990) *sociocultural-revolution* adalah untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatarbelakangi oleh sejarah hidupnya. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang selaras dengan teori sociogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder (Palincsar, Wertsch & Tulviste, dalam Supratiknya, 2000). Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu mengedepankan aspek sosiokultural karena karakteristik, budaya, dan cara belajar antarpeserta didik yang berbeda. Sejalan dengan hasil penelitian Utami (2016: 7) bahwa guru Bahasa Inggris berusaha membelajarkan materi pelajaran sesuai dengan tingkatan skema pikiran anak-

anak. Untuk anak-anak yang masih sangat kecil tidak memaksakan mengajarkan konsep yang bersifat abstrak. Pandangan ini diperkuat oleh Piaget (dalam Utami, 2016: 7) meyakini bahwa perkembangan intelektual pelajar itu berbeda-beda sehingga harus dikelompokkan dalam kelompok yang homogen untuk memperkecil gap kemampuan.

Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta sudah sesuai dengan RPS, evaluasi pembelajaran terbagi atas dua, yaitu penilaian proses dan hasil. Kedua penilaian ini memiliki bobot yang berbeda. Penilaian proses 40% dan penilaian hasil 60%. Penilaian proses dilakukan saat proses pembelajaran, seperti kehadiran mahasiswa, keaktifan atau partisipasi mahasiswa dalam diskusi, dan merespons pertanyaan dari dosen. Adapun penilaian hasil dilakukan terhadap hasil pekerjaan mahasiswa saat UTS dan UAS yang masing-masing memiliki bobot 30%. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh setiap dosen pengampu dengan ketentuan yang tertuang dalam RPS.

Sosiokultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki jalinan yang erat satu sama lain. Budaya menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Demikian juga pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan budaya dalam berbagai konteks pembelajarannya. Aspek sosiokultural sangat penting dipertimbangkan oleh para pemangku kebijakan, para pendidik, maupun peserta didik. Rekomendasi untuk pemangku kebijakan mempertimbangkan aspek sosiokultural dalam hal penyesuaian kurikulum bahasa Indonesia dalam konteks sosial budaya pembelajar. Para pendidik dalam praktik pembelajaran menerapkan aspek sosiokultural dengan menyajikan teks bacaan yang kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Peserta didik memiliki sensitivitas sosial budaya. Dengan demikian, sinergi ketiganya mewujudkan harmoni pembelajaran bahasa yang mampu mewujudkan kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia dalam tataran lokal, nasional, maupun global.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang terencana dengan baik. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Masih ada dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang belum memperhatikan aspek sosikultural dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dosen tidak mempertimbangkan karakteristik, budaya, dan cara belajar mahasiswa pada masing-masing program studi, sehingga capaian pembelajaran belum maksimal. Perbedaan karakteristik mahasiswa mempengaruhi capaian pembelajaran yang ditargetkan dalam kurikulum/RPS. Adapun evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia telah berjalan sesuai dengan panduan RPS. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta perlu perbaikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara pembebasan malapetaka tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa". *Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 6 No. 1, Juni 2002.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koriyati. 2013. "Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri I Sragi Kabupaten Pekalongan". *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurikulum 2014 Berbasis KKNI*. 2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Madya, Suwarsih. 2013. *Metodologi pengajaran bahasa (dari Era Prametode sampai Era Pascametode)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Marianne Celce-Murcia. 2007. "Rethinking the role of communicative competence in language teaching" dalam buku *Intercultural language use and language learning*. Eva Alcón Soler dan Maria Pilar Safont Jordà (Eds.). The Netherlands: Springer.
- Moll, L.C. & Greenberg, J. 1990. "Creating zones of possibilities: combining social context for instruction". Dalam L.C. Moll Vygotsky and Education (pp. 319-348). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurwahyuningsih, S. 2012. "Pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di rintisan sekolah bertaraf internasional SMA batik 1 Surakarta". *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Papilaya, J.O & Neleke, H. "Identifikasi gaya belajar mahasiswa". *Jurnal Psikologi Undip* Vol.15 No.1 April 2016, 56-63.
- Sadulloh, Uyoh. 2018. *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi penelitian pengajaran bahasa, sebuah panduan singkat dan praktis (Handout)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 2000. *Statistik psikologi*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. dan Riant N. 2016. *Kebijakan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umam, N. K. , Afahrul, M. B. , & Hardian, I. 2019. "Pengembangan pop up book bahasa Indonesia berbasis budaya slempitan." Trapsila: *Jurnal Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2685-7642 | e-ISSN 2685-8207 Vol.1 No.2 Desember 2019 | Hal 01-11
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Diunduh pada laman http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf, pada tanggal 10 Oktober 2022.
- Utami, I.G.A. Lokita Purnamika. 2016. "Teori konstruktivisme dan teori Sosiokultural: aplikasi dalam pengajaran bahasa Inggris." *PRASI*. Vol. 11 No. 01 Januari - Juni 2016.
- Zuchdi, Darmiyati. 1994. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.



Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra

Hera Sulistiowati
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
herasulistiowati63@gmail.com

Abstrak: Kebijakan Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini bertujuan mendorong murid dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seharusnya mengimplementasikan konsep merdeka belajar ini. Salah satu bagian terpenting di dalam pembelajaran sastra yang memadai adalah pendidikan karakter. Terdapat beragam karya sastra yang harus diapresiasi yang secara hakiki sangat penting bagi pengembangan karakter, pembelajaran bersastra yang relevan untuk pengembangan karakter adalah pembelajaran yang memungkinkan murid tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis sebagai bagian terpenting dari prasyarat pembentukan karakter. Buku-buku sastra yang dipandang relevan untuk pembentukan karakter adalah bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Hal ini berarti guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat di dalam peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, sangat wajar dikatakan bahwa pembelajaran sastra yang bermutu sangat dipengaruhi oleh guru di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra. Penilaian pembelajaran sastra dilakukan secara komprehensif baik aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sastra sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, yaitu: nilai religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, cinta tanah air, gemar membaca, dan sebagainya.

Kata-kata Kunci: *sastra, pembelajaran sastra, pendidikan karakter*

Abstract: *The Free Learning Policy is a new policy of the Minister of Education and Culture, Nadiem Anwar Makarim. This policy aims to encourage students to create a Pancasila student profile. Learning In-*

donesian language and literature should implement this concept of independent learning. One of the most important parts in adequate literature learning is character education. There are various literary works that must be appreciated which are intrinsically very important for character development, literary learning that is relevant for character development is learning that allows students to grow awareness of reading and writing as the most important part of the prerequisites for character building. Literary books that are considered relevant for character building are beautiful language; move the readers; bring noble values of humanity; and encourage readers to do good to fellow humans and other creatures. This means that teachers have very heavy duties and responsibilities in improving the quality of learning. Therefore, it is very reasonable to say that quality literature learning is strongly influenced by the teacher in planning, implementing, and evaluating literary learning. Literature learning assessment is carried out comprehensively in terms of affective, cognitive, and psychomotor aspects. Literature is very full of the values of life that exist in society. The values contained in literature, namely: religious values, discipline, honesty, responsibility, cooperation, love for the homeland, love to read, and so on.

Keywords: *literature, literature learning, character education*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembentukan sikap atau karakter setiap individu, terutama para murid sebagai penerus bangsa, hal ini memang perlu ditanamkan sejak lahir. Pendidikan akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua murid sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Dewantara, 2011). Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ki Hadjar Dewantara dalam (Abdillah Dalimunthe, 2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat. McDonnel

dalam (Lewis & Ponzio, 2016) menyatakan bahwa *Character education is one of the most important, if not the most important, answer to our national crisis of character and it is absolutely essential to any truly effective reform movement*, yakni pendidikan karakter merupakan salah satu hal paling penting untuk menyelesaikan permasalahan krisis karakter yang terjadi dalam setiap pergerakan reformasi.

Pembelajaran sastra yang efektif pada hakikatnya adalah pembelajaran sastra yang menyeimbangkan antara teori sastra dan praktik bersastra. Pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada tataran teori sastra sudah tentu sangat membosankan peserta didik. Peserta didik sangat tidak tertarik dengan pembelajaran sastra yang mengutamakan teori sastra. Pendidik harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk pemberian praktik sastra misalnya membaca puisi, menulis puisi, menulis cerpen, novel, dan sebagainya. Sastra sebagai media pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan sastra sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra sangat perlu ditransfer kepada peserta didik. Guru dituntut mengajak peserta didik untuk mencari, mendiskusikan, dan memahami dengan baik nilai-nilai apa saja yang ada dalam karya sastra. Guru meminta kepada peserta didik agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra bukan hanya sekadar dipahami, tetapi dapat dihayati dan diamalkan atau dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai pendidikan karakter itu dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik maka kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera dapat tercipta.

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Sebagai gambaran dapatlah dikemukakan hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elley, 1992). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Hal yang sama dilapor-

kan pula oleh World Bank (1998) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima Negara Asia yang diteliti.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai fondasi awal bagi pembentukan karakter masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Penciptaan ini sejalan dengan kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report, 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi yang menjadi esensi fundamental dari pendidikan karakter.

Kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa berbagai persoalan yang muncul di dalam pendidikan yang belum kuat secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat di dalam amukmassa, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Di sisi lain, tontonan yang dipertunjukkan oleh orang-orang dewasa, seperti di “panggung” politik, di dalam birokrasi pemerintahan, di dalam kehidupan kampus, dan di seputar kehidupan masyarakat belumlah dapat dijadikan model kehidupan yang ideal seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Sufyadi, et al., 2021). Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.” Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, et al., 2021). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta

didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian *Library Research* (Studi Kepustakaan). Studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang mengkaji berbagai teori, hipotesis dan berbagai sumber referensi berbeda yang berhubungan dengan nilai-nilai, budaya dan standar kehidupan yang tercipta pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan pokok kajian, kemudian membaca, mencatat dan mencari dan menuangkannya secara teoritis pada sebuah kerangka pemikiran yang berkaitan erat dengan sinergi murid dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dilaksanakan sedemikian rupa sehingga berbagai fakta yang didapatkan dapat ditelaah untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya baik secara teoritis maupun berdasarkan kenyataan di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode mengakses *website* dan situs-situs yang menyediakan berbagai informasi sehubungan dengan pengembangan sikap gotong royong dankreativitas murid serta berbagai data mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki kepribadiannya itu sendiri. Kepribadian sebuah bangsa yang berkarakter tentu menjadikannya sebagai sebuah bangsa yang menjunjung tinggi nilai, norma, etika dan kebudayaan. Keberadaan sebuah bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai nilai, norma dan budayanya. Kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat harus dipertahankan. untuk melahirkan bangsa yang berkarakter. Pembentukan karakter penting karena banyaknya perilaku bangsa yang dipertanyakan fondasi karakter bangsanya (Mustika, 2013). Arus globalisasi yang semakin deras mengakibatkan perubahan pada gaya hidup. Masyarakat masa kini didominasi paradigma kehidupan modern yang semakin berpusat kepada manusia (*anthroprosentrisme*)

(Yuliana, 2010). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa gaya hidup yang semakin berpusat kepada manusia ini menyebabkan sifat ego yang semakin tinggi. Sikap egoisme tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat yang individualistis maupun komunalistik dan semakin mendorong munculnya berbagai kesenjangan baik itu di bidang sosial, ekonomi maupun budaya.

Kesenjangan tersebut memungkinkan munculnya berbagai konflik yang akan menggerus nilai-nilai luhur dari karakter suatu bangsa.

Hakikat Karya Sastra dan Pendidikan Karakter

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Sastra dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter).

Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), dan membaca sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia.

Materi Bersastra di dalam Kurikulum yang Mengarah pada Pengembangan Karakter

Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui standar isi (SI) yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Di dalam SI terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan standar kompetensi ini terdapat beberapa harapan yang ditumpukan kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, bersastra, dan sumber belajar.
- c. Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran Sastra sebagai Media

Pembentukan Karakter Anak

Eksistensi sastra dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Dalam dunia pendidikan, sastra dapat dinyatakan sebagai seni untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran. Secara fundamental, sastra harus mampu mengungkapkan atau mengandung tiga aspek, yaitu: *docere* (memberikan sesuatu kepada pembaca) *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Pembelajaran sastra yang berkualitas diharapkan karakter anak bangsa akan terbangun secara perlahan. Dengan memakai sastra sebagai media pembelajaran maka peserta didik dapat mengasah emosi, mental, dan perasaan serta mampu membedakan yang baik dan buruk. Hal ini sebagai salah satu kontribusi sastra dalam pembentukan moral atau karakter anak. Yoana (2021) menyatakan bahwa sistem pembelajaran dan pendidikan yang berkualitas diharapkan karakter anak bangsa akan terbangun secara perlahan. dengan memakai sastra sebagai media pembelajaran maka peserta didik dapat mengasah emosi, mental, dan perasaan serta diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Inilah salah satu kontribusi sastra dalam pendidikan karakter anak bangsa.

Ada berbagai produk sastra yang bisa dilihat dan dinikmati, yaitu : puisi, cerpen, novel, roman, drama, dan sebagainya. Cipta sastra tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembentukan karakter anak. Sistem pendidikan ini bisa diimplementasikan dengan 2 langkah, yaitu a) pemilihan bahan ajar dan b) pengelolaan proses pembelajaran. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Yoana (2021) menyatakan bahwa kontribusi sastra dalam pendidikan karakter anak bangsa adalah sebagai berikut.

- a) Sastra sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dapat mengasahemosi,mental, dan perasaan peserta didik,
- b) Sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar sehingga guru bisa lebih kreatif dalam mengembangkan minat bakat dan kemampuan peserta didik,
- c) Sastra bisa mengembangkan kompetensi keterampilan bahasa danmengembangkan kepribadian peserta didik,
- d) Cipta sastra mampu mengajarkan, menghayati, dan menanamkan nilai-nilailuhur dan estetika serta etika berbahasa kepada anak bangsa, dan
- e) Dengan cipta sastra peserta didik banyak belajar bagaimana cara berbudi bahasa dan berperilaku yang santun.

Santosa (2012) mengatakan bahwa untuk membentuk karakter bangsa Indonesia, sastra di lakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi pula berhubungan dengan Tuhan(religius), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Banyak pilihan jenis sastra yang bisa dipakai sarana atau media pembentukan karakter bangsa. Saryono (2009:52-186) mengatakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan mediauntuk membentuk karakter bangsa, yaitu : genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer estetis, (2) humanistis, (3) etika dan moral, dan (4) religius sufistis- profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Kemdikbud (2011 : 13) memberikan masukan terkait integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran sastra, yaitu: (1) mengungkapkkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran ; (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran; (3) menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik; (4) mengubah hal- hal negatif menjadi nilai positif ; (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*; (6) menggunakan cerita

untuk memunculkan nilai-nilai; (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar; (8) mengenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam kitab suci; (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai; (10) menggunakan berbagai kegiatan misalnya kegiatan amaldan bakti sosial; (11) praktek lapangan, misalnya kelompok belajar tematik antarsiswa. Di bawah ini dipaparkan penerapannya dalam pembelajaran sastra.

a. Cerpen

Pembelajaran sastra melalui cerpen bisa melibatkan cara (3) dan (4) yakni membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik, serta mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif. Teknisnya, dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan cerita pendek, kemudian dan mengambil perwakilan dari mahasiswa tersebut untuk membaca dan memperdengarkannya di depan kelas. Dari aktivitas ini, mahasiswa yang lainnya bisa melakukan introspeksi pada diri sendiri ketika proses ini telah berjalan, dosen juga dapat memberikan masukan kepada mahasiswa yang telah membacakan cerpennya tersebut.

b. Puisi (Lagu)

Pembelajaran sastra dengan puisi dapat melibatkan cara dalam (1) yakni mengungkapkan nilai yang ada dalam pembelajaran. Teknisnya dosen dapat mempersiapkan sendiri maupun menugaskan persiapannya kepada mahasiswa yakni beberapa contoh puisi maupun lagu-lagu dan music. Puisi yang sudah dipersiapkan dibacakan oleh mahasiswa, kemudian dari puisi tersebut diungkapkan nilai karakter yang terkandung didalamnya. Apabila berbentuk lagu atau musik bisa diperdengarkan kepada mahasiswa dan mereka diminta untuk memberikan tanggapan terhadap nilai karakter yang terungkap dari lagu atau musik tersebut.

c. Drama

Pembelajaran sastra melalui drama telah diungkapkan secara eksplisit pada cara (9) yakni drama bisa dipakai untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai.

Dengan pementasan drama peserta didik diharapkan mampu mengikuti langkahnya yaitu menyusun naskah drama sampai mementaskannya di depan kelas. Dari proses ini subjek didik diharapkan bisa memahami atau mengetahui serta menghayati nilai-nilai karakter yang ada dalam drama yang dipentaskan oleh kelompok sendiri maupun kelompok orang lain.

d. Novel

Pembelajaran sastra melalui novel dapat digunakan cara (5) yakni mengungkapkan nilai-nilai dengan diskusi dan *brainstorming*. Langkah yang ditempuh dosen atau guru yakni menentukan tema-tema novel yang dianggap mencerminkan nilai karakter, selanjutnya peserta didik diminta mencari novel yang dimaksud. Langkah berikutnya, novel itu didiskusikan per kelompok dengan dibimbing dan diarahkan guru. Hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas, kelompok yang lain menyimak dengan penuh apresiasi temuan dari kelompok yang presentasi. Jadi, nilai-nilai karakter yang ada dalam beberapa novel tersebut bisa dipahami dan dihayati oleh siswayang lain.

e. Pantun

Pembelajaran sastra melalui pantun dengan melakukan cara (1) dan (3) yakni mengungkapkan nilai karakter yang ada dalam pembelajaran dan membandingkannya dengan kehidupan sehari-hari subjek didik. Langkah yang dilakukan guru atau dosen yakni menugaskan siswa atau mahasiswa untuk membuat berbagai pantun, misalnya pantun nasihat untuk memunculkan berbagai karakter dalam kehidupan siswa atau mahasiswa. Nasihat-nasihat yang dibuat akan membekas dalam ingatannya serta kemungkinan besar bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena nasihat itu berasal dari dirinya untuk teman-temannya, begitu juga sebaliknya.

f. Cerita Lisan

Pembelajaran sastra melalui cerita lisan dapat digunakan cara (6), (7), dan (8) yakni memakai cerita untuk memunculkan nilai-nilai. Adapun nilai-nilai tersebut berasal dari kisah hidup orang-orang be-

sar maupun mengenalkan tokoh dari kitab suci. Teknis yang dilakukan guru atau dosen bisa menugaskansiswa untuk mencari cerita yang berikutnya dengan tokoh inspiratif dari masing-masing siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan kembalidi depan kelas. Hal ini tentu memberikan dampak kepada pribadi siswa maupun temannya di kelas. Dari cerita yang sudah dipresentasikan, setiap siswa bisa mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh tersebut selain menceritakan tokoh-tokoh, cerita lisan ini juga sangat erat kaitannya dengan cerita rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat yang berasal dari daerah siswa masing-masing dapat diketahui juga oleh siswa lain yang berasal dari daerahyang berbeda (Rabiah, 2014:7-9)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Sufyadi et al., 2021). Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembela-

jaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek (Sufyadi et al., 2021). Lebih lanjut disampaikan di dalam modul tersebut bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Langkah ketiga adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek.

Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik serta urgensi dibutuhkannya pihak mitra di luar sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek secara berkelanjutan. Langkah keempat adalah pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud- Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah se-

lanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek. Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Karakter gotong royong dan kreatif dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek ini. Di dalam modul ini, setiap kelompok peserta didik akan bersama-sama menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang, melakukan survei pasar, menganalisis hasil survei, menentukan produk olahan daur ulang yang akan dijual, membuat selebaran promosi, serta yang paling utama adalah membuat produk daur ulang dan melakukan penjualan akan produk daur ulang tersebut. Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan pendidik. Peserta didik diharapkan untuk dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada teman maupun fasilitator dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekolah. Komunikasi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (Kemendikbudristek, 2022). Kerja sama dan komunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong.

Kristin dalam (Surya et al., 2018) mengemukakan bahwa kreativitas adalah sebuah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan yang baru sehingga melahirkan suatu karya yang memiliki daya guna. Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik melaksanakan gelar karya baik itu pementasan membaca puisi, drama, menyanyi dan membuat produk olahan yang akan dijualnya, membuat ren-

cana wirausaha melalui *business plan*, membuat selebaran promosi yang unik dan menarik perhatian dan proses pemasaran yang mereka pilih. Dengan melaksanakan gelar karya sesuai dengan bakat minat peserta didik sendiri serta mengolah produk yang akan dijualnya, peserta didik diarahkan untuk mengadaptasikan tingkat kreativitasnya untuk membuat produk daur ulang semenarik mungkin. Hal tersebut juga dapat dilihat dari *business plan* dan selebaran promosi yang dirancang oleh peserta didik. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif. Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif.

SIMPULAN

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaksa, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer yang dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas.

Secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam

pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang. Terdapat beragam materi bersastra yang harus diapresiasi siswa, baik melalui kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam kurikulum bahasa Indonesia yang mengarah pada pembentukan karakter sebagai bagian terpen. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang bermutu dapat diwujudkan. Pembelajaran sastra sangat efektif dalam pembentukan karakter anak bangsa dengan cara-cara yang diberikan Kemdikbud dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra baik yang berupa cerpen, puisi, novel, drama, pantun, dan cerita lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 102-111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Anton Leonard, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo, & Esti Purnawinarni. (2021). *Tunas Pancasila 2021*. **Dalmeri. (2014)**. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*. Al-Ulum (Au) Iain Sultan Amai Gorontalo.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamari. (2016). Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Kronggen Grobogan. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Lamps*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Effendi, S. (2004). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Elley, W.B. 1992. "How in the World Do the Students Read?", *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)*.
- Ginarta, A.A. Gede. 2022. "Nekat Gasak Sesari untuk Belikan Ibu Beras". Denpost, Rabu, 6 April 2022, halaman 1.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa. Jakarta: Kemdikbud.

BAHASA

DALAM PERSPEKTIF

INTERDISIPLINER





Paradigma dalam Analisis Wacana Kritis

Ahmad Wahyudin
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
ahmadwahyudin@uny.ac.id

Abstrak. Studi wacana kritis merupakan salah satu studi yang berkembang pesat dan menarik perhatian para ahli linguistik. Dalam hal ini, kajian tentang analisis wacana telah melampaui batas-batas kajian linguistik konvensional. Wacana tidak lagi dipandang sebagai organisasi bahasa di atas kalimat hanya berkutat dengan *teks* dan *talk*, tetapi telah melibatkan faktor-faktor sosio-politis dan ideologis. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap “makna” dari sebuah fenomena dan peristiwa sosial yang tidak dapat ditafsirkan oleh analisis wacana konvensional. Fokus analisis wacana kritis secara khusus pada struktur wacana yang menciptakan, mengkonfirmasi, membenarkan, mereproduksi, atau membongkar kekuatan sosial dan hubungan dominasi. Melalui analisis wacana kritis akan terungkap penyalahgunaan kekuasaan, ideologi, dominasi, hegemoni, kelas sosial, jenis kelamin, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, struktur sosial, atau perusak tatanan masyarakat. Melalui tulisan ini, paradigma seperti apa yang digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji bahasa khususnya wacana. Paradigma yang digunakan sebelum para ahli mengkaji wacana diawali dengan paradigma filsafat, paradigma formal, dan paradigma kritis untuk mengkaji satuan bahasa yang paling tinggi, yaitu wacana.

Kata kunci: *paradigma, wacana, analisis wacana kritis*

PENDAHULUAN

Berbagai macam kegiatan ilmiah, seperti penulisan skripsi, tesis, dan disertasi pada hakikatnya adalah usaha untuk memprediksi, menemukan, atau memverifikasi suatu kebenaran. Tujuan kegiatan ilmiah ini tentunya dapat tercapai ketika seorang peneliti menggu-

nakan pendekatan yang tepat. Pendekatan ini nantinya akan menentukan langkah-langkah penelitian secara keseluruhan. Sejak awal, pendekatan penelitian harus didefinisikan dengan jelas. Keputusan pendekatan mana yang digunakan akan sangat bergantung pada paradigma yang dianut oleh peneliti.

Paradigma merupakan hal yang paling fundamental dari sebuah teori dan juga dalam sebuah penelitian. Secara umum, paradigma ilmiah adalah keseluruhan sistem pemikiran. Paradigma dapat didefinisikan sebagai *“a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder, the nature of the world’... (Guba dalam Denzin & Lincoln, 1994: 107).* Menurutnya paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar, pandangan tentang dunia. Selain itu, Newman (2000: 62-63) menjelaskan bahwa paradigma terdiri dari asumsi dasar, teknik penelitian yang digunakan, dan contoh bagaimana teknik penelitian yang baik seharusnya. Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai ketika melakukan penelitian. Lebih lanjut Neuman (2000: 63-65) menyatakan bahwa suatu pertanyaan dalam sebuah penelitian mempunyai berbagai jawaban tidaklah berarti bahwa segala sesuatunya berlangsung seperti itu. Beraneka jawaban atas satu pertanyaan yang sama tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pilihan paradigma yang mungkin berbeda. Setiap paradigma memiliki asumsi dan prinsipnya sendiri, serta jenis penelitiannya sendiri, baik dalam mengamati maupun mengukur dan memahami realitas sosial.

Penjelasan tentang paradigma juga dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (2009) secara lebih rinci dan lengkap. Konsep mengenai paradigma ditulis oleh Ahimsa-Putra (2009) dalam artikel ini berawal dari tulisan Thomas Kuhn yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Menurutnya, tulisan Thomas Kuhn tentang konsep paradigma yang belum jelas, tidak konsisten dalam memaknai paradigma, konsep dan unsur paradigma yang cenderung tidak lengkap. Hal tersebut terjadi karena topik pembahasannya berupa pergantian paradigma dalam ilmu-ilmu alam. Ia sama sekali tidak membahas tentang ilmu-ilmu sosial. Kesimpangsiuran tentang konsep paradigma kemudian membuat Ahimsa-Putra (2009: 2) memberikan definisi yang jelas dan kritis tentang paradigma, yaitu: *“Seperangkat konsep*

yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi.” Kata kunci yang *pertama* dari definisi tersebut adalah *seperangkat konsep* sebagai penanda jamak, terdiri lebih dari satu unsur. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan yang berada pada tataran logika atau pemikiran. Kata kunci yang kedua adalah*yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi.* Dalam hal ini, paradigma memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan, menentukan kenyataan yang dihadapi, menggolongkannya ke dalam kategori-kategori dan kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya. Hubungan tersebut kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi.

Pengertian tentang paradigma tidak cukup dalam mengembangkan paradigma baru (Ahimsa-Putra, 2009: 3). Perlu adanya upaya mengenai berbagai komponen konseptual yang membentuk kerangka pemikiran atau paradigma tersebut. Beranjak dari kekurangan tentang komponen konseptual yang dikemukakan oleh -Cuff and Payne berupa asumsi dasar, konsep, metode, pertanyaan dan jawaban-jawaban yang diberikan membuat Ahimsa-Putra (2009: 3) memberikan tambahan bahwa sebuah paradigma, kerangka teori, atau pendekatan dalam ilmu sosial-budaya terdiri atas sembilan *unsur pokok*, yakni: 1) asumsi-asumsi dasar; 2) nilai-nilai; 3) masalah-masalah yang diteliti 4) model; 5) konsep-konsep; 6) metode penelitian; 7) metode analisis; 8) hasil analisis atau teori dan 9) etnografi atau representasi. Mengingat begitu pentingnya pengetahuan tentang paradigma dalam sebuah teori atau penelitian, makalah ini mencoba untuk membahas berbagai paradigma dalam kajian ilmu bahasa, khususnya kajian analisis wacana kritis.

Paradigma dalam Kajian Wacana

Munculnya kajian mengenai wacana (analisis wacana) dalam studi linguistik dilatarbelakangi pada kajian bahasa yang dulunya hanya fokus pada bentuk linguistik formal saja. Kajian seperti ini menitikberatkan pada unit kata, frasa, dan kalimat semata tanpa melihat

keterkaitan hubungan dengan hubungan lainnya di luar bahasa. Sementara itu, analisis wacana adalah kebalikan dari analisis linguistik formal yang hanya memusatkan perhatian strukturnya saja. Analisis wacana merupakan studi analisis terhadap pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan berbagai relasi sosial sehingga pada akhir analisisnya terungkap ideologi yang membangun wacana tersebut. Berikut ini akan diuraikan berbagai paradigma yang digunakan dalam menganalisis bahasa dari satuan bahasa yang paling dasar hingga satuan bahasa yang paling tinggi (wacana).

Paradigma Filsafat

Paradigma filsafat digunakan dalam berbagai kajian bahasa mulai berkembang sejak abad ke-5 SM hingga akhir abad ke-18 M. Kajian bahasa ketika itu merupakan bagian dari filsafat. Berbagai kajian bahasa dilatarbelakangi perdebatan filosofis, misalnya perdebatan bahasa terkait dengan sifatnya yang alamiah atau bersifat (*fisei*) atau konvensional (*nomos*), apakah bahasa bersifat anomali (tidak teratur) atau bersifat analogi (teratur). Sebelumnya, Plato memaparkan pembagian jenis kata dalam bahasa Yunani Kuno. Murid Socrates ini tidak menyangka bahwa ia adalah orang yang pertama kali memikirkan tentang bahasa. Dalam kerangka telaah filsafatnya, Plato membagi jenis kata dalam bahasa Yunani menjadi dua golongan. Ia menyebutnya dengan istilah *onoma* dan *rhema* (Suparno, 2002: 11). *Onoma* adalah jenis kata yang menjadi objek pembicaraan, sedangkan *rhema* adalah jenis kata yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan dalam sebuah pembicaraan. Klasifikasi ini dilakukan oleh Plato dalam rangka membedakan jenis kata berdasarkan fungsi dan penggunaannya dalam sebuah pernyataan/pembicaraan. Pernyataan plato tersebut sekarang kita kenal dengan kata benda dan kata kerja. *Onoma* adalah kata benda dan *rhema* adalah kata kata kerja dan kata sifat. Ketika itu, Plato belum membedakan kata kerja dan kata sifat, hal ini dikarenakan dasar pemikiran plato hanya tertuju pada fungsi dalam sebuah pembicaraan. Apa yang dipikirkan Plato tentang bahasa kemudian dikembangkan oleh Aristoteles, muridnya. Ia kemudian membagi jenis kata bahasa Yunani Kuno menjadi tiga golongan, yaitu *onoma*, *rhema*, dan *syndesmos*. Konsep tentang *onoma*

dan rhema tidak jauh berbeda dengan napa yang dikemukakan oleh Plato, sedangkan syndesmos sebagai upaya untuk melengkapi teori yang dirasa masih kurang. Syndesmos menurut Aristoteles perubahan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk oleh perbedaan apa pun, seperti waktu dan jenis kelamin.

Kajian bahasa dengan menggunakan sudut pandang ini menghasilkan Tata Bahasa Tradisional. Bagian yang banyak dikaji dalam Tata Bahasa Tradisional mengenai kelas kata, kategori kata, atau golongan kata. Penggolongan kelas kata ini kata yang hingga saat ini masih menjadi pembahasan yang penting bagi perkembangan tata bahasa modern. Penggolongan kata ini dianggap penting dalam kajian bahasa karena digunakan untuk menyederhanakan pemerian struktur bahasa dan merupakan tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyusunan tata bahasa suatu bahasa (Ramlan 1985: 1). Di Indonesia, perkembangan tata bahasa ini dipengaruhi oleh para linguis Eropa. Werndly (1736) dan Marsden (1812) pernah menulis tata bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Inggris dan Belanda (Suhardi, 2013: 1). Objek kajiannya adalah bahasa Melayu dengan menggunakan pandangannya bahasa mereka. Artinya, konsep-konsep yang ada dalam bahasa mereka langsung saja diterapkan dalam bahasa Melayu sehingga dalam bukunya lebih banyak membahas tentang struktur pembentukan kata.. Zain (1942) menulis bukunya dengan judul *Djalan Bahasa Indonesia*- lebih banyak berbicara pada pembentukan kata. CA.A. Fokker (1950) menulis buku *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Buku ini ditulis dalam bahasa Belanda yang kemudian diterjemahkan oleh Djohнар. Dalam buku ini, Fokker menggunakan dasar intonasi untuk menentukan kalimat sehingga kalimat dibatasi sebagai ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan produksi suara menjadi ciri kalimat. Selain itu, terdapat juga buku *Tata Bahasa Indonesia* karya I.R. Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1955), dan *Kaidah Bahasa Indonesia* karangan Slametmuljana (1957).

Paradigma Formal

Paradigma formal mulai berkembang pada abad ke-20 M. Dalam kajian bahasa, paradigma ini mengkaji bahasa melalui struktur internalnya dalam dan dalam kurun waktu tertentu. Paradigma ini

melahirkan kajian bahasa secara struktural. Analisis bahasa secara struktural dipelopori oleh seorang linguis berkebangsaan Prancis, yaitu Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ia mempunyai kecerdasan kognitif di atas rata-rata dari temannya. Salah satu prestasinya pada usia 15 tahun ia menulis karangan *Essai sur les langues*. Ketertarikannya pada bahasa dimulai pada usia 19 tahun ketika ia belajar tentang bahasa Sanskerta. Secara formal, ia belajar ilmu bahasa ketika di Leipzig pada tahun 1876-1878, lalu di Berlin pada tahun 1878-1879. Di sana, Saussure bertemu dan belajar bahasa tokoh besar linguistik, yaitu Brugmann dan Hubschmann. Pada usia 30 tahun, Saussure memperoleh gelar doktor. Ketika itu, pemikirannya sudah diakui sebagai tokoh besar dalam bidang linguistik. Ia sering diminta untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran teoretisnya tentang bahasa, namun selalu menolak. Hingga pada akhirnya, Saussure memberi kuliah linguistik umum dikarenakan guru besar yang seharusnya mengajar, Joseph Wetheimer, meninggal.

Beberapa seri perkuliahan tentang linguistik umum dikumpulkan oleh beberapa mahasiswanya, yaitu Ch. Bally, A. Sechehaye dan A. Reidlinger dan diterbitkan pada tahun 1913 yang berjudul *Cours de Linguistique Generale*. Karya inilah yang menjadikannya dikenal sebagai peletak dasar linguistik modern. Saussure mengemukakan beberapa permasalahan dalam buku tersebut, yaitu 1) perbedaan antara *langue*, *parole*, *langage*, 2) perbedaan antara analisis diakronis dan sinkronis, 3) hakikat tanda bahasa (*signe*), 4) perbedaan hubungan asosiatif dan sintagmatik, dan 5) perbedaan antara valensi, isi dan pengertian (Kridalaksana, 2005: 13).

Menurutnya, *langue* adalah seluruh kebiasaan yang diperoleh secara pasif oleh manusia yang telah diajarkan oleh masyarakat bahasa. *Parole* adalah manifestasi individu dari bahasa atau penggunaan secara nyata dari bahasa. Sementara itu, *langage* adalah gabungan *parole* dan kaidah bahasa (*langue*). Dalam buku tersebut, Saussure menganalogikan konsep *langue*, *parole*, *langage* dengan permainan catur. *Langue* dianalogikan berbagai aturan dalam permainan catur, *parole* diibaratkan praktik bermain catur, dan *langage* diibaratkan permainan catur sendiri dengan segala aturan dan praktiknya.

Saussure juga membedakan penelitian bahasa menjadi dua, yakni diakronis dan sinkronis. Kedua istilah tersebut kemudian dianalogikan seperti batang pohon yang dibelah secara vertikal dan dipotong secara horizontal. Potongan vertikal menggambarkan bahasa secara untuk diakronis dan potongan horizontal menggambarkan hubungan sinkronis. Diakronis berarti meneliti bahasa secara historis ke belakang, sedangkan sinkronis meneliti bahasa dalam waktu tertentu.

Pemikiran lain Saussure adalah bahasa sebagai tanda. Menurutnya, bahasa merupakan tanda atau simbol, yaitu penanda 'yang menandai' dan petanda 'yang ditandai'. Tanda merupakan wujud psikis yang menyatukan penanda yang merupakan citra akustis dan petanda yang merupakan konsep. Pemikiran ini sebagai bentuk pengembangan teori yang berhubungan dengan unsur internal bahasa, yaitu bahasa berupa bentuk dan makna. Pengkajian tentang bentuk dan makna yang berkaitan dengan unsur internal bahasa ini ciri menjadi hal yang pokok dalam penelitian bahasa paradigma formal.

Selain pemikirannya tentang bentuk dan makna yang menjadi ciri khas paradigma formal adalah adanya hubungan sintagmatis dan hubungan paradigmatis dalam bahasa. Hubungan sintagmatis adalah hubungan di antara mata rantai suatu rangkaian ujaran, hubungan ini bersifat horizontal. Sementara itu, hubungan sintagmatis berkaitan dengan dengan sifat linear bahasa. Kajian tentang hubungan ini mempengaruhi pengembangan konsep tentang satuan kebahasaan, yaitu tentang fonem, silabel, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, kalimat, paragraf, dan wacana. Hubungan sintagmatis inilah yang membentuk struktur internal dalam sebuah bahasa bahasa. Melalui hubungan paradigmatis, akan terlihat hubungan asosiatif antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan yang lain. Hubungan ini pada akhirnya akan membentuk hubungan antarsatuan kebahasaan, yaitu berupa sistem bahasa.

Paradigma Kritis

Analisis wacana melalui paradigma kritis digunakan untuk mengetahui konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi wacana. Dalam hal ini, wacana tidak dilihat sebagai sebuah hal yang hadir netral begitu saja. Wacana dipahami sebagai

representasi yang membentuk berbagai peran yang dilakukan oleh subjek tertentu, tema-tema tertentu, dan berbagai strategi yang terdapat didalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses wacana, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus digunakan, serta topik apa yang dibicarakan. Analisis wacana mencoba untuk melihat hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Karena menggunakan perspektif kritis, analisis wacana seperti ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (AWK).

Paradigma kritis merupakan paradigma yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme pada semua metodologi penelitiannya. Paradigma ini terinspirasi dari teori kritis Marxisme. Teori kritis ini merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279- 280). Pandangan marxisme-neomaxisme dalam teori kritis begitu kuat. Hal ini terlihat dari asumsi realitas yang dikemukakan melalui paradigma ini bahwa sebuah wacana bersifat tidak netral dan alami, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kekuatan ekonomi, politik, serta sosial. Tujuan utama paradigma ini berhubungan erat dengan pembebasan nilai dominasi dari kelompok-kelompok yang biasanya menjadi korban. Paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam sebuah wacana, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media.

Paradigma kritis mulai berkembang dari pemikiran sekolah Frankfurt ketika di Jerman terjadi proses propaganda besar-besaran Hitler (Eriyanto, 2021: 23). Pada waktu itu media ditengarai penuh dengan berbagai prasangka, retorika dan propaganda dengan berbagai kepentingan. Kontrol publik dilakukan oleh media. Media digunakan sebagai sarana pemerintah mengobarkan semangat perang. Melihat posisi media seperti itu, menunjukkan bahwa media bukanlah sebuah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang dominan. Media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus* (Littlejohn, 2002:213). Untuk kepentingan tertentu, media bukanlah sebuah realitas yang netral dan bebas kepentingan, melainkan menjadi realitas yang rentan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan dan berkuasa (Rogers, 1994:102-125).

Dari pemikiran sekolah Frankfurt inilah lahir pemikiran paradigma kritis. Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan tertentu dalam masyarakat yang mengontrol dalam proses produksi wacana. Menurut Sindhunata (melalui Eriyanto, 2001:24), teori kritis lahir karena ada akumulasi keprihatinan dan kapitalisme yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempunyai kekuatan untuk mengontrol pemilik modal, bahkan secara tidak sadar ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Dengan akumulasi dan modal besar menyatakan bahwa berita itu objektif. Namun, melalui paradigma kritis, pertanyaan yang diajukan pertama kali itu adalah objektivitas itu sendiri. Semua hal yang hadir dalam wacana harus dianalisis karena bisa jadi wacana tersebut dijadikan alat oleh kelompok dominan untuk memampukan kekuasaan dan dominasinya di dalam masyarakat. Menurut Horkheimer (melalui Eriyanto 2001:24) teori kritis sudah seharusnya memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional. Teori ini diharapkan mampu menjadi teori emansipatoris karena sifat dasar dari teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Paradigma ini berasal dari Marx teorinya yang kritis terhadap ekonomi jamannya, Marx menyatakan dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan, melainkan

Paradigma kritis memandang realitas dalam sebuah wacana dianggap sebagai realitas semu. Realitas ini dianggap tidak natural karena dibangun berdasarkan konstruk kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Melalui paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni, tetapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial (Eriyanto, 2001:3-46). Hal yang paling mencolok dalam paradigma kritis ini adalah adanya sikap untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi, dan penguatan sosial. Tujuannya adalah membongkar praktik-praktik sosial yang tidak seimbang sehingga ditemukan proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos, menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada (Newman, 2000:75-87; Denzin, 2000:163-186). Perhatian penelitian dalam para-

digma kritis digunakan untuk menganalisis realitas yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu sehingga terjadi relasi yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti. Peneliti dalam hal ini diposisikan sebagai seorang aktivis, pembela, atau pelaku intelektual di balik proses transformasi sosial yang ingin dibongkar. Oleh karena itu, etika dan pilihan moral dan keberpihakan kepada kamu yang tertindas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian.

Dalam metodologi penelitiannya, paradigma kritis menekankan penafsiran melalui objek penelitiannya, terdapat proses dialog pada seluruh aspek yang dikaji. Dialog kritis digunakan untuk melihat secara lebih jauh berbagai kenyataan sosial yang akan, sedang, dan telah terjadi. Hal ini mengisyaratkan bahwa penafsiran sosial dari seorang peneliti agar dapat melihat berbagai bentuk representasi pada setiap gejala yang terdapat dalam sebuah wacana yang ditelitinya. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma kritis harus memperhatikan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan multilevel. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian kritis menekankan soal *historical situatedness* dalam seluruh kejadian sosial yang ada (Denzin, 2000:170).

Salah seorang yang melakukan pengembangan mazhab Frankfurt adalah Stuart Hall (Eriyanto 2001: 25). Ia melakukan kajian yang mendalam tentang wacana hingga pada akhirnya ia mengkritik tentang kajian media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian utama. Pada waktu itu, studi wacana dalam media didominasi oleh pendekatan behavioris, seperti yang terjadi di Amerika pada tahun 1960-an. Posisi media pada waktu itu tidak dipandang secara serius karena masyarakat melihat media sebagai pluralis, di dalamnya terdiri atas berbagai kepentingan kelompok yang berbeda. Pluralitas itu kemudian mencapai titik keseimbangan yang hadir secara alami tanpa ada paksaan. Hall kemudian berpendapat bahwa pluralisme sebagai kepura-puraan yang diskriminatif yang kemudian berimbas kelompok minoritas, seperti orang miskin, buruh, petani, atau ras tertentu. Terjadinya konsensus antara yang normal dan yang menyimpang tersebut menurut Hall, bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah melainkan harus didefinisikan secara sosial.

Stuart Hall menggunakan berbagai teori Saussure, Levi Strauss, Bathes Lacan, Althusser dan Gramsci untuk dapat menjelaskan ba-

gaimana peran ideologi dalam sebuah media. Ia mencoba untuk dapat menjelaskan bagaimana ideologi meresap dalam teks, bagaimana ideologi mengkonstruksi pembentuk realitas dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dikaji oleh Hall salah satunya beranjak dari teori struktural Althusser dan mengadopsi teori hegemoni untuk menjelaskan bagaimana teks dapat membentuk ideologi dan menjadi kajian analisis kritis.

Melalui kajian analisis wacana kritis, ia kemudian menitikberatkan kajiannya dalam dua fokus utama, yaitu bahasa dan politik penandaan. Bahasa dalam hal ini tidak diperlakukan sebagai sistem penandaan seperti pandangan kaum strukturalis, tetapi dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Jadi, mengapa wacana A harus kita tafsirkan seperti ini bukan seperti itu karena melalui pertarungan sosial dalam memperebutkan dan memperjuangkan makna sehingga didapatkan penafsiran atau pemaknaan tertentu yang “dibuat menang” dan lebih diterima. Tidak menutup kemungkinan penafsiran dan pemaknaan lainnya dianggap salah atau menyimpang. Politik penandaan berkaitan dengan praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Dalam konteks ini, peran media dalam menandakan sebuah peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi memainkan peranannya. Ideologi menjadi bagian dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Ia melekat dalam produksi sosial, produksi media dan juga sistem budaya. Dampak dari ideologi dalam media itu menampilkan pesan dan realitas hasil konstruksi tersebut seolah tampak seperti nyata, natural dan benar. Masyarakat tertentu sebagai anggota dari komunitas tersebut hanya tinggal menerima menjadi pengetahuan bersama.

Dalam perkembangannya, kajian analisis wacana kritis mengarah pada apa maksud dan tujuan lahirnya wacana dalam konteks masyarakat sosial tertentu yang kemudian berkembang menjadi kajian analisis wacana kritis (AWK). Beberapa tokoh wacana kritis antara lain Norman Fairclough, Teun A. van Dijk., dan Ruth Wodak.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough (1992: 63) menjelaskan bahwa penggunaan wacana menunjuk pada pemakaian

bahasa sebagai praktik sosial lebih daripada praktik individu sehingga dapat menghasilkan sejumlah implikasi. Menurut kajian tentang wacana dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu 1) *text*, 2) *discourse practice*, dan 3) *sociocultural practice*. *Text* dianalisis secara linguistik dengan cara melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, aspek kohesi dan koherensi yang terdapat dalam kalimat juga menjadi perhatian.

Analisis teks secara linguistik digunakan untuk melihat tiga masalah sebagai berikut. *Pertama*, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang akan ditampilkan dalam teks (ideologi). Analisis pada tataran ini melihat bagaimana suatu hal (ideologi) ditampilkan dalam teks. *Kedua*, relasi merujuk pada hubungan antara penulis dengan pembaca dan situasi penyampaian teks. *Ketiga*, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca dan bagaimana personal dan identitas ini ditampilkan dan digambarkan dalam wacana.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini, penafsiran sebuah teks didasarkan pada aspek produksi teks, penyebaran teks, dan penggunaan teks. Pada tahap produksi teks, analisis dilakukan untuk melihat pihak-pihak yang terlibat dalam produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi). Analisis dapat dilakukan pada tataran terkecil hingga terbesar, misalnya siapa yang menjadi pemilik modal. Analisis penyebaran teks digunakan untuk mengetahui media apa yang digunakan untuk menyebarkan teks tersebut. Perbedaan media yang menyebarkan akan memberikan dampak yang berbeda pula. Analisis konsumsi teks digunakan untuk mengetahui pihak-pihak yang menjadi konsumen atau pembaca teks tersebut.

Sociocultural practice merupakan analisis tingkat makro yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks dalam hal ini dapat mencakup konteks situasi yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Tataran analisis pada bagian ini meliputi aspek situasional, institusional, dan sosial. Analisis pada tataran situasional dilakukan dengan melihat konteks peristiwa yang terjadi pada saat teks diproduksi. Analisis pada tataran institusional dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh institusi (pembuat teks) ke-

tika memproduksi teks. Biasanya, institusi atau pembuat teks mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi isi dari sebuah teks. Analisis sosial digunakan untuk melihat aspek mikro, seperti ekonomi, politik,



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui analisis wacana kritis, kita dapat mengetahui isi teks hingga mendalam. Teks hadir dengan membawa ideologi tertentu yang dititipkan oleh penulisnya agar orang yang membaca teks tersebut mengikuti apa yang diinginkan-nya.

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Model analisis wacana kritis van Dijk lebih menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi sebuah wacana. Ia memadukan berbagai unsur wacana dalam setiap analisisnya. Analisis terhadap wacana tidak hanya analisis tentang teks saja, tetapi dihubungkan dengan produksinya sehingga akan terlihat latar belakang teks tersebut diproduksi. Model analisis wacana van Dijk disebut sebagai analisis *kognisi sosial*. Analisis seperti ini berkaitan dengan model analisis psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan struktur dan proses terciptanya sebuah teks.

Kajian wacana dengan menggunakan model mempunyai tiga dimensi atau bangunan: *teks*, *kognisi sosial*, dan *konteks sosial*. Ketiga unsur tersebut digabungkan dalam satu kesatuan analisis.



Gambar 2. Analisis Wacana Kritis van Dijk

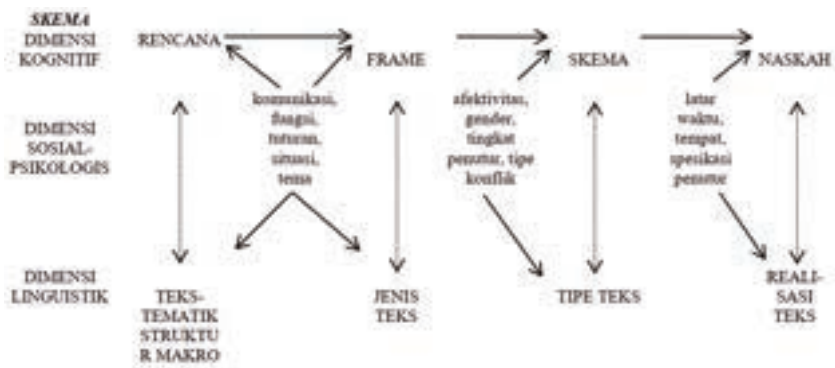
Analisis wacana pada tataran *teks* dilakukan dengan melihat struktur teks, seperti kosakata, proposisi, kalimat, dan paragraf. Langkah ini dilakukan untuk memaknai teks. Analisis pada tataran teks terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna secara keseluruhan atau global dari sebuah teks dengan melihat topik atau tema teks. Superstruktur berkaitan dengan bagian-bagian teks, seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Struktur mikro berkaitan dengan makna lokal dalam teks. Makna ini dapat diketahui dari diksi, gaya, kalimat dalam teks.

Analisis wacana pada tataran *kognisi sosial* berkaitan dengan produksi teks. Pada tataran ini, perlu dilakukan analisis terkait dengan kesadaran mental seorang penulis dalam memproduksi teks. Analisis tentang pengetahuan, kepercayaan, prasangka, dan kerangka pikir penulisan menjadi hal yang penting dalam analisis teks. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis pada tataran teks harus dilanjutkan pada tataran berikutnya (*kognisi sosial*) agar dapat terlihat makna secara keseluruhan dan ideologi penulis atau media.

Analisis wacana pada tataran sosial dilakukan untuk melihat produksi dan konstruksi wacana di masyarakat. Analisis pada tataran ini

dilakukan dengan melihat kekuasaan dan akses. *Kekuasaan* berkaitan dengan kepemilikan, bagaimana kelompok tertentu dapat mempengaruhi dan mengontrol kelompok lain. Kekuasaan akan berkaitan dengan jabatan, uang, dan status. Dengan kekuasaan ini, kelompok tertentu dapat mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung sehingga akan terlihat pengaruh terhadap mental, sikap, dan pengetahuan. Akses berkaitan dengan kesempatan media untuk mempengaruhi kelompok lain. Ketika kekuasaan dimiliki, akses akan mudah untuk didapatkan. Akses yang luas akan dengan mudah mempengaruhi masyarakat lain.

Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. Analisis wacana dengan menggunakan model Wodak (1996, 2001) dilakukan dengan melihat sejarah perjalanan suatu teks. Model analisis ini disebut dengan *Discourse-Historical Method*. Analisis perjalanan tersebut tidak saja terjadi pada dimensi bahasa, tetapi pada dimensi pemikiran si pembuat naskah. Keduanya dipengaruhi oleh dimensi psikologis penulis teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi komunikasi.



Gambar 3. Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak

Analisis wacana kritis Wodak di atas ini dilakukan dengan melihat sejarah perjalanan teks diproduksi. Seperti halnya CDA Fairclough, CDA Wodak juga hampir sama, hanya saja agar didapatkan makna teks dan sejarah perjalanan yang mempengaruhinya, perlu menggali data pada setiap dimensi. Untuk dapat menemukan realitas di balik teks, diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks,

dan aspek sosial psikologis yang mempengaruhi pembuatan teks. Kajian analisis wacana kritis adalah sebuah usaha untuk menganalisis dan memahami teks dalam konteks tertentu. Begitu juga dengan pendekatan wacana secara histori juga dalam rangka untuk mengkontekstualisasi wacana dari sudut pandang sejarah (Richardson, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keadaan saat ini merupakan produk teks dari proses sejarah yang berhubungan dengan proses material, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Analisis wacana dengan model Wodak memungkinkan kita untuk menelusuri isu-isu terkait proses terbentuknya teks dalam masyarakat. Analisis ini menunjukkan bagaimana teks dan konteks sejarah saling berhubungan, yaitu dengan analisis teks yang diciptakan pada masa lalu analisis teks yang diproduksi saat ini. Hal ini tentu akan bermanfaat dalam menganalisis berbagai permasalahan dari kurun waktu tertentu.

PENUTUP

Melalui tulisan ini, terdapat tiga paradigma yang mendasari seseorang melakukan analisis bahasa: paradigma filsafat, paradigma formal, dan paradigma kritis. Untuk memudahkan seseorang peneliti mengkaji suatu wacana, maka harus berangkat dari salah satu pandangan tersebut yang paling tepat agar diperoleh hasil yang tepat, benar, jelas, dan komprehensif. Paradigma formal lahir dengan latar belakang perdebatan filosofis tentang konsep bahasa. Paradigma formal mengkaji bahasa melalui struktur internalnya dalam dan dalam kurun waktu tertentu. Paradigma ini melahirkan kajian bahasa secara struktural. Sementara itu, paradigma kritis memandang realitas dalam sebuah wacana dianggap sebagai realitas semu. Realitas ini dianggap tidak natural karena dibangun berdasarkan konstruk kekuasaan sosial, politik, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2020. *Mendefinisikan Kembali "Kebudayaan"*. Lembaran Antropologi Budaya. Volume 2, Nomor 2, Desember 2020. Halaman 1-24.
- Denzin, Norman K. (eds). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Public
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.

- _____. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Sage Publications, Inc. Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi keempat. Boston: Allyn and Bacon.
- Littlejohn, Stephen. 2002. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company
- Newman, Lawrence W. 2000. *Social Research Methods*. London: Allyn and Bacon
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Richardson, J. E. 2017. *British Fascism: a Discourse-Historical Analysis*. *British fascism*. ibidem-Verlag Stuttgart. Diundauh dari <https://doi.org/10.4324/9781315674384>
- Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study*. New York: The Free Press
- Soeparno. 2002. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Van Dijk, Teun A. 1984. *Prejudice in Discourse*. Amsterdam: Benjamins.
- Wodak, Ruth. 1996. *Disorders of Discourse*. London: Longman.
- _____. 2001. *Method of Critical Discourse Analysis*. New Delhi. Sage Publication.



Kesadaran Feminis Media dalam Kasus KDRT Lesti Kejora

Farhan Aziz • Diana Zulita • Wiyatmi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
farhanaziz.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Salah satu korban yang mengalami fenomena tersebut adalah Lesti Kejora, salah satu penyanyi di Indonesia. Namun, setelah suaminya menjadi tersangka Lesti mencabut laporannya di kepolisian. Akhirnya, hal tersebut memenuhi pemberitaan di media. Dalam pemberitaan yang demikian, kesadaran dan pendirian feminis suatu media dapat terlihat. Pengungkapan atas hal tersebut dinilai penting sebab tidak semua media memiliki kesadaran feminisme. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap aspek-aspek yang menunjukkan femininitas media dalam pemberitaan KDRT Lesti Kejora. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dengan perspektif Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian ini adalah satu kolom di *Kompas.id* dan *Republika.com*. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) judul retoris dan provokatif, (2) apresiasi keputusan lesti melaporkan suaminya, (3) pemilihan dan pendetailan siklus kekerasan dalam ilmu psikologi, dan (4) penyesalan terhadap keputusan lesti yang mencabut laporan suaminya. dari temuan-temuan tersebut, *kompas.id* dan *republika.com* dinilai memiliki kesadaran feminis.

Kata Kunci: *Kdrt, Lesti Kejora, Feminisme, Analisis Wacana Kritis, Media*

Abstract. Domestic Violence (KDRT) is a phenomenon that often occurs in society. One of the victims who experienced this phenomenon was Lesti Kejora, one of Indonesian singers. However, after her husband suspected, Lesti withdrew her report to the police. Finally, media fulfilled by news about that. In such reporting, the feminist awareness and stance of a media can be seen. Disclosure of this is important because

not all media have feminism awareness. Therefore, this study tries to reveal aspects that show the femininity of the media in reporting on Lesti Kejora domestic violence. The theory used in this research is critical discourse analysis with Teun A. Van Dijk's perspective. This study uses a qualitative approach with content analysis method. The data for this research is one column in Kompas.id and Republika.com. The results of this study are: (1) Rhetorical and Provocative Titles, (2) Appreciation of Lesti's Decision to Report Her Husband, (3) Selection and Detailing of Violence Cycles in Psychology, and (4) Regret for Lesti's Decision to Withdraw Her Husband's Report. From these findings, Kompas.id and Republika.com are considered to have feminist awareness.

Keyword: KDRT, Lesti Kejora, Feminism, Critical Discourse Analysis, Media

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena yang banyak ditemui di masyarakat. Dikutip dari *metrotvnews.com*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merilis data bahwa terdapat 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia hingga bulan Oktober 2021. Selanjutnya, kementerian tersebut menspesifikkan bahwa 79,5% korban dari KDRT tersebut berjenis kelamin perempuan.

Namun kasus KDRT tidak hanya marak terjadi di Indonesia. Kasus KDRT juga sangat tinggi di Korea Selatan. *Koreaherald.com* merilis bahwa terdapat peningkatan laporan KDRT yang sangat signifikan pada tahun 2019 hingga 2020. Pada tahun 2019, terdapat 11.075 laporan sedangkan pada tahun 2020 terdapat 24.313 laporan kasus KDRT. Lebih dari itu, survei yang dilakukan oleh *Korea Women's Hotline* menunjukkan bahwa 61.6% perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan dalam hubungan.

Data-data di atas menunjukkan bahwa KDRT tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara lain yang dikenal sebagai negara maju dan produsen film-film romantis. Senada dengan data tersebut, KDRT tidak hanya terjadi pada masyarakat dengan latar belakang ekonomi kelas menengah ke bawah. Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat kelas menengah ke atas dan/atau artis. Salah satu artis yang mengalami hal tersebut adalah Lesti Kejora atau lebih akrab dipanggil Lesti.

Lesti Kejora mengalami KDRT yang dilakukan oleh suaminya, Rizky Billar. Dikutip dari *cnnindonesia.com*, KDRT yang dialami oleh Lesti tidak hanya satu kali, melainkan berkali-kali, seperti dilempar menggunakan bola billiard, dicekik, dibanting di atas kasur, hingga dibanting di kamar mandi. Namun demikian, tampaknya Lesti dapat senantiasa menerima permintaan maaf dari suaminya. Hal tersebut terbukti dari pencabutan laporan kepolisian olehnya.

Pencabutan laporan Lesti terhadap laporan atas suaminya di kepolisian menuai banyak tanggapan. Banyak pihak yang mendukung keputusan Lesti, tetapi tidak sedikit pihak yang menyangkan keputusan Lesti. Berbagai hal menjadi alasan dukungan publik atas Lesti, seperti bentuk pengabdian istri terhadap suami, kemungkinan suami berubah, kasihan terhadap buah hati, dll. Alasan-alasan tersebut dalam satu sisi positif, tetapi dalam sisi lain negatif dalam perspektif feminisme yang relevan dengan pihak yang kontra terhadap keputusan Lesti.

Feminisme meyakini bahwa perempuan harus berdiri sejajar dengan laki-laki dalam semua bidang, terutama keluarga (Tong, 1998; Mills, 1995; Mills & Mullany, 2011; Wiyatmi et al., 2022). Apabila laki-laki boleh bekerja, maka perempuanpun boleh. Apabila laki-laki berhak memperoleh keamanan, perempuan juga berhak memperoleh hal tersebut. Bukan berarti karena laki-laki secara konstruksi seks memiliki kekuatan yang lebih dengan perempuan, laki-laki memiliki hak untuk bertindak semena-mena kepada perempuan. Hal itu dikarenakan, konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan dalam feminisme adalah sama (Tong, 1998).

Hal di atas menunjukkan bahwa feminisme sebagai gerakan sosial, ideologi, dan politik hendak mengangkat derajat perempuan. Bhasin (1996) mengemukakan bahwa feminisme adalah gerakan solidaritas perempuan untuk menyadarkan perempuan supaya peka akan adanya penindasan yang merugikan dan mampu melawannya. Perempuan yang selama ini banyak mengalami tindakan-tindakan tidak mengenakan dicoba untuk disadarkan supaya melek terhadap kesetaraan gender. Perempuan harus menjadi entitas yang memiliki kesadaran bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam merasakan keindahan dan nikmatnya kehidupan, khususnya rasa aman dalam keluarga (Tong, 1998).

Tong (1998) melanjutkan penjelasannya dengan mengungkap bahwa feminisme dilakukan untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang merupakan akibat dari sistem patriarki. KDRT dalam hal ini jelas merupakan sebuah dampak dari suburnya sistem patriarki di dalam tata kehidupan masyarakat. Bahkan dalam budaya dan agama tertentu, laki-laki diamanahkan sebagai entitas yang lebih dominan dalam suatu keluarga, sosial, hingga urusan seks (Mills, 1995; Mills & Mullany, 2011). Seiring dengan bertumbuhnya kesadaran kaum perempuan, feminisme hendak mendobrak sistem absurd yang menindas itu.

Prinsip-prinsip feminisme di atas tampaknya dipegang oleh pers dalam pemberitaan KDRT Lesti Kejora, seperti *Kompas.id* dan *Republika.com*. Berdasarkan kajian pendahuluan yang telah dilakukan, *Kompas.id* mengajukan pertimbangan psikologi keluarga dalam hal KDRT Lesti Kejora sedangkan *Republika.id* menggunakan skema penyusunan teks yang bermuara pada penyesalan terhadap pencabutan laporan Lesti. Kedua hal tersebut terlihat melalui pemilihan topik, penentuan judul, penggunaan diksi, dll. Dengan demikian, konstruksi teks tersebut merupakan pengejawentahan dari media. Hal tersebut merupa menjadi wacana sebab diproduksi dan didistribusikan (Dijk, 1993, 1977, 1988, 2000).

Lebih lanjut, Mulyana (2020) mengemukakan bahwa analisis atas wacana harus dilakukan secara komprehensif. Hal ini mengandaikan kajian wacana yang dilakukan tidak hanya fokus pada satu sub ilmu linguistik, melainkan antarsub ilmu linguistik, seperti morfologi, sintaksis, semantik. Hal yang demikian disebabkan oleh posisi wacana sebagai sub ilmu linguistik yang paling umum dibandingkan dengan sub ilmu linguistik lainnya (Eriyanto, 2015). Dengan demikian, muatan dari suatu wacana dapat diungkap dengan lebih utuh.

Kajian analisis wacana yang dilakukan untuk mengungkap ideologi dari suatu teks sangat efektif dan telah banyak dilakukan. Beberapa dari hal tersebut dilakukan oleh (Basarah, 2019; Viora, 2018; Widarti, 2019). Basarah mengkaji tentang film *Sore-Istri* dari masa depan menggunakan perspektif feminisme Sara Mills. Melalui kajian tersebut, Basarah mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai feminisme dalam film tersebut berupa kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki.

Widarti (2019) mengkaji tentang wacana feminisme yang terdapat dalam program acara santai siang edisi Kamis Keuangan pada salah satu acara radio. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa upaya penguatan dan distribusi nilai-nilai feminisme dalam acara tersebut. Beberapa nilai-nilai feminisme yang ditemukan, yakni: (1) acara Santai Siang berusaha untuk memposisikan perempuan kedalam citra positif, perempuan muncul sebagai sosok yang tidak kalah dengan laki-laki dan (2) pada wanita sektor domestik, perempuan masih melakukan tanggung jawabnya untuk melaksanakan perannya sebagai ibu bekerja, ibu rumah tangga dan istri.

Viora (2018) mengkaji tentang representasi perempuan dalam harian *Pekanbaru Metro Expres* (MX). Kajian tersebut menggunakan kajian wacana perspektif Sara Mills. Dari analisis yang dilakukan, kajian tersebut menghasilkan: (1) perempuan korban diobjektivikasi dalam pemberitaan, (2) sudut pandang yang digunakan dalam aktivitas pers menggunakan sudut pandang laki-laki, (3) dan belum ada kesadaran gender yang memadai dalam aktivitas pers media tersebut.

Berdasarkan tiga kajian relevan di atas, penelitian ini mengambil posisi pengungkapan bahwa tidak semua media memiliki kesadaran feminisme yang buruk. Beberapa media memiliki keberpihakan terhadap kesetaraan gender yang memadai. Hal tersebut tampak dalam media *Kompas.id* dan *Republika.com*. Walaupun kedua media tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, kedua media tersebut memiliki kesadaran feminisme yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Miles & Huberman (1992) mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, pengetahuan dan nalar kritis dari peneliti menjadi syarat utama dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan oleh kompleksnya ragam analisis dalam kajian kualitatif. Data dalam penelitian ini dikaji secara terus menerus sampai tuntas hingga ditemui kejenuhan data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari satu kolom dalam *Kompas.id* dan *Republika.com*. Kolom dari *Kompas.id* berjudul “Siklus

Kekerasan”; kolom dari *Republika.com* berjudul “Kena Prank dari Laporan KDRT Lesti Kejora?”. Kedua media dengan judul kolom tersebut dipilih berdasarkan analisis pendahuluan terhadap latar belakang ideologi dan kecondongan media. *Kompas.id* memiliki latar belakang yang lebih umum dibandingkan *Republika.com*, sebab *Republika.com* memiliki kecenderungan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, akan diperoleh dua sumber data yang terdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Melalui teknik tersebut, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap teks. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data, penyajian dan reduksi data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut dilakukan secara berulang dengan tujuan diperoleh hasil kajian yang mendalam dan komprehensif.

Secara teoritis, penelitian ini dibantu oleh teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dan teori feminisme. Teori AWK dengan berbagai piranti analisisnya menjadi alat untuk mengungkap eksistensi muatan feminisme yang terdapat dalam objek penelitian. Untuk memperkuat landasan ideologis dalam menilai eksistensi muatan feminisme teks, teori feminisme juga dilibatkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat kekecewaan pers atau media terhadap sikap Lesti yang mencabut laporannya di kepolisian terhadap suaminya. Kekecewaan tersebut lantas diejawentahkan dalam bentuk penulisan berita maupun penerbitan kolom. Dalam perspektif feminisme, hal tersebut dinilai sebagai wujud atau ekspresi kesadaran feminis dari suatu media. Selain memiliki kepentingan mempublikasikan, pers juga memiliki ideologi sebagai pegangan aktivitas jurnalistiknya (Eriyanto, 2015).

Beberapa hal yang menunjukkan bahwa baik *Kompas.id* dan *Republika.com* memiliki kesadaran feminisme di antaranya: (1) penulisan judul yang retorik dan provokatif, (2) apresiasi keputusan Lesti yang Melaporkan Suaminya, (3) pendetailan informasi boikot pelaku KDRT, (4) penyesalan keputusan Lesti mencabut laporan suaminya, (5) teras kolom yang provokatif, dan (6) pendetailan siklus KDRT dalam ilmu psikologi. Berikut analisis lebih lengkapnya.

Penulisan Judul yang Retoris dan Provokatif

Sebagaimana dituliskan dalam bagian pendahuluan, teks tidak ditulis tanpa motif. Motif yang dimaksud merupakan representasi dari ideologi yang diyakini oleh suatu media. Hal tersebut dapat ditemui dalam penulisan judul media *Republika.com*, dengan judul “Kena Prank dari Laporan KDRT Lesti Kejora?”.

Secara tekstual, tidak ada yang salah dengan judul tersebut. Namun, dalam konteks perjalanan kasus KDRT Lesti Kejora, judul tersebut tentu provokatif. Perjalanan kasus KDRT Lesti sangat dramatis. Lesti dalam pengakuannya mengaku pernah dibanting di atas kasur, dicekik, hingga ditarik dan dibanting di kamar mandi, dilansir dari *Detik.com*. Hal tersebut terlihat dari validitas visum yang disertakan dalam laporan kepolisian. Tidak hanya itu, beberapa bulan setelah pernikahannya, Lesti sempat hendak dilempar bola billiard oleh suaminya. Bukti dari hal tersebut sangat kuat, yakni adanya video rekaman CCTV.

Dalam kondisi yang demikian, banyak para fans dari Lesti yang menghujat suami Lesti. Tidak hanya itu, mereka bahkan meng-*unfollow* akun media sosial dari suami Lesti. Hal tersebut sebagai bentuk protes mereka terhadap tindakan KDRT yang dilakukan. Hampir setiap hari perbincangan demi perbincangan tentang KDRT Billar terhadap Lesti terjadi di jagat media sosial maupun langsung. Hal tersebut wajar, karena selain merupakan artis ternama, sebelum tenar Lesti merupakan orang yang sederhana sehingga dianggap mewakili kelompok masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah yang merupakan mayoritas di Indonesia.

Namun demikian, setelah mengalami semua KDRT tersebut, Lesti memaafkan suaminya dan mencabut laporannya kepada kepolisian. Dalam sekejap keputusan Lesti tersebut langsung menuai berbagai pro dan kontra. Masyarakat yang merupakan penggemar Lesti pun banyak yang menyangkan keputusan Lesti.

Dengan demikian, judul yang dituliskan oleh *Republika.com* di atas dapat diibaratkan seperti membakar dedaunan dan kayu yang sudah kering. Tentu hal tersebut dapat langsung terbakar dengan mudah sebab dalam realitas masyarakat yang boleh jadi merasa fenomena KDRT Lesti sebagai drama atau zonk dan mendengar judul retoris tersebut akan terpancing untuk meluapkan rasa kekecewaannya.

Dalam kajian bahasa, judul tersebut merupakan judul yang retorik. Hal itu ditandai dengan adanya tanda tanya di akhir judul. Karena merupakan judul, judul tersebut tidak memerlukan jawaban. Namun, karena judul tersebut mengandung unsur retorik, judul tersebut memiliki dampak provokatif. Masyarakat yang sudah merasa terjebak dengan drama KDRT di atas, akan teringat, terbakar, dan meluapkan kekecewaannya terhadap Lesti yang mencabut laporannya terhadap suaminya.

Apresiasi Keputusan Lesti Melaporkan Suaminya

Kesadaran feminis media kembali terlihat dari *Republika.com* yang mendetailkan cerita tentang keputusan Lesti melaporkan suaminya, Billar, ke polisi. Berikut beberapa data pendetailan kirminalisasi.

(Data 1)

“Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), bereaksi cepat dan tanggap saat kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi di tengah keluarga Rizky Billar dan Lesti Kejora. Komisioner KPI Pusat, Nuning Rodyah pun memuji langkah penyanyi dangdut yang terorbit dari ajang pencarian bakat itu, yang langsung melaporkan tindak KDRT kepada pihak kepolisian. KPI, menilai hal itu bisa menjadi contoh bagi masyarakat”

(Data 2)

“Nuning menyebut, apa yang dilakukan Lesti, bisa jadi contoh dan membuka mata masyarakat, bahwa KDRT bukan lagi menjadi wilayah privat yang harus disembunyikan. Tapi ini harus diungkap ke publik, korbannya harus berani speak up”.

(Data 3)

“Buntut pelaporan itu, KPI pun lantas mengeluarkan imbauan kepada seluruh lembaga penyiaran agar tidak menampilkan pelaku KDRT sebagai pengisi acara, penampil dan pemeran. Meski sifatnya imbaun, KPI menyatakan, tetap akan memberikan sanksi kepada lembaga penyiaran TV maupun radio yang menampilkan pelaku KDRT dalam program siarannya”

(Data 4)

“Teguran atau sanksi yang nantinya diberikan oleh KPI akan merujuk pada UU Penyiaran 32 Tahun 2002 yang mengamanatkan bahwa penyiaran harus memiliki fungsi untuk mengedukasi, memberikan informasi dan hiburan bagi masyarakat. Fungsi edukasi itulah yang kemudian menjadi dasar untuk meminta ke semua lembaga penyiaran untuk tidak menampilkan, tidak memberikan ruang bagi pelaku KDRT”

(Data 5)

“Selain itu, rujukan lainnya yang bisa digunakan untuk memberikan teguran adalah melalui Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Kalau dalam konteks penegakan hukum, KPI akan berikan permakluman itu. Tapi kalau dia jadi narasumber yang justru akan membuka ruang privat dan semakin menguatkan hegemoni dia atas perilaku yang dilakukan, KPI menilai sudah tidak layak lagi untuk tampil di televisi”

(Data 6)

“Salah satu televisi yang programnya menjadikan Rizky Billar host di acara D’Academia yakni Indosiar, langsung taat pada imbauan KPI. Dalam sebuah tayangan D’Academia Indosiar, terlihat Irfan Hakim dan Ramzy, partner Rizky Billar sebelumnya di acara yang sama, menyampaikan bahwa mulai saat itu, Billar tidak lagi menjadi host di acara tersebut. Indosiar tak lagi memberi ruang untuknya”.

Berdasarkan data-data di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa *Republika.com* memiliki kesadaran feminisme yang sangat tinggi. Hal itu terlihat dari dukungan media tersebut atas upaya kriminalisasi atas perbuatan KDRT Billar yang menyalahi prinsip kesetaraan gender dalam feminisme. Dukungan yang dimaksud dapat ditemui dalam data 1, 2, 3, dan 4 yang berisikan tentang KPI yang bereaksi terhadap laporan KDRT oleh Lesti kepada pihak kepolisian.

Sebagaimana pada bagian pendahuluan, suatu teks tidak diproduksi tanpa adanya motif. Hal ini juga berlaku dalam kutipan data-data di atas. Didetailkannya informasi tentang respon KPI yang sangat cepat dalam menindak laporan Lesti dan program televisi yang menyanksi Billar dinilai sebagai ekspresi media yang mendukung feminisme. Ditampilkannya data-data di atas oleh *Republika.com* menegaskan bahwa media tersebut menolak keras tindakan KDRT.

Pada sisi lain, sebetulnya jika *Republika.com* tidak memiliki kesadaran feminisme yang baik, media tersebut dapat mendetailkan fakta-fakta lainnya, misalnya tentang keadaan Billar di penjara, alasan Lesti mencabut laporannya, kisah tentang kasih sayang dalam keluarga, dll. Terlebih, kolom dengan judul di atas memiliki isi yang intinya tentang pencabutan laporan Lesti terhadap suaminya di kepolisian. Namun, hal tersebut tidak dilakukan atau lebih tepat dilesapkan oleh *Republika.com*.

Berdasarkan uraian di atas, *Republika.com* dinilai benar-benar menyadari bahwa media memiliki dampak yang luar biasa dalam

mengonstruksi pemikiran pemirsa. Oleh karena itu, *Republika.com* menyajikan fakta bahwa KPI merespon cepat laporan Lesti terhadap Billar sebagaimana pada data 1 – 4 dan Billar sudah mulai diboikot dalam beberapa program televisi sebagaimana terdapat dalam data 5 dan 6 alih-alih mendetailkan fakta lainnya. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan persepsi negatif publik terhadap KDRT, khususnya KDRT yang dilakukan oleh Billar.

Pemilihan dan Pendetailan Siklus Kekerasan dalam Perspektif Ilmu Psikologi

Pada bagian ini, topik teks yang digunakan oleh media adalah KDRT dalam perspektif ilmu psikologi. Ilmu psikologi yang digunakan dalam hal ini adalah skema atau alur terjadinya KDRT. Dalam tulisan *Kompas.id* yang berjudul “Siklus Kekerasan”, hal tersebut didetailkan dengan sangat rinci. Berikut beberapa datanya.

(Data 7)

“Adalah Lenore Walker (1979) yang mencermati dan pertama kali mengungkapkan, mengenai siklus yang umum tampil dalam hubungan berkekerasan. Konteks hubungan yang dimaksud sering konteks perkawinan atau hubungan pacaran. Dapat juga terjadi dalam relasi orangtua dan anak, hubungan atasan dan bawahan, atau relasi persahabatan. Intinya, kekerasan terjadi bukan antara orang yang saling tidak mengenal. Korban dan pelaku telah saling mengenal, dan ada dimensi khusus yang bersifat emosional dalam relasi mereka”.

(Data 8)

“Yang ditemukan Walker tersebut ternyata memang banyak ditemui oleh para pendamping korban ataupun para peneliti isu kekerasan. Siklus yang umum berputar pada hubungan berkekerasan terdiri dari beberapa fase, yakni (a) fase tenang, (b) fase ketegangan, (c) fase ledakan kekerasan, dan (d) fase rekonsiliasi”.

(Data 9)

“Bayangkan kita jatuh cinta kepada seseorang, entah karena tamponnya yang rupawan, sikapnya yang santun, kependaiannya, gayanya yang jenaka, dan sebagainya. Kita melihatnya sebagai sosok yang ‘paling keren’. Di awal hubungan, kita sebenarnya belum betul-betul mengenalnya dan mungkin hanya mengidealisasinya. Sejalan dengan waktu, kita mulai saling mengenal sisi yang “lebih asli”. Misalnya, ternyata si A tidak sabaran dan pemarah, atau si B tidak “sepatuh” atau “sesetia” seperti yang diharapkan oleh A”.

(Data 10)

“Maka, mulailah terjadi ketegangan. Misalnya si A marah kepada B karena alasan apa pun. Misalnya, terlambat keluar ketika dijemput, “terlalu ramah” kepada teman-temannya, berbeda pendapat dengan A, menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan keinginan A, dan lain-lain. B yang terkejut mungkin merasa tidak terima sehingga terjadilah pertengkaran. Pertengkaran, tak disangka-sangka, memicu ledakan kekerasan yang pertama. A menampar B sambil memaki. Bayangkan, apabila Anda menjadi B, apa yang akan terjadi? Apakah Anda akan membalas tindakan A dengan kembali menamparnya? Apakah Anda akan langsung mengambil tindakan memutuskan hubungan?”

(Data 11)

“Hal di atas mungkin saja, tetapi sangat jarang terjadi, terutama apabila yang mengalami tindakan kasar atau kekerasan itu perempuan. Pada umumnya perempuan akan sangat terkejut, tidak mampu berkata-kata, terdiam, mungkin menangis karena sakit hati. Sambil di benaknya berkecamuk pertanyaan: “Mengapa dia melakukan hal itu? Tadi saya salah apa, sampai dia melakukan hal itu kepada saya?”

(Data 12)

Korban dapat mulai mempersalahkan dirinya sendiri. Apalagi apabila lingkungannya juga mempersalahkannya, atau pelaku sangat pandai berkata-kata dan memutar balik fakta yang membuat korban mulai berpikir kacau dan meragukan dirinya sendiri.

(Data 13)

Fase rekonsiliasi terjadi ketika korban mencoba memaafkan, mengembangkan harapan baru, berusaha mempercayai janji dari pelaku bahwa kejadian tersebut tidak akan terulang lagi. Sering, laporan ke polisi dicabut pada fase ini. Sayangnya, fase rekonsiliasi ini sering tidak berlangsung lama. Akan muncul lagi ketegangan, yang disusul kembali oleh kekerasan-kekerasan lanjutan.

(Data 14)

Pendampingan dan penelitian menunjukkan bahwa pada kasus-kasus yang parah, siklus kekerasan akan berputar menjadi lebih cepat, dengan intensitas kekerasan yang lebih parah dan membahayakan. Pada kasus-kasus seperti ini sering diperlukan orang luar untuk dapat membantu korban keluar dari jerat kekerasan.

Data-data nomor 7 - 14 di atas menunjukkan bahwa *Kompas.id* memiliki kesadaran feminisme yang sangat baik. Dipilih dan dituliskannya topik tentang siklus KDRT tidak hanya dilakukan untuk mencapai fungsi edukasi publik dalam kehidupan berumah tangga, melainkan juga sekaligus merespon kasus pencabutan laporan Lesti terhadap Billar, suaminya.

Melalui data-data di atas, *Kompas.id* hendak menunjukkan bahwa KDRT merupakan fenomena yang bersifat siklikal sehingga tidak mudah untuk dihilangkan. Oleh karena itu, dipilih dan didetailkannya topik di atas dinilai sebagai upaya wacana tanding atas keputusan Lesti memaafkan suaminya dengan mencabut laporannya pada pihak kepolisian. Media tersebut semacam mengingatkan Lesti dan publik bahwa jangan bermain-main dengan percikan KDRT. Jika ada KDRT, segeralah ditindak tegas.

Penilaian di atas tentu tidak berlebihan, mengingat pemberitaan merupakan hal yang penting dalam aktivitas pers. Kegiatan penerbitan tulisan, kolom, dll harus benar-benar diperhitungkan dewan redaksi. Perhitungan yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari faktor ekonomi hingga ideologis. Sehingga, ditulis dan didetailkannya topik tentang siklus KDRT oleh *Kompas.id* dinilai sebagai ekspresi ideologis media tersebut yang menolak KDRT. Dengan demikian, media tersebut dinilai memiliki kesadaran feminisme yang baik dalam kasus KDRT Lesti.

Penyesalan terhadap Keputusan Lesti yang Mencabut Laporan Suaminya

Penyesalan terhadap keputusan Lesti yang mencabut laporan suaminya pada pihak kepolisian dapat terlihat dalam pemberitaan *Republika.com* dan *Kompas.id*. Pada media yang pertama, hal tersebut terlihat dari beberapa data di bawah ini.

(Data 15)

“Lesti mencabut gugatannya, memaafkan Billar dan akhirnya mereka berdamai. Netizen pun dibuat heboh. Banyak yang berbalik arah dari simpati pada langkah Lesti melaporkan KDRT suaminya ke polisi, kini menjadi antipati. Bahkan netizen ada yang menyebut warga +62 terkena prank berjamaah. “Kalau emang nggak mau Billar ditahan, ya ngapain lapor polisi. Duh, bucin bucin. Awas kalau kena smackdown lagi,” tulis netizen. Bahkan banyak umpatan kekecewaan yang kini diarahkan ke Lesti”.

(Data 16)

“Pencabutan laporan polisi memang hak Lesty. Namun banyak yang menyayangkan hal itu. Apa yang terjadi pada Lesti, menunjukkan bahwa jalan masih panjang untuk mendapatkan keadilan bagi korban KDRT. Ada banyak persoalan yang menyertainya, selain faktor jiwa dan raga yang tersakiti. Faktor keluarga, mental, finansial bisa saja membuat para korban KDRT merasa sulit lepas dari relasi kekerasan”.

(Data 17)

“Dalam kasus Lesti-Billar, tentu saja faktor ekonomi tak masuk hitungan untuk Lesti. Dia sudah sangat berkecukupan menghidupi diri dan anaknya. Tapi sekelas Lesti saja gamang, lalu bagaimana dengan perempuan-perempuan korban KDRT lainnya yang tak seberuntung Lesti dari segi finansial?”

(Data 18)

“Semoga saja, Rizky Billar sungguh-sungguh menyesali perbuatannya, dan tidak menyimpan dendam pada Lesti yang telah membuatnya sibuk berurusan dengan pihak berwajib. Karirnya pun diambang kehancuran karena kehadirannya di lembaga-lembaga penyiaran kini diblock. Belum lagi bullying dari netizen, serta cerita-cerita masa lalunya yang disorot. Setidaknya, Lesty telah memberikan pelajaran berharga pada Billar, dan jangan lagi melakukan KDRT”.

Data 15 di atas menunjukkan penggunaan kata yang ‘kurang formal’ dan pendetailan atas protes publik. Penggunaan ungkapan: (1) netizen pun dibuat heboh, (2) banyak yang berbalik arah dari simpati pada langkah Lesti melaporkan KDRT suaminya ke polisi, kini menjadi antipati, (3) bahkan netizen ada yang menyebut warga +62 terkena prank berjamaah, (4) kalau emang nggak mau Billar ditahan, ya ngapain lapor polisi, (5) duh, bucin bucin, (6) Awas kalau kena smac-kdown lagi. Hal-hal tersebut dilakukan sebagai ekspresi kesadaran feminisme *Republika.com*. Media tersebut menyayangkan Lesti yang mencabut laporan terhadap suaminya dengan menunjukkan secara terang-terangan protes publik. Hal tersebut diperkuat oleh data 16 dan 17 yang menunjukkan rasa pesimis media tersebut dalam menghadapi fenomena KDRT.

Namun demikian, dalam menghadapi fenomena publik pers secara normatif dituntut untuk tidak terlalu menunjukkan sikapnya. Oleh karena itu, pada data 18, *Republika.com* mengakhiri tulisannya dengan menuliskan harapan supaya Billar bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Lebih dari itu, kekecewaan terhadap sikap Lesti yang mencabut laporannya terhadap Billar juga tampak dari *Kompas.id*. Berikut beberapa data yang menunjukkan hal tersebut.

(Data 20)

“Kita menghormati korban yang memiliki kebesaran hati untuk memaafkan. Semoga itu bukan berarti ia memilih tinggal dalam siklus kekerasan, melainkan memutuskan untuk keluar tanpa harus meng-

hukum pelaku. Semoga pembelajaran dari proses menyakitkan setelah dilaporkan juga mampu menjerakan pelaku sehingga ia dapat menjadi manusia yang lebih penyayang dan rendah hati”.

(Data 21)

“Secara khusus saya menyampaikan hormat atas respons cepat dari polisi. Semoga bapak ibu polisi memiliki kesabaran menghadapi korban yang berulang melapor dan mencabut laporan, suatu hal yang dapat sangat melelahkan. Terima kasih”.

Data 20 di atas menunjukkan bahwa penulis tidak hendak berpikir pusing atas dicabutnya laporan Lesti terhadap suaminya. Namun pada kalimat berikutnya, ia menuliskan harapan yang tampaknya agak sinis “semoga itu bukan berarti ia memilih tinggal dalam siklus kekerasan, melainkan memutuskan untuk keluar tanpa harus menghukum pelaku”. Kesinisan tersebut dapat terlihat pada data 21 yang berisikan harapan kepada polisi supaya memiliki kesabaran menghadapi korban yang melapor dan mencabut laporannya sendiri.

SIMPULAN

KDRT merupakan tindakan yang menyalahi prinsip feminisme. Kejadian-kejadian tersebut senantiasa menarik perhatian pers dalam aktivitas jurnalistiknya. Sebagaimana dalam bagian pendahuluan, setiap aktivitas jurnalistik yang dilakukan pers pada umumnya dipeenuhi dengan motif-motif tertentu dan aktivitas ideologis. Hal tersebut mengantarkan penelitian ini pada kajian tentang kesadaran feminisme yang terdapat dalam dua media besar di Indonesia: *Kompas.id* dan *Republika.com*. Berdasarkan kajian AWK, kedua media ternama tersebut dinilai memiliki kesadaran feminisme yang memadai. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian ini, di antaranya: (1) judul retoris dan provokatif, (2) apresiasi keputusan lesti melaporkan suaminya, (3) pemilihan dan pendetailan siklus kekerasan dalam ilmu psikologi, dan (4) penyesalan terhadap keputusan lesti yang mencabut laporan suaminya. dari temuan-temuan tersebut, *Kompas.id* dan *Republika.com* dinilai memiliki kesadaran feminis.

Pada praktiknya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif awal membuka kajian AWK-feminisme yang berhaluan positivisme. Artinya, kajian tersebut mencoba mengungkap tentang kesadaran suatu media, teks, dll akan feminisme. Hal ini penting untuk

dilakukan sebab mayoritas kajian AWK-feminisme yang ada sementara berisikan perlawanan. Sangat sedikit kajian tentang kesadaran feminisme dalam media, teks, film, dll. Padahal kajian yang demikian dapat menumbuhkan kesadaran feminisme pada bidang maupun sektor lainnya. Dengan demikian, kesadaran feminisme tidak hanya dimunculkan melalui pendobrakan terhadap ketertindasan, melainkan juga penyadaran melalui pengungkapan atas kesadaran feminisme yang telah ada di tengah-tengah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basarah, F. F. (2019). Feminisme dalam Web Series “Sore-Istri dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *WIDYAKALA JOURNAL*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Pra. (2022). <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221013170917-234-860223/kronologi-kasus-kdrt-rizky-billar-ke-lesti-kejora-hingga-resmi-ditahan>. (Diakses pada 24 Oktober 2022).
- Dijk, T. A. v. (1993). Principals of Discourse Analysis. In *Discourse and Society* (Vol. 4, Issue 2).
- Dijk, T. A. van. (1977). *Text and context : explorations in the semantics and pragmatics of discourse*. Longman.
- Dijk, T. A. van. (1988). *News as Discourse* (pp. 175–180). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dijk, T. A. van. (2000). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage Publications.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta.
- Poerwandari, K. (2022) <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/14/siklus-kekerasan>. (Diakses pada 22 Oktober 2022).
- Sik, M. Y. (2022). <http://m.koreaherald.com/view.php?ud=20220424000232#:~:text=http://m.koreaherald.com/view.php?ud=20220424000232#:~:text=According%20to%20South%20Korea%27s%20National,figure%20of%20the%20same%20period>. (Diakses pada 23 Oktober 2022).
- Redaksi. (2022). <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>. (Diakses pada 23 Oktober 2022).
- Redaksi. (2022). <https://www.republika.co.id/berita/rjtpse318/kena-prank-dari-laporan-kdrt-lesty-kejora>. (Diakses pada 21 Oktober 2022).
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics* (First edit). Routledge.
- Mills, S., & Mullany, L. (2011). Language, Gender and Feminism. In *Language, Gender and Feminism*. <https://doi.org/10.4324/9780203814666>.

- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana. (2020). *Analisis Wacana*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Viora, D. (2018). Gender dan Feminisme dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (MX): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 150-163.
- Widarti. (2019). Analisis Wacana Feminisme Program Acara Santai Siang Edisi Kamis Keuangan di Woman Radio Jakarta. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 2(2), 156-176. www.genderpedia.org
- Wiyatmi, Liliani, E., & Sari, E. S. (2022). *BUKU AJAR FEMINISME DAN KAJIAN SASTRA FEMINIS-20*.



Reduplikasi Pada Surat Kabar *Kompas* Edisi 20 September 2022

Choirun Nisyah • Anisa Fitri
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
choirunnisyah21@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the form and meaning of reduplication in Kompas newspaper edition 20 September 2022. The purpose of this study was to determine the form of reduction, to know the types of reduction, to know the function of reduction, to know the meaning contained in the form of reduction, and to know the impact of this research. to reduction by learning Indonesian. This study used descriptive qualitative method. The data in this study are words in the form of reduplication which are sourced from the Kompas newspaper, September 20, 2022 edition. The data collection technique uses documentation and note-taking techniques. The results of this research are reduplication forms in the form of whole reduplication, partial reduplication, reduplication by affixing affixes, and reduplication by changing phonemes. For the letter of the compass, the edition of September 20, 2022, many use the form of reduplication throughout from the beginning to the end.*

Keywords: *Reduplication, Kompas Newspaper*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi pada surat kabar Kompas edisi 20 September 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk reduksi, mengetahui jenis-jenis reduksi, mengetahui fungsi reduksi, mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk reduksi, dan mengetahui dampak penelitian ini terhadap reduksi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berbentuk reduplikasi yang bersumber dari surat kabar Kompas edisi 20 September 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Hasil penelitian ini terdapat bentuk-bentuk reduplikasi berupa reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan

pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Untuk surat *kompas* edisi 20 september 2022 banyak menggunakan bentuk reduplikasi seluruh dari awal sampai akhir.

Kata kunci: *Reduplikasi, Surat Kabar Kompas*

PENDAHULUAN

Morfologis merupakan cabang ilmu dari morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari bentuk kata hal Pembentukan kata sering digunakan dalam rangkaian kalimat. tersebut sama dengan pendapat Ramlan (2009: 23) mengemukakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Proses morfologis itu sendiri merupakan proses mengubah leksem menjadi kata atau biasa disebut proses pembentukan kata (Arifin & Junaiyah, 2009, 9). Mempunyai Peranan penting dalam proses pengembangan bahasa. Proses morfologi ini dari pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ingguae, 2012: 38). Morfologi adalah bidang ilmu yang secara khusus mengkaji seluk-beluk pembentukan kata serta perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata. Dalam morfologi terdapat proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar yang mencakup proses *afiksasi*, *reduplikasi* dan pemajemukan. Ramlan (2001:63) *reduplikasi* adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi maupun tidak.

Pengulangan proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologi reduplikasi entah salin suara (pengulangan suku akhir). Penelitian mengenai proses morfologis sebelumnya pernah dilakukan oleh Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis morfologi dari segi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan) akan tetapi data yang diperoleh banyak meliputi afiksasi dan hanya terdapat satu komposisi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui jenis-jenis reduplikasi dalam penelitian yang dilakukan tersebut data yang dianalisis hanya terfokus pada proses reduplikasinya saja tidak seluruh aspek yang pada pada proses morfologis.

Selanjutnya penelitian terdahulu juga membahas analisis reduplikasi Kompas. Morfologi adalah studi linguistik tentang pembentukan kata, termasuk perbedaan kelas kata dan maknanya. Hal ini disebabkan oleh perubahan bentuk kata itu sendiri. Dengan demikian, selain mengeksplorasi kompleksitas bentuk kata, penulis juga mengkaji kelompok dan kemungkinan semantik kata yang timbul dari variasi bentuk kata itu sendiri. Singkatnya, morfologi adalah cabang linguistik yang membahas atau mempelajari kompleksitas bentuk kata dan dampak variasi bentuk kata pada kelompok kata dan maknanya.

Jika morfologi adalah ilmu yang membahas masalah pembentukan kata, maka semua satuan kata atau morfem juga harus dibahas. Pembahasan pembentukan kata meliputi kedua unsur pembentuk kata yaitu morfem, morfem berupa morfem dasar dan morfem dengan imbuhan.

Ini adalah afiks dalam proses pembentukan kata dengan proses penyematan, duplikasi atau pengulangan dalam proses pembentukan kata dengan proses replikasi ulang, penggabungan dalam proses pembentukan kata dengan sintesis, dan sebagainya. Jadi akhir dari proses morfologi adalah pembentukan kata dan makna menurut kaidah. Bentuk ini dapat diterima bila pembentukan kata tidak sesuai dengan aturan proses pembentukan kata. tidak dapat diterima. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, bentuk asal dan proses abreviasi yang terdapat dalam harian Kompas.

Pada penelitian tersebut data yang dianalisis hanya terfokus pada proses proses abreviasi saja tidak seluruh aspek yang pada pada proses morfologis. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya mulai dari subjek penelitian, sumber data, dan aspek yang proses ini melalui *reduplikasi* dalam bahasa Indonesia, menyatakan makna jamak digunakan kata yang bermakna jamak atau diulang dengan pengulangan seluruh. Reduplikasi sering digunakan sebagai penelitian dalam bentuk media massa. Hal itu dibuktikan dengan adanya tujuan dalam memperoleh suatu makna pada bentuk yang berbeda.

Peran media massa dalam modern merupakan salah satu topik terpenting bagi publik. Media massa juga sering kali memiliki peranan yang penting bahkan sekaligus berkewajiban mengembangkan

bahasa Indonesia. Bentuk media massa menjadi perhatian karena disitulah masyarakat melihat materi publik yang terjadi. Dan masyarakatnya lebih dominan juga membacanya dengan bahasa Indonesia karena penyajiannya juga menggunakan bahasa yang dimengerti masyarakat Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri persebaran bahasa Indonesia dewasa sampai ke pelosok-pelosok desa karena bantuan perkembangan teknologinya terutama dibidang media komunikasi masyarakat. Sebagaimana yang kita pahami bahwa media massa memberikan pendidikan, penerangan (informasi). Implikasinya media masa pada bahasa Indonesia untuk diharapkan dapat menjadikan contoh oleh penutur dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satunya media massa yang mempunyai tingkat kepercayaan tinggi adalah surat kabar. Seperti dijelaskan tingkat kepercayaan publik pada surat kabar sebagai bentuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Media ini memberikan informasi dalam ragam tulisan. Kata-kata (ragam tulisan) yang digunakan dalam surat kabar berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, atau juga bentuk pendek seperti singkatan. Penggunaan kata ulang pada surat kabar perlu juga di analisis. Mengingat surat kabar dan proses juga menggunakan bahasa Indonesia pada pembentukan kata bagi perkembangannya.

Bagaimana jenis, fungsi, dan makna rekapitulasi dalam surat kabar Kompas yang lazim digunakan khalayak atau tidak sehingga terbentuk. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hal itu. Surat kabar dalam Kompas ini akan di analisis menggunakan rekapitulasi. Peneliti melakukan penelitian ini karena eksistensi dalam memberikan informasi baik tentang; pendidikan, politik, ekonomi, olahraga, kesehatan, dan ranah-ranah lain. Dimana surat kabar ini merupakan surat kabar berstandar nasional atau surat kabar yang cukup terkenal di kalangan publik sebagai bacaan seluruh masyarakat Indonesia seluruh penjuruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017: 157). Penelitian ini mengatakan bahwa data dikumpulkan

dalam bentuk kata ataupun gambar agar digunakan dalam penelitian metode kualitatif ini. Penentuan sumber data masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berjalan. Sumber data adalah tahap awal memasukinya dipilih oleh orang yang memiliki otoritas pada objek yang diteliti, sehingga mampu membuka kemana saja peneliti melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2019: 389).

Peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berpedoman pada teori yang ada dan dijadikan dasar pada suatu penelitian, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek penelitian yang alamiah, maka dalam prosesnya penelitian kualitatif merupakan kebalikan dari penelitian eksperimen karena peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pemilihan jenis pendekatan deskriptif kualitatif karena sifatnya mendeskripsikan data-data yang telah dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi atau pengamatan, teknik baca, dan teknik catat.

Menurut Siswanto (2014, 73-74) mengatakan keakuratan pemerolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan data tidak berlangsung sekali saja, malah akan terjadi proses pengulangan di mana peneliti akan bergerak. Dalam hal ini, teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan terhadap teks berita, kemudian membacanya secara berulang dan dilakukan pencatatan terhadap data yang dibutuhkan untuk penelitian berupa proses morfologis yang terdapat dalam teks berita tersebut. Teknik analisis data merupakan proses analisis terhadap sumber data yang akan diteliti seperti yang diungkapkan Sugiyono (2017:133) mengemukakan teknik analisis data pada proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, Sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Dalam hal ini tahap reduksi data pada penelitian kualitatif ini merupakan kegiatan menyeleksi dan memilih data terhadap teks berita. Berikutnya pada tahap sajian data, peneliti menyajikan data-data yang sudah melewati tahap reduksi data. Selanjutnya Menyimpulkan dan memverifikasi data yang merupakan bagian dari tahap akhir pada teknik analisis data.

Sumber data berkaitan dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2016: 72). Menurut (Sugiyono, 2018: 137) berdasarkan pengelompokan data menurut waktu pengumpulannya data dibedakan atas dua yaitu; data primer dan data sekundernya. Metode kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Dimana sumber data penelitian berupa teks dalam media surat kabar. Sumber data dan tajuk rencana media massa surat kabar Kompas edisi 20 September 2022. Data dalam penelitian ini menggunakan teknik (ukuran rencana) surat kabar online Kompas. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) di rumah dengan berbagai responden. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017: 91). Penyesuaian penggunaan bahasa secara tertulis terdiri dari naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media masa dan lain-lain. Jadi dalam pengaplikasian reduplikasi sangat berguna untuk mengetahui penggunaan setiap bentuk reduplikasi khususnya dalam tulisan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Surakhmad. Metodologi penelitian merupakan langkah- langkah kerja suatu kegiatan penelitian yang dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Usaha dari manusia yang sadar ataupun disengaja, secara bertahap menatahkan proses dari sistematis pemecahan masalah dan Menunjukkan reper-toar yang berkembang. Menurut Sugiyono (2015: 2) metode penelitian merupakan sebuah penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan adanya tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan keterangan tersebut ada empat kata kunci yang sangat diperlukan dan di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan adanya kegunaan. Cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang didasarkan pada adanya ciri- ciri keilmuan secara rasional, empiris dan sistematis.

Metodologi penelitian adalah tahapan kegiatan penelitian yang dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sugito (2009: 2) juga berpendapat bahwa penelitian adalah usaha manusia yang sadar dan disengaja, suatu sistem untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, dan melengkapi khasanah pengetahuan berupa pengetahuan teoretis yang ada. Metode ini menuntut penelitian untuk menyelesaikan pemecahan masalah untuk membuat penelitian lebih terencana agar proses morfologi pada pengulangan kata ini berguna dalam penerapan tulisan pada bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduplikasi

Proses pengulangan ataupun reduplikasi adalah pengulangan satuan dari proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologi reduplikasi pengulangan suku awal, pengulangan penuh, pengulangan penuh yang berubah bunyi, dan pengulangan suku akhir (Ingguoe, 2012: 38). Berdasarkan proses reduplikasi hasil pembentukan kata ini lazim disebut kata ulang. Hal ini senada dengan Chaer (2008: 25) mengungkapkan proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (proses afiksasi), pengulangan kata (proses reduplikasi), penggabungan kata (proses komposisi). Perulangan ini tidak dibedakan dengan pengulangan, sehingga istilah bentuk ulang, kata ulang, pengulangan, dan perulangan dianggap sama (Simpem, 2021: 6). Jenis reduplikasi dan batasan tentang jenis reduplikasi yang peneliti yang digunakan berdasar pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Reduplikasi adalah proses morfem yang mengulang bentuk dasar keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2007: 182). Dalam bentuk dasar dapat dipulangkan pada bentuk yang lebih sederhana. Reduplikasi merupakan pengulangan terhadap kata dasar baik seluruh, sebagian, atau terdapat berupa penambahan pada imbuhan. Dalam berita tersebut hanya terdapat dua reduplikasi, berikut data yang menunjukkan kata reduplikasi. Redup-

likasi kata yang pertama terdapat pada bagian judul.

Contoh:

Morfem **me(N)- +(...)=**

Merupakan jenis reduplikasi pengulangan dwilingga berimbuhan. Kata mengada-ada sebagai hasil pengulangan bentuk dasar ada membentuk kata turunan jenis reduplikasi menjadi ada-ada dan mendapatkan **imbuhan (Me(N)-)** pada awal bentuk reduplikasi sehingga berubah menjadi kata.

Pada data (1) dalam segi makna bentuk dasar ada memiliki arti hadir atau telah sedia dan termasuk jenis kata kerja/verba, kemudian setelah mengalami reduplikasi sehingga membentuk kata dan mendapat imbuhan pada bentuk awal sehingga berubah menjadi yang memiliki arti berkata (meminta, berpikir) yang bukan-bukan atau membuatbuat dan jenis katanya tidak mengalami perubahan atau tetap termasuk ke dalam jenis kata kerja/verba.

Reduplikasi kata yang kedua terdapat pada paragraf tiga. Morfem terikat pengulangan seluruh morfem: Undang Undang-Undang. Kata Undang-Undang merupakan jenis reduplikasi dwilingga. Pada kata Undang-Undang merupakan hasil pengulangan pada bentuk

kata dasar undang. Kata Undang-Undang sebagai hasil pengulangan bentuk dasar Undang membentuk kata turunan jenis reduplikasi dwilingga sehingga menjadi Undang-Undang. Pada data (2) dalam segi makna bentuk dasar Undang memiliki arti panggil dan termasuk jenis kata kerja/verba, kemudian setelah mengalami reduplikasi sehingga membentuk kata Undang-undang yang memiliki arti ketentuan dan peraturan negara yang dibuat oleh pemerintah (menteri, badan eksekutif, dan sebagainya), disahkan oleh parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat, badan legislatif, dan sebagainya), ditan-datangani oleh kepala negara (presiden, kepala pemerintah, raja), dan mempunyai kekuatan yang mengikat serta jenis katanya berubah menjadi jenis kata benda/nomina.

Tabel 1.1 Jenis Reduplikasi pada surat kabar *Kompas* edisi 20 September 2022.

No.	Jenis Reduplikasi	Jumlah
1	Pengulangan Seluruh/Penuh	44
2	Pengulangan sebagian	10
3	Pengulangan dengan kombinasi afiks	4
4	Pengulangan dengan perubahan fonem	3
Jumlah Total		61

Pada Tabel 1.1 ditemukan mode yang mengandakan semua *iterasi* hingga. Meskipun pengulangan tersebut memiliki kombinasi afiks paling sedikit, hanya satu pengulangan yang ditemukan. Berikut ini diuraikan jenis dan makna reduksi dalam teks redaksi *Kompas*. Dimana dalam penjelas table ini di nyatakan pengulangan seluruh atau reduplikasi paling banyak ditemukan. Sementara pengulangan dengan kombinasi afiks paling sedikit, hanya ditemukan satu kata ulang.

Berikut dipaparkan jenis dan makna reduplikasi dalam teks editorial *Kompas*. Pengandaan atau pengulangan adalah salah satu dari proses pembentukan kata. Proses yang terjadi merupakan pengulangan dari bentuk dasar.

Reduplikasi Seluruh/Penuh

Reduplikasi seluruh/Penuh ini merupakan pengulangan bentuk dasar kata, bentuk pengulangan ini simetris yakni bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang. Hasil penelitian untuk Reduplikasi ini menemukan 44 kata yang menyatakan termasuk, yang terdapat pada surat kabar *Kompas Online* edisi 20 September 2022. Berikut beberapa data kata ulang reduplikasi seluruh/penuh yang ditemukan pada teks editorial surat kabar *Kompas online* edisi 20 September 2022:

1. Jakarta, Kompas – Organisasi kesehatan dunia atau WHO menyatakan telah melihat “ujung pandemi” covid-19. Meskipun demikian, dunia tetap perlu bekerja sama untuk **benar-benar** menuntaskan pandemi.
2. Dalam situasi seperti itu, Indonesia teurs berupaya menyakinkan **negara-negara** besar untuk tetap mau bekerja sama.

3. Otoritas ini akan sangat bergantung pada formulasi dibuat presiden dan bertanggung jawab kepada presidendari **batasan-batasan** yang ditetapkan di dalam RUU.
4. Sigit menyebutkan, ketiga parpotal **sama-sama** ingin mengusung Anis.
5. Siding ke-77 majelis umum perserikatan **bangsa-bangsa** berlangsung di tengah fragmentasi yang menguatkan antara Amerika Serikat dan sekutunya melawan Rusia serta China dan pendukungnya.
6. Dilaporkan lembaga kajian riset komoditas, Kpler, Arab Saudi membeli **rata-rata** 50.000 barel BBM per hari dari Russia.
7. **Naskah-naskah** juga didigitalisasi di laman Khasatara dan Portak Pernaskahan Nusantara di laman perpunas.
8. Direktur Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Amich Al-humami menambahkan, pelestarian naskah kuno sesuai amanat **Undang-Undang** Nomor 43 Tahun 2007 dan UU No 5/2017.
9. Konferensi itu melahirkan **badan-badan** ekonomi tingkat dunia, seperti dana moneter internasional, bank dunia, dan organisasi perdagangan dunia.
10. Mereka adalah **sosok-sosok** pencerah ini.
11. Pernah menjadi wartawan Panji Masyarakat, Azyumardi sangat produktif menulis kolom, **karya-karya** ilmiah, ataupun buku akademis yang menjadi referensi.
12. Hukum Laut 1982, **kapal-kapal** penjaga pantai China dikerahkan untuk menghalau kapal-kapal nelayan Filipina yang berada di SGP.
13. Agresivitas nelayan China pun meningkat di **zona-zona** laut beberapa negara yang bersinggungan dengan SGP.
14. Berapa pun nelayan China yang ditangkap oleh otoritas Indonesia, akan terus dikirim **nelayan-nelayan** berikutnya oleh Pemerintah China tanpa jera.
15. **Nilai-nilai** tersebut mereka wujudkan dalam berbagai kegiatan praktis di bidang sosial ekonom.
16. Namun, bentuk lain **kelompok-kelompok** kecil muncul dengan kemampuan digital dibidang ekonomi dan sosial.

17. **Rata-rata** sebuah negara pada tiga aspek dasar pembangunan manusia: kesehatan dan usia harapan hidup warganya, tingkat pendidikan, dan standar hidup yang layak.
18. Mereka cukup memproduksi **sebanyak-banyaknya** karena itu diperlukan penyerapan dengan harga yang menguntungkan petani.
19. Apabila dulu mereka "beroperasi" dengan mengintai di **pasar-pasar**, kini mereka bergentayangan di dunia maya.
20. Dunia fotografi, teknologi pemotretan, pencetakan, dan pameran foto juga terus berkembang seiring **penemuan-penemuan** baru.
21. Dalam proses belajar itulah lantas muncul **komunitas-komunitas** yang memungkinkan fotografi menjadi lebih berkembang.
22. Rodrygo dan Valverde, misalnya, **masing-masing** mencetak satu gol saat melawan Atleti.
23. Meskipun terlihat **baik-baik** saja tanpa Benzema, Rodrygo dengan rendah hati mengungkapkan, kehadiran rekannya itu tetaplah penting bagi Real untuk terus konsisten demi mempertahankan gelar juara Liga Champions dan Liga Spanyol pada musim ini.
24. Empat besar klasemen sementara musim ini pun dikuasai oleh **tim-tim** yang dianggap sebagai "kuda hitam".
25. Empat besar Meski demikian, Federer harus menanti perkembangan cederanya hingga **menit-menit** akhir untuk mewujudkan keinginannya bertanding.
26. Akan tetapi, seperti diulas **media-media** di Inggris, salah satunya The Times, pelatih fisik Federer, Pierre Paganini, mengatakan, mantan petenis nomor satu dunia itu merasa tidak nyaman pada lutut kanan dalam latihan akhir-akhir ini.
27. Dengan kata lain, pada tingkat global, **usaha-usaha** meredam inflasi sebaiknya jangan terlalu berlebihan sehingga sektor riil dan sektor finansial berpotensi terpuruk terlalu jauh.
28. Kenyataannya, otoritas moneter di **negara-negara** dengan dampak global besar menghadapi ketidakpastian sangat tinggi sehingga membutuhkan **kebijakan-kebijakan** di luar pakem.
29. Ratusan orangtua yang hadir agar mendukung **anak-anak** mereka menggapai **cita-cita**.
30. Ia membangkitkan semangat dan kepercayaan diri **anak-anak** perbatasan.

31. Mau tak mau Manrique harus berteman dengan **film-film** sewaan dalam format Betamax atau VHS di rumah untuk melewatkan waktu.
32. Karena masa kecil saya habiskan untuk menonton dan menonton film,” kata Manrique di **sela-sela** Minikino Film Week 8 di Denpasar, Bali, Sabtu (10/9/2022).
33. Atas alasan itulah **laki-laki** ini belajar ilmu komunikasi di Universidad Externado de Colombia pada 1994.
34. Keduanya **sama-sama** terbukti positif doping saat tampil di Olimpiade 2012.
35. Untuk menyebarkan **nilai-nilai** Olimpiade, seperti fair play dan perdamaian.
36. Penyimpanan pun harus **hati-hati**.
37. Kita kasih tahu kepada masyarakat bahwa ada sashimi yang ternyata enak juga seraya berharap Fena Sulut dapat mendorong kemunculan **kedai-kedai** sashimi tuna.
38. Yang bikin enak sausnya, ikannya juga segar, kata otan yang datang ke Fena bersama **kawan-kawannya**.
39. Dibeberapa kota, jamak ditemukan selebaran yang ditempelkan di **pintu-pintu**.
40. Rupanya manrique enggan **jauh-jauh** dari film.
41. Kehadiran Risma ini meresmikan **proyek-proyek** infrastruktur.
42. Ia membangkitkan semangat dan kepercayaan diri **anak-anak**.
43. Disepanjang tepi jalan **orang-orang**.
44. Mantan petenis nomor satu dunia itu merasa tidak nyaman pada lutut kanan dalam latihan **akhir-akhir** ini.

Jenis pengulangannya adalah duplikasi seluruh. Bentuk dasar data (1) yaitu Benar berkategori nomina {N} mengalami duplikasi seluruh menjadi Benar-Benar {N}. Data (2) bentuk dasarnya adalah Negara, berkategori nomina {N}, mengalami proses morfologis berupa duplikasi seluruh menghasilkan kata ulang berupa Negara-Negara {N}. Data (3) bentuk dasarnya adalah Batasan {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Batasan-Batasan {N}.

Data (4) bentuk dasarnya adalah Sama {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Sama-Sama {N}. Data (5) bentuk da-

sarnya adalah Bangsa {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Bangsa-Bangsa {N}.

Data (6) bentuk dasarnya adalah Rata {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Rata-Rata {N}. Data (7) bentuk dasarnya adalah Naskah {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Naskah-Naskah {N}. Data (8) bentuk dasarnya adalah Undang {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Undang-Undang {N}. Data (9) bentuk dasarnya adalah Badan {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Badan-Badan {N}. Data (10) bentuk dasarnya adalah sosok, berkategori nomina {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Sosok-Sosok {N} dan pelatihan-pelatihan {N}.

Bentuk dasar data (11) yaitu Karya berkategori nomina {N} mengalami reduplikasi seluruh menjadi Karya-Karya {N}. Data (12) bentuk dasarnya adalah Kapal, berkategori nomina {N}, mengalami proses morfologis berupa reduplikasi seluruh menghasilkan kata ulang berupa Kapal-Kapal {N}. Data (13) bentuk dasarnya adalah Zona {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Zona-Zona {N}. Data (14) bentuk dasarnya adalah Nelayan {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Nelayan-Nelayan{N}.

Data (15) bentuk dasarnya adalah Nilai{N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Nilai-Nilai {N}. Data (16) bentuk dasarnya adalah Kelompok {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Kelompok-Kelompok {N}. Data (17) bentuk dasarnya adalah Rata {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Rata-Rata {N}. Data (18) bentuk dasarnya adalah sebanyak {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Sebanyak-Sebanyaknya {N}. Data (19) bentuk dasarnya adalah Pasar {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Pasar-Pasar {N}. Data (20) bentuk dasarnya adalah Penemuan, berkategori nomina {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Penemuan- Penemuan {N}. Data (21) bentuk dasarnya adalah Komunitas {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Komunitas-Komunitas {N}.

Data (22) bentuk dasarnya adalah Masing {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Masing-Masing {N}. Data (23) bentuk dasarnya adalah Baik {N}, mengalami proses pengulangan seluruh

menjadi Baik-Baik {N}. Data (24) bentuk dasarnya adalah Tim {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Tim-Tim{N}. Data (25) bentuk dasarnya adalah Menit {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Menit- Menit {N}. Data (26) bentuk dasarnya adalah Media {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Media-media {N}. Data (27) bentuk dasarnya adalah Usaha, berkategori nomina {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Usaha-USaha {N}. Data (28) bentuk dasarnya adalah Negara {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Negara-Negara {N}. Data (29) bentuk dasarnya adalah Anak {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Anak-Anak {N}.

Data (30) bentuk dasarnya adalah Anak {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Anak-Anak {N}. Data (31) bentuk dasarnya adalah Film {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Film-Film {N}. Data (32) bentuk dasarnya adalah Sela {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Sela-Sela {N}. Data (33) bentuk dasarnya adalah Laki, berkategori nomina {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Laki- laki {N}. Data (34) bentuk dasarnya adalah Sama {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Sama-Sama {N}. Data (35) bentuk dasarnya adalah Nilai {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Nilai-Nilai {N}. Data (36) bentuk dasarnya adalah Hati

{N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Hati-Hati{N}. Data (37) bentuk dasarnya adalah Kedai, berkategori nomina {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Kedai-Kedai {N}. Data (38) bentuk dasarnya adalah Kawan {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Kawan-Kawan{N}.

Data (40) bentuk dasarnya adalah Jauh {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Jauh-Jauh {N}. Data (41) bentuk dasarnya adalah Proyek {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Proyek- Proyek{N}. Data (42) bentuk dasarnya adalah Anak, berkategori nomina {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Anak-Anak {N}. (43) bentuk dasarnya adalah sebanyak {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi {N}. Data (44) bentuk dasarnya adalah Akhir {N}, mengalami proses pengulangan seluruh menjadi Akhir-Akhir {N}.

Makna data (1) sampai dengan data (44) adalah untuk menyatakan makna banyak. Dengan demikian, dapat dibuat batasan, bahwa jenis reduplikasi seluruh pada umumnya terdapat dalam kata ulang yang ber-kata dasar nomina dan maknanya menyatakan makna banyak (jamak).

Contoh Penjelasan Analisis data

Kalimat pertama terdapat kata benar-benar, berasal dari kata dasar benar. Mengalami pengulangan seluruh atas bentuk dasar menjadi benar-benar sehingga bermakna sungguh benar. Bentuk dasarnya berupa kata sifat, maka kata ulang benar-benar bernosi menyatakan agak/hampir atau sedikit. Jadi pengulangan ini mempunyai makna tersendiri ketika disatukan ataupun di padupadakan.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Tentu saja mempelajari dan mendalami bahasa tidak lepas dari linguistik, yang meliputi aspek-aspek seperti morfologi. Sebagai siswa, guru, *leksikografer*, atau profesi yang berhubungan dengan bahasa, Anda mungkin menghadapi tantangan serupa.

Reduplikasi Sebagian/Parsial

Reduplikasi parsial/sebagian yaitu proses pengulangan sebagian bentuk dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Pada bahasa reduplikasi parsial atau sebagian ini yakni pengulangan suku pertama pada laksem dengan pelemahan vokal. Reduplikasi ini dalam bahasa rote sangat produktif, apabila terjadi pada bentuk dasar verba intransitif. Jenis reduplikasi sebagian yang ditemukan dalam teks editorial surat kabar *Kompas online* edisi 20

September 2022 sebanyak 11 kata. Berikut beberapa data kata ulang reduplikasi sebagian yang ditemukan pada teks editorial surat kabar *Kompas online* edisi 20 September 2022:

45. Agar dapat melihat **iring-iringan** peti jenazah lebih jelas, banyak warga yang memanjat pagar dan tembok di sekitar Big Ben.
46. Kita tidak bisa **berandai-andai**. Kita bekerja sesuai fakta hukum
47. **Seolah-olah** kalau tidak punya kedekatan dan tidak kenal dengan petugas di daerah urusannya lebih sulit, “ujarnya”.

48. Akhirnya peminjam terus **dikejar-kejar** atau dalam bahasa Jawa diplecit.
49. Mereka cukup memproduksi **sebanyak-banyaknya**
50. Karena itu, lapangan pekerjaan dan kemudahan berusaha harus dibuka **seluas-luasnya**
51. Pada tiga laga berikutnya, se usai jeda internasional, mereka **berturut-turut** akan menghadapi Osasuna, Shakhtar Donetsk, dan Getafe.
52. Kedua, otoritas fiskal harus **berhati-hati** dalam menormalisasi stimulus ekonomi
53. Fase **bertahun-tahun** itu sangat rumit. Banyak sedihnya walau berakhir bahagia.
54. Saya harap ini bisa semakin umum dijual supaya bisa mengembangkan UKM (usaha kecil dan menengah) yang ada di Manado, "kata pria yang **sehari-hari** mengojek daring itu".
55. **Berkali-kali** sudah ia memakannya tetapi tak pernah bosan.

Reduplikasi yang Berkombinasi Dengan Pembubuhan Afiks

Jenis reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang ditemukan dalam teks editorial surat kabar *Kompas online* edisi September 2022 sebanyak 4 kata. Berikut data kata ulang reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang ditemukan pada teks editorial surat kabar *Kompas online* edisi 20 September 2022:

56. Namun kurangnya minat pada konstruksi pengetahuan yang terstruktur/metodis menghasilkan kerentanan pada berita **asal-asalan** bahkan palsu.
57. Ini hanya **hitung-hitungan** kasar, belum lagi biaya pengelolaan.
58. **Perlahan-lahan**, kita akan melihat apa yang akan terjadi.
59. Kalau perlu, proses perizinan yang biasanya membutuhkan waktu **berbulan-bulan** dapat dipangkas hanya beberapa hari saja.

Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Jenis reduplikasi dengan perubahan fonem yang ditemukan dalam teks editorial surat kabar *Kompas online* sebanyak 3 kata. Berikut data kata ulang reduplikasi dengan perubahan fonem yang ditemu-

kan pada teks editorial surat kabar *Kompas online* edisi 20 September 2022:

60. Karena itu, para investor sebaiknya terus belajar agar tidak ketinggalan pengetahuan dan **seluk-beluk** produk baru yang ada.
61. Kumpul di situ, kemudian **ngalor-ngidul** yang diomongin, “ujar Anies”.
62. Sayangnya pendapatan masyarakat tidak **Serta-Merta** naik menyesuaikan harga baru yang berlaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan telah dikemukakan, jenis *reduplikasi* yang ditemukan dalam surat kabar Kompas edisi September 2022 adalah *reduplikasi* seluruh, *reduplikasi* sebagian, *reduplikasi* dengan pembubuhan *afiks*, dan *reduplikasi* dengan perubahan *fonem*. Makna *reduplikasi* yang ditemukan adalah menyatakan makna banyak, menyatakan perbuatan yang pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak atau lebih, menyatakan makna hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut pada bentuk dasar, menyatakan makna yang ada pada bentuk dasar dilakukan lebih dari satu kali, menyatakan makna saling menyatakan makna hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar.

Semantik tumpang tindih yang ditemukan adalah: indikasi sejumlah semantik, indikasi bahwa tindakan primitif dilakukan oleh lebih dari satu pihak, dan indikasi semantik apa yang terkait dengan aktivitas primitif, bentuk dasar yang berulang berkali-kali untuk menunjukkan makna hal-hal dalam bentuk dasar beberapa kali, untuk menunjukkan makna timbal balik, untuk menunjukkan makna hal-hal yang terkait dengan tugas yang disebutkan dalam bentuk dasar, untuk menunjukkan makna situasi, untuk menunjukkan tindakan. Menyatakan makna keadaan dan Menyatakan perbuatan pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang.

Reduplikasi merupakan salah satu bagian dari ilmu morfologi yang mana di diterapkan dengan standar kompetensi “Menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis”. Kompetensi dasar “Mengidentifikasi kata-kata yang mengalami pro-

ses morfologis”. Indikator 1) Menjelaskan pengertian kata ulang 2) Menjelaskan tahapan proses pembentukan kata ulang. 3) Menentukan jenis-jenis kata ulang. 4) Menentukan makna kata ulang. 5) Menentukan penggunaan kata ulang.

Tujuan pembelajarannya adalah peserta didik dapat dilihat dari pembagian: 1) Dengan melakukan pengamatan (rasa ingin tahu, kerja keras, mandiri) dapat menjelaskan pengertian kata ulang. 2) Melalui diskusi (demokrasi, tanggung jawab, komunikatif), dapat menyebutkan tahapan pembentukan kata ulang. 3) Melalui diskusi (demokrasi, tanggung jawab, komunikatif), bisa dapat menentukan jenis-jenis kata ulang. 4) Melalui diskusi (demokrasi, tanggung jawab, komunikatif), bisa dapat menentukan berbagai makna kata ulang. 5) Melalui diskusi (demokrasi, tanggung jawab, komunikatif), dapat menemukan kesalahan penggunaan kata ulang dalam kalimat. 6) dapat membuat (kreatif, mandiri, kerja keras, komunikatif) contoh kalimat yang memuat kata ulang.

Bentuk penggandaan yang dimuat dalam surat kabar *Kompas* terbitan September 2022 terdiri dari fonem dan semua jenis pengulangan dasar tanpa penambahan, pengulangan parsial, dan variasi pengulangan variasi. Variasi fonem/bunyi dan bentuk kata yang khas. Semua bentuk dasar repetisi, tanpa variasi fonem atau embel-embel, mendominasi jenis repetisi lainnya. Bentuk unik dari kata berulang memiliki jumlah bentuk duplikat paling sedikit. Hanya ada satu bentuk penggandaan. Dari fonem dan semua jenis pengulangan dasar tanpa penambahan, pengulangan parsial, dan variasi pengulangan variasi. Variasi fonem/bunyi dan bentuk kata yang khas. Semua bentuk dasar repetisi, tanpa variasi fonem atau embel-embel, mendominasi jenis repetisi lainnya. Bentuk unik dari kata berulang memiliki jumlah bentuk duplikat paling sedikit. Hanya ada satu bentuk penggandaan menurut proses morfologi pada reduplikasi pada penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Junaiyah. 2009. *Morfolog: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Fraenkel, J. R. dan Wallen, N. E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education (Eight Edition)*. New York: McGraw-Hill
- Baryadi. 2011. *Morfologi Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Chaer. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ingguae. 2015. *Tata Bahasa Rote*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Insnaini, 2020. *Proses Morfologis Dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi Bulan Agustus 2019 Serta Implementasinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Yogyakarta: Universitas PGRI.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Metode, S. (2018). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Parera. 2007. *Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Semi. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Saryono dan Soedjito. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Simpem. 2021. *MORFOLOGI: Kajian Proses Pembentukan Kata Dirancang Khusus Bagi Peminat Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metodelogi penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. CV. Alfa Beta: Bandung
- Sutawijaya, A. dkk. (1996). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitatif Research From Start to Finish*. London: The Guilford Press. [https://epaper.kompas.id/pdf/show/20220920diaskes 23 Oktober 2022](https://epaper.kompas.id/pdf/show/20220920diaskes%2023%20Oktober%202022)



Lokalitas Pada Toponimi Daerah di Kota Bontang

Lidwina Chastity Maya Yulita • Prihadi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
lidwina.mae@uny.ac.id

Abstract. *This article aims to describe the locality which is the foundation of region naming in Kota Bontang which is located in the easternmost part of Kalimantan. As one of many nomadic cities, language and cultural diversities there are quite high there. This mirrors its region's name which contains locality elements that Kota Bontang citizens particularly have. Data was collected by scrutinizing and note-taking them from websites containing information about the regions. Therefore, the data were analyzed using the translational method and equating technique. Locality elements found are in name of Sidrap village, Salebba village, Guntung Sub-district, Kanaan Sub-district, Lok Tuan Sub-district, Gunung Telihan Sub-district, Api-Api Sub-district, and Gunung Elai Sub-district. Those names are based on visible geographical elements, plant elements, nomads' origin names, and hopes toward the region. Naming is arbitrary but also attaching process and its result is surprisingly welcomed by the vastly diverse citizen of Kota Bontang. Even though there is a particular locality element as seen in Sidrap and Salebba village, also in Kanaan Sub-district, that matter is positively welcomed and assigned as the unique identity of Kota Bontang.*

Keywords: *locality, toponymy, naming, unique identity*

Abstrak. Artikel ini bertujuan memaparkan unsur lokalitas yang mendasari penamaan daerah di Kota Bontang yang terletak di ujung timur Kalimantan. Sebagai salah satu kota perantaraan, keragaman bahasa dan budaya dalam kota kecil tersebut cukup tinggi. Hal itu terlihat pula pada nama-nama daerah yang menampilkan unsur lokalitas khas penduduk Kota Bontang. Data dikumpulkan dengan metode si-

mak bebas libat cakap dan teknik catat melalui penjelajahan laman internet. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan metode padan translasional dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Unsur lokalitas yang ditemukan terdapat pada nama kampung Sidrap, kampung Salebba, Kelurahan Guntung, Kelurahan Kanaan, Kelurahan Lok Tuan, Kelurahan Gunung Telihan, Kelurahan Api-Api, dan Kelurahan Gunung Elai. Nama-nama tersebut didasarkan pada unsur geografis, unsur tumbuhan, nama daerah asal pendatang, dan harapan. Penamaan yang bersifat manasuka namun mengikat tersebut disambut baik oleh warga Kota Bontang yang beragam. Walaupun terdapat unsur lokalitas yang partikular, yaitu pada kampung Sidrap, Salebba, dan Kelurahan Kanaan, hal tersebut justru disambut positif dan menjadi identitas unik bagi Kota Bontang.

Kata kunci: *lokalitas, toponimi, penamaan, identitas unik*

PENDAHULUAN

Nama Kota Bontang terdengar asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama yang berasal dari luar Pulau Kalimantan. Kota ini pun tidak menonjol, bahkan jarang sekali diliput media besar nasional, sehingga banyak yang mengira kota ini berada di Pulau Sumatra atau Sulawesi. Sebagian di antaranya merasa familier dengan nama kota tersebut karena mengetahui adanya klub sepak bola Bontang PKT yang sekarang berganti nama menjadi Bontang FC. Sebagian lagi karena teman atau sanak saudaranya bekerja di PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Badak NGL, atau PT Pama Persada Nusantara sehingga menjadi penduduk kota itu.

Kota Bontang merupakan sebuah kota kecil di ujung timur Pulau Kalimantan. Dulunya, kota ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Kutai. Namun, menjadi daerah otonom pada tanggal 12 Oktober 1999 melalui Undang-Undang Nomor 47/1999 tentang Pemekaran Provinsi dan Kabupaten (<http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/46>). Sekalipun kota ini memiliki luas wilayah terkecil di Provinsi Kalimantan Timur, kepadatan penduduknya cukup tinggi. Berdasarkan pada data kependudukan di laman resmi Badan Pusat Statistik Kota Bontang, yaitu bontangkota.bps.go.id, per September 2020 tercatat populasinya sebanyak 178.917 jiwa dengan luas wilayah 161,9 km².

Selat Makassar yang menjadi batas langsung sebelah timur kota ini turut menjadi sarana perhubungan dengan wilayah di luarnya. Kontak budaya pun dapat terjadi melalui arus perdagangan dan industri, terutama karena tiga perusahaan industri hulu nasional berada di Kota Bontang. Terkenal sebagai kota pendatang, Bontang memiliki penduduk dengan keragaman latar belakang suku dan budaya. Dilansir dari laman BPS Kota Bontang, pada 2010 komposisi suku bangsa yang mendiami Bontang yaitu Jawa, Bugis, Mamuju, Banjar, Toraja, Batak, Kutai, Sunda, Flores, Minahasa, Madura, dan Dayak. Sebagian besar pendatang dari berbagai macam suku dan tempat tersebut mendiami Kota Bontang untuk bekerja. Hidup berdampingan dengan berbagai macam orang dari berbagai macam latar belakang budaya menjadi keniscayaan dan persatuan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kota Bontang. Keberagaman ini kemudian secara tidak disadari tercermin pada toponimi daerah regionalnya.

Studi yang mempelajari penamaan unsur rupabumi ialah toponimi. Pemberian nama unsur rupabumi sudah dilakukan sejak manusia menempati suatu wilayah. Bahkan, manusia memberikan nama tempat ia memijakkan kaki jauh sebelum merumuskan peta. Rapper (dalam Rais et al., 2008:5) merumuskan bahwa toponimi adalah ilmu yang memiliki objek studi mengenai toponimi pada umumnya dan nama geografis pada khususnya, serta totalitas dari toponim dalam suatu wilayah.

Pada umumnya, unsur rupabumi dinamai penduduk setempat dengan bahasa daerahnya. Hal tersebut pun mencerminkan bagian dari sejarah dan kebudayaan suku bangsa yang mendiami daerah tersebut mula-mula. Penamaan secara spesifik pun memiliki arti penting. Sebab, nama diri dari unsur rupabumi selalu memiliki arti, entah berasal dari cerita rakyat maupun sisi historis ketika manusia mula-mula mendiami wilayah tersebut (Rais et al., 2008:84, 85). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toponimi memiliki kaitan yang erat dengan lokalitas.

Lokalitas merupakan kekayaan budaya yang khas dari sebuah wilayah. Kekayaan tersebut dibangun oleh dinamika sejarah dan dilestarikan dengan berbagai cara, misalnya dalam wujud kesenian dan tradisi. Secara lebih spesifik, nama dan penamaan pun mampu

menjadi rekaman sejarah dan budaya suatu wilayah yang menyandang nama tersebut. Sebab, lokalitas tidak hanya melulu terkait daerah, melainkan juga mengenai nilai-nilai yang menyatu dalam keseharian masyarakat yang dilingkupinya dan sangat bernilai lokal (Adi, 2020:50). Nama tidak lagi menjadi identitas semata, namun juga mengandung histori, harapan, dan perekat nilai-nilai luhur bagi para penduduknya.

Studi toponimi yang sudah pernah dilakukan masih berkuat seputar etimologi, bentuk satuan kebahasaan, dan dasar penamaan suatu wilayah. Penelitian Khoiriyah, Fahri, Bramantio, dan Sumargono pada 2019 berjudul “Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan” menghasilkan pemaparan bahwa daerah transmigrasi di Lampung dinamai berdasar pada nama daerah asal para transmigran. Penamaan tersebut didasari nilai-nilai historis, harapan, dan keadaan alam pada daerah tersebut. Kedua, penelitian Resticka dan Marahayu pada 2019 berjudul “Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas”. Penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk kebahasaan toponimi kecamatan di Banyumas, jenis maknanya, jenis penamaan, dan aspek toponiminya. Ketiga, penelitian Djindan dan Lauder pada 2020 berjudul “Toponimi Gunung Semeru”. Penelitian ini diawali dengan pembahasan etimologi kata *semeru* kemudian menganalisis proses semiosis yang mendasari pemaknaan penduduk setempat akan keberadaan Gunung Semeru yang berkaitan dengan agama.

Studi-studi terdahulu terkait toponimi belum ada yang membahas keterkaitannya dengan lokalitas sebagai nilai kearifan lokal daerah yang menyandang nama tersebut. Studi toponimi yang dilakukan atas nama rupabumi di Kalimantan pun belum banyak dilakukan. Jumlah penelitian toponimi secara keseluruhan pun tidak banyak dengan rentang waktu yang cukup lama. Atas kesenjangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan pada studi toponimi, terutama yang dikaitkan dengan lokalitas.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik simak liat cakap dan teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik ini digunakan atas keterbatasan penelitian, yaitu bahwa peneliti tidak mampu menjangkau lapangan penelitian akibat jarak dan kebijakan *lockdown* pemerintah di masa pandemi COVID-19. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka di laman resmi Pemerintah Kota Bontang, laman Badan Pusat Statistik Kota Bontang, dan laman-laman terkait yang memuat sejarah Kota Bontang, seperti Wikipedia dan portal-portal berita lokal. Hasil penyimakan kemudian dicatat di buku catatan penelitian dengan transkripsi ortografis. Teknik catat digunakan karena perekaman tidak dapat dilakukan (Kesuma, 2007:47). Setelah dicatat, data berupa nama unsur rupabumi dikelompokkan berdasarkan jenis daerahnya, yaitu kampung, kelurahan, dan kecamatan.

Tahapan selanjutnya ialah analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan hal pokok. Metode ini digunakan untuk menelusuri makna primer nama-nama daerah yang menunjukkan unsur lokalitas. Teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah translasional digunakan untuk menelusuri makna primer nama-nama daerah di Kota Bontang, sedangkan daya pilah referensial digunakan untuk menentukan nama daerah yang mengandung unsur lokalitas. Unsur penentunya ialah referen yang dituju oleh nama diri daerahnya. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan hal pokok (Kesuma, 2007:56). Teknik ini digunakan untuk menghubungkan-bandingkan nama daerah di Kota Bontang yang memiliki unsur lokalitas dengan unsur-unsur yang mendasari penamaannya. Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu dengan kata-kata biasa yang mudah dipahami (Kesuma, 2007:74).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran pustaka, diketahui bahwa Kota Bontang memiliki tiga kecamatan, lima belas kelurahan, dan delapan perkampungan. Di antara jumlah tersebut, ditemukan delapan nama unsur rupabumi yang mengandung unsur lokalitas paling dominan de-

ngan rincian dua nama perkampungan dan enam nama kelurahan. Nama-nama unsur rupabumi tersebut antara lain kampung Sidrap, kampung Salebba, Kelurahan Guntung, Kelurahan Kanaan, Kelurahan Lok Tuan, Kelurahan Gunung Telihan, Kelurahan Api-Api, dan Kelurahan Gunung Elai. Kedelapan nama unsur rupabumi tersebut dipilih atas kekhasan leksikal dan kekhasan logikalnya. Kekhasan leksikal yang dimaksud yaitu bahwa nama-nama tersebut tidak memiliki kesamaan identik dengan nama unsur rupabumi di tempat lain. Kekhasan logikal ialah bahwa nama daerah tersebut dinamai berdasar pada unsur sejarah, harapan, dan nama daerah asal pendatang yang mendiami daerah tersebut.

Penamaan Berdasar pada Unsur Geografis

Unsur geografis menjadi dasar penamaan unsur rupabumi yang dominan. Sebab, manusia cenderung menamai wilayah tinggalnya berdasar pada keadaan atau fenomena alam yang ada di wilayah tersebut. Kota Bontang pun tidak lepas dari hal tersebut. Nama daerah yang mengandung unsur geografis ialah Guntung, Gunung Telihan, Api-Api, dan Gunung Elai.

Kelurahan Guntung

Guntung merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Bontang Timur. Kelurahan ini berada dekat dengan kompleks pabrik PT Pupuk Kalimantan Timur. Berdasar pada penelusuran pustaka melalui laman *blog* Kelurahan Guntung, daerah ini mulanya dihuni oleh penduduk bersuku Kutai setelah saudara tua sultan Kutai yang bernama Adji Pangeran Ratu II mendapatkan tanah bagian dari adiknya, Sultan Adji Moehammad Soeleman, berupa tanah sepanjang Sungai Santan, Sangatta, sampai Bengalon. Karena daerah tersebut memiliki sungai kecil, maka penduduknya menamainya dengan kata *guntung* yang dalam bahasa Banjar bermakna ‘anak sungai; jurang’ (Balai Bahasa Banjarmasin, 2008:62). Anak sungai tersebut menjadi sumber kehidupan awal masyarakat Kutai di sana. Mereka bekerja dengan mencari ikan, mengolah air tawar, dan mengembangkan perkebunan. Dengan demikian, kelurahan ini dinamai atas dasar unsur geografi yang mencolok dan menjadi pusat mata pencaharian penduduk aslinya.

Kelurahan Gunung Telihan

Kelurahan ini berada di Kecamatan Bontang Barat. Hal yang mencolok pada kelurahan ini ialah keberadaan pasar dan cukup seringnya daerah ini mengalami banjir karena sedimentasi Sungai Bontang yang mengalir di daerah tersebut. Nama *gunung telihan* didasarkan pada kontur daerah tersebut yang cenderung merupakan dataran tinggi sedang. Masyarakat menamainya sebagai *gunung* karena jenis datarannya yang tidak rata. Sedangkan kata *telihan* merujuk pada kayu ulin karena pada mulanya sebelum pembukaan lahan, daerah ini banyak ditanami pohon ulin. Dengan demikian, nama *Gunung Telihan* dirumuskan berdasar pada penampakan geografis mencolok pada daerah tersebut.

Kelurahan Api-Api

Kelurahan ini berada di Kecamatan Bontang Utara. Kelurahan ini termasuk wilayah pusat kota karena keberadaan beberapa kantor dinas pemerintah, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, dan rumah sakit. Letaknya yang berdekatan dengan Kelurahan Bontang Kuala yang memiliki ekosistem bakau menjadi dasar penamaannya menjadi *api-api*. Api-api sendiri merupakan tumbuhan yang menjadi komunitas hutan bakau. Adanya kedekatan lokatif tersebut menjadikan kelurahan ini dinamai berdasar pada tumbuhan yang tumbuh dalam komunitas hutan bakau di dekatnya.

Kelurahan Gunung Elai

Kelurahan ini berada di Kecamatan Bontang Utara dan berbatasan langsung dengan Kelurahan Api-Api. Kelurahan ini dikenal karena adanya tempat pelelangan ikan dan pelabuhan Tanjung Limau yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Kondisi topografis wilayah ini yang cukup berkontur mendasari penamaannya menjadi memiliki unsur kata *gunung* atau dataran yang tidak rata. Kata *elai* merujuk pada buah lai (*Durio kutejensis*), yaitu buah sejenis durian yang aromanya tidak menyengat dan durinya agak bengkok sehingga tidak tajam. Buah ini dikatakan sebagai buah khas Kalimantan Timur. Kelurahan ini dinamai demikian selain karena kontur tanahnya yang tidak rata, juga karena pada mulanya banyak ditumbuhi pohon lai.

Penamaan Berdasar pada Daerah Asal Pendetang

Serupa dengan penelitian terdahulu terkait penamaan daerah transmigrasi yang didasari pada nama daerah asal pendatang, Kota Bontang memiliki daerah dengan bentuk toponim yang sama. Hal tersebut ditemukan pada nama kampung Sidrap dan Salebba.

Kampung Sidrap

Perkampungan yang kemudian menjadi nama jalan pada wilayah yang sama ini terletak di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara. Pada mulanya, kampung ini berada di wilayah Kutai Timur. Namun, pada tahun 2021, kampung ini resmi masuk ke wilayah Kota Bontang. Kampung ini dinamai Sidrap karena mayoritas penduduknya merupakan pendatang yang berasal dari Kabupaten Sidenreng Rappang yang berada di Sulawesi Selatan. Kata *sidrap* sendiri merupakan akronim dari *sidenreng* dan *rappang* yang masing-masing diambil dari suku kata pertama tiap katanya.

Kampung Salebba

Perkampungan ini terletak di Kelurahan Bontang Baru. Kampung ini memiliki taman hutan bakau (*mangrove park*) dan merupakan lokasi Balai Taman Nasional Kutai. Nama *salebba* diambil dari nama desa di Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sama dengan Kampung Sidrap, wilayah Kampung Salebba dinamai berdasar pada nama daerah asal pendatang yang mendiami wilayah tersebut.

Kedua nama kampung tersebut tidak menyalahi aturan toponimi suatu unsur rupabumi. Sebab, fungsi wilayah antara nama daerah yang menjadi target dan referen berbeda. Sidrap yang berada di Kota Bontang merupakan kampung, sedangkan Sidrap yang berada di Sulawesi Selatan merupakan kabupaten. Demikian pula dengan Salebba. Salebba yang berada di Kota Bontang merupakan kampung, sedangkan Salebba di Sulawesi Selatan merupakan desa.

Penamaan Berdasar pada Sejarah

Nama daerah di Bontang juga ada yang dinamai berdasar pada kedekatan peristiwa sejarah dan budaya yang terjadi di wilayah terse-

but. Daerah tersebut ialah Kelurahan Lok Tuan. Berikut merupakan pembahasannya.

Kelurahan Lok Tuan

Kelurahan ini terletak di Kecamatan Bontang Utara dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar di sebelah timur. Kelurahan ini termasuk kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Bontang. Kelurahan Lok Tuan terkenal karena bersebelahan dengan kompleks pabrik PT Pupuk Kalimantan Timur beserta kantor anak perusahaannya. Selain itu, terdapat pelabuhan yang menjadi sarana transportasi laut, baik untuk bongkar muat amoniak dan pupuk sebagai bahan dan produk luaran PT Pupuk Kalimantan Timur, maupun angkutan manusia.

Berdasar pada penelusuran pustaka, frase *lok tuan* berasal dari dua kata, yaitu *telok* dan *tuan*. Kata *telok* kemudian mengalami pemenggalan sehingga hanya suku kata keduanya, yaitu *lok*, yang diambil menjadi unsur nama. *Telok* merupakan kata bahasa Kutai yang bermakna sama dengan *teluk* dalam bahasa Indonesia. Daerah Lok Tuan memang merupakan sebuah teluk, yaitu sambungan dari Teluk Lempake dan Teluk Sekatup Indah yang bermuara ke Selat Makassar. Sedangkan kata *tuan* muncul sebagai unsur nama karena pada mulanya, daerah tersebut disambangi saudagar kayu dari Jepang untuk berdagang. Para saudagar Jepang itu disebut “tuan” oleh penduduk setempat (<https://klikkaltim.com/category/history/kisah-lok-tuan-berawal-dari-perusahaan-kayu-kota-romawi-kuno>). Atas unsur historis pembentukan aktivitas sosial dan kebudayaan di daerah tersebut, kelurahan yang berada di lokasi tersebut dinamai Lok Tuan.

Penamaan Berdasar pada Harapan

Manusia menamai suatu wilayah yang didiaminya tidak hanya dengan dasar keadaan alam yang menonjol pada wilayah tersebut. Namun, nama tertentu dapat disematkan pada sebuah entitas sebagai doa dan harapan atas entitas tersebut. Doa yang dikandung pada nama tersebut tentunya bermakna positif dan nama yang menjadi wadah harapan juga berkonotasi positif. Di Kota Bontang, daerah yang dinamai berdasarkan harapan atas tempat itu ialah Kelurahan Kanaan.

Kelurahan Kanaan

Kelurahan ini berada di Kecamatan Bontang Barat. Kelurahan ini termasuk wilayah terluar di Kota Bontang karena berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur sekaligus kelurahan pertama yang dimasuki apabila seseorang berkunjung ke Kota Bontang dengan moda transportasi darat. Kelurahan ini merupakan lokasi terminal bus dan perkampungan masyarakat pendatang dari Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Mulanya, Kanaan dikenal hanya sebagai nama daerah di kelurahan tersebut yang mayoritas penduduknya bersuku Toraja dan beragama Kristen Protestan. Latar budaya dan agama ini yang menjadi permulaan penamaan wilayah tersebut sebagai Kanaan. Dalam ajaran Kristiani, disebutkan pada kitab Kejadian bahwa Tuhan menjanjikan sebuah tanah yang berlimpah susu dan madunya kepada Abraham dan keturunannya, yaitu tanah Kanaan (bdk. Kejadian 15:18–21, Alkitab Terjemahan Baru). Analogi tersebut mencoba menggambarkan suatu wilayah yang subur sehingga orang yang mendiaminya hidup sejahtera serta senantiasa diberkati Tuhan.

Latar pemahaman ajaran agama tersebut ditransformasikan menjadi harapan agar tanah rantau yang didiami pendatang dari Tana Toraja yang beragama Kristen Protestan itu memiliki sifat yang sama dengan tanah Kanaan seperti pada kisah di kitab Kejadian. Dengan demikian, nama Kanaan menjadi wadah yang mengandung doa dan harapan agar wilayah yang didiami menjadi tempat yang senantiasa menghasilkan keberkahan bagi penduduknya.

Toponimi dan Lokalitas

Paparan mengenai toponimi daerah di Kota Bontang di atas secara tidak langsung mencerminkan adanya unsur lokalitas yang lahir dan dilanggengkan penduduk setempat. Penamaan daerah yang didasarkan pada persepsi budaya penduduk aslinya disambut dengan sangat baik oleh warga masyarakat hingga saat ini. Meskipun kota ini terkenal sebagai kota rantau, namun para pendatang yang turut membangun perkembangan kota tidak serta-merta menamai atau mengganti nama wilayah eksisting dengan nama yang bagi suku bangsanya lebih indah.

Keberagaman merupakan salah satu keniscayaan dalam hidup bermasyarakat di Kota Bontang. Dengan demikian, hidup berdampingan dalam kedamaian adalah hal yang sangat dijunjung tinggi oleh penduduknya. Sikap menghargai kekayaan budaya masing-masing penduduknya, melestarikan sejarah dan lingkungan hidup, serta saling bekerja sama membangun kota tercermin pula pada toponimi berbagai wilayah di Kota Bontang. Nilai persatuan ini merupakan nilai luhur yang senantiasa dilestarikan penduduk Kota Bontang. Terbukti bahwa jumlah pertikaian antarwarga, baik antaretnis maupun antarpelajar sejak tahun 2018 hingga 2021, menunjukkan kenihilan (<https://simpatiku.bontangkota.go.id/data-dasar/#/showdata/5>).

Beberapa daerah di Kota Bontang dinamai dengan nama yang partikular, yaitu kampung Sidrap, kampung Salebba, dan Kelurahan Kanaan. Masing-masing nama tersebut disematkan dengan dasar referen nama tempat asal pendatang dan harapan atas wilayah yang didiami dengan latar belakang agama spesifik, yaitu Kristiani. Hal tersebut pun disambut baik, bahkan menjadi identitas unik bagi Kota Bontang secara umum dan wilayah yang menyandang nama tersebut secara khusus. Penamaan kampung Sidrap dan Salebba turut menjadi penanda identitas agar keturunan pendatang yang mendiami wilayah tersebut tetap mengerti asal-usul dirinya dan para pendahulunya. Sedangkan penamaan Kelurahan Kanaan dapat menjadi identitas kekayaan kultural Kota Bontang, bahwa terdapat sebuah daerah yang menjadi komunitas pendatang bersuku Toraja dan beragama mayoritas Kristen Protestan. Penamaan tersebut pun juga menjadi penguat identitas masyarakat yang mendiaminya.

SIMPULAN

Berdasar pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur lokalitas terdapat pada penamaan daerah di Kota Bontang. Lokalitas tersebut tidak langsung tampak pada nama-namanya, melainkan pada proses toponimnya dan imbas dari kenyataan atas keberadaan nama-nama yang unik dan khas. Studi toponimi selayaknya tidak berhenti pada deskripsi kebahasaan dan etimologi. Sebab, proses penamaan suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan persepsi, sudut pandang, dan proses budaya masyarakat yang mendiami dan mele-

tarikannya. Lebih jauh, studi ini dapat memperkuat jati diri nasional yang berakar dari pengetahuan kearifan lokal di tingkat regional.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Sebab, terdapat keterbatasan peneliti dalam menjangkau lapangan sehingga tidak dapat mewawancarai tokoh masyarakat di Kota Bontang dan mengakses sumber-sumber pustaka yang berada di kota tersebut. Penelitian ini masih dapat dikembangkan, yaitu dengan melakukan penelitian lapangan dan wawancara mendalam dengan pembahan yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait sejarah Kota Bontang. Karena sumber-sumber pustaka daring pun masih jarang, maka penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan dukungan dari Pemerintah Kota Bontang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Anggar Erdhina. 2020. Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. *Gelar; Jurnal Seni Budaya*, 18 (1). Hal. 45–51. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/3019/pdf>.
- Asriani. 2020, Desember. Kisah Lok Tuan; Berawal dari Perusahaan Kayu & Kota Romawi Kuno. *Klik Kaltim*. Diakses dari <https://klikkaltim.com/category/history/kisah-lok-tuan-berawal-dari-perusahaan-kayu-kota-romawi-kuno>.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2010. Jumlah Penduduk Kota Bontang Berdasarkan Suku Tahun 2020. Bontang: Penulis. Diakses dari <https://bontangkota.bps.go.id/index.php/kependudukan-2012/140-jumlah-penduduk-kota-bontang-berdasarkan-suku-tahun-2010>.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2021. Sensus Penduduk 2020 Mencatat Jumlah Penduduk Bontang Sebanyak 178.917 Jiwa. Bontang: Penulis. Diakses dari <https://bontangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/542/sensus-penduduk-2020-mencatat-jumlah-penduduk-bontang-sebanyak-178-917-jiwa.html>.
- Balai Bahasa Banjarmasin. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia Edisi Pertama*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Djindan, Nabillah dan Multamia R.M.T. Lauder. 2020. Toponimi Gunung Semeru. *Jurnal Pesona*, 6 (2). Hal. 121–133. DOI: <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1372>.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati.
- Khoiriyah, Febriana, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, Sumargono. 2019. Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Agastya, Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9 (2), 221–240. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/4419/2255>.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2012. *Alkitab Deuterokanonika Teks Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Pemerintah Kelurahan Guntung. 2021. *Guntung Kampong Adat dan Sejarah Kota Bontang*. Bontang: Penulis. <https://kelurahanguntung.blogspot.com/2021/01/guntung-kampong-adat-dan-sejarah-kota.html>.
- Pemerintah Kota Bontang. 2021. *Data Dasar Keamanan dan Ketertiban Umum*. Bontang: Penulis. <https://simpatiku.bontangkota.go.id/data-dasar/#/showdata/5>.
- Pusat Pengembangan Infrastruktur PUPR Wilayah III. 2017. *Profil Kota Bontang*. Jakarta: Penulis. Diakses dari <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/46>.
- Rais, Jacob et al. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Resticka, Gita Anggria dan Nila Mega Marahayu. 2019. Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Bayumas. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1079/934>



Analisis Framing Laporan Utama Majalah *Tempo* Edisi 10-16 Oktober 2022 dengan Pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dwi Surtiawan
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
dwisurtiawan@uny.ac.id

Abstract. *The Kanjuruhan Stadium tragedy resulted in the death of 135 supporters. This event caught the world's attention. There are many opinions and speculations about how the incident happened, how many victims, who is the most guilty and so on. Mass media plays an important role in shaping public opinion. But what is presented in the form of news text, there are construction from journalists and editorial management of the mass media. This research is classified as a constructive qualitative approach. Using Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis. This framing uses the structure of the text to dissect it, which consists of: syntax, script, theme and rhetoric. The unit of analysis is in the form of 8 texts published in Tempo Magazine, October 10-16, 2022 edition. The research findings show that Tempo Magazine's framing of this incident highlighted the cause of the riots due to weak coordination and the shooting of tear gas into the stands. Tempo Magazine is trying to make Indonesian football better in the future.*

Keywords: *kanjuruhan stadium tragedy, framing, zhongdan pan and gerald m. kosicki*

Abstrak. Tragedi Stadion Kanjuruhan mengakibatkan 135 supporter meninggal dunia. Peristiwa ini menjadi sorotan dunia. Muncul banyak opini dan spekulasi mengenai bagaimana peristiwa terjadi, korban berapa orang, siapa yang paling bersalah dan sebagainya. Media massa berperan penting dalam membentuk opini publik. Tetapi apa yang disajikan dalam bentuk teks berita, merupakan konstruksi dari

wartawan maupun manajemen redaksional media massa. Penelitian ini digolongkan kualitatif pendekatan konstruktif. Menggunakan analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing ini menggunakan struktur teks untuk membedahnya, yang terdiri: sintaksis, skrip, tema dan retorik. Unit analisis berupa 8 teks yang dimuat di Majalah Tempo edisi 10-16 Oktober 2022. Temuan penelitian, framing Majalah Tempo atas peristiwa ini menonjolkan musabab kerusuhan karena koordinasi yang lemah dan penembakan gas air mata ke tribun penonton. Majalah Tempo berupaya persepakbolaan Indonesia lebih baik ke depannya.

Kata kunci: *tragedi stadion kanjuruhan, framing, zhongdan pan dan gerald m. kosicki*

PENDAHULUAN

Sabtu malam, 1 Oktober 2022, di Stadion Kanjuruhan Malang Jawa Timur terjadi tragedi di dunia persepakbolaan Indonesia. Laga *derby* Jawa Timur antara Arema Malang melawan tamunya Persebaya Surabaya menelan korban jiwa suporternya. Pada awalnya, otoritas keamanan menyebut jumlah meninggal mencapai 125 orang suporter. Berita terakhir menyebutkan 135 orang meninggal. Korban luka berat ada 96 orang. Sedangkan korban luka ringan mencapai 484 orang. Jumlah ini merupakan yang terbesar ke-2 di dunia setelah peristiwa di Stadion Nasional de Lima Peru pada tahun 1964. Korban meninggal pada peristiwa itu mencapai 328 jiwa.

Semua mata tertuju pada tragedi ini. Pemerintah bergerak cepat. Kompetisi di semua kasta dihentikan. Evaluasi menyeluruh di perlukan, sehingga Presiden Jokowi membuat Tim Gabungan Independen Pencari Fakta Peristiwa Stadion Kanjuruhan Malang (TGIPF). Menko Polhukam Prof. Dr. Mahfud Md ditunjuk sebagai ketua, dengan beranggotakan 13 orang dari lintas bidang. Ada dari militer, kepolisian, akademisi, jaksa, pengamat sepak bola, jurnalis dan juga mantan bintang Tim Nasional Indonesia, Kurniawan Dwi Julianto.

Pemberitaan tragedi ini meluas tidak saja di dalam negeri. Komunitas sepak bola dunia melakukan penghormatan kepada korban. Sebelum pertandingan dimulai, dilakukan mengheningkan cipta dan mengikatkan pita hitam di lengan pemain di semua liga dunia. Bintang top

sepakbola melalui media sosialnya ramai mengucapkan duka cita dan simpati. Di dalam negeri urusan Tragedi Stadion Kanjuruhan menjadi berita utama semua media, baik televisi, koran, maupun berita online. Ramainya pembahasan di media sosial mendudukkan peristiwa ini sebagai trending topik dalam beberapa waktu.

Yang paling ironis, tidak ada satu pihak pun yang secara jantan mengaku bertanggung jawab. Para pemangku kepentingan cuci tangan dan melempar kesalahan kepada pihak lain. Upaya mencari kejelasan atas akar masalah Tragedi Kanjuruhan menjadi perhatian semua pihak. Perang opini melalui pelbagai saluran media digencarkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Media massa berperan besar memberi informasi kepada khalayak atas peristiwa yang terjadi. Tetapi media massa juga bukan organisasi yang imun dari kepentingan. Peristiwa dan fakta disajikan dalam pemberitaan, baik teks tertulis, gambar dan video, merupakan konstruksi dari pembuatnya. Baik itu dari sisi wartawan, maupun dari sisi kebijaksanaan redaksional sebuah media (Eriyanto, 2011:22).

Tragedi Stadion Kanjuruhan ini menarik untuk diamati dari sisi bagaimana media membingkainya. Dengan cara apa dan bagaimana media membingkai peristiwa ini. Hal ini penting dilakukan, karena saat ini pembentuk opini berasal dari banyak sumber. Media sosial boleh jadi merupakan media paling besar dalam membentuk opini. Media massa yang terpercaya dan bereputasi tentu wajib memberikan fakta kepada pemirsanya, juga kepada khalayak luas, yakni rakyat Indonesia. Semua wartawan tentu mematuhi kode etikanya, yakni pada Pasal 1 menyebutkan: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

METODE

Penelitian ini tergolong sebagai kajian media dan budaya. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktif (Hidayat, 2003). Menggunakan analisis framing dengan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki membagi menjadi 4 dimensi struktur teks berita sebagai perangkat framing yaitu: sintaksis, skrip, tematis dan retorik (Eriyanto, 2011: 289).

Sintaksis terkait dengan bagaimana wartawan menyusun berita dari pelbagai informasi yang diperoleh. Struktur sintaksis dapat diamati dari keseluruhan bagan berita. Sedangkan skrip merupakan cara bagaimana wartawan mengemas berita. Paling lazim digunakan yakni 5W + 1 H. Tematik merujuk bagaimana fakta ditulis menjadi berita. Sedangkan retorik terkait dengan bagaimana wartawan menekankan titik tertentu menjadi utama, ditekankan dan ditekankan. Bisa dilakukan melalui gambar, foto, ilustrasi dan sebagainya.

Unit analisis penelitian ini adalah semua teks pemberitaan yang terdapat pada Laporan Utama Majalah Tempo edisi 10-16 Oktober 2022. Dalam edisi tersebut terdapat 8 unit analisis yang terdiri dari 5 teks artikel berita, 1 gambar sampul depan, 1 infografis dan 1 wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 1

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Majalah Tempo sudah menyatakan bahwa Tragedi Stadion Kanjuruhan karena “SALAH KOMANDO”. Kesimpulan ini akan menjadi acuan penulisan di halaman isi.
Skrip	Hanya satu paragraf, berisi kesimpulan opini Majalah Tempo
Tematik	Tidak ada, karena berupa sampul depan
Retoris	Sampul majalah Tempo sangat jelas menyimpulkan bahwa Tragedi Stadion Kanjuruhan karena kesalahan aparat keamanan. Sikap represi di tunjukan dengan gambar sepatu laras (yang identik dengan sepatu aparat keamanan), menekan sepatu sepakbola dan bola diposisi terinjak keduanya.

Majalah Tempo menegaskan bahwa Tragedi Stadion Kanjuruhan dipicu oleh penembakan gas air mata oleh aparat keamanan. Meskipun belum ada investigasi resmi dari pemerintah ataupun lembaga yang berwenang, Majalah Tempo mengkonstruksikan penyebab kerusuhan karena kesalahan komando ditambah lagi letusan gas air mata sebagai pemicunya. Gambar sampul depan (*cover*) Majalah *Tempo* dengan tegas menyatakan adanya “Salah Komando” berupa

koordinasi yang buruk. Sebab lain karena adanya tembakan gas air mata ke penonton. Ilustrasi gambar di cover menyajikan gambar sepatu militer (lars) menginjak sepatu sepakbola dan bola.

Sebuah gambar atau poster pasti memiliki banyak makna. Mengapa memilih visualisasi sepatu lars menginjak sepatu sepakbola dan diatas bola? Banyak muncul tafsir pada gambar tersebut. Saat memahami teks media, harus dipahami bahwa tanda tersebut cermin dari realitas. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan khalayak tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial (Wibowo, 2011: 9) Di manapun area, subyek maupun obyeknya, kekuasaan militer atau aparat keamanan cenderung selalu menekan dan menghegemoni.

Merujuk filsuf Gramsci (via Sugiyono (1999: 31) mendudukan hegemoni sebagai satu bentuk supermasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supermasi lain yang ia namakan “dominasi”, yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik. Gambar sampul depan mengamini hegemoni militer terhadap sipil. Foto yang ada di isi majalah menunjukkan ciri yang sama. Membawa senjata, tameng atau pentung untuk menghalau supporter.

Penonjolan sisi koordinasi pengamanan yang salah dan sikap represi aparat keamanan nyata terlihat dari gambar sampul depan. Sehingga apa yang ada di halaman isi dipastikan merujuk dengan yang ada di gambar sampul. Kreatifitas dan pemilihan kalimat yang tepat mampu menunjukkan peristiwa Tragedi Stadion Kanjuruhan dibingkai, dan kesalahan aparat keamanan sebagai penyebab utamanya.

Berkaitan dengan gambar sampul Majalah Tempo, apa yang dimunculkan sering menohok langsung subjek peristiwa. Beberapa kali Majalah Tempo harus menghadapi somasi karena sampul depannya. Salah satunya Majalah Tempo edisi 4-10 Februari 2008 yang memuat gambar Soeharto dan anak-anaknya, menuai protes dari umat Kristiani. Karena hal itu Majalah Tempo harus meminta maaf secara terbuka. Kejadian serupa juga saat Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 dimana sampul gambarnya berupa gambar Presiden Jokowi dengan bayangan seluid mirip sosok Pinokio yang dipersepsikan sosok pembohong. Beberapa penelitian terkait kontroversi cover majalah Tempo, salah satunya dilakukan oleh (Kurniawan, 2016).

Tembakan Maut Gas Air Mata Kedaluwarsa

Artikel ini merupakan pembuka dari Laporan Utama Majalah Tempo edisi 10-16 Oktober 2022. Berada di halaman 58-61. Ditulis oleh wartawan Riky Fedianto, Irsyan Hasyim dan Eko Widiyanto. Ada 3 foto yang melengkapinya dan 44 alinea. Terdapat pula infografis detik-detik awal kerusuhan, dari pukul 21.39 saat wasit meniup peluit tanpa berakhir, sampai dengan pukul 24.00 saat korban mulai di evakuasi ke rumah sakit.

Tabel 2. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 2

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	<p>Lead : Majalah Tempo sudah membuat kesimpulan mendukung judul artikel dengan menyatakan :</p> <p>....dipicu tembakan gas air mata ke arah tribun. Berawal dari ketidaksiapan polisi mengantisipasi kerusuhan.</p> <p>Latar belakang informasi : Derby Jatim pasti sangat menarik perhatian khalayak pecinta sepak bola. Kondisi setelah polisi menembakka gas air mata dan akibatnya. Testimoni dari penonto. Temuan Komnas HAM dan penjelasan dari Polisi dan Panitia Pelaksana</p> <p>Kutipan</p> <p>Simon (penonton, Koordinator Aremania wilayah Gadingsari) Banyak penonton yang ambruk, lalu terinjak-injak (Alinea11)</p> <p>Eko Arianto (penonton)</p> <p>...Tapi mentalnya terguncang melihat puluhan tubuh tak bernyawa yang sebagian besar anak-anak dan perempuan di sekitar pintu 13. “Seperti kuburan masal.” (alinea 16)</p> <p>Muhammad Choirul Anam (Komisioner Komnas HAM) (alinea 16)</p> <p>“Tragedi ini karena ketidakjelasan garis komando (alinea 17)</p> <p>“ Di lapangan kami menemukan selongsong gas air mata yang tidak layak. Dibuat tahun 2016 dan seharusnya kedaluwarsa pada 2019 (alinea37)</p>
Skrip	<p>Dengan menerapkan 5 W dan 1 H artikel ini dapat di analisis.</p> <p>Apa : Meninggalnya 131 jiwa di Stadion Kanjuruhan (Lead, alinea 1-4) dan infografis</p>

	Siapa : Korban, penonton, pihak kepolisian, pengurus PSSI Dimana : Stadion Kanjuruhan kabupaten Malang (Lead, alinea 1, 4, 10) Kapan : Lead, alinea 4 Mengapa : Siapa yang bertanggungjawab peristiwa ini Bagaimana: Kesimpulan Majalah Tempo atas peristiwa ini (Lead, Alinea : 17,37)
Tematik	Wartawan mengutip dari beberapa pihak antara lain penonton (Aremania) alinea: 1, 7,8. Komnas HAM : alinea 16, 17, 37. Kepolisian : alinea 21, 37, 36. Pengurus PSSI : alinea 22, 23, 24, 43.
Retoris	Leksikon : Tragedi Idiom : Salah Komando, Tembakan Maut Foto : Hal 58, 59 : Foto Polisi Menembakkan Gas Air Mata 59 : Kepedihan di Pintu Sektor 13 dimana korban paling banyakdi temukan

Juppy, Rahayu dan Sumarlam (2022) menyebutkan bahwa Majalah Tempo memanfaatkan judul bukan saja sebagai pengantar atau membuka membaca isi berita di alinea-alinea di bawahnya. Majalah Tempo juga menjadikan judul sebagai representasi dan posisinya atas kejadian atau fenomena sosial yang diberitakan. Dalam kasus Tragedi Stadion Kanjuruhan, Majalah Tempo mengkonstruksi bahwa kejadian itu disebabkan koordinasi yang buruk oleh keamanan dan penggunaan gas air mata untuk menghalau penonton yang masuk ke lapangan.

Pemilihan nara sumber dari penonton dan korban diberi porsi yang lumayan besar bila dibandingkan dari sisi pihak keamanan. Termasuk juga komentar dari Komnas HAM. Sementara dari sisi pihak keamanan, nyaris tidak ada. Hal ini disebabkan karena permasalahan sudah ditarik ke Markas Besar Polri di Jakarta. (alinea 36).

Dalam pbingkai satu peristiwa, mendapatkan informasi dari pelaku utama atau korban, atau yang melihat dan merasakan langsung peristiwa menjadi keharusan. Pilihan para korban menjadi informan terbanyak menunjukkan keberpihakan Majalah Tempo kepada para Aremania, yang merupakan korban terbesar. Dari informasi nara sumber tersebut bingkai peristiwa dibentuk dan akan dipahami ke khalayak pembaca. Kutipan-kutipan informan dalam teks dimaksud agar Majalah Tempo berupaya seobjektif mungkin melihat dan merasakan peristiwa.

Tiga buah foto yang melengkapi artikel ini secara telak menggambarkan represifnya aparat keamanan. Kepulan asap dan arah bidik senjata gas air mata mendukung teks yang ada di badan artikel. Apalagi dalam tulisan tersebut menyatakan bahwa gas air mata sudah kedaluwarsa. Di saat mana belum ada media lain yang menyatakannya. Menguatkan sikat dari isi tulisan, Majalah Tempo mengutip ucapan Kapolri, bahwa dimungkinkan bertambahnya para tersangka dari aparat keamanan.

Infografis: Duka Stadion Kanjuruhan

Artikel ini berada di halaman 62-63 berisikan infografis Tragedi Stadion Sepakbola Kanjuruhan dan diberi data kuantitatif dengan sedikit narasi berupa kalimat. Data tersebut antara lain: (1) Gambar grafis Stadion Kanjuruhan beserta kapasitas dan denah sektor penonton beserta pintu masuknya. (2) Data korban meninggal dunia dan luka (3) Titik tembakan gas air mata (4) Para tersangka (5) Riwayat koordinasi antara Panitia Pelaksana dengan Kepolisian.

Tabel 3. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 3

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	Membuat infografis berupa data kuantitatif Tragedi Stadion Kanjuruhan, di mana jumlah korban ditempatkan dibagian awal. Berikutnya terkait dengan penembakan gas air mata oleh kepolisian. Dikuti informasi tentang siapa saja yang sudah ditetapkan sebagai tersangka didukung tuduhan yang diberikan. Pada bagian akhir berisi koordinasi antara panitia pelaksana dan kepolisian. Dapat dianalisis bahwa hal-hal negatif yang pada tragedi ini banyak disebabkan karena kesalahan pihak keamanan.
Skrip	Menekankan pada jumlah kurban dan proses bagaimana kejadian penembaka gas air mata menjadi pemicu tragedi ini
Tematik	(1) Jumlah kurban yang banyak dan titik-titikdimana banyak kurban berjatuhan (2) Tembakan gas air mata dan data jumlah personel keamanan (3) Para tersangka dan tuduhan yang ditetapkan dan (4) Riwayat koordinasi antara panitia pelaksana dan polisi

Retoris	Ilustrasi Stadion Kanjuruhan dan jumlah serta posisi aparat keamanan menembakan gas air mata. Infografis semakin menguatkan apa yang menjadi kesimpulan penyebab Tragedi Stadion Kanjuruhan versi Majalah Tempo.
---------	---

Dari unit analisis berupa infografis yang dimuat di halaman 62-63 secara tegas Majalah *Tempo* membingkai liputannya dengan menonjolkan apa yang hendak disampaikan Majalah Tempo, yakni korban meninggal, titik-titik dimana polisi mengeluarkan gas airmata yang menyebabkan banyak korban berjatuh dan kesalahan-kesalahan para tersangka.

Ilustrasi ini hanya menambah dan menguatkan saja dari penjelasan pada artikel sebelumnya, yakni Tembakan Maut Gas Air Mata Kedaluwarsa. Infografis ini sangat membantu pembacanya untuk mengetahui lebih jelas masalah dan informasi yang diberikan oleh Tempo. Pembuatan ilustrasi stadion akan mampu pembaca merekonstruksi suasana di stadion. Juga dengan jumlah korban yang diposisikan di kolom paling kanan yang menjadikan pertama kali dibaca. Hal ini menguatkan apa yang menjadi dasar teori Framing Dan dan Kosicki bahwa konsepsi psikologi dan sosiologi dalam penonjolan mana yang diutamakan (Eriyanto, 2011: 291).

Framing dibuat dengan memberikan pada bagian mana yang perlu ditonjolkan dan mana yang disisihkan. Memilih bagian mana dan mengemasnya agar menjadi pusat perhatian pembaca. Tampak Majalah Tempo mengutamakan sisi korban dari kesalahan aparat keamanan.

Bingkai Retak Sketsa Angga

Unit analisis ini berupa artikel berita dalam Laporan Utama Majalah Tempo. Terdapat di halaman 64-65 dengan 19 alinea dilengkapi 3 buah foto. Ditulis oleh tiga orang wartawan yakni Mustafa Silalahi, Abdi Purnomo dan Eko Widiyanto.

Tabel 4. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 4

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	Artikel ini menggunakan sisi korban, yakni Angga Putra Pratama (13 tahun). Menggali sumber dari keluarga korban baik Angga dan korban lainnya. dan suasana di stadion serta rumah sakit. Menggunakan teknik penulisan jurnalisme sastra untuk melukiskan bagaimana kesedihan keluarga korban
Skrip	Menulis secara lengkap 5W+1 H. Waktu dari malam sebelum kejadian, saat kerusuhan berlangsung sampai dengan di rumah sakit. Apa merujuk pada kejadian meninggalnya para korban. Siapa menyebutkan para korbannya. Sedangkan bagaimana ditampilkan upaya penyelamatan yang dilakukan
Tematik	Kondisi sebelum meninggalnya Angga saat membuat sket wajah. Kutipan dari kesaksian para penonton saat kejadian berlangsung. Kutipan dari keluarga mengenai peristiwa yang dialami anak/saudaranya.
Retoris	Penembakan gas air mata. Foto kuburan Angga.

Artikel ini lebih menekankan dari sisi individu para korban Tragedi Stadion Kanjuruhan. Terdiri dari 21 alinea. Di dominasi cerita pilu korban Angga (13 tahun) mencapai 10 alinea. Begitu semangatnya pingin menonton, korban Angga rela menabung untuk beli tiket. Meyakinkan kalo aka naman, karena menonton dengan teman dan guru pondok pesantren.

Ada pula informasi dari jurnalis serta satu keluarga yang menonton bersama. Majalah Tempo berusaha untuk menjelaskan bahwa korban anak jumlahnya banyak. Ada keluarga yang Bapak dan Ibunya cemas begitu mendengar ada kerusuhan, disaat itu anaknya yang menonton belum kembali. Agak tengah malam, datang ambulans dengan membawa jenazah sang anak. Sisi humanis diambil wartawan Majalah Tempo mewartakan kejadian keluarga Imam Syafii, ayah Angga. Secara nyata Majalah Tempo menyebutnya kesewenang-wenangan aparat polisi dan tentara dalam menangani kerusuhan ini.

Dalam artikel ini Majalah Tempo banyak mengutip para informan korban dan saksi langsung peristiwa Stadion Kanjuruhan. Semua yang ada di artikel ini merupakan korban dan bagaimana mereka bersikap dan melakukan saat suasana genting. Artikel ini merupa-

kan penguat dari statement Majalah Tempo tentang kesewenangan aparat dan tidak adanya koordinasi yang baik.

Kabar Burung Penjual Dawet

Artikel ini berada di halaman 66-67 terdiri dari 21 alinea. Untuk memperkuat narasinya dipasang dua buah foto. Ditulis oleh wartawan Mahardika Satria Hadi dan Eko Widiyanto.

Tabel 5. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 5

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	Isu kerusuhan disebabkan oleh para suporter muncul dan semakin diperkuat karena adanya suara seorang perempuan penjual dawet yang mengaku menyaksikan sendiri para suporter menenggak minuman keras sebelum menonton. Juga upaya menakut-nakuti para korban yang hendak memberi kesaksian dari oknum aparat keamanan.
Skrip	Teks lebih banyak dari pihak korban, sementara informasi dari sisi aparat keamanan sangat minim. Unsur 5W + 1 H telah diterapkan
Tematik	Upaya menggirim opini bahwa Tragedi Stadion Kanjuruhan disebabkan oleh oknum suporter. Ternyata rekaman suara berdurasi 2 menit 20 detik itu fitnah belaka. Juga bagaimana aparat keamanan melakukan prosedur “pengamanan” yang justru membuat korban takut bersaksi.
Retoris	Pembantaian Kanjuruhan

Teks artikel berjudul Kabar Burung Penjual Dawet ini merupakan upaya Majalah Tempo dalam memberikan informasi seobjektif mungkin dalam kerangka yang ingin dibentuk dalam meyakinkan pembaca. Banyaknya informasi melalui media sosial justru berpotensi menciptakan kegaduhan baru. Apalagi bila ada tangan-tangan yang tak tampak ikut menggoreng kasus ini sesuai kepentingan tertentu. Untuk itu harus diketahui dengan jelas, karena apa? berapa korban-nya? siapa penyebab kerusuhan? dan bagaimana sehingga Tragedi Stadion Kanjuruhan ini terjadi? Untuk itu, Majalah Tempo selalu media massa berkuajiban mewartakan sebenar-benarnya.

Beredar melalui media sosial bahwa ada seorang penjual dawet di sekitar Stadion Kanjuruhan menjadi saksi salah satu kejadian. Dari postingan suara tersebut dapat disimpulkan bahwa suporterlah yang menjadi biang keributan. Ada pula video yang mengambil gambar para suporter menenggak minuman keras sebelum menonton pertandingan. Penangkapan beberapa suporter yang mengunggah konten terkait Tragedi Stadion Kanjuruhan dengan alasan meminta keterangan membuat para suporter tidak bersedia mengungkapkan apa yang dilihat, dirasakan untuk bahan bukti pengungkapan kasus.

Dalam posisi ini Majalah Tempo memposisikan menyampaikan data dan fakta atas apa yang diperoleh selama pengumpulan informasi. Ternyata, setelah ditelusuri, suara wanita penjual dawet terkait kesaksiannya hanyalah bohong belaka. Juga upaya penjemputan para saksi untuk diminta keterangannya oleh polisi, dirasakan beberapa pihak dilakukan dengan cara kurang lazim. Bahkan muncul desas-desus ada penahanan, penculikan dan lain sebagainya. Akibatnya muncul kekhawatiran baru. Upaya untuk mendeskreditkan para supporter sebagai pemicu utama kerusakan cukup kencang berhembus. Terhadap hal ini semua, dengan tegas ditolak oleh Majalah Tempo dengan bukti-bukti keterangan informan yang sangat jelas dan tidak terbantahkan.

Berkelit dari Jerat Sanksi FIFA

Ditulis oleh wartawan Irsyan Hasyim, teks artikel ini terdiri dari 14 alinea. Berada di halaman 68-69. Berikut data struktur penulisannya.

Tabel 6. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 6

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	Upaya pemerintah mencegah sanksi dari FIFA atas Tragedi Stadion Kanjuruhan. Termasuk loby-loby yang dilakukan sehingga Menteri BUMN Eric Tohir dapat menemui Presiden FIFA Infantino di Doha Qatar. Tujuannya berhasil diraih, karena tidak ada sanksi dari FIFA

Skrip	Pernyataan pengurus PSSI menjembatani komunikasi Presiden Jokowi dengan Presiden FIFA. Pernyataan Presiden Jokowi tidak ada sanksi dari FIFA dan akan memonitor sekaligus mensupervisi pelaksanaan pertandingan sepak bola di Indonesia.
Tematik	Mengutip pendapat Maaike Ira Puspita tentang upaya loby Indonesia ke FIFA. Presiden Jokowi menyampaikan Indonesia terhindar dari sanksi FIFA melakukan supervisi dan membuat kantor di Indonesia Upaya menjalankan lagi roda kompetisi
Retoris	Mengamankan posisi.

Melalui artikel ini Majalah *Tempo* berusaha membingkai agar Tragedi Stadion Kanjuruhan tidak mengakibatkan sanksi dari FIFA. Dalam hal ini mungkin Majalah *Tempo* berupaya agar ekosistem persepakbolan Indonesia tidak rusak, atau jikapun rusak, penyembuhannya bisa dilakukan cepat. Kompetisi dapat berjalan lagi, tentu dengan meningkatkan standar di semua bidang secara nyata. Penghentian kompetisi justru akan memperburuk situasi persepakbolaan Indonesia bila terlalu lama. Tetapi bila mengabaikan SOP, sangat mungkin kejadian yang sama akan berulang.

Majalah *Tempo* bukan hanya memberitakan keburukan PSSI atau menyalahkan aparat keamanan belaka. Tetapi ada upaya untuk berkontribusi meningkatkan mutu persepakbolaan nasional. Kutipan dari wakil sekretaris umum PSSI di awal artikel menunjukkan peran penting PSSI pada tahapan ini. Upaya lobby dan diplomasi senyap dilakukan dengan pihak luar, ketika di dalam negeri sorotan kepada PSSI sangat besar dan menempatkannya pada posisi paling bertanggung jawab.

Kiat Mencegah Invasi Penonton

Tulisan tanpa mengutip dari ahlinya ini terdiri dari 9 alinea saja. Ditulis oleh Irsyan Hasyim, wartawan Majalah *Tempo*. Berada di halaman 70.

Tabel 7. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 7

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	Menuliskan bagaimana penonton berhasil masuk ke lapangan setelah pertandingan usai telah banyak ditulis oleh Pakar Manajemen Keolahragaan.
Skrip	Contoh pertandingan di luar negeri. Adanya penyerangan terhadap pemain ketika penonton bisa masuk ke lapangan. Sanksi tegas kepada pelaku invasi ke lapangan dan membawa barang terlarang.
Tematik	Kerusuhan karena permainan sepak bola nyaris ada di semua negara dan tiap level kompetisi. Keterkaitan klub dan supporter. Lepas dari sanksi federasi. Pencegahan adanya pelecahan di malam hari.
Retoris	Invasi penonton

Majalah *Tempo* menunjukkan bagaimana seharusnya pengamanan di pertandingan sepak bola. Menyertakan beberapa kasus kerusuhan di luar negeri. Solusi yang banyak dilakukan tim-tim besar antara lain sinergi dan kolaborasi antara supporter, manajemen klub, panitia pelaksana atau pemerintah setempat. Majalah *Tempo* berupa memberi masukan konstruktif menangani suporter di masa depan. Meskipun di saat yang sama, pada halaman depan, Majalah *Tempo* banyak menyoroti ketidakprofesional aparat keamanan dan panitia pelaksana yang menyebabkan banyak jatuh korban meninggal.

Ini Pertama Kali Gas Air Mata Ada di Stadion

Merupakan teks wawancara satu-satunya di Laporan Utama Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober. Dilakukan dengan Ketua Umum PSSI Muhammad Iriawan atau biasa dipanggil Iwan Bule. Berada di halaman 72-75 yang merupakan pamungkas dari Laporan Utama ini.

Tabel 8. Analisis Struktur Framing Pan dan Kosicki Unit Analisis 8

Elemen	Teknis Penulisan
Sintaksis	Teks artikel berupa wawancara. Lead menunjukkan korban Tragedi Stadion Kanjuruhan sangat besar, dan menuntut tanggung jawan konfederasi. Artikel ini merupakan jawaban resmi dari PSSI
Skrip	Wawancara
Tematik	Pertanggungjawaban PSSI atas Tragedi Stadion Kanjuruhan Musabab kerusuhan dari kacamata pengurus PSSI Desakan mundur dari jabatan Ketum PSSI
Retoris	Larangan membawa senjata api

Majalah Tempo berupaya membuat keseimbangan dalam menyajikan informasi. Menerapkan *cover both side*, di mana semua pihak yang terlibat diberi kesempatan memberikan informai. PSSI tentunya merupakan pihak yang bertanggung jawab atas jalannya kegiatan persepakbolaan di tanah air. Melalui sang ketua umum, Majalah Tempo mengkonfirmasi semua informasi yang diperoleh.

Pemilihan judul kalimat pada artikel ini juga menarik di amati. “Ini Pertama Kali Gas Air Mata Ada Di Stadion”. Kalimat ini justru menunjukkan ketidaktahuan dan ketidakprofesionalan aparat keamanan dan panitia pelaksana mentaati regulasi dari FIFA. Terlihat pula tidak adanya koordinasi yang baik di panitia pelaksana dan keamanan. (<https://sport.tempo.co/read/1641023/ini-bunyi-aturan-fifa-tentang-larangan-penggunaan-gas-air-mata-di-stadion>).

Pertanyaan yang disampaikan lugas menyangkut pengawasan dan langkah-langkah penanganan pasca kerusuhan cukup diberi porsi. Termasuk hal-hal yang kontroversial seperti menyangkut silap lidah (*slip of the tongue*) saat mengucapkan “hadirin yang berbahagia” saat suasana duka. Penempatan pada bagian akhir tentu membuat pembaca memberikan atensi yang kurang dibandingkan dengan artikel yang dimuat di halama depan. Dalam hal ini Majalah Tempo berusaha tidak menonjolkan sisi informasi dari konfederasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Majalah Tempo membingkai Tragedi Stadion Kanjuruhan disebabkan oleh dua hal utama, yakni prosedur keamanan yang tidak baik dan adanya tembak gas air mata yang menjadi titik awal kerusakan. Untuk meyakinkan pendapatnya, Majalah Tempo banyak mengambil sumber dari korban yang menonton langsung di lapangan, serta pendapat dari lembaga resmi seperti Komnas HAM. Pembuat infografis memudahkan pembaca menerima konstruksi peristiwa dari pemberitaan Majalah Tempo. Sumber dari kepolisian, terutama Polresta Malang sangat sedikit.

Majalah Tempo juga menepis dugaan beberapa pihak yang menyatakan penyebab utama kerusakan berasal dari penonton. Di saat yang sama upaya menyudutkan suporter sebagai biang kerusakan, dan upaya dari aparat keamanan membingkai kasus ini sesuai yang diinginkan, Majalah Tempo tegas membantahnya.

Tidak melulu melihat dari sisi negatif aparat keamanan dan persepakbolaan nasional yang memprihatinkan, Majalah Tempo berupaya memberikan solusi agar kejadian invasi penonton dapat dihindari. Termasuk dalam laporan ini bagaimana Majalah Tempo memberikan porsi besar atas upaya Pemerintah Republik Indonesia, khususnya PSSI tidak terkena hukuman kasus ini. Majalah Tempo memberikan porsi besar kepada Ketua Umum PSSI Muhammad Iriawan untuk menjawab semua hal terkait Tragedi Stadion Kanjuruhan serta rentetan yang diakibatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy N. Hidayat. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Jupply, D., Yayuk E. R., Sumarlam. (2022). Representasi keberpihakan Tempo pada golongan tertindas: Analisis wacana kritis. *Litera* Vol 21. No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/44981>
- Kurniawan, Ehwan. (2016). Kajian Makna di Balik Sampul Majalah Tempo (Studi Kasus “Sampul Rekening Gendut Perwira Polisi”, edisi Senin, 28 Juni 2010, Dimensi DKV, Vol.1-No.1 April 2016 <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/seni/article/download/412/380/775>

- Eriyanto. (2011). Analisis framing: *Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2011). *Semiotika komunikasi : aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sugiyono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Situs Web:

- Ini Bunyi Aturan FIFA Tentang Larangan Penggunaan Gas Air Mata di Stadion. Reporter Andika Dwi. Editor Nurdin Saleh Senin, 3 Oktober 2022 11:27 WIB. <https://sport.tempo.co/read/1641023/ini-bunyi-aturan-fifa-tentang-larangan-penggunaan-gas-air-mata-di-stadion>
- Pertandingan sepak bola paling mematikan di dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/03/10-pertandingan-sepak-bola-paling-mematikan-di-dunia>
- TGIPF Ungkap Stakeholder Lari dari Tanggung Jawab di Tragedi Kanjuruhan. <https://www.detik.com/jatim/sepakbola/d-6347838/tgipf-ungkap-stakeholder-lari-dari-tanggung-jawab-di-tragedi-kanjuruhan>.



Analisis Wacana “Lesty Cabut Laporan” Pada Akun Instagram @Kalismardiasih

Anis Safitri • Prihadi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
anissafitri.2021@student.uny.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the discourse on the revocation of the domestic violence report by Lesty Kejora on the Instagram account of female activist Kalis Mardiasih. The approach used is a qualitative approach. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The data analysis technique was carried out by critical discourse analysis from van Dijk. The results showed that the context of the participants was Kalis Mardiasih with the time setting in October 2022. The global theme is the partisanship of the participants towards women who are victims of domestic violence. Local meaning in the discourse is presented with declarative, persuasive, and imperative speech, while the relevance of the formal structure that stands out is the use of erotic rhetoric and sarcasm. The relationship between the text and the context can be seen from the time and social norms of the participants. The event model in the discourse is the protection of women who are victims of domestic violence. Discourse social cognition shows that participants have good knowledge of gender perspective analysis, their attitude is in favor of women who are in a vulnerable position, and is based on the ideology of feminism. The relationship between discourse and society is seen from social situations, actions, actors, and social structures.*

Keywords: *critical discourse analysis, women, domestic violence, van Dijk*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana pencabutan laporan KDRT oleh Lesty Kejora pada akun Instagram aktivis perempuan Kalis Mardiasih. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis wacana kritis dari van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks partisipan adalah Kalis Mardiasih dengan *setting* waktu Oktober 2022. Tema

global yaitu keberpihakan partisipan pada perempuan yang menjadi korban KDRT. Makna lokal pada wacana dipaparkan dengan tuturan deklaratif, persuasif, dan imperatif, sedangkan relevansi struktur formal yang menonjol yaitu penggunaan retorika erotesis dan sarkasme. Hubungan teks dengan konteks terlihat dari waktu dan norma sosial partisipan. Model peristiwa pada wacana yaitu perlindungan perempuan yang menjadi korban KDRT. Kognisi sosial wacana menunjukkan bahwa partisipan memiliki pengetahuan analisis perspektif gender yang baik, sikapnya berpihak pada perempuan yang berposisi rentan, dan berpijak pada ideologi feminisme. Hubungan wacana dan masyarakat dilihat dari situasi sosial, aksi, aktor, dan struktur sosial.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, perempuan, KDRT, van Dijk*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga dapat memunculkan efek domino yang berujung pada disharmonisasi keluarga. Hal ini dipertegas dalam Pasal 1 Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Nomor 23 Tahun 2004 yang mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Soeroso, 2010).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga dapat mengganggu tercapainya tujuan pernikahan yang mulia. Tujuan pernikahan yaitu agar pihak laki-laki dan perempuan memperoleh kedamaian dalam hidup (Atabik & Mudhiyah, 2016). Alquran pun memperkuat tujuan pernikahan dalam Surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir. Dengan demikian, pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang mengedepankan kasih sayang.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa kehidupan pernikahan di masyarakat tak selalu berjalan harmonis. Realitas menyatakan banyak

sekali kehidupan pernikahan yang diwarnai dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh pemaparan data dari KemenPPPA yang menyatakan hingga Oktober 2022 sudah ada 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia. Sebanyak 79,5% atau 16.745 korban adalah perempuan (*metrotvnews.com*, 4/10/22).

Di antara banyaknya kasus KDRT, akhir-akhir ini jagad maya dihebohkan oleh pemberitaan pesohor Lesty Kejora yang melaporkan suaminya (RB) atas dugaan KDRT. Kasus tersebut bergulir hari demi hari hingga RB ditetapkan sebagai tersangka. Namun, selang sehari dari ditetapkannya RB sebagai tersangka, Lesty Kejora mencabut laporannya dan mengambil kesepakatan damai. Hal ini menjadikan RB dapat kembali pulang ke rumah dan tidak jadi mendapatkan hukuman tahanan yang bisa dipastikan mencapai lima tahun.

Akhir dari pencabutan laporan KDRT oleh Lesty menyebabkan pro-kontra di kalangan warganet, tak terkecuali bagi aktivis perempuan. Banyak warganet yang menyayangkan Lesty karena bisa saja ia akan mendapatkan kekerasan lagi oleh suaminya di kemudian hari. Banyak komentar dan kritikan pedas warganet yang muncul sebagai respons kekecewaan karena pencabutan laporan Lesty. Kalis Mardiasih sebagai salah satu tokoh aktivis perempuan juga turut memberikan komentar.

Alih-alih menyudutkan Lesty yang menjadi korban KDRT dan mencabut laporannya, Kalis Mardiasih menyuarakan pendapatnya dari sisi lain yang cukup berbeda dari kebanyakan warganet. Kalis mengunggah pendapatnya di akun Instagram pribadi @kalismardiasih mengenai Lesty yang mencabut laporannya. Ia menyoroti bagaimana sistem hukum di negeri ini yang belum bisa maksimal dalam menguatkan korban KDRT. Ia juga mengkritisi media-media yang rajin memublikasikan pemberitaan dari *angle* yang tidak memberikan pendidikan publik terhadap kasus kekerasan berbasis gender dan terkesan menambah tekanan kepada korban. Contoh pemberitaan yang dimaksud Kalis ialah berita *online* (14/10/22) dari media *www.inilahbandung.com* yang berjudul “Terlalu Bucin, Lesti Kejora Peluk Rizky Billar usai Cabut Laporan KDRT”. Berangkat dari tanggapan aktivis perempuan Kalis Mardiasih mengenai pencabutan laporan oleh Lesty, peneliti tertarik untuk menggali wacana tersebut lebih dalam.

Penelitian ini berfokus pada wacana yang ditulis Kalis di akun Instagram pribadi @kalismardiasih mengenai kasus pencabutan laporan oleh Lesty.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis wacana kritis van Dijk yaitu penelitian oleh Desvira Jufanny (2020) dengan judul “*Toxic Masculinity* dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Posesif)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jalinan yang saling terpaut dalam menonjolkan *toxic masculinity* sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki. Penelitian selanjutnya oleh Palupi & Irawan (2020) dengan judul “Eksplorasi Anak Melalui Akun Instagram (Analisis Wacana Kritis Praktik *Sharenting* oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya)”. Hasil analisis pada level konteks sosial memperlihatkan bahwa praktik *sharenting* dapat berujung pada eksploitasi anak karena orang tua mendapatkan keuntungan secara finansial. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berfokus pada wacana seorang aktivis perempuan mengenai kasus *public figure* perempuan yang mencabut laporannya terkait KDRT. Wacana ini menarik karena menjelaskan bagaimana kaitannya kasus pencabutan laporan tersebut dengan kondisi implementasi sistem hukum yang belum maksimal dan posisi media yang tidak berperspektif korban.

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *wac/wak/vac* yang berarti berkata atau berucap (Mulyana, 2005:4). Istilah wacana juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *discourse*. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *discursus* yang berarti ‘lari kesana kemari’ atau ‘lari bolak-balik’ Dalam kamus webster, istilah tersebut diperluas menjadi (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulis berupa ceramah, pidato, dan lainnya. Dari ketiga makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah wacana berhubungan dengan kata-kata, komunikasi, dan ungkapan baik secara lisan maupun tulis (Setiawati & Rusmawati, 2019).

Stubbs (via Arifin, 2000: 8) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang digunakan secara ilmiah dalam bentuk tulisan maupun lisan yang memfokuskan pembahasannya pada penggunaan bahasa. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dan konteks sosial, khususnya dalam interaksi

antarpenutur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas suatu wacana dan menghubungkan antara pembahasan dalam teks dan juga konteks.

Analisis wacana kritis adalah metodologi yang mempelajari bahasa dan teks yang mengacu pada ilmu linguistik, teori sastra dan studi budaya, filsafat bahasa, sosiologi, psikologi dan ilmu komunikasi. Dengan demikian, analisis wacana kritis termasuk kajian multidisipliner (Aini & Widodo, 2018). Karakteristik yang paling penting dari analisis wacana kritis yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi (Eriyanto, 2018).

Analisis wacana kritis menjelaskan: 1) mengenai sumber dominan dan ketidaksetaraan di masyarakat yang berbentuk kritik terhadap linguistik; 2) menjelaskan perkembangan kultur dan sosial dengan tujuan menjabarkan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural, serta proses perubahan modernitas terkini (Lukman, 2006; Jorgensen, 2007; Rashidi, 2010). Van Dijk (2011) mengutarakan bahwa ideologi dapat dimaknai sebagai sebuah keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok tertentu beserta anggotanya. Keterkaitan antara wacana dan ideologi, bahwa salah satu bentuk praktik sosial yang acap kali dipengaruhi oleh ideologi ialah penggunaan bahasa dan wacana.

Van Dijk (1997) mengemukakan prinsip-prinsip saat melakukan analisis wacana kritis. Prinsip-prinsip tersebut ditetapkan menjadi dua belas prinsip dasar: 1) Teks dan pembicaraan sungguh terjadi; 2) Ada konteks; 3) Wacana sebagai pembicaraan; 4) Wacana sebagai praktik sosial anggota-anggotanya; 5) Menghormati kategori-kategori milik pengguna bahasa; 6) Keberurutan; 7) Aspek konstruktivitas; 8) Tingkatan dan dimensi; 9) Makna dan fungsi; 10) Aturan-aturan bahasa; 11) Strategi yang dipakai; 12) Kognisi sosial.

Sebab, teks merupakan hasil dari sebuah produksi teks sehingga bukan hanya teks saja yang perlu diamati, namun praktik produksi teks tersebut juga perlu untuk diamati. Pendekatan sangat khas yang dari analisis wacana kritis van Dijk adalah kognisi sosial, yaitu sebuah proses menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks (Eriyanto, 2018). Beberapa langkah yang mesti dilakukan dalam studi wacana kritis dengan teori van Dijk yaitu: 1) Analisis konteks; 2)

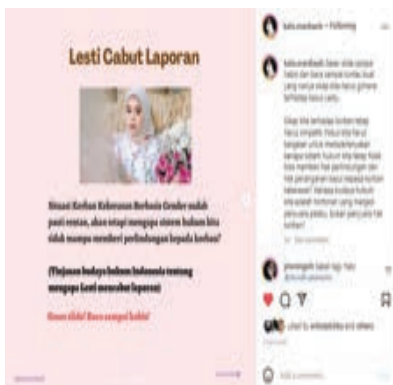
Menentukan tema global; 3) Pemaknaan lokal; 4) Relevansi struktur formal yang tersamar; 5) Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks; 6) Semantik wacana, yaitu model peristiwa; 7) Kognisi sosial; 8) Hubungan wacana dan masyarakat (van Dijk via Haryatmoko, 2019).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berguna untuk memahami fenomena (Cresswell, 2012). Gay, et. al. (2006:399) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi narasi secara komprehensif pada data visual untuk mendapatkan wawasan terhadap fenomena tertentu yang menarik. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah perspektif analisis wacana kritis dari Teuw van Dijk. Sumber data penelitian yang dipilih yaitu wacana “Lesty Cabut Laporan” yang diunggah oleh Kalis Mardiasih di akun Instagram pribadi @kalismardiasih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses pengumpulan data, berikut ini adalah wacana mengenai pencabutan laporan KDRT oleh Lesty Kejora yang ditulis oleh aktivis perempuan Kalis Mardiasih di akun Instagram pribadi miliknya @kalismardiasih.



Gambar 1 Wacana pada slide pertama



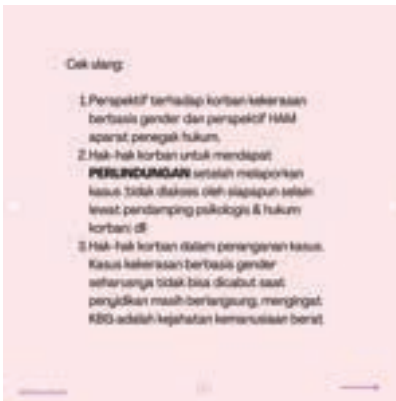
Gambar 2 Wacana pada slide kedua



Gambar 3 Wacana pada slide ketiga



Gambar 4 Wacana pada slide keempat



Gambar 5 Wacana pada slide kelima



Gambar 6 Wacana pada slide keenam



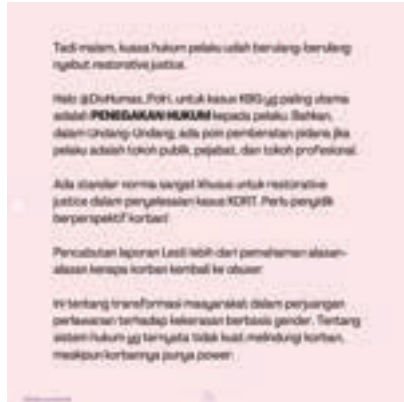
Gambar 7 Wacana pada slide ketujuh



Gambar 8 Wacana pada slide kedelapan



Gambar 9 Wacana pada *slide* kesembilan



Gambar 10 Wacana pada *slide* kesepuluh

Wacana yang ditulis oleh Kalis Mardiasih di atas akan dianalisis dengan wacana kritis dari van Dijk. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam studi wacana kritis ini: 1) Analisis konteks; 2) Menentukan tema global (makrostruktur semantik); 3) Pemaknaan lokal; 4) Relevansi struktur formal yang tersamar; 5) Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks; 6) Semantik wacana, yaitu model peristiwa; 7) Kognisi sosial; 8) Hubungan wacana dan masyarakat (van Dijk via Haryatmoko, 2019). Berikut ini akan disajikan pembahasan analisis wacana kritis model van Dijk pada wacana yang ditulis oleh aktivis perempuan Kalis Mardiasih.

Konteks

Analisis konteks tak hanya berfokus pada *setting* tempat dan waktu, tetapi juga menganalisis situasi para partisipan, termasuk karakteristik dan hubungannya. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang cermat terhadap konteks lokal, global, sosial, dan budaya. Teks dan dialog merupakan petunjuk relevansi kontekstualnya sehingga struktur konteks dan konsekuensi wacana perlu diamati dan dianalisis secara detail. *Setting*, aktor, peran komunikasi, peran sosial, tujuan, pengetahuan, norma, nilai sosial, dan struktur organisasi partisipan juga perlu dianalisis (Haryatmoko, 2019).

Berdasarkan wacana yang ditulis oleh Kalis mengenai pencabutan laporan KDRT oleh Lesty, partisipan utama yang terlibat yaitu Kalis sebagai aktivis perempuan. Dikutip dari profil akun Instagram @kalismardi-

asih, ia merupakan penulis muslim perempuan serta aktivis yang kerap menyuarakan kesetaraan gender. Dikutip dari laman pribadinya (*kalis.id*), ia adalah penulis buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dan *Hijrah Jangan Jauh-Jauh, Nanti Nyasar!* serta penulis kolom di beberapa media digital. Ia memang kerap menyuarakan isu-isu perempuan terutama terkait ketidakadilan dan pemberdayaan melalui buku, media digital, media sosial, dan sebagai *public speaker*.

Wacana yang diunggah oleh aktivis perempuan Kalis adalah reaksi dari pencabutan laporan yang dilakukan Lesty. Sebelumnya, Lesty memang melaporkan suaminya RB atas dugaan KDRT pada 28 September 2022. Lalu, proses hukum terus bergulir hingga tanggal 12 Oktober 2022 RB ditetapkan sebagai tersangka se usai menjalani pemeriksaan selama 8 jam (*hot.detik.com*, 12/10/22). Di hari selanjutnya (13/10/22), Lesty dikabarkan mencabut laporannya sehingga RB dapat kembali menghirup udara bebas. Sebagai penanda waktu, wacana yang diunggah Kalis memiliki waktu unggah yang tidak jauh sejak keluarnya kabar Lesty yang mencabut laporannya. Kalis mengunggahnya pada 15 Oktober 2022.

Tema Global (Makrostruktur Semantik)

Makrostruktur semantik menunjukkan jika studi wacana kritis mampu mencari makna, topik, atau tema global yang biasa dikendalikan oleh penulis. Topik dalam studi wacana kritis dipahami sebagai isi model mental bagaimana peristiwa dipresentasikan sehingga isi wacana dapat diingat oleh mayoritas pembaca. Bila mengesankan atau mudah ditangkap, topik itu akan memengaruhi reproduksi kekuasaan dan dominasi sosial. Topik atau makrostruktur semantik diperoleh dari penyimpulan melalui reduksi informasi (Haryatmoko, 2019).

Berdasarkan wacana yang ditulis oleh Kalis mengenai pencabutan laporan KDRT Lesty, berikut ini hasil reduksi informasi yang dapat disajikan.

Tabel 2. Hasil reduksi informasi

No	Wacana	Hasil reduksi informasi
1.	Wacana “Lesty Cabut Laporan” yang ditulis oleh Kalis Mardiasih	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem hukum Indonesia belum maksimal dalam menguatkan korban KDRT meskipun korban memiliki kekuatan. • Berdasarkan pemberitaan kasus Lesty, media fokus mengambil <i>angle</i> yang terkesan memberi tekanan pada korban serta tidak memberikan pendidikan publik mengenai kekerasan berbasis gender. • Tinjauan agar penyelesaian korban KDRT menggunakan perspektif korban.

Melihat reduksi informasi yang ada pada wacana Kalis Mardiasih, dapat diperoleh topik atau makrostruktur semantiknya mengenai upaya dalam membela perempuan yang telah menjadi korban KDRT oleh suaminya sendiri. Upaya tampak pada inti pendapat kritis yang membahas budaya hukum di Indonesia belum maksimal dalam melindungi korban kekerasan berbasis gender, pola pemberitaan media yang mengambil *angle* menyudutkan Lesty, serta bentuk dukungan dengan menghargai keputusan Lesty sebagai korban.

Pemaknaan Lokal

Makna lokal dipakai untuk mengungkap pengetahuan atau ideologi penulis wacana. Untuk melihat makna lokal, analisis semantik seperti penggunaan tata bahasa, perbendaharaan kata, dan fungsi tuturan dapat dilakukan. Makna lokal dikendalikan oleh konteks. Pada akhirnya, informasi makna lokal akan memengaruhi opini atau sikap penerima, pembaca, atau penafsir. Identitas dan peran partisipan akan membatasi pemaknaan lokal. Bahkan, pilihan kata dari partisipan dapat menimbulkan presentasi diri yang positif maupun negatif sehingga menciptakan polarisasi (Haryatmoko, 2019).

Berdasarkan wacana yang ditulis oleh Kalis Mardiasih, analisis makna lokal dapat tersaji berikut ini.

Situasi Korban Kekerasan Berbasis Gender sudah pasti rentan, akan tetapi mengapa sistem hukum kita tidak mampu memberi perlindungan kepada korban?

Lebih dari 500.000 kasus KDRT dilaporkan dari 2004-2021 sejak UU 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga sah. Hambatan paling utama implementasi produk hukum ini adalah **PENCABUTAN LAPORAN** oleh korban.

Pada kutipan di atas, Kalis mengawali dengan kalimat deklaratif yang mengungkapkan bahwa korban kekerasan berbasis gender sudah pasti memiliki posisi rentan, lalu disusul dengan pertanyaan retorik yang mempertanyakan sistem hukum yang belum mampu memberikan perlindungan pada korban. Kalis turut menampilkan data tentang banyaknya kasus KDRT sejak tahun di mana UU 23 tahun 2004 PKDRT disahkan hingga tahun 2021. Dari banyaknya data tersebut, hal yang patut disoroti yaitu implementasi produk hukum yang mendapatkan hambatan karena adanya pencabutan laporan dari korban, yang dalam hal ini konteks nyatanya yaitu Lesty yang mencabut laporannya.

Berita Lesti mencabut laporan kasus KDRT yang dilakukan RB tidak bisa hanya berfokus pada alasan-alasan Lesti mencabut laporan.

Ya, tentu kita tahu posisi korban selalu sangat rentan. Tapi sekaligus bertanya:

Mengapa sistem hukum yang ada lagi-lagi tidak mampu menguatkan korban?

Cek ulang:

1. Perspektif terhadap korban kekerasan berbasis gender dan perspektif HAM aparat penegak hukum
2. Hak-hak korban untuk mendapat **PERLINDUNGAN** setelah melaporkan kasus (tidak diakses oleh siapapun selain lewat pendamping psikologis & hukum korban) dll.
3. Hak-hak korban dalam penanganan kasus. Kasus kekerasan berbasis gender seharusnya tidak bisa dicabut saat penyidikan masih berlangsung, mengingat KBG adalah kejahatan kemanusiaan berat.

Kutipan di atas mempertanyakan implementasi dari sistem hukum apakah sudah mampu menguatkan dan melindungi korban. Tutaran berita (deklaratif) tersebut menandakan bahwa Kalis ingin mengedukasi pembaca jika terdapat tiga poin yang perlu dicermati dalam memandang kasus Lesty yang mencabut laporannya.

Untuk cek budaya hukum kita, bisa lihat bagaimana media menuliskan kasus KEMANUSIAAN seserius KDRT.

“Terlalu bucin, lesti cabut laporan”.

SAMPAH BANGET anglenya!

Media termasuk masyarakat sipil punya peran besar dalam mereformasi budaya hukum.

Jurnalis dan media punya peran penting dalam membentuk budaya hukum yang berpihak kepada korban.

Sejak UU PKDRT sah, pencapaian kita adalah berhasil membentuk lembaga-lembaga layanan korban seperti P2TP2A, Women Crisis Center/lembaga pendampingan korban yang dikelola masyarakat.

Selain itu? Untuk implementasi hukum, terkait struktur hukum dan budaya hukum, masih jauh dari cita-cita.

Berdasarkan kutipan tersebut, Kalis mengaitkan budaya hukum saat ini dengan media yang memublikasikan berita KDRT. Sebagai contoh, ia mengutip media *online* (14/10/22) dari *www.inilahbandung.com* yang berjudul “Terlalu Bucin, Lesti Kejora Peluk Rizky Billar usai Cabut Laporan KDRT”. Menurutnya, sisi pemberitaan tersebut justru tidak berpihak pada korban. Pemilihan diksi “Sampah Banget” dengan tuturan imperatif membuktikan kekecewaan Kalis sebagai tokoh yang berpihak pada perempuan sebagai korban KDRT.

Kalis menambahkan, jika sejak UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga disahkan, telah dibentuk lembaga layanan korban seperti Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan *Women Crisis Center* yang dikelola masyarakat. Hal ini tentunya menjadi upaya yang mendorong korban mendapatkan perlindungan sebagaimana haknya yang telah diatur pada UU Nomor 23 Tahun 2004 PKDRT. Namun, nyatanya, budaya hukum yang ada justru belum berjalan baik, termasuk keberpihakan jurnalis dan media dalam memproduksi berita.

Setiap hari, media-media justru memberi RUANG YANG SANGAT BESAR UNTUK KUASA HUKUM PELAKU dan orang-orang di sekitar pelaku. Orang-orang ini tampak sangat bebas mengeluarkan statement-statement bodoh yang berpotensi jadi tekanan terhadap korban & tidak memberikan pendidikan publik terhadap kasus KBG.



Bahkan sampai tadi malam ketika Lesti mencabut laporan. Semua memberi ruang yang sangat besar kepada pihak pelaku untuk talking shit!

Mana ruang untuk pendamping hukum korban? Mana ruang untuk pendamping psikologis korban? Mana ruang untuk APH berperspektif gender & HAM?

Nggak ada perkembangan pendidikan publik sama sekali sejak UU PKDRT sah! Semua outlet justru jadi penyuar perspektif pelaku! Semua outlet beramai-ramai melanggengkan budaya kekerasan. Ini kasus besar yang harusnya bisa jadi momentum yang baik untuk transformasi, tapi ternyata sama aja.

Kalis memaparkan fakta bahwa media-media lebih banyak menyajikan pemberitaan yang memberikan panggung bagi orang-orang sekitar, misalnya kakak pelaku yang beranggapan bahwa KDRT adalah singkatan dari keharmonisan dalam rumah tangga. Alih-alih memberikan pendidikan publik tentang kasus kekerasan berbasis gender, media tersebut justru memublikasikan pernyataan yang sangat tidak penting. Yan (2020) mengemukakan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengonstruksi realitas sosial, misalnya dalam konteks kekerasan seksual. Konstruksi realitas yang dilakukan oleh media tidak hanya melibatkan pemilihan isu atau peristiwa tertentu, tetapi juga bagaimana isu tersebut diinterpretasikan. Dalam hal ini, media bisa memilih berbagai isu dan dapat menginterpretasikannya berdasarkan perspektif tertentu.

Selanjutnya, Kalis juga menggunakan tuturan retorik (kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban) untuk mempertanyakan publikasi informasi mengenai ruang untuk pendamping hukum dan psikologis korban serta tindakan nyata yang berperspektif gender & HAM. Lalu, Kalis juga mengungkapkan dengan tuturan imperatif bahwa tidak adanya perkembangan pendidikan publik sejak UU PKDRT disahkan.

Sekali lagi, halo @DivHumas_Polri.

Tugas memang berat untuk terus meningkatkan kapasitas penyidik dan penyidik KDRT yang berbeda dari pidana biasa, melainkan dengan perspektif kekerasan berbasis gender. Kawal implementasi hak-hak korban mulai dari berita acara, perlindungan dst.

Pada kutipan wacana di atas, Kalis menyebut partisipan lain melalui *tag* akun Instagram Divisi Humas Polri. Kalis ingin mengingatkan jika proses penyidikan dan penyelidikan mengenai kasus KDRT mestinya memakai perspektif kekerasan berbasis gender dengan memperhatikan hak-hak korban. Hal ini sesuai pula dengan Pasal 10 UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang PKDRT yang menyatakan bahwa hak-hak korban meliputi perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial; pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis; penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban; pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan pelayanan bimbingan rohani.

Tadi malam, kuasa hukum pelaku udah berulang-ulang nyebut *restorative justice*.

Halo @DivHumas_Polri, untuk kasus KBG yang paling utama adalah PENEGAKAN HUKUM kepada pelaku. Bahkan, dalam Undang-Undang, ada poin pemberatan pidana jika pelaku adalah tokoh publik, pejabat, dan tokoh profesional.

Ada standar norma sangat khusus untuk *restorative justice* dalam penyelesaian kasus KDRT. Perlu penyidik berperspektif korban!

Pencabutan laporan Lesti lebih dari pemahaman alasan-alasan kenapa korban kembali ke abuser.

Ini tentang transformasi masyarakat dalam perjuangan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender. Tentang sistem hukum yang ternyata tidak kuat melindungi korban, meskipun korbannya punya power.

Berdasarkan kutipan terakhir dari wacana Kalis di atas, terdapat istilah *restorative justice*. Menurut Mudzakir (2013), *restorative justice* ialah suatu rangkaian proses peradilan yang pada dasarnya bertujuan untuk *me-restore* (memulihkan kembali) kerugian yang diderita oleh korban kejahatan. *Justice* dalam ilmu hukum pidana harus ber-

tujuan untuk memulihkan kembali keadaan seperti sebelum terjadi kejahatan. Ketika ada orang yang melakukan pelanggaran hukum, keadaan akan menjadi berubah. Maka di situlah peran hukum untuk melindungi hak-hak setiap korban kejahatan. Lebih lanjut, Maulana & Agusta (2021) menyatakan *restorative justice* sebagai cara penyelesaian perkara melalui proses hukum di luar pengadilan yang bertujuan untuk mencapai keadilan yang menekankan pada pemulihan atas kondisi pelaku dan korban. Pemulihan diartikan sebagai pemulihan kepada si korban dan juga pelaku. Proses inilah yang dapat membuat hubungan korban dan pelaku dapat kembali harmonis dan tidak ada saling dendam.

Kalis mendapatkan informasi jika pengacara dari suami Lesty membahas terkait *restorative justice*. Namun, Kalis beropini bahwa pada kasus kekerasan berbasis gender, penegakan hukum pada pelaku adalah yang paling penting, tak terkecuali jika si pelaku adalah *public figure*. Tuturan persuasif seperti *Perlu penyidik berperspektif korban!* menggambarkan bahwa Kalis berkali-kali memperjuangkan bahwa korban perlu mendapatkan keadilan dengan diprosesnya pelaku secara hukum. Kalis memandang bahwa kasus Lesty yang mencabut laporannya ini tidak hanya terkait faktor ia dapat kembali pada suaminya yang telah melakukan kekerasan, namun lebih dari itu. Kalis mengkritisi proses hukum yang tidak cukup kuat melindungi Lesty sebagai korban kekerasan berbasis gender, meskipun Lesty seorang *public figure* yang memiliki kekuatan.

Relevansi Struktur Formal Tersamar

Dalam analisis wacana kritis, terdapat bentuk linguistik yang tidak bisa dikontrol oleh penulis/pembicara. Bentuk linguistik tersebut yaitu melalui intonasi, struktur sintaksis, struktur proposisi, dan retorika. Struktur teks ini secara tak langsung bisa membantu mengungkap makna dan opini melalui tanda pragmatis.

Pada wacana yang diunggah oleh Kalis, bentuk linguistik yang menonjol yaitu penggunaan retorika, yaitu erotesis dan sarkasme. Keraf (2010) menyatakan erotesis adalah pertanyaan yang digunakan dalam tulisan dan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan, serta sama sekali tidak menghendaki adanya

jawaban. Jadi, erotesis berfungsi sebagai penegas. Berikut ini kutipan wacana Kalis yang mengandung erotesis.

Kita punya substansi hukum, tapi bagaimana dengan struktur hukum dan budaya hukum?

Mengapa sistem hukum yang ada lagi-lagi tidak mampu menguatkan korban?

Mana ruang untuk pendamping hukum korban? Mana ruang untuk pendamping psikologis korban? Mana ruang untuk APH berperspektif gender & HAM?

Retorika erotesis tersebut dipakai Kalis untuk mempertegas saja karena jawabannya sendiri sudah ia jelaskan pada kalimat sesudahnya. Sebagai sosok yang sering *speak-up* mengenai isu-isu terkait perempuan melalui tulisan, Kalis terbilang lihai memainkan kata-kata untuk menguatkan pendapatnya. Selain erotesis, retorika lain yang menonjol yaitu sarkasme.

SAMPAH BANGET anglenya!

Semua memberi ruang yang sangat besar kepada pihak pelaku untuk talking shit!

Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2010). Dapat terlihat, sarkasme pada kutipan wacana di atas diungkapkan dengan diksi yang cukup kasar dan keras. Pilihan kata “Sampah banget” dipilih Kalis untuk menunjukkan bahwa media-media memberitakan kasus pencabutan laporan oleh Lesty dengan sudut pandang yang sama sekali tidak mengedukasi serta terkesan menambah tekanan pada Lesty sebagai korban. Begitu pula dengan pilihan kata “*talking shit*” yang merujuk pada pihak pelaku ataupun orang terdekat pelaku yang diberikan porsi banyak dalam pemberitaan di media.

Menghubungkan Teks dan Konteks

Hubungan antara wacana dan masyarakat tidak langsung, tetapi dijematani oleh konteks. Wacana yang diunggah oleh Kalis Mardi-asih memiliki konteks waktu yang cukup dekat dengan kasus Lesty

Kejora yang melaporkan suaminya atas tuduhan KDRT. Pada tanggal 28 September, warganet dihebohkan oleh pemberitaan Lesty yang didampingi pengacara untuk melaporkan suaminya (RB) ke Polres Metro Jakarta Selatan. Waktu bergulir dan proses hukum terus berjalan hingga tanggal 12 Oktober RB ditetapkan sebagai tersangka. Lalu, pada tanggal 13 Oktober, Lesty mencabut laporan terhadap suaminya RB yang menyebabkan RB dapat kembali pulang. Dari rentetan kejadian tersebut, wacana Kalis muncul setelah pemberitaan Lesty yang mencabut laporannya.

Selain konteks waktu, terdapat pula aspek norma sosial yang dapat ditelisik lebih lanjut. Wacana Kalis mengandung norma sosial yang berpihak pada perempuan sebagai korban KDRT. Namun, jika dilihat lebih lanjut, keberpihakan Kalis pada korban KDRT ini sangat berseberangan dengan reaksi warganet terhadap kasus pencabutan laporan yang dilakukan Lesty. Hampir mayoritas warganet yang berkomentar di media sosial mengungkapkan jika mereka merasa *di-prank* oleh Lesty dan suaminya lantaran membuat kegaduhan yang melibatkan kepolisian. Kebanyakan dari mereka berkeyakinan bahwa pelaku KDRT sudah seharusnya dihukum. Lalu, tindakan Lesty yang mencabut laporannya tersebut membuat banyak warganet memojokkan Lesty yang dikira terlalu bucin pada suaminya.

Semantik Wacana

Semantik wacana memberi suatu teori makna dan interpretasi wacana. Semantik ini dirumuskan dalam bentuk abstrak, yaitu konsep, proposisi, dan ketersalinghubungan. Serangkaian proposisi disebut koheren jika fakta yang diacu berhubungan secara kausalitas.

Pada wacana yang diunggah oleh Kalis, ia menyuarakan pendapatnya mengenai sistem hukum yang belum maksimal dalam menyelesaikan kasus KDRT dengan berperspektif korban. Hal ini tentu berkaitan dengan peristiwa Lesty yang mencabut laporannya. Lalu, Kalis juga menyoroti budaya hukum yang tercermin pada pemberitaan media mengenai kasus Lesty yang belum memberikan pendidikan publik tentang kasus kekerasan berbasis gender. Hal inilah yang menyebabkan wacana dari Kalis ini menyuarakan keberpihakannya pada perempuan sebagai korban KDRT.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial meliputi representasi sosial yang menjadi pengikat bersama dari suatu komunitas, dan juga pengetahuan, sikap, dan ideologi (van Dijk, 2019). Dari segi pengetahuan dari wacana yang ditulis oleh Kalis, ia memiliki pengetahuan tentang sistem hukum yang berperspektif korban kekerasan berbasis gender. Lalu, ia juga memiliki pengetahuan tentang media-media yang sering tidak adil dalam memilih sudut pandang pemberitaan.

Selanjutnya, yaitu dari segi sikap dan ideologi. Dari segi sikap, Kalis memilih untuk berada di pihak perempuan sebagai korban KDRT. Oleh sebab itu, ia mengkritisi implementasi sistem hukum di Indonesia yang tidak maksimal dalam memberikan hak-hak korban, yang dalam kasus ini yaitu Lesty. Yang terakhir, mengenai segi ideologi. Berdasarkan bentuk perjuangan Kalis membela perempuan yang berada di posisi rentan, wacana yang ia tulis mengandung ideologi feminisme.

Hubungan Wacana dan Masyarakat

Pada tahap ini, yang dibahas yaitu kaitannya wacana dengan masyarakat secara luas. Meski Kalis menyuarakan pendapatnya melalui wacana yang diunggah di akun Instagram pribadinya, masih banyak warganet yang menghujat Lesty dan suaminya. Bahkan, ada wacana yang menyebutkan jika warganet menginginkan pasangan ini diboykot dari acara-acara televisi. Di sisi lain, warganet yang membanjiri kolom komentar pada wacana yang diunggah oleh Kalis ini mengungkapkan kesadarannya bahwa fokus penghakiman bahwa korban terlalu bucin atau mengira *prank* sangatlah tidak memahami posisi perempuan yang menjadi korban kekerasan berbasis gender.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis dengan teori van Dijk yang membahas terkait 1) konteks; 2) tema global (makrostruktur semantik); 3) makna lokal; 4) relevansi struktur formal yang tersamar; 5) hubungan teks dan konteks; 6) semantik wacana, yaitu model peristiwa; 7) kognisi sosial; 8) hubungan wacana dan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kalis menulis wacana di akun Instagram

pribadinya karena ingin menyuarakan perjuangannya sebagai aktivis perempuan yang berpihak pada Lesty sebagai korban KDRT. Berdasarkan opini-opini yang dilontarkan, ia mengkritisi sistem hukum yang belum maksimal dalam menangani kasus kekerasan berbasis gender, juga media-media yang tidak memberikan pendidikan publik mengenai pemberitaan kasus KDRT dari segi perlindungan korban.

Kalis Mardiasih, seorang pejuang hak-hak perempuan yang termarginalkan mengunggah wacana dengan tuturan-tuturan deklaratif, persuasif, dan imperatif. Dengan retorika erotesis dan sarkasme, Kalis dengan lugas menyampaikan pesan tulisan kepada khalayak pembaca mengenai media saat ini yang memberikan ruang/porsi luas untuk pelaku sehingga justru terkesan memberikan tambahan tekanan bagi korban KDRT. Dengan demikian, wacana Kalis yang mengandung ideologi feminisme ini mampu menjadi bahan literasi warganet sehingga tidak mudah menghakimi korban KDRT dengan pernyataan-pernyataan yang menyudutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. & Widodo, P. (2018). Critical Discourse Analysis of the Bombing Attack News: An Analysis of Teun A. van Dijk's Model. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 165. Atlantis Press. Diakses dari file:///D:/ISKI/25904607.pdf
- Anggraini, P. (12 Oktober 2022). Kondisi Rizky Billar Usai Diperiksa Selama 8 Jam. Diakses pada 21 Oktober 2022, dari <https://hot.detik.com/celeb/d-6344430/kondisi-rizky-billar-usai-diperiksa-selama-8-jam>
- Arifin, B & Rani, A. (2000). *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2016). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(2)
- Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cresswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th edn. University of Nebraska Lincoln
- Eriyanto. (2018). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Fridha, M., & Irawan, R. E. (2020). Eksploitasi Anak Melalui Akun Instagram (Analisis Wacana Kritis Praktek Sharenting oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 68–80
- Gay, L.R., M.G.E., & A.P. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Columbus: Merrill Greenwood

- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajawali Press.
- Joergensen, M. W. & L. J. P. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1)
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lukman. (2006). *Linguistik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia
- Mardiasih, K. (15 Oktober 2022). Lesty Cabut Laporan. Diakses pada 20 Oktober 2022, dari <https://www.instagram.com/p/CjsH2JNvbKR/>
- Maulana, I., & Agusta, M. Konsep dan Implementasi Restorative Justice di Indonesia. *Datin Law Jurnal*, 2(2), 46–70
- Metrotvnews.com. (4 Oktober 2022). KemenPPPA Rilis Data Jumlah Kasus KDRT di Indonesia hingga Oktober 2022. Diakses pada 20 Oktober 2022, dari <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>
- Mudzakir. (2013). *Analisis Restorative Justice: Sejarah, Ruang Lingkup, dan Penerapannya*, Jakarta
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rachmawati, F. (14 Oktober 2022). Terlalu Bucin, Lesti Kejora Peluk Rizky Billar usai Cabut Laporan KDRT. Diakses pada 21 Oktober 2022, dari <https://www.inilahbandung.com/entertainment/pr-5845186526/terlalu-bucin-lesti-kejora-peluk-rizky-billar-usai-cabut-laporan-kdrt>
- Rashidi, N & Souzandehfar, M. (2010). A Critical Discourse Analysis of The Debates Between Republicans and Democrats Over The Continuation of War In Iraq. *Journal of Linguistic and Intercultural Education*, 3. https://www.researchgate.net/profile/Dr_Meyerhuber/publication/343088810_Active_listening_as_a_key_competence_in_intercultural_communication_education_-_an_academic_classroom_example_with_conceptual_and_theoretical_embedding/links/5f8e8439a6fdcc6cc6689f93
- Setiawati, E. & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Sinar Grafika
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Van Dijk, T. A. (2011). Discourse and ideology. *Discourse studies: A multidisciplinary introduction*, 379–407.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage.



Penamaan Diri di Masyarakat Jawa sebagai Potret Pola Pikir Masyarakatnya (Sebuah Kajian Etnolinguistik)

Yayuk Eny Rahayu
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
yayukeny@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimanakah latar belakang pemilihan nama diri orang Jawa di desa Sinduharjo, Ngaglik Sleman dan Tlingsing, Cawas, Klaten (2) bagaimanakah pemilihan kata dalam pemberian nama diri orang Jawa di kedua desa tersebut? (3) Bagaimanakah fungsi penamaan diri orang Jawa di kedua desa tersebut? Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis etnografi atau etnolinguistik. Data primer berupa wawancara dengan penutur asli masyarakat di kedua desa tersebut. Jumlah respondennya sebanyak 30 responden yang berasal dari desa Taraman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, dan 30 orang dari desa garingan, Tlingsing, Cawas, Klaten, Jawa Tengah. Pemilihan responden didasarkan pada penutur asli Bahasa Jawa dengan berbagai latar, dengan tujuan dapat menjangkau informasi terkait dengan penamaan diri di kedua masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan beberapa data dan dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan kategori nama diri. Bentuk penamaan diri memiliki fungsi yang beragam, bukan saja sebagai identitas, tetapi juga representasi dari pengetahuan, ideologi, dan realitas dalam pikiran dan pengetahuan mereka.

Kata kunci: penamaan diri, pola pikir, etnolinguistik

PENDAHULUAN

Konsep nama diri ini diangkat sebagai topik permasalahan didasarkan pada observasi awal terhadap pengamatan beberapa nama diri yang dikelompokkan dalam beberapa dasawarsa. Terdapat kecenderungan karakteristik nama dari strukturnya, jumlah kata dan

asal pilihan bahasanya. Karakteristik ini diharapkan mampu dipolakan berdasarkan waktu atau tahun kelahirannya. Untuk selanjutnya, Pola struktur, makna dan fungsi nama diri ini diklasifikasi berdasarkan asal jumlah kosa kata dan asal Bahasa.

Nama diri adalah sesuatu yang dipahami dan disebut seseorang, berupa kata, istilah atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lain (Hofmann, 1993 : 117). Menurut Ali (via Riyadi, 1999 :80) menyebutkan bahwa nama diri adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (bandingkan dengan Kridalaksana, 1993: 144). Dengan kata lain, nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi untuk sebutan yang menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Konsep di atas didasarkan pada konsep definitive. Jika dipandang dari sudut ilmu bahasa, nama diri merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda, karena dipakai untuk menandai sesuatu baik animate maupun non animate. Tanda merupakan kombinasi dari konsep atau petanda dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (Saussure, 1988:147). Tanda-tanda itu yang antara lain berupa tanda konvensional yang disebut simbol - memegang peran penting dalam komunikasi (Sudjiman dan Zoest, 1996b:9). Berdasarkan konsep tersebut, nama diri selain berfungsi sebagai penanda identitas, juga dapat merupakan simbol, misalnya Rahayu 'selamat' selain merupakan penanda identitas seorang perempuan, juga merupakan simbol keselamatan. Sedangkan nama Wibowo "berwibawa", khidmat, merupakan penanda identitas seorang pria, juga merupakan simbol kebijaksanaan atau berwibawa. Uhlenbeck (1982:373-382), menyebutkan bahwa nama diri yang semata-mata hanya berfungsi sebagai penanda identitas identik dengan nama diri yang tidak termotivasi sedangkan nama diri yang berfungsi sebagai simbol identik dengan nama diri yang bermotivasi.

Konsep nama diri juga akan berhubungan dengan referennya. Hal ini berhubungan dengan Panjang pendeknya nama atau jumlah kata yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Budiwati (2000) menyinggung ihwal kaitan antara nama diri dan acuan/referennya. Secara semantis nama diri dapat berkaitan dengan variable reference (referensi variatif) maupun constant reference (referensi tetap). Ar-

tinya, dalam lingkup kalimat semakin pendek nama diri seseorang ditampilkan semakin ia memiliki kecenderungan mempunyai referensi yang bersifat variatif, sedangkan semakin panjang nama seseorang ditampilkan dalam kalimat semakin ia memiliki kecenderungan mempunyai referensi yang bersifat tetap.

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian onomastika. Berdasarkan penelitian onomastika tersebut, selain dapat diketahui aspek linguistic (bentuk-bentuk bahasa) yang digunakan, juga dapat diketahui aspek-aspek lain seperti aspek sejarah, budaya, kehidupan, motivasi dan tujuan, dan motivasi serta tujuan penggunaan nama tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahasa tidak pernah lepas dari masyarakat pemakainya. Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya yang terwujud dalam gagasan, tingkah laku dan hasil karya manusia. Bahasa dan budaya saling mempengaruhi, bahkan 2 sisi mata uang yang saling berdampingan (Prihadi dan Listyorini, 2020). Perwujudan Bahasa sangat dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Mardikantoro, 2016).

Penelitian tentang penamaan diri sejauh ini belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian nama diri yang ditemukan diantaranya adalah kajian nama diri di masyarakat Bali yang dilakukan oleh I Nyoman Adhiyaksa dan Alim Swastiyastu (dalam Jurnal Akademia. Dalam dua jurnal ini menyuguhkan kajian nama diri dalam masyarakat Bali dan latar belakang konsep penamaan tersebut berdasarkan kasta yang berlaku dalam masyarakatnya, gelar kerajaan yang dimilikinya atau berdasarkan urutan kelahirannya. Misalnya munculnya nama dengan penyebutan I Dewa, Ida bagus, I Gusti, Anak Agung atau Ni, adalah wujud penamaan dari kasta yang berbeda, yaitu kasta Brahmana, ksatria, Wyaisy dan sudra. Sedangkan urutan kelahiran misalnya penggunaan kata Wayan (1), Made (2), Nyoman (3), dan Ketut (4). Dalam kesimpulannya disajikan bahwa sistem penamaan masyarakat Bali didasarkan pada, urutan nama penanda gender, penanda genetis, penanda kasta, penanda urutan kelahiran, penanda nama tengah dan penanda nama keluarga.

Selanjutnya untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan aksionama, yaitu penelitian tentang penamaan jalan di wilayah Yogyakarta (Prihadi, Listyorini, 2020). penelitian melihat bubungan anta-

ra unsur kebahasaan dengan hal-hal lain yang terkait dengan penamaan jalan dan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Penelitian ini selain dapat diketahui aspek linguistic (bentuk-bentuk bahasa) yang digunakan, juga dapat diketahui aspek-aspek lain seperti aspek sejarah, budaya, kehidupan, motivasi dan tujuan, dan motivasi serta tujuan penggunaan nama tersebut. Namun, dalam penelitian ini lebih pada kajian penamaan jalan berdasarkan nama-nama pahlawan, nama tokoh yang dimanfaatkan dalam nama jalan.

Berdasarkan review jurnal yang disajikan, terdapat beberapa celah yang masih bisa dikaji terkait dengan penelitian nama diri dalam masyarakat Jawa. Nama diri adalah bagian dari penggunaan bahasa pada masyarakatnya. Wierzbicka (1992) menyatakan bahwa Bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunianya. Di sisi lain, Bahasa adalah cermin pikiran dan pengalaman manusia yang sempurna. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengalaman manusia, Bahasa tidak bisa dipisahkan dari tindakan, dan Bahasa merupakan wahana ungkapan yang nuasanya sangat halus (Bright, 1947 : 66). Jadi, Bahasa merupakan lambing yang sempurna dari pikiran manusia. Di sinilah letak hubungan antara bahasa dengan pikiran manusia. Untuk mengawali kajian ini, prinsip yang harus dipegang adalah bahasa sebagai representasi pola pikir, pola perilaku dan pola budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan paradigma Shaphir Whorf, yakni hubungan antara bahasa dan budaya, atau sebaliknya. Jadi kajian ini adalah bagian dari kajian etnolinguistik atau antropolinguistik yaitu kajian interdidipliner antara bahasa dan budaya atau sebaliknya (Foley, 1997 ; Duranti, 1997).

Dalam kajian ini akan disajikan kajian ihwal nama pribadi etnik Jawa. Dalam masyarakat etnik Jawa terdapat sistem penamaan yang dapat dipilah menjadi dua, yakni nama alit 'nama kecil' (sebelum menikah) dan nama sepuh 'nama tua' (sesudah menikah). Nama alit dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) nama yang diberikan orang tua kepada anak pada waktu selamatannya 'usia lima hari' atau puputan 'tanggalnya tali pusar', dan (2) nama yang diberikan kepada anak sebagai pengganti nama sebelumnya karena sakit-sakitannya, tertimpa musibah, dan sebagainya (Setjadrana dalam Riyadi, 1999:80). Di samping itu, nama sepuh dapat dibedakan menjadi dua

pula, yakni (1) nama yang diberikan sehubungan dengan pernikahan, dan (2) nama yang diberikan berkenaan dengan kedudukan atau jabatan tertentu. Berdasarkan bentuk (kebahasaan)-nya nama diri dapat dibedakan atas (1) nama diri tetap, artinya digunakan sejak kecil hingga meninggal, dan (2) nama diri pengganti dan atau tambahan. Adapun dari segi kuantitasnya nama Jawa dapat terdiri atas satu kata atau lebih, misalnya nama widodo, nama dengan dua suku kata misalnya Putri Agustina; dan tiga kata, misalnya Yayuk Eny Rahayu, atau bahkan 4 kata yang muncul di nama-nama modern. Nama diri etnik Jawa yang lazim biasanya terdiri atas satu sampai tiga kata. Jumlah selebihnya sebenarnya masih dimungkinkan tetapi jarang orang memakainya.

Sementara itu, Uhlenbeck (1982:372) memilahkan nama diri berdasarkan jenis kelamin dan status sosial menjadi enam, yaitu nama feminin kelas rendah (Female-Low), nama feminin (Female), nama kecil maskulin kelas rendah (Male 1-Low), nama kecil maskulin (Male 1), nama tua maskulin kelas rendah (Male 2-Low), dan nama tua maskulin (Male 2).

Berdasarkan gap dari beberapa jurnal penelitian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menemukan struktur nama masyarakat Jawa, fungsi nama yang muncul dan hubungan nama dengan representasi pola pikir masyarakat Jawa, yaitu masyarakat Jawa di wilayah kecamatan Cawas dan Kecamatan Ngaglik. Dipilih dua wilayah tersebut dengan pertimbangan untuk membuat perbandingan sistem penamaan di masyarakat yang berlatar social berbeda. Apakah perbedaan latar social ini juga dapat teridentifikasi dari sistem penamaan diri di dua wilayah tersebut.

Tujuan penelitian ini secara spesifik dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan struktur leksikal nama dan pilihan sumber Bahasa dalam pemilihan nama di masyarakat Jawa khususnya wilayah kecamatan Cawas dan Kecamatan Ngaglik. *Kedua*, mendeskripsikan fungsi dan peranan pemilihan nama dari kedua masyarakat tersebut.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif analisis etnolinguistik. Secara operasional penelitian ini mendeskripsikan perbandingan nama diri pada masyarakat kecamatan Cawas dengan masyarakat Kecamatan Ngaglik. Dengan latar budaya dan keberagaman penduduk yang berasal dari budaya dan status sosial yang berbeda ternyata berimplikasi terhadap pemberina nama diri pada anak dan keluarganya.

Sumber datanya adalah daftar nama diri di kedua kecamatan yaitu studi kasus dari di masyarakat Jawa wilayah kecamatan Cawas (kabupaten Klaten, Jawa tengah dan wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Slema, DIY).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan partisipasi. Teknik ini melibatkan peneliti secara langsung mengamati perilaku subek yang diteliti. Teknik yang dimanfaatkan adalah dengan teknik observasi *participatory*, yaitu peneliti mengamati segala bentuk perilaku, tindakan, reaksi dan interaksi selama proses pengambilan data berlangsung (Saldana,2013 :101). Di samping dengan teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik survey. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data partisipan terkait dengan nama diri dari beberapa generasi.

Untuk memperkuat analisis data secara interaktif, dilakukan proses wawancara secara mendalam, sampai ditemukan kejenuhan data. Langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana 2014).

PEMBAHASAN
Hasil dan Pembahasan

wilayah	Jenis Kelamin	Kategori	Tahun penganaman	Asal Bahasa			Jenis Nama		Fungsi Nama															
				Jw	Ar	Yg lain	Alit	Sepuh	identitas	hormat	doa	status	profesi	historis	wibawa	urutan	religiusitas	ideologi	kekerabatan	kearababn	humor	tekonimi		
Cawas	Laki-laki	Tinggi	1970-1989	v			v	v	v		v	v	v						v	v				
			1990-2010	v	v		v	v	v		v	v	v			v	v			v	v	v		
			2010-2022	v	v		v		v	v	v	v		v	v	v	v	v					v	
		Rendah	1970-1989	v			v	v	v		v	v									v	v		
			1990-2010	v			v	v	v		v	v									v	v		
			2010-2022	v	v		v		v		v	v									v			
	Perempuan	Tinggi	1970-1989	v	v		v	v	v	v	v				v					v		v		
			1990-2010	v	v		v	v	v		v	v			v					v		v		
			2010-2022	v	v		v	v	v		v	v	v	v		v							v	
		Rendah	1970-1989	v			v	v	v		v				v								v	
			1990-2010	v			v	v	v		v												v	
			2010-2022	v	v		v		v		v												v	
Ngalik	Laki-Laki	Tinggi	1970-1989	v	v		v		V	v	v			v					v	v				
			1990-2010	v	v	v	v		V	v	v									v	v			
			2010-2022	v	v	v	v		V	v	v				v		vv			v	v			
		Rendah	1970-1989	vv	vv		v		v		v				v						v	v		
			1990-2010	v	v	v	v		v	v	v					v					v	v		
			2010-2022	v	v	v	v		v	v	v				v		v				v			
	Perempuan	Tinggi	1970-1989	v	v		v		v	v	v										vv			
			1990-2010	v	v	v	v		v	v	v	v	v			v	v	v			v			
			2010-2022		v	v	v		v	v	v	v	v	v		v	v	v			v			
		Rendah	1970-1989	v	v		v		v		v											v		
			1990-2010	v	v	v	v		v	v	v											v		
			2010-2022		v	v	v		v	v	v	v	v			v	v	v				v		

Deskripsi Nama Diri dan Asal Bahasa Sumber Nama diri dalam Masyarakat Jawa berdasarkan Tahun Kemunculannya

Dalam bagian ini akan dijelaskan perihal karakteristik nama Jawa berdasarkan tahun kemunculannya. Data ini diperoleh dari studi kasus di masyarakat Jawa wilayah kecamatan Cawas, Kabupaten

Klaten, Jawa Tengah dan wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY. Sebagaimana yang disajikan dalam table di bagian hasil, untuk penman diri ini dibagi dalam 3 periode berdasarkan tahunnya. Tiga periode ini adalah :

Periode tahun 1970-1989

Pada tahun ini nama yang muncul memiliki karakteritik tertentu, mislanya dari pemilihan katanya. Berdasarkan pemilihan katan, nama yang muncul di periode tahun ini sebagian besar berasal dari Bahasa Jawa. Ini berlaku di wilayah Kecamatan Cawas, namun tidak berlaku di Kecamatan Ngaglik, Di wilayah Kecamatan Ngaglik, nama yang muncul sudah lebih modern, asal bahasanya ada 2 variasi yaitu dari Bahasa Jawa dan Bahasa Arab dengan ejaan Bahasa Indonesia. Jadi, di Kecamatan Ngaglik lebih variatif dan beragam dibandingkan dengan nama-nama yang muncul di Kecamatan Cawas. Berdasarkan table di atas, dapat dideskripsikan terkait dengan karakteristik nama-nama Jawa asli yang muncul di dua kecamatan tersebut. Awalan *Su-* masih sangat mendominasi untuk pemberian nama di kecamatan Cawas di era tahun 1970 dan sebagian besar memiliki pasangan sebagai symbol atau penanda jenis kelamin. Misalnya *Suranti-Suranto*, *Haryanti-Haryanto*, *Suparti-Suparto*, *Sugiyani-Sugoyono* dan sebagainya. Fenomena ini berbeda dengan yang di Ngaglik, pemberian nama dengan awalan *Su-* muncul di era tahun 1950-1960 an, jadi nama-nama ini ada di generasi yang lebih tua.

Periode Tahun 1990-2009

Di periode ini, nama yang muncul di wilayah kecamatan Cawas masih variasinya masih berasal dari nama-nama Jawa, tetapi sudah lebih variatif, tidak ditemukan lagi nama-nama dengan awana *Su-*. Nama-nama lebih banyak sebagai penanda urutan kelahiran, misalnya *Eko*, *Dwi*, *Tri*, dan *Catur*. Untuk di wilayah Ngaglik varisi namanya lebih variatif, berasal dari Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Latin, namun sistem ejaannya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia, misalnya *Khotidjah*, ditulis menjadi *khotijah*, *Aisyah* menjadi *Aisah*, *Lucy* menjadi *Lusi* dan sebagainya. Untuk Susunan Namanya mulai terdiri dari 3 dan 4 kata.

Periode Tahun 2010-2022

Pada periode ini, nama yang muncul, baik di Kecamatan Cawas maupun Kecamatan Ngaglik memiliki variasi asal Bahasa yang sangat variatif baik dari Bahasa Jawa, Arab, Latin, dan Eropa. Perbedaannya, nama-nama yang muncul di Kecamatan Cawas masih dengan ejaan bahasa Indonesia, sedangkan di kecamatan Ngaglik lebih banyak menggunakan ejaan dari Bahasa sumbernya. Untuk jumlah katanya, sudah lebih lengkap dan Panjang antara 3-5 kata.

Jenis dan Peran Nama Diri Etnik Jawa

Masyarakat Jawa mengenal sistem nama diri dalam beberapa jenis. Menurut Uhlenbeck (1982:371) dalam konsep Bahasa Jawa, nama orang adalah kata yang secara sintaksis ditandai oleh kesanggupannya untuk dikombinasikan dengan apa yang disebut artikel persona (*ngoko*) dan *pun* (*krama*). Dilihat dari segi golongan masyarakat, nama tersebut terdiri atas dua kelompok, yakni (1) nama yang jelas menunjukkan golongan masyarakat yang rendah, dan (2) nama yang tidak semata-mata menunjukkan suatu kelas masyarakat tertentu. Kelompok ini mencakup sejumlah besar ragam nama yang dipakai orang yang termasuk golongan masyarakat yang berbeda-beda, baik dari golongan ekonomi tinggi maupun rendah.

Khusus untuk nama laki-laki Jawa, terdiri dari nama kecil (*alit*) atau nama tua (*sepuh*). Perbedaan nama ini didasarkan atas suatu kebiasaan mengganti nama yang sampai sekarang di beberapa tempat masih dilakukan meskipun ini dianggap sebagai kebiasaan lama. Pemberian nama dalam masyarakat Jawa terdiri dari dua tahapan, sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu nama kecil dan nama tua.

Nama kecil, diberikan pertama kali, biasanya diberikan oleh orang tua kepada anak saat slametan pasaran kelahiran anak (upacara 7 hari kelahiran). Adapun nama kedua atau nama tua (*sepuh*) biasanya dipilih sendiri oleh anak setelah ia dewasa atau saat sudah menikah. Nama tersebut menggantikan nama pertama dan menyatakan bahwa pemakainya telah menginjak taraf baru dalam kehidupannya. Jika pergantian nama ini terjadi akibat perkawinan, maka pengantin wanita akan menanggalkan nama pertamanya, tetapi dia tidak akan memilih nama baru, dan nama tua suami akan menjadi salah satu ba-

giannya. Sebagai seorang yang sudah menikah ia akan disapa dengan nama suaminya atau dengan singkatan nama suaminya.

Pemberian nama bagi masyarakat Jawa adalah bagian ritual penting, sehingga mempertimbangkan berbagai hal baik yang logis maupun tidak logis. Dalam proses pemberian nama ini, ada beberapa orang yang dianggap punya peran penting dalam memilihkan nama bagi bayinya, misalnya, Kyai, pemuka masyarakat atau kakek dari si bayi tersebut. Dalam proses berikutnya, Ketika beranjak remaja atau dewasa mereka akan mencoba memilih nama yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pemilihan nama ini akan disesuaikan dengan kebutuhannya, saat usia remaja kadang ditawarkan dari sekolah untuk mengganti nama, bagi yang nama-namanya dianggap masih kurang tepat atau karena hanya satu kata. Pemilihan nama juga bisa dilakukan saat dewasa, biasanya akan disesuaikan dengan pekerjaannya, jabatannya, atau mungkin juga disinkronisasikan dengan tokoh yang dikagumi. Sebagian kasus nama Jawa tidak dapat diusut asal mulanya dan sebagian lagi dapat ditemukan. Misalnya, seseorang yang bernama Sugiarto dapat diprediksikan berasal dari dua komponen nama yang bermotivasi, yakni *sugih* dan *arto* pemberian nama itu adalah sebuah doa dan diharapkan agar anak itu nantinya dapat memiliki uang/harta yang banyak. Nama Legiman juga dapat diprediksi bahwa laki-laki yang lahir pada hari pasaran Legi yang bermotivasi dan suku akhir yah yang tak bermotivasi. Demikian juga dengan nama Sugiyem, adalah nama yang memiliki pengharapan kelak akan menjadi wanita yang kaya, pada suku terakhirnya tidak memiliki motivasi, tetapi sebagai penanda gender perempuan. Fenomena tersebut ditemui di masyarakat kecamatan Cawas pada nama-nama di generasi tahun 1970 an, bahkan ada beberapa di generasi tahun 200an.

Pada generasi tahun 1990an sudah mulai banyak yang tidak mau mengubah namanya dari nama alit menjadi nama sepuh karena akan mengubah dalam dokumen-dokumen resmi. Namun, secara adat tetap dilakukan penggantian nama kecil menjadi nama sepuh, kadang nama sepuh hadir sebagai penambah nama kecilnya, jika nama kecilnya sudah dipandang bagus. Berbeda halnya dengan masyarakat kecamatan Ngaglik, fenomena ini sudah tidak ditemukan lagi, nama yang dipakai adalah satu nama saja, yaitu nama pemberian sejak ke-

cil sampai dewasa bahkan sampai menikah. Hal ini bisa dipahami, mungkin karena factor sosial, budaya dan ekonomi dan latar masyarakat dua kecamatan ini yang sangat berbeda.

Fungsi Penamaan

Dalam bagian ini disajikan fungsi-fungsi penamaan nama diri dalam masyarakat etnik Jawa. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Sebagai Penanda identitas. Dalam masyarakat Jawa, nama memiliki fungsi strategis, yaitu sebagai penanda identitas. Fungsi ini tidak pertimbangan motivasi dalam pemberian nama, sehingga nama yang dipakai hanya sekadar nama yang menempel pada diri seseorang untuk membedakannya dengan orang lain, misalnya Kemis, Sukini, Painem, sukinah dan sebagainya.
2. Sebagai doa, sebuah harapan, cita-cita, atau makna/ tujuan baik. Dalam masyarakat Jawa, nama juga diyakini sebagai sebuah harapan atau doa bagi pemiliknya. Artinya orang tua memiliki harapan dan doan yang tinggi terhadap anaknya. Nama ini misalnya Rahayu 'selamat', Sulistyawati 'cantik', Slemet : "selamat", Bejo "beruntung" dan sebagainya.
3. Sebagai penanda penghormatan yang diwujudkan dengan pelekatan bentuk honorific atau nama-nama yang memiliki unsur kraton, atau dari Bahasa Sansekerta, misalnya kyai, ki, nyai, nyi, di depan nama diri, misalnya Kyai Tomo, Ki Mangun, Nyai Sarmini, Nyi Supeni, nDara Kanjeng Yosodipura, Den Pardi, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ini masih muncul di wilayah Ngaglik, meskipun sudah tidak banyak, di wilayah Cawas yang muncul adalah bentuk "ki" dan den".
4. Sebagai penanda kewibawaan yang ditunjukkan dengan pemilihan kata yang bernilai rasa hormat atau tinggi, misalnya Surya 'matahari', Mentari "matahari", Wibawa 'wibawa', Kusuma atau Kesuma 'bunga', Jaya 'kemenangan', dan sebagainya.
5. Sebagai penanda profesi yang ditunjukkan dengan pelekatan profesi itu sebagai komponen kedua dari nama diri, misalnya Bejo krupuk, Pak Guru Tarto, Tomo Panci (Pak Tomo pembuat panci), Agus pitik, (pak kagus penjual ayam) dan sebagainya.

6. Sebagai penanda urutan yang ditunjukkan dengan pelekatan penanda urutan sebagai komponen penamaan, misalnya Eka Wardoyo : anak pertama, Dwi Surahmi : anak kedua, Tri Winarsih : anak ketiga dan Ragil saputra : akan terakhir, sebagainya.
7. Sebagai penanda historisitas yang ditunjukkan dengan acuan peristiwa atau keadaan kelahiran orang itu, misalnya Kemis, lahir di hari Kamis, Ramadhan : lahir di bulan Romadhon, Purnomo: lahir di bulan purnama, Anugrah : lahir sebagai karunia atau anugrah, dan sebagainya.
8. Sebagai penanda jenis kelamin yang ditunjukkan dengan pelekatan nama atau komponen yang berasosiasi dengan jenis kelamin, misalnya Putra, Putri, Wati, Lanang, dan sebagainya.
9. Sebagai penanda religiusitas atau ideologis, misalnya Kristin, Marhaeni, dan sebagainya.
10. Sebagai penanda kekerabatan yang ditunjukkan dengan pelekatan nama keluarga sebagai komponen kedua/ketiga nama diri, atau kalo dalam masyarakat lain di kenal dengan konsep marga. Namun, dalam masyarakat jawa tidak mengenal marga, ada beberapa masyarakat yang memberikan nama orang tuanya sebagai penandak kekerabatan atau keturunan. Misalnya Rini Atmaja, Basuki Dimejo, Eko Marto saputro, dan sebagainya.
11. Sebagai penanda keakraban yang ditunjukkan dengan pemendekan nama, misalnya Rahayu > Yayuk, Ayu, Wibowo atau Prabowo > Bowo, Widodo menjadi dodo dan sebagainya..
12. Sebagai penanda yang berkaitan dengan humor, paraban/julukan, atau olok olok yang ditunjukkan dengan pelekatan salah satu kondisi bagian tubuh (pars pro toto/part whole relation) atau asosiasi dengan sesuatu acuan lain, misalnya Yati Pesek, Amat Kumis, (Fred) Gepeng, joko thuntheng, Agus pendek, nita lencir dan sebagainya.
13. Berfungsi teknonimi, misalnya pemakaian nama anak sulung oleh orang tuanya sehingga muncul dalam pertuturan lisan Bapakne Rafif, Ibune Rafif, (Si)mbah(n)e Rafif, Pakdene Sugeng, dan sebagainya

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa berikut.

1. Struktur nama yang muncul dalam dua kecamatan ini berbeda. Di kecamatan Cawas struktur nama di dominasi dalam dua kata, sementara di kecamatan Ngaglik didominasi 3-5 kata.- tiga kata. Untuk periode tahun 1970-1989 di kecamatan Cawas masih didominasi nama yang berasal dari bahasa Jawa dengan karakteristik penggunaan awalan “Su”
2. Di wilayah kecamatan Cawas fungsi nama lebih banyak sebagai bentuk identitas, doa dan harapan, sementara di kecamatan Ngaglik selain dua fungsi tersebut juga merupakan bentuk representasi dari status social bagi pemiliknya, karena berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebagai latarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyasa, I Nyoman Suka. Asal Usul Tata Nama Orang Bali. Academia Basuki, Olivia de Haviland. Sistem Penamaan dalam Budaya sabu. Ephigram. Vol 10. 1 April
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mardikantoro, H.B.(2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Litera:Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11828/8471>
- Prihadi, Ari Listyorini. 2020. Latar Belakang aspek kehidupan pada sistem Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta : Kajian Antropolinguistik. *Litera*. 2020. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swastyastu. Aum. Sistem Penamaan dan Glar dalam Masyarakat bali. *Academia*
- Widodo, Teguh Satya. 2013. Studi Kasus Nama Orang Jawa : Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta. *Humaniora*.Vol 25. 1 Februari
- Wibowo, R. M. (2001). Nama diri etnik Jawa. *Jurnal Humaniora*, 12(1), 45-55. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/710/556>.
- Widodo, S.T. (2013).Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus NamaNama Modern di Surakarta. *Jurnal Humaniora* 25(1), 82–91. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1815/1633>.



Tindak Tutur Kebencian dalam Kolom Balasan Twitter Anies Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik

Almira Wulan Sari • Danti Ismu Pambajheng
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
almirawulan.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur kebencian pada kolom balasan Twitter Anies Rasyid Baswedan, dan (2) mengetahui landasan hukum yang sesuai dengan sumber data sebagai wujud dari pengaplikasian kajian linguistik forensik. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumentasi balasan pada cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan yang disematkan, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 15 data, terdapat 20 tindak tutur ilokusi asertif, 2 tindak tutur ilokusi direktif, 13 tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 4 tindak tutur deklarasif, yang mengandung dugaan pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Terdapat 15 data yang dikategorikan “menyerang kehormatan dan nama baik seseorang” yang memungkinkan pelaku terjerat UU ITE Pasal 27 Ayat 3, sedangkan 9 data dikategorikan “menghasut, mengajak, atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian” yang memungkinkan pelaku terjerat UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Kata kunci: Tindak Tutur Kebencian, Twitter, Anies Rasyid Baswedan, Linguistik Forensik.

Abstract. *This study aims to (1) describe the form and meaning of hate speech acts in Anies Rasyid Baswedan's Twitter reply column, and (2) find out the legal basis according to the data source as a manifestation of the application of forensic linguistic studies. This research method is descriptive qualitative. The source of data in this study is documentation of replies to pinned tweets in Anies Rasyid Baswedan's Twitter account, with data collection techniques in the form of documentation and note-taking techniques. The results of data analysis show that from 15*

data, there are 20 assertive illocutionary speech acts, 2 directive illocutionary speech acts, 13 expressive illocutionary speech acts, and 4 declaration speech acts, which contain allegations of defamation and hate speech. 15 data are categorized as "attacking someone's honor and good name" which allows the perpetrator to be ensnared in the UU ITE Pasal 27 Ayat 3, while 9 data is categorized as "inciting, inviting, or influencing other people so as to cause hatred" which allows the perpetrator to be ensnared in the UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Keywords: *Hate Speech Act, Twitter, Anies Rasyid Baswedan, Linguistic Forensic.*

PENDAHULUAN

Twitter merupakan salah satu situs jejaring sosial yang populer di dunia. Dengan berbagai fitur, mulai dari *trending* hingga *space*, situs yang berdiri sejak 2006 ini telah menarik banyak pengguna. Meski bukan yang paling banyak digunakan di Indonesia, namun data statistik We Are Social menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Twitter meningkat dari tahun ke tahun. Puncaknya berada di tahun 2022 yang mengalami kenaikan sebanyak 31,3% atau setara dengan 18,45 juta pengguna. Indonesia juga merupakan negara dengan pengguna Twitter terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat, Jepang, India, dan Brasil.

UU ITE pertama kali disahkan melalui UU No. 11 Tahun 2008 sebelum akhirnya direvisi menjadi UU No. 19 Tahun 2016. Berdasarkan UU ITE, informasi elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *electronic data interchange* (EDI), surat elektronik (*electronic mail*), telegram, teleks, *telecopy* atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. Sementara, transaksi elektronik merupakan perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan/atau media elektronik lainnya. Peraturan ini berlaku untuk segala perbuatan hukum baik di dalam maupun di luar wilayah hukum Indonesia, yang merugikan kepentingan Indonesia.

Merujuk pada situs registrasi Mahkamah Agung, terdapat 508 perkara di pengadilan yang menggunakan UU ITE selama 2011-2018.

Kasus terbanyak adalah pidana yang berhubungan dengan penghinaan dan pencemaran nama baik, sebagaimana diatur pasal 27 ayat (3) UU ITE, selanjutnya adalah kasus ujaran kebencian yang tertera pada pasal 28 ayat (2) UU ITE. Namun, pasal-pasal tersebut dianggap sebagai pasal karet. Pasal karet didefinisikan sebagai pasal yang tafsirannya subjektif, baik dari penegak hukum maupun pihak lain, sehingga menimbulkan multitafsir.

Dalam situs resmi aptika.kominfo.go.id, ahli hukum dan akademisi sependapat bahwa pasal-pasal karet dan multitafsir tersebut perlu direvisi, khususnya Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 28 Ayat (2). Sehingga, pada 15 September 2022, dilaksanakan Diskusi Publik UU ITE yang menghasilkan Surat Keputusan Bersama (SKB) mengenai Pedoman Kriteria Implementasi UU ITE, dan ditandatangani oleh Menkominfo Johnny G. Plate, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, juga Jaksa Agung ST Burhanuddin.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengangkat kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh warganet di kolom balasan cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan. H. Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D. merupakan politikus Indonesia yang pernah menjabat sebagai Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta periode 2017–2022. Pada 16 Oktober 2022, beliau menulis sebuah cuitan disertai video pada akun Twitter resminya untuk mengucapkan salam perpisahan bertajuk “Terima kasih, Jakarta!” Sebagai orang yang penting di pemerintah, khususnya DKI Jakarta, cuitan tersebut tentu menuai berbagai respon masyarakat. Penulis menemukan 15 balasan yang mengandung makna merendahkan, menodai, dan merugikan nama baik.

Penerapan kajian bahasa dalam menangani kasus kriminal siber seperti kasus di atas dapat dilakukan dengan pendekatan linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan gabungan antara kajian linguistik dengan ilmu hukum (forensik). Subyantoro (dalam Sugiarto dan Rini, 2020:48) membatasi ruang lingkup kajian linguistik forensik menjadi: 1) bahasa sebagai produk hukum, 2) bahasa dalam proses peradilan, dan 3) bahasa sebagai alat bukti. Couldhard dan Jhonson (2010) pun merinci cakupan kajian linguistik forensik, antara lain: (1) bahasa dari dokumen legal, (2) bahasa dari polisi dan penegak hukum, (3) *interview* dengan saksi-saksi yang rentan dalam sistem hu-

kum, (4) interaksi dalam ruang sidang, (5) bukti-bukti linguistik dan kesaksian ahli dalam persidangan, (6) kepengarangan dan plagiarisme, serta (7) fonetik forensik dan identifikasi penutur.

Dalam penelitian ini, analisis bahasa yang digunakan yaitu sebagai alat bukti pelanggaran. Namun, sebagai interdisipliner, linguistik forensik membutuhkan interaksi dengan disiplin lain yang nantinya akan mempermudah pengungkapan kasus. Sugiarto dan Rini (2020) membagi sub disiplin linguistik mikro deksriptif yang dapat dimanfaatkan dalam kajian linguistik forensik, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, semiotik, pragmatik, dan analisis wacana. Peneliti memilih kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi untuk menjelaskan bentuk dan maksud tuturan dari data yang telah diperoleh. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu. (1) Bagaimana bentuk dan makna tindak tutur kebencian pada kolom balasan Twitter Anies Rasyid Baswedan? (2) Apa landasan hukum yang sesuai dengan sumber data sebagai wujud dari pengaplikasian kajian linguistik forensik?

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji ujaran kebencian di sosial media, contohnya adalah “*Analysis of Form and Theme of Hate Speech Against President Joko Widodo on Social Media*” oleh Bachari (2018) yang fokus pada analisis tindak tutur model Austin (1962) dan kajian pragmatik Searle (1969). Selain itu, ada penelitian “Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram” oleh Suryani dkk. (2021) yang juga fokus pada tindak tuturnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2011) memaparkan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut: 1) dilakukan secara alamiah, 2) bersifat deskriptif, 3) fokus pada proses daripada produk (*outcome*), 4) analisis data dilakukan secara induktif, dan 5) menekankan pada makna. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumentasi tangkapan layar (*screenshot*) balasan pada cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan yang disematkan 16 Oktober 2022 lalu, dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat.

Dalam penelitian ini, digunakan tiga tahap untuk menganali-

sis data tersebut sesuai pendapat Miles & Huberman (1992) yaitu: 1) reduksi data, 2) model data, dan 3) penarikan simpulan. Data di sini dimengerti sebagai fenomena linguistik khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:6), dalam hal ini adalah tangkapan layar (*screenshot*) balasan pada cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan yang telah dipilih sebanyak 15 data dari kurang lebih 1.000 balasan pada cuitan tersebut. Tahap pertama adalah pengodean data, dalam penelitian ini kode dibuat dalam bentuk matriks dan tabel, yang berisi pengklasifikasian jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Miles & Huberman (1992:131) mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun, yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, tahap kedua, setelah data dikelompokkan, penulis menjelaskan isi matriks dan tabel dalam bentuk narasi. Lalu yang ketiga, verifikasi simpulan dari tahap pertama dan kedua.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pragmatik dan linguistik forensik. Adapun kerangka berpikir dan matriks analisis “Tindak Tutur Kebencian dalam Kolom Balasan Twitter Anies Rasyid Baswedan: Kajian Linguistik Forensik” untuk memperjelas arah penelitian, sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Tabel 1. Matriks Analisis Data

Fokus	Kegiatan	Uraian
15 bala- san cuitan Anies Rasyid Baswedan di Twitter resminya.	Mengkaji bentuk, makna, dan landasan hukum yang sesuai untuk 15 ujaran pada kolom balasan cuitan Anies Rasyid Bas- wedan di Twitter resmin- ya, yang mengandung un- sur kebencian dan dugaan pencemaran nama baik.	1. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif, jika memuat makna men- yatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim.
		2. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif, jika memuat makna me- mesan, memerintah, memohon, menasehati, merekomendasi.
		3. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, jika memuat makna berterima kasih, memberi selamat meminta maaf, menyalahkan, membenci, memuji, berbelasungkawa.
		4. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif, jika memuat makna ber- janji, bersumpah, mengancam, menawarkan sesuatu.
		5. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklarasi, jika memuat makna berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, men- gucilkan, menghukum.
		6. Dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3, jika menyerang kehori- matan dan nama baik seseorang.
		7. Dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 28 Ayat 2, jika menghasut, mengajak, atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap balasan cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan yang disematkan pada 16 Oktober 2022, ditemukan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan oleh warganet adalah tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan deklarasi. Sementara, tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam 15 data yang digunakan. Selain itu, keseluruhan data juga dapat dikenakan sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2 karena mengandung dugaan pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa analisis linguistik forensik di sini tidak sampai pada keputusan bersalah atau tidak bersalah dalam proses persidangan, tetapi hanya pada penentuan status dan peran keterlibatan setiap pihak dalam sebuah kasus yang melibatkan penggunaan bahasa (Subyantoro, 2019). Berikut rekapitulasi datanya.

Tabel 2. Analisis Pragmatik

JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI	KATEGORI	FREKUENSI TUTURAN
Asertif	Menyatakan	10
	Menyarankan	0
	Membual	0
	Mengeluh	3
	Mengklaim	7
Direktif	Memesan	1
	Memerintah	1
	Memohon	0
	Menasehati	0
	Merekomendasi	0
Ekspresif	Berterima kasih	3
	Memberi selamat	2
	Meminta maaf	0
	Menyalahkan	4
	Membenci	4
	Memuji	0
Komisif	Berbelasungkawa	0
	Berjanji	0
	Bersumpah	0
	Mengancam	0
	Menawarkan sesuatu	0
Deklarasi	Berpasrah	0
	Memecat	0
	Membaptis	0
	Memberi nama	4
	Mengangkat	0
	Mengucilkan	0
	Menghukum	0
Jumlah	29 Kata	39 Data

Tindak tutur merupakan tindakan yang dapat menghasilkan tuturan. Perlu digarisbawahi bahwa ketika tuturan dikatakan sebagai sebuah tindakan, maka tuturan itu tidak pernah menjadi sesuatu

yang bebas nilai karena tuturan tersebut dirancang untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu oleh si penuturnya (Thamrin, dkk., 2020:425). Bisa jadi, tuturan yang dilakukan oleh penutur mempunyai akibat hukum, jika lawan tutur mempersepsikan tuturan tersebut sebagai tindakan yang merugikan.

Searle (1969) menyatakan bahwa terdapat tiga macam tindak tutur antara lain. (1) Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. (2) Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. (3) Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*.

Selanjutnya, Searle (dalam Thamrin, dkk., 2020) mengelompokkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima bentuk tuturan sebagai berikut. 1) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur semua pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturannya, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). 2) Direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkannya. Contoh tuturan direktif adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). 3) Ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Contoh tuturan ini adalah berterimakasih (*thanking*), memberi selamat memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), kebencian (*hate*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*). 4) Komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Contoh tuturan ini adalah berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), ancaman (*threatening*).

atening) dan menawarkan se suatu (*offering*). 5) Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi. Contoh tuturan ini adalah pasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), me ngangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Tabel 3. Analisis Linguistik Forensik

UU ITE	KATEGORI	FREKUENSI TUTURAN
UU ITE Pasal 27 Ayat 3	Menyerang kehormatan dan nama baik seseorang.	15
UU ITE Pasal 28 Ayat 2	Menghasut, mengajak, atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian.	9

Berikut ini adalah bunyi UU ITE lama dan revisi. Pasal 27 Ayat (3) semula berbunyi, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik”. Direvisi menjadi, “Setiap orang dengan sengaja menyerang kehormatan dan nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal untuk diketahui umum dalam bentuk informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang dilakukan melalui sistem elektronik”. Pasal 28 Ayat (2) semula berbunyi, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).” Direvisi menjadi, “Setiap orang dengan sengaja menyebarkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan/atau antargolongan (SARA).” Berdasarkan revisi pasal di atas, penulis menyimpulkan dua hal yang dapat dijadikan alat untuk

mengkaji penelitian ini. Pertama, yaitu digolongkan sebagai “menyering kehormatan dan nama baik seseorang”, kedua digolongkan sebagai “menghasut, mengajak, atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian”.

PEMBAHASAN

Data Cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan yang Disematkan



Data 1



Dari data 1, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @lho_koq menyerang kehormatan dan nama baik Anies, berupa tindak tutur ilokusi direktif ‘memerintah’ “*Ya... Kau hrs berterima kasih pd Jakarta.*”; lalu menggunakan tindak tutur ilokusi asertif ‘mengklaim’ “*Klo tdk krn Jakarta, kau pasti tdk punya modal utk maju pilpres, sebagaimana dulu kau hanya punya modal kontol utk maju di Pilgub DKI, betul...??*” Dia mengklaim bahwa kesuksesan Anies selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta bukan karena usahanya sendiri. Pengguna juga menerapkan tindak tutur ekspresif ‘menyalahkan’ pada balasan tersebut. Selain pengklasifikasian tindak tutur ilokusi, pengguna juga menggunakan kata kasar yang memiliki arti alat kelamin laki-laki pada akhir kalimat untuk mengekspresikan kemarahannya. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3.

Data 2



Dari data 2, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @Joelepumaut menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain. Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi asertif ‘menyatakan’, yaitu menyatakan kegembiraan atas berakhirnya masa jabatan Anies yang didukung dengan tangkapan layar artikel berdaya serupa. Lalu, terdapat ilokusi ekspresif ‘membenci’ dan ilokusi deklarasi ‘memberi nama/julukan’ sebagai “bapak poli-

tik identitas”. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Dari data 3, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @riennyakamu dan @memorysongs2022 menyerang kehormatan dan nama baik Anies. Tuturan di atas berupa tindak tutur ilokusi asertif ‘mengeluh’ dan ilokusi ekspresif ‘berterima kasih’ pada balasan @riennyakamu. Lalu pada cuitan yang dikutip oleh @memorysongs2022 berupa tindak tutur ilokusi ekspresif ‘membenci’ dan ilokusi deklarasi ‘memberi nama/julukan’ sebagai Gubernur Ngibul melalui tagarnya. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3.

Data 3

The image shows a screenshot of a Twitter thread on a dark background. At the top, it says "Thread" with a back arrow and "Show replies".

The first tweet is from Rien Sharapova (@riennyakamu) dated Oct 16. It is a reply to @aniesbaswedan and @DKJJakarta. The text says: "Terimakasih Jakarta yang sudah bisa membuat saya seperti badut 😊". It has 1 reply, 1 retweet, and 13 likes.

The second tweet is from Memorysongs (@memorysongs2022) dated Oct 16. It is a reply to @riennyakamu, @aniesbaswedan, and @DKJJakarta. It contains a video embed from a user named Anak Kolong (@AK_aja) dated Oct 16. The video has the hashtag #ByeGubernurNgibul. The video frame shows a man in a patterned shirt sitting at a desk with a microphone. Text overlaid on the video says "Sarak Basarak BERGEMBIRA Bergembira dengan". The video duration is 0:31 and it has 28.4K views. Below the video, it shows 2 replies, 6 retweets, and 27 likes.

Data 4



Dari data 4, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @masrodhi69 menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain. Ditemukan tuturan yang berdaya ilokusi asertif 'menyatakan' dan 'mengklaim', serta ilokusi ekspresif 'berterima kasih' pada kalimat ketiga. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2 (dibuktikan dengan penggunaan sebutan 'kami', yang secara tidak langsung menghasut pengguna lain untuk memberi ujaran kebencian serupa).

Data 5



Dari data 5, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @Noname45548498 menyerang kehormatan dan nama baik Anies dan mengungkapkan ujaran kebencian. Ditemukan tuturan yang berdaya ilokusi asertif ‘menyatakan’ dan ‘menklaim’ bahwa Anies “*ga bisa kerja cuma bacot doang*”. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2 (ujaran kebencian ditunjukkan dengan ungkapan kata “bacot” yang berkaitan dengan “mulut” menurut KBBI, atau dapat ditafsirkan sebagai orang yang banyak bicara).

Data 6



Dari data 6, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @hoax_bukan menyerang kehormatan dan nama baik Anies. Ditemukan tuturan yang berdaya ilokusi asertif ‘menyatakan’ melalui balasan cuitannya yang berupa pantun. Tindak tutur dari data di atas, terletak pada isi pantun di baris keempat, yaitu “*Sebentar lagi ditahan KaPeKa*”, sebagai bentuk pernyataan tuduhan. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3.

Data 7



Dari data 7, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @pacitan_victory menyerang kehormatan dan nama baik Anies. Meskipun tidak melakukan balasan cuitan secara langsung, tetapi pengguna mengutip cuitan seseorang yang memiliki daya ilokusi asertif ‘menyatakan’ dan ‘mengklaim’, bahwa “5 tahun @aniesbaswedan tidak ada prestasi.....”. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur ilokusi deklarasi ‘memberi nama/julukan’ “drun”, yang setelah ditelusuri rekam jejaknya memiliki kepanjangan dari “kadrun” atau “kadal gurun”, tentu hal ini dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3.

Data 8

Dari data 8, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @ConanNKRI menyerang kehormatan dan nama baik Anies. Ditemukan daya ilokusi ekspresif ‘mengucapkan selamat’ bahwa “Semoga semua berjalan lancar tanpa ada drama sampai dengan Vonis Hakim” yang dilengkapi dengan gambar gedung KPK. Setelah dilakukan analisis, hal ini dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3.



Data 9



Dari data 9, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @putucangkiriku menyerang kehormatan dan nama baik Anies. Ditemukan daya ilokusi asertif ‘menyatakan’ dan ‘mengklaim’ bahwa semasa jabatannya Anies meninggalkan “*proyek2 gagal, unfaedah, yg jg mangkrak*”. Tindak tutur tersebut juga dapat dikategorikan ke dalam ilokusi deklarasi ‘*memberi nama/julukan*’ yaitu “unfaedah” merupakan campur kode dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berarti tidak memiliki faidah. Selain itu, tuturan pada balasan cuitan tersebut juga memiliki daya ilokusi ekspresif ‘menyalahkan’: “*Udahlah gk usah banyak drama wan..*”. Setelah dilakukan analisis, hal ini dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3.

Data 10



Dari data 10, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @arsip_73 menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain. Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi asertif ‘menyatakan’ dengan unsur rasis: “*Saatnya pribumi pegang kendali*” yang didukung dengan tangkapan layar arikel ‘menghasut pengguna lain untuk membenci’. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Data 11



Dari data 11, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @GadisMerak menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain. Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi asertif ‘menyatakan’ dan ‘mengklaim’ bahwa Anies “*Kebanyakan gimik.*” Selain itu, terdapat pula tindak tutur ilokusi ekspresif ‘berterima kasih’. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Data 12



Dari data 12, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @KWijono menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain (dengan menuliskan “*kepergianmu disyukuri banyak orang*”). Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi asertif ‘menyatakan’ dan ‘mengklaim’ bahwa “*kedatanganmu mendatangkan perpecahan, kehadiranmu tdk bermanfaat*”, juga ilokusi ekspresif ‘ucapan selamat’ berupa ucapan “*Selamat jalan.*” Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Data 13



Dari data 13, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @norbertusa menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain.. Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi asertif ‘mengeluh’ dan ilokusi ekspresif ‘membenci’ dengan ungkapan kasar “*gubernur ga becus hasil politik identitas*”. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Data 14



Dari data 14, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @pj77899 menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain (dengan mengatasnamakan “*kami*”). Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi direktif ‘memesan’: “*kenapa gak dari dulu aja*”, lalu ilokusi asertif ‘menyatakan’, dan ilokusi ekspresif ‘menyalahkan’. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Data 15



Dari data 15, jelas sekali bahwa pengguna Twitter @mazlevi_ae menyerang kehormatan dan nama baik Anies, serta mempengaruhi kebencian pada pengguna lain (dengan menyebut “gezz” atau “guys”). Tindak tutur yang ditemukan berupa ilokusi asertif ‘mengeluh’: “*Bapak ini kok terima kasih terima kasih tok gezz*”, lalu ilokusi ekspresif ‘menyalahkan’, dan terakhir ilokusi ekspresif ‘membenci’. Setelah dilakukan analisis, tuturan di atas dapat dikenai sanksi UU ITE Pasal 27 Ayat 3 dan UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

Pencemaran Nama Baik

Pasal 27 ayat (3) UU ITE mengatur tentang pencemaran nama baik. Pelaku yang dijerat dengan pasal ini dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Selanjutnya pada revisi UU No. 19 Tahun 2016, dijelaskan bahwa ketentuan pada pasal 27 ayat (3) merupakan delik aduan.

Ujaran Kebencian

Orang yang menyebarkan informasi dengan tujuan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) merupakan perbuatan yang dilarang dalam pasal 28 ayat (2) UU ITE. Hukuman pelaku ujaran kebencian ini adalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 15 data yang diperoleh dari kolom balasan cuitan Twitter Anies Rasyid Baswedan yang termasuk dalam ranah pelanggaran hukum, didominasi oleh bentuk tindak tutur ilokusi asertif, yaitu sebanyak 20 data. Lalu, disusul dengan 13 data tindak tutur ilokusi ekspresif, 4 data tindak tutur ilokusi deklarasi, dan terakhir 2 data tindak tutur ilokusi direktif.

Pelanggar etika tutur yang dapat merugikan orang lain menjadi unit yang harus ditindaklanjuti secara hukum agar seseorang lebih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataannya (Putri dkk., 2022).

Dalam pengaplikasian linguistik forensik, kategori data sebagai “menyerang kehormatan dan nama baik seseorang” yang memungkinkan pelaku terjerat UU ITE Pasal 27 Ayat 3, sebanyak 15 data. Sedangkan 9 data dikategorikan sebagai “menghasut, mengajak, atau mempengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian” yang memungkinkan pelaku terjerat UU ITE Pasal 28 Ayat 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulthard, M. dan Alison, J. 2010. *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. New York: Routledge.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Tjetjep Rohendi Rohidi, transl). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (*Qualitative Data Analysis*, 1984).
- Putri, U. C, Houtman dan Surismiati. 2022. Kajian Linguistik Forensik dalam Komentar Postingan Kasus N. S. Gambus pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Bindo Sastra*. 6(10), 36-45. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/4072/2848>.
- Rizaty, M. A. 2022. Pengguna Aktif Twitter Global Capai 830 Juta per Kuartal II/2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-aktif-twitter-global-capai-830-juta-per-kuartal-ii2022>.
- _____. 2022. Pengguna Twitter di Indonesia Capai 18,45 Juta pada 2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>.
- Searle, J. R.1969. *Speech Act An Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Subyantoro. 2019. Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan HUKUM. *ADIL*. 1(1), 36-50. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/141>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: APPTI.
- Sugiarto, S. dan Rini, Q. 2020. Potensi Kriminal Cyber Crime pada Meme: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Deiksis*. 7(1), 46-57. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2495>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, H., dkk. 2020. Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*. 423-432. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/898>.
- Toewoeh, T. A. M. R. 2022. Ahli Hukum dan Akademisi Nilai Revisi UU ITE Persempit Ruang Multitafsir. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/09/ahli-hukum-dan-akademisi-nilai-revisi-uu-ite-persempit-ruang-multitafsir/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.



Bentuk Tuturan Surat Bunuh Diri: Kajian Linguistik Forensik

Raudlatul Jannah • Wulan Dari
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
raudlatuljannah.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Belakangan, fenomena bunuh diri telah kerap terjadi di berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, eksistensi linguistik forensik menjadi sangat penting untuk mempercepat pengungkapan kasus tersebut. Linguistic forensic dapat menelusuri makna-makna kata frasa, klausa, dan kalimat dalam surat wasiat yang ditinggalkan oleh yang bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan isi dan unsur-unsur kebahasaan berupa bentuk dan makna tuturan korban dalam surat bunuh diri yang ditinggalkan dengan pendekatan pragmatic dalam kajian linguistik forensik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks. Data penelitian berupa surat bunuh diri sepanjang 2021 sampai 2022 yang tersebar di siber, data diperoleh dari berbagai portal berita daring yakni Detik.com, Tribunnews .com, dan Kompas.com. Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik simak catat, dan dokumentasi, membaca dengan seksama surat bunuh diri kemudian mencatat bagian penting dari surat. Penulis menganalisa data dengan tahap Miles dan Huberman, berupa pengumpulan data, reduksi data, display data, penegasan simpulan. Hasil penelitian pada lima surat bunuh diri menunjukkan bahwa rata-rata bentuk tuturan yang digunakan oleh korban adalah empat fungsi tindak tutur ilokusi berupa asertif dengan bahasa mengeluh, direktif dengan bahasa memesan dan menasehati, ekspresif berupa permintaan maaf dan menyalahkan, kemudian deklaratif berupa sikap pasrah atau menyerah.

Kata Kunci: Bentuk Tuturan, Surat Bunuh Diri, Linguistik Forensik

Abstract. Recently, the phenomenon of suicide has often occurred in various circles of society in Indonesia. Therefore, the existence of forensic linguistics becomes very important to accelerate the disclosure of

the case. Forensic linguistics can trace the meanings of phrases, clauses, and sentences in the wills left by those who committed suicide. This study aims to describe the content and linguistic elements in the form and meaning of the victim's speech in the suicide letter by a pragmatic approach in forensic linguistic studies. This type of research is descriptive qualitative with text analysis method. The research data is in the form of suicide letters from 2021 to 2022 that are spread across cyber, the data is obtained from various online news portals, namely Detik.com, Tribunnews.com, and Kompas.com. The data collection technique is a note-taking technique, and documentation, reading carefully the suicide letter and then recording the important parts of the letter. The data analysis in this article using the Miles and Huberman stages, in the form of data collection, data reduction, data display, affirmation of conclusions. The results of the study on five suicide letters showed that the average form of speech used by the victims were four illocutionary speech acts in the form of assertiveness in the language of complaining, directive with the language of ordering and advising, expressive in the form of apologies and blame, then declarative in the form of surrender or resignation. surrender.

Keywords: *Speech Forms, Suicide Letters, Forensic Linguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran. Manusia menyampaikan gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan lewat bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia memiliki berbagai kepentingan dan fungsinya masing-masing. Bahasa yang digunakan oleh manusia dapat digunakan untuk kepentingan budaya, pendidikan, hukum, agama, dan masih banyak lainnya. Bahasa sejatinya merupakan representasi dari penutur, baik bahasa lisan maupun tulis. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang, hingga kepribadian dari seorang penutur.

Berdasarkan gagasan tersebut maka bahasa dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang lain seperti dalam bidang hukum, yang disebut sebagai kajian linguistik forensik. Linguistik forensik adalah studi ilmiah mengenai bahasa yang diterapkan untuk keperluan forensik

dan pernyataan hukum (Mc Menamin, 1993:4). Linguistik forensik merupakan bagian dari linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa dengan kejahatan dan hukum yang mana hukum disini termasuk penyelenggaraan hukum, masalah peradilan, legislasi, dan proses proses hukum lainnya yang bertujuan mencari upaya-upaya hukum (Coulthard & Johnson, 2010; Gibbons & Turell, 2008; Olsson, 2004).

Linguistik forensik mengaplikasikan teori-teori linguistik dalam suatu peristiwa kebahasaan yang terlibat dalam proses hukum, baik dalam bentuk produk hukum, interaksi dalam proses peradilan, dan dalam interaksi antarperorangan yang mengakibatkan timbulnya dampak hukum tertentu. Analisis forensik linguistik dapat menciptakan pendekatan berdasarkan kasus untuk memecahkan masalah hukum dan penegakan hukum melalui analisis linguistik. Dalam hal ini, Dimensi kajian pada forensik linguistik cukup luas dan melibatkan semua tataran linguistic, Coulthard dan Johnson (2010) mengungkapkan bahwa teori-teori linguistik yang diaplikasikan meliputi teori tata bahasa, percakapan, analisis wacana, linguistik kognitif, tindak tutur, teori dan teknik linguistik deskriptif, seperti fonetik dan fonologi, lexis, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan analisis teks (Subyantoro, 2019:38).

Linguistik forensik juga berurusan dengan masalah identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicara, atau aksennya, bahkan kadang kala menganalisis tulisan tangan tersangka untuk mendapatkan profilnya, mencocokkan rekaman suara tertuduh dengan sejumlah tersangka, menganalisis ciri-ciri sidik suara seseorang, memastikan bahwa rekaman suara yang ada adalah asli dan bukan merupakan rekayasa, serta menyaring dan memilah berbagai kebisingan yang ikut terekam untuk mengetahui latar di mana rekaman itu dibuat (Subyantoro, 2019:37). Semua analisis ahli linguistik forensik tersebut menjadi bahan pertimbangan di pengadilan.

Dewasa ini, kasus bunuh diri semakin hari semakin menjadi fenomena yang lumrah dari peradaban manusia, mulai dari tingkat global sampai lokal daerah. Berdasarkan data WHO pada 2019, lebih dari 700.000 orang meninggal dunia karena bunuh diri. Di tahun-tahun selanjutnya terus meningkat. Pada tahun 2021 lebih dari 800.000 orang

bunuh diri. Bahkan WHO menyatakan setiap 40 detik ada orang yang melakukan bunuh diri. WHO juga mencatat 75-78% kasus bunuh diri terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Bunuh diri adalah upaya seseorang yang lebih memilih kematian dari pada kehidupan dengan cara membunuh diri sendiri dengan sengaja. Kata *Suicide* berasal dari bahasa latin *sui* yang berarti diri (*self*), dan kata *Caedere* yang berarti membunuh (*to kill*) (Hussain, 2005:6). Menurut aliran human behavior bunuh diri adalah bentuk pelarian dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir, atau sebagai bentuk regresi ingin kembali pada keadaan nikmat, nyaman, dan tentram (Kartono, 2000:143). Bunuh diri tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial, jumlah kekayaan, dan jabatan, bunuh diri juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Eksekusi bunuh diri banyak dilakukan berbagai cara, misalnya seperti gantung diri, terjun dari tempat yang tinggi, minum racun, menabrak diri di kereta yang melintas, menusuk, membakar diri, menyanyat nadi, dan lain sebagainya.

Dalam konteks Indonesia, tren bunuh diri terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Potensi Desa Indonesia dan Data Penduduk Indonesia pada tahun 2014 terjadi 4.002 orang bunuh diri. Pada tahun 2018 angka meningkat menjadi 4.560 orang. Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 5.787 orang. Ini artinya kasus bunuh diri di Indonesia mengalami kenaikan secara terus menerus. Berdasarkan angka dan data di atas, maka dapat disadari bahwa fenomena bunuh diri bukanlah hal sepele. Oleh karena itu tindakan mengakhiri hidup oleh diri sendiri semestinya menjadi perhatian serius dan berkesinambungan oleh seluruh pihak; dari pemerintah, masyarakat hingga keluarga.

Seorang korban atau pelaku dari peristiwa malang tersebut terkadang meninggalkan pesan kematian atau surat bunuh diri sebagai tanda yang berisi pesan seputar keputusan pelaku mengakhiri hidupnya. Pola tuturan yang digunakan pun sangat khas seperti permintaan maaf, hingga pesan pesan terakhir. Selain itu, pelaku biasanya akan menyebutkan tokoh-tokoh terkait yang dapat menjadi penunjuk keputusannya.

Surat bunuh diri berbentuk teks pendek, tidak lebih dari 300 kata.

Teks ini sangat tematik, ditujukan pada seseorang yang memiliki hubungan dengan penulis/pelaku, menyiratkan kalimat yang menyatakan mengapa dan bagaimana si penulis melakukan bunuh diri. Isi surat/teks bunuh diri ditujukan agar si penerima pesan tersebut menderita atau merasa bersalah (Kristianto, 2015:99).

Sebagai representasi perasaan dan kondisi yang dialami oleh pelaku sebelum meninggal, maka kata dan gaya bahasa yang digunakan dapat dikaji sebagai sebuah fakta atau barang bukti dalam hukum. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji gaya bahasa dalam pesan kematian dalam kajian linguistik forensik.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pisau analisis yang merupakan salah satu teori yang dapat diaplikasikan dalam studi forensik. pragmatik adalah telaah bahasa yang memperhatikan kaidah kebahasaan dan situasi atau kondisi (aspek luar bahasa) yang membangun kalimat tersebut, pragmatik memandang bahwa bahasa bukan sebagai gejala individual tetapi sebagai gejala sosial. Pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana (Casim dkk, 2019:24).

Analisis pragmatik untuk tujuan forensik adalah untuk memberikan penjelasan tentang makna bahasa yang lebih hakiki yang dituturkan oleh seseorang dalam konteks khusus. Makna hakiki tersebut berupa niat (intention) dan tujuan tuturan (illocutionary act). Analisis ini diperlukan mengingat potensi perbedaan pemahaman yang dimiliki mitra tutur terhadap tuturan yang dibuat oleh seorang penutur. Sebuah maksud dapat dinyatakan dalam wujud tuturan yang berbeda-beda, dan sebaliknya, satu wujud tuturan dapat memiliki maksud yang berbeda-beda (one for many and many for one) (Aziz, 2021:6).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian menggunakan pen-

dekatan linguistik forensik dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan, dan selanjutnya dilakukan pencatatan atas korpus data yang ditemukan. Data penelitian berupa surat bunuh diri sepanjang 2021 sampai 2022 yang tersebar di siber, data diperoleh dari berbagai portal berita daring yakni Detik.com, Tribunnews .com, dan Kompas.com. Penulis menganalisa data dengan tahap Miles dan Huberman, berupa tiga tahap yaitu *data reduction* merangkum, memilih hal-hal yang pokok, membuat kategori, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. *Data display*, data yang telah terorganisir kemudian diinterpretasi atau dibangun makna berdasarkan pendekatan pragmatik tindak tutur, dan *conclusion drawing/verification* yaitu melakukan penarikan kesimpulan atas dasar pembahasan dan analisa yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Bentuk Tuturan

No	Kalimat	Bentuk Tuturan
1	Tut ne Bli km, Tut bli ngidih pelih, beli be jelek, buah dadi beban keluarga.	Ekspresif
2	Tut berjuang nah bareng-barengin ibuk	Direktif
3	Untuk Ketut! Tut bli ngidih pelih, bli anak beler Tut, Bli anak ngendah, hidup bli e sia-sia Tut, Bli be kadang gagal	Asertif
4	Tut berjuang nah selegin melajah, runguang ibuk Tut	Direktif
5	Untuk bapak kos, sinang pirang tyang pak, tiyang nyelang tempat bapak e, tur ampura pak tiyang ngae kotor tempat bapak. Ampura pak	Ekspresif
6	Maafkan papa. Selama mendampingimu belum bisa buat mama Bahagia	Ekspresif
7	Terima kasih sudah memberikan anak-anak yang hebat	Ekspresif
8	Jadilah ibu yang baik bagi anak-anak kita	Direktif

9	Maaf papa tidak mengatakan mama istri yang baik Papa juga bukan suami yang baik Papa telah gagal jadi imam-mu Papa bukan imam yang baik	Asertif
10	Semua ini papa putuskan karena papa tidak pantas mendampingimu dan membesarkan anak-anak kita	Deklaratif
11	Papa juga merasakan sebagai seorang istri, mama tak total dalam melayaniku Sebagaimana kewajiban seorang istri	Ekspresif
12	Apapun salah menurut mama!	Asertif
13	Papa tidak tahu mungkin selama berpuluh-puluh tahun kita hanya bersandiwara Untuk anak-anak ku, maafkan papa (Ayah) ya sayang Kalian harus jadi orang-orang hebat Meski tanpa papa (Ayah) di tengah-tengah kalian	Direktif
14	Saya mintak maaf jika saya belum bisa membahagiakan kalian berdua, maafkan saya yang telah membuat kalian kecewa	Ekspresif
15	Sungguh semakin hari aku semakin muak menghadapi semua masalah dalam hidupku	Asertif
16	Ibu bapak, maafkan aku yang telah memilih jalan yang salah, terimakasih yang telah menjadi orang tua yang baik dalam hidupku, aku sayang kalian semua	Ekspresif
17	Doakan aku semoga aku bisa berjumpa mama dan papa dan saudaraku kelak nanti. I LOVE YOU	Direktif
18	Terimakasih atas semuanya Semua yang telah kamu berikan terhadap aku	Ekspresif
19	Ini janjiku dulu Kalau aku akan mencintaimu sampai aku mati	Asertif
20	Dan hubungan ini saya samakan dengan hidup saya. Jika hubungan ini berakhir maka hidupku pun juga berakhir	Deklaratif
21	Demi Tuhan aku berjaji aku tidak akan mengganggu kamu lagi Ini akhir pertemuan kita	Komisif
22	Berjanjilah jangan tangisi kepergianku Aku mencintaimu	Direktif
23	DUIT WIS TAK BAGI DI WADON2	Asertif

24	NJALUK NGAPURO KARO ANAK BOJO NEK MASALAH UTANG URUSANE NYONG KABEH.	Ekspresif
25	ANAK BOJO ORA URUSANE. TAPI NEK DUIT PKH SE WONG GERLANG ENTEK NANG PL PL KARO PSK-LSM	Asertif
26	Mas nanti kalau sudah nemuin surat ini, jangan nangis, tetep jaga Rara-Riri	Direktif
27	Ingat aku hanya bisa buat susah, maafin aku ya Mas	Ekspresif
28	Mungkin dengan jalan ini, bisa membuat hidupku tenang	Deklarasi
29	Aku mati ninggalin kamu dan keluarga ini mungkin ini sudah menjadi jalan untukku	Deklarasi
30	Aku sudah tidak kuat, aku tidak kuat beneran, mungkin ini sudah menjadi jalanku	Asertif

Pembahasan Bentuk Tuturan

Berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi pada 5 surat bunuh diri dapat ditemukan 30 data tuturan yang memuat kelima bentuk tuturan ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaras. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Setiap jenis tindak tutur ilokusi masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif.

Tindak Tutur Asertif

Untuk Ketut! Tut bli ngidih pelih, bli anak beler Tut, Bli anak ngendah, hidup bli e sia-sia Tut, Bli be kadung gagal.

Pada potongan tersebut penulis (pelaku) menyatakan atau mengeklaim dirinya sendiri. Pada adiknya ia menyatakan bahwa ia adalah seorang yang nakal, orang yang ngawur, dan hidup sia-sia. Ia juga menegaskan bahwa dirinya telah terlanjur gagal dalam kehidupannya. Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

*Maaf papa tidak mengatakan mama istri yang baik
Papa juga bukan suami yang baik
Papa telah gagal jadi imam-mu
Papa bukan imam yang baik*

Pada potongan teks tersebut penulis (pelaku) menyatakan atau mengeklaim dirinya sendiri. Pernyataan ditujukan pada istrinya, ia maengakui bahwa dirinya bukan seorang suami yang baik. Pelaku bukan imam yang baik dan mengeklaim bahwa ia telah gagal menjadi imam bagi istrinya. Namun penulis juga mengeluh bahwa istrinya pula bukan istri yang baik. Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Apapun salah menurut mama!

Pada tuturan tersebut penulis kembali menegaskan keluhannya pada sang istri. Dalam tuturan itu ia menekankan rasa kecewa dan frustrasi pada sang istri yang selalu menyalahkannya.

Sungguh semakin hari aku semakin muak menghadapi semua masalah dalam hidupku

Pada potongan teks tersebut penulis (pelaku) menyatakan keluhan tentang kehidupannya yang semakin sulit dan berat untuk dihadapi sehingga mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Dalam tuturan tersebut penulis tidak secara eksplisit mengungkapkan beban hidupnya, namun berdasarkan surat lain dapat diketahui jika ia merasa sangat frustrasi karena hubungan asmaranya. Tuturan

ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Ini janjiku dulu

Kalau aku akan mencintaimu sampai aku mati

Potongan teks diatas adalah potongan surat yang ditulis oleh orang yang sama dengan data sebelumnya, namun surat tersebut ditujukan pada sang kekasih. Penulis (pelaku) menyatakan janji yang pernah diutarakan semasa hidupnya. Pada tuturan itu penulis ingin menunjukkan kesungguhan akan ucapannya bahwa ia akan mencintai kekasihnya sampai mati. Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

DUIT WIS TAK BAGI DI WADON2

Pada potongan teks tersebut penulis (pelaku) menyatakan dengan tegas pokok persoalannya, dana PKH yang dikorupsi telah ia habiskan untuk para wanita penghibur. Dalam tuturan ini secara implisit pelaku mengakui kesalahan dan membenarkan dirinya memang melakukan kesalahan. Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

NEK MASALAH UTANG URUSANE NYONG KABEH. ANAK BOJO ORA URUSANE. TAPI NEK DUIT PKH SE WONG GERLANG ENTEK NANG PL PL KARO PSK-LSM.

Pada potongan teks di atas, penulis (pelaku) kembali menyatakan dengan tegas kesalahannya, dana PKH yang dikorupsi telah ia habiskan untuk para wanita penghibur. Ia juga menyatakan bahwa segala urusan korupsi adalah kesalahannya sendiri, tidak melibatkan orang lain. Pada tuturan itu, pelaku tidak menunjukkan rasa penyesalannya. Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Aku sudah tidak kuat, aku tidak kuat beneran, mungkin ini sudah menjadi jalanku.

Pada potongan teks di atas, penulis (pelaku) mengungkapkan ke-luh kesahnya. Ia mengeluh bahwa beban hidup berupa hutang yang dia miliki sangat berat sehingga membuatnya tidak kuat. Penulis menyatakan berulang kali kata tidak kuat, menunjukkan bahwa ia ingin yang membaca dapat merasakan beban yang ia miliki sehingga memilih jalan untuk mengakhiri hidupnya. Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif menyatakan yang berfungsi untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Tindak Tutur Direktif

*Tut berjuang nah bareng-barengin ibuk
Tut berjuang nah selegin melajah, runguang ibuk Tut*

Potongan teks bunuh diri di atas mengandung pesan penulis untuk adiknya. Ia menasehati adiknya agar terus berjuang dalam menjalani kehidupan, berpesan agar rajin belajar. Pada tuturan itu, penulis berkali-kali berpesan agar sang adik menjaga dan menemani Ibunya. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan, yakni menjaga sang Ibu karena penulis tidak bisa menjaga Ibunya lagi.

Jadilah ibu yang baik bagi anak-anak kita

Potongan teks bunuh diri di atas mengandung pesan penulis untuk istrinya, atas segala kekecewaan dan rasa frustrasi sehingga mengakhiri hidupnya si suami memohon agar istrinya menjadi Ibu terbaik untuk anak-anak mereka. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan, yakni menjadi ibu yang lebih baik lagi dan mampu menjaga anaknya dengan baik setelah kepergiannya.

Papa tidak tahu mungkin selama berpuluh-puluh tahun kita hanya bersandiwara

Untuk anak-anak ku, maafkan papa (Ayah) ya sayang

Kalian harus jadi orang-orang hebat

Meski tanpa papa (Ayah) di tengah-tengah kalian

Pada potongan lain dari teks bunuh diri yang ditulis oleh seorang suami tersebut, ia juga meninggalkan pesan untuk disampaikan pada anak-anaknya. Ia berpesan agar anak-anaknya harus menjadi orang yang hebat meskipun tanpa sosok seorang ayah. Sebelum berpesan ia juga meminta maaf atas tindakannya itu. Pada potongan ini sangat tampak bahwa penulis sangat menyayangi anak-anaknya. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan.

Doakan aku semoga aku bisa berjumpa mama dan papa dan saudaraku kelak nanti. I LOVE YOU

Potongan teks bunuh diri di atas mengandung pesan penulis untuk orangtuanya. Ia berharap agar kelak akan bertemu dan berkumpul kembali dengan orang tua dan saudaranya. Tuturan tersebut secara tidak langsung memesan agar orang tuanya tetap mendoakannya meskipun jalan yang dipilihnya salah. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan, yakni meminta agar didoakan dan menegaskan bahwa dirinya sangat mencintai keluarganya.

Berjanjilah jangan tangisi kepergianku

Aku mencintaimu

Pada teks lain dari surat bunuh diri yang ditulis oleh seorang pelajar yang gantung diri ini, ia juga meninggalkan pesan untuk kekasihnya. Ia berpesan agar sang kekasih tidak menangisi kepergiannya. Pada pesan ini secara tidak langsung penulis ingin memberikan kesan menyesal pada sang kekasih karena keputusan bunuh diri yang ia lakukan juga disebabkan oleh permasalahan asmara dengannya. Tu-

turan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan, yakni tidak menangis namun penuh penyesalan.

Mas nanti kalau sudah nemuin surat ini, jangan nangis, tetep jaga Rara-Riri

Potongan teks bunuh diri di atas mengandung pesan penulis untuk suaminya. Ia berpesan agar sang suami tidak menangis dan larut dalam keputusan salah yang diambil oleh istrinya. Dalam tuturannya ia ingin sang suami untuk kuat dan berfokus pada pengasuhan dan penjagaan anak-anaknya. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan, yakni menjaga anak-anaknya dengan baik.

Ekspresif

Tut ne Bli km, Tut bli ngidih pelih, beli be jelek, tuah dadi beban keluarga.

Pada potongan surat di atas, penulis mengungkapkan permohonan maaf kepada adiknya karena dirinya yang merasa jelek dan hanya menjadi beban bagi keluarganya. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan permohonan maaf.

Untuk bapak kos, sinang pirang tyang pak, tiyang nyelang tempat bapak e, tur ampura pak tiyang ngae kotor tempat bapak. Ampura pak

Selain mengungkapkan permohonan maaf pada adiknya, penulis juga mengungkapkan permohonan maaf kepada Bapak Kostnya karena telah menggunakan kost sebagai tempat ia bunuh diri dan mengotori nama kost. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan

sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan permohonan maaf.

Maafkan papa. Selama mendampingi belum bisa buat mama bahagia

Pada potongan surat di atas, penulis mengungkapkan permohonan maaf kepada istrinya karena ia belum bisa membahagiakan istrinya hingga akhir hayatnya. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan permohonan maaf. Selain itu, penulis juga berterimakasih pada sang istri karena telah melahirkan anak-anak yang hebat.

Terima kasih sudah memberikan anak-anak yang hebat

Namun, pada potongan lain dari surat bunuh diri yang ditulis seorang suami ini, ia juga mengeluhkan perlakuan sang istri yang ia nilai tidak total dalam melayani. Dalam tuturan ini, secara implisit penulis ingin menyalahkan istrinya akan kejadian dan persoalan yang ia hadapi. Oleh karena itu, tuturan berikut meruakan tindak tutur ekspresif.

Papa juga merasakan sebagai seorang istri, mama tak total dalam melayaniku

Sebagaimana kewajiban seorang istri

Saya minta maaf jika saya belum bisa membahagiakan kalian berdua, maafkan saya yang telah membuat kalian kecewa

Ibu bapak, maafkan aku yang telah memilih jalan yang salah, terimakasih yang telah menjadi orang tua yang baik dalam hidupku, aku sayang kalian semua

Pada potongan surat di atas, penulis mengungkapkan permohonan maaf kepada orangtuanya karena tindakannya tersebut pasti

akan membuat orangtuanya sangat kecewa. Ia juga meminta maaf karena belum sempat membahagiakan keduanya. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan permohonan maaf. Selain itu, penulis juga berterimakasih pada orangtuanya karena telah menjadi orang tua yang baik untuknya. Dalam tuturan permohonan maaf yang diutarakan berulang dapat diketahui jika penulis sangat ingin dimaafkan dan tidak memiliki jalan lain selain mengakhiri hidupnya.

Terimakasih atas semuanya

Semua yang telah kamu berikan terhadap aku

Pada surat lain yang ditulis oleh orang yang sama seperti data sebelumnya, ia juga mengungkapkan rasa terimakasih pada kekasihnya atas segala yang telah diberikan semasa bersama. Dalam tuturan itu tersirat penyesalan atas pengakhiran hubungan yang membuatnya memutuskan bunuh diri.

NJALUK NGAPURO KARO ANAK BOJO

Potongan surat di atas, berisi permohonan maaf pelaku kepada istri dan anaknya karena perbuatan yang telah ia lakukan, yakni menggelapkan dana PKH dan akhirnya memutuskan bunuh diri. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan permohonan maaf dengan singkat tanpa kata pemanis lainnya.

Ingat aku hanya bisa buat susah, maafin aku ya Mas

Surat yang ditulis oleh Ibu rumah tangga yang terlilit hutang ini juga mengandung banyak permohonan maaf pada sang suami, ia

menyadari kesalahan yang dibuatnya sangat fatal namun karena beban yang sangat berat ia merasa lebih baik mengakhiri hidupnya. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam konteks ini, penutur mengungkapkan permohonan maaf dan mengingatkan sang suami bahwa ia hanya menyusahkan.

Komisif

*Demi Tuhan aku berjaji aku tidak akan mengganggu kamu lagi
Ini akhir pertemuan kita*

Tindak tutur komisif terdapat pada surat bunuh diri yang ditulis oleh pelaku untuk kekasihnya. Berdasarkan surat yang ditulis, dapat diketahui jika pemicu utama keputusan bunuh dirinya adalah karena hubungan yang diakhiri oleh kekasihnya. Dalam tuturan ini ia menyampaikan janji untuk tidak akan mengganggu kekasihnya lagi. Dalam setiap tuturannya penulis tampak ingin membuat sang kekasih menyesal.

Deklarasi

*Semua ini papa putuskan karena papa tidak pantas mendampingi
dan membesarkan anak-anak kita*

Potongan surat bunuh diri di atas menggambarkan kerapuhan atau ketidak sanggupannya penulisnya. Sang suami menuliskan bahwa keputusan untuk bunuh diri dilakukan karena ia merasa sangat tidak pantas untuk mendampingi keluarganya. Tuturan ini merupakan jenis tindak tutur deklarasi yang berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, penulis ingin menggambarkan sikap pasrah dan menyerahnya atas persoalan hidupnya.

Dan hubungan ini saya samakan dengan hidup saya. Jika hubungan ini berakhir maka hidupku pun juga berakhir

Pada potongan surat bunuh diri di atas menggambarkan kerapuhan atau ketidak sanggupannya. Ia menuliskan bahwa keputusan untuk bunuh diri dilakukan karena tidak sanggup untuk menerima kenyataan bahwa hubungannya harus diakhiri oleh kekasihnya. Dalam tuturan ini secara tidak langsung ia menyebutkan jika penyebab utamanya adalah karena berakhirnya hubungan, bagi penulis jika hubungannya berakhir maka hidupnya juga berakhir. Tuturan ini merupakan jenis tindak tutur deklarasi yang berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, penulis ingin menggambarkan sikap pasrah dan menyerahnya atas persoalan hidupnya.

Mungkin dengan jalan ini, bisa membuat hidupku tenang.

Pada potongan surat bunuh diri di atas menggambarkan rasa menyerah atau putus asa penulisnya. Ia menuliskan bahwa keputusan untuk bunuh diri adalah satu-satunya jalan untuk membuat hidupnya tenang dan tidak ada lagi masalah. Tuturan ini merupakan jenis tindak tutur deklarasi yang tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, penulis ingin menggambarkan sikap pasrah dan menyerahnya atas persoalan hidupnya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh penulis lain pada teks di bawah:

Aku mati ninggalin kamu dan keluarga ini mungkin ini sudah menjadi jalan untukku

Dalam tuturan ini, sangat tampak keputusan penulis dan kepasrahannya akan hidup sehingga pilihan terbaik baginya adalah mengakhiri hidup. Penulis menamakan bahwa dia tidak memiliki jalan lain untuk menjadi pilihan. Tuturan ini adalah jenis tindak tutur deklarasi dari pelaku bunuh diri.

SIMPULAN

Analisis pragmatik untuk tujuan forensik adalah untuk memberikan penjelasan tentang makna bahasa yang lebih hakiki yang dituturkan oleh seseorang dalam konteks khusus. Hasil penelitian pada

lima surat bunuh diri ditemukan 30 tuturan ilokusi. 30 tuturan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata bentuk tuturan yang digunakan oleh korban adalah empat fungsi tindak tutur ilokusi berupa asertif dengan bahasa menyatakan dan mengeluh, direktif dengan bahasa memesan dan menasehati, ekspresif berupa permintaan maaf, berterimakasih, dan menyalahkan, kemudian deklaratif berupa sikap pasrah atau menyerah. Selain itu ditemukan pula tuturan komisif berupa janji yang dinyatakan pelaku dalam surat bunuh diri yang ditulis. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui jika kesehatan mental dan lingkungan yang supportif sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang notabene memiliki sejumlah persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hussain, Sulaiman. 2005. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Jakarta: Qitshi Press
- Aziz, E. Aminudin .2021. Linguistik Forensik: Sebuah Sumbangsih Linguistik untuk Penegakan Hukum Dan Keadilan. *JURNAL FORENSIK KEBAHASAAN* Vol. 1, No. 1 Tahun 2021
- Casim, dkk. 2019. Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin oleh Galih Ginanjar Terhadap Fairuz A Rafiq. *Jurnal Metabasa*.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York: Routledge.
- Gibbons, J., & Turell, T. (2008). *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung. Mandar Maju
- Kristianto, Yohanes. 2015. *Linguistik Forensik: Sebuah Tinjauan Bahasa dalam Ranah Hukum, Litera*.
- McMenamin, G. R. (1993). *Forensic Stylistics*. Amsterdam: Elsevier.
- Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to the Language, Crime and the Law*. London: Continuum.
- Olsson. John. 2008. *Forensic Linguistics: Second Edition*. New York: Continuum.
- Subyantoro. 2019. Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. *Adil Indonesia Jurnal*. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ>



Kompetensi Literasi Sintaksis Siswa SMP di Kabupaten Bantul

Ari Listiyorini • Suhardi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
arilis@uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi literasi sintaksis dalam hal jenis-jenis kalimat, variasi jenis kalimat, dan keefektifan kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini 60 siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Bantul yang diambil dari 8 sekolah SMP di Kabupaten Bantul dengan random sampling. Pengambilan data dilakukan bulan Maret sampai dengan April tahun 2019. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang menggunakan indikator/kriteria jenis-jenis kalimat, variasi kalimat, keefektifan kalimat berdasarkan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik teknik unjuk kerja (pemberian tugas), teknik dokumentasi, yang diteruskan dengan teknik baca dan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode distribusional (agih), dengan teknik substitusi dan permutasi. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas isi dan konstruk, sedang reliabilitasnya menggunakan reliabilitas intrareter dan intereter. Hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa kalimat tunggal tidak mendominasi dalam teks yang dibuat oleh siswa SMP. Siswa sudah mampu berpikir kompleks. Variasi kalimat yang digunakan oleh siswa dapat dikatakan cukup variatif bila ditinjau dari kategori pengisi fungsi predikat, yaitu sebanyak 342 merupakan kalimat verbal, berupa verbal aktif (214) dan verbal pasif (128) dan sebanyak 141 merupakan kalimat nonverbal. Namun, jika ditinjau dari segi struktur internnya, kalimat yang digunakan oleh siswa belum bisa dibandingkan dengan kalimat inversi (26). Siswa lebih sering meletakkan subjek/yang menjadi pokok pembicaraan di awal kalimat. Dari segi keefektifan kalimat yang digunakan oleh siswa, agaknya per-

lu lebih diperhatikan. Hal ini dikarenakan sebanyak 112 (25%) kalimat yang digunakan merupakan kalimat tidak efektif dan sebanyak 363 (75%) merupakan kalimat efektif. Jadi, parasiswa lbih banyak telah mampu menghasilkan/menggunakan kalimat efektif.

Kata kunci: kompetensi literasi sintaksis, variasi kalimat, keefektifan kalimat

PENDAHULUAN

Istilah literasi sudah tidak asing lagi di masyarakat Indonesia. Pengertian literasi ini, pada awalnya, dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis. Namun, saat ini pengertian literasi semakin meluas maknanya. Sejalan dengan pejalanan waktu definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi maupun perubahan analogi (Paiman, 2017:1).

Literasi berkaitan dengan semua pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas kegiatan yang tujuannya untuk mengasah kemampuan seseorang dalam mengakses dan memahami, serta mengolah informasi untuk dimanfaatkan secara kritis dan cerdas melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Faizah, et all, 2016). Lebih lanjut, literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis. Bentuk komunikasi ini meliputi bahasa lisan, komunikasi tulisan, atau komunikasi yang terjadi melalui media cetak maupun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014). Istilah literasi dalam generasi saat ini dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi menurut Abidin, dkk (2017: 3-4) mengandung pengertian sebagai ketrampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Multiliterasi berkenaan dengan multikonteks, multimedia, dan multibudaya.

Dari pengertian-pengertian mengenai literasi yang telah dipaparkan jelas bahwa kegiatan membaca dan menulis sudah sejak lama

dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan sudah diajarkan di sekolah mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, walaupun kegiatan literasi ini sudah ada sejak lama, ternyata tingkat literasi masyarakat/ bangsa Indonesia berada dalam level rendah. Menurut data statistik dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Kenyataan ini diperkuat dari hasil penelitian PISA dan PIRLS yang menempatkan para siswa di Indonesia pada peringkat 5 terbawah dalam kurun waktu satu dekade (Wardana dan Zamzam, 2014).

Berkaitan dengan tingkat literasi Indonesia yang rendah, minat baca di Indonesia masih jauh tertinggal dari Singapura dan Malaysia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wahyuni (2009) bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa-siswi, masih rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Penyebab pertama adalah belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Orang tua belum bisa sebagai role model untuk anaknya dalam menanamkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ternyata pada akhirnya berdampak pada kemampuan menulis, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Abdurahman (2019) dan Martavia (2016) tentang hubungan antara minat baca dan kemampuan menulis suatu teks. Siswa yang mempunyai minat baca yang tinggi, kemampuan menulis suatu teks (eksplanasi dan narasi) juga akan tinggi.

Selain tidak adanya kebiasaan membaca sejak dini, penyebab lainnya adalah akses ke fasilitas pendidikan belum merata dan terbatasnya kualitas sarana pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada anak di Indonesia yang putus sekolah dan sarana pendidikan yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, dan panjangnya rantai birokrasi dalam dunia pendidikan. Penyebab yang terakhir adalah kurangnya produksi buku yang berkualitas yang sesuai dengan sasaran pembaca.

Buku-buku, terutama buku bacaan anak-anak dan remaja sebenarnya sudah cukup banyak di Indonesia. Namun, sebagian besar buku-buku tersebut tidak tepat dalam hal pembaca sasaran. Banyak terjadi anak-anak mengalami “kekerasan” ketika belajar membaca. Buku-buku yang ditujukan untuk anak seusia mereka tidak tepat se-

cara isi maupun dalam teks berupa kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan isi buku tersebut. Ada buku yang isinya sesuai dengan sasaran pembaca (usia pembaca), tetapi disampaikan dalam kalimat-kalimat yang sangat kompleks, bukan kalimat sederhana yang memudahkan pemahaman mereka. Teks dalam buku tersebut banyak yang tidak sesuai dari segi ketedasan kebahasaan yang dihubungkan dengan usia pembaca sasaran.

Minat baca yang rendah yang terjadi pada usia anak-anak akan berakibat kurangnya kompetensi membaca dan menulis pada jenjang usia selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah dan sekolah atas. Seperti pada penelitian yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis untuk siswa sekolah menengah, khususnya sekolah menengah pertama banyak dikeluhkan oleh para guru. Banyak siswa yang kesulitan menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan dan kesulitan menuangkan ide mereka ke dalam bentuk kalimat-kalimat.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan pada paragraf-paragraf di atas, perlu suatu kajian untuk mengetahui kompetensi literasi sintaksis (yang berkaitan dengan frase, klausa, dan kalimat) pada tiap-tiap usia atau jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan tataran linguistik yang paling berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks adalah sintaksis (Haerul, 2017:115). Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005: 18). Sejalan dengan Ramlan, Badudu dan Herman (2005:44) juga mengemukakan sintaksis sebagai telaah mengenai struktur kalimat. Sementara itu, “kompetensi merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya” (Sanjaya, 2008:6).

Kompetensi literasi sintaksis dalam hal ini diamati pada siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran bahasa pada jenjang SMP sudah pada sampai tahap menulis berbagai teks. Temuan mengenai jenis kalimat, variasi kalimat, dan kalimat efektif yang digunakan dan dikuasai siswa SMP dapat digunakan sebagai masukan untuk penulisan buku dan bahan pembelajaran. Dengan mengetahui kompetensi siswa pada jenjang

tertentu, dapat diproduksi buku dengan aspek konten/isi dan bahasa yang sesuai. Selain itu, juga dapat digunakan untuk mengetahui aspek-aspek kompetensi sintaksis yang perlu ditingkatkan dalam literasi bahasa.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Masalah pokok penelitian ini adalah kompetensi literasi sintaksis siswa SMP di Kabupaten Bantul yang meliputi jenis-jenis kalimat, variasi kalimat, dan keefektifan kalimat yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dideskripsikan dalam penelitian ini.

Subjek penelitian ini 60 siswa kelas VIII yang diambil secara random sampling dari 8 SMP di Kabupaten Bantul. Kedelapan SMP tersebut adalah SMP Negeri 1 Jetis, SMP Negeri 3 Jetis, SMP Negeri 5 Pandak, SMP Negeri 2 Pleret, SMP Negeri 1 Imogiri, SMP Negeri 5 Banguntapan, SMP Negeri 2 Kasihan, dan SMP Negeri 1. Data bersumber dari 60 teks ekplanasi yang ditulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini dipilih siswa SMP kelas VIII karena di kelas VIII ini terdapat materi menulis teks ekplanasi. Sebagaimana diketahui teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya suatu fenomena atau kejadian. Fenomena atau kejadian tersebut dapat terkait dengan alam, sosial, dan budaya (Azmi dan Abdurahman, 2019). Pengambilan data di sekolah dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2019.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri/*human instrument*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kriteria penentu mengenai kompetensi literasi sintaksis yang meliputi jenis kalimat, variasi kalimat, dan keefektifan kalimat berdasarkan teori yang dijadikan acuan. Dalam penelitian ini digunakan teknik unjuk kerja (pemberian tugas), teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat sebagai teknik pengumpulan data. Teknik unjuk kerja berupa pemberian tugas menulis teks eksplanasi dan dokumentasi dilakukan untuk melihat secara nyata kompetensi literasi sintaksis siswa SMP dalam hal penggunaan kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik baca dan teknik catat digunakan untuk mencatat semua kalimat yang

digunakan siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode distribusional (agih), dengan teknik bagiunsur langsung, teknik substitusi, dan permutasi sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Metode agih yang alat penentunya di dalam bahasa yang bersangkutan digunakan untuk menganalisis jenis-jenis kalimat, variasi kalimat, dan keefektifan kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas isi dan konstruk. Validitas isi dan konstruk dipilih karena isi-isi atau konten dalam penelitian ini dinilai mampu mengungkap konsep yang hendak diukur. Reliabilitas dalam penelitian ini, yaitu reliabilitas intrareter dan intereter. Reliabilitas intrareter dilakukan dengan cara mencermati data yang tersedia secara berulang-ulang untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga didapatkan data yang benar-benar akurat. Berdiskusi dengan teman sejawat dilakukan sebagai reliabilitas interrater.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari 60 data teks ekplanasi terdapat 524 kalimat yang dijadikan data dalam penelitian ini. Dari sejumlah kalimat tersebut, berdasarkan kelengkapan unsur klausa, sejumlah 483 berupa kalimat lengkap dan sebanyak 39 kalimat berupa kalimat tidak lengkap. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur Kalimat

No.	Jenis kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur Klausa	Jumlah	Frekuensi
1.	Kalimat Lengkap	483	92,17 %
2.	Kalimat Tidak Lengkap	39	7,83%
		524	100 %

Dari 483 kalimat lengkap dapat diuraikan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dan berdasarkan tujuan sesuai dengan situasinya. Berdasarkan jumlah klausa kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal

dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Sementara itu, kalimat tunggal dan kalimat majemuk tersebut terbagi atas kalimat berdasarkan situasinya yang terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Jenis-jenis kalimat yang digunakan siswa SMP di kabupaten Bantul ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis Kalimat yang Digunakan Siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	Jenis kalimat Berdasarkan Tujuan Sesuai dengan Fungsinya	Jumlah	
1.	Kalimat Tunggal	Kalimat Berita	177	
		Kalimat Tanya/ Retoris	-	
		Kalimat Perintah	-	
		Jumlah	177	
2.	Kalimat Majemuk Setara	Kalimat Berita	88	
		Kalimat Tanya/ Retoris	-	
		Kalimat Perintah	1	
	Bertingkat	Kalimat Berita	178	
		Kalimat Tanya/ Retoris	1	
		Kalimat Perintah	1	
	Campuran	Kalimat Berita	39	
		Kalimat Tanya/ Retoris	-	
		Kalimat Perintah	1	
			Jumlah	209

Selain jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dan berdasarkan tujuan sesuai dengan situasinya, kalimat-kalimat yang dihasilkan siswa SMP dalam pembelajaran bahasa juga dapat dilihat berdasarkan variasinya. Kevariasian kalimat dilihat berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat, yang terdiri dari kalimat verbal dan kalimat nonverbal. Kalimat verbal juga akan diuraikan berdasarkan kalimat aktif dan pasif. Selain itu, juga akan diuraikan variasi kalimat yang terdiri dari kalimat runtut dan kalimat inversi. Kevariasian kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Variasi Kalimat yang Digunakan Siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Jenis Kalimat Berdasarkan Kategori Pengisi Fungsi Predikat	Jenis Kalimat berdasarkan Hubungan Pelaku Tindakan	Jumlah
1.	Kalimat Verbal	Kalimat Aktif	214
		Kalimat Pasif	128
Jumlah			342
2.	Kalimat Nonverbal	-	141
Jenis kalimat Berdasarkan Struktur Internya			
1.	Kalimat Runtut	-	498
2.	Kalimat Inversi	-	26

Hal terakhir yang akan diuraikan, yaitu kalimat berdasarkan efektif tidaknya kalimat yang dihasilkan oleh siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari kalimat lengkap yang dianalisis terdapat 363 kalimat efektif dan 112 kalimat tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Keefektivan Kalimat yang Digunakan Siswa SMP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Jenis Kalimat Berdasarkan Keefektivan	Jumlah
1.	Kalimat Efektif	363
2.	Kalimat Tidak Efektif	112

Pembahasan

Jenis Kalimat yang Digunakan Siswa SMP di kabupaten Bantul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari tabel 2 pada hasil penelitian, dapat diuraikan jenis kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis kalimat tersebut berdasarkan jumlah klausa yang sekaligus juga dilihat berdasarkan tujuan sesuai dengan situasinya. Secara keseluruhan terdapat 177 kalimat tunggal dan 209 kalimat majemuk dalam teks eksplanasi yang dibuat oleh siswa SMP di kabupaten Bantul. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri

dari 1 klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa (Alwi, dkk., 2010: 343). Kalimat majemuk dikelompokkan menjadi kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang kedua klausanya mempunyai kedudukan yang setara, kalimat majemuk bertingkat kedudukan unsur-unsurnya tidak setara. Sementara itu, kalimat majemuk campuran merupakan gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat.

Terkait dengan tujuan sesuai dengan situasinya, kalimat tunggal yang berupa kalimat berita berjumlah 177 dan tidak ada, baik kalimat tunggal yang berupa kalimat tanya/retoris maupun kalimat perintah. Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 88 kalimat majemuk setara berupa kalimat berita dan hanya ditemukan 1 kalimat majemuk setara yang berupa kalimat perintah/retoris. Tidak ditemukan kalimat majemuk setara berupa kalimat tanya. Kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan hampir semuanya merupakan kalimat berita, hanya 1 yang berupa kalimat perintah dan 1 berupa kalimat tanya. Kalimat tanya yang ditemukan hanya sedikit dikarenakan dalam teks ekplanasi berisi tentang informasi yang biasanya diwujudkan dengan kalimat berita. Sementara itu, kalimat tanya justru berfungsi untuk menanyakan sesuatu dengan harapan mendapat respon berupa jawaban dari pendengar yang dituju (Hafrianto dan Mulyadi, 2018). Walaupun secara pragmatik, kalimat tanya dapat berfungsi juga sebagai tindak tutur lainnya, misal tindak tutur direktif dan sebagainya (Lindawati, 2012). Begitu juga halnya kalimat majemuk campuran, sebanyak 39 kalimat berupa kalimat berita dan hanya 1 yang berupa kalimat perintah.

Di bawah ini adalah contoh kalimat tunggal yang merupakan kalimat berita.

(1) F enomena ini juga menelan banyak jiwa.
S P Pel

(2) Dengan cara seperti ini kita bisa mengurangi terjadinya banjir.
K S P O

Contoh kalimat majemuk campuran berita dan perintah berturut-turut dalam kalimat sampai (7) - (9) berikut ini.

(7) Alasan dibalik perilaku negatif itu biasanya karena motif ekonomi, kesulitan mendapatkan pekerjaan, atau desakan kebutuhan yang mendadaki, akan mendorong seseorang untuk mencari jalan pintas agar cepat mendapatkan uang.

(8) Tanah longsor adalah suatu peristiwa yang terjadi karena pergerakan atau perpindahan pembentuk lereng yang bergerak ke bawah dan bergerak ke arah luar lereng.

(9) Ayo pelajar Indonesia gunakan waktumu dengan belajar, tekun dalam belajar, memanfaatkan teknologi dengan baik agar cita-cita teraih dan membanggakan orang tua serta negara dengan prestasi.

Variasi Kalimat yang Digunakan Siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul ini dianalisis berdasarkan variasinya. Variasi yang dimaksud di sini ditinjau dari kategori yang menjadi pengisi fungsi predikat, yang terdiri dari kalimat verbal yaitu kalimat yang pengisi fungsi predikat berkategori verba dan kalimat nonverbal, yaitu kalimat yang pengisi fungsi predikat berkategori selain verba. Kalimat verbal ini selanjutnya juga dikelompokkan berdasarkan sifat hubungan pelaku tindakan, yang terdiri dari kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu tindakan sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu tindakan.

Dari kalimat-kalimat yang digunakan siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 242 kalimat verbal dan 141 kalimat nonverbal. Dari 242 kalimat verbal, sebanyak 214 merupakan kalimat aktif dan sebanyak 128 merupakan kalimat pasif. Dilihat dari jumlah-jumlah angka ini bisa dikatakan bahwa kalimat yang digunakan siswa cukup bervariasi. Berikut ini contoh kalimat verbal dalam teks yang dibuat oleh siswa SMP di Kabupaten Bantul.

- (10) Banjir menyebabkan kerugian bagi petani karena sawah akan tergenang oleh air dan terjadi gagal panen.
- (11) Hutan yang gundul bisa mengakibatkan tanah longsor, karena tidak akan ada yang bisa menyerap air di saat curah hujan tinggi.
- (12) Padahal lewat pembelajaran budaya kita bisa membangun budaya bangsa dan bisa mempertahankan budaya lokal di era globalisasi ini.

Ketiga kalimat tersebut merupakan contoh kalimat verbal aktif. Predikat dalam ketiga kalimat tersebut, yaitu menyebabkan, bisa mengakibatkan, dan bisa membangun, berkategori verba/frasa verba yang subjeknya melakukan suatu tindakan. Selain kalimat verbal aktif, siswa juga menggunakan kalimat verbal pasif dalam teks yang mereka tulis. Contoh kalimat verbal pasif dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (13) Norma hukum sering **dilanggar** karena penegakan hukum di Indonesia kurang kuat.
- (14) Rokok cukup **diminati** banyak orang karena dalam rokok mengandung nikotin yang membuat banyak orang ketagihan untuk mengkonsumsi rokok setiap saat.
- (15) Sampah dapur atau sampah rumah tangga dapat **diubah** menjadi kompos dan pupuk cair.
- (16) Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui solusi yang efektif
- (17) Saat bulan berada di bayangan penumbra, maka bulan terlihat samar disebut gerhana bulan.
- (18) Tanah longsor kerap terjadi di daerah pegunungan, lereng yang curam, dan di daerah perbukitan.
- (19) Saat bulan di dalam umbra, tidak akan kelihatan sama sekali disebut gerhana bulan total.

Kalimat (13) – (19) merupakan contoh kalimat verba pasif. Kalimat verbal berbentuk pasif tersebut juga bermacam jenisnya, yaitu kalimat verbal pasif bentuk di -, yaitu dalam kalimat (13) – (15) dengan predikat dilanggar, diminati, diubah, pasif diri/persona (16) dengan predikat kita ketahui, pasif ter- (17) dan (18) dengan predikat terlihat dan terjadi, dan pasif ke-an (19) dengan predikat kelihatan.

Selain kalimat verbal, terdapat juga kalimat nonverbal yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Contoh-contoh kalimat nonverbal akan diuraikan berikut ini.

- (20) Banjir adalah volume air di sungai sangat banyak melebihi batas volume air.
- (21) Kriminalitas merupakan kejahatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat nominal. Banyak sekali kalimat-kalimat yang ditulis dengan menggunakan kata adalah dan merupakan. Hal ini dikarenakan dalam teks eksplanasi membutuhkan suatu definisi atau pengertian. Kalimat nonverbal berwujud kalimat adjektival terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (22) So, mengganggu teman yang menderita **tak selucu** kelihatannya.
- (23) Tak main-main, dampak dari mengganggu penderita fobia **bisa berbahaya**, bahkan sampai menjadi sebuah trauma.
- (24) Pemakaian media sosial **harus bijaksana** supaya tidak mencelakakan diri sendiri.

Kalimat (22) – (24) predikatnya diisi oleh adjektiva/frase adjektiva yaitu tak selucu, bisa berbahaya, harus bijaksana. Sementara itu, kalimat yang predikatnyadiisi numeral/frasa numeral terdapat pada contoh (25) berikut.

- (25) Dampak kebakaran hutan **banyak** dan merugikan banyak pihak.

Kevariasian kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul juga dapat dianalisis berdasarkan struktur internya. Berdasarkan struktur internya ini kalimat dikelompokkan menjadi kalimat runtut dan kalimat tidak runtut (inversi). Dalam kalimat runtut fungsi subjek mendahului predikat / S P dan dalam kalimat inversi fungsi subjek berada setelah fungsi predikat, jadi predikat mendahului fungsi subjek / P S.

Dari analisis yang telah dilakukan memang sebagian besar didominasi oleh kalimat runtut yaitu sebanyak 498 kalimat, sedangkan kalimat inversi hanya ditemukan 26 kalimat. Dari hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa lebih senang menuliskan orang/ sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan di awal kalimat.

Berikut ini contoh kalimat runtut dan inversi yang digunakan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- (26) Kristal-kristal es yang putih dan lembut menambah keunikan salju
- (27) Pemerintah harus memberi hukuman yang berat kepada para pelaku pembakar hutan.
- (28) Pada permulaan Juli 1826 Belanda mengulangi serangannya ke Daksa lagi
- (29) Pada saat musim hujan biasanya terjadi beberapa bencana yang dapat mengancam ketentraman manusia, salah satunya adalah tanah longsor.
- (30) Meski begitu, ada beberapa faktor yang diduga kuat dapat memicu kondisi, seperti, peristiwa traumatis/ pengalaman buruk, perubahan fungsi otak, genetik dan lingkungan.
- (31) Pada saat ini banyak terjadi bencana banjir di wilayah Indonesia.
- (32) Ada dampak negatif dan positif yang disebabkan oleh letusan gunung berapi.
- (33) Pada akhirnya, terjadi angin puting beliung.

Kalimat (26) - (28) merupakan contoh kalimat runtut sedangkan contoh (29) - (33) merupakan contoh kalimat inversi. Dalam kalimat (26) - (28) fungsi subjek, yaitu kristal-kristal es yang putih dan lembut, pemerintah, Belanda mendahului fungsi predikat, yaitu menambah, harus memberi, dan mengulangi. Sementara itu, dalam kalimat (29) - (33) fungsi subjek terletak setelah fungsi predikat.

Keefektivan Kalimat yang Digunakan Siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini juga dianalisis efektif tidaknya kalimat yang digunakan siswa dalam menulis teks ekplanasi. Suatu kalimat dikatakan efektif jika sanggup mewakili isi pikiran atau perasaan penulis atau pembicara secara tepat. Selain itu, kalimat efektif juga harus dapat menimbulkan pengertian yang sama antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar (Anggraini, dkk., 2006:26). Sejalan dengan pengertian tersebut, sebuah kalimat dikatakan efektif jika mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi (Putrayasa, 2010:2).

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 363 kalimat efektif dan 112 kalimat tidak efektif. Cukup banyak kalimat tidak efektif yang dibuat oleh siswa dalam menulis teks eksplanasi. Banyaknya jumlah kalimat tidak efektif ini kemungkinan disebabkan karena kompetensi sintaksis siswa SMP tersebut yang kurang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh (Rahmawati, 2016) bahwa kompetensi sintaksis seseorang mempengaruhi kemampuannya dalam menulis kalimat efektif. Ada kontribusi pengetahuan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis siswa SMP (Anggraeni, 2013). Lebih lanjut penguasaan kalimat efektif ini pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk menulis suatu teks, seperti yang disampaikan oleh Fitriyani (2015). kurangnya pengetahuan tentang ciri kalimat efektif menjadi faktor utama seseorang tidak dapat membuat kalimat efektif.

Berikut ini contoh-contoh kalimat efektif yang dibuat oleh siswa SMP di Kabupaten Bantul dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- (34) Norma hukum adalah suatu norma yang bersumber pada negara.
- (35) Hutan yang gundul akibat penebangan liar juga berpegaruh terhadap timbulnya banjir.
- (36) Rumah yang berada di bantaran sungai menjadi salah satu faktor penyebab banjir.

Kalimat (34) – (36) merupakan kalimat efektif. Ketiga kalimat tersebut dapat memberi informasi yang utuh dan jelas kepada pembaca.

Sementara itu, contoh-contoh kalimat tidak efektif dapat dilihat pada (37) – (41) berikut ini.

- (37) Untuk itu kita harus **memusnahkan** banjir dengan cara membuat resapan air, tidak membuang sampah sembarangan dan **melakukan** kelestarian lingkungan dari sampah-sampah yang membuat banjir kembali lagi.
- (38) **Kebakaran** hutan dengan sengaja bertujuan untuk memperoleh lahan untuk sawah, kebun, pabrik, dan lain-lain
- (39) Banjir **disebabkan karena** aliran air yang begitu deras **dan** menyebabkan air sungai meluap.
- (40) Banjir biasa terjadi ulah manusia.
- (41) **Karena** tidak ada yang menyerap air akibat penggundulan hutan dan tidak ada yang bisa menahan tanah di daerah pegunungan **maka** terjadilah tanah longsor itu.

Kalimat (37) – (41) merupakan contoh kalimat yang tidak efektif. Dalam kalimat (37) terdapat kata memusnahkan dan melakukan. Diksi/pilihan kata tersebut kurang tepat. Kata memusnahkan seharusnya diganti dengan kata mencegah, sedangkan kata melakukan diganti dengan kata menjaga. Begitu juga dengan contoh (38), terdapat kata kebakaran yang kurang tepat. Seharusnya kata tersebut diganti dengan kata pembakaran. Kalimat efektif haruslah tepat kata dan istilah (Manaf, 2010:111), Kalimat (39) juga bukan merupakan kalimat efektif karena terdapat pleonasme di dalamnya, yaitu penggunaan kata disebabkan dan karena yang sama artinya dalam satu kalimat. Hal tersebut bertentangan dengan salah satu ciri/syarat kalimat efektif yaitu dalam hal kehematan kata (Arifin dan Tasai, 2008:97). Seharusnya dipilih salah satu dari kata tersebut. Yang terakhir, kalimat (40) dan (41) juga bukan merupakan kalimat efektif karena terdapat konjungsi yang tidak tepat. Dalam kalimat (40) kurang konjungsi karena sebelum frase ulah manusia, sedangkan dalam kalimat (41) konjungsi karena tidak berkorelasi dengan maka. Kelima kalimat tersebut seharusnya diperbaiki menjadi berikut ini.

- (37a) Untuk itu kita harus mencegah banjir dengan cara membuat resapan air, tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kelestarian lingkungan dari sampah-sampah yang membuat banjir kembali lagi.
- (38a) Pembakaran hutan dengan sengaja bertujuan untuk memperoleh lahan untuk sawah, kebun, pabrik, dan lain-lain
- (39a) Banjir disebabkan / karena aliran air yang begitu deras yang menyebabkan air sungai meluap.
- (40a) Banjir biasa terjadi karena ulah manusia.
- (41a) Karena tidak ada yang menyerap air akibat penggundulan hutan dan tidak ada yang bisa menahan tanah di daerah pegunungan, terjadilah tanah longsor itu.

SIMPULAN

Jenis kalimat yang digunakan siswa SMP di Kabupaten Bantul berdasarkan jumlah klausanya terdiri atas kalimat tunggal sebanyak 177 dan kalimat majemuk berjumlah 209. Kalimat majemuk terdiri atas kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran. Kalimat tunggal dan majemuk tersebut hampir seluruhnya berupa kalimat berita dan hanya 4 yang berupa kalimat perintah/ajakan, dan 1 kalimat berupa pertanyaan retorik. Jadi, kalimat tunggal sudah tidak mendominasi dalam teks yang dibuat oleh siswa SMP. Siswa sudah mampu berpikir kompleks.

Variasi kalimat yang digunakan oleh siswa dapat dikatakan cukup variatif bila ditinjau dari kategori pengisi fungsi predikat, yaitu sebanyak 342 merupakan kalimat verbal, berupa verbal aktif (214) dan verbal pasif (128) dan sebanyak 141 merupakan kalimat nonverbal. Namun, jika ditinjau dari segi struktur internnya, kalimat yang digunakan oleh siswa belum bisa dibandingkan dengan kalimat inversi (26). Siswa lebih sering meletakkan subjek/yang menjadi pokok pembicaraan di awal kalimat.

Dari segi keefektifan kalimat yang digunakan oleh siswa, agaknya perlu lebih diperhatikan. Hal ini dikarenakan sebanyak 112 kalimat yang digunakan merupakan kalimat tidak efektif dan sebanyak 363 merupakan kalimat efektif. Hal ini berarti bahwa sebagian besar kalimat yang dihasilkan oleh siswa cukup efektif.

Saran. Hendaknya guru perlu menyampaikan kepada para siswa mengenai variasi-variasi kalimat yang dapat digunakan dalam menulis sebuah teks. Tidak selalu pokok pembicaraan diletakkan di awal kalimat. Aspek yang menonjol walaupun bukan berfungsi sebagai subjek dapat ditaruh di awal kalimat. Selain itu, pentingnya pemahaman dan latihan mengenai kalimat efektif supaya dapat membuat kalimat-kalimat dalam sebuah teks dengan kalimat yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T. & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, H., et all. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, S. D., Ratna, E. & Afnita. (2013). Pengetahuan Kalimat Efektif Terhadap kemampuan Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pariangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013. <http://103.216.87.80/index.php/pbs/article/view/1326/1152>
- Anggarani, A., et all. (2006). *Mengasah Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, E. Z. & dan Tasai, S.A. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Azmi, W. & Abdurahman. (2019). Pengaruh Minat Baca terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 1 Lembah Melintang. *Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 3, Nomor 2, September 2019, pp. 190-199. https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/1636/pdf_1,
- Ba'dulu, A. M. & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, D. U., et all. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Fitriani, D. (2015). Penguasaan Kalimat Efektif dan Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP. *Jurnal Pesona*. 1 (2) 129-139. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Haerul, N. (2017). Pengaruh Kecerdasan Linguistik terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. *Tesis. Pendidikan Bahasa*. Universitas Negeri Makassar.

- Hafrianto, J. & Mulyadi. (2018). Kalimat Tanya dalam Bahasa Melayu Tamiang. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 17, Nomor 2, Juli 2018, hal. 186-201. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/20225/pdf>
- Lindawati. (2012). Fungsi Tutar Kalimat Tanya Bahasa Indonesia. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012, hal. 256-266. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1067/939>
- Manaf, A. N. (2009). *Sintaksis*. Padang: Sukabina Press.
- Martavia, R. F., Thahar, H. E., & Asri, Y. (2016). Hubungan Minat Baca dengan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 363-369. <http://103.216.87.80/index.php/pbs/article/download/10003/7468>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif, Diksi Struktur dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmawati, F. (2014). Pengaruh Penguasaan Kompetensi Sintaksis Terhadap Produksi Kalimat Efektif pada Karangan Eksposisi. *Jurnal Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2 Desember 2014. <https://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/434>
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi*, Vol. : 16 No. 2 Juli 2009. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/download/6617/5677>
- Wardana dan Zamzam. (2014). *Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah*. *Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan"*, 2 (3), hlm.248 - 258. J



Proses Morfologis Kata-Kata pada Buku Elektronik Cerita Anak untuk PAUD Terbitan Badan Bahasa Tahun 2019

Siti Maslakhah
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:

Abstrak. Penelitian kecil ini bertujuan untuk mengetahui proses morfologis apa saja yang terdapat dalam kata-kata yang terdapat dalam buku elektronik cerita anak untuk PAUD yang diterbitkan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra tahun 2019. Tujuan lebih jauhnya adalah untuk mengetahui bentuk kata kompleks yang dipakai dalam buku bacaan untuk anak PAUD. Subjek penelitian adalah buku elektronik untuk PAUD terbitan Badan Bahasa tahun 2019. Subjek penelitian diambil sampel secara acak, diambil sepuluh judul buku dari 31 judul yang ada. Objek penelitian adalah kata-kata kompleks yang ada dalam sepuluh buku tersebut. Kata-kata bentuk kompleks tersebut ditentukan jenis proses morfologisnya. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak, dan dianalisis dengan metode distribusional. Analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh judul buku cerita terdapat 726 kata. Dari sejumlah itu, 167 kata di antaranya (23%) merupakan kata kompleks. Proses morfologis yang dominan adalah afiksasi, yaitu terjadi pada 161 kata. Sementara itu, proses reduplikasi, komposisi, dan abreviasi masing-masing terjadi pada 2 kata saja. Jenis afiks yang dominan adalah prefiks, ditemukan pada 90 kata, sufiks ditemukan pada 48 kata, sedangkan infiks tidak ditemukan. Konfiks ditemukan pada 6 kata, afiksasi berurutan ada pada 17 kata.

Kata kunci: proses morfologis, kata kompleks, afiksasi

Abstract. This small study aims to find out what morphological processes are contained in the words contained in the electronic book of children's stories for PAUD published by the Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra in 2019. The further goal is to find out complex word forms that used in reading books for PAUD children. The research subjects were electronic books for PAUD published by the Badan Bahasa in 2019. The research subjects were randomly sampled, ten titles of the 31 titles were taken. The object of research is the complex words in the ten books. The complex form words are determined by the type of morphological process. The research data was collected by the watch method, and analyzed by the distributional method. Data analysis is presented in a qualitative descriptive manner. The results showed that from ten titles of story books there were 726 words. Of that number, 167 words (23%) are complex words. The dominant morphological process is affixation, which occurs in 161 words. Meanwhile, the processes of reduplication, composition, and abbreviation each occur in only 2 words. The dominant type of affix is prefixes, found in 90 words, suffixes found in 48 words, while infixes were not found. Confixes are found in 6 words, sequential affixation is found in 17 words.

PENDAHULUAN

Pembiasaan membaca semestinya dilakukan sejak anak berada di jenjang pendidikan usia dini, berlanjut ke jenjang pemula. Untuk keperluan tersebut, materi baca berupa buku bacaan sangat diperlukan sebagai media pembinaan budaya baca. Buku, majalah, ataupun bacaan lain yang menarik untuk anak-anak saat ini banyak tersedia, mudah didapatkan di toko buku maupun diakses melalui internet. Buku-buku penunjang pembelajaran untuk sekolah pun kini bisa didapatkan dengan mudah. Orang tua siswa bisa mencarikan bacaan penunjang untuk putra-putrinya dengan mengaksesnya lewat internet.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2019 telah menerbitkan buku cerita elektronik untuk jenjang PAUD dan SD. Terdapat 108 judul buku cerita untuk jenjang SD/MI, dan 31 judul buku cerita untuk jenjang PAUD. Buku-buku cerita tersebut dapat digunakan sebagai media pembinaan budaya baca, juga

sebagai buku penunjang dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Buku-buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang PAUD dan SD khususnya tingkat pemula.

Penelitian ini mengambil buku-buku cerita tersebut sebagai subjek penelitian, khususnya buku cerita yang diperuntukkan bagi anak-anak jenjang PAUD. Terdapat 31 judul cerita untuk jenjang PAUD, namun dalam penelitian ini hanya akan diambil 10 judul sebagai sampel yang diambil secara acak. Adapun 10 judul cerita tersebut adalah *Saki Sakit Gigi*, *Seruling yang Tertinggal*, *Ssst Jangan Berisik*, *Tarian Babo*, *Tetangga Baru Beki*, *Wortel-Wortel Weli*, *Alia Juga Berani*, *Awan Lalat*, *Benda Ajaib di Dapur Nenek*, *Beri Beruang Juga Bisa*. Sebagai objek penelitian adalah kata-kata kompleks atau kata-kata yang mengalami proses (prosedure) morfologis yang terdapat dalam buku-buku tersebut. Pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana proses morfologis yang terjadi pada kata-kata yang ada dalam buku cerita elektronik untuk jenjang PAUD terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2019?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja proses morfologis yang terjadi pada kata-kata yang ada pada buku cerita elektronik untuk PAUD, proses apa yang dominan dan yang paling tidak sering muncul. Diharapkan penelitian sederhana ini dapat menambah pengetahuan tentang proses morfologis pada kata-kata yang dipergunakan pada cerita anak, sebagai bahan penelitian selanjutnya tentang bahasa anak-anak. Sebagaimana diketahui, sajian cerita untuk anak dituntut berbeda bahasanya dengan sajian cerita untuk dewasa. Cerita untuk anak diharapkan disajikan dengan bahasa dan alur yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak-anak juga. Dalam penelitiannya tentang stilistika diksi dan gaya bahasa pada cerita anak majalah *Bobo*, Prasetyo (2020) menyatakan bahwa implementasi penggunaan diksi dan gaya bahasa anak di lapangan jauh berbeda dengan yang diharapkan. Beberapa buku cerita atau bacaan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, bahkan cenderung menggunakan gaya bahasa orang dewasa sehingga secara tidak langsung hal ini mempengaruhi perkembangan bahasa dan imajinasi anak.

Sebagai bahan bacaan yang diperuntukkan bagi anak, sebaiknya bahasa yang dipergunakan juga sesuai dengan karakter usia anak. Dalam hal pemilihan kata (diksi) haruslah dipilih kata-kata yang tepat. Pemilihan kata dalam buku anak cenderung sederhana dan merupakan kata yang sering didengar/dijumpai anak, sehingga anak tidak akan kesusahan. Hal itu disebabkan oleh jumlah kosa kata yang dimiliki anak masih terbatas. Demikian pula dalam hal pembentukan kata-katanya, hendaklah dipilih kata-kata bentukan (kata kompleks) yang sederhana, proses pembentukannya tidak rumit.

Proses morfologis (beberapa ahli menyebut sebagai prosede morfologis) adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2009: 51). Ekowardono (2019: 81) mengatakan bahwa prosede morfologis adalah pembentukan kata dalam pengertian sinkronis. Ramlan membagi proses morfologis atas afiksasi (pembubuhan afiks), pemajemukan (komposisi), reduplikasi (pengulangan). Ekowardono menambahkan abreviasi dan akronimisasi. Sementara itu, Kridalaksana (2010:12) menyatakan bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia ada enam, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik. Dalam penelitian ini pendapat Ramlan dan Ekowardono akan dipadukan.

METODE

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata kompleks yang ada pada 10 judul buku cerita sebagaimana yang tersebut sebelumnya. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan cara memindai kata-kata yang ada pada 10 buku tersebut, diambil yang berupa kata kompleks. Sebelumnya, kata-kata dalam buku-buku itu sudah dihitung jumlahnya dengan menggunakan aplikasi antcount. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode distribusi untuk menentukan jenis proses morfologisnya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Mengenai buku cerita elektronik ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Wiedarti dkk (2021), namun sebatas pada jumlah kata

dan jenis kata yang ada. Dalam penelitian kali ini dilihat proses morfologis yang terjadi pada kata-kata kompleksnya.

Dari penghitungan, terdapat 726 kata yang ada dalam 10 judul cerita yang terpilih sebagai sampel. Dari sejumlah itu, yang merupakan kata kompleks ada 167 kata (23%). Proses morfologis yang ditemukan adalah afiksasi, reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan), dan abreviasi (penyingkatan). Afiksasi merupakan proses yang paling dominan, yaitu terjadi pada 161 kata (97%). Sementara itu, ditemukan 3 (2%) kata hasil proses reduplikasi; komposisi dan abreviasi masing-masing terjadi pada 2 kata (1%). Jenis afiks yang dominan adalah prefiks, ditemukan pada 90 kata (56%), sufiks ditemukan pada 48 kata (30%), sedangkan infiks tidak ditemukan. Konfiks ditemukan pada 6 kata (4%), afiksasi berturutan (paduan/kombinasi afiks) ada pada 17 kata (10%).

Diagram 1 dan 2 berikut ini membantu deskripsi temuan hasil tersebut.

Jumlah Kata Kompleks dan Kata Tunggal

Kata kompleks yang ditemukan ada 167, kata tunggal ada 565. Ternyata penggunaan kata tunggal lebih banyak daripada kata kompleks. Kata tunggal lebih sederhana bentuknya, lebih mudah dipahami oleh anak-anak jenjang usia PAUD. Kata tunggal tidak mengalami proses morfologis, tentu saja lebih mudah dikuasai dan dipahami anak. Anak-anak lebih mudah mencerna maknanya dengan penggunaan kata-kata bentuk tunggal.

Proses Morfologis yang Terjadi

Dari sejumlah 167 kata yang mengalami proses morfologis, afiksasilah yang paling banyak terjadi. Proses yang lain, pengulangan, pemajemukan, dan abreviasi, hanya ditemukan masing-masing dua saja. Rupanya, proses afiksasi merupakan proses morfologis yang lebih umum terjadi dalam bahasa Indonesia, dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak yang penguasaan kosakatanya masih terbatas. Jenis afiks yang ditemukan dalam kata-kata kompleks pada subjek penelitian adalah prefiks, sufiks, konfiks, kombinasi/paduan afiks. Sementara itu, jenis infiks atau sisipan tidak ditemukan.

Prefiks atau awalan yang ditemukan adalah *me(N)-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *pe(N)-*, *ter-*. Sebagai contoh kata-kata kompleks hasil proses prefiksasi adalah *menyanyi*, *berpikir*, *membaca*, *membawa*, *mencoba*, *mengajak*, *merasa*, *mengganggu*, *terpesona*, *teringat*, *tertinggal*, *seekor*, *sesuatu*, *dibaca*, *dinanti*, *berjinjit*, *berbaris*, *pengharum*.

Sufiks yang ada adalah *-nya*, *-an*, serta klitika (*-nya*, *-ku*, *-mu*). Ada dua jenis *-nya*, satu berupa sufiks dan satunya berupa klitika (menandai milik). Sufiks *-i* dan *-kan* ditemukan hanya berupa konfiks, bukan sufiks secara mandiri. Sebagai contoh kata-kata kompleks hasil sufiksasi adalah *tanaman*, *sendirian*, *gerakan*, *hadapan*, *tarian*, *jawaban*, *giliran*, *rasanya*, *barangnya*, *drumnya*, *padanya*, *namanya*, *paginya*, *aromanya*, *bolaku*, *rumahku*, *bukuku*, *barangmu*.

Konfiksasi adalah pembentukan kata dengan konfiks. Konfiks itu sendiri adalah afiks yang unsurnya menyerupai prefiks dan sufiks tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang secara serentak melekat pada morfem dasar (Ekowardono, 2019: 88-89). Konfiksasi ditemukan pula pada subjek penelitian, namun hanya dua jenis saja, yaitu konfiks *ke-/an* dan *per-/an*. Sebagai contoh adalah kata *keesokan*, *ketakutan*, *kesakitan*, *kesehatan*, *kesukaan*, *perpustakaan*.

Konfiks berbeda dengan kombinasi afiks (paduan afiks) atau disebut juga afiksasi berturutan. Ekowardono (2019: 90) menjelaskan afiksasi berturutan adalah afiksasi yang terjadi pada kata turunan lanjut. Ramlan (2009:58) menyebut afiks serupa itu dengan istilah simulfiks, berupa afiks yang sebagiannya terletak di muka bentuk dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya, tidak melekat bersama-sama, satu morfem melekat lebih dahulu, baru kemudian morfem berikutnya melekat sesudahnya. Kombinasi afiks juga ditemukan dalam buku elektronik cerita anak yang dijadikan subjek penelitian, yaitu *me-/i*, *di-/kan*, *meN-/nya*, *meN-/kan*, *se-/nya*, *ber-/an*. Sebagai contoh adalah kata *diapakan*, *dimainkan*, *berkenalan*, *mengucapkan*, *selanjutnya*, *melakukan*, *ditertawakan*.

Selain afiksasi, ditemukan proses morfologis reduplikasi atau pengulangan, pemajemukan, dan abreviasi dengan jumlah yang terbatas. Kata ulang yang ditemukan berupa kata ulang yang berkombinasi dengan afiks dan kata ulang seluruh, yaitu *buah-buahan*, *bakteri-bakteri*, dan *teman-teman*. Kata majemuk yang ditemukan

adalah *sikat gigi*, *pensil warna*. Abreviasi atau penyingkatan berupa kontraksi dan penggalan, yaitu *tak* dan *Dik*.

Dari temuan ini dapat diketahui bahwa ternyata kata-kata yang dipakai di buku cerita elektronik untuk anak-anak jenjang PAUD ini lebih banyak menggunakan kata bentuk tunggal. Penggunaan kata bentuk kompleks dipilih yang sederhana prosesnya. Hal ini menjadikan anak-anak lebih mudah mengikuti ceritanya, membantu anak-anak dalam menambah kosa kata. Penggunaan kata-kata dengan proses morfologis yang lebih rumit akan mempersulit pemahaman anak terhadap cerita. Kata-kata semacam *pertanggungjawaban*, *mempertanggungjawabkan*, *berperikemanusiaan*, merupakan kata dengan proses morfologis yang lebih rumit, yang sebaiknya dihindari pemakaiannya pada cerita untuk anak.

SIMPULAN

Dalam cerita untuk anak-anak kata bentuk tunggal lebih banyak dipergunakan. Penggunaan kata kompleks dengan proses morfologis yang tidak rumit ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Penggunaan bentuk kompleks bertingkat atau yang lebih rumit akan mengganggu pemahaman anak. Sebaliknya, dengan kata kompleks yang proses morfologisnya sederhana akan mempermudah pemahaman anak, anak tidak mengalami kesulitan memahami, sehingga anak menjadi lebih suka dengan aktivitas membaca atau menyimak cerita (jika cerita itu dibacakan orang dewasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowardono, B. Karno. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia Kajian dengan Ancangan WP dan Teori Leksem*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, Singih Aji. 2020. "Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo". *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* Vol 3 No 1, Tahun 2020.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.



Analisis Homofon Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam Vlog Dave Jephcott di Facebook

Kunti Zahrotun Alfi • Anik Mariyani • Teguh Setiawan
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
alfikunti@gmail.com

Abstract. *Language has developed over time. This development is related to the way of delivering the language itself to the interlocutor. As technology advances, the delivery of language through social media is also growing so rapidly. This facilitates the acculturation of culture as well as language in society. One of them can be seen in Dave Jephcott's vlog on Facebook. In the vlog that is displayed, language acculturation occurs between English and Javanese. The existence of this acculturation, gave rise to several homophones in the language used. Therefore, this study uses a qualitative method with a note-taking analysis technique. The results of this study are several forms of homophones in English and Javanese which are displayed in Dave Jephcott's vlog on Facebook. One of the factors that found homophones was the speaker's mastery of English and Javanese vocabulary. This gives rise to transfers between languages so that speakers can use them according to the desired context. Through the use of homophones used in Dave Jephcott's vlog on Facebook, viewers can also learn English and Javanese at the same time.*

Keywords: acculturation, language, homophone

Abstrak. Bahasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut terkait cara penyampaian bahasa itu sendiri kepada lawan tutur. Seiring majunya teknologi, penyampaian bahasa melalui media sosial juga berkembang begitu pesat. Hal tersebut mempermudah adanya akulturasi budaya sekaligus bahasa di masyarakat. Salah satunya dapat dilihat dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*. Pada vlog yang ditampilkan, terjadi akulturasi bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Adanya akulturasi tersebut, memun-

culkan beberapa permainan bahasa yang di dalamnya juga terdapat homofon dalam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis simak catat. Hasil dari penelitian ini berupa beberapa bentuk homofon bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang ditampilkan dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*. Salah satu faktor adanya homofon yang ditemukan yaitu penguasaan penutur terhadap kosakata bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Hal itu menimbulkan adanya transfer antarbahasa sehingga penutur dapat menggunakannya sesuai dengan konteks yang diinginkan. Melalui penggunaan homofon yang digunakan dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*, pemirsa juga dapat belajar bahasa Inggris maupun bahasa Jawa secara bersamaan.

Kata Kunci: *akulturasi, bahasa, homofon*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bidang yang mengalami perkembangan secara dinamis. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia (Chaer, 2014: 11). Tingkat perubahan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: kebutuhan menyerap teknologi, kontak bahasa dengan bangsa lain, kekayaan budaya asli penutur, dan sebagainya (Keraf, 2004: 103). Seiring berkembangnya bahasa, media sosial juga mengalami perkembangan. Melalui media sosial, seseorang dapat berbagi informasi apapun kepada orang lain, baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Salah satunya pada vlog Dave Jephcott di *facebook*. Pada vlog tersebut, seseorang dapat menemukan akulturasi bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Dave sebagai penutur asli bahasa Inggris dan lawan tutur sebagai penutur asli bahasa Jawa. Seringnya interaksi Dave dengan penutur bahasa Jawa menyebabkan ia menguasai bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Dengan demikian, Dave dapat menggunakannya sebagai permainan bahasa (bahasa plesetan).

Permainan bahasa merupakan fenomena penggunaan bahasa yang dikreasikan penutur dengan tujuan tertentu (Kinanti dan Riskawati, 2021:133). Ada yang bertujuan sekadar menghibur, ada pula yang menggunakannya untuk mengajarkan sesuatu kepada orang lain agar lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, Dave sebagai penutur memiliki penguasaan terhadap bahasa Inggris sebagai baha-

sa pertama dan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Melalui penguasaan ini, Dave berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bagian dari permainan bahasa. Permainan bahasa yang juga dikenal dengan bahasa plesetan, dilakukan Dave dengan menyusun kata bahasa Inggris seolah-olah berfonetis sama dengan bahasa Jawa. Sehingga ketika diucapkan menyebabkan homofon dengan bahasa Jawa.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, *Jenis dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Plesetan) Kaus Yajugaya: Sebuah Kajian Sosiolinguistik* yang ditulis oleh Kingkin Pu-put K. dan Yuliana Riskasari tahun 2021. Penelitian ini berisi analisis jenis dan fungsi permainan bahasa (bahasa plesetan) dalam salah satu merk produk kaos. Melalui penelitian ini ditemukan beberapa permainan bahasa sehingga dapat diidentifikasi jenis dan fungsinya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terletak pada fokus pembahasan yaitu permainan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi di sekolah/kampus antara Dave dengan lawan tutur. Permainan bahasa yang dilakukan oleh Dave sebagai penutur menyebabkan terjadinya homofon. Homofon merupakan kata yang memiliki ejaan serta makna yang berbeda, namun memiliki pelafalan yang sama atau kemiripan bunyi. Homofon dapat terjadi antara dua bahasa yang berbeda, sebagaimana rock (dalam bahasa Inggris) yang bermakna aliran musik homofon dengan rok (dalam bahasa Indonesia) yang bermakna pakaian wanita (Haniifah, 2019:4). Haniifah juga mengemukakan bahwa salah satu bentuk homofon terjadi ketika sebuah frasa dilafalkan dengan pelafalan yang sama tetapi penulisannya berbeda, contohnya D kan Dan Dekan dalam konteks percakapan seorang mahasiswa yang bertanya tentang nilai kepada dosennya. Selain itu, homofon juga dapat terjadi pada satu atau lebih kata, sebagaimana yang disampaikan Veerhar (2012:395) bahwa kehomoniman adalah hubungan di antara dua kata (atau lebih), yang memiliki bentuk sama (secara tulisan maupun pengucapan) tetapi maknanya berbeda. Jika secara tulisan sama disebut homograf sedangkan secara pengucapan sama disebut sebagai homofon. Homofon dan homograf merupakan bagian dari homonim.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua yang ditulis

oleh Andiopenta Purba pada 2013 lalu. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu pada bagian pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua sangat didukung oleh lingkungan, terutama kualitas lingkungan bahasa membantu keberhasilan proses pemerolehan bahasa itu sendiri (Purba, 2013:16). Dalam hal ini, pemerolehan bahasa kedua yang diperoleh Dave mempengaruhi penguasaan bahasa kedua (bahasa Jawa) yang dapat digunakan sesuai konteks komunikasi di sekolah atau kampus yang dilakukannya. Diketahui, Dave memperoleh bahasa kedua karena didukung oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Dave menetap di Indonesia tepatnya di Surabaya kurang lebih selama tujuh tahun karena istrinya merupakan warga negara Indonesia. Dengan demikian, Dave yang memiliki bahasa ibu, yaitu bahasa Inggris kemudian menetap di Indonesia (Surabaya) dalam waktu yang cukup lama menyebabkan Dave memperoleh bahasa kedua dengan baik tersebut sebab lingkungan bahasanya. Pada penelitian ini, proses pemerolehan bahasa kedua Dave bukan menjadi fokus bahasan tetapi menjadi salah satu faktor penguasaan bahasa yang baik sehingga terjadi komunikasi yang didalamnya ditemukan permaian bahasa yang memunculkan homofon.

Adanya sebuah vlog yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan akulturasi bahasa, permainan bahasa hingga homofon menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kajian dalam penelitian ini fokus pada bagaimana homofon terjadi dalam proses komunikasi antara Dave dengan lawan tutur dan bagaimana bentuk-bentuk homofon yang muncul dalam proses komunikasi tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui proses maupun penyebab terjadinya homofon sesuai praktik komunikasi yang telah dilakukan dan bentuk-bentuk homofon yang muncul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan bermakna (Sugiyono, 2021: 18). Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Penulis mengamati

video yang ada dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*. Selanjutnya, peneliti mencatat data yang diperlukan dalam vlog, kemudian menganalisisnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah, meliputi: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyimpulan. Data yang dianalisis disediakan dalam tabel agar mudah dalam pengidentifikasiannya. Analisis dilakukan berdasarkan batasan-batasan penelitian yaitu pada bahasa yang digunakan dalam permainan bahasa oleh Dave. Penyimpulan, dilakukan berdasarkan analisis dan pembahasan data yang telah berhasil dikumpulkan dari vlog Dave Jephcott di *facebook*,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui metode simak catat, peneliti menemukan terdapat 4 vlog yang berhomofon antara bahasa Inggris dengan bahasa Jawa dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*. Yule (2015: 175), mengungkapkan bahwa homofon terjadi apabila dua bentuk tulisan memiliki pengucapan yang sama. Jika didengarkan dengan teliti, terdapat beberapa yang memiliki kemiripan pengucapan dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang dijumpai dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*. Adapun kemiripan tersebut ditemui dalam vlog yang dilakukan di sekolah dan kampus. Data ini diperoleh sebagaimana batasan penelitian yang berfokus pada proses pelafalan yang dilakukan oleh Dave dan lawan tuturnya, terutama pada pengucapan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan homofon. Berikut ini hasil data yang diperoleh.

No	Judul Video	Konteks	Fonemis dan Fonetis Bahasa Inggris	Fonemis dan Fonetis Bahasa Jawa	Makna dalam Bahasa Indonesia
1.	KOCAK!! Bule Jowo Masuk Sekolah SMA Jadi Guru Baru !!	Pada video ini Dave memperkenalkan dirinya sebagai guru bahasa Inggris di salah satu sekolah SMK di Surabaya, kemudian menceritakan kehidupannya dengan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Selanjutnya, Dave meminta siswa menuliskan beberapa kata atau kalimat, kemudian siswa diminta membacakannya. Setelah itu, Dave menjelaskan pengucapan kata atau kalimat yang dibacakan siswa tadi dengan fonetik bahasa Inggris dan bahasa Jawa.	<p>a. jail look do week guy to coo ice [jaɪllʊkʔ], [dʊwɪkʔ], [gʊy], [toco] [aɪdʌs] [ɛs]</p> <p>b. ear rung moor pest sec co york jump ew [ɛarrʊnmooɾ], [pɛsɛc], [coyɔɾʔ], [jʊmpɛw]</p> <p>c. and ta upper your me race sooky mew [ɛndta], [ɛppɛr], [yoɛr], [mɛrasɛsookyɛu]</p> <p>d. end tooth mo ma'am boo [ɛndtoothmo], [mɛmbu]</p>	<p>a. jaluk duwit gawe tuku es [jaɪUʔ], [dʊwɛt], [gawɔ], [tukul], [ɛs]</p> <p>b. irungmu pesek koyok jambu [irUɾmU], [pɛsɛʔ], [kOyOʔ], [jambu]</p> <p>c. entah apa yang merasukimu [ɛntah], [apa], [yan], [mɛrasukimu]</p> <p>d. entutmu mambu entutmu mambu [ɛntUtmu], [mambu]</p>	<p>Meminta uang untuk membeli es</p> <p>Hidungmu tenggelam seperti jambu</p> <p>Entah apa yang merasukimu</p> <p>Kentutmu bau</p>

2. Bule Ngajar Bahasa Inggris Gaul di Sekolah, Murid-Murid	<p>Pada awal video, Dave memasuki kelas di sebuah sekolah SMP sebagai guru. Selanjutnya, Dave memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Setelah itu, Dave mengucapkan beberapa kalimat dengan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Jika sesuai dengan kondisi masing-masing siswa, maka maju ke depan kelas. Sebaliknya jika tidak, maka mundur ke belakang kelas. Kemudian, Dave meminta siswa menuliskan beberapa kata atau kalimat dan membacakannya. Setelah selesai, Dave menjelaskan pengucapan kata atau kalimat yang dibacakannya tadi menggunakan fonetik bahasa Inggris dan bahasa Jawa.</p>	<p>a. oh jock chair eat toe [ohjɔʔ], [cairetto], [bu], [guru]</p>	<p>a. ojek cerito bu guru [OjOʔ], [cerito], [bu], [guru]</p>	<p>Jangan cerita kepada ibu guru</p>
		<p>b. key lack cool law key cut [keyleʔ], [collaw], [keccʊt]</p>	<p>b. kelek kulo kecut [keleʔ], [kulo], [keccʊt]</p>	<p>Ketiak saya berbau tidak sedap</p>
		<p>c. mare go do wrong a does [marego], [dowron], [ɛdas]</p>	<p>c. mergo durung adus [mergo], [durʊn], [adʊs]</p>	<p>Sebab belum mandi</p>
		<p>d. u wish sack who land [youwish], [saʔ], [wolend]</p>	<p>d. wes sak wulan [wes], [saʔ], [wulan]</p>	<p>Sudah satu bulan</p>
		<p>e. pass hang cat tang and [pas], [hɛŋcɛt], [tɔŋɛn]</p>	<p>e. pas angkat tangan [pas], [aŋkat], [taŋan]</p>	<p>Saat mengangkat tangan</p>
		<p>f. ping gear coo same a put [pingɛrku], [samɔaiput]</p>	<p>f. pinggirku semapat [pingɛrku], [sɔmapʊt]</p>	<p>Sampingku pinggan</p>

<p>3. Bule Ngar Bahasa Inggris Aneh di Sekolah SMA!!</p>	<p>Pada awal video, Dave memasuki kelas di sebuah sekolah SMP sebagai guru dan mempresensi siswa. Selanjutnya, Dave memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Setelah itu, Dave menuliskan beberapa kata, kemudian siswa membuat kalimat dari kata tadi. Selanjutnya, Dave meminta beberapa siswa membacakan kalimat yang telah disusun. Setelah selesai, Dave menjelaskan dengan fonetik bahasa Inggris dan bahasa Jawa.</p>	<p>a. the lick [ndəliʔ]</p> <p>b. the red deck [ndəɾəddəʔ]</p> <p>c. the mock [ndəmoʔ]</p> <p>d. the made [ndəməd]</p>	<p>a. ndelik [ndəliʔ]</p> <p>b. ndredek [ndəɾəddəʔ]</p> <p>c. ndemok [ndəmoʔ]</p> <p>d. dhemit [dhəmit]</p>	<p>Bersembunyi</p> <p>Menggigit</p> <p>Memegang</p> <p>Makhluk halus yang jahat</p> <p>Posisi badan dalam posisi seperti meluncur</p>
<p>4. NEKAT!! Bule Jowo Masuk Kampus Islam Ngetes Bahasa Inggris Dosen !!</p>	<p>Dave mendatangi salah satu kampus, kemudian ia diminta menjadi salah satu pembicara di sana. Saat mengisi, ia menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Pada saat itu, ia meminta salah seorang dosen membacakan kalimat yang ia buat. Setelah selesai, ia menjelaskannya dengan fonetik bahasa Inggris dan bahasa Jawa</p>	<p>a. am bue mew awesome coy york way dust [ambueumɛ], [awesome], [coyyorʔ], [waydas]</p> <p>b. cool awe keep paw yo knack chill oh no guck go wow shall in [coolawɛ] [keppayyo], [knacʔ], [chilohnol], [gaʔ], [gowow]. [shalin]</p>	<p>a. ambumu asem koyo wedhus [ambumu], [asem], [kOyO], [wɛdhUs]</p> <p>b. kulo kepoyo nak cilono gak gowo salin [kulO], [kepOyO], [naʔ], [cilOnO], [gaʔ], [gOwO], [salin]</p>	<p>Baumu asam seperti kambing</p> <p>Saya kebelet kencing saat tidak membawa celana</p>

Latar belakang Dave sebagai penutur asli bahasa Inggris, sebagaimana disinggung dalam pendahuluan yang berinteraksi dengan masyarakat yang berbahasa Jawa membuatnya menguasai kedua bahasa tersebut. Hal ini menjadikan Dave dalam vlog-vlognya melakukan permainan bahasa. Sehingga menyebabkan terjadinya homofon antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Pada vlognya, Dave selalu mengawalinya dengan menyapa lawan tutur dengan bahasa Inggris. Selain itu, Dave juga menyisipkan bahasa Jawa di beberapa ujarannya. Setelah itu, Dave meminta lawan tutur dalam video tersebut mengucapkan beberapa kalimat dalam dialek bahasa Inggris. Kemudian, di akhir video Dave dan lawan tutur mengucapkannya dengan dialek bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil data yang terdapat dalam tabel yang terdiri dari kolom fonetis dan fonemis bahasa Inggris dan bahasa Jawa, peneliti akan membahas pengucapan kata-kata yang disorot sebagai kata-kata yang memiliki kemiripan pengucapan. Terdapat 4 data dengan judul vlog, antara lain: (1) KOCAK!! Bule Jowo Masuk Sekolah SMA Jadi Guru Baru!!, (2) Bule Ngajar Bahasa Inggris Gaul di Sekolah, Murid-Murid, (3) Bule Ngajar Bahasa Inggris Aneh di Sekolah SMA!!, dan (4) NEKAT!! Bule Jowo Masuk Kampus Islam Ngetes Bahasa Inggris Dosen !! Adapun kemiripan pengucapan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang ditemui dalam vlog Dave Jephcott di *facebook*, terdiri atas beberapa susunan kata. Kalimat bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang tersusun masing-masing memiliki jumlah yang sama. Adapun perinciannya, sebagai berikut: data 1 terdiri atas masing-masing 5 susunan kata, data 2 terdiri dari 6 susunan kata, data 3 terdiri atas 5 susunan kata, serta data 4 terdiri dari 2 susunan kata.

1. Vlog 1 yang berjudul “KOCAK!! Bule Jowo Masuk Sekolah SMA Jadi Guru Baru!!” memiliki beberapa data yang dapat dianalisis yaitu sebagai berikut.

Pertama, Jail look - Jaluk -> [jaillloo?]-[jalU?]. Secara fonemis susunan kata tersebut berbeda tetapi saat dilafalkan dua susun tersebut memiliki kemiripan fonetik (bunyi) yang disebabkan oleh permainan bahasa oleh penutur (Dave). Meskipun demikian, permainan bahasa tidak sampai memunculkan homofon karena salah satu susu-

nan kata tersebut tidak bermakna. *Jail look*; tidak bermakna, sedangkan *jaluk* bermakna meminta sesuatu. **Kedua**, *do week* - *duwit* -> [dowəʔ]-[duwɛt]. Secara fonemis susunan kata tersebut berbeda tetapi saat dilafalkan memiliki kemiripan bunyi. Hal ini disebabkan oleh permainan bahasa yang dilakukan oleh Dave sebagai penutur. Akan tetapi, susunan kata tersebut tidak termasuk homofon karena salah satu datanya tidak bermakna yaitu *do week* yang secara makna kamus bahasa Inggris *do* berarti melakukan dan *week* berarti minggu, saat digabungkan *do week* menjadi tidak bermakna. **Ketiga**, *guy* - *gawe* -> [gəy], - [gawə]. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan fonemis tetapi memiliki persamaan fonetis. Selain itu kedua data tersebut ketika dimaknai maka memiliki makna yang berbeda. *Guy* bermakna pria sedangkan *gawe* bermakna membuat sesuatu. **Keempat**, *to coo ice* - *tuku es* -> [toco] [icə] - [tuku], [ɛs]. Kedua susunan kata tersebut memiliki perbedaan fonemis tetapi memiliki kemiripan pelafalan karena permainan bahasa yang dilakukan oleh penutur. Berdasarkan kedua susunan kata ini, salah satunya tidak bermakna, yaitu *to coo ice* (*to* bermakna untuk, *coo* bermakna mendekati, *ice* bermakna es). **Kelima**, *ear rung moor* - *irungmu* -> [ɛarrʊŋmoor] - [irUŋmU]. Kedua susunan kata tersebut memiliki perbedaan fonemis tetapi memiliki kemiripan pelafalan karena permainan bahasa yang dilakukan penutur. Kedua susunan kata tersebut tidak dapat disebut homofon karena salah satu diantaranya tidak bermakna. **Keenam**, *Pest sec* - *pesek* -> [pɛsɛc] - [pɛsɛʔ]. Kedua susunan kata tersebut memiliki perbedaan fonemis tetapi memiliki kemiripan pelafalan (fonetik). Akan tetapi, salah satu susunan kata dari keduanya tidak bermakna sehingga tidak dapat disebut dengan homofon. **Ketujuh**, *co york jump ew* - *koyok jambu* -> [coyɔʔ], [jumpɛw] - [kOyOʔ], [jambu]. Kedua susunan kata tersebut memiliki perbedaan fonemis tetapi memiliki persamaan fonetik tersebut sebab permainan bahasa yang dilakukan penutur. Salah satu susunan kata tersebut juga tidak bermakna sehingga tidak dapat dikategorikan homofon. **Kedelapan**, *and ta upper your me race sooky mew* - *entah apa yang merasukimu* -> [ɛndta], [ɛpper], [yoɛr], [merasesookymɛu] - [entah], [apa], [yɑŋ], [merasukimu]. Kedua susunan kata tersebut memiliki perbedaan fonemis tetapi memiliki persamaan fonetik tersebut sebab permainan bahasa yang dilakukan penutur.

Susunan kata pertama tidak bermakna, meskipun jika dicari makna per kata, kata-kata di dalamnya bermakna namun saat dijadikan satu susunan yang secara pelafalan memiliki kemiripan tersebut, susunan kata itu menjadi tak bermakna. **Kesembilan**, end tooth mo ma'am boo - entutmu mambu -> [ɛndtoothmo], [mɛmbu] - [ɛntUtmu], [mambu]. Kasus yang terjadi dalam data ini sebagaimana kasus pada poin (j). Susunan kata yang berbeda secara fonemis tetapi memiliki persamaan secara fonetik ini belum dapat dikategorikan sebagai homofon karena salah satu susunan katanya tak bermakna.

2. Vlog kedua dengan judul “Bule Ngajar Bahasa Inggris Gaul di Sekolahan, Murid-Murid” memiliki beberapa data yang dapat di analisis, sebagai berikut.

Pertama, bahasa Inggris {Oh - jock - chair - eat - toe - boo - goo - roo -> [ohjoʔ] - [cairetto] - [bu] - [guru]} <-> bahasa Jawa {ojok - cerito - bu - guru -> [OjOʔ] - [cerito] - [bu] - [guru]}. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi beberapa kata mirip secara bunyi tetapi tidak berhomofon, yaitu Oh jock - ojok -> [ohjoʔ] - [OjOʔ] dan chair eat toe - cerito -> [OjOʔ] - [cerito]. Jika ditelaah, kata bahasa Inggris yang bermakna adalah jock; atlet, chair; kursi, eat; makan, dan toe; kaki, yang lain tidak memiliki makna. Sedangkan kata bahasa Jawa semuanya memiliki makna, yang mana ojo; jangan dan cerito; bercerita. Selain itu, terdapat beberapa kata yang berhomofon, yaitu pada kata boo [bu] dengan bu [bu] dan goo - roo [guru] dengan guru [guru]. Secara fonemis, kata goo -roo ditulis secara terpisah, tetapi dilafalkan dalam satu kali menjadi [guru]. Kata *boo* dan *goo roo*; tidak bermakna, sedangkan bu; kata sapaan untuk orang tua perempuan dan guru; orang yang pekerjaannya mengajar. Selain *goo roo*, terdapat beberapa kata bahasa Inggris yang juga dilafalkan dalam satu kali, yaitu *oh*, *jock*, *chair*, dan *to*. Berbeda dengan bahasa Jawa yang sama antara fonemis dan fonetis. **Kedua**, Bahasa Inggris {key - lack - cool - law - key - cut -> [keyleʔ] - [collaw] - [keycat]} <-> bahasa Jawa {kelek - kulo - kecut -> [kɛleʔ] - [kulO] - [kɛcUt]}. Secara fonemis susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi beberapa kata mirip secara bunyi tetapi tidak berhomofon, yaitu key lack - kelek -> [keyleʔ] - [kɛleʔ], cool law - kulo -> [collaw] - [kulO], key cut - kecut -> [keycat]

- [kɛcUt]. Jika ditelaah, makna kata bahasa Inggris key; kunci, lack; kekurangan, cool; dingin, law; hukum, dan cut; memotong. Apabila beberapa kata tersebut digabungkan, maka maknanya akan menjadi ambigu. Sedangkan, kata bahasa Jawa kelek; ketiak; bagian yang lekuk di antara pangkal lengan, kulo; saya; orang yang berbicara, dan kecut; berbau tidak sedap; apa yang ditangkap indera pencium. Beberapa kata bahasa Inggris tersebut memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Jawa karena penggantian beberapa huruf sehingga seolah-olah seperti bahasa Jawa. Adapun dari segi konteks mengacu pada makna yang sama, yaitu ketiak saya berbau tidak sedap. Pada fonetis bahasa Inggris, beberapa kata dilafalkan satu kali. Berbeda dengan bahasa Jawa yang satu kata dilafalkan sekali. **Ketiga**, bahasa Inggris {mare - go - do - wrong - a - does -> [marego] - [dowron] - [ɛdas] <-> bahasa Jawa {mergo - durung - adus -> [mergo] - [durUŋ] - [adUs]}. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi beberapa kata mirip secara bunyi tetapi tidak berhomofon, yaitu mare go - mergo -> [marego] - [mergo], do wrong - durung -> [dowron] - [durUŋ], dan a does - adus -> [ɛdas] - [adUs]. Jika ditelaah, makna bahasa Inggris mare; kuda betina, go; pergi, do; melakukan/sebagai imbuhan kata kerja, wrong; salah, a; sebuah, does; melakukan/sebagai imbuhan kata kerja. Apabila beberapa kata tersebut digabungkan, maka maknanya akan menjadi ambigu. Sedangkan kata bahasa Jawa mergo; sebab; hal yang menjadikan timbulnya sesuatu, durung; belum; masih dalam keadaan tidak, adus; mandi; membersihkan tubuh. Beberapa kata bahasa Inggris tersebut memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Jawa karena penggantian beberapa huruf sehingga seolah-olah seperti bahasa Jawa. Adapun dari segi konteks mengacu pada makna yang sama, yaitu sebab belum mandi. Pada fonetis bahasa Inggris, beberapa kata dilafalkan satu kali. Berbeda dengan bahasa Jawa yang satu kata dilafalkan sekali. **Keempat**, bahasa Inggris {u - wish - sack - who - land -> [youwish] - [saʔ] - [wolɛnd] <-> bahasa Jawa {wes - sak - wulan -> [wes] - [saʔ] - [wulan]}. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi beberapa kata mirip secara bunyi tetapi tidak berhomofon, yaitu u wish - wes -> [youwish] - [wes] dan who land - wulan -> [wolɛnd] - [wulan]. Selain itu, terdapat beberapa kata yang berhomofon, yaitu pada kata *sack* [saʔ] dengan *sak* [saʔ]. Jika

ditelaah, kedua kata tersebut berbeda makna. Kata *sack* bermakna memecat sedangkan *sak* bermakna satu urutan yang dilambangkan dengan angka 1. Adapun makna bahasa Inggris yang lain, yaitu *u*; akronim dari *you/kamu*, *wish*; mengharapkan; *who*; siapa, *land*; tanah. Apabila beberapa kata tersebut digabungkan, maka maknanya akan menjadi ambigu. Sedangkan kata bahasa Jawa *wes*; sudah; telah terjadi, *bulan*; masa/jangka waktu. Beberapa kata bahasa Inggris tersebut memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Jawa karena penggantian beberapa huruf sehingga seolah-olah seperti bahasa Jawa. Adapun dari segi konteks mengacu pada makna yang sama, yaitu sudah satu bulan. Pada fonetis bahasa Inggris, beberapa kata dilafalkan satu kali. Berbeda dengan bahasa Jawa yang satu kata dilafalkan sekali. ***Kelima***, bahasa Inggris {*pass - hang - cat - tang - and ->* [pas]- [hɛŋcɛt] - [tɔŋɛn] <-> bahasa Jawa {*pas - angkat - tangan ->* [pas] - [aŋkat] - [taŋan]}. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi beberapa kata mirip secara bunyi tetapi tidak berhomofon, yaitu *hang cat - angkat ->* [hɛŋcɛt] dan *tang and - tangan ->* [tɔŋɛn] - [taŋan]. Selain itu, terdapat beberapa kata yang berhomofon, yaitu pada kata *pass - pas ->* [pas] - [pas]. Jika ditelaah, kedua kata tersebut berbeda makna. Kata *pass* bermakna melewati/lulus sedangkan *pas* bermakna saat/waktu. Jika ditelaah, kata *hang* dan *tang* tidak memiliki makna. Adapun yang lainnya, makna bahasa Inggris *cat*; kucing; binatang mamalia pemakan daging, *and*; dan; sebagai kata hubung. Apabila beberapa kata tersebut digabungkan, maka maknanya akan menjadi ambigu. Sedangkan kata bahasa Jawa *angkat*; menaikkan, *tangan*; anggota badan dari siku sampai ujung. Beberapa kata bahasa Inggris tersebut memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Jawa karena penggantian beberapa huruf sehingga seolah-olah seperti bahasa Jawa. Adapun dari segi konteks mengacu pada makna yang sama, yaitu saat mengangkat tangan. Pada fonetis bahasa Inggris, beberapa kata dilafalkan satu kali, yaitu *hang* dan *cat* serta *tang* dan *and*. Berbeda dengan bahasa Jawa yang satu kata dilafalkan sekali. ***Keenam***, bahasa Inggris [*ping - gear - coo - same - a - put ->* [piŋgɛrku] - [samðaiput] <-> bahasa Jawa {*pinggirku - semaput ->* [piŋgɛrku] - [sðmapUt]}. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi beberapa kata mirip secara bunyi tetapi tidak berhomofon, yaitu *ping gear coo*

- *pinggirku* -> [pɪŋgɪrku] - [pɪŋgɪrku] dan *same a put* - *semapat* -> [samðaiput] - [sðmapUt]. Jika ditelaah, kata *ping* dan *coo* tidak memiliki makna. Adapun makna kata bahasa Inggris gear; gigi, same; sama, a; sebuah, dan put; meletakkan. Apabila beberapa kata tersebut digabungkan, maka maknanya akan menjadi ambigu. Sedangkan kata bahasa Jawa pinggirku; sampiŋku dan semapat; pingsan; kehilangan kesadaran. Beberapa kata bahasa Inggris tersebut memiliki kemiripan bunyi dengan bahasa Jawa karena penggantian beberapa huruf sehingga seolah-olah seperti bahasa Jawa. Adapun dari segi konteks mengacu pada makna yang sama, yaitu sampiŋku pingsan. Pada fonetis bahasa Inggris, beberapa kata dilafalkan satu kali.

3. Vlog kedua dengan judul “Bule Ngajar Bahasa Inggris Gaul di Sekolah, Murid-Murid” memiliki beberapa data yang dapat dianalisis, sebagai berikut.

Pertama, the lick - ndelik -> [ndəliʔ] - [ndəliʔ]. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi berhomofon secara bunyi. Pada data tersebut fonem “the” memiliki persamaan bunyi dengan “Nde” Beberapa kata memiliki persamaan bunyi yang sangat mirip dan hanya huruf i yang sedikit berbeda. Secara makna, kata the lick berarti menjilat sedangkan ndelik yang berarti bersembunyi. Pada fonemis kata the lick ditulis terpisah, tetapi dilafalkan satu kali. Berbeda dengan kata ndredek yang ditulis dan dilafalkan sekali. **Kedua**, The red deck - ndredek -> [ndrədɛʔ] - [ndrədɛʔ]. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi berhomofon secara bunyi. Pada data tersebut fonem “the” memiliki persamaan bunyi dengan “Nde”. Secara makna, the; imbuhan, red; merah, deck; kartu berarti kartu merah sedangkan ndredek yang berarti menggigil/bergemetar tubuh atau suara karena kedinginan. Pada fonemis the red deck ditulis secara terpisah, tetapi dilafalkan dalam satu kali. Berbeda dengan kata ndredek yang ditulis dan dilafalkan sekali. **Ketiga**, the mock - ndemok -> [ndəmoʔ] - [ndəmoʔ]. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi berhomofon secara bunyi. Pada data tersebut fonem “the” memiliki persamaan bunyi dengan “Nde”. Secara makna, the; imbuhan, mock; tiruan sedangkan ndemok yang berarti memegang. Pada fonemis the mock ditulis secara terpisah, tetapi dilafalkan dalam

satu kali. Berbeda dengan kata ndemok yang ditulis dan dilafalkan sekali. **Keempat**, the made - dhemit -> [ndəməd] - [dhəmt]. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi berhomofon secara bunyi. Pada data tersebut fonem “the” memiliki persamaan bunyi dengan “Nde”. Secara makna, the made artinya yang dibuat sedangkan dhemit artinya makhluk halus yang jahat. Pada fonemis the made ditulis secara terpisah, tetapi dilafalkan dalam satu kali. Berbeda dengan kata dhemit yang ditulis dan dilafalkan sekali. **Kelima**, bahasa Inggris the low sore -> [ndlowsor] <-> bahasa Jawa ndlosor [ndlOsOr]. Secara fonemis, susunan kata tersebut berbeda. Akan tetapi tidak berhomofon, tetapi secara bunyi mirip. Pada data tersebut fonem “the” memiliki persamaan bunyi dengan “Nde”. Secara makna, the; imbuhan, low; rendah, sore; sakit. Jika digabung, beberapa kata itu bermakna ambigu. Sedangkan dhemit artinya makhluk halus yang jahat. Pada fonemis the made ditulis secara terpisah, tetapi dilafalkan dalam satu kali. Berbeda dengan kata dhemit yang ditulis dan dilafalkan sekali.

4. Vlog keempat yang berjudul “NEKAT!! Bule Jowo Masuk Kampus Islam Ngetes Bahasa Inggris Dosen !!” memiliki beberapa data yang dapat dianalisis sebagai berikut.

Pertama, am bue mew - ambumu -> [ambeuməw] - [ambumu]. Susunan kata tersebut berbeda secara penulisan tetapi memiliki kemiripan pelafalan tersebut sebab permainan bahasa yang dilakukan oleh penutur. Salah satu susunan kata tersebut menjadi tidak bermakna sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai homofon. **Kedua**, awesome coy york way dust - asem koyo wedhus -> [[‘ôsəm]], [coyyor?], [waydas] - [asəm], [kOyO], [wədhUs]. Susunan kata tersebut memiliki penulisan berbeda tetapi pelafalannya mirip disebabkan permainan bahasa oleh penutur. Selain itu, salah satu susunan kata tersebut tidak bermakna. **Ketiga**, cool awe keep paw yo knack chill oh no - kulo kepoyo nak cilono -> [coolawɛ] [keppayyo], [knac?], [chilohno] - [kulO], [kɛpOyO], [na?], [cilOnO]. Kasus ini sama halnya dengan kasus pada poin a dan b sehingga tidak dapat dianggap sebagai homofon karena terdapat hal yang tidak memenuhi kriteria homofon itu sendiri. **Keempat**, guck go wow shall in - gak gowo salin -> [ga?] [gowow].

[shalin] - [gaʔ], [gOwO], [salIn. Kedua susunan kata tersebut memiliki penulisan yang berbeda tetapi pelafalan yang mirip tersebut sebab permainan bahasa yang dilakukan penutur. Salah satu susunan kata dari keduanya tidak bermakna sehingga tidak dapat dikategorikan homofon. Kata *guck* dan *gak* berhomofon karena adanya persamaan bunyi. Tetapi dari segi makna, kata *guck* bermakna sial sedangkan *gak* bermakna tidak.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, keempat data vlog masing-masing memiliki fonemis dan fonetis sendiri. Akan tetapi dari segi penyusunannya, keempatnya memiliki makna atau konteks yang sama. Adapun data yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan. **Pertama**, kata berhomofon, yaitu *sack* dengan *sak*, *pass* dengan *pas*, *the lick* dengan *ndelik*, *the red deck* dengan *ndredek*, *the mock* dengan *ndemok*, *the made* dengan *dhemit*, *guck* dengan *gak*. Secara pengucapan, beberapa kata tersebut sama. Akan tetapi secara makna dan penulisan berbeda. **Kedua**, kata yang sama secara bunyi, tetapi beberapa tidak bermakna, yaitu *boo goo ro* dengan *bu guru* dan *ping gear coo* dengan *pinggirku*. Secara makna, *boo goo roo* tidak bermakna. Selain itu, *ping* dan *coo* tidak bermakna, tetapi *gear* bermakna gigi. Sedangkan *bu guru* dan *pinggirku* bermakna. Oleh karena itu, susunan kata tersebut tidak dikategorikan sebagai homofon. **Ketiga**, beberapa data yang memiliki kemiripan bunyi Akan tetapi, secara fonemis beberapa kata ditulis secara terpisah. Tetapi ketika dibaca, diucapkan dalam satu pelafalan. Berbeda dengan bahasa Jawa yang ditulis dalam satu kata dan satu pengucapan. Sebagai contoh *do week* (bahasa Inggris) dan *duwit* (bahasa Jawa). Oleh karena itu, susunan kata tersebut bukan dikategorikan sebagai homofon.

Beberapa kata yang memiliki persamaan bunyi merupakan akibat adanya pergantian beberapa huruf sebagai akibat dari permainan bahasa yang dilakukan oleh Dave selaku penutur. Jika dilihat dari segi sintaksis, kalimat bahasa Inggris yang disusun menjadi tidak beraturan dan tidak bermakna. Dave sengaja mengganti beberapa huruf dan menyusunnya sesuai dengan konteks yang ia inginkan, yaitu sebagai plesetan bahasa Inggris ke bahasa Jawa. Hal itu menyebabkan perubahan makna kata asli bahasa Inggris itu sendiri atau bahkan menjadi tidak bermakna. Jika ditelaah, kalimat bahasa

Inggris yang disusun tersebut juga memiliki makna yang ambigu. Berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki makna.

Hasil dari permainan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Dave dalam vlognya menyebabkan adanya persamaan homofon pada bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Secara umum homofon adalah satuan leksikal yang bunyinya sama, tetapi tidak mempunyai kesamaan penulisan. Bila bunyinya sama, tetapi ejaannya berbeda tidak ada kesulitan dalam memilahkan serta memahami maknanya. Tetapi homofon yang ada dalam vlog Dave Jephcott di *facebook* seringkali menimbulkan kesulitan lawan tuturnya memahami dan cenderung terkelabui. Hal ini karena menganggap apa yang diucapkan oleh Dave atau yang diminta melafalkan merupakan bagian dari bahasa Inggris sehingga diucapkan dengan dialek bahasa Inggris. Akan tetapi, jika ditelaah kembali, pengucapan serta maksud kalimatnya hampir mirip dengan bahasa Jawa.

Pada vlog Dave Jephcott di *facebook* ditemukan pula akulturasi bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Para lawan tutur yang diajak berbicara dalam vlog tersebut sebagian besar belum menguasai bahasa Inggris secara penuh dan bukan penutur asli bahasa Inggris. Berdasarkan pengamatan, Dave merupakan penutur asli bahasa Inggris sehingga ia menggunakan dialek bahasa Inggris, sedangkan lawan tutur sebagian besar lebih menguasai bahasa Jawa. Antara Dave dan lawan tutur pada hal ini melakukan transfer bahasa sehingga terjadi akulturasi bahasa. Selanjutnya, Dave juga menyisipkan beberapa kata bahasa Jawa dengan dialek bahasa Inggris pada tuturannya. Kemudian, Dave meminta lawan tutur untuk menuliskan dan mengucapkan kalimat yang telah ia susun dengan dialek bahasa Inggris. Walaupun dalam pengucapannya, lawan tutur Dave mencampurnya dengan dialek bahasa Jawa. Oleh karena itu, terbentuk homofon bunyi dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Walaupun dari segi penulisan, fonemik dituliskan dalam bahasa Inggris. Kemudian dilafalkan dengan dialek bahasa Inggris. Tetapi setelah ditelaah, kalimat yang dituturkan oleh Dave dan lawan tutur merupakan bahasa Inggris yang dipelesetkan ke dalam bahasa Jawa.

Jika ditinjau dari pemerolehan bahasa, kedua orangtua Dave merupakan penutur asli bahasa Inggris. Kemudian, ia melakukan

interaksi dengan penutur bahasa Jawa Surabaya, yang salah satunya dari istrinya. Oleh karenanya, ia memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua. Setelah menguasai kedua bahasa tersebut, maka ia menggunakannya sebagai permainan kata sehingga terjadi akulturasi bahasa. Proses akulturasi bahasa yang dilakukan Dave dalam vlognya, ia mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Jawa. Ia juga berdialog dengan beberapa penutur yang menguasai bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Kemudian ia mengajarkan bahasa Inggris kepada mereka. Selanjutnya, mengajarkannya berdialog dengan bahasa Inggris yang diplesetkan menjadi bahasa Jawa.

Salah satu faktor adanya permainan bahasa adalah penguasaan terhadap bahasa itu sendiri. Pada hal ini, Dave telah menguasai bahasa Inggris dan bahasa Jawa, baik dari segi fonetis maupun fonemis. Kemudian ia menciptakan homofon antara kedua bahasa tersebut. Pada penyusunannya, ia memilih beberapa kata yang pelafalannya menyerupai bahasa Jawa. Ketika dilafalkan, terdengar seperti bahasa Jawa. Akan tetapi pelafalannya menggunakan dialek bahasa Inggris. Pada hakikatnya, yang dilakukan Dave merupakan bentuk pengajaran bahasa Inggris kepada lawan tuturnya dalam vlognya. Walaupun pada kenyataannya ia melakukan permainan bahasa dalam pengajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa homofon bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang ditemui dalam vlog Dave Jephcott di *facebook* termasuk ke dalam homofon tidak homograf (pelafalan sama tetapi berbeda ejaan). Hal ini terjadi karena permainan bahasa yang dilakukan oleh Dave. Caranya dengan melakukan plesetan kata dalam bahasa Inggris sehingga dalam pelafalan seperti bahasa Jawa. Pada vlog tersebut, Dave juga melakukan interaksi dengan penutur asli bahasa Jawa menggunakan dialek bahasa Inggris dan di akhir dengan dialek bahasa Jawa. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah penguasaan terhadap kedua bahasa tersebut. Terjadi transfer antarbahasa sehingga penutur dapat menggunakannya sesuai dengan konteks yang diinginkan

Hal ini didapatkan karena Dave sebagai penutur asli bahasa Inggris berinteraksi dengan penutur asli bahasa Jawa sehingga terjadi akulturasi bahasa. Pada vlog yang disajikan, Dave juga mengajarkan bahasa Inggris kepada lawan tutur dengan dialek asli. Walaupun terdapat beberapa permainan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haniifah. (2019). Penggunaan Homonim dan Homofon dalam Humor Lisan dan Tulisan di Kalangan Mahasiswa. OSF Storage (United States). Diunduh 24 Oktober 2022.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kinanti, P.K. & Riskawati, Y. 2021. Jenis dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Plesetan) Kaus Yajugaya: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik: *Jurnal Hasta Wiyata* Vol. 4 No. 2 (hal. 131-147)
- Purba, Andipoenta. 2013. Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua: *Pena* Vol. 3 No. 1 (hal. 13-25)
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Verhaar. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2015. *The Study of Language*. [book auth.] Astry Fajria. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Perspektif Sejarah dalam Leksikal Bahasa Sasak, Samawa, Mbojo dan Tetun: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Falesul Akbar • Baiq Iling Kiranawati
Dwi Untari Kusuma • Teguh Setiawan
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
falesulakbar.2021@student.uny.ac.id

Abstrak: Nusa Tenggara Barat memiliki keragaman yang diakui masyarakat luas baik seluruh Indonesia maupun Negara tetangga. Mulai kebudayaan, perilaku, karakter dan lebih khususnya keberagaman dalam berbahasa. Maka dari itu yang akan dibahas dalam artikel adalah leksikal bahasa sasak, Sumbawa, bima, Labuan bajo dan manggari. Penelitian sangat penting dilakukan karena keberagaman bahasa antar-suku bukan berarti tidak memiliki hubungan/relasi kedekatan dalam hal berbahasa, sehingga presentase relasi bahasa sangat mungkin terjadi. Selain itu, kekerabatan bahasa dapat memunculkan rasa solidaritas kebahasaan sehingga dapat memperkuat kesatuan dan persatuan antarberbagai etnis bangsa di Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode observasi yang berpedoman pada kosa kata swadesh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kombinasi, yakni kualitatif dan kuantitatif dalam menghasilkan data yang sistematis, kategorisasi, terpol. Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi atau kekerabatan bahasa antar empat etnis, yakni Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), Mbojo (Bima) dan Belu (NTT).

Kata kunci: *leksikal sasambo, leksikal tetun*

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa Indonesia terbagi menjadi 2 bagian wilayah, yakni sunda kecil dan sunda besar. Wilayah sunda besar yakni, pulau-pulau besar seperti pulau sumatra dan pulau jawa. Sedangkan

wilayah sunda kecil yang beribu kota di Singaraja, kemudian sunda kecil di bagi menjadi tiga provinsi yaitu : Bali, Nusa Tenggara Barat Dan Nusa Tenggara Timur. Adanya persatuan wilayah (sunda kecil) antar tiga provinsi tentu meninggalkan jejak kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing dan variasi bahasa yang berbeda pula. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti relasi bahasa dari empat etnis besar di yang ada di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur atas dasar adanya kesamaan dan persatuan wilayah pada masa lampau. Empat etnis yang dimaksud adalah etnik Sasak (NTB), Samawa (NTB), Mbojo (NTB) dan Tetun (NTT).

Tiga etnis besar di Nusa Tenggara Barat, yakni Sasak, Samawa dan Mbojo memiliki kesadaran dan loyalitas besar untuk terus menggunakan bahasa mereka dalam berbagai ranah sosial. Hal ini menjadi icon dan suatu kebanggaan tersendiri bagi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan di Nusa Tenggara Timur yang merupakan wilayah geografis etnis Tetun masih sangat fanatik dengan bahasa Tetun. Bahasa Tetun digunakan dalam kehidupana sehari-hari masyarakat setempat dan semakin berkembang seiring berkembangnya perluasan wilayah di Kabupaten Belu NTT.

Berdasarkan catatan sejarah yang mendeskripsikan pernah adanya persatuan wilayah antara Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur menarik minat peneliti untuk membahas relasi/kekerabatan bahasa dari empat etnis tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Berry et al (dalam Mahsun, 1997:2) tentang teori jati diri yang dikenal sebagai teori jati diri sosial. Menurutnya, jati diri sosial merupakan bagian konsepsi diri-individual yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial bersama dengan nilai dan signifikasi emosional yang dilekatkan pada keanggotaannya itu. Ini artinya, seseorang yang berasal dari berbagai etnis yang merupakan gugusan sunda kecil ini yang terdiri dari Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, memiliki kemungkinan melekatkan nilai dan keterhubungan emosional terhadap bahasa tuturan yang dipergunakan sesuai etnisnya.

Kesatuan rumpun antara bahasa Sasak, Sumbawa, Bima dan Tetun di sebut sebagai subkelompok Nusantara Barat dan Nusantara Timur, tepatnya di antara bahasa Sasak, Samawa dan Bima termasuk

dalam kelompok bahasa Nusantara Barat sedangkan bahasa Tetun termasuk dalam kelompok Nusantara Timur. Oleh sebab itu, pembuktian rumpun yang satu antara BSs, BSw, BMj dan BTt penting direalisasikan, sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah persoalan tersebut dengan memilih judul "*pengaruh sejarah terhadap leksikal sasak, Sumbawa, bima dan tetun*". Penelaahan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tali pemersatu antaretnis yang pernah bersatu dalam satu provinsi (sunda kecil) khususnya atau bahkan untuk seluruh etnis di Nusantara pada umumnya, karena sejatinya sifat bahasa, selain sebagai penanda komunitas, juga sebagai *lingua franca* dalam kehidupan sosial.

Bahasa-bahasa yang ada di dunia memiliki perbedaan dan persamaan dan ciri khasnya masing-masing, begitu juga dengan daerah-daerah yang ada di Indonesia memiliki variasi bahasanya masing-masing. Dalam studi linguistik historis komparatif ada empat pendekatan yang digunakan untuk mengklasifikasi bahasa yakni, pendekatan genetik, pendekatan tipologis, pendekatan areal, dan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan genetik adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan garis keturunan bahasa-bahasa tersebut. Pendekatan genetik berpendapat bahwa bahasa berasal atau diturunkan dari bahasa yang lebih tua.

Pendekatan tipologis adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan kesamaan tipe yang terdapat pada sejumlah bahasa. Tipe ini merupakan unsur tertentu yang dapat timbul berulang-ulang dalam satu bahasa. Pendekatan areal adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan adanya timbal balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam satu areal atau wilayah, tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak. Pendekatan klasifikasi, pendekatan ini bersifat arbitrer karena dalam kontak sejarah bahasabahasa itu memberikan pengaruh timbal balik dalam hal tertentu yang terbatas. Pendekatan sosiolinguistik adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan hubungan antara faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat, lebih tepatnya berdasarkan situasi, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa.

Linguistik historis komparatif (dalam Mahsun, 2010:60) adalah cabang dari linguistik (teoretis) yang menjadi titik perkembangan

bahasa dari suatu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Mahsun (2010:60-61) ada dua objek kajian yang dapat dilakukan dalam menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain, yaitu: (1) Objek kajiannya difokuskan pada suatu bahasa tertentu, namun penelaahannya difokuskan pada deksripsi perbedaan bahasa itu dari kurun waktu tertentu ke kurun waktu yang lain. Misalnya perbandingan bahasa indonesia pada masa sebelum kemerdekaan dengan bahasa indonesia era reformasi. (2) objek kajiannya difokuskan lebih dari satu bahasa, yang tujuannya untuk menentukan relasi kekerabatan bahasa yang terdapat di antara bahasa-bahasa tersebut.

Garapan kajian perbandingan bahasa Linguistik Historis Komparatif (via Mahsun, 2010:62) mencakup beberapa hal di antaranya: penentuan status isolek sebagai bahasa, penentuan hubungan kekerabatan, pengelompokan bahasa, rekonstruksi bahasa purba dan penentuan pusat persebaran bahasa. Selanjutnya, Mahsun (2010:63-64) menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan dalam kerja linguistik historis komparatif adalah memastikan bahwa isolek yang akan diperbandingkan itu adalah benar berstatus bahasa, bukan dialek atau level dibawahnya. Kemudian penentuan status bahasa dilakuakn serempak dengan penentuan hubungan kekerabatan atau pengelompokan bahasa melalui penerapan leksikostatistik. Leksikostatistik adalah metode yang digunakan untuk mengelompokkan beberapa daerah pengamatan sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama atau pemakai bahasa yang berbeda dengan menghitung persentase berkerabat antar daerah pengamatan. Leksikostatistik lebih tepatnya digunakan untuk menentukan daerah pengamatan sebagai pemakai bahasa yang sama atau sebagai pemakai bahasa yang berbeda, yang dapat dikatakan sebagai keluarga (*family*), rumpun (*stock*), *mikrofilum*, *mossefilum*, atau *makrofilum*. Dengan kata lain, metode leksikostatistik lebih ditujukan sebagai metode kuantitatif yang digunakan untuk mengelompokkan bahasa.

METODE

Kajian perbandingan bahasa dalam kebahasaan ini didasarkan pada teori mahsun, yakni pertama penentuan status isolek sebagai

bahasa dalam mengkaji perbedaan-perbedaan isolek (alat komunikasi masyarakat tutur namun belum ditetapkan statusnya) dengan memperlakukan perbedaan-perbedaan tersebut secara utuh. Kedua, penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa dalam penentuan hubungan kekerabatan dan pengelompokan bahasa ini didasarkan pada penghitungan leksikostatistik. Ketiga, rekonstruksi bahasa purba dengan cara membuat rekonstruksi prabahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi (bahan) yang terdapat dalam dialek. Selanjutnya, membuat analisis dialek atau subdialek ke dalam dialek atau sub-dialek relik (dialek yang banyak mempertahankan bentuk kuno) dan dialek atau subdialek pembaharu. Keempat, penentuan pusat persebaran bahasa dengan cara menelusuri pengaruh antar dialek atau dialek yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya.

Metode pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan wawancara. Metode simak memiliki teknik lanjutan, yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2012:242-243). Selain itu, kelengkapan data analisis menacu pada kosa kata swadesh yang sudah di pilah dan ditetapkan untuk dijadikan data acuan telaah atau sampel penelitian yang dalam hal ini ditetapkan peneliti sebanyak dua puluh lima (25) data sampel kosakata yang diperbandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini akan diuraikan hasil penelitian yang terkait dengan data / sampel terhadap bahasa Sasak, Sumbawa, Mbojo dan Tetun.

Deskripsi Data

Data yang dipergunakan pada penelitian ini ditetapkan secara acak, dengan mencermati tata bahasa dasar (*swades*) antara bahasa etnis Sasak, Sumbawa, Mbojo dan Tetun. Kosakata tersebut dapat dicermati pada tabel 1 di bawah ini.

No.	Glos	Data Pengamatan			
		1	2	3	4
		Bahasa sasak (BSa)	Bahasa samawa (BSw)	Bahasa mbojo (BMj)	Bahasa Tetun (BT)
1.	Panas	Panas	Panas	Pana	Mana
2.	Panjang	Belo	Beloq	Naru	Naruk
3.	Pasir	Pasir	Gersik	Sarae	Rai henek
4.	Pegang	Teger	Nti	Nenti	Kaer
5.	Pendek	Dendek	Peneq	Poro	Badak
6.	Peras	Peras	Peraq	Pua	Dulas
7.	Perempuan	Dedare	Soawi	Siwe	Veto
8.	Perut	Tian	Tian	Loko	Kabun
9.	Pikir	Meker	Piker	Fiki	Hanoin
10	Pohon	Kayuk	Puin kayuk	Haju	Ai hun
11	Potong	Peleng	Polak	Dompo	Koa
12	Punggung	Toaqk	Bokong	Kontu	Kabas
13	Pusar	Puser	Pusar	Woke	Hussar
14	Putih	Potek	Puti	Bu'ra	Mutin
15	Rambut	Bulu	Bulu	Honggo	Vuk
16	Rumput	Kupak	Rebu	Mpori	Dut
17	Satu	Sekek	Seke	Ica	Ida
18	Sayap	Keletek	Keletek	Kelete	Liras
19	Sedikit	Sekecot, sekedi	Sediq	Sato'i	Eutuan
20	Siang	Tenggari	Tenggari	Aimarai	Meudia
21	Siapa	Sai	Sai	Cou	Se
22	Sempit	Keselet	Sekat	Seke	Klot
23	Semua	Selapuk	Sarea	Sara'a	Huto
24	Suami	Semame	Salaki	Rahi	Lain
25	Sungai	Kokoh	Kokar	Sori	Mota

Berdasarkan tabel di atas, dapat dicermati data acuan yang dipergunakan penelitian yang terkait dengan data acuan tersebut, BSs, BSw, Bmj dan Btt memiliki satu kesamaan kosakata, yakni pada kosakata; panas. Sehingga demikian tingkat kesamaan data antara BSs, BSw, Bmj dan Btt berada pada persentase sama (4%) dan serupa serta tidak sama (96%).

Relasi Kekkerabatan BSs, BSw, Bmj dan Btt

Relasi sebagai bentuk keterhubungan antara BSs, BSw, BMj, dan Btt sebagai bahasa termasuk dalam satu provinsi (sunda kecil) Nu-

santara Barat dan Nusantara Timur. Keterhubungan antara BSs, BSw, BMj dan BTt terlihat dalam beberapa bentuk relasi. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis keterhubungan bahasa pada kosakata dasar dengan keterangan sama sebanyak 1 kosakata, yakni pada kata /panas/. Sedangkan pada kosakata yang relasinya serupa dan berbeda terdapat pada 24 kosakata dasar. Berikut akan dijelaskan beberapa kata yang serupa dari 4 entis bahasa yang dijadikan sampel.

1) BSs-BSw

Dalam pembahasan mengenai relasi bahasa Sasak dan Sumbawa ada 3 kemiripan dalam kosa kata yakni kata /panjang/ ($\emptyset \sim q / \# V-$), /pikir/ ($M \sim p / \# -v$), /pusar/ ($= o \sim u / \# K-K$ dan $/ \# e \sim a / \# K-K$) dan kata /sayap/ ($= \# \emptyset \sim k / \# v-$).

2) BMj-BTt

Selanjutnya dalam pembahasan mengenai bahasa Mbojo dan Tetun ada 2 kosa kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan yakni pada kata /panjang/ ($\emptyset \sim k / \# V-$) dan /satu/ ($= \# c \sim d / \# V-V$).

3) BSs-BMj

Dari semua kosa kata yang di jadikan sampel tidak ada kemiripan atau kesamaan antara bahasa sasak dan bahasa Mbojo.

4) BSs-BTt

Dari semua kosa kata yang di jadikan sampel tidak ada kemiripan atau kesamaan antara bahasa sasak dan bahasa Tetun.

5) BSw-BMj

Dari kosa kata yang dijadikan sampel hanya ada 3 kosa kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan yakni kata /sayap/ ($= \# \emptyset \sim k / \# v-$), /sempit/ ($= \# a \sim e / \# K-$ dan $/ \# t \sim \emptyset / \# V$) dan kata /semua/ ($= \# e \sim a / \# K-V$).

6) BSw-BTt

Dari semua kosa kata yang di jadikan sampel tidak ada kemiripan atau kesamaan antara bahasa sumbawa dan bahasa Tetun.

Adapaun lebih jelasnya akan di bahas tentang relasi bahasa BSs, BSw, BMj, dan BTt pada table dibawah ini:

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan	Ket. (BentukRelasi)
1	Panas	Panas	1,2,3,4	Sama P~m/#-v dan Ø~s/-#
		Panas		
		Pana		
		Manas		
2	Panjang	Belo	1,2	Ø~q/# V-
		Beloq	2,4	Ø~k/ # V-
		Naru		
		Naruk		
3	Pasir	Pasir	1	Beda
		Gersik	2	Beda
		Sarae	3	Beda
		Raihenek	4	Beda
4	Pegang	Tegel	1	Beda
		Nti	2	Beda
		Nenti	3	Beda
		Kaer	4	Beda
5	Pendek	Dendek	1	Beda
		Peneq	2	Beda
		Poro	3	Beda
		Badak	4	Beda
6	Peras	Peras	1,2	S~q / # V-
		Peraq	3	Beda
		Pua		
		Dulas		
7	Perempuan	Dengan, nine, dedare	1	Beda
		Soawi	2	Beda
		Siwe	3	Beda
		Veto	4	Beda
8	Perut	Tian	1,2	Sama
		Tian		
		Loko	3	Beda
		Kabun	4	Beda
9	Pikir	Mikir	1,2	M ~ p / # - v
		Piker		
		Fiki	3	Beda
		Hanoin	4	Beda

10	Pohon	Kayuk	1	Beda
		Puinkayuk	2	Beda
		Fu'uhuja	3	Beda
11	Potong	Ai hun	4	Beda
		Peleng	1	Beda
		Polak	2	Beda
12	Pungung	Dompo	3	Beda
		Ta'a/ko'a	4	Beda
		Toaqk	1	Beda
13	Pusar	Bokong	2	Beda
		Kontu	3	Beda
		Kabas	4	Beda
14	Putih	Poset	1, 2	= o~u / # K-K dan / # e~a / # K-K
		Pusat		
		Woke	3	Beda
		Pussar	4	Beda
15	Rambut	Potek	1	Beda
		Puti	2	Beda
		Bura	3	Beda
		Mutin	4	Beda
16	Rumput	Bulu	1,2	Sama
		Bulu		
		Honggo	3	Beda
17	Satu	Vuk	4	Beda
		Kupak	1	Beda
		Rebu	2	Beda
		Mpori	3	Beda
		Dut	4	Beda
18	Sayap	Seke	1,2	Sama
		Seke		
		Ica	3. 4	= # c~d / # V-V
		Ida		
19	Sedikit	Keletek	1,2,3	= # Ø-k / # v-
		Keletek		
		Kelete		
20	Siang	Liras	4	Beda
		sekedik	1	Beda
		Sediq	2	Beda
		Sato'i	3	Beda
		Uituan	4	Beda
20	Siang	Tengari	1,2	Sama
		Tengari		
		Aii ma rai	3	Beda
Meudia	4	Beda		

21	Siapa	Sai	1, 2	Sama
		Sai		
		Cou	3	Beda
		Se	4	Beda
22	Sempit	Keleset	1	Beda
		Sekat	2, 3	= # a~e / # K- dan / # t-Ø / # V-
		Seke		
		Klot	4	Beda
23	Semua	Selapuk	1	Beda
		Sarea	2, 3	= # e~a / # K-V
		Saraa		
		Hotu	4	Beda
24	Suami	Semame	1	Beda
		Selaki	2	Beda
		Rahi	3	Beda
		Lain	4	Beda
25	Sungai	Kokoh	1	Beda
		Kokar	2	Beda
		Sori	3	Beda
		Mota	4	Beda

Berdasarkan tabel di atas, bentuk relasi terbagi tiga, yakni bentuk relasi yang sama, serupa (berkerabat), dan tidak ada relasi. Sehingga demikian, dapat dikonstruksikan bahwa keterhubungan BSs, BSw, BMj dan BTt, memiliki ikatan relasi yang sangat identik satu sama lain dalam 4 bahasa swandes di atas. Hal ini didukung data yang berstatus sama dan berkerabat. Namun dari perihal ini belum dapat digeneralisasikan sebelum dicermati status isolek dalam perhitungan dialektometri, yakni perhitungan tingkat perbedaan atau relasi isolek. Sedangkan dalam bahasa Mbojo dan Bahasa, Tetun hanya memiliki bentuk relasi dua saja sehingga dapat di kontruksikan bahwa antara bahasa mbojo dan bahasa tetun tidak memiliki kekerabatan.

Status Isolek BSs, BSw, BMj dan BTt

Perbedaan status isolek dalam suatu bahasa akan menentukan kedudukan satu bahasa terhadap bahasa lain, yakni antara (BMj-BTt) (BSs-BMj) (BSs-BTt) (BSw-BMj) (BSw-BTt). Isolek sebagai petanda atau pembeda pada struktur suatu bahasa itu sendiri, apakah bersatu atau berbeda, berkerabat, atau bahkan beda bahasa.

Perhitungan relasi antarkedua bahasa ini dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

DP	PETA DAERAH SAMA (DS)																Σ SAMA	%	STATUS ISOLEK									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16				17	18	19	20	21	22	23	24	25
DB	+	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-	+	-	-	-	+	$\frac{12}{25} \times 100\%$	48	Keluarga
1-2	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	$\frac{2}{25} \times 100\%$	8	mikrofitu m
1-3	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	$\frac{2}{25} \times 100\%$	8	mikrofitu m
1-4	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	$\frac{5}{25} \times 100\%$	20	Rumpun
2-3	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	$\frac{3}{25} \times 100\%$	12	Rumpun
2-4	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	$\frac{3}{25} \times 100\%$	12	Rumpun
3-4	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	$\frac{3}{25} \times 100\%$	12	Rumpun

Berdasarkan table di atas persentase beda leksikon antara bahasa BSs, BSw, yaitu 48 % yang artinya status isolek keluarga. Hal ini menandakan bahwa kedudukan dan keberadaan bahasa Sasak dan Sumbawa terkelompok dalam satu grub proto bahasa yakni nusantara barat. Persentase beda leksikon antara bahasa Sasak dengan bahasa Mbojo, hanya 8% yang artinya status isolek iyalah mikrofulum. Selanjutnya Bahasa Sasak dan bahasa Tetun hanya presentasi 8% dalam artian kedua bahasa ini tergolong mikrofilum juga sama seperti bahasa Sasak dan bahasa Mbojo. Berdasarkan table di atas persentase bahasa Sumbawa dan bahasa mbojo adalah 20% dalam artian status isolek terpaut satu rumpun bahasa, sedangkan presentasi bahasa Sumbawa dan bahasa tetun yaitu 12% yang artinya status isoleknya adalah satu rumpun bahasa. Berdasarkan table di atas persentase beda leksikon antara bahasa mbojo dengan bahasa tetun yaitu 12% yang artianya status isoleknya satu rumpun bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa BSs, BSw, BMj dan BTt sebagai bahasa daerah dari 4 etnis berstatus berkerabat atau berelasi . Alasannya, pada hasil perhitungan dialektometri terhadap kosakata dasar BSs, BSw, BMj dan BTt menunjukkan skala beda dan kemiripan yang bervariasi seperti yang menjadi hasil penelitian kami diatas dimana, $(BSs-BSw) = 48\%$, $(BMj-BTt) = 8\%$, $(BSs-BMj) = 8\%$, $(BSsBTt) = 20\%$, $(BSw-BMj) = 12\%$, $(BSw-BTt) = 12\%$. Artinya, sejarah berpengaruh terhadap adanya relasi atas status isolek dari ke 4 etnis yang di bahas masih memiliki korelasi dalam berbahasa seperti sewajarnya sebagai etnis yang tergolong satu daerah (provinsi). Dengan demikian dari 4 etnis yang di bahas masih memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain.

Selanjutnya dari ke empat etnis yang dijadikan sampel, masih melestarikan bahasa dan budayanya dengan sangat bangga dan yang lebih penting dari ke empat etnis tersebut masih terkorrelasi. Tidak ada alasan bagi ke empat etnis ini untuk tidak bersatu dan mengabaikan sejarah, bahwa mereka pernah bersatu dalam satu provinsi (Sunda Kecil) yang beribu kota di Singaraja (Bali). Dengan demikian dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan generasi-generasi

saat ini dan memberikan gambaran hubungan yang erat dari ke empat etnis ini dan tidak ada alasan untuk saling membedakan antara satu dengan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2018. *Penerapan Leksikostatistik Pada Studi Kekerabatan Bahasa Austronesia*. Denpasar. Pustaka Larasan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 1997. *Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat: Kajian Tanah Asal Penutur-Penuturnya*. Disampaikan dalam Rangka Bulan Apresiasi Budaya IV NTB, di Mataram 21-24 Juli 1997.
- Mahsun. 2001. *Konflik dan Akar Penyebabnya: Pengamatan Terhadap Potensi Konflik di Nusa Tenggara Barat*. Disampaikan dalam seminar "Permasalahan Disintegrasi Bangsa dan Upaya Pencegahannya" bersama narasumber: Dr. Imam B. Prasodjo, yang diselenggarakan atas kerja sama Badan Informasi dan Komunikasi Daerah, Nusa Tenggara Barat dengan Universitas Mataram pada tanggal 28 April 2001 di Hotel Lombok Raya, Mataram.
- Mahsun. 2006. *Kajian Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik Dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nahak, M.M.N., Bouk, Edmundus. 2016. *Ragam Bahasa Tetun di Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka NTT*. Prosiding Simposium Bahasa-Bahasa Lokal, Nasional dan Global.
- Setiawan, Irma. 2013. *Variasi Dialek Sosial dalam Masyarakat Monolingual Sasak: Sebuah Kajian Lingual Kritis*. Disampaikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan Kantor Bahasa NTB, Mataram.



Makna Simbol dan Nilai-Nilai dalam Upacara Tradisi Dumia Um Banua

Gerry Kadamehang • Wiyatni
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
gerrykadamehang.2022@student.uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang ritual atau upacara tradisi *Dumia um Banua* di desa Laikit Kabupaten Minahasa Utara. Dilandaskan dengan dasar latar belakang bahwa pada zaman ini banyak kebudayaan atau kebiasaan dari daerah yang mulai terkikis dengan masuknya budaya dari luar sehingga para generasi tidak mengenal lagi dengan kebudayaannya sendiri. *Dumia um Banua* adalah upacara tradisi yang merupakan warisan budaya dari leluhur yang memiliki peranan penting bagi masyarakat di desa Laikit serta memiliki makna dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan proses yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan makna dari simbol verbal dan non verbal tentang penggunaan alat-alat sebagai media untuk berjalannya upacara serta nilai-nilai yang terkandung dalam proses upacara tradisi *Dumia um Banua*. *Dumia um Banua* berbentuk upacara tradisional sebagai wujud masyarakat mengucap syukur atas apa yang sudah diberikan Tuhan. Upacara ini juga sebagai salah satu aset budaya yang harus tetap dijaga dan dipelihara.

Kata Kunci: *Tradisi, Upacara, Dumia um Banua, Laikit*

Abstract. This study examines the rituals or ceremonies of the *Dumia um Banua* tradition in the village of Laikit, North Minahasa Regency. It is based on the background that in this era many cultures or customs from the region are starting to erode with the input of culture from outside so that the generations are no longer acquainted with their own

culture. Dumia um Banua is a traditional ceremony which is a cultural heritage from ancestors who have an important role for the people in Laikit village and have meanings and values in it. The method used in this research is descriptive qualitative with several stages of the process carried out. The results of this study reveal the meaning of verbal and non-verbal symbols about the use of tools as a medium for the passage of the ceremony as well as the values contained in the process of the Dumia um Banua traditional ceremony. Dumia um Banua is in the form of a traditional ceremony as a form of community giving thanks for what God has given. This ceremony is also one of the cultural assets that must be maintained and preserved.

Keywords: *Tradition, Ceremony, Dumia um Banua, Laikit*

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Dalam suatu hubungan antara manusia dan kebudayaan pasti memiliki wujud kebudayaan yang merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Beberapa ilmuwan seperti Talcott Person dan Kroeber (sosiolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia berpola. Moedijianto (1995:25) mengatakan bahwa harus ada upaya meneruskan kebudayaan “lama” yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan dengan jalan mengubah, memperbaiki sesuai dengan alam dan zaman yang baru.

Salah satu bagian dari kebudayaan dan wujud kebudayaan itu sendiri adalah tradisi lisan. Dalam membicarakan kebudayaan, tradisi budaya atau tradisi lisan termasuk kandungannya seperti makna dan fungsi, nilai dan norma budaya, serta kearifan lokal. Pandangan tersebut sesuai dengan pemikiran Sibarani (2012:1-2) bahwa tradisi lisan itu *remembering the past, understanding present, and preparing the future* yang mengartikan bahwa kita harus mengingat masa lalu, memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan yang akan datang. Mengingat masa lalu berarti menggali tradisi masa lalu untuk diambil hal-hal yang bernilai positif dari tradisi masa lalu tersebut. Memahami masa kini berarti mengetahui permasalahan kehidupan

masa kini dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberi solusi pada permasalahan itu dengan mengimplementasikan nilai-nilai positif dari tradisi masa lalu. Kemudian, mempersiapkan masa depan berarti melakukan sesuatu yang berguna pada generasi sekarang sebagai persiapan untuk pembangunan karakter dan peningkatan kesejahteraan generasi masa depan. Lebih lanjut disebutkan tradisi lisan tidak sekadar penuturan, melainkan konsep pewarisan sebuah budaya dan bagian diri kita sendiri sebagai makhluk sosial (Pudentia, 2008).

Setiap daerah memiliki tradisi lisan atau kearifan lokalnya masing-masing juga memiliki wujud dari tradisi yang ada di dalam masyarakatnya. Wujud dari tradisi lisan itu dapat berupa: 1) Tradisi berkesusastraan lisan seperti puisi, dll; 2) Tradisi pertunjukan dan permainan rakyat seperti upacara atau ritual, dll; 3) Tradisi teknologi tradisional berupa kerajinan tangan rakyat, dll; 3) Tradisi pelambangan atau simbolisme, dan 5) Tradisi musik rakyat. Semua tradisi lisan tersebut mengidentifikasi adanya kegiatan budaya dalam suatu daerah. Dari wujud tradisi lisan yang dapat dimanfaatkan sebagai kearifan lokal dalam menata kehidupan sosial (Sibarani, 2012:48-51). Salah satu kegiatan kearifan lokal yang diadakan oleh masyarakat khususnya pada Provinsi Sulawesi Utara terletak di desa Laikit, Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki tradisi lisan seperti upacara atau ritual yang disebut dengan *Dumia um Banua*.

Dumia um Banua adalah upacara tradisi yang merupakan warisan budaya dari leluhur dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa Laikit di waktu yang lampau. Pesan-pesan yang terdapat dalam upacara tradisi *Dumia um Banua* dapat menjadi landasan dasar dalam bertindak dan bertingkah laku dan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Seiring berkembangnya zaman, upacara *Dumia um Banua* menunjukkan eksistensinya dengan tidak mengalami pergeseran, masyarakat pendukung berhasil mempertahankan dan melestarikan upacara tradisi *Dumia um Banua*. Upacara tradisi *Dumia um Banua* sendiri bermaksud untuk membersihkan dan menata kembali tatanan kehidupan masyarakat yang sudah mulai mengabaikan dan melupakan budaya yang telah diberikan oleh para tetua atau yang mendirikan desa tersebut, serta memohon ber-

kat atas mata pencaharian masyarakat. Untuk melihat dan mengatur semuanya ini maka dalam upacara diadakan sembelih hewan babi untuk melihat dengan memeriksa hati babi yang nantinya akan memberi tanda baik dan buruknya sesuatu. Di dalam upacara tradisi ini terdapat perlengkapan yang dibutuhkan sebagai media agar berjalannya upacara tersebut. Dalam praktiknya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung secara tatap muka maupun melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Samovar, 2009:37).

Sebagian besar masyarakat di desa Laikit Minahasa Utara hidup sebagai petani dan budidaya ikan air tawar. Masyarakat memiliki pola pemikiran bahwa lingkungan alam sekitar yang memberikan makanan dan minuman yang menghidupi mereka. Sebelum masuknya agama Kristen, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa para leluhur telah menjaga dan melindungi mereka dari kemerosotan hasil pertanian, penyakit menular yang mengakibatkan kematian, dan terganggunya ketertiban masyarakat. Setelah masuknya agama Kristen masyarakat mengenal adanya *Opo Empung* atau Tuhan Yang Maha Kuasa dan bukan lagi para leluhur. Jika di waktu lampau upacara tradisi *Dumia um Banua* dilaksanakan dengan tujuan sebagai penyembahan, di saat ini upacara tradisi *Dumia um Banua* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Menelusuri berbagai pernyataan di atas, perlu diadakan analisis terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan upacara tradisi *Dumia um Banua* ini, mulai dari simbol, baik simbol verbal dan non verbal serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut agar masyarakat pendukung dan masyarakat dari luar bisa lebih memahami maksud dan tujuan dari upacara tradisi *Dumia um Banua*. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti telah melakukan tinjauan pustaka penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian relevansi yang pernah dilakukan oleh Ellyana Hintia dengan judul *Diikili Sebagai Simbol Ritual Maulidan Dalam Konteks Tradisi Lisan Gorontalo* yang membahas tentang hakikat *Diikili* dan tata cara pelaksana-

naannya, simbol verbal dan non verbal, dan fungsi serta makna dalam upacara tersebut. Selanjutnya penelitian dari Edi Sulistiyono dengan judul *Kajian Folklor Upacara Adat Meritani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung* dengan pembahasan tentang potensi upacara adat meritani di dusun mandang, fungsi folklor upacara adat meritani di dusun mandang, dan makna simbolik perlengkapan dan persyaratan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat meritani. Persamaan dari penelitian ini terletak dari masalah yang diambil secara kearifan lokal namun penelitian ini juga memiliki perbedaan pada objek serta hasil penelitian.

kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukung. Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya sependapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta “buddhayah” yang artinya bentuk jamak dari buddhi “budi” atau “akal”. Dengan demikian kata kasarnya “budaya” merupakan perkembangan mejemuk dari “budi daya” . Menurut Abdulsyanti (1992:35) kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut *ways of life*.

Berkaitan dengan istilah semiologi dan semiotika (Noth, 1995:13) mengemukakan bahwa semiologi penggunaannya mengacu pada tradisi linguistik sejak zaman Saussure, sementara semiotika mengacu pada tradisi filsafat sejarah tentang tanda sejak zaman Pierce. Eco (1979:9) bahwa resolusi Komita internasional di Pris pada Januari 1969 *Association of Semiotics Studies* dalam kongresnya 1974 mengukuhkan istilah semiotika (*semiotics*) menjadi istilah untuk semua bidang penelitian yang berada dalam tradisi semiologi dan semiotika. Umberto Eco (1979a) mengkaji semiotik struktural dan semiotik pragmatis yang menggambarkan semiotik sebagai kajian dalam dua bidang, yang pertama semiotik komunikasi (melihat tanda sebagai alat berkomunikasi yang melibatkan pengirim dan penerima) dan yang kedua adalah sebagai semiotik signifikasi (yang memfokuskan perhatian pada produksi tandanya sendiri).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Mukhtar (2013:10) menjelaskan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Lokasi penelitian terletak di desa Laikit, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang menitikberatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Dumia um Banua*. Adapun penelusuran terhadap kajian pustaka ini meliputi: observasi, penentuan informan, pengumpulan data, transkripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam upacara tradisi *Dumia um Banua* dideskripsikan agar masyarakat lebih memahami tentang upacara serta tujuannya agar memberikan kejelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam upacara *Dumia um Banua*.

Dumia um Banua

Dumia um Banua atau Bersih Kampung, kata *Dumia* memiliki arti bersyukur kepada Tuhan dan *um Banua* yang artinya di kampung, dalam artian secara harfiah adalah upacara di kampung yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Laikit, Kabupaten Minahasa Utara. *Dumia um Banua* adalah upacara tahunan yang menjadi salah satu kearifan lokal budaya lokal yang sudah berkembang pada masyarakat Tonsea Minahasa Utara. Dalam upacara nantinya *tonaas* atau tetua akan berdoa kepada *Opo Empun* atau Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menjauhkan hal-hal buruk ataupun bencana dan memberi berkat kepada petani, pedagang, tukang, pegawai dan pekerjaan lainnya. Upacara tradisi ini melibatkan tua-tua kampung sebagai pelaksana upacara yang dipimpin oleh Sam Wantania, masyarakat sekitar juga pemerintah setempat mendukung serta menyukseskan pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua*. Upacara tradisi *Dumia um Banua* dilaksanakan dari pagi pukul 06.00 WITA s/d 09.00 WITA dan hanya bisa dilaksanakan pada hari tertentu saja yaitu Selasa atau Jumat, ti-

dak boleh melewati tanggal 15 Januari. Upacara dilaksanakan berlokasi di kantor hukum tua desa Laikit dan membutuhkan bahan-bahan atau alat sebagai medianya. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan adalah: sirih, pinang, kapur, tembakau sek, tembakau daun, uang logam 100 rupiah, soke, woka/piring putih, babi hitam laki-laki, macis/korek api, kemenyan, dan babi laki-laki berwarna hitam.

Tujuan Upacara Tradisi *Dumia um Banua*

Tujuan dari pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* untuk mengeratkan hubungan antara manusia khususnya desa Laikit dengan masyarakat yang ada di sekitar karena turut menyukseskan jalannya pelaksanaan upacara. Sam Watania selaku yang dituahkan berharap agar upacara tradisi *Dumia um Banua* ini dapat menguatkan hubungan masyarakat dengan *Opo Empung* agar terus beribadah dan tidak lupa untuk mengucapkan syukur. Tujuan lain dari upacara ini yang disampaikan oleh Melky Pangemanan yang mewakili pemerintah daerah agar supaya upacara ini bisa dilakukan setiap tahun. Hani Ngangi sebagai tokoh pemuda desa Laikit bersyukur karena masih merasakan warisan budaya dari leluhur dan berharap upacara tradisi *Dumia um Banua* bisa terus dilestarikan oleh generasi muda yang ada sekaligus dapat memperkenalkan bahasa daerah dari Minahasa Selatan yaitu bahasa Tonsea.

Tahap Pelaksanaan Upacara Tradisi *Dumia um Banua*

Bersih kampung atau *Dumia um Banua* dilakukan dengan beberapa tahap: pertama, para tetua kampung berkumpul bersama untuk melihat keberadaan kampung, mereka akan berkeliling dan memastikan bahwa kampung aman agar dapat melaksanakan upacara dengan tertib dan dapat didukung oleh masyarakat setempat.

Kedua, proses pelaksanaan upacara tradisi di mana para *tonaas* atau para tetua akan berdoa mengucapkan syukur untuk tahun yang sudah lewat dan meminta kepada *Opo Empung* untuk tahun yang baru. Dalam proses *Dumia um Banua* para *tonaas* akan mengelilingi waruga (kuburan kuno orang Minahasa yang terbuat dari dua batu berbentuk segitiga dan kotak) untuk meminta agar “*kampung dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik, dijauhkan dari penyakit yang ada,*

diberikan hasil panen baik itu perkebunan atau perikanan yang bagus, sukses dalam mata pencaharian dan yang utama meminta agar pemerintah khususnya hukum tua yang ada untuk dilindungi". Pelaksanaan *Dumia um Banua* ada di tata cara ketiga sampai kelima.

Tahap yang ketiga adalah *Ma'tor um Banua* atau mengatur Kampung, dalam pelaksanaannya *tonaas* dan masyarakat akan berjalan mengelilingi kampung dan melewati setiap lorong yang sudah ditan- dai dengan janur kuning. Nantinya *tonaas* Sam Wantania akan me- mercikkan air dengan menggunakan tawaang (sebuah pohon atau ta- naman) agar supaya membersihkan setiap penyakit atau hal-hal yang tidak baik yang ada di setiap lorong.

Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tradisi Dumia um Banua

Pertama, *teterusan* (Kepala Kampung dan Hukum Tua) bekerja sama dengan *tonaas* (*wadian tonaas*) memerhatikan desa sehingga pada waktu meninggalkan tahun lama dan menginjak tahun baru di tanggal 1 sampai 9 Januari jatuh antara hari Selasa atau Jumat atas musyawarah *teterusan* dan *wadian tonaas* yang sudah menggandeng semua tua-tua desa yaitu orang-orang tua yang memiliki karunia un- tuk mengobati penyakit apa pun dan sebagai duku/cenayang di desa baik laki-laki maupun perempuan untuk diundang dalam upacara tradisi *Dumia um Banua*. Upacara ini dibuat pada suatu tempat dan biasanya dilaksanakan di kantor balai desa atau di rumah hukum tua setempat.

Kedua, *teterusan* (kepala kampung), *tonaas* atau para tetua di desa Laikit, pemerintah dan masyarakat akan berkumpul dalam Ba- lai Desa. Di sana sudah disediakan meja bundar yang sudah terdapat *tetengaan* (sesajen), di meja bundar itu hanya akan di tempati oleh sembilan orang yang terdiri dari *teterusan dan tonaas*.



Gambar 1 Para *Tonaas* dan *Teterusan*

Ketiga, *teterusan* (kepala kampung) melalui petunjuk *tonaas* untuk menyiapkan babi laki-laki yang belum dikebiri berwarna hitam, sirih, pinang tembakau sek, tembakau daun, kapur, daun woka untuk dipakai di acara tradisi *Dumia um Banua*. Bahan ini sudah dibuat seperti petunjuk kebiasaan, kemudian diisi pada porong dari woka dan disebut dengan *tetengaan*. Setelah *tetengaan* siap dilaksanakan dan ditunjuk satu orang tua dengan syarat ia memohon terlebih dahulu kepada Tuhan dan kepada leluhur untuk maksud melaksanakan upacara tradisi *Dumia um Banua* setelah itu babi disembelih atau diti-kam untuk diambil hatinya.



Gambar 2 Penyembelihan/Penikaman Babi Hitam



Gambar 3 *Tonaas Sam Wantania* Mengambil Hati Babi

Keempat, hati babi akan di bawa masuk ke dalam balai desa untuk dibaca oleh para *tonaas*, nantinya, para *tonaas* akan membaca surat dari leluhur untuk melihat kondisi dari hati babi tersebut.



Gambar 4 Hati Babi yang Diletakkan di Atas Piring



Gambar 5 Seorang *Tonaas* Sedang Membaca Surat
dari Leluhur Melalui Hati Babi

Kelima, masyarakat dan para tetua kampung bersiap mengunjungi makam para leluhur atau warga sambil membawa sesajen yang sudah disiapkan dan disiapkan dan diiringi tarian kabasaran. Di lokasi tersebut para *tonaas* dan akan mengelilingi waruga/baruga sebanyak tiga kali untuk berdoa kepada *Opo Empung*.

Keenam, *teterusan* (kepala kampung dan hukum tua) dan *tonaas* dan masyarakat akan berjalan mengelilingi desa melewati setiap lorong yang sudah ditandai dengan janur kuning sampai pada *pasela* atau batas kampung dan akan memercikkan air menggunakan daun tawaang dan air dari *dotu* atau air tete liwen matindas dan ini dinamai bersih kampung.



Gambar 6 *Tonaas Sam* Berjalan dan Memercikkan Air Disetiap Lorong

Ketujuh, setelah semua proses telah dilaksanakan *teterusan* dan *tonaas* serta masyarakat kembali ke balai desa untuk menutup upacara tradisi *Dumia um Banua* dengan jamuan kasih, hidangan disajikan beserta kue tradisional di atas daun pisang untuk makan bersama. Setelah selesai makan bersama masyarakat menari bersama (*maroyor*) dan menyanyi bersama.



Gambar 7 Jamuan Kasih Setelah Selesai Upacara Tradisi *Dumia um Banua*

Pelaku Upacara dan Perlengkapannya

Pelaku atau orang yang berperan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* adalah tua-tua kampung (*tonaas*) yang melaksanakan prosesi upacara secara langsung, orang-orang yang menyaksikan dan memberikan dorongan serta bahan-bahan untuk disiapkan sebagai sesajen dalam ritual acara tersebut.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan upacara tradisi *Dumia um Banua*.

Makna Simbol Verbal dan Non Verbal

Kegiatan keagamaan seperti upacara tradisi yang biasa dilakukan di suatu daerah pasti memiliki makna dan tujuan yang diwujudkan dalam simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara. Simbol-simbol itu dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa, benda-benda atau dalam bentuk makanan yang disebut dengan sesajen. Dalam makna simbol verbal dan non verbal menggunakan teori dari Umberto Eco (1997) yang mengkaji semiotik struktural dan semiotik pragmatis yang menggambarkan semiotik sebagai kajian dalam dua bidang. Semiotik komunikasi (melihat tanda sebagai alat berko-

munikasi yang melibatkan pengirim dan penerima tanda), dan yang kedua adalah semiotik signifikasi (yang memfokuskan perhatian pada produksi tandanya sendiri). Dalam semiotik komunikasi yang menjadi pusat perhatian adalah teori tanda (kode) sebagai alat komunikasi, sedangkan dalam semiotik signifikasi yang menjadi fokus adalah teori produksi dan pemaknaan tanda. Eco mengemukakan teorinya bahwa dalam memaknai tanda, penerima sebenarnya memproduksi tanda baru.

Pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* diketahui banyak menggunakan simbol-simbol, simbol-simbol ini selain sebagai media untuk menunjukkan maksud dan tujuan pelaksanaan upacara, simbol-simbol ini juga bermaksud sebagai petunjuk dari leluhur. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tradisi *Dumia um Banua* terbagi dalam simbol verbal dan non verbal, yaitu:

Simbol Verbal

Simbol verbal dalam upacara tradisi *Dumia um Banua* akan dilihat dari tata cara ibadah yang akan dilakukan sebelum upacara dilaksanakan dan juga melihat saat *tonaas* melakukan permintaan kepada *Opo Empung* dan penghormatan kepada leluhur sebelum upacara dilaksanakan sebagai simbol ucapan syukur dan penghormatan. *Dumia um Banua* menggunakan bahasa Tonsea lama dan juga bahasa Indonesia. Simbol verbal yang berupa bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian pesan.

Proses pertama adalah penyembelihan babi oleh *tonaas*, disaat itu *tonaas* akan meminta kepada *Opo Empung* dengan ungkapan sebagai berikut:

Opo Empung...
Simarakek-rakek maka tulu
Weya amitou wiya regha-regha sa
Wa Opo Empung niko si papa koyan
Weya amitou wiya regha-regha san.
 Tuhan Yang Maha Kuasa...
 Dia yang paling tinggi dari semua
 Tuhan yang di atas
 Yang tahu semua mengenai manusia di bumi
 Dan di atas tanah ini
 Tuhan yang selalu menjadi tempat kami untuk meminta.

Ungkapan di atas memiliki makna yaitu ucapan syukur kepada Tuhan sebelum melaksanakan prosesi upacara tradisi *Dumia um Banua*. Ungkapan ini diucapkan oleh *tonaas* sebelum mengambil hati babi. Setelah permohonan dilakukan, ungkapan selanjutnya memiliki makna sebagai penghormatan kepada Tuhan dengan memberikan seekor babi hitam sebagai persembahan yang nantinya hati babi tersebut akan dibaca sebagai surat dari leluhur.

*Sigi! Makadaka-daka niko kung
Wengka-wengka pamalumeng ami wia
Endo winaniaay kami mator lakoy
Dumia babersih umBanua kami simadia
Sialalontana epat kekap-kap dua papoyos
Ai makadayas witunadu sidilempapusa
Endon periksaan unsurat opo impinanti
Opo Empung umpini nakemale ne opo
Akepepuna wo mai
Akat ya noras kuetyaai*

Hormat, banyak-banyak kepada Tuhan
Kabulkan permintaan kami
Hari ini kami akan mengatur
Bersih di kampung,
Kami menyediakan babi empat kaki, dua telinga
Berwarna hitam pekat
Akan memeriksa surat dari Tuhan
Tuhan yang Maha Kuasa
Dari dulu sampai sekarang.

Ungkapan selanjutnya adalah doa permohonan yang disampaikan di *pasela* atau di batas desa menggunakan bahasa Tonsea Lama.

*Ope Empung niko sipawela un tanah wo undangit
Mawe untadidi wianikami tou wia mbawo untanah
Si Opo timani umbanua daikit ure wo daikut weru.
Tuhan Yang Maha Kuasa yang di tanah dan di Langit
Engkau yang memberikan kesuburan di tanag
Di kampung laikit lama dan laikit baru.*

Memiliki arti agar diberikan kesuburan tanah dan hasil pertanian yang memuaskan serta terbinanya keamanan dan ketertiban desa, di samping itu agar warga yang ingin pergi ke tempat lain, supaya bisa selamat sampai ke tujuan dan dihindari dari segala perbuatan dan niat jahat.

Simbol Non Verbal



Gambar 8 Hati Babi

Pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* penggunaan hati babi sangat penting. Karena hati babi ini yang akan menjadi petunjuk dari leluhur atau hati babi ini digunakan sebagai media surat dari leluhur. Hati babi ini memiliki dua arti, kalau hati babi di saat pengambilan memiliki banyak darah berarti kurang baik sedangkan jika hati babinya kering maka berarti baik.



Gambar 9 tanaman Tawaang dan Air Dotu

Tawaang dan Air Dotu dalam pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* digunakan sebagai media percik. Tawaang nantinya akan ditanam kembali di batas-batas kampung sebagai simbol di segala arah atau diberikan sebagai benteng. Sedangkan air dotu atau air tete liwen matindas adalah air obat, makna dari kedua simbol tersebut agar desa Laikit dijaga dari segala hal yang tidak baik.



Gambar 10 Daun Woka Digunakan Sebagai Wadah Atau Tempat Sesaji

Daun woka atau bahasa Latin *Livistona Altissima* sejenis palem kipas yang berisi sesajen melambangkan kepribadian seorang pemimpin yang mulia dan dihormati. Sesajen ini nantinya akan di bawah ketika mengunjung waruga dan *pasela*.



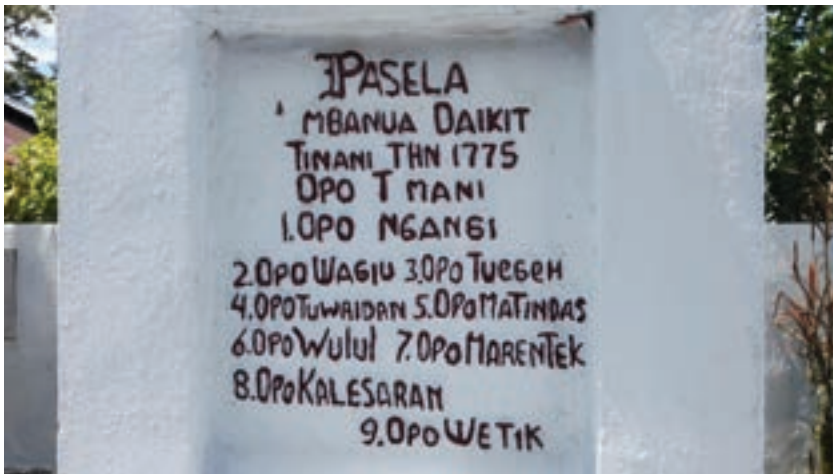
Gambar 11 Janur Kuning yang Dipasang di Setiap Lorong Desa Likit

Janur kuning yang di pasang di setiap lorong desa Laikit sebagai tanda yang nantinya akan di lewati dan dipercikkan air. Janur kuning memiliki makna agar membersihkan setiap penyakit dan hal-hal yang tidak baik yang ada di setiap lorong.



Gambar 12 Sesajen yang Disediakan

- a) Sirih pinang yang hadir dalam sesajen merupakan simbol pemer-satu keluarga,
- b) Sirih melambangkan kulit manusia,
- c) Pinang melambangkan daging
- d) Uang logam bermakna keselamatan, rezeki dan harta badan,
- e) Kemenyan dalam upacara tradisi merupakan suatu yang mistis, kemenyan merupakan simbol untuk menyampaikan pesan, sara-na berdoa dan memohon keselamatan, dan
- f) Tembakau dipakai dalam upacara berarti musyawarah sudah bisa di mulai. Hal ini menjadi penanda bahwa pertemuan yang dilaksanakan telah resmi dan sah untuk dilakukan, dan
- g) Cap tikus (minuman keras khas Sulawesi Utara) serta saguer (minuman yang terbuat dari campuran air nira segar dari pohon aren) sebagai penanda siklus kehidupan manusia. Cap tikus dan saguer merupakan minuman kesukaan para leluhur.



Gambar 13 *Pasela* atau Berisi Nama-Nama Leluhur

Pasela atau batas kampung memiliki makna sebagai persatuan kedua desa teranak atau desa bersaudara. *Pasela* juga merupakan tempat permohonan para leluhur dengan membawa *tetengan* dan persembahkan makanan.

Pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* harus menggunakan angka ganjil dari setiap simbol yang akan digunakan berupa:

Sosiru atau tempah/penampi yang diletakan gelas dari bambu sebanyak sembilan potong, buah pisang yang sudah di bakar sebanyak tiga buah, jagung bakar sebanyak tiga buah, nasi kuning dan telur ayam yang direbus sembilan butir, serta berbagai macam jenis kue khas daerah dengan jumlah yang ganjil. Kemudian untuk busana daerah yang dikenakan oleh para pelaku upacara tradisi *Dumia um Banua* yang menyesuaikan dengan peran para tokoh dalam upacara tersebut.

Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Upacara Tradisi *Dumia um Banua*

Setelah mencermati dari pembahasan yang terdapat dalam upacara *Dumia um Banua*, terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi ini, di mana nilai-nilai juga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara itu sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai pendidikan religius memfokuskan manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Kebudayaan umat manusia telah melahirkan sistem keyakinan agama dan kepercayaan yang begitu banyak. Hal tersebut merupakan bagian dari warisan budaya atau adat istiadat karena merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur yang dalam upacara tradisi *Dumia um Banua* disebut *opo-opo*. Pada waktu lampau, dengan segala keterbatasan yang ada baik itu keterbatasan pendidikan, keterbatasan ajaran agama sehingga apa yang ada di sekitar dianggap sesuatu yang sakral.

Upacara *Dumia um Banua* masyarakat sekitar dulunya menganggap *pasela* menjadi tempat yang sakral sehingga masyarakat sering datang untuk memberikan sesaji dan menghantarkan doa-doa di sana agar dijauhkan dari hal yang tidak baik. Masyarakat memercayai bahwa para leluhur yang memberikan mereka makanan, kesehatan, dan pekerjaan. Tradisi tersebut mulai terlihat adanya perubahan sejak masuknya ajaran agama Kristen Protestan di tanah Minahasa Utara khususnya desa Laikit. Sedikit demi sedikit masyarakat belajar menerima ajaran agama yang masuk dengan segala potensinya. Masyarakat belajar bahwa yang harus di sembah ialah *Opo Empung* atau

Tuhan Yang Maha Kuasa bukan yang lainnya.

Saat ini upacara tradisi *Dumia um Banua* terus dilaksanakan dan terjadi perubahan tujuan dalam pelaksanaan, masyarakat masih menggunakan sesaji dan masih mengunjungi *pasela* dan *waruga* itu semua dilakukan dengan tujuan penghormatan kepada leluhur dan bukan sebagai penyembahan.

2) Nilai Pendidikan Moral

Hartini (Solekah, 2012:12) mengemukakan nilai moral mengandung tiga aspek, yaitu: a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, b) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, dan c) ilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

- Tolong-menolong

Upacara tradisi *Dumi um Banua* sikap tolong-menolong dijumpai selama proses persiapan hingga terlaksananya upacara. Nilai komunal antara persatuan dan kesatuan akan melahirkan nilai bahwa kita harus bersama-sama saling membantu dengan yang lainnya.

- Saling menghargai dan tidak merendahkan orang lain

Sikap tenggang rasa dan tidak menjatuhkan orang lain juga terbentuk dalam upacara tradisi *Dumia um Banua*. Rasa persatuan yang tinggi inilah yang melahirkan sifat untuk tidak saling menyakiti dan saling merendahkan. Dalam upacara tradisi *Dumia um Banua* masyarakat sekitar begitu menghargai setiap proses dan setiap aturan yang ada di dalam desa Laikit.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok. Nilai pendidikan sosial juga dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting. Edi (2017:689) nilai pendidikan sosial mengacuh pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat, sebagai berikut:

- Nilai gotong-royong

Pelaksanaan upacara tradisi *Dumia um Banua* dilakukan secara gotong royong. Itu semua terlihat dari awal persiapan sampai pada pelaksanaannya yang melibatkan masyarakat. Sikap tersebut merupakan kekuatan dalam membangun bangsa di era persaingan global saat ini. Sikap gotong royong juga membentuk warga negara yang baik dan ditunjukkan dengan kemampuan bekerja sama, peduli sosial dan sikap empati terhadap sesama.

- Nilai persatuan dan kesatuan

Upacara tradisi *Dumia um Banua* yang dilaksanakan di desa Laikit dapat menggalang persatuan dan kesatuan warga setempat. Sebagai bentuk penghormatan bagi sesama masyarakat yang ada sehingga anggapan manusia tidak dapat hidup sendiri sebab membutuhkan bantuan orang lain juga dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, upacara tradisi *Dumia um Banua* yang menyangkut seluruh kegiatan masyarakat ditunjukkan untuk kepentingan bersama.

- Nilai musyawarah

Upacara tradisi *Dumia um Banua* sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah. Hal itu ditunjukkan dalam prosesi atau pada saat pelaksanaan. Sebelum diselenggarakan upacara tradisi *Dumia um Banua* maka akan dibentuk panitia secara musyawarah yang di dalamnya adalah perangkat desa dan para *tonaas*. Dalam musyawarah tersebut dibicarakan tentang desa Laikit sebelum proses upacara dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang upacara tradisi *Dumia um Banua* ini masih terus dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan para *tonaas* dan hukum tua sebagai penyelenggara. Upacara tradisi *Dumia um Banua* merupakan bentuk ucapan syukur yang terlihat dari tahapan-tahapan pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan. Upacara tradisi ini juga memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tidak hanya menjelaskan tentang

kegunaan dan tujuan dari upacara tersebut. Pewarisan kebudayaan itu sendiri harus terus dilakukan secara terus-menerus bagi generasi muda untuk kedamaian dan kesejahteraan masyarakat khususnya di desa Laikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bandar Lampung: Bumi angkasa.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Edi, Basuki Sarwo. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dongeng Tayangan Televisi", dalam Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Sastra Volume 14, Nomor 2 Desember 2017.
- Ellyana, Hinta. 2012. *"Dikili Sebagai Simbol Ritual Malidan dalam konteks Tradisi Lisan Gorontalo"*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook Of Semiotics*. USA: American University Press.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Samovar, Larry, dkk. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Solekah, 2015. *Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat dari Jambi Edisi 2. Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.



Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca-Pandemi Covid-19

Zulfardi Darussalam¹ • Hendry Sugara²

Universitas Pamulang¹

Universitas Inprasta PGRI, Jakarta²

Surel:

zulfardidarussalam@gmail.com¹

hendrysugara.unindra@gmail.com²

Abstrak. Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Adat Baduy. Masyarakat Adat Baduy terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam merupakan kelompok masyarakat adat yang sampai saat ini masih menerapkan tradisi tanpa pengaruh globalisasi, sebagai bentuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Sedangkan, masyarakat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat adat yang telah mengalami perubahan sosial budaya akibat perkembangan globalisasi. Metode ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber informan merupakan ketua dan masyarakat adat Baduy Luar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pandemi *covid-19*, praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Baduy Luar adalah praktik tradisional. Praktik dilakukan dengan ritual dan doa-doa. Masyarakat Adat Baduy Luar identik dengan alam, tanaman dan tumbuhan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber pengobatan. Pada saat dan setelah pandemi *covid-19* melanda dunia termasuk Indonesia, ternyata ditemukan bahwa masyarakat Adat Baduy Luar telah menerapkan praktik kesehatan moderen, berupa penggunaan masker, mencuci tangan, serta melakukan beberapa tes kesehatan sebagaimana himbauan pemerintah. Terdapatnya perubahan paradigma tersebut mendorong perilaku masyarakat Adat Baduy Luar untuk meninggalkan kebiasaan lama.

Kata kunci: *masyarakat adat Baduy, covid-19, paradigma, pengobatan, transformasi paradigma*

Abstract. *One of the indigenous peoples in Indonesia is the Baduy Indigenous people. The Baduy Indigenous People are divided into Inner Baduy and Outer Baduy. The Baduy Dalam community is an indigenous group that until now still applies traditions without the influence of globalization, as a form of preserving the environment and culture. Meanwhile, the Baduy Luar community is an indigenous group that has experienced socio-cultural changes due to the development of globalization. This method uses qualitative with the type of case study. The source of the informant is the chairman and indigenous people of Baduy Luar. The results of this study show that before the covid-19 pandemic occurred, The practice of medicine carried out by the Indigenous people of Baduy Luar is a traditional practice. Practice is carried out with rituals and prayers. The Indigenous People of Baduy Luar are synonymous with nature, plants and plants are not only used as food, but also as a source of medicine. During and after the COVID-19 pandemic hit the world including Indonesia, it was found that the Indigenous people of Baduy Luar had implemented modern health practices, such as wearing masks, washing hands, and conducting several health tests as urged by the government. The existence of this paradigm shift encouraged the behavior of the Baduy Luar Indigenous people to abandon old habits.*

Keywords: *Baduy indigenous people, covid-19, paradigm, treatment, paradigm transformation*

PENDAHULUAN

Pandemi yang mengglobal tidak melewatkan Indonesia sebagai sasarannya. Beragam kebijakan dipaksa untuk beradaptasi cepat dan beragam kebiasaan terpaksa mengalami perubahan. Dalam kurun waktu tiga tahun fokus pembangunan beralih kepada pembentangan Covid-19. Covid-19 menimbulkan dampak buruk terhadap seluruh tatanan kehidupan negara termasuk tatanan kehidupan masyarakat adat.

Masyarakat adat merupakan “*local genius*” yang terdapat di Indonesia. Masyarakat adat diidentikkan dengan “pedalaman” atau jauh dari modernisme. Dalam artian bahwa seluruh tatanan kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat adat berpegang teguh terhadap ketentuan-ketentuan adat yang diyakini secara turun-temurun. Terdapat banyak kelompok masyarakat adat di Indonesia, salah satunya adalah Masyarakat Adat Baduy.

Masyarakat Adat Baduy kemudian terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam merupakan kelompok ma-

syarakat suku Baduy yang masih menerapkan proteksi dan isolasi terhadap pengaruh globalisasi, hal itu dimaknai sebagai penjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Sedangkan Masyarakat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial kebudayaan akibat menyerap globalisasi. Untuk diketahui bahwa Masyarakat Adat Baduy terletak di pedalaman Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Merujuk data sebaran kasus covid-19, Kabupaten Lebak Provinsi Banten menyandang status zona merah penyebaran covid-19. Menariknya adalah nyaris dalam kurun waktu satu tahun (2020-2021) Masyarakat Adat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar tidak satupun yang terkonfirmasi positif covid-19. Namun, pada akhir tahun 2021 sampai saat ini terkonfirmasi sebanyak dua masyarakat Baduy positif covid-19 yang merupakan masyarakat Baduy Luar. Berdasarkan hal tersebut Masyarakat Adat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat yang juga mengalami dinamika selama covid-19.

Penelitian yang berjudul “Strategi Penangan Covid-19 Di Masyarakat Adat Baduy Panamping (studi kasus di Kampung Kadu Ketug II dan Kampung Gazebo)” menjelaskan bahwa penanganan covid-19 dilakukan oleh Masyarakat Adat Baduy adalah dengan cara ritual oleh tetua adat. Kemudian membuat ramuan-ramuan herbal dari tanaman dan tumbuh-tumbuhan sekitar untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Serta masyarakat Baduy juga menaati anjuran pemerintah terkait penggunaan protokol kesehatan. Di samping itu tetua adat juga membatasi mobilitas masyarakat Baduy dalam maupun Baduy luar dengan hanya berkegiatan di dalam Baduy dengan melakukan aktivitas berladang. Serta masyarakat Baduy yang sedang diluar diminta untuk balik ke wilayah Baduy secepatnya. (Robiah dan Nurul Hidayat)

Selanjutnya penelitian mengenai “Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19: Sebuah Kajian Literatur” menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi solusi bagi masyarakat Baduy dalam memitigasi bencana pandemi covid-19. Kearifan lokal yang menjauhkan diri dari modernisme dan globalisasi ternyata menghasilkan dampak baik pada saat dinamika penyebaran covid-19. Beberapa tradisi yang dilakukan seperti berladang juga menjadi langkah mitigasi yang efektif dalam mencegah penularan covid-19 (Aji Satria Nugraha).

Dinamika Covid-19 di Baduy juga menarik perhatian dari Raditya Maulidan Nugraha dan Dimas Satrio Wijaksono yang merupakan sarjanawan Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Indonesia yang berinisiatif memproduksi film dokumenter dengan judul “Ketika Baduy Bicara Covid”. Film dokumenter tersebut menceritakan bagaimana pandangan masyarakat Baduy terhadap Covid-19 serta bagaimana masyarakat Baduy menjalani aktivitas ditengah pandemi Covid-19. Film dokumenter tersebut juga menampilkan bagaimana masyarakat Baduy bisa nihil kasus covid-19. Pada akhirnya berdasarkan penggalan data yang dilakukan masyarakat Baduy berpegang teguh terhadap kearifan lokal (mengonsumsi obat-obatan serta ramuan tradisional, mendekati diri kepada tuhan, dan mematuhi perintah tetua adat) dan menjalankan himbauan pemerintah (protokol kesehatan) dalam memitigasi bencana Covid-19.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa Masyarakat Adat Baduy menggabungkan praktik tradisional dan praktik moderen dalam hal mitigasi bencana covid-19. Dari hal tersebut, berdasarkan konsep kebudayaan telah terjadi proses akulturasi di Masyarakat Adat Baduy dalam hal praktik kesehatan dan sekaligus telah terjadi transformasional paradigma Masyarakat Baduy Luar dalam praktik kesehatan pada pandemi covid-19.

Sebelum terjadinya covid-19 Masyarakat Adat Baduy Laur diketahui melakukan praktik pengobatan dengan metode tradisional. Praktik yang dilakukan dengan cara ritual dan doa-doa. Masyarakat Adat Baduy Luar yang identik dengan alam, tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai sumber pengobatan dengan memanfaatkan tanaman serta tumbuh-tumbuhan. Jarang diantara Masyarakat Baduy Luar menggunakan metode kesehatan modern seperti berobat ke bidan desa, puskesmas, dan rumah sakit. Ini dikarenakan ketentuan adat istiadat yang memproteksi serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat modern.

Hal berbeda ditemukan pada saat covid-19 mewabah keseluruh penjuru Indonesia termasuk wilayah Kabupaten Lebak yang berstatus zona merah covid-19. Walaupun masyarakat Baduy terkonfirmasi nihil kasus covid-19, namun yang menjadi perhatian peneliti adalah mitigasi pandemi covid-19 yang dilakukan oleh Masyarakat Adat

Baduy. Peneliti menemukan bahwa terdapat penggunaan praktik mitigasi serta pengobatan modern yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Adapun bentuk praktik moderen yang dilakukan pada saat covid-19 adalah penggunaan masker, mencuci tangan, test SWAB antigen dan PCR sebagaimana himbauan pemerintah yang tertuang dalam protokol kesehatan.

Terciptanya situasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mengharuskan Masyarakat Adat Baduy Luar lebih memilih untuk menggunakan metode kesehatan berbasis modern secara tidak langsung merubah paradigma Masyarakat Adat Baduy Luar dalam praktik pengobatan. Ini dikarenakan Masyarakat Adat Baduy Luar lebih percaya bahwa penanganan yang dilakukan lebih efektif secara tindakan dan efisien secara waktu. Walaupun Masyarakat Adat Baduy Luar diberi kelonggaran oleh tetua adat, namun penggunaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit telah mendorong terjadinya transformasi.

Memperhatikan hal tersebut masalah pada penelitian ini adalah bagaimana transformasi paradigma praktik pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar pasca pandemi covid-19. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap transformasi paradagima yakni perubahan pandangan dan aktivitas Masyarakat Adat Baduy Luar dalam praktik pengobatan pasca pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap Masyarakat Adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sumber informan dipilih secara *purposive sampling* pada ketua adat dan Masyarakat Adat Baduy Luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan berbagai cara yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun literatur. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan sturi literatur. Analisis data mengacu pada langkah-langkah yang digunakan oleh Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data; reduksi data; display dan penarikan kesimpulan. Terkait akurasi penelitian maka harus dilakukan validasi dengan beragam strategi

(Craswell). Validasi data dilakukan dengan tiga teknik validasi yaitu pengamatan secara berlanjut, triangulasi, dan seminar atau diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Baduy menjalankan setiap tahapan dalam kehidupannya berdasarkan tradisi yang melekat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepatuhan. Dalam aturan adat tidak diperkenankan Masyarakat Baduy bersentuhan dengan dunia luar sebagai bentuk proteksi terhadap pengaruh buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan. Mereka menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negatif dengan satu tujuan untuk menjalankan amanat leluhur dan pusaka *karuhun* yang diwasiatkan untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Kurnia dan Sihabudin, 2010:8).

“Satu sisi mereka mengasingkan diri untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif dunia modern, namun di sisi lain terjadi suatu hubungan yang serasi dan berkesinambungan dengan dunia luar. Mereka sangat menghargai program-program pemerintah dan bekerja sama dengan baik, tetapi dengan catatan harus disesuaikan dengan tatanan hukum adat (Kurnia dan Sihabudin, 2010:10). “

Masyarakat Baduy dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Masyarakat Adat Baduy Dalam dan Masyarakat Adat Baduy Luar. Di dalam pembagian ini, terdapat perbedaan yang mencolok diantaranya yaitu terhadap ketaatannya dalam menjalankan hukum adat atau *pikukuh*. Masyarakat Adat Baduy Dalam masih sangat berpegang teguh terhadap aturan adat dan menutup diri terhadap budaya luar Baduy. Sedangkan Masyarakat Adat Baduy Luar sudah mulai membuka diri terhadap budaya di luar Baduy dan dalam melaksanakan aturan adat pun mereka sudah mengalami kelonggaran.

Dalam dinamika budaya masyarakat Baduy Luar, tampak bahwa masyarakat Baduy Luar tetap berusaha untuk mengikuti adat leluhur, tetapi di sisi lain terjadi pergulatan batin untuk berusaha mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan. Dalam aspek kesehatan, apabila salah seorang masyarakat Baduy Luar menderita sakit mereka dihadapkan pada dilema antara memilih menggunakan praktik pengobatan tradisional atau praktik pengobatan “modern”.

Praktik Pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar Sebelum Pandemi Covid-19

Pandangan masyarakat Baduy dalam kaitannya dengan kesehatan, seseorang dikatakan sakit apabila sesuatu yang dideritanya itu tidak dapat diobati sendiri dan orang tersebut tidak dapat menjalankan aktivitas seperti biasanya. Jika seseorang misalnya menderita gatal-gatal, batuk, masuk angin, atau pilek, belum dapat dikatakan sakit karena yang bersangkutan dianggap masih dapat menjalankan aktivitasnya. Selain itu, seseorang dikatakan sakit, apabila dinyatakan oleh *paraji* (dukun) atau *kokolot lembur* (tetua kampung).

Dari pemaknaan tentang “sakit” di atas terdapat dua hal yang penting, yaitu “jika tidak dapat sembuh sendiri” dan “dinyatakan sakit oleh paraji atau kokolot”. Pernyataan “jika tidak dapat sembuh sendiri” memiliki makna bahwa masyarakat Baduy selalu berusaha untuk mencari dan mengatasi gangguan ketidaknyamanan dalam dirinya sendiri. Umumnya masyarakat Baduy memanfaatkan sumber daya alam sekitarnya, khususnya tanaman yang diyakini memiliki khasiat menghilangkan gangguan kesehatannya. Makna lainnya adalah masyarakat Baduy berusaha mempertahankan pengetahuan dan kearifan lokalnya untuk pengobatan penyakit. Sedangkan, dari pernyataan “dinyatakan sakit oleh *paraji* atau *kokolot*” memiliki makna bahwa masyarakat Baduy masih mempertahankan keberadaan dan fungsi adat dan kelembagaan formalnya, termasuk yang berkaitan dengan masalah kesehatan.

Istilah sakit dalam bahasa Baduy sering disebut dengan nyeri, sedangkan istilah penyakit digunakan *panyakit*. Orang yang mengalami sakit disebut *gering*, sedangkan orang yang menderita penyakit disebut *panyakitan*. Orang yang membawa atau menularkan penyakit disebut *nepaan*. Orang yang sehat disebut *jagjag*, sedangkan orang yang membantu menyembuhkan penyakit disebut *paraji* dan dukun. Istilah sakit atau *nyeri* terbagi kedalam beberapa kategori, misalnya *muriang*, *nyeri sirah*, *nyeri teu puguh*, *nyeri teu cagur*, *leuleus*, *asup angin*, dan *lileur* untuk menyatakan kondisi badan yang panas, sakit kepala, tidak enak badan, kurang sehat, badan lemas, masuk angin, dan batuk-batuk. Sebaliknya, orang yang sehat atau *jagjag* juga terbagi dalam beberapa sebutan lagi, seperti sangat sehat atau segar bugar (*jagjag waringkas*) dan tangkas atau gesit (*jalingeur*).

Pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya bagi masyarakat Baduy termasuk warisan tradisional dari generasi ke generasi. Para orang tua mengajarkan anaknya dari kecil tentang memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk obat berbagai penyakit. Tanaman-tanaman tersebut dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau ladang. Beberapa contoh tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy adalah: *daun jambu biji* untuk mengobati sakit perut, daun *jampang pahit* untuk mengobati luka, tanaman *capeuk* untuk menghilangkan pegal-pegal, daun *harendong* untuk mengobati sakit gigi, dan kulit pohon *terep* untuk menghilangkan gatal-gatal pada kulit.

Dalam paradigma praktik pengobatan tradisional Baduy dikenal adanya *paraji* (dukun beranak), *panghulu* (dukun yang khusus mengurus orang meninggal), *bengkong jalu* (dukun sunat untuk laki-laki), dan *bengkong bikang* (dukun sunat untuk perempuan). Khususnya *paraji*, dalam prakteknya tidak hanya mengurus proses persalinan, tetapi juga membantu mulai dari sebelum sampai sesudah melahirkan. Pada proses sebelum melahirkan, *paraji* mengurut perut ibu hamil yang bertujuan agar posisi janin baik dan benar, atau memberikan ramuan-ramuan agar kehamilannya baik dan lancar ketika persalinan. Sedangkan untuk sesudah melahirkan, *paraji* membantu penyembuhan ibu selama masa nifas dan jika ada gangguan selama menyusui, serta membantu perawatan bayi hingga lepas tali pusar. *Paraji* sering dianggap sebagai dukun semua penyakit, termasuk penyakit akibat gangguan makhluk halus.

Bantuan yang diberikan berupa informasi tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, serta cara mengolah dan menggunakannya. Selain tetap menggunakan ramuan tanaman dan ramuan lain, pengobatan yang dilakukan juga disertai dengan mantra-mantra atau *jampi-jampi* tertentu. Kuatnya kepercayaan masyarakat Baduy pada pengobatan tradisional, maka pada prakteknya Puskesmas yang terdapat di perbatasan kampung Baduy jarang dikunjungi oleh warga Baduy, baik Baduy Luar apalagi Baduy Dalam. Sebagian warga Baduy yang memanfaatkan jasa dokter atau Puskesmas dikarenakan keadaan yang terpaksa dimana orang yang menderita luka robek besar atau menderita penyakit berat yang tidak

kunjung sembuh oleh penyembuhan tradisional. Ada anggapan pada masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar, agar penyakit tersebut cepat sembuh masyarakat baduy luar mengkombinasikan pengobatan modern dengan tanaman obat tradisional.

Avonina (2006) menyatakan bahwa pengetahuan tradisional adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional, baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu. Pengetahuan tradisional tersebut sebagian besar merupakan suatu karya yang telah mengalami perkembangan di masa lalu dan masih terdapat kemungkinan untuk mengalami perkembangan di masa yang akan datang, digunakan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pandangan diatas, jika dihubungkan dengan masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar dalam hal pengetahuan tradisional maka pada saat sebelum pandemi Covid-19 masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar menjalankan praktik pengobatan dengan tetap berpegang teguh kepada ketentuan-ketentuan adat atau dalam hal kesehatan disebut dengan pengobatan tradisional. Jarang dan bahkan tidak ditemukan masyarakat Baduy yang memilih melakukan pengobatan dengan praktik modern dengan memanfaatkan layanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, kecuali kondisi yang memaksa.

Praktik Pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar Pada Saat Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19 terjadi perubahan adaptasi kebiasaan baru oleh seluruh masyarakat di Indonesia dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membatasi aktivitas masyarakat, seperti: Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Phisycal Distancing*, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan *hand-sanitizer*, dan menggunakan masker.

Adaptasi kebiasaan baru tersebut merupakan intervensi pemerintah untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai protokol kesehatan agar bisa tetap menjalankan aktivitas normal sekaligus mencegah terjadinya penularan covid-19. Adaptsasi kebiasaa-

an baru ini dianggap mampu untuk memutus penyebaran covid-19 jika dilakukan dan berjalan dengan efektif. Penerapan adaptasi kebiasaan baru ini dikarenakan belum ditemukannya vaksin atau obat penyembuhan covid-19.

Selain adaptasi kebiasaan baru yang diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19, pemerintah juga melaksanakan *tracking* atau penjajakan virus Covid-19 terhadap masyarakat yang diduga mengalami gejala dan terinfeksi Covid-19 dengan cara Test SWAB Antigen dan PCR. Ketika didapati hasil yang menyatakan masyarakat tersebut positif terinfeksi Covid-19 maka dilakukan karantina atau diberikan obat untuk mengurangi rasa sakit yang di rasakan oleh yang bersangkutan.

Beragam kebijakan dan upaya untuk memitigasi pencegahan dan penuntasan kasus Covid-19 yang di keluarkan oleh pemerintah juga diterapkan pada masyarakat Baduy. Menariknya adalah pada masa covid-19 ditemukan bahwa tidak ada satupun dari masyarakat Baduy yang terkonfirmasi positif Covid-19. Beberapa penelitian menemukan bahwa kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Baduy menjadi faktor kenapa masyarakat Baduy tidak terjangkit virus covid-19.

Penelitian tentang “Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur” menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi solusi bagi masyarakat Baduy dalam memitigasi bencana pandemi covid-19. Kearifan lokal yang menjauhkan diri dari modernisme dan globalisasi ternyata menghasilkan dampak baik pada saat dinamika penyebaran covid-19. Beberapa tradisi yang dilakukan seperti berladang juga menjadi langkah mitigasi yang efektif dalam mencegah penularan covid-19. (Aji Satria Nugraha)”

Dalam menjalankan kehidupan masyarakat baduy yang taat akan ketentuan adat dan himbauan tetuan adat serta identik dengan alam adalah pola kehidupan yang menyelamatkan masyarakat Baduy pada saat dinamika penyebaran covid-19. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh baduy luar yang menyatakan bahwa:

“Pada masa covid-19, warga baduy (baduy dalam dan baduy luar) dilarang oleh *puun* (tetua adat) untuk bepergian keluar wilayah baduy. (masyarakat baduy) yang sedang diluar, disuruh pulang (kembali ke wilayah baduy) secepatnya. Kami (baduy dalam dan baduy luar) dianjurkan untuk melaksanakan aktivitas didalam wilayah baduy seperti berladang

dan berkebun” (wawancara dengan Kang Udil, Ketua Seni Budaya Badui)

Beberapa langkah mandiri yang telah diterapkan oleh masyarakat baduy juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Lebak melalui Dinas Kesehatan pemerintah Kabupaten Lebak yang juga berupaya untuk menjangkau masyarakat Baduy agar dapat melakukan sosialisasi covid-19. Dinas Kesehatan yang dibantu dengan puskesmas setempat melakukan sosialisasi mengenai bahaya covid-19 dan protokol kesehatan covid-19 kepada tetua adat baduy yang kemudian diteruskan oleh tetua adat baduy kepada masyarakatnya. Terdapatnya kolaborasi antara pemerintah dengan tetua adat baduy dalam hal mitigasi covid-19 menandakan bahwa secara tidak langsung telah terjadi pergeseran praktik pengobatan pada masyarakat baduy.

Pergeseran yang terjadi pada masyarakat baduy dikarenakan masyarakat baduy menggunakan metode pencegahan dan pengobatan berdasarkan praktik pengobatan modern. Berdasarkan wawancara bersama tokoh Baduy Luar yang menyatakan bahwa:

“pemerintah juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat badui melalui tetua adat tentang covid, apa bahayanya, bagaimana penyebarannya, apa dampaknya, bagaimana cara mengatasinya dan apa yang harus dilakukan. Kemudian tetua adat menyampaikan kepada seluruh masyarakat badui untuk melakukan hal-hal tersebut. Umumnya kami yang berada di baduy luar pernah diberikan masker dan menggunakannya ketika kami mau keluar, ada juga diantara kami yang sering mencuci tangan tapi tidak menggunakan sabun karena (penggunaan sabun) dilarang oleh tetua adat, ada juga diantara kami yang melakukan test kesehatan ke puskesmas dan bidan desa. tetapi yang lebih penting adalah melaksanakan anjuran dari puun (tetua adat)” (wawancara bersama Kang Udil, Ketua Seni Budaya Badui)

Pergeseran ini bukan berarti bahwa praktik mitigasi dan pengobatan secara tradisional yang telah diterapkan oleh masyarakat baduy secara turun temurun tidak berhasil, namun masyarakat baduy lebih bersikap menghargai dan mendukung kebijakan serta himbauan dari pemerintah. Berdasarkan wawancara bersama tetua adat dan *paraji* menyatakan bahwa:

“Kami menghargai dan mendukung seluruh upaya dan kebijakan serta himbauan pemerintah dalam menuntaskan berbagai persoalan terma-

suk covid-19 ini. Selama yang dilakukan itu tidak melanggar ketentuan adat, walaupun berpotensi kami tentu akan menyesuaikan dengan ketentuan adat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan” (wawancara bersama tetua adat dan *paraji*)

Praktik Pengobatan Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19 sudah mulai melandai, masyarakat baduy kembali menjalankan aktivitas sehari-hari dengan normal. Tetua adat kembali memperbolehkan masyarakat Baduy terkhusus Baduy Luar untuk bepergian keluar wilayah Baduy untuk berkebun dan berjualan. Sedangkan di daerah Baduy sendiri juga banyak ditemukan wisatawan yang berkunjung ke Baduy untuk menikmati kearifan lokal yang terdapat di Baduy.

Dalam kurun waktu dua tahun masyarakat Baduy menjalankan adaptasi kebiasaan baru tidak terdapat perubahan psikologis secara signifikan dari masyarakat Baduy terkhusus Baduy Luar yang sering bepergian keluar wilayah Baduy. Namun terdapat perubahan paradigma dari masyarakat Baduy Luar dalam hal kesehatan yang dikarenakan dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun menjalani ketentuan tetua adat untuk tidak bepergian keluar wilayah Baduy dan menjalani himbauan pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan.

Masyarakat Baduy Luar cenderung lebih memilih menggunakan praktik pengobatan modern dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintahan, seperti: bidan desa dan puskesmas. Jika ada seseorang masyarakat Baduy Luar yang sakit, umumnya masyarakat Baduy Luar lebih memilih untuk membawa ke bidan desa atau ke puskesmas. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Baduy Luar berpandangan bahwa pengobatan yang dilakukan dengan membawa yang sakit ke bidan desa atau puskesmas dinilai lebih efektif dan efisien. Efisien karena proses pengobatan tidak memakan waktu yang lama untuk penyembuhan warga yang sakit sehingga dapat dengan cepat beraktivitas kembali seperti berkebun, berladang dan berjualan. Dinilai efektif karena penyakit yang diderita dapat disembuhkan dengan cepat dan tepat.

Masa pandemi covid-19 telah mengubah cara pandang masyarakat Baduy Luar dalam hal praktik pengobatan yang dimana dulu

praktik pengobatan dengan cara tradisional namun saat ini telah menggunakan praktik pengobatan modern. Hal tersebut memang bukan suatu hal yang tabu dikarenakan masyarakat Baduy Luar relatif longgar dalam menjalankan ketentuan adat.

Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19

Masyarakat Baduy Luar merupakan kelompok masyarakat adat Baduy yang telah biasa mengalami berbagai transformasi seperti sosial dan budaya. Menurut Kuntowijoyo transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan praperubahan dan pascaperubahan. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan kerangka transformasi kebudayaan adalah struktur dan kultur.

Transformasi juga terjadi pada Masyarakat Adat Baduy khususnya Masyarakat Adat Baduy Luar. Transformasi terjadi diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Perubahan paradigma Masyarakat Adat Baduy Luar terhadap praktik pengobatan menjadi identifikasi masalah yang peneliti tetapkan. Perubahan paradigma tersebut kemudian mendorong perilaku serta tindakan Masyarakat Baduy Luar untuk meninggalkan kebiasaan lama. Dalam hal kesehatan, secara tidak langsung transformasi yang terjadi terdapat pada paradigma praktik pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy Luar yang cenderung lebih memilih menggunakan praktik pengobatan modern, hal ini diakibatkan oleh dinamika pandemi Covid-19. Transformasi tersebut terjadi dikarenakan adanya pandangan dari masyarakat Baduy Luar yang menilai bahwa praktik pengobatan modern lebih efektif dan efisien. Faktor lainnya adalah masyarakat Baduy Luar yang relatif longgar dalam menjalankan ketentuan adat. Lebih lengkap, peneliti menguari bentuk transformasi yang terjadi pada masyarakat baduy luar dalam hal kesehatan. Adapun bentuk transformasi paradigma praktik pengobatan masyarakat Baduy Luar adalah, yakni:

Tabel. 1 : Matriks Transformasi Paradigma
Praktik Pengobatan Masyarakat Baduy Luar

Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan Masyarakat Baduy Luar			
No.	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Sesudah Pandemi Covid-19
1.	Pencegahan dan Pengobatan dilakukan dengan praktik tradisonal	Pencegahan dan Pengobatan dilakukan dengan praktik tradisonal dan praktik modern	Pencegahan dan Pengobatan dilakukan dengan praktik modern
2.	Tanaman-tanaman sekitar menjadi sumber obat-obatan	Memfaatkan tanaman sebagai obat dan obat medis dari bidan desa atau puskesmas	Obat dan tindakan medis menjadi pilihan
3.	Praktik pengobatan dilakukan oleh Praaji dan dukun	Praktik pengobatan dilakukan oleh praaji dan dukun serta bidan desa dan puskesmas	Praktik pengobatan dilakukan oleh bidan desa dan puskesmas
4.	Pengobatan dilakukan dengan cara ritual dengan jampi-jampi atau mantra-mantra	Dilakukan dengan cara ritual dan cara medis modern	Dilakukan dengan metode medis modern

Sumber: diolah oleh peneliti pada tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, peneliti mengurai empat aspek yang mengalami transformasi dalam hal praktik pengobatan pada sebelum, saat, dan sesudah masa pandemi Covid-19. Pada poin pertama, transformasi terjadi pada prinsip praktik pengobatan yang digunakan. Pada poin kedua, transformasi terjadi pada sumber obat-obatan yang digunakan untuk penyembuhan. Pada poin ketiga, transformasi terjadi pada pelaku atau aktor yang melakukan penyembuhan. Pada poin keempat, transformasi yang terjadi pada pola pengobatan yang dilakukan.

SIMPULAN

Masyarakat Baduy Luar adalah kelompok masyarakat adat Baduy yang telah banyak mengalami transformasi dari segala aspek kehidupan. Teradinya transformasi paradigma tersebut berjalan seiring waktu dan dinamika kehidupan. Dalam aspek kesehatan dalam hal praktik pengobatan dinamika Covid-19 secara tidak langsung telah menimbulkan transformasi paradigma masyarakat Baduy Luar dalam hal praktik pengobatan. Dalam hal praktik kesehatan, transformasi paradigma tersebut terjadi karena muncul pandangan masyarakat adat Baduy Luar yang cenderung lebih memilih praktik pengobatan modern dibandingkan dengan praktik pengobatan tradisional. Masyarakat adat Baduy Luar menilai praktik pengobatan modern lebih efektif dan efisien. Walaupun telah terjadi transformasi paradigma dalam hal praktik kesehatan, masyarakat Baduy Luar masih tetap menjalankan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.

Berdasarkan fenomena dan dinamika yang terjadi pada masyarakat baduy luar yang telah banyak mengalami transformasi dari berbagai aspek termasuk aspek kesehatan, peneliti berpandangan bahwa transformasi yang terjadi dikarenakan oleh pemikiran masyarakat adat baduy luar yang kritis. Kemudian kemampuan masyarakat adat Baduy Luar dalam menentukan sikap berdasarkan pertimbangan-pertimbangan merupakan aktualisasi dari pemikiran yang rasional. Sehingga peneliti menyarankan agar aspek kesehatan yang merupakan aspek penting dalam kehidupan dapat didukung oleh semua pihak baik itu dukungan moral maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Satria Nugraha. 2020. "Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19: Sebuah Kajian Literatur" Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/> 10 (01) (2020).
- Avonina, Sthefanny. 2006. "Apa yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional?" *Konvergensi IX* (Oktober).
- Crasswell, W.J. 2010. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dua Warga Baduy Terkonfirmasi Covid-19 (jawapos.com) diakses pada tanggal 05 September 2022. Pukul 17.08.
- Garna, Judhistira. 1988. Perubahan sosial budaya Baduy. di dalam: Nurhadi Rangkuti (red.). *Orang Baduy dari inti jagat*. Yogyakarta: Bentara Budaya. KOMPAS. Etnodata. Prosindo. Yayasan Budhi Dharma Pradesa.

- Hidayat, S. 2005. *Ramuan tradisional ala 12 etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, M dan Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Nurul Diva Kautsar Berada di Zona Merah, Ternyata Ini Rahasia Warga Baduy Nol Kasus Covid-19 | merdeka.com. diakses pada tanggal 05 September 2022. Pukul 17.03.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata ruang masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purnomohadi, Srihartiningsih. 1990. *Sistem Interaksi sosial-ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat Badui di Desa Kanekes, Banten Selatan*. Tesis Magister. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Redaksi Agromedia. 2005. *Ramuan tradisional untuk mengatasi aneka penyakit*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Robiah, Hidayat Nurul. 2021. "Strategi Penangan Covid-19 Di Masyarakat Adat Baduy Panamping (studi kasus di Kampung Kadu Ketug II dan Kampung Gazebo)". Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Volume 12 Number 2 Oktober 2012

SASTRA

DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER





Migrasi dalam Karya Sastra Jhumpa Lahiri dan Kuntowijoyo: Kajian Pascakolonial

Kun Andyan Anindita • Anwar Efendi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
kunandyan.2020@student.uny.ac.id

Abstract. *Migrant identity is characterized by ambivalence and contradiction as a result of self-incorporation in completely different environments. Bhabha provided an alternative by offering third space or hybridity. In this threshold space, migrants found a strategy of resistance to the dominant Western discourse by means of cultural “infidelity”, resulting in a new identity and way of life. When the cross between the two occurred, the dominant side of the West and the subordinate side of the East was no longer visible because the two were merged into one. This study used critical content analysis techniques in two literary works: Lahiri’s short story entitled “When Mr. Pirzada Came to Dine” and Kuntowijoyo’s story entitled “Orang Madura”, based on the third space theory of Bhabha. The results of this study demonstrated how the family of Lilia and Mr. Pirzada still adhered to Indian-Pakistani traditions, especially when it came to banquets. The figure of Soleman strongly maintained his culture of practicing teetotalism and not eating pork. Meanwhile, in the mimicry process, it can be seen from the appearance as well as the way of thinking of the characters. In Lahiri’s work, the mother character had short hair that is unusual for Indian society in general. Likewise, with a different perspective in dealing with his workplace, Soleman believed that being a bartender was fine as long as he did not drink the alcoholic drinks himself. This view is clearly opposed by the Madurese community.*

Keywords: *migration, hybridity, mimicry.*

Abstrak. *Identitas migran memiliki ciri khas yang ambivalen dan kontradiksi. Bhabha memberi alternatif dengan menawarkan *third space* atau hibriditas. Di ruang ambang inilah kaum migran menemukan strategi perlawanan terhadap wacana Barat yang mendominasi de-*

ngan cara “perselingkuhan” budaya, sehingga menghasilkan identitas dan cara hidup yang baru. Ketika persilangan antara keduanya terjadi, sisi dominan dari Barat dan sisi subordinat dari Timur tidak tampak lagi karena keduanya melebur menjadi satu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kritis pada dua karya sastra, yaitu cerpen Jhumpa Lahiri yang berjudul “When Mr. Pirzada Came to Dine” dan cerita Kuntowijoyo yang berjudul “Orang Madura” yang didasarkan pada teori ruang ketiga dari Bhabha. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana keluarga Lilia dan Mr. Pirzada tetap memegang tradisi India-Pakistan, terutama dalam hal jamuan makan. Tokoh Soleman pun demikian kuat dalam mempertahankan budayanya untuk tidak minum alkohol dan makan babi. Sedangkan pada proses mimikri terlihat mulai dari cara berpenampilan sampai cara berpikir. Dalam cerpen Jhumpa Lahiri, tokoh ibu memiliki rambut yang pendek, hal yang tidak lazim bagi masyarakat India pada umumnya. Begitu juga dengan perbedaan cara pandang Soleman dalam menyikapi tempat kerjanya. Soleman berpandangan bekerja sebagai pencampur minuman tidak masalah selama tidak meminumnya. Pandangan seperti ini tentu akan ditentang jika diterapkan di masyarakat Madura.

Kata kunci: *migrasi, hibriditas, mimikri.*

PENDAHULUAN

Migrasi sering dimaknai sebagai proses berpindahnya seseorang dalam waktu yang lama dari suatu tempat ke tempat lain melintasi batas administratif (daerah) dan batas politik/negara (internasional) baik untuk tujuan menetap maupun untuk bekerja demi keberlangsungan hidup. Berpindahnya manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain merupakan esensi dasar manusia sebagai makhluk sosial. Alasan kuat adanya migrasi dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, keluarga, bencana alam, bahkan peperangan (Mustadi, Zubaidah, Pratiwi, Hamidah, & Cahyaningtyas, 2021; Lee, 2018). Tanah tujuan, dalam hal ini, adalah keniscayaan untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

Pengertian migrasi sebagai sebuah terminologi berbagi dengan terminologi lain yang mengacu pada *global citizen* seperti “*diaspora, expatriate, refugee, guest-worker, exile community, overseas community, [and] ethnic community*” (Tololyan, 2007; Clifford, 1994). Migrasi dalam kaitannya dengan pergerakan dinamis penduduk keluar dari tanah air berimplikasi pada pembentukan identitas: identitas tunggal

yang lama dan stabil bertransformasi pada sebuah posisi yang menantang suatu identitas. Hall secara khusus mengartikulasi identitas diaspora (migran) sebagai sebuah entitas yang tidak stabil, *metamorphic* dan bahkan kontradiktif—sebuah identitas yang ditandai dengan berlapis persamaan juga perbedaan (2003: 233).

Identitas migran memiliki ciri khas yang ambivalen dan kontradiksi sebagai sebuah hasil inkorporasi diri dalam lingkungan yang benar-benar berbeda. Hal ini telah menjadi isu penting dalam proses migran yang tercerabut dari akarnya untuk kemudian menanam kembali akar tersebut pada tanah air baru. Proses adaptasi diri pada negara baru ini menggeneralisasikan sebuah identitas ‘baru’ yang multi lapisan. Proses keluar dari negeri sendiri dan mengintegrasikan diri pada negeri baru menuntut rekonstruksi identitas diaspora yang terus menerus karena seorang migran tidak lagi tinggal di tempat dimana identitasnya pertama kali dikonstruksi (Ayu, 2014).

Dalam diri seorang migran, identitas biologis atau yang didapat sejak lahir muncul pada sebuah wacana keberbedaan. Hal ini akan terus menerus dikonfrontasi oleh interaksi antara budaya dan relasi sosial, tanah air (nyata atau bayangan), tempat tinggal, dan negara tetangga atau suku yang tersebar dimana-mana (Parrenas and Siu, 2007:1). Dalam konteks tersebut, seorang migran sebaiknya terus menerus merekonstruksi identitas atau dengan kata lain mengadaptasikan diri dengan lingkungan baru.

Dalam konteks karya sastra, wacana migrasi dapat dilihat dalam karya Jhumpa Lahiri yang berjudul “When Mr. Pirzada Came to Dine” yang bercerita tentang imigran yang bernama Mr Pirzada. Orang tua Jhumpa Lahiri merupakan imigran dari India, meskipun Jhumpa Lahiri sendiri lahir di London dan menetap di Amerika sejak usia 3 tahun mengikuti keluarganya. Dengan kata lain, Lahiri adalah migran generasi kedua.

Sama halnya dengan Jhumpa Lahiri, Kuntowijoyo juga pernah menjadi seorang imigran di Amerika. Hanya saja, Kuntowijoyo tidak menetap layaknya Lahiri sebab hanya bermigrasi kurang lebih selama 7 tahun dengan alasan menyelesaikan tugas belajar S2 dan S3. Gelar MA *American History* diperoleh dari Universitas Connecticut, Amerika Serikat pada tahun 1974, dan Ph.D Ilmu Sejarah dari Universitas

Columbia pada tahun 1980. Migrasi dalam Kuntowijoyo terlihat dalam karyanya yang berjudul “Orang Madura”. Kedua karya ini menarik untuk diteliti karena menceritakan kehidupan orang-orang migran dari kaca mata pelaku migran itu sendiri.

Layaknya migrasi dalam kehidupan nyata, tokoh-tokoh dalam karya Lahiri dan Kuntowijoyo juga mengalami “penyesuaian diri” dengan lingkungan barunya. Tokoh-tokoh dalam kedua karya tersebut mengalami keterasingan dan menjadi yang Liyan (*the other*). Terlebih, tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam kedua karya tersebut adalah tokoh-tokoh yang berasal dari Asia-India dan Pakistan dalam “When Mr. Pirzada Came to Dine” dan Indonesia dalam “Orang Madura”—yang sama-sama merantau ke Amerika. Berangkat dari peristiwa tersebut, tulisan ini akan memfokuskan pada hibriditas dan mimikri Homi K. Bhabha yang terjadi dalam kedua karya tersebut.

Pascakolonial menawarkan opsi dekolonisasi (perlawanan terhadap proses kolonialisme) kepada masyarakat yang pernah terjajah untuk mengenali potensi kekuatan mereka sehingga dapat melakukan resistensi di dalam berbagai hal, misalnya penggugatan wacana kekuasaan barat. Kajian pascakolonial lahir dan berkembang, serta memiliki daya tarik yang besar, karena kesadarannya akan ketimpangan hubungan kuasa antara penguasa koloni dan subjek kolonial yang diperintahnya (Budiman, 2008: x). Sasaran kritik pascakolonial adalah membongkar pola-pola hubungan kuasa tersebut untuk menguak ketimpangan yang melandasinya.

Kajian pascakolonial mengupayakan untuk mengkritisi dampak dari kolonialisme dan juga menawarkan resistensi akan inferioritas bangsa terjajah, serta kondisi masyarakat dunia pascakolonial (Setiawan, 2018: 10). Lebih jauh, karena melibatkan masyarakat sebagai objek pembahasan, kajian pascakolonial juga akan merangkul studi sosiologi, antropologi, psikologi, dan berbagai studi kebudayaan yang di dalamnya terdapat sastra, seni, dan juga bahasa. Selain itu, kajian pascakolonial secara tidak langsung juga berbaur dengan studi sejarah, ilmu politik, filsafat, agama, dan geografi yang dapat melihat peta serta batas politis dan administrasi suatu negara yang juga dapat dilihat sebagai warisan penjajah terhadap bangsa yang terjajah. Singkatnya, kajian pascakolonial adalah seperangkat pernyataan menge-

nai kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah (Faruk, 2007: 16).

Karya sastra termasuk produk budaya yang sejak awal menjadi perhatian studi pascakolonial. Jauh sebelum ada istilah sastra pascakolonial, sastrawan-sastrawan dari negeri terjajah atau dari negara pascakolonial menulis dengan mempersoalkan pengalaman pascakolonial dalam karya-karya mereka. Dengan pengertian itu, Bandel (2013: 140) membagi pemahaman tentang sastra pascakolonial menjadi dua. Pertama, sastra pascakolonial dapat dipahami sebagai sastra yang ditulis oleh pengarang negara pascakolonial, yaitu negara yang pernah dijajah. Dengan definisi ini, karya sastra yang dihasilkan dari negara-negara terjajah dapat diklasifikasikan sebagai sastra pascakolonial.

Disadari atau tidak, setiap pengarang dari negara-negara terjajah terpengaruh oleh kondisi-kondisi khas negara pascakolonial. Maka setiap karya sastra dari negara-negara terjajah dapat dibaca sebagai karya sastra kolonial. Kedua, menggunakan definisi yang lebih sempit, sastra pascakolonial dapat dipahami sebagai sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global. Artinya, karya sastra pascakolonial dapat dikatakan semacam analisis kritis berbentuk karya sastra yang ditulis oleh sastrawan yang sadar akan kondisi pascakolonial dan segala kekhasannya. Sebagai suatu strategi pembacaan, kritik sastra pascakolonial berusaha memperlihatkan “Pascakolonialitas” yang menetap dalam teks dengan mencari dampak kolonialisme yang terdapat dalam satu teks tertentu (Maimunah, 2014: 329). Hal ini juga sejalan dengan konsep Bhabha (1994: 24) bahwa salah satu tujuan studi pascakolonial adalah *re-writing* dan *re-reading* sebuah teks yang mengandung dimensi sejarah memungkinkan munculnya pemaknaan baru.

METODE

Penelitian ini memilih pendekatan pascakolonial untuk menganalisis hibriditas dan mimikri yang dikonsepsikan oleh Bhabha (1994). Fokus permasalahan dalam penelitian ini terletak pada tokoh-tokoh yang mengalami hibriditas dan mimikri dalam karya Jhumpa Lahiri yang berjudul “When Mr. Pirzada Came to Dine” dan karya Kuntowijoyo yang berjudul “Orang Madura”.

Setelah pertanyaan dalam makalah ini dirumuskan, data dalam bentuk ungkapan seperti frasa, klausa, dan kalimat dalam objek penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca secara keseluruhan, membaca ulang, dan mencatat. Dari data tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan dan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ditemukan dalam kedua karya tersebut.

Sumber utama data adalah dua karya sastra yang memiliki tema yang sama: migrasi. Dalam tema migrasi tersebut ditemukan pola-pola hibriditas dan mimikri seperti yang dikonsepsikan Bhabha. Sumber data pertama adalah “When Mr. Pirzada Came to Dine” karya Jhumpa Lahiri yang diterbitkan dalam kumpulan cerita yang berjudul *Interpreter of Maladies* pada 1999 oleh Houghton Mifflin. Data yang kedua adalah “Orang Madura” yang merupakan salah satu bab dalam novel Kuntowijoyo yang berjudul *Impian Amerika*. Novel *Impian Amerika* memiliki 30 bab cerita yang tidak saling berhubungan penceritaannya. Novel ini diterbitkan oleh Republika pada 1998.

“When Mr. Pirzada Came to Dine” menceritakan tentang sebuah keluarga yang bermigrasi dari India ke Amerika. Tokoh ibu dalam cerita tersebut mengaku lebih bangga tinggal di Amerika dengan segala kenyamanan dan keamanan hidup, terutama dalam hal pendidikan anaknya sematawayangnya, Lilia. Fokus cerita ini dimulai ketika hampir tiap malam mereka selalu dikunjungi Mr. Pirzada, seorang dosen botani yang sedang mendapatkan tugas dari univesitasnya di Daka selama setahun penuh di Amerika. Kesamaan nasib sebagai migranlah yang melatarbelakangi keakraban mereka. Seringkali kedatangan Mr. Pirzada juga dilatarbelakangi oleh berita di televisi yang mengabarkan situasi terkait perang saudara di Pakistan. Setiap melihat berita peperangan tersebut, Mr. Pirzada selalu berharap bahwa istri dan tujuh putrinya dalam keadaan baik-baik saja. Karena merasakan kesamaan dalam banyak hal yang dilatarbelakangi oleh budaya, setiap kali Mr. Pirzada datang, tokoh ayah selalu merasa bahwa dia sedang berada di tanah kelahirannya.

Di sisi lain, “Orang Madura” bercerita tentang tokoh yang bernama Soleman, orang Madura yang menetap di New York. Dia selalu membangga-banggakan dirinya sebagai orang Madura meskipun semua orang Indonesia yang tinggal di New York tahu bahwa dia sebenarnya lahir di Surabaya. Madura dan Surabaya sendiri terletak di

pulau yang berbeda sehingga harus menyeberangi laut terlebih dahulu untuk melewatinya. Kepindahan Soleman ke New York berawal ketika dia ditawarkan untuk bekerja di kapal. Dia bekerja sebagai koki, sebelum akhirnya menjadi penjaga rumah dan toko. Pikirnya, orang Madura memang peruntungannya di laut dan bukan di darat. Tingkat keimanan dan keislaman Soleman sangat tinggi, hal ini dibuktikan bahwa ia belum pernah meminum minuman beralkohol ketika dia juga bekerja sebagai pencampur minuman. Soleman bahkan menolak memasak daging babi ketika dia menjadi koki. Hingga akhir hayatnya, Soleman tinggal di New York. Soleman menikah dengan Marry dan memiliki lima anak perempuan dan satu anak laki-laki bungsu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homi K. Bhabha merupakan salah satu tokoh penting dalam Pas-cakolonial. Sebagaimana Said, Bhabha menganggap bahwa kolonialisme tidak hanya terjadi dan bekerja di masa lalu, melainkan juga jauh hingga sampai sekarang, dalam situasi yang penuh kontradiktif dengan di satu pihak merebaknya gagasan mengenai perbedaan budaya yang penuh kekerasan dan di lain pihak berkembang juga gagasan mengenai jaringan dan kerja sama global (Faruk, 2018: 29).

Bhabha memberi alternatif pembacaan relasi kolonialisme dengan lebih paradoksal. Penyelesaian yang ditawarkan adalah dengan menyibak ruang antara dua kategori mapan: sang penjajah dan si terjajah (Epafras, 2012). Bhabha menyebut ruang antara itu sebagai *ruang ketiga* atau hibriditas. Di ruang ambang inilah kaum terjajah menemukan strategi perlawanan terhadap dominasi wacana penjajah. Bukan melawan dengan cara frontal, melainkan justru dengan “perselingkuhan” budaya, yaitu dengan mengambil alih tanda-tanda budaya penjajah, tapi diberi isi dan digugat sehingga menghasilkan identitas dan cara hidup yang baru. Namun demi membangun ruang ketiga ini, pertama-tama Bhabha tak mempermasalahakan seberapa menindasnya kolonialisme yang dilakukan penjajah terhadap terjajah. Ia lebih mempersoalkan betapa tajamnya perbedaan kedua kategori itu, yang dipandanginya mengekalkan oposisi biner.

Hall (King, 1997:47) menyatakan dalam esainya; *Identity means, or connotes, the process of identification, of saying that this here is*

the same as that, or we are the same together, in this respect". Proses identifikasi inilah yang kemudian mengacu pada identitas kultural di mana individu melakukan berbagai proses identifikasi seperti menggabungkan dua atau lebih kebudayaan (hibriditas) sampai meniru (mimikri) kebudayaan lain yang ada dalam masyarakat di mana identitas kultural ini dapat dikatakan sebagai identitas yang disepakati bersama-sama. Proses identifikasi pertama adalah pertemuan dan penggabungan dua atau lebih kebudayaan dalam ruang ketiga yang menghasilkan hibriditas (Kusumaningrum, 2019).

Bhabha (Rutherford, 1990:211) menyatakan, *Hybridity [...] is the 'third space' which enables other positions to emerge*. Bhabha melanjutkan bahwa proses hibriditas budaya menimbulkan sesuatu hal yang berbeda, sesuatu yang baru dan tidak dapat dikenali, area baru negosiasi makna dan representasi. Negosiasi di sini bukan hanya semacam kompromi atau 'menjual diri' pada kebudayaan dominan. Sejatinya, *"hybridity is the revaluation of the assumption of colonial identity through the repetition of discriminatory identity effects. It displays the necessary deformation and displacement of all sites of discrimination and domination"* (Bhabha, 1994:112).

Dengan pengertian tersebut, ruang ketiga atau hibriditas bisa dikatakan sebagai pertemuan penjajah dan terjajah yang lantas menciptakan ruang (kebudayaan) mereka sendiri. Si penjajah yang dikenal sebagai pihak dominan, tidak sepenuhnya mendominasi. Begitu pula si terjajah yang dikatakan sebagai pihak subordinat, tidak sepenuhnya pula didominasi. Di sinilah keduanya bertemu dan terjadilah persilangan kebudayaan antara keduanya. Ketika persilangan antara keduanya terjadi, sisi dominan dari Barat dan sisi subordinat dari Timur tidak tampak lagi karena keduanya melebur menjadi satu. Mana yang Barat dan mana yang Timur tidak begitu kentara lagi dan hal inilah yang kemudian dapat mengarah pada mimikri.

Istilah mimikri sendiri adalah gagasan yang sangat penting dalam pandangan Bhabha dan ini adalah cara menciptakan fluktuasi dalam wacana kolonial (Setyawan, 2018: 60). Bagi Bhabha, mimikri adalah proses di mana subjek terjajah direproduksi sebagai produk yang hampir sama, tapi tidak cukup mirip. Bhabha (1994:86) mengatakan bahwa *"colonial mimicry is the desire for a reformed, recogni-*

zable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite". Replikasi budaya, tata krama, etiket dan prinsip masyarakat terjajah mengandung unsur meniru. Dalam mimikri terjadi proses peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah dengan meniru apa saja yang dilihatnya pada masyarakat penjajah.

Mimikri menjadi istilah yang cukup penting dalam teori pasca-kolonial karena menggambarkan hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Ketika wacana kolonial mendorong subjek yang dijajah untuk 'meniru' penjajah dengan mengadopsi kebiasaan kultural, asumsi, institusi, dan nilai-nilai kolonial, hasilnya tidak pernah merupakan reproduksi sederhana dari sifat-sifat tersebut (Kusumaningrum, 2019). Ashcroft dkk. menyatakan bahwa; *This identity of the colonial subject—'almost the same but not white'—means that the colonial culture is always potentially and strategically insurgent*" (Ashcroft et al, 1998:141-142). Dengan kata lain, wacana kolonial itu sendiri pun memiliki potensi untuk memberontak dalam proses peniruan yang dilakukan subjek terjajah. Oleh karena itu, mimikri subjek pascakolonial selalu memiliki potensi mendestabilisasi wacana kolonial dan menempatkan suatu wilayah ketidakpastian politik dan budaya yang cukup besar di struktur dominasi kolonial.

Hibriditas dalam "When Mr. Pirzada Came to Dine" dan "Orang Madura"

Hibriditas dalam pengertian ini bukan sekadar istilah botani yang menjelaskan kondisi dua jenis spesimen yang saling bersilangan dan menghasilkan spesimen baru. Namun hibriditas di sini adalah kondisi analogis untuk menjelaskan bahwa segala spesimen pasti berasal dari spesimen lainnya sehingga dalam konteks budaya dan masyarakat, hibriditas menjelaskan bahwa tidak ada budaya dan masyarakat yang otentis, alami, dan yang paling unggul (Setiawan, 2018: 66).

Dalam karya Lahiri yang berjudul "When Mr. Pirzada Came to Dine" ini, kebudayaan India—yang tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Pakistan—bertemu dengan kebudayaan Amerika lalu membentuk ruang (kebudayaan) mereka sendiri yang dalam istilah Bhabha disebut sebagai ruang ketiga. Menjadi sosok hibrid berarti menggabungkan dua kebudayaan, dengan kata lain tetap memper-

tahankan kebudayaan India atau Pakistan, tetapi juga mengadopsi kebudayaan Amerika.

Ada beberapa hal yang masih dipertahankan oleh orang tua Lilia, juga oleh Mr. Pirzada. Hal ini terutama terjadi ketika mereka sedang dalam jamuan makan. Mereka senang bersantap sambil ditemani asinan mangga, memakan langsung dengan tangan, melepas sepatu tiap kali masuk rumah, mengunyah biji adas selepas makan malam, tidak meminum alkohol, berjabat tangan, dan mencelupkan biskuit-biskuit yang keras ke dalam teh hangat.

Dalam menjamu makan malam bersama Mr. Pirzada, menu-menu yang dihidangkan terkadang adalah menu-menu yang mudah dijumpai di India, kebab salah satunya. Pernah pula Ibu menghadirkan menu seperti *lentil* dengan bawang goreng, kacang panjang dengan serpihan kelapa, ikan dimasak dengan kismis dan dibalur oleh saus yoghurt.

Hal yang menarik adalah bahwa mereka menikmati jamuan makan malam dengan cara lesehan dan memakan dengan tangan langsung seperti yang terjadi pada kebiasaan orang-orang Timur lainnya. Jika waktu belum terlalu larut, tokoh ayah dan Mr. Pirzada menyempatkan untuk mendengar dendangan Kishore Kumar melalui kaset audio.

That night, like every night, we did not eat at the dining table, because it did not provide an unobstructed view of the television set. Instead we huddled around the coffee table, without conversing, our plates perched on our knees. From the kitchen my mother brought forth the succession of dishes: lentils with fried onions, green beans with coconut, fish cooked with raisins in a yogurt sauce. I followed with the water glasses, and the plate of lemon wedges, and the chili peppers, purchased on monthly trips to Chinatown and stored by the pound in the freezer, which they liked to snap open and crush into their food (Lahiri, 1999).

Malam itu, seperti setiap malam, kami tidak makan di meja makan, karena di situ kami tidak dapat melihat televisi dengan jelas. Jadi kami berkerumun di sekitar meja kopi, tanpa bercakap-cakap, piring-piring kami bertengger di ujung lutut. Dari dapur ibuku membawakan banyak hidangan berturut-turut: miju-miju dengan bawang goreng, kacang polong dengan kelapa, ikan yang dimasak dengan kismis dalam saus yoghurt. Aku mengikutinya membawa gelas-gelas air, piring berisi potongan limau dan cabai yang dibeli saat kunjungan bulanan ke Chinatown dan disimpan dalam takaran gram di lemari es (Lahiri, 1999).

Proses hibriditas yang dialami oleh Mr. Pirzada sebenarnya sudah terjadi sejak di dalam rumahnya di Daka. Mr. Pirzada adalah seorang yang sangat terdidik. Dia seorang dosen botani yang mendapatkan beasiswa selama setahun penuh di Amerika untuk meneliti pola daun-daun musim gugur yang bertebaran di daerah bagian New England. Di musim semi dan musim panas ia harus mengumpulkan data yang ia butuhkan di Vermont dan Maine, dan di musim gugur ia pindah ke sebuah universitas di sebelah utara Boston, di mana keluarga Lilia tinggal, untuk menulis buku mengenai temuan-temuannya. Dengan melihat rekam jejak tersebut, sudah pasti Mr. Pirzada adalah seorang yang fasih menggunakan bahasa Inggris, bahasa yang bukan merupakan bahasa resmi di Pakistan. Kefasihan menggunakan bahasa Inggris tersebut disalurkan ke pada tujuh putrinya. Ini dibuktikan dengan seringnya Mr. Pirzada mengirim komik berbahasa Inggris yang dibelinya di Amerika untuk tujuh putrinya. “Each week Mr. Pirzada wrote letters to his wife, and sent comic books to each of his seven daughters, ...” (Lahiri, 1999). Meskipun sudah fasih, Mr. Pirzada juga meluangkan waktu untuk bermain scrable bersama tokoh ayah. “... and played Scrabble on the coffee table, laughing and arguing long into the night about the spellings of English words.” (Lahiri, 1999).

Di sisi lain, hibriditas juga ditemukan dalam “Orang Madura”. Tokoh Soleman adalah gambaran umum tentang orang Timur. Soleman taat dengan ajaran agamanya: tidak berzina, tidak minum alkohol, tidak memakan babi, jujur, dan banyak menolong. Poin-poin itulah yang masih dipertahankan Soleman sekalipun ia tinggal dan menetap di New York. Untuk menghindari hubungan badan di luar pernikahan, kepada sesama orang Indonesia, Soleman biasanya bersedia menjadi *matchmaker*. “Untuk itu Soleman berkomentar, ‘Di mana-mana sama. Perempuan butuh laki-laki, laki-laki perlu wanita.’ Rupanya, sekalipun di New York, Soleman tidak tersentuh feminisme.” (Kuntowijoyo, 1998).

Proses bertemunya Soleman dengan jodohnya yang orang Amerika itu bukan alasan untuk mencabut akar kebudayaan yang sudah melekat dalam dirinya. Kepada Mary, Soleman pernah berkata, “Tidak ada orang Madura kawin dengan Mary [...] Soleman itu pantasnyanya dapat Maryam atau Maryamah, dan bukan Mary.” (Kuntowijoyo,

1998). Dari hasil pernikahan Soleman dan Mary menghasilkan lima anak perempuan dan satu anak laki-laki sebagai anak terakhirnya. Memiliki anak dalam jumlah banyak adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang Timur, khususnya orang Indonesia.

Meskipun selalu membangga-banggakan jiwa perantau khas Maduranya, bukan berarti Soleman tidak rindu dengan tanah airnya. Beberapa kali Soleman mengajak orang Indonesia yang dikenalnya untuk tinggal di apartemen yang sama. Dia berharap dengan banyaknya orang Indonesia yang tinggal di apartemen yang ditinggalinya, kebudayaan dan adat istiadatnya bisa tetap terjaga di tanah rantau. Hal yang menyedihkan selama Soleman merantau adalah kenyataan bahwa dia hanya bisa mendengar kabar kematian kedua orang tuanya tanpa bisa datang untuk menghadiri pemakamannya. Bahkan Soleman baru bisa mengunjungi makam kedua orang tuanya bertahun-tahun kemudian. Untuk menghibur kesedihan itu, satu-satunya hal yang dilakukan Soleman adalah berdoa bagi kedua orang tuanya. Kekuatan doa adalah kepercayaan yang sangat erat dipegang oleh masyarakat Timur. “Yang menjadikannya sedih, karena orang tua yang membesarkannya—siapa tahu mereka sudah mencarikan istri—belum sempat melihat menantunya. Namun, yang menghiburnya ialah tidak pernah ia lupa untuk berdoa bagi kedua orang tuanya.” (Kuntowijoyo, 1998).

Mimikri dalam “When Mr. Pirzada Came to Dine” dan “Orang Madura”

Mimikri adalah proses peniruan yang hampir sama, tetapi tidak cukup sama. Peniruan ini memiliki banyak bentuk, mulai dari cara berpenampilan sampai cara berpikir. Semua tokoh dewasa dalam “When Mr. Pirzada Came to Dine” adalah migran generasi pertama. Hanya tokoh Lilia—anak berusia 10 tahun—yang menjadi migran generasi kedua karena lahir dan besar di Amerika. Orang tua Laila berasal dari India dan Mr. Pirzada berasal dari Pakistan. Seiring berjalannya waktu, ada beberapa cara berpikir yang bergeser dari orang tua Lilia, terutama tokoh ibu. Dia memandang Amerika sebagai sesuatu yang ideal daripada tanah airnya, baik dalam sektor keamanan hingga pendidikan untuk lilia. Bahkan dia sangat bangga bisa melahirkan Lilia

di Amerika. Di Amerika pula, dia dengan nyaman memiliki rambut pendek dan bekerja di Bank.

“Lilia has plenty to learn at school,” my mother said. “We live here now, she was born here.” She seemed genuinely proud of the fact, as if it were a reflection of my character. In her estimation, I knew, I was assured a safe life, an easy life, a fine education, every opportunity. I would never have to eat rationed food, or obey curfews, or watch riots from my rooftop, or hide neighbors in water tanks to prevent them from being shot, as she and my father had. “Imagine having to place her in a decent school. Imagine her having to read during power failures by the light of kerosene lamps. Imagine the pressures, the tutors, the constant exams.” She ran a hand through her hair, bobbed to a suitable length for her part-time job as a bank teller (Lahiri, 1999).

“Banyak yang dipelajari Lilia di sekolah,” kata ibuku. “Kita sekarang tinggal di sini, dia lahir di sini.” Rupanya ibuku benar-benar bangga akan hal tersebut, seakan itu refleksi watakku. Aku tahu menurut penilaiannya aku dijamin akan menjalani hidup aman, penuh kemudahan, mendapatkan pendidikan yang bagus, dan semua kesempatan. Aku takkan pernah pernah diharuskan makan makanan yang dijatah, menaati jam malam, melihat kerusuhan dari atap rumah, atau menyembunyikan tetangga dalam tangki air supaya mereka tidak ditembak, seperti yang pernah dilakukan oleh ibu dan ayahku. “Bayangkan harus memasukkannya ke sekolah yang bagus. Bayangkan dia harus membaca dengan lampu minyak saat listrik mati. Bayangkan tekanan batin, para tutor, ujian-ujian yang tak pernah berhenti.” Dengan satu tangan ibuku menyapu rambutnya yang dipotong pendek bermodel bob untuk pekerjaan paruh waktu sebagai *teller* bank (Lahiri, 1999).

Proses mimikri yang paling terlihat adalah tokoh Lilia. Hal ini dikarenakan Lilia bukanlah migran generasi pertama, terlebih Lilia didik dengan pendekatan orang Amerika. Tidak mengherankan jika Lilia yang berusia 10 tahun itu belum pernah berdoa dan tidak pernah diajarkan berdoa oleh orang tuanya. Hal yang sangat berbeda dengan kebudayaan masyarakat Timur yang lebih dikenal taat dalam beragama.

I had never prayed for anything before, had never been taught or told to, but I decided, given the circumstances, that it was something I should do. That night when I went to the bathroom I only pretended to brush my teeth, for I feared that I would somehow rinse the prayer out as well (Lahiri, 1999).

Aku belum pernah berdoa, belum pernah diajari atau disuruh berdoa, tetapi mengingat keadaan, aku memutuskan itu sesuatu yang harus aku lakukan. Malam itu, ketika ke kamar mandi, aku hanya berpura-pura menggosok gigi karena takut doaku akan terbilas keluar juga (Lahiri, 1999).

Proses mimikri dalam tokoh Lilia terlihat juga ketika mengikuti perayaan Halloween. Orang tua Lilia juga turut menyambut perayaan Halloween dengan membuat *jack-o-lantern* dengan labu merah yang dipasang di depan rumah untuk menakut-nakuti orang lain. Anak-anak seusia Lilia merayakan dengan menggunakan kostum-kostum para penyihir. Mereka menggunakan sarung bantal berwarna hitam (menggunakan zat pewarna pakaian) sebagai lapisan mantel; dan topi lancip dengan tepian yang terbuat dari karton. Wajah mereka berwarna kehijauan berkat remah-remah *eye shadow* dan mereka juga membawa dua karung goni bekas wadah beras *basmati* untuk digunakan sebagai tempat pengumpulan permen. Mereka mengunjungi rumah-rumah tetangga, menyusuri jalur kompleks, menekan bel demi bel pintu utama untuk menerima permen dari para tetangga yang juga merayakan Halloween.

Sementara dalam karya “Orang Madura”, proses mimikri terlihat ketika pertama kali Soleman menerima pekerjaan untuk merantau. Soleman bekerja dalam lingkungan yang menurut kebudayaan orang Indonesia sebagai wakil dari bangsa Timur di tempat yang “tak pantas”. Orang tua Soleman bahkan tidak menyetujuinya. Namun cara berpikir Soleman yang sudah pernah bertemu dengan berbagai orang dengan segala macam kebudayaannya, membuat ia tetap setia pada pekerjaannya. “Banyak orang tidak setuju dengan pekerjaannya, termasuk orang tuanya. Kata mereka, ia bekerja pada orang kafir, bersama orang kafir, di tempat orang kafir. Jadi dosanya tiga macam. Tapi ia tidak peduli. Ia berpendapat bahwa bekerja di mana saja boleh, asal halal. Toh, yang minum dan berdansa itu juga orang kafir. Rata-rata yang datang itu orang sopan, kamar bola itu ada aturannya.” (Kuntowijoyo, 1998).

Keberanian Soleman untuk menikah dengan Mary adalah bentuk mimikri atau dengan kata lain, Soleman bersedia untuk meniru apa yang telah menjadi kebudayaan Mary. Namun hal ini tidak berlaku bagi Mary sebagai wakil Barat. Soleman yang berasal dari dunia Timur dan menetap di dunia Barat menyadari akan ketentuan ini. Hal inilah yang melatarbelakangi alasan mengapa Soleman tidak

pernah mengajak istrinya untuk mengunjungi tanah kelahirannya. "... sebenarnya ia ingin mengajak istrinya. Tapi soal sehari-hari seperti: mandi, toilet, cuci, nyamuk, makan, tidur, dan seluruh adat yang berbeda telah mengurungkan niatnya." (Kuntowijoyo, 1998).

SIMPULAN

Migrasi yang berarti berpindahnya seseorang dalam waktu yang lama mengakibatkan adanya multikultur. Namun sebelum menuju multikultur ada proses yang harus dilalui yaitu hibriditas dan mimikri. Hibriditas berarti pertemuan dan percampuran dua atau lebih kebudayaan. Dalam cerpen "When Mr. Pirzada Came to Dine" dan "Orang Madura", kebudayaan India-Pakistan dan Indonesia bertemu dengan kebudayaan Amerika lalu membentuk ruang (kebudayaan) mereka sendiri dalam ruang ketiga. Menjadi sosok hibrid berarti menggabungkan dua kebudayaan, dengan kata lain tetap mempertahankan kebudayaan India-Pakistan dan Indonesia, tetapi juga mengadopsi kebudayaan Amerika. Sebagai sosok hibrid, keluarga Lilia dan Mr. Pirzada tetap memegang tradisi India-Pakistan, terutama dalam hal jamuan makan. Tokoh Soleman pun demikian kuat dalam mempertahankan budayanya untuk tidak minum alkohol dan makan babi. Namun meski demikian, tokoh-tokoh dalam kedua karya tersebut juga mengadopsi sikap dan cara pandang yang mereka lihat pada masyarakat Amerika.

Berbeda dengan hibriditas, mimikri adalah proses peniruan yang hampir sama, tetapi tidak cukup sama. Peniruan ini memiliki banyak bentuk, mulai dari cara berpenampilan sampai cara berpikir. Dalam cerpen "When Mr. Pirzada Came to Dine", tokoh ibu memiliki rambut yang pendek, hal yang tidak lazim bagi masyarakat India pada umumnya. Begitu juga dengan perbedaan cara pandang Soleman dalam menyikapi tempat kerjanya. Soleman berpandangan bahwa bekerja sebagai pencampur minuman tidak masalah selama dia sendiri tidak meminumnya. Pandangan seperti ini tentu akan ditentang jika diterapkan di masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth, dan Tiffin, Hellen (ed.). 1995. *The post-colonial studies reader*. London and New York: Routledge.
- Asl, Moussa Pourya. 2017. Practices of (neoliberal) governmentality:

- racial and gendered gaze in jhumpa lahiri's fiction.
3L: Language, Linguistics, Literature Vol 23(2): 123-140.
 doi:10.17576/3L-2017-2302-10.
- Ayu, Hujuala Rika. 2014. Identitas diaspora perempuan india dalam cerita pendek wanita amerika-india. *Lentera*, Vol. 10. No. 1, 1-16.
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra nasionalisme pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The location of culture*. London: Routledge.
- Budiman, Manneke. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi *Clearing a Space*. Jakarta: KITLV dan Obor.
- Clifford, James. 1994. Diasporas. *Cultural Anthropology*, Vol. 9, No. 3: 302-338.
- Epafras, Leonard C. 2012. Signifikansi pemikiran homi bhabha: sebuah pengantar teori pascakolonial. Makalah disajikan pada *Conference: Extension Course Filsafat dan Budaya (ECF)*. Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung 9 Nov 2012. Hal 1-8.
- Faruk. 2007. *Belunggu pascakolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2018. *Kajian-kajian pascakolonial*. Yogyakarta: Dua Enam Publishing.
- Hall, Stuart. 1996. Introduction: who needs 'identity'? *questions of cultural identity*. eds. stuart hall and paul du gay. London; New Delhi: Sage Publications, 1-17.
- King, Anthony D (ed.). 1997. *Culture, globalization and the world-system: contemporary conditions for the representation of identity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kuntowijoyo. 1998. *Impian amerika*. Jakarta: Republika.
- Kusumaningrum, Ayu Fitri. 2019. Krisis identitas dalam cerpen a pair of jeans karya qaisra shahraz. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* Vol. VII No. 1. doi: 10.22146/poetika.43500
- Lahiri, Jhumpa. 1999. *Interpreter of maladies*. New York: Houghton Mifflin.
- Lee, H, Y.-H. (2018). The effect of multicultural family structures on the language attitudes of children and adolescents. *Gema* 18(1), 122-139. doi: 10.17576/gema-2018-1801-08
- Maimunah. (2014). Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Cerpen *Pohon Jejawi* Karya Budi Darma. *Litera*, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014. 326-337.
- Mustadi, Zubaidah, Pratiwi, Hamidah, & Cahyaningtyas. (2021). Factors driving education migration to Yogyakarta. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42 (1), 37-42. doi: 10.34044/j.kjss.2021.42.1.06
- Parrenas, Rhacel S., and Siu, Lok C.D. 2007. Introduction: asian diasporas- new conceptions, new frameworks. *Asian Diasporas: New Formations, New Conceptions*. California: Stanford University Press, 1-27.
- Rutherford, Jonathan (ed.). 1990. *Identity: community, culture, difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonial*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Tololyan, Khachig. 2007. The contemporary discourse of diaspora studies. *Comparative studies of south asia, africa, and the middle east*, vol. 27, no. 3:641- 655.



Opresi Sistemik terhadap Perempuan Subaltern: Kajian Poskolonial Novel Indonesia Berlatar Masa Pendudukan Jepang

Dwi Budiyanto • Anis Mashlihatin
Mawaidi • Kusmarwanti • Else Liliani
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
dwi_budiyanto@uny.ac.id

Abstract. *Postcolonial literary text seek to represent the systemic oppression against the jugun ianfu, subaltern women often neglected in the narratives of mainstream historiography. Using Spivak's theory on the subaltern (1988), the research analyses the forms of systemic oppression by the Japanese military against jugun ianfu during the Japanese occupation in Indonesia (1942-1945). Sources are drawn from four Indonesian novels with Japanese occupation setting, namely Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama by Kelana (1982), Kembang Jepun by Sylado (2003), Mirah dari Banda by Rambe (2010), and Jalan Lahir by Wuri (2021). Utilising qualitative descriptive technique, data in the forms of discourse unit, phrase, clause, sentence, and word relevant to the focus of the research are analysed, going through phases: comparison, categorisation, tabulation and inference. Validity of the data is obtained through repetitive reading (semantic validity), references to relevant reference (referential validity) and peer discussion (interrater reliability). Findings show there are five forms of systemic oppression suffered by the jugun ianfu women, namely (1) coercive recruitment, abduction, coercion or subterfuge, (2) politic of isolation and elimination of true identity, (3) concubinage and sexual slavery in the Japanese military camps, (4) physical abuse and (5) neglectation against the rights for health and reproduction. These five forms of systemic oppression were consolidated by the colonialism controlled by the Japanese govern-*

ment's patriarchal system during the occupation. Literary works represent such historical reality and foster the awareness that the oppression against women must be prevented from possible recurring.

Keywords: *subaltern, jugun-ianfu, systemic oppression, postcolonial*

PENDAHULUAN

Bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan seringkali dianggap aib sehingga cenderung ditutup-tutupi dan dihilangkan dari ingatan kolektif masyarakat. Akibatnya, publik cenderung tidak belajar dan mewaspadaai terjadinya kekerasan berulang terhadap perempuan. Salah satu bentuk opresi terhadap perempuan pada masa lalu adalah kekerasan seksual terhadap perempuan *jugun ianfu* pada masa penjajahan Jepang di Indonesia (1942-1945). Keberadaan *jugun ianfu* nyaris tidak pernah menjadi narasi utama dalam historiografi Indonesia (Mariana, 2015: 2). Historiografi Indonesia semasa pendudukan Jepang lebih banyak didominasi oleh kisah pembentukan tentara sukarela sebagai salah satu organ paramiliter Jepang, pembredelan pers, persiapan kemerdekaan Indonesia, hingga pengerahan tenaga kerja paksa *romusha*. Semua bentuk narasi historis tersebut senantiasa diarahkan pada penguatan nasionalisme dalam pelajaran sejarah di sekolah. Namun, keberadaan *jugun ianfu* dengan segenap penderitaannya nyaris tidak tercatat dan sekadar dikisahkan sambil lalu.

Realitas historis tersebut semakin meneguhkan bahwa para penyintas kekerasan seksual seringkali tidak ditempatkan sebagai korban yang layak dilindungi dan dibela. Para perempuan *jugun ianfu* tidak sekadar mengalami kekerasan fisik dan psikologis akibat perbudakan seks, tetapi juga harus menanggung stigmatisasi pascaopresi. Itulah sebabnya, nyaris selama lima puluh tahun setelah penjajahan Jepang berakhir, para perempuan *jugun ianfu* belum berani bersuara (Min, 2003: 941; McGregor, 2016: 70). Dalam persepektif Spivak (1988), para perempuan *jugun ianfu* merupakan kelompok subaltern yang terbungkam dan tidak dapat bersuara. Padahal, jumlah mereka sangat banyak. Tidak kurang dari 200.000 orang perempuan yang berasal dari negara-negara jajahan Jepang telah menjadi korban eksploitasi seksu-

al tersebut. Mereka berasal dari wilayah okupasi Jepang, seperti Indonesia, Korea, Filipina, Thailand, Burma, Cina, Taiwan, Vietnam, dan kepulauan Pasifik (Orreill, 2008: 128; Nurpratiwi, Joebagio, & Suryani, 2017: 9; Watanabe, 1999: 20; Min, 2003: 941). Perempuan-perempuan tersebut diculik, dipaksa, ditipu, disekap, dan diperkosa di rumah bordil militer (*military brothels*) untuk melayani kebutuhan seks tentara Jepang sejak 1937-1945 atau selama Perang Asia Pasifik. Dalam konteks Indonesia, peristiwa traumatik tersebut berlangsung antara 1942-1945.

Sepanjang masa tersebut para perempuan *jugun ianfu* mengalami eksploitasi seksual yang sangat keji dan merendahkan martabat perempuan. Namun sayangnya, persoalan kejahatan perang internasional tersebut merupakan salah satu kasus masa lalu yang hingga hari ini belum terselesaikan (Elmira, 2020: 482). Alih-alih terselesaikan, pola-pola operasi terhadap perempuan *jugun ianfu* malah terulang kembali pada masa rezim Orde Baru (Mariana, 2015: 3). Pengulangan opresivitas terhadap perempuan menegaskan bahwa upaya mengangkat persoalan *jugun ianfu* dalam narasi sejarah Indonesia dan ingatan kolektif bangsa menjadi penting. Hal ini perlu dilakukan karena pola-pola operasi terhadap perempuan dapat diproduksi ulang oleh pelaku yang berbeda, tetapi memiliki cara pandang dan struktur berpikir yang sama. Itulah sebabnya, ketika para perempuan *jugun ianfu* berada dalam operasi sistematis dan terlembagakan (Myadar & Davidson, 2020: 347), akibat relasi kuasa yang tidak seimbang tersebut, karya sastra berusaha merepresentasikan realitas historis tersebut ke dalam realitas imajinatif. Melalui karya sastra, realitas historis di masa lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang usang dan layak dilupakan, tetapi sebagai ruang terbuka untuk dipahami. Masa lalu, masa kini, dan masa depan sesungguhnya tidak memiliki batas pemisah yang tegas dan jelas. Dalam penjelasan Kuntowijoyo (1999: 127), sebagai simbol verbal, karya sastra memiliki peranan sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*).

Beberapa cerita pendek tercatat telah mengangkat isu *jugun ianfu*, antara lain “Pesta Tubuh” karya Rusmini (1999), “Sapu Tangan dari Kayeli” karya Banua (2020), “Carok Penghabisan” dan “Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon” karya Firmansyah (2021), serta “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Oddang (2018). Selain itu, terdapat

beberapa novel yang mengungkap isu serupa, antara lain *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* karya Kelana (1982), *Kembang Jepun* karya Sylado (2003), *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe (2010), *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miako* karya Asura (2015), dan *Jalan Lahir* karya Wuri (2021). Realitas historis *jugun ianfu* direpresentasikan dalam karya sastra dengan tujuan memberikan deskripsi tentang penderitaan perempuan subaltern yang tidak dapat bersuara. Kekeerasan seksual diungkapkan kembali dalam bentuk karya sastra Indonesia untuk menekankan bahwa permasalahan tersebut merupakan perkara yang harus mendapat perhatian lebih (Ahmadi, 2021: 1284).

Beberapa karya sastra tersebut mulai diteliti. Rokhmansyah, Valiantine, dan Giriani (2018) melakukan penelitian terhadap cerpen “Pesta Tubuh” karya Rusmini (1999). Penelitian tersebut menemukan bahwa para tokoh perempuan *jugun ianfu* mengalami opresi karena dominasi patriarki. Kekeerasan seksual yang opresif tersebut mengakibatkan pandangan traumatik dan kebencian terhadap kodrat mereka sebagai perempuan. Penelitian lain dilakukan Bahardur (2020) terhadap cerpen “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Oddang (2018). Penelitian ini menemukan bahwa subalternisasi terhadap *jugun-ianfu* terjadi karena dominasi kekuasaan tentara Jepang. Penelitian-penelitian tersebut telah membantu membuka tabir penderitaan perempuan subaltern *jugun ianfu*, meskipun karena objek yang diteliti berupa cerita pendek, permasalahan opresi terhadap subaltern *jugun ianfu* masih dilihat sebagai persoalan hierarki yang bersifat tunggal. Penelitian terhadap novel *Mirah dari Banda* pernah dilakukan Ilma (2016) yang menemukan bahwa kekerasan yang dialami perempuan disebabkan oleh dominasi kekuasaan kolonialisme dan patriarki. Penelitian lebih lanjut terhadap novel-novel Indonesia perlu dilakukan untuk memetakan bentuk opresi terhadap *jugun ianfu* yang sebenarnya sangat sistemik dan terorganisasi. Selain itu, perlu pula dianalisis dampak yang ditimbulkan akibat opresi sistemik yang dialami perempuan *jugun ianfu* yang terepresentasi dalam karya sastra Indonesia. Pemetaan pertama akan menemukan pola-pola opresi sistemik yang menyebabkan para perempuan subaltern tidak dapat bersuara, sebagaimana dijelaskan Spivak (1988). Sementara analisis kedua akan memberikan gambaran utuh atas penderitaan perempuan subaltern

jugun ianfu, sehingga publik akan mampu memosisikan mereka secara tepat, yakni sebagai korban yang layak dilindungi, diterima secara utuh, dan dibela.

***Jugun Ianfu*, Subaltern, dan Opresi Sistemik**

Jugun ianfu berasal dari kata *ju* ‘ikut’ dan *gun* ‘militer’, juga *ian* ‘penghibur’ dan *fu* ‘perempuan’. Dengan demikian, secara harfiah istilah *jugun ianfu* mengacu pada makna ‘perempuan penghibur yang ikut militer’ (Mariana, 2015: 15). Frasa tersebut jelas mengalami penghalusan dan bersifat eufemistis. Di Indonesia istilah *jugun ianfu* (wanita penghibur militer) atau hanya *ianfu* (wanita penghibur) paling umum digunakan. Istilah ‘wanita penghibur’, tentu sangat bias karena menyiratkan seakan para perempuan tersebut melakukan praktik pelayanan seks secara sukarela. Padahal, realitasnya para penyintas mengalami perbudakan seksual paksa dan pemerkosaan berulang (McGregor, 2016: 68). Selama masa Perang Asia Pasifik (1937-1945), anak perempuan dan perempuan dipaksa untuk menjadi budak seks untuk tentara Kekaisaran Jepang. Proyek opresif ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sistematis dan terlembagakan terhadap tubuh perempuan dalam sejarah dunia kontemporer (Myrdal & Davidson, 2020: 347). Sebagai produk regulasi kekuasaan kolonial, perbudakan seksual selama Perang Asia Pasifik yang dilakukan tentara Jepang didasarkan pada rekomendasi untuk mendirikan rumah-rumah bordil (*comfort stations*) dengan tujuan “mencegah pemerkosaan dan penyakit menular seksual” di kalangan tentara Jepang (Yôko, 2000: 54, Ramseyer, 2020: 5; Orreill, 2008: 129). Selain itu, penyediaan perempuan *ianfu* dan pendirian *ianjo-ianjo* (rumah bordil) ditujukan untuk menjaga spirit dan kedisiplinan tentara Jepang.

Proyek penyediaan *ianfu* dan pendirian *ianjo* dengan demikian berada dalam satu paket kolonialisme Jepang di tanah jajahan. Kondisi ini menjadikan perempuan *jugun ianfu* berada dalam posisi dilemahkan dan dimarginalkan. Perempuan-perempuan *jugun ianfu* menjadi kelompok subaltern yang tertindas dan berada dalam posisi subordinat. Istilah *subaltern* pertama kali dikemukakan oleh Antonio Gramsci untuk menyebut kelompok inferior, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi hegemoni kelas-kelas berkuasa.

Spivak membahas kelompok subaltern dalam esainya yang terkenal “Can The Subaltern Speak?” Dalam esai tersebut Spivak mempertanyakan kembali peran intelektual poskolonial yang sering dikatakan dapat menyampaikan suara rakyat tertindas atau suara subaltern. Menurut Spivak, subaltern tidak memiliki akses kepada sejarah, kepada representasi diri mereka sendiri, dan kepada institusi-institusi sosial dan kultural. Spivak menolak tegas intelektual yang memahami subaltern dengan pendekatan historiografi yang ingin mencari akar sejarah dari kelompok subaltern (Spivak, 1988; Morton, 2008: 163–164).

Oleh karena itu, bagi Spivak, studi subaltern harus mengarah kepada peran intelektual atau peneliti untuk menguraikan bagaimana operasi kekerasan dan kekuasaan politik, sosial, dan budaya itu bekerja. Lebih lanjut, Spivak menegaskan bahwa perlu adanya usaha para intelektual poskolonial untuk menonjolkan penindasan dan mengemukakan perspektif rakyat tertindas. Secara spesifik, Spivak mempertanyakan apakah model subjektivitas dan positivistis yang dikemukakan para sejarawan layak digunakan untuk menjelaskan sejarah dan praktik perempuan subaltern (Spivak, 1988; Morton, 2008: 172). Subaltern sebagai perempuan bahkan lebih tenggelam dalam bayang-bayang (Spivak, 1988: 287; Ashcroft, Griffiths & Tiffin, 2007: 201). Dalam konteks produksi kolonial, mereka berada dalam kuasa kolonialisme yang patriarkis dan menindas. Para perempuan subaltern tersebut harus berhadapan dengan politik regulasi yang opresif, politik bahasa yang eufemistik (penyebutan *jugun ianfu* memperlihatkan terjadinya gejala ini), serta politik isolatif dan pemenjaraan (melalui pendirian *ianjo* dan kamp-kamp interniran secara massif). Dengan relasi kuasa demikian, perempuan subaltern *jugun ianfu* harus berhadapan dengan opresi sistemik, terlembagakan, dan sulit dilawan.

Penelitian Bahardur (2020) terhadap cerpen “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Oddang (2018) memperlihatkan hubungan tak terpisahkan antara perbudakan seksual dengan kekuasaan kolonial Jepang. Subalternisasi terhadap *jugun-ianfu* terjadi karena dominasi kekuasaan tentara Jepang. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Ilma (2016) terhadap novel *Mirah dari Banda* yang menemukan bahwa opresi yang dialami perempuan pada masa penjajahan lebih

banyak disebabkan oleh dominasi kekuasaan kolonialisme dan didukung sistem patriarki. Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut seakan terlihat sebagai pola opresi tunggal, sesungguhnya *jugun ianfu* merupakan opresi sistemik yang dikendalikan oleh kekuasaan kolonial. Opresi sistemik yang dialami *jugun ianfu*, yang menyebabkan mereka menderita dan tidak berdaya, sebenarnya terjadi persilangan antara kekuatan kolonialisme, hierarki gender, dan kelas (Min, 2003: 938). Dalam interseksi tersebut sesungguhnya berlangsung relasi kuasa yang tidak seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk opresi sistemik perempuan pada masa okupasi Jepang dalam novel-novel Indonesia. Data dan informasi yang ditemukan dari novel-novel yang dipilih akan dimaknai secara kualitatif dengan menggunakan perspektif subaltern dari Spivak. Sumber data dipilih secara purposif, yaitu novel-novel Indonesia yang merepresentasikan perempuan *jugun ianfu* pada masa okupasi Jepang, antara lain (1) *Midah dari Banda* karya Rambe (2010), (2) *Kembang Jepun* karya Sylado (2003), (3) *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* karya Kelana (1982), dan (4) *Jalan Lahir* karya Wuri (2021). Data berupa fakta cerita yang meliputi rangkaian cerita, tokoh, latar, tema, dan sarana kesastraan lainnya dari sumber data yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data tersebut diperoleh dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan perspektif subaltern dari Spivak.

HASIL PENELITIAN

Keempat novel Indonesia yang diteliti memperlihatkan gambaran opresi yang dialami perempuan *jugun ianfu* berlangsung secara sistemik, terorganisasi, dan dikendalikan militer Jepang secara penuh. Perbudakan seks tersebut tidak dilakukan secara sporadis, acak, dan bersifat individual. Sebaliknya, penyediaan *jugun ianfu* bagi tentara Jepang berada dalam kendali sistem kolonialisme Jepang. Pola-pola sistemik, terkendali, dan terlembaga tersebut terlihat dalam

bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan subaltern *jugun ianfu* berikut ini. *Pertama*, perekrutan dilakukan melalui cara-cara koersif, penculikan, pemaksaan, dan penipuan. Pola rekrutmen *jugun ianfu* yang dilakukan tentara Jepang memperlihatkan tidak ada kondisi sukarela dari para korban. Keseluruhan tokoh perempuan dalam novel direkrut dengan penipuan dan pemaksaan. Mereka tidak pernah mengetahui akan dijadikan budak seks pihak sipil dan militer Jepang. Di antara mereka ditipu dengan beasiswa, seperti yang dialami tokoh Kadarwati (Kelana, 1982) yang dijanjikan kuliah kedokteran di Shonanto (Singapura) dan tokoh Lili (Rambe, 2010) yang dijanjikan sekolah keperawatan di Jepang. Ada pula yang dijempit paksa, seperti yang dialami tokoh Engel dan Rukmini (Wuri, 2021). Bentuk lain dialami Keke (Sylado, 2004) yang mengalami negosiasi koersif untuk menjadi gundik perwira Jepang demi membebaskan suami Keke dari hukuman mati. Pada tahap ini, terlihat bahwa para perempuan subaltern telah berhadapan dengan “sistem rekrutmen” yang menipu dan menekan. Sebagai sebuah sistem, pola rekrutmen tampil terorganisasi, sejak dari agen perekrut, metode rekrutmen, alur perekrutan, hingga tempat-tempat penampungan yang disiapkan rapi.

Kedua, politik isolasi dan penghapusan identitas asli. Para korban perbudakan seksual tentara Jepang, seperti terlihat dari keseluruhan tokoh dalam novel-novel Indonesia, mengalami proses isolasi sistemik yang menjadikan mereka terasing dan terpisah dari keluarga. Posisi mereka menjadi sulit terlacak dan terlupakan. Kondisi ini menjadikan para perempuan subaltern *jugun ianfu* semakin lemah, termarginal, dan putus harapan. Tokoh Kadarwati diangkut dari Semarang ke Singapura lalu ke Johor Baru, Malaya (Kelana, 1982). Tokoh Engel dan Rukmini (Wuri, 2021) serta Lili (Rambe, 2010) dibawa ke kamp interniran yang sulit dilacak keluarga mereka. Sementara itu, tokoh Keke (Sylado, 2004) secara sembunyi-sembunyi dibawa ke Jepang dan dijauhkan dari suaminya. Selain diisolasi secara fisik, para perempuan *jugun ianfu* juga dipaksa menghapus ingatan masa lalu mereka. Cara yang jamak dilakukan adalah dengan mengganti nama asli mereka dengan nama Jepang. Hal ini terlihat pada tokoh Rukmini yang diubah menjadi Hana (Wuri, 2021) dan Keke menjadi Keiko (Sylado, 2004).

Ketiga, perbudakan seksual yang secara sistemik dilegalkan oleh tentara pendudukan Jepang. Perbudakan seksual, seperti tergambar dalam novel Indonesia, dilakukan di beberapa tempat, yaitu (1) rumah perwira Jepang, seperti yang dialami Kadarwati (Kelana, 1982) dan Keke (Sylado, 2004) dan (2) rumah bordil (*ianjo*) serta kamp interniran, seperti yang dialami tokoh Lili (Rambe, 2010), Engel dan Rukmini (Wuri, 2021). Di tempat itu mereka tersekap dan dipaksa melayani kebutuhan seks militer Jepang secara bergilir. *Keempat*, kekerasan fisik. Selain mengalami kekerasan seksual, para perempuan subaltern *jugun ianfu* harus berhadapan dengan kekerasan fisik di luar batas kemanusiaan. Kekerasan fisik tersebut tidak sedikit yang berujung pada kematian. *Kelima*, pengabaian hak-hak kesehatan dan reproduksi perempuan *jugun ianfu*. Bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan *jugun ianfu* dan dampak yang dialami seperti tergambar dalam novel Indonesia dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Bentuk Opresi Sistemik terhadap Perempuan *Jugun Ianfu* dalam Novel Indonesia

No.	Bentuk Opresi	Dampak	Novel			
			MB	KJ	KPLN	JL
1	Rekrutmen secara koersif, penculikan, pemaksaan, atau penipuan	a. Tekanan psikologis b. Hilangnya perlindungan terhadap korban c. Trauma dan putus asa	✓	✓	✓	✓
2	Politik isolasi dan penghapusan identitas asli	a. Mengganti nama asli dengan nama Jepang b. Hilang identitas c. Para korban sulit dilacak	--	✓	✓	✓
3	Pergundikan dan perbudakan seks di kamp militer Jepang	a. Trauma psikologis b. Hilang harga diri c. Terjangkit penyakit kelamin d. Bunuh diri	✓	✓	✓	✓
4	Kekerasan fisik	a. Trauma psikologis b. Kematian	✓	✓	✓	✓

5	Terbaikannya hak-hak kesehatan dan reproduksi perempuan <i>jugun ianfu</i>	a. Terjadinya aborsi paksa b. Sakit dan luka fisik c. Kematian	✓	✓	✓	✓
---	--	--	---	---	---	---

Keterangan:

- MB : *Mirah dari Banda*
- KJ : *Kembang Jepun*
- KPLN : *Kadarwati Perempuan dengan Lima Nama*
- JL : *Jalan Lahir*

PEMBAHASAN

Bentuk Opresi Sistemik Perempuan Subaltern *Jugun Ianfu*

Bentuk-bentuk opresi yang dialami perempuan *jugun ianfu* memperlihatkan posisi mereka yang diperlemah sejak awal. Para perempuan *jugun ianfu* telah diperlemah sejak awal perekrutan melalui cara-cara koersif, penculikan, pemaksaan, dan penipuan. Kadarwati dalam novel *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* ditipu dengan dijanjikan beasiswa kuliah kedokteran di Shonanto (Kelana, 1982: 20-28). Tokoh Lili dalam novel *Mirah dari Banda* juga dibujuk untuk disekolahkan di Jepang agar dapat merawat tentara Jepang yang terluka saat perang (Rambe, 2010: 267-268). Sementara itu, tokoh Keke dalam novel *Kembang Jepun* rela menjadi gundik perwira tentara Jepang karena koersi yang menekan Keke melalui pembebasan suaminya yang ditahan Jepang dan terancam hukuman mati. Cara lain yang dilakukan tentara Jepang dalam merekrut perempuan *jugun ianfu* adalah dengan penculikan, seperti yang terjadi pada tokoh Engel dan Rukmini dalam novel *Jalan Lahir*. Pada tahap rekrutmen tersebut para tokoh telah mengalami opresi psikologis, yaitu tekanan psikologis dan hilangnya perlindungan terhadap mereka. Rata-rata perempuan *jugun ianfu* dibawa ke tempat yang tertutup, sulit diakses, dan dijaga ketat oleh militer Jepang. Kondisi tersebut, pada tahap awal (sebelum menyadari apa yang akan terjadi), menyebabkan terjadinya kecemasan dan ketidakpastian dalam diri para korban.

Tokoh Kadarwati baru menyadari penipuan terhadap dirinya ketika ia dibawa ke Johor Baru, Malaya dan dipaksa bekerja sebagai pengatur rumah tangga perwira Jepang. Padahal, sebelumnya ia dijanjikan kuliah kedokteran di Shonanto (Singapura). Kutipan beri-

kut memperlihatkan bagaimana tentara Jepang secara sistemik telah mengatur metode rekrutmen *jugun ianfu* melalui tawaran beasiswa yang menipu.

Pada hari Minggu Yamaguci datang. Aku diizinkan untuk menemuinya. Begitu aku menghadap Yamaguci, dengan nada keras aku bertanya, “Tuan, Nippon menipu diriku. Aku diberangkatkan kemari untuk masuk sekolah dokter, tidak untuk menjadi babu Nippon.” (Kelana, 1982: 26).

Selama satu hingga dua bulan ia menjalani latihan pembantu juru rawat di sebuah rumah sakit militer Jepang itu. Dari Singapura Kadarwati dipindah ke Johor-Baru di Malaya. Ia ditempatkan di sebuah rumah yang sekaligus dijadikan tempat pendidikan yang sama sekali tidak terkait dengan profesi kedokteran (Kelana, 1982: 25). Kutipan berikut memperlihatkan program-program inisiasi yang disiapkan untuk melayani petinggi Jepang di tanah jajahan.

Aku bersama sebelas wanita lainnya, bukan berasal dari Indonesia, dididik di situ untuk menjadi pengatur rumah tangga. Aku mendapat pelajaran masak-memasak, khususnya masakan Nippon. Belajar mengatur pelayan-pelayan, bahkan belajar mengenakan kimono Nippon, belajar tata cara adat kebiasaan wanita Nippon. Segala sesuatunya serba Nippon (Kelana, 1982: 25-26).

Kadarwati juga memperoleh bimbingan khusus dari perempuan Jepang berusia sekitar 40 tahun bernama Makiko (Kelana, 1982: 29). Perempuan inilah yang ditugasi membimbing Kadarwati sebagai kepala rumah tangga gedung milik Harada, seorang *superintendent* yang ahli perkebunan lulusan Universitas Tokyo. Pola-pola yang tertera tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan perempuan sebagai budak seks atau *jugun ianfu* sangat terkait dengan regulasi tentara Jepang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ramseyer (2020: 5) bahwa praktik perbudakan seksual direncanakan dan dipersiapkan tentara Jepang. Kaisar Meiji menginstruksikan setiap divisi tentara di tanah jajahan untuk mendirikan kamp-kamp yang menampung perempuan *jugun ianfu*. Perintah ini terlihat dari temuan 127 dari 131 dokumen tentang *jugun-ianfu*. Empat di antara dokumen itu menyatakan keterlibatan militer Jepang dalam praktik *jugun-ianfu* di Indonesia. Dokumen tersebut juga menyatakan bahwa *ian-jo* (rumah bordil,

brothels) merupakan bagian dari sistem militer (Savitri, 2010: 289).

Persediaan rumah bordil dan *jugin ianfu* yang kehadirannya sebagai bagian dari regulasi tentara Jepang di tanah jajahannya senada dengan konsep subaltern Spivak (1988) tentang orang-orang yang tidak memiliki hak bersuara dan dibatasi oleh suatu akses yang mewakilinya. Di dalam konteks ini adalah bujuk rayu yang terkesan logis dan tidak dapat ditolak, yang menyusup sebagai agenda-agenda pendidikan dan penyaluran beasiswa.

Tokoh Lili direkrut dengan pola yang sama, yaitu tawaran untuk sekolah keperawatan di Jepang. Posisi Lili sebagai gadis Indo dengan propaganda mendukung tentara Jepang, memaksanya mengikuti bujuk rayu Jepang. Padahal, pihak keluarga merasa berat karena usia Lili yang masih kecil. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana rekrutmen *jugin ianfu* dilakukan dengan kamufase beasiswa yang seolah meyakinkan.

Jauh malam Kepala Kampung kami datang. Ia melaporkan hasil kunjungannya menemui tentara Jepang berpangkat. Katanya, Jepang memerlukan perempuan bersekolah untuk merawat tentara Jepang yang luka waktu perang. Mereka mengumpulkan perempuan Belanda, peranakan Belanda atau Cina dan orang Kristen. Nanti dikirim ke Jepang.

“Lili masih terlalu muda, masih anak. Siapa yang menjaganya nanti?” tanya saya khawatir.

“Jangan takut. Ia pergi dengan rombongan besar. Ada Nyonya Belanda jadi kepalanya. Anak Belanda lain sudah banyak di sana, dari Rhun, dari Ay.” (Rambe, 2010: 267-268).

Ketimbang sebuah tipu muslihat seperti kutipan-kutipan sebelumnya, berikut ini “suara” narator menekankan pola protes yang dapat dibaca juga sebagai dampak opresi psikologis.

Cerita belajar di Tokyo sesungguhnya hanya muslihat pasukan Jepang, agar para gadis-gadis di daerah taklukan dapat diambil dari rumah masing-masing secara aman. Tidak ada sumber penerangan yang memberi tahu rakyat yang dikalahkan waktu itu, bahwa Tokyo saat itu sebuah kota tertutup yang sedang sibuk mengurus peperangan melawan Amerika, Inggris, Cina, dan mencaplok Asia Tenggara. (Rambe, 2010: 318).

Deskripsi pola rekrutmen sistemik di dalam novel-novel Indonesia sejalan dengan realitas historis yang disampaikan Elmira (2020: 485-486) dan McGregor (2016: 69). Para perempuan ditipu menjadi budak seks dengan janji memperoleh beasiswa, menjadi artis, mendapatkan pendidikan atau pelatihan sebagai perawat di lokasi yang jauh. Beberapa dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau negara lain berdasarkan janji-janji palsu tersebut, hanya untuk menemukan diri mereka bekerja di pelacuran paksa yang dikelola tentara Jepang. Selain melalui tipu muslihat, para perempuan mengalami penculikan dan pemaksaan (Yôko, 2000: 54; Wuri, 2021: 65). Rekrutmen telah menjadi operasi pertama para perempuan *jugun ianfu*. Mereka harus berhadapan dengan sistem manipulatif yang menjebak mereka pada kondisi subaltern dan termarginalkan.

Dalam keterjebakan dan keterpaksaan itu, para perempuan *jugun ianfu* tidak berdaya untuk melawan. Di hadapan mereka terdapat sistem kolonialisme Jepang yang fasis serta tradisi patriarki tentara Jepang yang melegalkan praktik eksploitasi terhadap perempuan. Dalam kondisi demikian, sebagaimana diungkapkan Spivak (1988), para subaltern tidak dapat bersuara. Ketidakberdayaan mereka sebagai perempuan dalam masyarakat terjajah merupakan penyebab utama mobilisasi paksa mereka ke rumah bordil militer dan perlakuan tidak manusiawi dari tentara Jepang (Min, 2003: 945). Pola-pola opresif dengan cara menjebak, menipu, dan memaksa seringkali berulang dalam rekrutmen perempuan untuk kepentingan-kepentingan eksploitatif di era pascakolonial. Rekrutmen pelacur, pekerja migran, dan penjualan manusia (*human trafficking*) secara sistemik sering menduplikasi praktik-praktik opresif yang dialami perempuan *jugun ianfu* pada masa pendudukan Jepang.

Bentuk operasi lain dilakukan dengan politik isolasi dan penghapusan identitas asli. Secara sistemik, operasi terhadap perempuan *jugun ianfu* dilakukan dengan politik isolasi. Mereka dijauhkan dari tempat tinggal dan keluarga, yang menyebabkan para perempuan tersebut merasa terasing, terisolasi, tidak berdaya, dan tanpa perlindungan. Perempuan-perempuan subaltern tersebut dikirim ke pulau-pulau yang jauh atau negara lain untuk dipekerjakan di pelacuran paksa (McGregor, 2016: 69). Proses pengisolasian dilakukan secara

sistemik untuk memperlemah dan memarginalkan posisi perempuan *jugun ianfu*. Tokoh Kadarwati, misalnya, dijanjikan beasiswa di Sekolah Tinggi Kedokteran di Shonanto, Singapura (Kelana, 1982: 20-23). Bersama sepuluh orang wanita dan lima orang pria, Kadarwati diberangkatkan ke Shonanto, Singapura dengan pesawat terbang pengangkut militer Jepang (Kelana, 1982: 24-25). Mereka ditempatkan di sebuah asrama dekat rumah sakit. Selama dua bulan para calon mahasiswa tersebut dipekerjakan sebagai juru rawat rumah sakit militer Jepang. Dari Shonanto, Kadarwati dipindah ke Johor-Baru di Malaya. Kutipan berikut memperlihatkan pola-pola isolasi yang dilakukan tentara Jepang untuk mengisolasi perempuan *jugun ianfu* agar sulit dilacak dan dideteksi.

Tahu-tahu aku dipindahkan ke Johor-Baru di Malaya, ditempatkan di sebuah rumah yang sekaligus dijadikan tempat pendidikan yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan profesi kedokteran. Aku bersama sebelas wanita lainnya, bukan berasal dari Indonesia, (Kelana, 1982: 25-26).

Perpindahan lokasi semakin mengisolasi para perempuan *jugun ianfu* dari keluarga dan orang-orang terdekat mereka. Tokoh Lili Amelia Steyn dipindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Awalnya dari Neira Lili diangkut ke Ambon bersama sejumlah wanita muda untuk kemudian (rencananya) akan diberangkatkan ke Tokyo. Akan tetapi, ternyata mereka tidak dibawa ke Jepang. Mereka dibawa ke Hollandia, sebuah kota di Nieuw Guinea, sebelah timur Australia. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana perempuan korban perbudakan seksual tentara Jepang dijauhkan dari lingkungan mereka.

Kelak ia tahu, tempat itu bukan Tokyo melainkan Hollandia, masih termasuk daerah Hindia Belanda. Menurut pelajaran ilmu bumi di sekolah Lili, kota itu terletak di pulau Nieuw Guinea. Sebelah barat pulau milik kerajaan Belanda, sebelah timurnya milik Australia (Rambe, 2010: 315).

Para perempuan *jugun ianfu* disekap dan ditempatkan di rumah-rumah bordil (*ianjo*) atau kamp-kamp interniran yang dijaga ketat dan terisolasi dari dunia luar. Tokoh Engel dan Rukmini dalam *Jalan Lahir* (2021) serta Lili dalam *Mirah dari Banda* (2010) terma-

suk perempuan-perempuan Indo yang ditempatkan di kamp-kamp interniran dan *ianjo*. Perempuan subaltern tersebut secara sengaja diperlemah dan dimarginalkan, sehingga tidak memiliki kekuatan untuk bersuara dan memberikan perlawanan di tengah sistem kolonial yang patriarkis. Kutipan berikut memperlihatkan *ianjo* merupakan ruang isolasi massal sekaligus simbol relasi kuasa yang tidak seimbang antara perempuan subaltern dengan pemerintah kolonial Jepang.

Ibuku bilang, tinggal di neraka jahanam bernama kamp Ambarawa-nomor-sekian itu terasa bagaikan keabadian, kendati tentu saja ia belum merasakan neraka jahanam lainnya yang disebut *ianjo* alias rumah pelacuran *jugun ianfu* (Wuri, 2021: 56).

Tokoh Rukmini dalam kutipan di atas merasakan kamp interniran sebagai neraka jahanam. Dalam pandangan Mariana (2015: 11), kamp sebenarnya merupakan bentuk mini dari negara fasis dalam menjalankan kekuasaannya, tempat para musuh negara ditahan agar dapat dikendalikan. Jadi, dengan demikian, ruang-ruang isolasi tentara Jepang tidak sekadar tempat menjalankan praktik-praktik opresif, tetapi sekaligus sebagai simbol relasi kuasa yang mendominasi dan mencengkeram kehidupan perempuan subaltern.

Di samping politik isolasi, tentara Jepang secara sadar dan sistemik bermaksud menghapus masa lalu dan ingatan terhadap identitas korban dengan mengganti nama-nama mereka dengan nama Jepang. Tokoh Keke dalam novel *Kembang Jepun* diubah namanya menjadi Keiko, jauh sebelum tentara Jepang mengokupasi Indonesia. Kotaro Takamura sebagai pemilik Shinju atau pelacuran yang menyediakan Geisha menghendaki agar Keke menjadi orang Jepang (Sylado, 2004: 29). Tokoh Rukmini dalam novel *Jalan Lahir* diubah menjadi Hana, yang berarti bunga dalam bahasa Jepang (Wuri, 2021: 62, 66). Perempuan *jugun ianfu* akan diberi nama baru ketika mereka memasuki *ianjo*. Nama-nama itu, antara lain Mitsuko, Kazuko, Momoko, Mamiko, Momoye, Haruye, dan Sakura. Dengan demikian, secara fisik mereka diisolasi dalam kamp militer atau rumah perwira Jepang dengan penjagaan ketat. Secara psikologis, identitas mereka diubah dan dikaburkan. Perasaan trauma, putus asa, dan hilang harga diri akibat

eksploitasi seksual dan kekerasan fisik meneguhkan para korban untuk menganggap diri mereka telah mati. Kondisi traumatik tersebut terlihat dalam diri tokoh Kadarwati, yang secara sadar mengubah namanya menjadi Astuti. Ia beranggapan bahwa Kadarwati telah mati akibat perilaku tak manusiawi tentara Jepang.

Opresi berikutnya adalah perbudakan seksual yang secara sistemik dilegalkan oleh tentara pendudukan Jepang. Eksploitasi seksual atas para perempuan *jugun ianfu* dilakukan di luar batas kemanusiaan. Para perempuan yang ditempatkan dalam kamp atau *ianjo* dipaksa dan digilir melayani tentara Jepang dalam jumlah yang bervariasi dalam sehari. Seringkali mereka mengalami kekerasan fisik dan pemerkosaan yang berujung pada bunuh diri (Wuri, 2021: 71). Sementara itu, para perempuan *jugun ianfu* yang menjadi gundik perwira Jepang dipaksa mengurus rumah sekaligus melayani kebutuhan seks sang perwira. Kehidupan perempuan *jugun ianfu* adalah pada siang hari mencuci pakaian tentara, membersihkan barak, dan beberapa pekerjaan berat seperti membawa amunisi, dan pada malam hari menjadi mainan para prajurit (Yôko, 2000: 56; Nozaki, 2005: 2). Selain itu, kadang perempuan-perempuan tersebut dipaksa melayani tamu sang perwira, terutama yang memiliki kedudukan tinggi. Posisi mereka sama dengan yang berada di kamp militer, yaitu sebagai budak seks tentara Jepang. Eksploitasi seksual tersebut tidak hanya menciptakan rasa trauma dan tekanan psikologis, tetapi juga menyebabkan para perempuan *jugun ianfu* rentan terjangkit penyakit kelamin. Jika mereka kedatangan sakit kelamin, perempuan tersebut akan dicampakkan.

Kekerasan seksual (*sexuality abuse*) dialami perempuan subaltern oleh pihak yang superior di kamp-kamp interniran dan rumah bordil (*ianjo*). Tentara Jepang menganggap perempuan *jugun ianfu* sebagai pihak subordinat, yang sah untuk dieksploitasi secara psikis dan fisik layaknya seorang budak (Mariana, 2015: 17). Kutipan berikut memberikan gambaran tentang bentuk perbudakan seksual yang dilakukan di luar batas kemanusiaan.

Rumah itu masih dipenuhi militer Dai Nippon, dan hari itu memasuki bulan ketiga. Rukmini berada di sana, dan ia tengah mengalami penderitaan dari dubur tak henti-hentinya hingga untuk hari itu saja ia dipisahkan dari para tentara Jepang yang mengantre ingin menikmati tubuhnya, dan di sanalah ia di sebuah ruangan yang berada di bagian pa-

ling belakang rumah itu, tempat di mana sesekali seorang gadis dibawa untuk mati dan dari kamarmu kau hanya bisa mendengar jeritan, tangis, jeritan. Lalu ketiadaan (Wuri, 2021: 71).

Para perempuan *jugun ianfu* dicek kesehatan secara rutin untuk kepentingan tentara Jepang, tetapi jika sakit, mereka tidak memperoleh perawatan yang layak. Mereka akan diisolasi hingga sembuh atau mati. Perempuan yang kedapatan hamil akan diaborsi paksa, yang menimbulkan rasa sakit tidak tertanggungkan (Wuri, 2021: 72-73). Bentuk-bentuk operasi demikian menyebabkan tekanan psikologis dan penderitaan fisik yang berat dalam diri perempuan-perempuan *jugun ianfu*. Dua novel, yaitu *Mirah dari Banda* dan *Jalan Keluar*, memperlihatkan akibat pergundikan yang dialami menyebabkan Lili dan Hana hamil, sementara perwira Jepang yang melakukan dikabarkan tewas dalam berperangan. Kondisi tersebut menciptakan beban berat pascaperang, ketika mereka harus membesarkan anak hasil perbudakan seksual perwira Jepang. Sementara itu, dalam novel *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama* dan *Kembang Jepun*, tokoh Kadarwati dan Keiko secara sengaja dibuat mengalami infertilitas.

Perlakuan-perlakuan tidak manusiawi seperti pembiaran para *jugun ianfu* yang terkena penyakit mengeskpresikan adanya ruang pembedaan (Spivak, 1988). Bahkan, pembatasan akses atas dirinya sendiri untuk memberi kesempatan membiarkan hak hidupnya (janin) hidup tidak pernah didapatkan, sebagaimana yang tercermin dalam novel *Jalan Lahir* (2021).

Bentuk-bentuk operasi yang dialami perempuan *jugun ianfu* tidak dapat dilepaskan dari identitas mereka yang saling bersilangan atau interseksi. Posisi mereka sebagai perempuan muda, cantik, dan terdidik di wilayah pendudukan Jepang, yang melegalkan eksploitasi seksual, menciptakan beroperasinya sistem kuasa pemerintah kolonial yang patriarkis dan represif atas perempuan *jugun ianfu*. Relasi kuasa tersebut sangat kompleks dan sulit dilawan. Ia ditopang oleh sejumlah narasi dari jejaring kuasa kolonial Jepang yang menyebabkan para perempuan berada dalam posisi termarginalkan. Doktrin Jepang sebagai “saudara tua” yang menjanjikan kebebasan Asia dari kolonialisme Barat menjadikan praktik perbudakan seksual tentara Jepang dianggap sah. Dalam sistem *jugun ianfu*, para perempuan dikondisi-

kan untuk memercayai bahwa memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang merupakan bentuk sumbangan dan dukungan kepada tentara Jepang sebagai pemimpin Asia, pelindung Asia, dan cahaya Asia.

SIMPULAN

Hasil penelitian atas keempat novel Indonesia berlatar masa pendudukan Jepang di Indonensia (1942-1945) mengungkapkan beberapa hal. *Pertama*, perempuan *jugun ianfu* menghadapi bentuk-bentuk opresi sistemik, terpola, tertutup, dan di luar batas-batas kemanusiaan. Opresivitas tentara Jepang telah berlangsung sejak masa awal rekrutmen perempuan *jugun ianfu*. Jika didetailkan, bentuk-bentuk opresivitas tentara Jepang terhadap perempuan *jugun ianfu* adalah sebagai berikut. (1) Rekrutmen secara koersif, penculikan, pemaksaan, atau penipuan, (2) politik isolasi dan penghapusan identitas asli perempuan *jugun ianfu*, (3) pergundikan dan perbudakan seksual di kamp-kamp militer Jepang atau *ian-jo*, (4) kekerasan fisik, dan (5) pengabaian hak-hak kesehatan dan reproduksi bagi perempuan *jugun ianfu*. *Kedua*, praktik-praktik opresi sistemik tersebut tidak saja menindas dan eksploitatif, tetapi sekaligus menjadi simbol relasi kuasa yang mendominasi dan mencengkeram kehidupan perempuan subaltern *jugun ianfu*. Opresivitas yang terjadi muncul dari kekuasaan kolonialisme yang bersifat patriarki, fasis, dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, pola-pola opresif sistemik tersebut memiliki peluang untuk diduplikasi dan diadaptasi oleh praktik kekuasaan yang fasis dan patriarki. Oleh karena itu, pembacaan karya sastra melalui sudut pandang poskolonial, merupakan cara pemahaman (*mode of comprehension*) terhadap kelompok subaltern yang tidak sekadar termarginalkan, tetapi juga tidak memiliki suara. Karya sastra merepresentasikan suara-suara subaltern yang secara sistemik terbisukan dan kadang terabaikan dari historiografi resmi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. (2021). "The narrative of criminal behaviour in Indonesian literature by female author: psychosocial criminology perspective", *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1284-1289. DOI: <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.148>

- Anggraeni, Rita. (2020). "Subalternitas multipel anak perempuan dalam novel Brutal", dalam Udasmoro, W. & Nayati, W. (Editor). *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts* (Second edition). New York: Routledge
- Bahardur, I. (2021). "Subaltern jugun ianfu dalam cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung karya Faisal Oddang: Tinjauan poskolonial Gayatri Spivak", dalam *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6 (2), 188-204. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13545>
- Elmira, Ghina. (2020). "Jugun ianfu: the drakest history of human rights violation", dalam *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2 (4), Desember, 481-490. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijivle.v2i4.43168>
- Ilma, A.A. (2016). Representasi penindasan ganda dalam novel *Mirah dari Banda* berdasarkan perspektif feminisme poskolonial. *Jurnal Poetika*, vol. IV (1), hal. 3-11. DOI:10.22146/poetika.13310
- Kelana, P. (1982). *Kadarwati: Perempuan dengan Lima Nama dan Kembang Jepun*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mariana, A. (2015). *Perbudakan Seksual: Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang dan Neofasisme Orde Baru*. Tangerang: Marjin Kiri.
- McGregor, Kathrine. (2016). "Emotions and activism for former so-called "comfort women" of the Japanese Occupation of the Netherlands East Indies", dalam *Women's Studies International Forum*, 54 (2016), 67-78. <http://dx.doi.org/10.1016/j.wsif.2015.11.002>
- Min, Pyong Gap. (2003). "Korean 'comfort women' the intersection of colonial power, gender, and class", dalam *Gender & Society*, Vol. 17 No. 6, Desember, 938-957. <https://doi.org/10.1177/0891243203257584>
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Myadar, Orhon & Davidson, R.A. (2020). Remembering the 'comfort women': geographies of displacement, violence and memory in the Asia-Pacific and beyond, *A Journal of Feminist Geography*, vol. 28 (3), 347-369. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1715351>
- Nurpratiwi, H., Joebagio, H., & Suryani, N. (2017). Jugun ianfu: the construction of students' awareness on gender. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 4 (1), hal. 8-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v4i1.64>
- Orreill, Kirsten. (2008). "Who are the Ianfu (Comfort Women)?", dalam *News Voices in Japanese Studies*, vol. 2, hal. 128-152. DOI: <http://dx.doi.org/10.21159/nv.02.07>

- Rambe, H. 2010. *Mirah dari Banda*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N.M., dan Giriani, N.P. (2018). "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-cerpen Karya Oka Rusmini", dalam *Litera*, vol. 17 (3), hal. 279-298. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>
- Spivak, G. (1988) "Can the subaltern speak?" dalam Cary Nelson and Lawrence Grossberg (editors), *Marxism and the Interpretation of Culture*. London: Macmillan Education Ltd.
- Sylado, R. (2004). *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia.
- Watanabe, Kazuko. (1999). Trafficking in Women's Bodies, Then and Now: The Issue of Military "Comfort Women", dalam *Women's Studies Quarterly*, Spring - Summer, 1999, Vol. 27, No. 1/2, Teaching About Violence Against Women (Spring - Summer, 1999), pp. 19-31. <https://www.jstor.org/stable/40003395>
- Wuri, D.N. (2021). *Jalan Lahir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yôko, Hayashi. (2000). "Issues Surrounding the Wartime "Comfort Women", dalam *Review of Japanese Culture and Society*, Vol. 11/12, Violence in the Modern World (Special Issue) (DECEMBER 1999-2000), pp. 54-65. <https://www.jstor.org/stable/42800182>



Eksistensi Ishtar Summer dalam *Supernova* Karya Dee Lestari

Shelya Chabibah • Wiyatmi
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
shelyachabibah.2021@student.uny.ac.id

Abstract. *Women can determine their existence by being the self which attached to the will to express themselves freely. Ishtar Summer is one of the women characters from Supernova hexalogy who shows her existence through consciously chosen actions and decisions. The study purpose is to describe the forms and strategies of Ishtar Summer's existence in Supernova by Dee Lestari based on Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. The research type is descriptive with qualitative approach. The source of research data is the novel Supernova, Akar and Gelombang edition, by Dee Lestari with data in the form of text that reflects the existence of Ishtar Summer. Data collection is done by reading and note-taking techniques. Data analysis is carried out using Simone de Beauvoir existentialist feminism approach through four stages: describing-classifying-interpreting the data and drawing conclusions. The study results are 1) Ishtar Summer's forms of existence in Supernova: the will to refuse to be an object and the will to become a subject and 2) Ishtar Summer's existence strategies which include women being able to work, women being able to become intellectuals, women being able to achieve socialist transformation of society, and women can refuse to internalize their otherness.*

Keywords: *existence, women, existentialist feminism, novel, Supernova.*

Abstrak. Perempuan dapat menentukan eksistensi dengan menjadi diri yang dilekati kehendak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Ishtar Summer merupakan salah satu tokoh perempuan dalam heksalogi *Supernova* yang menunjukkan eksistensi melalui tindakan dan keputusan yang dipilih dengan sadar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan strategi eksistensi Ishtar Summer dalam novel *Supernova* karya Dee Lestari berdasarkan teori feminisme ek-

sistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini berjenis deskriptif dan berpendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Supernova* edisi *Akar* dan *Gelombang* karya Dee Lestari dengan data berupa teks yang mencerminkan eksistensi Ishtar Summer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir melalui empat tahap, yaitu mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menyusun simpulan. Hasil penelitian ialah 1) bentuk eksistensi Ishtar Summer dalam novel *Supernova* berupa kehendak untuk menolak menjadi objek dan kehendak untuk menjadi subjek dan 2) strategi eksistensi Ishtar Summer yang meliputi perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat menjadi mandiri, dan perempuan dapat menolak untuk menginternalisasi ke-liyan-annya.

Kata kunci: *eksistensi, perempuan, feminisme eksistensialis, novel, Supernova.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dunia baru yang diciptakan pengarang sebagai representasi kehidupan. Dunia baru tersebut merupakan komposisi budaya yang disampaikan ulang oleh pengarang melalui tulisan. Karya sastra memang sebuah produk budaya yang mengutamakan keindahan (Kosasih, 2008:2). Karena karya sastra merupakan ciptaan pengarang, segala kisah yang terkandung di dalamnya bersifat fiksi. Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah dunia yang diciptakan pengarang dalam puisi, novel, dan drama merupakan khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata (Damono, 2006:23). Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*, Ishtar Summer dalam serial *Supernova* merupakan tokoh fiksi yang tidak ada di dunia nyata. Namun, setiap kisah yang digubah pengarang tersebut senantiasa dilekati amanat yang mempunyai nilai sebagai sarana berkontemplasi.

Bagaimana pun juga, dunia baru itu diciptakan berdasarkan respons pengarang terhadap dunia yang ditempatinya hidup. Pengarang selalu hadir dalam karya yang diciptakannya dengan seluruh kemaniusiannya (Teew, 2018:2). Dee Lestari menghadirkan spiritualitas masyarakat Kampung Batak dalam seri *Gelombang*. Begitu juga Pramoedya yang menggunakan latar Wonokromo dalam novelnya *Bumi Manusia*. Pramoedya pun mengungkapkan bahwa betapa penting-

nya latar kenyataan, data dan fakta, untuk menciptakan karya sastra (Teew, 2018:3). Unsur faktual tersebut pun dapat mendekatkan kisah yang tersaji dengan pembaca. Pembaca yang merasa terhubung dengan karya sastra tersebut akan mampu mengambil nilai yang melekat karya sastra tersebut.

Karya sastra memang merupakan produk fenomenal yang dapat membangun pola pemikiran pembacanya dengan cara persuasif. Fakta tersebut mengarah pada tujuan karya sastra untuk menggerakkan manusia. Sebuah pemikiran bisa diinternalisasikan kepada masyarakat melalui karya sastra. Pemikiran yang diintegrasikan ini bisa bersifat dekonstruktif yang mengacaukan tatanan yang stabil. Karya sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada giliran lain sastra juga akan memberikan sumbangan bagi tata nilai (Ratnawati, 2013:237). Hal itu merupakan konsekuensi logis dari penciptaan karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan. Legitimasi yang melekat karya sastra tersebut merupakan media strategis untuk membebaskan perempuan dari belenggu ketidaksetaraan. Kajian tersebut kemudian disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan penelitian yang mendasarkan pada pemikiran feminis dengan memfokuskan kajian pada adanya ketidakadilan dan subordinasi yang dialami perempuan (Wiyatmi, Liliani, dan Sari, 2021:36). Kritik sastra feminis merupakan pengkajian yang menggunakan pemikiran feminisme sebagai pisau untuk membedah karya sastra dengan fokus kajian fenomena ketidakadilan yang dialami perempuan.

Eksistensi perempuan telah diakui pada setiap sendi kehidupan. Perjuangan panjang kaum perempuan untuk menyetarakan posisi dengan laki-laki memang terlihat membuahkan hasil. Perempuan telah memiliki kebebasan mengaktualisasikan diri sesuai kehendaknya. Berdasarkan survei BPS, Indeks Pembangunan Gender (IPG) pada tahun 2020 mencapai angka 91,06 yang menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki kecil. Kesetaraan yang ideal terjadi apabila IPG meraih angka 100. Selain IPG, eksistensi perempuan dalam bidang kehidupan juga bisa dilihat dari Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IDG perempuan di Indonesia pada tahun 2020 berada pada angka 75,57. IDG menunjukkan keaktifan peran perem-

puan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dengan bersandar pada partisipasi, IDG didapatkan dengan mengukur ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan. Melalui data tersebut, diketahui bahwa eksistensi perempuan memang ada, tetapi belum mencapai angka ideal, yaitu 100.

Gender yang merupakan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki bukanlah hal kodrati. Gender ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat (BPS, 2021). Karena itu, kesetaraan gender haruslah diperjuangkan melalui eksistensi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan situasi yang diakibatkan oleh sistem dan struktur sosial sehingga keadilan bisa diwujudkan melalui keterciptaan siklus sosial perempuan dan laki-laki yang setara, serasi, seimbang, dan harmonis. Upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan tersebut kemudian diwujudkan melalui gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki yang kemudian disebut dengan feminisme.

Feminisme adalah aliran pemikiran yang menelusuri sebab dan akibat peristiwa ketidakadilan gender dalam masyarakat. Bhasih dan Khan (Wiyatmi, Liliani, dan Sari, 2021:7) menegaskan bahwa feminisme adalah sebuah kesadaran terhadap keberadaan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat yang disertai dengan tindakan untuk mengubah keadaan tersebut. Kesetaraan terjadi ketika perempuan melepaskan diri dari label *liyan*. Sartre menyebutnya sebagai ada untuk yang lain (*being for others*) yang dideskripsikan secara negatif (Tong dan Botts, 2018:268). Kenyataannya, perempuan mengalami ketiadaan dengan label *the other* tersebut. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap untuk *yang ada*. Sartre mengklasifikasikan tentang keberadaan dan ketiadaan menjadi dua sebelumnya, yaitu berada dalam dirinya (*being in itself*) dan berada bagi dirinya (*being for itself*) (Tong dan Botts, 2018:267).

Pelabelan perempuan sebagai *liyan* merupakan marginalisasi yang harus didekonstruksi. Hal itu dipelopori oleh Beauvoir dengan mengadopsi konsep laki-laki sebagai laki-laki itu sendiri dan perempuan sebagai *liyan* (*the other*) (Tong dan Botts, 2018:271). Penggambaran perempuan sebagai *liyan* merupakan kultur yang diciptakan oleh

laki-laki untuk mengasumsikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek, makhluk nomor dua (Utami dan Sholihah, 2021; Gunawan, 2022). Dalam upaya mendefinisikan perempuan sebagai liyan, Beauvoir menyorotinya dari berbagai aspek meliputi data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah (Tong dan Botts, 2018:271). Beauvoir (Tong, 2006) sampai pada simpulan bahwa posisi perempuan tidak dapat hanya dipandang dari fakta biologis, psikoanalisis, dan materialistis; tetapi fakta ontologis.

Kedudukan perempuan memang lekat dengan idiom keterpurukan dan penindasan, tetapi tidak sedikit pula novel yang menonjolkan eksistensi perempuan (Fauziah dan Nurizzati, 2022). Seiring perkembangan zaman, upaya penyetaraan tersebut terlihat sehingga pengarang memotret realitas eksistensi perempuan tersebut dalam karyanya. Ikhlas dan Ratih (2019) melakukan kajian eksistensi tokoh perempuan pada novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieq dan menemukan bentuk-bentuk eksistensi perempuan untuk menolak keliyanan. Meiferawati (2021) juga menemukan tokoh perempuan bernama Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mampu memunculkan eksistensi perempuan sebagai seorang *diri*. Dee Lestari juga merupakan pengarang perempuan yang sering mengangkat sosok perempuan kuat dalam karya-karyanya, seperti pada heksalogi *Supernova*. Tokoh-tokoh perempuan, seperti Zarah Amala, Elektra, Diva, hingga Ishtar Summer.

Melalui analisis eksistensi tokoh perempuan dalam karya sastra, diungkap kedudukan perempuan sehingga upaya pembebasan perempuan dari sebutan *liyan* tersosialisasikan. Ada pun perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensialis adalah menjadi “perempuan bebas”. Feminisme eksistensialis mengajak perempuan untuk dapat hidup bebas menentukan masa depannya secara otonom tanpa ada dorongan atau arahan dari orang lain. Feminisme eksistensialis Beauvoir digunakan untuk membedah eksistensi Ishtar Summer dalam novel *Supernova* karya Dee Lestari.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif dan berpendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Supernova* edisi *Akar* dan *Ge-*

lombang karya Dee Lestari dengan data berupa teks yang mencerminkan eksistensi Ishtar Summer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir melalui empat tahap, yaitu mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menyusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme eksistensialis sebagai pisau bedah karya sastra memungkinkan perkembangan gerakan feminis untuk mencapai kesetaraan gender. Perempuan yang eksis harus diketahui oleh khalayak sehingga diakui. Melalui uraian kritik, eksistensi perempuan itu terpublikasi sehingga menjadi inspirasi bagi perempuan untuk menjadi *diri* yang dilekati kehendak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan penuh kesadaran. Eksistensi adalah keterbukaan yang menyediakan pilihan bagi manusia untuk menciptakan identitas diri melalui tindakan, pilihan, dan keputusan yang sadar.

Heksalogi *Supernova* berkisah tentang pengembaraan para tokoh menuju pencerahan diri. Seri *Supernova* diawali dengan edisi *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh (KPBJ)* yang memperkenalkan tokoh Gio dan Diva yang akan muncul pada seri berikutnya. Seri novel kedua hingga kelima menceritakan tokoh-tokoh penting yang andil dalam jalan cerita. Seri kedua, *Akar*, mengisahkan pengembaraan tokoh Bodhi; seri ketiga, *Petir*, menceritakan Elektra Wijaya; seri keempat, *Partikel*, menceritakan Zarah Amala; dan seri kelima, *Gelombang*, menceritakan Alfa Sagala. Pada seri *Gelombang*, pembaca dikenalkan dengan klasifikasi karakter, yaitu peretas, sarvara, dan infiltran. Peretas adalah makhluk yang rela lahir, amnesia, mati berkali-kali dalam wujud manusia untuk menuju pencerahan. Dalam setiap siklus, terdapat enam peretas yang akan membentuk gugus pada hari terobosan untuk membebaskan semua makhluk superior dari tubuh manusia yang terpenjara dalam samsara, kehidupan di dunia fana yang tidak berkesudahan.

Misi peretas tersebut bertolak belakang dengan sarvara yang bermisi menjaga stagnasi kehidupan di dunia. Karena itu, sarvara juga

disebut anjing penjaga. Sarvara bertugas menggagalkan peretas mencapai pencerahan, sedangkan infiltran bertugas membantu peretas untuk mengingat tujuan keberadaannya. Dee Lestari memunculkan tokoh Ishtar Summer sebagai sarvara terkuat yang kali pertama masuk ke jalan cerita pada seri *Akar*. Ishtar adalah seorang perempuan cantik dan misterius yang bertugas menggagalkan Bodhi mencapai kesadaran. *Akar* mengisahkan perjalanan Bodhi yang ternyata adalah peretas kisi. Ishtar muncul kembali pada seri *Gelombang* yang keberadaannya menjadi distraksi bagi Alfa Sagala dalam mencapai kesadaran sebagai peretas mimpi.

Ishtar adalah perempuan independen yang divisualisasikan rupawan sehingga ia dipuja oleh laki-laki. Ishtar yang bermisi menggagalkan agenda peretas berkarakter percaya diri, lugas, dan bebas untuk menguasai Bodhi dan Alfa dan Sagala. Perempuan berhak mengonstruksi dirinya sendiri untuk mencapai kebebasan. Ishtar mengonstruksi citra diri sebagai sosok yang misterius sejak kemunculannya pada seri *Akar*. Misinya sebagai sarvara ialah menggagalkan hari terobosan dengan mendistraksi Bodhi, peretas kisi, dan Alfa Sagala, peretas mimpi. Dalam merealisasikan misinya tersebut, Ishtar memanfaatkan peran feminin dengan mendefinisikan ulang narsisisme dan perempuan misterius. Ishtar juga menunjukkan tindakan yang mencerminkan strategi untuk menuju transendensi untuk menciptakan kesetaraan dengan laki-laki. Ishtar dapat memanfaatkan peran feminin untuk mencapai tujuannya dengan strategi menuju transendensi yang tecermin dari tindakannya.

Ishtar adalah seorang intelektual yang dapat menjaga dirinya sendiri sebagai seorang turis yang menginap di penginapan Srinthip yang mengharuskannya sekamar dengan laki-laki. Ishtar pun seorang yang mandiri dengan kemampuan finansial yang mapan untuk mewujudkan apa yang dia inginkan. Ishtar menolak menginternalisasi keliyanannya dengan menerima perannya sebagai liyan yang memiliki rasa cinta terhadap kekasihnya, tetapi ia juga tetap berfokus pada misinya sebagai seorang sarvara yang bertugas menghentikan misi Alfa Sagala. Berikut ini disajikan hasil data eksistensi Ishtar Summer pada Tabel 1.

Table 1. Hasil Data Eksistensi Ishtar Summer dalam *Supernova* Karya Dee Lestari

No.	Hasil Data
1	Bentuk eksistensi Ishtar Summer <ol style="list-style-type: none"> a. Kehendak untuk menolak menjadi objek b. Kehendak untuk menjadi subjek
2	Strategi eksistensi Ishtar Summer <ol style="list-style-type: none"> a. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual b. Perempuan dapat menjadi mandiri c. Perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanaan

Bentuk Eksistensi Ishtar Summer

Peran feminin dikonstruksi oleh kaum laki-laki. Konstruksi tersebut pun menjadi sebuah tatanan normal yang dipercayai sebagai makna menjadi perempuan. Beauvoir menentang konstruksi tersebut dengan menyebutkan bahwa perempuan berkemampuan mendefinisikan ulang peran feminin yang dikonstruksi oleh kaum laki-laki (Tong, 2006:273). Perempuan dapat memaknai dirinya sendiri karena tidak ada esensi feminitas yang kekal dalam menciptakan identitas perempuan. Perempuan berhak menghilangkan hambatan yang dihadapi dalam membangun eksistensi dengan menolak menjadi objek.

Narsisisme

Ishtar yang merupakan perempuan modern yang berasal dari Hollywood memahami nilai dirinya sebagai *diri* yang mempunyai kehendak. Misinya untuk menghalangi para peretas mencapai hari terobosan dilancarkan dengan mendistraksi peretas yang mempunyai hubungan dengannya, yaitu Bodhi dan Alfa Sagala. Ishtar yang divisualisasikan sebagai perempuan yang memenuhi standar kecantikan melancarkan misinya untuk menghambat perjalanan Bodhi menuju pencerahan dengan menggodanya, “Star tak langsung menjawab. Ia menatapiku bertaburan senyum kecil. Tangannya bergerak-gerak di kancing baju, tetapi itu bukan pertanda gelisah. Ia, dengan penuh kesadaran, memainkannya,” (Lestari, 2021a:90).

Berdasarkan data tersebut, Ishtar menyadari bahwa kecantikannya disetujui oleh kaum laki-laki, yang dalam hal ini adalah Bodhi, yang ditunjukkan melalui respons Bodhi yang begitu gugup meng-

hadapi perilaku Ishtar. Beauvoir mengklaim bahwa narsisisme pada perempuan adalah hasil keliyasan (Tong, 2006:272). Pada dasarnya, narsisisme muncul sebagai bentuk keputusan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. Narsisisme bermuara pada keterikatan pada kebutuhan untuk memenuhi hasrat laki-laki dan menyesuaikan diri dengan selera masyarakat.

Namun demikian, dalam hal itu, Ishtar menyadari bahwa penampilannya diakui oleh kaum laki-laki dan masyarakat, “Namun, Star dan sejenisnya adalah sumber kehidupan. Dan, berhubung hidup ini membingungkan, wajarlah tingkahnya membuat pusing. Sekaligus indah. Harus kuakui ia indah,” (Lestari, 2021a:91–92). Kesadaran Ishtar akan penghargaan diri tersebut ia manfaatkan untuk menguasai Bodhi. Ishtar berhasil menjadikan dirinya penting bagi Bodhi.

Perempuan Mistis

Perjalanan Ishtar untuk menggalkan peretas untuk mencapai kesadaran berlanjut pada seri *Gelombang* ketika ia menemui Alfa Sagala di sebuah hotel di Amerika. Ishtar harus menghalangi Alfa Sagala untuk mencapai kesadaran diri sebagai peretas. Realitasnya, Ishtar memang mencintai Alfa. Namun, keduanya mempunyai tugas yang saling bertolak belakang. Ishtar menginginkan Alfa tetap bersamanya dan mengabaikan hari terobosan, tetapi Alfa memiliki jalan hidup sebagai peretas yang berupaya membebaskan umat manusia dari sam-sara.

Beauvoir mempercayai bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam (Tong, 2006:269). Begitu pun Ishtar kepada Alfa. Dalam pertemuannya itu, Ishtar berupaya menghentikan perjalanan Alfa dengan imbalan mendapatkan dirinya.

Ishtar berteriak-teriak, memaki dalam bahasa yang tak kukenal, dan anehnya aku mengerti. Aku tak bisa mengucapkannya balik, tapi setiap kata yang Ishtar ucapkan lewat dalam kepalaku seperti melalui mesin penerjemah. Ia bilang dirinya bodoh, aku penipu, ia merasa dimanfaatkan, aku tidak pernah mencintainya, dan seterusnya. Tubuhnya berangsur lunglai, suaranya semakin menurun, dan akhirnya ia hanya diam mendekapku. (Lestari, 2021b:326–327)

Ishtar mencintai Alfa sehingga menginginkan Alfa menjadikannya satu-satunya. Beauvoir menyebut hal itu sebagai *perempuan mistis* (Tong, 2006:273). Perempuan mistis ingin menjadi objek paripurna yang dipuja oleh laki-lakinya. Ishtar menginginkan Alfa untuk meninggalkan tugasnya sebagai peretas mimpi dan memilih tinggal dengan Ishtar. Ishtar memang menunjukkan keliyanannya sebagai perempuan mistis dalam hal itu. Namun, tindakannya sebagai perempuan mistis tersebut pun bertujuan ganda.

Pada dasarnya, ia menerima keliyanannya karena mencintai Alfa, tetapi penerimaan tersebut tidak bertolak belakang dengan misi utamanya sebagai sarvara, yaitu menghalangi peretas dan infiltran melangsungkan pembebasan. Hal itu menunjukkan keterpecahan keliyanan Ishtar sebagai seorang perempuan.

Ishtar yang merupakan sosok perempuan tangguh yang dihadirkan Dee Lestari pada *Supernova* menunjukkan bahwa perempuan mampu mendefinisikan diri sendiri melalui penghapusan pembatasan perempuan. Perempuan mempunyai kehendak untuk menjadi *diri* dengan menolak menjadi objek. Untuk membebaskan perempuan dari praktik opresi, faktor ontologis harus disadari untuk mencapai kesetaraan.

Ishtar yang telah menjadi 'perempuan bebas' memanfaatkan peran feminin yang menjadi imanensi perempuan untuk menjalankan misinya. Ishtar tidak terpenjara dalam konstruksi peran feminin, tetapi ia menggunakan pandangan yang dipercayai secara umum tersebut sebagai cara untuk mencapai tujuannya, yaitu menggalkan para peretas mencapai pencerahan diri.

Strategi Eksistensi Ishtar Summer

Ishtar adalah sarvara terkuat yang memiliki daya tarik seksual, independen, dan kuat. Ishtar merupakan cerminan perempuan bebas yang tidak terjerat dalam konstruksi perempuan tradisional. Hal itu terlihat pada tindakan, pilihan, dan keputusannya yang diambil berdasarkan kehendak pribadi. Beauvoir (via Tong, 2006:274) menguraikan strategi untuk melampaui batas-batas yang menghambat perempuan menuju *diri* menjadi empat, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat

menjadi mandiri, dan perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanaan.

Perempuan dapat Menjadi Seorang Intelektual

Citranya yang berpaham liberal karena berasal dari Hollywood tampak pada tindakannya yang cenderung berani. Meskipun sekamar dengan sekumpulan laki-laki, ia berganti pakaian di ruang tersebut. Ia berpaham bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal itu. Namun, ia pun bukanlah individu yang kosong. Ia memiliki pengetahuan tentang tindakan pelecehan yang bisa dilaporkan. Beauvoir menjelaskan bahwa untuk menuju transendensi perempuan dapat menjadi seorang intelektual yang melakukan kegiatan berpikir, melihat, dan mendefinisi (Tong, 2006:274).

Aku, yang kebetulan tidur tepat di seberang Star, tetapi paling jarang menggunakan kesempatan karena tidak berani, sedang sungguh membaca buku. Star pun menguap manis, membuka *T-shirt*, dan di antara sepuluh detik ia mau meraih kaus tidur, Heldegard yang berbaring di sebelahnya memanggilku.

Aku mendongak. Dan, tiba-tiba ada suara mengentak, "*You! You stared at me!*" Aku melongo. Star dengan gerakan defensif, langsung menyambar sembarang baju dan menutupi dadanya. Jan dan Clark seketika duduk tegak. "Maaf, tapi saya tidak—" "*Yes, you did. I'm not blind! You were staring at me.*" Dan, itu adalah pelecehan, *tauk*. Di Amerika, saya bisa menuntut kamu di pengadilan." (Lestari, 2021a:86–87)

Ishtar mendefinisikan tindakannya sebagai hak yang sama-sama dimiliki perempuan dan laki-laki. Hak tersebut pun sudah didukung dengan hukum yang berlaku sehingga idealnya, setiap orang telah memahami etika dasar tersebut. Realitasnya, Ishtar melakukan tindakan tersebut memang untuk menarik perhatian Bodhi. Ia melakukan cara-cara yang dinilainya ampuh untuk diterapkan kepada laki-laki. Kehadirannya sebagai sosok perempuan cantik, mandiri, dan misterius merupakan kombinasi efektif untuk melancarkan misinya.

Perempuan dapat Menjadi Mandiri

Ishtar adalah tokoh kuat yang dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Segala tindakannya ia tanggung sendiri. Salah satu indikator yang menunjukkan kemandirian seseorang memang kekuatan ekonomi. Ia dilekati dengan karakter sebagai turis dari negara maju yang tidak kekurangan uang sehingga ia dapat melakukan apa pun sesuka hati. Beauvoir juga meyakini bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi (Tong, 2006:275).

“Good. Ini uangnya, saya bayar di muka. Kapan saya bisa ditato?”

“Sekarang juga boleh.” Aku bersiap.

“Di sini? Oh, no.” Ia tergelak ringan. “Sorry, Bodhi, tapi saya nggak senekat itu.”

“Jadi, mau di mana?”

“Di tempat yang saya merasa cukup nyaman untuk buka baju.”

Awan di atas kepalaku sobek dan celeng itu seperti tertawa. Aku menyesal tidak percaya firasat pertamaku. (Lestari, 2021a:89)

Ishtar telah menciptakan kesempatan untuk menciptakan transendensi sehingga mendapatkan apa yang diinginkannya dengan uang. Ia telah meninggalkan batasan yang dimiliki perempuan dalam berkehendak. Jika perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia memang harus menciptakan lingkungan yang mendukungnya untuk mentransendensi batasan yang ada.

Perempuan dapat Menolak Menginternalisasi Keliyannya

Ishtar merupakan sosok perempuan yang anomali di tengah konstruksi keperempuanan yang telah terbangun. Ishtar tidak menjadi *liyan* yang keberadaannya menjadi objek. Ishtar adalah subjek yang keberadaannya membuat laki-laki gentar. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan dapat menolak menginternalisasi keliyanaan dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat (Tong, 2006:275).

Ishtar telah menerima sisinya sebagai *liyan* yang keberadaannya menjadi objek laki-laki karena penampilan mencoloknya, tetapi dia juga telah membebaskan diri dari tubuh itu dengan menjalankan kehendak secara bebas, “Kell mengantarku laksana melepas prajurit terakhirnya ke garis depan. “Saya percaya kamu sepenuhnya, Bodhi.

Star-lah yang tidak saya percaya. *Remember, you have the right to say 'no'. Hari-hati, ya,*" (Lestari, 2021a:89). Dalam konteks tersebut, Kell malah meragukan dominasi Bodhi.

Kell adalah infiltran yang tugasnya bertolak belakang dengan Ishtar, sarvara. Kell bertugas membantu Bodhi, peretas, untuk mencapai pencerahan diri. Karena itu, Kell mengetahui misi Ishtar hingga menegaskan bahwa keberadaannya berbahaya bagi Bodhi.

SIMPULAN

Eksistensi Ishtar Summer dalam *Supernova* karya Dee Lestari tercermin pada tindakan, pilihan, dan keputusannya sendiri. Ishtar telah melancarkan bentuk dan strategi eksistensi untuk mengekspresikan dirinya. Ishtar menunjukkan kehendaknya untuk menolak menjadi objek dengan mendefinisikan ulang peran feminin yang meliputi narsisisme dan perempuan mistis. Ia tidak terjebak dalam imanensi tersebut, tetapi menggunakannya untuk mencapai tujuan. Ishtar tidak lagi bertindak sesuai dengan 'makna perempuan' yang dikonstruksi sosial (laki-laki), tetapi menggunakan pandangan masyarakat tersebut untuk melancarkan misinya. Dalam melancarkan misinya, ia telah menjadi perempuan yang intelektual, mandiri, serta menjadi perempuan yang menolak menginternalisasi keliyanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Gender dan IPG*. <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html#subjekViewTab2>
- Damono, Sapardi Djoko. 2006. Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca. *Lingua*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>.
- Fauziah, Nursih dan Nurizzati. 2022. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Rembang Jingga* Karya Tj Oetoro dan Dwiyan Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 215–229. <https://persona.ppp.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/47>
- Gunawan, Dedek. 2022. Perang dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensialisme dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Mimesis*, 3 (2), 86–100. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i2.6065>.
- Ikhlas, Giga & Ratih, Rina. 2019. Eksistensi Perempuan Muslim dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4 (1), 15–21. 10.23917/cls.v4i1.8257.

- Kosasih, Engkos. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lestari, Dee. 2021a. *Akar*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- _____. 2021b. *Gelombang*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Meiferawati, Ariskadyani. 2021. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme Eksistensial. *Suar Bentang*, 16 (2), 169–177. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.259>.
- Prameswari, dkk. 2019. Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Ratnawati, Indah Ika. 2013. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 3(2), 236–243. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i2>.
- Teew, A. 2018. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Edisi Elektronik. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosmarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Aqarini Priyatna Prabasmoro, trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie dan Botts, Tina Fernandes. 2018. *Fifth Edition Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. New York: Routledge.
- Utami, Utia Putri dan Sholihah, Risa Yanuarti. 2021. Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma. Makalah disajikan pada *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISOLEC)*. (Sultoni, Achmad dkk., eds), Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia. Hal. 369–373.
- Wiyatmi, Else Liliani, dan Esti Swastika Sari. 2021. *Feminisme dan Penelitian Sastra Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.



Eksistensi Perempuan dalam “Selamanya Cinta” Karya Helvy Tiana Rosa

Ari Kusmiatun • Abdul Azis
Rica Cahyani • Winda Arifin Nor Aini
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
abdul140fbs.2021@student.uny.ac.id

Abstract. *Femininity research in literature is not new, but it is still hot to talk about. So far, women are underestimated because of their weaknesses. The short story “Selamanya Cinta” is a short story by Helvy Tiana Rosa that discusses the struggles of women in family life. The aim is to describe the marginalization of female characters and the existence of women in their struggle. The method used in this research is descriptive analysis with qualitative research and existential feminism approach. The data were obtained from quotes in the short story “Selamanya Cinta”. The research technique was carried out in stages, namely determining data sources, collecting data, and classifying data. Technical data analysis is carried out in stages such as reducing research data, presenting research data, and concluding research data. The results of this study show that in the short story “Selamanya Cinta” by Helvy Tiana Rosa, there are two forms of marginalization of women as other, namely (a) views of the different positions of women and men and (b) physical violence against women. Meanwhile, there are two forms of resistance as a form of women's existence, namely (a) working and (b) being an intellectual agent.*

Keywords: *women, existential feminism, Selamanya Cinta*

Abstrak. Penelitian kefemininan dalam sastra bukan hal baru, tetapi masih hangat untuk dibicarakan. Hal itu disebabkan banyak kasus perempuan dipandang sebelah mata karena kelemahannya. Cerpen “Selamanya Cinta” merupakan cerita pendek karya Helvy Tiana Rosa menceritakan perjuangan perempuan dalam kehidupan keluarga. Tujuan mendeskripsikan marginalisasi terhadap tokoh perempuan dan wujud eksistensi perempuan dalam upaya perlawanannya. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan feminisme eksistensial. Data diperoleh dari kutipan-kutipan dalam cerita pendek “Selamanya Cinta”. Teknik penelitian dilakukan secara bertahap yaitu menentukan sumber data, mengumpulkan data, dan mengelompokkan data. Teknis analisis data dilakukan bertahap seperti mereduksi data penelitian, menyajikan data penelitian, dan menyimpulkan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen “Selamanya Cinta” karya Helvy Tiana Rosa terdapat dua bentuk marginalisasi perempuan sebagai *other*, yakni (a) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki serta (b) kekerasan fisik terhadap perempuan. Sementara itu, bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan terdapat dua, yakni (a) bekerja dan (b) menjadi agen intelektual.

Kata kunci: perempuan, feminisme eksistensi, Selamanya Cinta

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan fenomena yang mengurai karya sastra Indonesia. Kehadiran perempuan sebagai sesuatu yang eksistensial merupakan nilai yang tidak bisa dipisahkan dengan sastra. Hal itu terjadi karena setiap karya sastra dibuat dengan kesungguhan yang tentu mengandung keterikatan kuat dengan kehidupan. Sastra merupakan representasi dari imajinasi pengarang terhadap lingkungan dan realitas sosial yang terjadi. Perempuan dan karya sastra memiliki eksistensi masing-masing dengan nilai khas yang melekat di dalamnya. Sartre membedakan secara radikal yaitu *being-for-itself* dan *being-in-itself*. *For-itself* yaitu ada yang berkesadaran itulah manusia, sedangkan *in-itself* ada yang tidak berkesadaran yaitu benda-benda selain manusia (Muzairi, 2002:111-112).

Gender sebenarnya tidak menjadi salah bila perempuan dan laki-laki diperlakukan dengan adil. Cenderung yang terjadi ketidakadilan sering kali menimpa kaum perempuan. Konsep gender menjelaskan bahwa sifat yang melekat pada perempuan maupun laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, panuh kasih, anggun, cantik, sopan, keibuan, sedangkan laki-laki kuat, jantan, pemberani, keras, perkasa dan galak. Sifat yang diuraikan itu sifat yang bisa dipertukarkan antara keduanya, laki-laki bisa saja menjadi lemah dan perempuan bisa menjadi

kuat atau sebaliknya. Oakley menjelaskan gender bukanlah akibat langsung dari jenis kelamin biologis. Ia mendefinisikan seks sebagai sesuatu yang anatomis dan ciri psikologis yang menentukan lelaki-lakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*), dan gender sebagai suatu yang maskulin dan femininitas yang dibentuk secara sosial (Jackson, 1998: 228).

Perempuan ketika mulai eksis untuk dirinya sendiri dapat menciptakan kebebasannya sendiri dan masa depan terbuka lebar (Thomas, 2010: 47). Namun, penekanan pada pilihan individual tidak sesuai dengan teori penindasan. De Beauvoir berargumen bahwa perempuan selama ini terkungkung dalam imajinasi laki-laki yang telah mengklaim kualitas transendensi bagi mereka sendiri hal ini merupakan nasib yang ditetapkan bagi perempuan dalam sistem patriarki, tetapi bukan bidang pekerjaan seperti perbudakan. Oleh karena itu, bagaimana kita bisa optimis tentang kekuasaan perempuan untuk memilih eksistensi atau transendensi dikaitkan dengan sejarah seperti itu. Terdapat sesuatu dalam hakikat menjadi perempuan yang berarti bahwa ia tidak mampu meraih kebebasan, yang transedensinya telah (seperti yang diargumenkan oleh Virginia Woolf, meskipun dalam kondisi yang berbeda) bergantung pada imanensi perempuan

Feminisme hadir memberikan perhatian terhadap eksistensi wanita dalam dunia sastra. Feminisme eksistensialisme dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Pemikirannya dipengaruhi filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Sartre. Untuk dapat meringkaskan pemikiran-pemikiran Sartre bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dalam uraian singkat. Namun, bagian yang paling menarik dari pemikirannya adalah mengenai eksistensi manusia. Menurut Sartre, manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan kesadaran. Hal ini jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari benda-benda atau hal-hal lain. Dengan kata lain, bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan, berbeda dengan benda-benda lain yaitu Ada sekaligus merupakan esensi, maka bagi manusia eksistensi mendahului esensi. "*Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism*". Eksistensi, menurut Sartre, dalam Tong (2006: 256), mendahului esensi. Dengan perkataan lain, kita tidak hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg)

hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar-melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegaskan tujuan dan proyek yang baru.

Eksistensi dapat dimaknai sebagai cara perempuan memahami keberadaan dirinya sebagai manusia yang diperhadapkan dengan sejumlah pilihan (Batu dalam Syah, 2021:66). Pemaknaan tersebut menjadikan eksistensi sebagai alat, bagi perempuan untuk memaknai dirinya lebih mendalam dan dari pemaknaan tersebut perempuan akan lebih siap ketika dihadapkan oleh berbagai kenyataan hidup. Eksistensi menurut Sartre (melalui Syah, 2021: 67) mendahului esensi. Sartre berpendapat bahwa keberadaan eksistensi yang mendahului esensi akan menjadikan manusia bertanggung jawab atas hidupnya. Dengan demikian, eksistensialisme menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidupnya sepenuhnya di atas pundak manusia itu sendiri. Manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri tidak berarti bahwa tanggung jawabnya hanya meliputi individualitasnya sendiri, tetapi mencakup tanggung jawab atas semua manusia.

Perempuan selalu menjadi subjek dan objek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Perempuan mempunyai daya tarik yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakatnya sampai saat ini termasuk dalam dunia sastra. Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan menjadi daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Salah satu karya yang menggambarkan realitas permasalahan terhadap perempuan di Indonesia ini adalah cerpen. Cerita pendek "Selamanya Cinta" karya Helvy Tiana Rosa mengajak pembaca untuk memahami pengalaman perempuan dengan berbagai masalah yang kompleks di dalamnya. Cerpen "Selamanya Cinta" menceritakan anak angkat perempuan bernama Dini yang tidak diinginkan kehadirannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat

diamati (Moleong, 1984:16). Teori yang digunakan dalam penelitian cerita pendek “Selamanya Cinta” yaitu teori feminisme eksistensialisme dan eksistensi Sartre. Metode awal yang digunakan untuk memahami, mengetahui masalah adalah feminisme. Analisis dilakukan untuk menemukan tokoh mana saja yang profeminisme dalam rangkaian peristiwa yang muncul dalam cerita pendek.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data pustaka seperti buku eksistensi Sartre, eksistensi Beauvoir, buku, jurnal perempuan, dan beberapa situs web. Cerpen “Selamanya Cinta” bersumber dari situs web pribadi Helvy Tiana Rosa di sastrahelvy.com. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mendata dialog, paragraf, kalimat tentang tokoh profeminis dalam cerita pendek “Selamanya Cinta” karya Helvy Tiana Rosa. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menentukan sumber data, mengumpulkan data, dan mengelompokkan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis alur meliputi mereduksi data penelitian, menyajikan data penelitian, dan menyimpulkan data penelitian (Miles dan Huberman, 2009:15-20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data yang terdiri dari bentuk-bentuk marginalisasi terhadap perempuan sebagai *others* dan wujud eksistensi perempuan dalam cerpen “Selamanya Cinta” sebagai perlawanannya.

Setelah dilakukan penelitian, terdapat dua bentuk marginalisasi perempuan sebagai *other*, yakni pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki serta kekerasan fisik terhadap perempuan. Sementara itu, bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan, yakni peristiwa yang dialami tokoh perempuan yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya yang menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Wujud eksistensi perempuan terdapat dua, yakni bekerja dan menjadi agen intelektual.

Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan sebagai *Other*

Marginalisasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meminggirkan perempuan. Perempuan tidak dapat berkontribusi dalam

suatu hal karena *stereotype* tertentu yang melekat cukup lama pada seorang perempuan. Hal ini juga terjadi pada suatu karya sastra, khususnya cerpen. Berikut akan dipaparkan bentuk marginalisasi terhadap perempuan sebagai *other* dalam cerpen “Selamanya Cinta” karya Helvy Tiana Rosa yang terbagi menjadi dua bentuk, yakni (1) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki dan (2) kekerasan fisik terhadap perempuan.

Pertama, pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah serta tidak absolut. Hal ini tentu berbeda dengan kaum laki-laki yang dianggap makhluk kuat. Hal tersebut terlihat dari peristiwa di dalam cerpen “Selamanya Cinta”. Ketidakterdayaan perempuan ini terlihat pada tokoh Dita sebagai berikut.

“Aku capek, Din! Pekerjaanku sebagai tukang cuci-seterika masih harus ditambah dengan merawat tiga anak yang masih kecil dan seorang jompo! Tahukah kau betapa lelahnya aku! Itu semua ditambah lagi dengan hubunganku yang tak pernah harmonis dengan suamiku sendiri! Dan itu karena Ibu, Din!” suara Kak Dita meninggi dan bayi dalam gendongannya kembali menangis.

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh perempuan bernama Dita hanya sebagai ibu rumah tangga yang pekerjaannya mencuci, menyeterika, dan mengurus anak. Seorang wanita yang tidak bekerja ini adalah pandangan tradisional. Wanita hanya mampu mengurus kebutuhan rumah tangga. Tradisi inilah yang sudah diwarisi dalam budaya Indonesia. Tokoh perempuan tidak memiliki pilihan lain selain mengurus rumah tangga. Sementara itu, berbeda dengan kondisi laki-laki. Seorang laki-laki itu bisa bekerja. Tokoh laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk bekerja adalah Tio. Berikut kutipan datanya.

“Ibu sudah tenang di panti jompo,” suara Bang Tio, Minggu lalu, saat ia baru saja diterima bekerja sebagai supir di sebuah perusahaan taksi.

Kutipan di atas menginformasikan bahwa tokoh Tio bekerja sebagai seorang supir di perusahaan taksi. Sebagai seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan, ia memberikan keputusan secara sepihak

dengan mengirimkan ibu ke panti jompo. Tokoh Tio tidak meminta pendapat anaknya, Dita, untuk pengambilan keputusan yang besar ini. Tio hanya sebagai menantu, tetapi karena ia seorang laki-laki sehingga berhak untuk menentukan nasib ibu mertuanya yang sudah tua dan tidak berdaya.

Kedua, kekerasan fisik terhadap perempuan. Salah satu bentuk marginalisasi terhadap perempuan adalah dengan adanya suatu kekerasan. Seorang perempuan yang lemah akan kalah dengan laki-laki karena laki-laki memiliki kekuatan dari fisiknya. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen ini mengalami kekerasan fisik. Berikut kutipannya.

“Tunggu. Ini dia. Kami menemukan nenek ini, Bu Dini, tanpa identitas diri, dua minggu lalu. Ia terisak-isak di depan panti. Seorang Kakek yang kebetulan berada di luar mengatakan ada seorang lelaki yang mendorongnya keluar dari taksi, dan meninggalkannya begitu saja di depan panti.”

Kutipan di atas memperlihatkan perlakuan yang dialami perempuan oleh seorang laki-laki. Bu Hasni mengalami kekerasan dari seorang menantunya yang bernama Tio. Tokoh Tio menggunakan kekerasan fisik dengan cara mendorong tokoh perempuan sehingga keluar dari taksi. Tokoh Tio bersikeras membuang Bu Hasni dengan alasan biaya hidup yang semakin mahal.

Wujud Eksistensi Perempuan

Konsep eksistensi seorang perempuan telah dijabarkan oleh Simone de Beauvoir dalam teori-teorinya yang dikenal dengan konsep feminisme eksistensial. Konsep yang dikemukakan oleh Beauvoir tersebut digunakan untuk menganalisis cerpen “Selamanya Cinta” karya Helvy Tiana Rosa. Wujud eksistensi perempuan dalam cerpen ini dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut.

Pertama, bekerja. Salah satu wujud perlawanan terhadap masalah yang dialami tokoh adalah dengan bekerja. Seorang perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan cara bekerja. Perempuan tidak mengharap bantuan dari orang lain karena ia dapat bekerja sehingga apa yang ia inginkan dapat tercapai. Seorang perempuan

yang bekerja telah menunjukkan keberadaannya di depan orang lain dan lingkungannya. Perempuan telah berhasil menunjukkan kekuatannya. Awalnya, bekerja hanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, perempuan juga bisa bekerja adalah wujud dari perlawanan yang terjadi dalam diri tokoh utama, yakni Dini. Berikut kutipannya.

“Akhirnya aku memberanikan diri mulai membuat keripik singkong pedas yang kujual sendiri di sekolah dan dititipkan di warung-warung. Ternyata hasilnya lumayan dan bisa ditabung. Bahkan pernah kuisihkan uang untuk membeli susu bagi keponakanku. Namun sambutan Kak Dita dingin. Ia juga enggan bicara soal Ibu, atau soal apa pun padaku. Buntut-buntutnya ia tak mau aku sering datang ke rumahnya. Katanya ia takut suaminya marah!”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Dini mulai bekerja secara mandiri dengan cara membuat keripik singkong. Tokoh Dini yang masih sekolah tidak malu dengan bekerja sebagai pedagang. Tokoh Dini berhasil melawan dirinya sendiri dengan keberanian untuk menjual dagangannya. Perjuangannya pun tak sampai di sini. Tokoh Dini juga melamar pekerjaan di panti jompo berikut kutipannya.

“Iya, Pak. Waktu itu saya pikir, bila saya lulus mungkin saya bisa bantu-bantu di sini. Memasak, menyapu, merawat, apa saja.”

“Kebetulan di sini memang ada beberapa pekerja. Ada yang lulusan keperawatan tapi ada juga tenaga honorer yang lulusan SD seperti Ibu Sri yang tukang masak itu. Kalau Dik Dini mau, mungkin kami bisa menerima adik untuk bekerja di sini. Mungkin membantu merawat atau administrasi? Tapi...terus terang, gajinya tak seberapa.”

Kedua, menjadi agen intelektual. Intelektual adalah suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Perempuan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat. Tokoh Dini berani mengungkapkan pendapatnya walaupun ia memiliki usia yang jauh lebih muda daripada tokoh Dita, kakaknya. Ia berani menentang kakaknya sendiri dengan mengutarakan alasan dan pandangannya. Berikut kutipannya.

“Yang terbaik? Untuk Ibu? Dengan membuangnya di panti jompo? Itukah yang terbaik?” jawabku waktu itu.

“Tentu saja aku harus tahu. Aku anaknya!” seruku gusar.

Selain bisa menyampaikan pandangan terhadap suatu hal, keintelektualan juga dapat dilihat dari pengalaman mendalami ilmu. Tokoh Dini memiliki permasalahan dalam keluarganya, tetapi ia tetap melanjutkan sekolahnya hingga akhirnya ia bisa lulus. Berikut kutipannya.

“Hari ini setelah pengumuman kelulusan, aku dan Rahmi kembali menjenguk Ibu dan mengabarkan berita gembira itu padanya. Saat itu juga Ibu menyampaikan kabar tersebut pada teman-temannya yang lain. Aku melongo ketika satu persatu nenek di kamar besar itu tertatih tatih menyalamiku sambil tersenyum lebar dan manggut-manggut.”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Dini sudah lulus kemudian mengabarkannya kepada ibu. Berbagai permasalahan yang dilalui tokoh Dini tidak membuat dirinya gentar untuk putus sekolah. Berbagai masalah itu seperti perlakuan buruk keluarga paman Hadi.

“Kalau makan itu mbok ya jangan banyak-banyak. Yang lain nanti nggak kebagian.” Aku menunduk. Kurasakan lirikan tajam istri Paman Hadi yang duduk tak jauh dariku.”

“Ayo, Nia, Iin...ambil lauknya! Nanti keburu ludes lagi!” Suara ketus itu menusuk-nusuk batinku. Ya, sejak dulu. Namun tusukan kali ini kurasa lebih menghujam.”

Selain itu, tokoh Dini juga harus mencari keberadaan ibunya dengan biayanya sendiri. Berikut kutipannya.

“Tiba-tiba kurasakan perutku merintih. Aduh, perihnya! Kulirik selembar seribuan dalam saku seragam sekolahku. Hanya itu ongkosku. Dan sepotong tahu untuk mengganjal perut pun tak bisa kubeli.”

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa tokoh Dini hanya memiliki ongkos seribu rupiah untuk mencari keberadaan ibunya di panti jompo. Berbagai permasalahan ini tidak membuatnya pantang menyerah untuk mencari ibunya. Bahkan, tokoh Dini berkonflik dengan kakaknya yang membuat ia sakit hati. Berikut kutipannya.

“Aku, anak kandungnya, sudah tahu apa yang terbaik baginya. Dan sebagai anak angkat, kau tak perlu mengusik ketenangan Ibu!” timpal Kak Dita tiba-tiba. Air mataku menetes. Suaraku tersekat di kerongkongan. Tanpa sepele kata pun, saat itu aku berlari meninggalkan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti mengenai peran perempuan di dalam cerpen tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dalam cerpen “Selamanya Cinta” karya Helvy Tiana Rosa terdapat dua bentuk marginalisasi perempuan sebagai *other*, yakni (a) pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki serta (b) kekerasan fisik terhadap perempuan. Sementara itu, bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan terdapat dua, yakni (a) bekerja dan (b) menjadi agen intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- April L. and Katherinhe R A. *Gender Feminist, And Intesectional Perspectives On Families: A Decade In Review*. Ncvr: Journal Of Marriage and Family, DOI, 10.1111/Jomf, diakses di wileyonlinelibrary.
- Endraswara, S. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hilmi, H. S., dkk. 2022. *Kuasa Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan*. SUAR BETANG: 17 (1), diakses di <http://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/312/195>
- Jackson, S. Jackie J. 1998. *Contemporary Feminism Theories*. New York University press. Bandung: Jelasutra.
- Kadaryati, dkk., *Maskulinitas Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma*. Pibsib xxxix.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Rosdakarya.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syah, F, dkk. (2021). “Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi”. *Az-Zahra*. 1 (2), p. 66-77.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

- Tong, R. P. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition* (Westview Press). Bandung: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek & Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Situs:

- <https://sastrahelvy.com/2014/07/04/selamanya-cinta-cerpen-remaja/>



Analisis Psikologi Individual Kiai Ahmad Dahlan dalam Novelisasi *Sang Pencerah* (Perspektif Jacques Lacan)

Deden Ahmad Supendi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Surel:

dedenahmadsupendi118@ummi.ac.id

Abstract. *Historical novels are novels based on this study, among others, related to the intervention of the main character on the Javanese community. The theoretical approach used is the complex Oedipus theory developed by Lacan. The results showed that the main character intervened against the Javanese people who mixed the teachings of Islam with Hindu-Buddhist. The main character tries to release the attachment of worship (Islam) to the Hindu-Buddhist cultural rituals that have been attached to Javanese society and they consider the worship rituals carried out are correct according to Islamic law. This shows the dependence historical facts. These facts are retold from the point of view of hobbies, emotions, and family that do not appear in historical facts. The novelization of Sang Enlightenment by Akmal Nasery Basral is a sample to see the history of Kiai Ahmad Dahlan's struggle in upholding Islamic teachings in Java, especially in Kauman Yogyakarta. This study aims to determine the individual psychology of Kiai Ahmad Dahlan's character as reflected in the novel by using Jacques Lacan's Oedipus complex theory. Oedipus Complex tries to understand the main character in intervening Javanese society who adheres to Islam with Hindu-Buddhist inserts such as offerings, yasinan 40 days people die, and so on. The formulation of the problem in of the Javanese community on ancestral culture as well as the concept of Jacques Lacan's complex Oedipus.*

Keywords: *Ahmad Dahlan, Oedipus complex, lacan, Javanese, phallic*

Abstrak. Novel sejarah merupakan novel yang didasarkan pada fakta sejarah. Fakta tersebut dikisahkan kembali dengan sudut pandang kegemaran, emosi, dan keluarga yang tidak muncul dalam fakta sejarah. Novelisasi Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral adalah sampel untuk melihat sejarah perjuangan Kiai Ahmad Dahlan dalam menegakkan ajaran Islam di Jawa khususnya di Kauman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikologi individual tokoh Kiai Ahmad Dahlan yang tercermin dalam novel tersebut dengan menggunakan teori oedipus kompleks Jacques Lacan. Oedipus Kompleks berusaha memahami tokoh utama dalam mengintervensi masyarakat Jawa yang menganut agama Islam dengan sisipan Hindu Budha seperti sesajen, yasinan 40 hari orang meninggal, dan sebagainya. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain terkait intervensi tokoh utama terhadap masyarakat Jawa. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori oedipus kompleks yang dikembangkan oleh Lacan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama melakukan intervensi terhadap masyarakat Jawa yang mencampur ajaran Islam dengan Hindu Budha. Tokoh utama berusaha melepas keterikatan ibadah (Islam) terhadap ritual budaya Hindu Budha yang sudah melekat pada masyarakat Jawa dan mereka menganggap ritual ibadah yang dilaksanakan sudah benar menurut syariat Islam. Hal tersebut menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat Jawa terhadap budaya leluhur seperti halnya konsep oedipus kompleks Jacques Lacan.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, oedipus kompleks, lacan, Jawa, falus

PENDAHULUAN

Karya sastra yang lahir sampai saat ini dapat digunakan sebagai dokumen sejarah dari pemikiran orang terdahulu yang meletakkan pondasi keilmuan bagi masyarakat yang hidup saat ini, karena karya sastra secara tidak langsung merupakan peristiwa sejarah yang dituangkan ke dalam tulisan melalui tokoh atau peristiwa yang dihadirkan dalam karya sastra. Dalam hal ini, pengarang berperan penting dalam proses penciptaan karya sastra. Hal yang tidak dapat dilepaskan dari proses penciptaan tersebut adalah bahasa. Bahasa digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang diperoleh pengarang. Setelah itu dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat imajinatif, fiktif, dan ekspresif.

Pascastrukturalisme diperkenalkan oleh Jacques Derrida yang merupakan bentuk kritik terhadap strukturalisme yang dimotori oleh

Ferdinand de Saussure, Claude Levi Strauss, Roland Barths, Umberto Eco. Poststrukturalisme tidak dapat dipisahkan dari strukturalisme. Strukturalisme merupakan kajian bidang semiologi karena berhubungan dengan tanda (*sign*) kebahasaan. Begitu pula dalam tradisi filsafat, pengaruh pemikiran eksistensialisme, dan vitalisme seperti J.P. Sartre, Albert Camus, Teilhard de Chardin) juga memengaruhi perkembangan pascastrukturalisme. Selain itu, pengaruh postmodernisme Jacques Derrida, Lyotard, Jean Baudrillard mewarnai perkembangan pascastrukturalisme. Sebagai suatu teori, pascastrukturalisme erat terkait dengan hubungan antarmanusia, dunia, dan perilaku praktis yang menghasilkan makna.

Di satu pihak, terdapat pascastrukturalisme afirmatif yang menyatakan bahwa kesadaran itu bukan satu-satunya yang ada dalam ujaran/bahasa dalam percakapan dan imajinasi manusia. Di pihak lain, intervensi seseorang terhadap komunikasi yang terjadi dapat menciptakan perubahan komunikasi. Oleh karena itu, ketika terjadi dialog, hasilnya dapat menampilkan pemaknaan yang berasal dari norma dan nilai kebudayaan tertentu, sehingga komunikasi atau dialog tersebut menjadi lebih menarik.

Lingkup pascastrukturalisme berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, dan perubahan budaya. Bahasa ini sering dipahami dengan sistem tanda, termasuk imajinasi dan simbol, keduanya dapat merujuk pada pengetahuan informasi. Pengetahuan atau informasi baru sering membuat seseorang belajar. Belajar melakukan apropriasi terhadap kosa kata baru dan sintaksis. Pengembangan hal itu dapat membuat seseorang memahami persoalan karya sastra, ekonomi, dan karenanya mereka dapat membuktikan berbagai fakta melalui rangkaian konstruksi agar orang lain dapat memahaminya dengan lebih baik. Para ahli psikoanalisa mengatakan bahwa hal itu berkaitan dengan ketidaksadaran (*unconscious*), represi, atau transferensi efektif, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki sistem simbolis, pengetahuan matematis, dan logika dan hal itu diperolehnya melalui pengalaman. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi dirinya untuk mengembangkan pengetahuan secara lebih rasional dan emosional.

Teori Lacan tidak hanya untuk menerapkan wacana pada psikoanalisis, melainkan untuk memungkinkan adanya reinterpretasi timbal balik

dari semua bidang penelitian karya sastra. Dia secara efektif menggunakan psikoanalisis ini, serta matematika dan logika, untuk merumuskan kembali pemikiran Freud mengenai media bawah sadar dan media sendiri tentang subjektivitas manusia, serta terminologi Saussurean tentang hubungan antara penanda dan penanda. Kepribadian dan pandangan Lacan yang sangat esoteris melibatkannya dalam hal-hal yang tidak biasa dan sering mempersoalkan hubungan dengan keluarga, teman, pasangan, dan pembentukan psikoanalitik (Habib: 588).

Lacan melihat bahwa apa yang dikenal sebagai Oedipus Kompleks merupakan sumbu dari humanisasi, sebagai sebuah transisi dari register alamiah kehidupan ke register pertukaran kelompok dan karenanya hukum-hukum, bahasa, dan organisasi. Oedipus Kompleks adalah kompleks nuklir neurosis, dan merupakan bagian penting yang mewakili puncak seksualitas kekanak-kanakan, dan memberikan pengaruh yang ditentukan pada seksualitas dari orang dewasa. Setiap pendatang baru di bumi ini dihadapkan pada tugas menguasai oedipus kompleks; dan yang gagal akan menjadi korban neurosis (Freud dalam Homer, 2005).

Lacan berpendapat bahwa mula-mula sang anak tidak hanya menginginkan kontak dengan ibunya dan menginginkan kepeduliannya, melainkan juga ia menginginkan, mungkin secara tak sadar, menjadi pelengkap dari apa yang kurang pada sang ibu, yaitu falus. Pada tahap ini bukan suatu subjek, melainkan suatu “kurang” (*a lack*), bukan apa-apa. Pada tahap kedua sang ayah melakukan intervensi. Sang ayah merenggutkan sang anak dari objek hasratnya dan ia merenggutkan sang ibu dari objek falik. Sang anak menghadapi hukum sang ayah. Tahap ketiga merupakan tahap identifikasi sang anak dengan sang ayah. Sang ayah mengembalikan falus itu sebagai objek dari hasrat sang ibu dan bukan lagi sebagai komplemen sang anak terhadap apa yang kurang pada sang ibu. Tahap yang terakhir ini menyebabkan terjadinya suatu “pengebirian simbolik” yakni sang ayah mengebiri sang anak dengan memisahkannya dari sang ibu. Inilah tanggungan yang harus dipikul oleh seseorang jika ia ingin menjadi dirinya sepenuhnya (Homer, 2005).

Dengan cara ini, Lacan secara efektif merumuskan kembali penjelasan Freud tentang Oedipus kompleks dalam istilah linguistik.

Freud mengemukakan bahwa keinginan bayi untuk ibunya dilarang oleh ayah, yang mengancam bayi dengan pegebirian. Menghadapi ancaman ini, para bayi menekan keinginannya, sehingga membuka dimensi ketidaksadaran, yang menurut Lacan bukan “tempat” tetapi hubungan dengan dunia sosial, hukum, moralitas, agama, dan hati nurani. Menurut Freud, anak menginternalisasi melalui perintah ayah (Hukum Ayah) mengenai pemikiran dan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Freud menyebut standar-standar ini diinternalisasikan sebagai ‘superego’ hati nurani anak. Anak sekarang mengidentifikasi ayah, menuju ke dalam peran gendernya sendiri, dalam pengetahuan bahwa dia juga ditakdirkan untuk menjadi ayah. Tentu saja, keinginan yang ditekan dan mempengaruhi kehidupan sadar mereka (Habib, 2005: 589).

Bagi Lacan, Oedipus Kompleks merupakan momen yang di dalamnya seorang anak menghumanisasikan dirinya dengan menjadi sadar akan diri, dunia, dan orang-orang lain. Resolusi Oedipus Kompleks ini membebaskan subjek dengan memberinya suatu tempat dalam konstelasi keluarga, sebuah penanda asali mengenai diri dan subjektivitas. Ia mempromosikan diri sang anak dalam kesadarannya akan diri melalui partisipasi dalam dunia kebudayaan, bahasa, dan peradaban (Faruk, 2008).

Lacan menyempurnakan teori Oedipus kompleks dari Freud yang berlaku juga bagi anak perempuan yang dinamakan Oedipus kompleks versi feminis. Lacan telah berfokus pada isu-isu identitas, seksualitas (terutama seksualitas wanita), struktur keluarga dan hubungan ibu-anak berbeda dengan hubungan klasik di mana fokusnya adalah pada hubungan ayah-anak. Lacan mengadaptasi teori bahasa dari Saussure dan Benveniste untuk menguraikan teori seksualitas feminim. Lacan menyarankan bahwa drama simbolis berperan penting dalam perkembangan seksualitas wanita. Seksualitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari representasi (yaitu bahasa sebagai simbol) yang sama. Gambar dan simbol untuk ‘wanita’, sebenarnya mulai mendefinisikan wanita itu. Jadi, simbol yang mengidentifikasi pria dan wanita berbeda dalam hal tubuh mereka (alat kelamin), seperti pada tanda-tanda di atas pintu toilet, menyiratkan bahwa perbedaan anatomi adalah perbedaan seksual. Perbedaan seksual didasarkan

pada bahasa perbedaan. Sirkulasi lingga sebagai penanda membangun petanda perbedaan seksual (Nayar, 2010).

Ketidaksadaran, bagi Lacan, sebanding dengan struktur pada suatu bahasa. Lacan beranggapan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketaksadaran, bahwa bahasa menciptakan dan memunculkan ketaksadaran itu. Seperti wacana sadar, formasi ketaksadaran mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang tampaknya ia katakan. Formasi-formasi yang demikian diatur oleh mekanisme yang sama dengan bahasa, yaitu metafora dan metonimi (Homer, 2005: 35). Oleh karena kemampuan metaforik manusia, Lacan mengisyaratkan bahwa kata-kata mengangkut berbagai makna kemudian kata-kata dan makna-makna itu digunakan untuk menandai sesuatu yang sangat berbeda dari makna konkretnya. Kemungkinan menandai sesuatu yang berbeda dari apa yang dikatakan inilah yang menentukan otonomi bahasa dari makna. Lacan percaya pada otonomi penanda. Ia mengasimilasikan proses metaforik dan metonimik bahasa, masing-masing, dengan kondensasi dan “plesetan” (*displacement*). Semua formasi ketaksadaran menggunakan peralatan-peralatan stilistika ini untuk mengecoh pelarangan (*sensorship*). Kecenderungan demikian membuat gagasan mengenai subjek Lacan berbeda dari Descartes. Apabila yang kemudian ini mengatakan, “Saya berpikir karena itu saya ada”; Lacan mengatakan, “Saya berpikir ketika saya bukan saya sehingga saya adalah ketika saya tidak berpikir”. Atau, “Saya berpikir ketika saya tidak dapat mengatakan siapa saya”.

Ada hal yang menarik yang diungkapkan oleh pengarang novelisasi Sang Pencerah yaitu Akmal Nasery Basral yang mengungkapkan psikologi individual tokoh utama (Kiai Ahmad Dahlan). Dalam novelisasi tersebut Ahmad Dahlan digambarkan sebagai seorang yang selalu memiliki pemikiran yang bertentangan dengan masyarakat Kauman pada waktu itu terutama dalam hal agama Islam. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadikan dirinya selalu ingin mengintervensi masyarakat Kauman dalam melaksanakan ritual agama, karena pelaksanaan ibadah agama Islam telah bercampur dengan ritual Hindu. Intervensi yang dilakukan semata-mata karena adanya ketidakselasan antara ritual agama Islam dengan logika. Hal tersebut sangat relevan apabila psikologi Kiai Ahmad Dahlan dianalisis menggunakan teori Lacan me-

ngeni Oedipus Kompleks. Dalam novel tersebut kebudayaan diistilahkan dengan ibu, masyarakat Jawa diistilahkan dengan anak, Kiai Ahmad Dahlan diistilahkan dengan ayah, ajaran agama Islam diistilahkan dengan falus.

Penelitian mengenai psikoanalisis pernah dilakukan oleh Vanhau-le dengan judul *Capitalist Discourse, Subjectivity and Lacanian Psychoanalysis*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dalam kasus neurosis, wacana kapitalis berfungsi sebagai upaya untuk mengabaikan ketidaksesuaian seksual dan dimensi ketidaksadaran. Psikosis, sebaliknya, ditandai dengan pengecualian apriori dari wacana. Dalam hal ini, cara konsumerisme untuk berhubungan dengan yang lain mungkin menawarkan kemiripan, dan dengan demikian kemungkinan menciptakan cara berhubungan dengan yang lain. Dua sketsa klinis disajikan untuk menggambarkan perspektif ini: satu tentang struktur neurotik dan satu tentang struktur psikotik (Caine et al., 2016).

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penyusunan desain dalam penelitian ini juga harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti menganalisis data, dan mendeskripsikan psikologi individual tokoh Kiai Ahmad Dahlan dalam novelisasi Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jacques Lacan adalah seorang ahli psikologi Prancis. Hasil penelitiannya mengenai Oedipus kompleks berpengaruh besar terhadap pendekatan sastra. Lacan menghabiskan waktunya bekerja dalam bimbingan Freud, terutama saat mengembangkan teori-teori mengenai pikiran dan saat meneliti kepentingan mengenai tahap cermin. Lacan menganggap bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketaksadaran, bahasa itulah menciptakan dan memunculkan ketaksadaran itu. Lacan memperkenalkan teori Oedipus Kompleks yang memiliki tahapan.

Pertama, semula-mula anak tidak hanya menginginkan kontak dan kepedulian ibunya, melainkan secara tak sadar menjadi pelengkap dari apa yang kurang pada ibunya yaitu falus. Pada tahapan ini bukan suatu subjek melainkan suatu “kurang” (*a lack*) bukan apa-apa. Kekurangan itu adalah keinginan. *Kedua*, pada tahap ini sang ayah mengintervensi anaknya dengan merenggut objek hasratnya, dan sang ayah menenggut sang ibu dari objek falik, dan sang anak menghadapi hukum ayahnya. *Ketiga*, mengidentifikasi sang anak dengan ayahnya, sang ayah mengembalikan falus itu sebagai objek dan hasrat sang ibu bukan lagi sebagai komplemen sang anak terhadap apa yang kurang pada ibunya. *Keempat*, tahap “pengebirian simbolik”. Sang ayah mengebiri sang anak dengan memisahkannya dari sang ibu. Ini merupakan tanggungan yang harus dipikul anak jika dia ingin menjadi dirinya sepenuhnya.

Novelisasi *Sang Pencerah* ini ditulis oleh Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Kita mungkin sudah mengenal Ahmad Dahlan namun cerita beliau belum banyak diketahui. Dalam novelisasi ini dihadirkan kisah kehidupan Ahmad Dahlan, sejak kecil sampai terbentuknya organisasi Islam Muhammadiyah. Dalam novelisasi ini diceritakan juga suka duka yang dialami Ahmad Dahlan baik dilema batin maupun pemikiran-pemikirannya mengenai keislaman.

Psikologi Individual Ahmad Dahlan

Masuknya Islam ke tanah Jawa, membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa yang telah hidup dan berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu (Aziz, 2015). Kebudayaan yang sudah berkembang tersebut diintervensi oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa. Beliau menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan budaya. Beliau mengajarkan masyarakat Jawa bertani dan berdagang. Beliau mengajarkan agama Islam dengan sangat halus melalui tutur sapa yang baik, sehingga Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada waktu itu.

Sepeninggal beliau masyarakat Jawa yang sudah menganut agama Islam merasakan adanya kekurangan (*a lack*) dari ritual-ritual ke-

agamaan yang selama ini dilaksanakan karena dasar keyakinan awal (Hindu) masih melekat kuat. Hal tersebut diperkuat dengan melekatnya ajaran Syeh Siti Jenar yang menjadikan fatwa raja (sultan) adalah fatwa Tuhan. Untuk menutupi kekurangan tersebut secara tidak sadar mereka telah mengemas agama Islam dengan balutan budaya Jawa yang lebih dahulu berkembang.

Semula-mula masyarakat Jawa secara tidak sadar memasukkan unsur budaya sebagai pelengkap dalam melaksanakan ibadah agama Islam. Dalam teori Lacan dimakan dengan falus (kekuasaan), bisa jadi falus yang dimaksudkan di sini adalah agama Islam itu sendiri yang dianut oleh masyarakat Jawa atau budaya Jawa.

Pada tahap kedua Kiai Ahmad Dahlan mengintervensi masyarakat Jawa dengan berusaha melepaskan keterikatan ibadah dalam agama Islam dengan ritual budaya seperti sesajen, yasinan, dll. Dalam Hal ini masyarakat Jawa (Kauman) menghadapi hukuman bahwasannya hal yang dilakukannya sudah melenceng, namun pada waktu itu masyarakat Kauman masih berusaha melawan pemikiran-pemikiran Kiai Ahmad Dahlan yang mengintervensi cara beribadah masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman secara tidak sadar sudah menganggap bahwa ritual ibadah yang selama ini dilaksanakan sudah benar menurut syariat Islam. Bahkan menganggap bahwa Kiai Ahmad Dahlan sudah melenceng dari Syariat Islam.

Pada tahap ketiga Kiai Ahmad Dahlan mencoba menyelaraskan pemikiran-pemikirannya dengan kondisi masyarakat Kauman pada waktu itu, penyelarasan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan ilmiah dan logis. Misalnya ketika Kiai Ahmad Dahlan menjelaskan mengenai Islam, maka dia jelaskan dengan cara memainkan biola yang terdengar sangat indah; dan mengubah arah kiblat dijelaskan oleh Kiai Ahmad Dahlan dengan menggunakan peta dan kompas. Hal yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan yaitu dalam rangka mengembalikan falus (istilah Lacan) sebagai budaya bukan lagi sebagai pelengkap dalam melaksanakan ritual ibadah agama Islam.

Tahap “pengebirian simbolik”. Kiai Ahmad Dahlan mengebiri masyarakat Jawa dengan misahkannya dari budaya (sang ibu). Menurut Lacan, tahapan ini merupakan tanggungan yang harus dipikul oleh anak (masyarakat Jawa yang beragama Islam) untuk menjadi diri

sepenuhnya yaitu masyarakat yang melaksanakan ibadah dengan murni tanpa dilengkapi oleh budaya.

Adapun hal-hal menarik yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan untuk merepresentasikan pemikirannya dalam mengintervensi masyarakat Jawa di Kauman sejak dia masih kecil sampai berdiri organisasi Muhammadiyah.

Menanyakan Kepada Ayahnya Mengenai Mihrab Sri Sultan di Masjid Gedhe

Sosok Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang pada waktu itu berusia 10 tahun belum bisa melakukan intervensi secara langsung, hanya saja pemikiran yang tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada ayahnya sudah menunjukkan bahwa ada hal yang kurang baik dalam beragama Islam kalau masyarakat Jawa beribadah seperti itu. Ahmad Dahlan mempertanyakan kepada ayahnya tentang mihrab yang ada di masjid Gedhe.

Salah satu tempat yang paling kusukai dari Masjid Gedhe adalah maksura, tempat shalat bagi Sri Sultan. Aku suka sekali memperhatikan tempat itu dan membayangkan bagaimana rasanya rasanya shalat di sana. Diam-diam ternyata bapakku suka memperhatikan pengamatanku terhadap maksura itu.

“Kamu ingin mencoba berdiri di dalam maksura itu, Darwis?”

“Tapi itu kan tempatnya Kanjeng Sultan, Bapak.”

“Kamu tak ingin mencoba shalat di dalamnya?”

“Bapak pernah?”

“Tidak. Belum.”

“Kenapa?”

“Karena seluruh tempat di atas bumi Allah ini adalah tempat shalat yang bisa digunakan.”

“Tapi, kenapa lantai maksura itu lebih tinggi dibandingkan lantai untuk jamaah yang lain, Bapak?”

“Itu untuk menunjukkan bahwa posisi Kanjeng Sultan lebih tinggi dibandingkan manusia biasa.

“Tapi bukankah Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu sama dan yang membedakan hanyalah takwanya kepada Allah?”

“Itu benar, Darwis. Yang membedakan satu manusia dengan manusia lainnya di sisi Allah Taala hanyalah ketakwaannya. Tapi kamu harus ingat juga bahwa Kanjeng Kanjeng Sultan disebut Sayyidin Panatagama Khalifatullah, wakil Allah Swt. di muka bumi ini untuk urusan agama. Jadi sebagai pemimpin, beliau juga harus mendapat penghormatan yang lebih layak daripada dipimpin.” (Basral, 2010: 18-19)

Muhammad Darwis (Nama Kiai Ahmad Dahlan sewaktu kecil) mulai merasakan adanya hal yang aneh dan bertentangan dengan ajaran Islam yang dipelajarinya, bahwa semua manusia itu sama dan yang membedakan hanyalah takwanya kepada Allah. Hal yang dia lihat di Masjid Gedhe Kauman tidak menempatkan semua manusia itu sama, dan tampak posisi mihrab Kanjeng Sultan yang lebih tinggi. Pertanyaan Kiai Dahlan kepada ayahnya mulai mengintervensi pemikiran ayahnya yang kurang sependapat dengan anaknya (Kiai Ahmad Dahlan). Ajaran Syeh Siti Jenar memengaruhi tata cara ibadah orang Jawa pada waktu itu. Raja (Sultan) dianggap sebagai wali Allah sehingga harus dihormati lebih layak dari masyarakatnya, termasuk saat salat. Hal seperti inilah yang menyebabkan Kiai Ahmad Dahlan merasa perlu adanya pembenahan dalam beragama Islam.

Sesajen dan Acara Yasinan

Pertentangan antara budaya dengan agama menjadi cikal bakal pemikiran-pemikiran Ahmad Dahlan, dia berkata dalam hatinya mengapa orang yang ditimpa kesedihan harus menyediakan makanan mewah kepada masyarakat, padahal untuk makan sehari-hari pun sulit. Bagi Ahmad Dahlan agama itu seharusnya mempermudah bukan mempersulit.

“Aku mau meneruskan kerja bapakku saja, No. Aku suka bingung melihat warga yang pada shalat dan mengaji tapi rajin kasih sesajen di kuburan. Aku juga bingung melihat banyak kebiasaan masyarakat yang kelihatannya bikin susah seperti waktu yasinan bapakmu itu. Ibumu pasti keluar banyak uang bikin acara itu.

Wajah riang Pono langsung berubah sedih. “Iya Wis, ibuku pinjam uang dari Mak Odah. Nanti mengem balikannya harus lebih banyak dari jumlah pinjaman.”

“Aneh.”

“Anehnya di mana, Wis? Orang miskin seperti keluargaku pasti pinjam ke Mak Odah.”

“Aku belum tahu persis anehnya di mana secara syar’i, itu yang ingin aku pelajari. Tapi aku rasa Islam tidak diturunkan Allah untuk membuat berat umat seperti itu.” (Basral, 2010: 44)

Dalam teori psikoanalisis Lacan, ada hal yang tidak disadari oleh masyarakat Jawa mengenai hal yang kurang dalam melaksanakan ibadah agama Islam yang kemudian dilengkapi dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang, sehingga saat masyarakat Jawa (Kau-

man) melaksanakan ritual ibadah tidak bisa melaksanakannya secara murni seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Budaya melekat dalam keislaman dan hal tersebut tidak disadari oleh masyarakat sampai akhirnya menjadi suatu nilai yang harus dipatuhi oleh masyarakat Kauman pada waktu itu. Dalam teori Lacan ada yang disebut dengan teori pelesetan.

Pengajaran Agama Menggunakan Biola, dan Menerapkan Pendekatan Student Centered Learning

Pengajaran agama yang selama ini berpusat kepada guru, dan menganggap guru adalah orang yang paling pintar ditentang oleh Kiai Dahlan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Kiai Ahmad Dahlan menggunakan model pembelajaran yang tidak biasanya, supaya siswa ikut berpikir terhadap hal yang ditanyakannya. Model pembelajaran seperti ini disebut dengan model *Problem Based Education*.

Tapi aku pun tak ingin menjawab dengan cara biasa yang hanya membuat para santri harus menghafalkan jawaban. Aku ingin ingin anak-anak remaja ini berpikir lebih keras setiap kali mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Maka, alih-alih aku menjawab, aku ambil lagi biola dan memainkan sebuah *Asmarandhana* yang membuat mereka terbuai sampai aku menyelesaikan utuh satu lagu.

“Nah, apa yang kalian rasakan setelah mendengarkan musik tadi?” tanyaku. “Coba satu-satu. Katakan apa saja yang kalian rasakan, tak usah ditutup-tutupi.”

“Aku rasakan keindahan, Kiai,” jawab Daniel.

“Seperti mimpi rasanya,” sambung Sangidu.

“Semua persoalan seperti mendadak hilang. Tenteram,” tambah Jazuli.

“Damai sekali,” tukas Hisyam.

“Nah, itulah agama,” jawabku. Semua murid kembali saling tatap, menunggu lanjutan jawabanku. “Orang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, rasa tenteram, damai, karena hakikat agama itu seperti musik. (Basral, 2010: 181-182)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa setiap murid (siswa) Kiai Ahmad Dahlan mempunyai jawaban yang beragam dari pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang muridnya. Pembelajaran seperti ini tidak biasa dilakukan pada waktu itu, bahkan siswa lebih sering menghafal materi. Atas dasar hal tersebut, tergeraklah jiwa Kiai Ahmad Dahlan untuk mengintervensi pola pengajaran yang berpusat

kepada guru, walaupun hal yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan banyak ditentang oleh masyarakat Kauman, bahkan menganggap bahwa Ahmad Dahlan telah mengikuti jalan orang-orang musyrik.

Menentukan Arah Kiblat

Hal yang diintervensi selanjutnya adalah arah kiblat. Dalam kutipan di bawah tergambar bahwa penentuan arah kiblat yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jawa bukan berdasarkan ilmu falah, hisab, dan penggunaan kompas. Penentuan arah kiblat masih berdasarkan pantas atau tidaknya dipandang dan bisa saja mengikuti arah jalan.

Masalah yang segera muncul dengan penerapan kombinasi ilmu falah, hisab, dan penggunaan kompas adalah banyaknya arah kiblat di berbagai masjid yang kurang tepat, terutama di tanah Jawa. Karena posisi Pulau Jawa berada di sebelah timur Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam, banyak arah kiblat yang melenceng. satu masjid yang juga tak benar arah kiblatnya adalah Masjid Gedhe Kauman. Ini mengkhawatirkan, karena jika masjid tempat Sri Sultan saja sudah tidak benar arah kiblatnya, bagaimana dengan masjid-masjid lain.

Karena itu, sesudah shalat Subuh pada suatu hari, sesampainya di rumah aku kembali membuka peta dunia yang aku dapatkan di Makkah, dan mencari letak Pulau Jawa. Lalu dengan seutas benang kutarik garis yang menghubungkan Kota Makkah dan Yogyakarta. Dengan bantuan kompas, aku melakukan beberapa perhitungan. Keyakinanku semakin tebal bahwa arah kiblat dari Masjid Gedhe Kauman tidak tepat. (Basral, 2010: 195)

Kiai Ahmad Dahlan menggunakan kombinasi ilmu falah, hisab, kompas, dan peta dunia dalam menentukan arah kiblat. Saat pemikirannya mengenai arah kiblat ini dikemukakan kepada para ulama dan sesepuh di Kauman, tidak sedikit dari mereka menentang pemikiran Kiai Ahmad Dahlan, bahkan ada salah seorang ulama yang mengatakan bahwa apabila umat Islam mengikuti arah kiblat Kiai Ahmad Dahlan, maka dianggap kafir.

Mengajar Agama di Kweekschool

Hal yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan dalam mengintervensi masyarakat Jawa adalah dengan cara dia menjadi guru agama di sekolah Belanda yang bernama Kweekschool.

Raden Budiharjo mengabarkan bahwa Dewan Pengajar Kweekschool Jetis mengabulkan usulanku untuk mengajarkan agama Islam kepada murid-murid mereka selama satu hari.

“Awalnya mereka keberatan sekali, Kiai,” ujar Budiharjo.

“Mengapa akhirnya mereka bisa setuju?”

“Setelah aku jelaskan bahwa yang akan memberikan pelajaran adalah Kiai Dahlan, bukan kiai lainnya.”

“Memangnya kalau kiai lain yang memberikan tidak boleh?” tanya-ku penasaran. boleh?”

“Tidak tahu juga, Kiai. Tapi mungkin karena Kiai Dahlan juga sudah beberapa kali ikut rapat Budi Utomo, dan barangkali Dewan Pengajar menanyakan Kiai akan Kiai kepada dr. Wahidin yang juga sudah mengenal Kiai, sehingga akhirnya mereka setuju meski cuma untuk satu hari akhirnya mereka setuju seperti permintaan Kiai.” (Basral, 2010: 344-345)

Keputusan Kiai Ahmad Dahlan untuk mengajar di Sekolah Belanda tersebut menjadikan dia dijauhi oleh masyarakat Kauman, bahkan tidak sedikit dari mereka menganggap bahwa Kiai Ahmad Dahlan telah kafir, apalagi penampilan Kiai Ahmad Dahlan yang berubah menjadi seperti Guru Sekolah Belanda. Kiai Ahmad Dahlan melakukan hal terbut karena berdasarkan informasi dari dr. Wahidin, di sekolah belanda tersebut banyak kaum priyayi yang sangat potensial apabila mereka mempelajari agama Islam dengan baik, dan bisa menjadi kekuatan untuk melawan hegemoni penjajah.

Konsep (Meja Kursi) Madrasah Ibtidaiyah seperti sekolah Belanda

Hal yang tidak biasa dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan dalam mengintervensi kebudayaan Jawa pada waktu itu. Konsep Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang biasanya tidak menggunakan meja kursi, sekarang menggunakan meja dan kursi mirip sekolah Belanda.

Sampai di beranda rumah, tiga pasang meja dan kursi itu aku tempatkan dengan rapi. Lalu aku pasang papan tulis dari kayu suren yang sudah aku siapkan di depan meja-meja itu. Fahrudin menunjukkan rona wajah mengerti apa yang sedang aku lakukan. “Mau bikin sekolah, ya, Kiai?” katanya.

“Ya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah.”

“Kok, pakai meja kursi, Kiai Dahlan?” tanya Hisyam sambil mendudukan Siraj pada salah satu kursi.

“Ini madrasah Syam,” jawabku sambil merapikan posisi papan tulis yang agak miring, “bukan langgar.”

“Tapi Kiai, setahu saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren,” sahut Sudja “Tidak pakai meja kursi seperti sekolah orang-orang Belanda.”

“Iya, Kiai. Nanti dianggap orang sekolah kafir,” protes Hisyam Siraj menggoyang-goyangkan kursinya agak kencang. “Siraj, hati-hati nanti patah. Itu bukan mainan,” ujaraku agak keras membuat Siraj langsung berhenti dan duduk dengan tertib. (Basral, 2010: 373-374)

Konsep Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang menggunakan meja dan kursi ini, sempat dipertanyakan oleh para muridnya. Mereka khawatir dianggap kafir, karena mengikuti sekolah Belanda. Bahkan ada salah seorang ulama dari Jawa Timur yang datang melihat Madrasah Ibtidaiyah tersebut, dan menganggap Kiai Ahmad Dahlan sudah mengikuti langkah-langkah orang kafir, padahal menurut ulama tersebut konsep Madrasah Ibtidaiyah Diniyah seharusnya seperti pesantren tidak menggunakan meja dan kursi. Dalam kutipan yang lain, hal tersebut dipatahkan oleh Kiai Ahmad Dahlan yang menanyakan kepada ulama tersebut bahwa ulama tersebut ke Kauman menggunakan transportasi kereta. Kereta tersebut buatan barat.

SIMPULAN

Jacques Lacan adalah seorang ahli psikologi Prancis yang berpengaruh besar terhadap pendekatan sastra dengan teorinya Oedipus Kompleks. Semula masyarakat Jawa secara tidak sadar memasukkan unsur budaya sebagai pelengkap dalam melaksanakan ibadah agama Islam. Dalam teori Lacan dimakan dengan falus, bisa jadi falus yang dimaksudkan di sini adalah agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa. Pada tahap kedua Kyai Ahmad Dahlan mengintervensi masyarakat Jawa dengan berusaha melepaskan keterikatan ibadah dalam agama Islam dengan ritual budaya seperti sesajen, yasinan, dll. Pada tahap ketiga Kyai Ahmad Dahlan mencoba menyelaraskan pemikiran-pemikirannya dengan kondisi masyarakat Kauman pada waktu itu, penyelarasan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan ilmiah dan logis. Tahap “pengebirian simbolik”. Kyai Ahmad Dahlan mengebiri masyarakat Jawa yang sudah menganut agama Islam dengan misahkannya dari budaya (sang ibu).

Beberapa hal yang menarik yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Ahmad Dahlan adalah menanyakan kepada ayahnya mengenai mihrab Sri Sultan di Mesjid Gedhe; menentang sesajen dan acara yasinan; pengajaran agama menggunakan biola, dan menerapkan pendekatan

student centered learning; menentukan arah kiblat; mengajar agama di Kweekschool; dan konsep (meja kursi) Madrasah Ibtidaiyah seperti sekolah Belanda.

Hal yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan menyebabkan dia menanggung penderitaan dan kesakitan, namun hal tersebutlah yang akan menjadikan Kyai Ahmad Dahlan eksis. Begitupun bagi masyarakat Jawa. Intervensi yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan awalnya menjadikan mereka menderita karena harus memisahkan budaya dalam ritual keagamaan, namun hal tersebut akan menjadikan masyarakat Jawa yang menganut agama Islam eksis dan mandiri sebagai penganut agama Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, *I*(2), 253–286.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. SANG PENCERAH: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah. Jakarta:
- Caine, D., Neill, C., Worthington, A., & Vanheule, S. (2016). Capitalist Discourse, Subjectivity and Lacanian Psychoanalysis. *Frontiers in Psychology* | *Www.Frontiersin.Org*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01948>
- Drewes, G. W. J. 1968. *New Light on the Coming of Islam to Indonesia?* Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, implikasi metodolgi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Habib, M.A.R. 2005. *A History of Literary Criticism: From Plato to the Present*. Blackwell Publishing.
- Homer, Sean. 2005. *Jacques Lacan*. London and Newyork: Routledge.
- Nayar, Pramod K. 2010. *Contemporary Literary and Cultural Theory from Structuralism to Ecocriticism*. Delhi: Pearson.



Analisis Nilai Sejarah dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Mita Saputri¹ • Mirayanti Raissa²
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:

*mitasaputri.2021@student.uny.ac.id*¹

*mirrayantiraisa.2021@student.uny.ac.id*²

Abstract: *This purpose of this study is to explain the nature of historical events and values that can be imitated from the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori as well as to explain its implementation in learning Indonesian language and literature. This research is a qualitative research with a sociological approach to literature to describe the form of historical events and values that can be imitated from the novel. The research technique used is document analysis, namely the novel Laut Bercerita and literature study to find and collect data that supports research on the historical value in the novel. The results of the research show that the historical events contained in the novel are the kidnapping of activists, torture and confinement by the Eagle Team, the disappearance and premeditated murder, the repatriation of several kidnapped activists, the formation of the Commission for the Disappeared, and the fall of the Suharto regime. Through these historical events, there are values that can be imitated, namely the Activist Struggle, Love for the Homeland, and Willingness to Sacrifice. This research can be implemented on the learning of Indonesian Language and Literature at the SMA level of class XI semester 2.*

Keywords: *Historical Event, Historical Value, Laut Bercerita Novel.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang dapat diteladani dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sekaligus memaparkan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini adalah

penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan wujud peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang dapat diteladani dari novel. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen yaitu novel *Laut Bercerita* dan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data yang mendukung penelitian mengenai nilai sejarah dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan peristiwa sejarah yang terdapat dalam novel yaitu penculikan aktivis, penyiksaan dan penyekapan oleh tim elang, *penghilangan* dan pembunuhan berencana, pemulangan beberapa aktivis yang diculik, pembentukan komisi orang hilang, dan lengsernya rezim Soeharto. Melalui peristiwa sejarah tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani, yaitu perjuangan aktivis, cinta tanah air, dan sikap rela berkorban. Penelitian ini dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat SMA kelas XI semester 2.

Kata kunci: Peristiwa Sejarah, Nilai Sejarah, Novel *Laut Bercerita*.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk seni yang menggunakan media bahasa melalui proses perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Karya sastra lahir dari realitas kehidupan masyarakat yang kemudian dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetika. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang merupakan hasil dari pemikiran dan imajinasi penulis dalam merespon persoalan-persoalan sosial dilingkungannya. Novel sendiri diciptakan melalui proses perenungan dan penghayatan yang mendalam tentang makna hidup.

Karya sastra merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan merespon terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Septianingsih, 2019: 322). Media bahasa digunakan pengarang untuk mengungkapkan realitas dan imajinasi menjadi satu bentuk karya sastra yang menceritakan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Sastra dan sejarah bisa diibaratkan seperti uang koin yang memiliki dua sisi unik yang tidak dapat dipisahkan. Mengingat bahwa di satu sisi sejarah bisa menjadi sumber sastra dan disisi yang lain sastra dapat menjadi sumber sejarah. Tidak semua karya sastra yang disaji-

kan itu nyata tetapi rasional dan tetap bersumber pada realitas sejarah. Dalam situasi yang unik ini, hubungan antara sastra dan sejarah sangat erat.

Meski memiliki hubungan yang dekat, sastra dan sejarah tetaplah berbeda. Sastra tetaplah sastra dan sejarah tetaplah sejarah. Sejarah berdasar pada faktualitas, sedangkan sastra berdasar pada fiksionalitas. Kedua hal yang bertolak belakang ini membuat hubungan antara sastra dan sejarah amat jauh. Namun, sebenarnya antara sejarah dan sastra tidak benar-benar terpisah dan dapat saling mendukung satu sama lain. Banyak karya sastra yang merupakan hasil dari rekonstruksi sejarah atau sejarah ditulis sebagai karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri, lebih spesifiknya pada jalan cerita yang disajikan dalam novel cukup rumit atau kompleks. Konflik yang disampaikan oleh seorang penulis terdiri dari berbagai hal. Keberadaan hal ini memiliki keterikatan dengan kehidupan karakter yang muncul. Kisah yang diceritakan oleh sang penulis menyerupai sebuah catatan sejarah tentang kehidupan seorang tokoh. Tokoh dalam sebuah novel juga dapat memasuki ruang penting yang berubah menjadi peristiwa sejarah.

Novel tidak hanya memiliki nilai hiburan dan keindahan semata, tetapi juga dapat berisi tentang latar belakang sejarah. Beberapa novel yang dikenal memiliki nilai sejarah antara lain seperti 'Tetralogi Buru' karya Pramoedya Ananta Toer, cerpen berjudul *Clara* karya Seno Gumira Ajidarma, novel berjudul *Kubah* karya Ahmad Tohari. Karya-karya tersebut dapat membawa ingatan kita kembali ke peristiwa-peristiwa penting di masa lampau melalui penceritaan yang dikemas dengan karya sastra.

Novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu novel yang memiliki nilai sejarah. Dalam novel ini, pengarang memadukan realita sejarah era reformasi dengan bantuan beberapa hal seperti konflik, ironi, simbolisme, sudut pandang, dan sebagainya. Leila memasukkan kehidupan tokoh-tokohnya ke dalam peristiwa sejarah dengan perpaduan konflik yang cerdas, menggunakan sudut pandang dari berbagai tokoh yang ia ciptakan seolah memosisikan mereka sebagai narasumber dan simbol-simbol yang

disampaikan para karakter tokoh untuk menciptakan nuansa romantisme, serta masih banyak hal lain yang mengagumkan bahwa sejarah tidak hanya dapat dibaca dari buku-buku sejarah atau film dokumentasi, melainkan juga mampu disampaikan melalui rangkaian kata dan jalinan cerita pada novel *Laut Bercerita* tersebut.

Novel *Laut Bercerita* merupakan karya Leila S. Chudori setelah novel *Pulang*. Kedua novel karya Leila S. Chudori ini sama-sama memuat nilai sejarah, pada novel *Pulang* Leila memaparkan peristiwa sejarah Indonesia yang diawali dari peristiwa G 30 S PKI tahun 1965, kemudian revolusi mahasiswa di Prancis pada tahun 1968. Setelah itu dilanjutkan pada peristiwa tragedi kerusuhan Mei pada tahun 1998 yang menandai dilengserkannya Presiden Suharto sebagai pemimpin rezim Orde Baru di Indonesia. Sedangkan dalam novel *Laut Bercerita* Leila menceritakan masa reformasi pada saat penculikan yang dilakukan oleh tim Elang terhadap aktivis yang terlibat pada aksi tahun 1998.

Pada novel *Laut Bercerita* ini, Leila menghadirkan dua perspektif dengan narasi yang berbeda. Pada bagian pertama, tokoh Biru Laut Wibisono sebagai “Aku” yang membangun narasi tragedi 1998 dari sudut pandang aktivis dan mahasiswa yang diculik saat itu. Pada bagian kedua, disampaikan sudut pandang dari sisi Asmara Jati, adik Biru Laut yang kehilangan saudara laki-lakinya dan bertahan pada situasi ketidakjelasan tentang apa yang terjadi di masa itu.

Novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengandung nilai sejarah yang dapat dengan mudah dipahami dari latar penggambaran kisah yang digunakan. Leila sendiri dalam sebelum membangun rekonstruksi sejarah dalam novelnya melalui fakta-fakta yang terjadi serta elemen penting yang ada didalamnya. Sehingga nilai sejarah dalam novel *Laut Bercerita* memiliki kedalaman cerita tentang peristiwa dimasa lalu yang saat ini sudah banyak dilupakan masyarakat tentang peristiwa-peristiwa bersejarah yang dialami oleh rakyat Indonesia.

Oleh sebab itu, karya sastra dinilai dapat membantu para siswa di Indonesia untuk lebih memaknai perjuangan para pahlawan bangsa yang penuh gejolak. Serta diharapkan dapat menumbuhkan semangat nasionalisme serta memperjuangkan rasa cintanya dengan terus belajar untuk memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasar pada pemikiran tersebut penelitian terhadap novel ini dilakukan, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang dapat diteladani dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini akan diulas nilai sejarah novel karena tidak banyak pengarang yang merekonstruksi peristiwa sejarah ke dalam karya-karyanya. Salah satu penulis yang menuliskan peristiwa sejarah ialah Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*. Di dalam novel *Laut Bercerita*, Leila menyajikan kisah-kisah yang sarat makna seperti perjuangan, persahabatan, percintaan, kekeluargaan, dan rasa kehilangan. Sehingga penulis tertarik untuk mengulas sisi sejarah novel ini. Penelitian ini akan mengulas nilai-nilai yang dapat diteladani dari peristiwa sejarah dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Nilai-nilai yang dapat diteladani dari novel ini menyangkut penilaian terhadap sikap batin, perkataan, dan perilaku tokoh-tokoh. Penelitian ini juga akan diimplementasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA yaitu pada kelas XI semester 2 KD 3.11.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melalui suatu prosedur penelitian dengan hasil menyajikan data deskriptif berupa unsur-unsur nilai sejarah dalam novel *Laut Bercerita* karya Laela S. Chudori. Metode dalam kajian ini dijabarkan melalui langkah-langkah yang sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penelitian ini digolongkan ke dalam analisis konten karena selalu melibatkan kegiatan menghubungkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis pendekatan sosiologi sastra antara lain karya, pembaca, pencipta, dan semesta (Wiyatmi, 2013: 25). Pada penelitian ini jenis pendekatan sosiologi sastra yang digunakan adalah karya sastra. Sosiologi karya sastra merupakan disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana karya sastra dalam berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat. Sapardi Djoko Damono (1978: 3)

menyatakan pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan telaah sastra berdasarkan sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Fokus kajian sosiologi karya sastra ialah pada isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersurat maupun tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013: 45). Tujuan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, teknik inventarisasi dilakukan dengan pencatatan atau pengumpulan data, dalam hal ini peneliti melakukan inventarisasi terhadap novel yang memiliki nilai sejarah, yakni novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Kedua*, yaitu teknik baca simak, pada teknik ini dilakukan dengan membaca novel *Laut Bercerita*. *Ketiga*, yaitu pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan langsung yang mendukung nilai sejarah dalam novel tersebut. Setelah memperoleh data berupa nilai sejarah, langkah berikutnya ialah mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas XI semester 2 pada KD 3.11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah sebuah buku yang diangkat dari kisah nyata penculikan aktivis di penghujung masa orde baru tahun 1998. Dari penculikan tersebut terdapat sembilan aktivis yang dibebaskan, satu aktivis ditemukan meninggal, dan tiga belas lainnya dinyatakan hilang tanpa kejelasan hingga kini. *Laut Bercerita* adalah novel karya penulis asal Indonesia bernama Leila Salikha Chudori. Ia juga merupakan seorang wartawan di majalah Tempo. Novel terbitan tahun 2017 ini, mengangkat tema perjuangan, persahabatan, percintaan, kekeluargaan, dan rasa kehilangan. Dengan berlatarkan waktu di tahun 90-an dan 2000, novel ini mampu membius para pembacanya untuk menerobos ruang masa lalu dan kembali melihat peristiwa yang terjadi di tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memuat enam peristiwa yang terjadi selama masa reformasi, yaitu Penculikan Aktivistis Winatra dan Wirasena di Rumah Susun Klender tahun 1998, Penyiksaan dan pengekapan terhadap aktivis yang diculik oleh Tim Elang, *Penghilangan* dan Pembunuhan Berencana terhadap aktivis yang tidak dipulangkan, Pemulangan Beberapa Aktivistis yang Diculik oleh Tim Elang, Pembentukan Komisi Orang Hilang, dan Lengsernya Rezim Soeharto. Melalui peristiwa sejarah tersebut terdapat tiga nilai-nilai yang dapat diteladani, yaitu Perjuangan Aktivistis Melawan pemerintah untuk Keadilan, Cinta Tanah Air, dan Sikap Rela Berkorban.

Tabel 1: Wujud Peristiwa Sejarah dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

No.	Wujud Peristiwa	Frek.
1.	Penculikan Aktivistis Winatra dan Wirasena di Rumah Susun Klender tahun 1998	9
2.	Penyiksaan dan pengekapan terhadap aktivis yang diculik oleh Tim Elang	34
3.	Penghilangan dan Pembunuhan Berencana terhadap aktivis yang tidak dipulangkan	5
4.	Pemulangan Beberapa Aktivistis yang Diculik oleh Tim Elang	4
5.	Pembentukan Komisi Orang Hilang	2
6.	Lengsernya Rezim Soeharto	2

Tabel 2: Wujud Nilai-nilai yang dapat Diteladani dari Sejarah Era Reformasi dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori.

No.	Wujud Nilai Peristiwa	Frek.
1.	Perjuangan Aktivistis Melawan Pemerintah untuk Keadilan	27
2.	Cinta Tanah Air	8
3.	Sikap Rela Berkorban	9

Wujud Peristiwa Sejarah Era Reformasi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menceritakan perjuangan, persahabatan, percintaan, kekeluargaan, dan rasa kehilangan para aktivis yang tergabung dalam kelompok Winatra dan Wirasena

untuk menentang Orde Baru. Novel ini mengkisahkan masa-masa Orde Baru dan reformasi, ketika hak manusia untuk berpendapat, berserikat dan berkumpul dirampas dan dicap sebagai kegiatan yang subversif oleh pemerintahan Orde Baru. Berikut ini wujud peristiwa sejarah era reformasi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Penculikan Aktivistis Winatra dan Wirasena di Rumah Susun Klender Tahun 1998

Pada malam 13 Maret 1998, beberapa aktivis diculik sekelompok tentara dari kontrakan mereka di Rumah Susun (Rusun) Klender unit 7 blok 39 lantai 2, Jakarta Timur. (Kresna, 2020). Persitiwa tersebut lahir jelang pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 1997 serta Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada bulan Maret tahun 1998. Sidang Umum dilaksanakan guna memilih Presiden dan Wakil Presiden RI yang pada saat itu masih dijabat oleh Soeharto.

Usman menyatakan, partisipasi masyarakat pada kegiatan politik digambarkan seperti layang-layang terbalik. Di bagian atas merupakan kelompok orang-orang elit minoritas yang memiliki pengaruh tinggi terhadap keputusan yang diambil, kategori kelompok ini disebut *influentials* atau tokoh yang berpengaruh (1999: 147). Tokoh elit minoritas pada era reformasi yaitu pejabat tinggi negara. Namun, mereka justru bertindak semena-mena dengan mengesampingkan kepentingan rakyat kecil dan tidak menjunjung tinggi demokrasi. Hal ini mendorong para aktivis, pemuda, dan mahasiswa sebagai kekuatan sosial dan kekuatan intelektual masyarakat untuk melakukan gerakan politik demi menegakkan demokrasi. Namun, pada kasus Penculikan tersebut dan Penghilangan Orang Secara Paksa, banyak menghinggapi para mahasiswa, pemuda dan aktivis yang menginginkan perubahan menuju demokrasi yang sebenar-benarnya. Orang-orang kritis pada saat menanggapi kebijakan pemerintah akan dicap selaku anggota organisasi yang berbahaya. Gagasan mereka dinilai oleh pemerintah Orde Baru selaku ancaman yang menghalangi perputaran pemerintahan.

“Tiba-tiba terdengar suara ketukan pada pintu. Suara ketukan yang terdengar keras dan tidak sabar. Aku tidak langsung membukanya. Jantungku mulai berdebar-debar. Perlahan aku melangkah ke dalam kamar dan melongok ke arah luar jendela. Karena kamar kami berada di lantai dua rumah susun, aku bisa mengintip ke bawah. Kulihat ada beberapa lelaki berbadan kekar mengenakan seibo, penutup wajah wol” (Chudori, 2017: 52).

Pada kutipan novel di atas, tokoh Aku (Biru Laut) berstatus buron dan tengah bersembunyi di Rumah Susun Klender. Namun, persembunyiannya tercium oleh intel sehingga rumah susun itu pun dikepung saat akan menculik Biru Laut.

Gedoran pintu yang keras membuat para penculik berhasil menggebrak. Keempat penculik tersebut langsung memasuki ke kamar Biru Laut. Laut tidak bisa memberontak kala dua lelaki kekar langsung menggiring dan menodongkan pistol di punggungnya. Salah satu dari mereka juga mengaduk-aduk ransel dan menemukan sebuah kartu identitas Biru Laut sebagai seorang Sekjek Winatra. Sebelum dipaksa masuk ke dalam mobil, mata Biru Laut dibebat kain hitam sehingga ia tidak bisa menebak akan dibawa kemana.

“Tiba-tiba saja aku mendengar suara yang sangat kukenal. Daniel! Dia menjerit dan meraung-raung” (Chudori, 2017: 58).

“Suara Daniel makin meninggi. Dan tiba-tiba kudengar pula suara Alex yang mengerang-ngerang” (Chudori, 2017: 59).

Tidak lama setelah Biru Laut ditangkap dan disekap disebuah markas beberapa aktivis Winatra dan Wirasena lainnya juga ikut menyusul ke tempat penyiksaan. Bayangan kematian hilir mudik berkelebat di hadapan para aktivis yang diculik. Hidup di tangan interogator seakan kematian begitu cepat mendekat. Siksaan demi siksaan mereka rasakan selama disekap.

Penyiksaan dan Penyekapan terhadap Aktivis oleh Tim Elang

Gerakan reformasi yang menghendaki perubahan dalam era politik, pemerintahan, hukum, dan ekonomi, termasuk HAM, ke arah yang lebih baik justru dibarengi dengan pelanggaran HAM (Agustina,

dkk, 2011: 178). Hal ini sejalan dengan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah terhadap aktivis pro-demokrasi. Penculikan pada aktivis pro-demokrasi menjadi awal kelam bagi mereka. Pasalnya setelah mereka diculik dan disekap di sebuah markas, para aktivis disiksa secara bergantian dengan dengan dalih interogasi. Interrogator menanyakan seputar aktivis dan organisasinya, siapa yang membiayai mereka, alasan tuntutan turunkan Presiden Soeharto, pencabutan Dwifungsi ABRI, sistem multipartai, dan sebagainya. Jika para interrogator tidak suka dengan jawaban para aktivis maka mereka akan dihajar dan disiksa setelah sebelumnya mendapat pukulan (Gumilang, 2016). Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, penyiksaan demi penyiksaan yang dilayangkan oleh aparat terhadap aktivis begitu keji dan menyakitkan.

“Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggelundung. Belum sempat aku bangun, tibatiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembap penuh darah. asin dan asin darah. Kain hitam penutup matidaku sudah koyak dan aku tetap tidak bisa melihat karena matidaku sembap” (Chudori, 2017: 55).

Selain itu interrogator juga menanyakan perihal aktivis lainnya yang masih bebas. Tetapi, tidak satupun dari aktivis yang ditangkap memberikan petunjuk meski mereka mengetahui keberadaan teman-temannya, bagi mereka sangat penting untuk melindungi kawanannya yang masih bebas. Para aktivis yang diculik disiksa dengan berbagai cara, seperti dipukul, disiram air es, disetrum, diinjak, disundut rokok, disiksa melalui semut, berbaring di atas balok es, dan lain sebagainya. Penyiksaan ini dilakukan oleh Tim Elang untuk mendapatkan informasi terkait dalang dibalik aksi para aktivis, alasan tuntutan aktivis dan menanyakan keberadaan Kasih Kinanti.

“Mereka mencari bukti bahwa Kinan dan kawan-kawan adalah “dalang” atas terjadinya unjuk rasa itu, kata “dalang” menjadi buruk selama 10 tahun terakhir karena tidak lagi merujuk pada seni pertunjukan wayang” (Chudori, 2017: 92).

Batas antara mengompromikan ketahanan aktivis menghadapi rasa sakit dengan tujuan melindungi kawan supaya tidak ditangkap seperti mereka menjadi hal yang paling berat. Di sela penyiksaan, Biru Laut juga mendengar ada dua suara yang ia kenali juga tengah disiksa. Orang itu menjerit-jerit kesakitan. Suaranya tidak asing, Laut sadar bahwa itu suara Alex dan Deniel.

Aku berusaha memberontak dari tali yang mengikat tangan dan kaki ku meskipun aku tahu mungkin aku bisa lepas begitu saja. Namun sebuah tinju melayang dieklplaku. Aku berhenti memberontak. Terdengar suara Daniel semakin meninggi berbarengan dengan suara Alex yang mengering keasakitan. Terdengar pula suara gebukan dan tendangan para penyiksa yang selayaknya berpesta. Rupanya kedua sahabtaku turut diambil setelah mereka menculikku (Chudori, 2017: 59).

Pembunuhan Berencana dan Penghilangan Paksa terhadap Aktivis yang Diculik

Tragedi kelam Indonesia di rentang tahun 1965 - 1998 menyisakan trauma dan kisah pilu para korban dan keluarga yang mengalaminya. Tidak sedikit dari mereka, yang telah kehilangan anak-anaknya tanpa nasib yang jelas, apakah masih hidup atau telah tiada. Hal tersebut terekam jelas dalam paparan kisah Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* merupakan representasi reformasi dalam bentuk novel. Kondisi Indonesia di tahun 1998 saat itu begitu mencekam dan hingga kini terdapat 13 aktivis yang hilang tanpa nasib yang jelas.

Matilah engkau mati

Kau akan lahir berkali-kali

Larik puisi di atas terdapat di halaman awal hingga halaman terakhir yang menggambarkan perjalanan yang dilakukan Laut bersama Alex, Sunu, Kinan, Daniel, dan Sang Penyair.

“Kita akan ke mana?” kataku mencoba berbicara meski mulutku dibebat. “Ha?” “Kita akan ke mana?” “Buka tu kain...gua gak bisa denger dia ngomong apa!” si Mata Merah tampak sedang naik darah. Kain yang membebat mulutku dibuka oleh si Manusia Pohon sebelah kananku.

Aku terbatuk-batuk karena kain itu sungguh bau tengik. “Mana Julius dan Dana?” “Ke makam masing-masing,” terdengar nada suara puas dari jawaban si Mata Merah. “Kita akan ke mana?” “Ke Laut, sesuai namamu. Ke kuburanmu!” (Chudori, 2017: 228).

Penghilangan paksa (*enforced disappearance*) atau penghilangan tidak dengan sukarela (*involuntary disappearance*) merupakan metode yang digunakan oleh kekuatan untuk melumpuhkan perlawanan (Reza, 2004: 770). Laut dan 12 aktivis lainnya yang hilang sampai saat tidak terdengar kabarnya, apakah sudah meninggal ataupun masih hidup. Pembunuhan berencana yang dilakukan oleh intel guna menghilangkan jejak aktivis yang tidak dipulangkan. Salah satunya, Biru Laut, yang dibunuh dengan cara ditembak dan ditenggelamkan ke dasar laut.

Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tibatiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Lalu, belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang terikat pada pergelangan kakiku. aku melayang-layang ke dasar lautan (Chudori, 2017: 5).

Pembunuhan berencana dan penghilangan secara paksa terhadap aktivis merupakan pelanggaran HAM berat. Setelah rezim Soeharto lengser, digantikan dengan kepemimpinan B. J. Habibie. Pemerintahan membentuk suatu pengadilan khusus untuk mengadili para pelaku pelanggaran HAM berat dalam berbagai peristiwa, berdasarkan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia atau UU pengadilan HAM (Agustina, dkk, 2011: 178). Namun, harapan ditegakkannya HAM mulai pudar. Kasus penculikan dan penghilangan secara paksa pada para aktivis yang terjadi pada tahun 1997 sampai tahun 1998 belum memperlihatkan penyelesaian hukum yang jelas.

Pembentukan Komisi Orang Hilang

Pada April 1998, Komnas HAM menetapkan pembentukan kelompok untuk menangani kasus penculikan dan penghilangan secara

ra resmi. Keterbatasan politik saat itu membuat kelompok ini tidak segera terbentuk, meskipun otoritas publik terus berubah. Oktober 2005-2006, Komnas HAM baru melakukan penyelidikan untuk kasus ini. Hasil penyelidikan Komnas HAM menyarankan, *pertama*, untuk meminta kepada Jaksa Agung untuk menindaklanjuti hasil pemeriksaan Komnas HAM dengan mengarahkan pemeriksaan keduanya ke dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan tetap tatanan UU 26 Tahun 2000 dan kejadian yang masih berlangsung (korban yang belum kembali). *Kedua*, menyampaikan konsekuensi pemeriksaan tersebut kepada DPR RI dan Presiden untuk mempercepat pembentukan pengadilan HAM *ad hoc*. Pengadilan HAM *ad hoc* adalah pengadilan di dalam badan eksekutif hukum keseluruhan yang dibentuk secara luar biasa untuk memeriksa dan memutus perkara pelanggaran kebebasan dasar yang berat yang terjadi di bawah pengawasan lembaga Undang-undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia. *Ketiga*, mengupayakan kompensasi, restitusi, dan rehabilitas bagi korban dan keluarga korban.

Cerita dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terbagi menjadi dua bagian dengan jarak waktu yang berbeda. Adapun pada bagian pertama diceritakan melalui sudut pandang tokoh bernama Biru Laut beserta kawan-kawannya sesama aktivis seraya menyelesaikan misi atau tujuan mereka. Sementara pada bagian kedua, kisahnya diambil alih dari sudut pandang adik Laut, Asmara Jati.

Pada bagian kedua ini, Asmara Jati menceritakan kisah keluarga yang kehilangan tanpa kepastian. Asmara dan kawan-kawannya memutuskan untuk mendirikan semacam lembaga khusus menangani orang yang dihilangkan secara paksa, layaknya Laut, kakak Asmara. Asmara tidak membangun itu dengan kawan-kawannya saja, ia bekerja sama dengan berbagai orang dan keluarga dari teman-teman Laut yang belum ditemukan pula. Lembaga itu didirikan dengan harapan agar Laut beserta rekan-rekannya yang hilang itu, tidak habis dimakan waktu dan pemerintahan segera menuntaskan perkara ini.

Pada saat itulah Aswin mengajak aku bergabung dan ikut membangun Komisi Orang Hilang. Utara Bayu, seorang kawan dan wartawan *Majalah Tera* mengatidakan padaku bahwa di negeri ini, tidak ada orang yang lebih baik, lebih tulus, dan lebih peduli pada hak asasi manusia daripada

Aswin. Pernyataan satu kalimat itu sudah cukup membuat aku bersedia duduk mendengarkan penjelasan Aswin bahwa sudah ada 16 lembaga dan tokoh menandatangani kesepakatan mendirikan Komisi Orang Hilang.

“Kami membutuhkanmu. Kakakmu dan semua kawankawan mengalami desparasidos,” kata Aswin yang menekankan bahwa betapa mereka semua ingin Mas Laut dan kawankawan yang dinyatakan hilang dicari dan harus diketahui nasibnya. “*Desparasidos?*” “Penghilangan orang secara paksa...” (Chudori, 2017: 245-246).

Pembentukan Komisi Orang Hilang untuk menuntut keadilan pada Komnas HAM terkait nasib keluarga dan teman mereka yang belum kembali. Penghilangan paksa berdampak besar bagi keluarga korban. Para keluarga mengalami penderitaan mental yang cukup panjang karena tidak mengetahui bagaimana nasib anggota keluarga mereka, apakah masih hidup atau sudah meninggal. Tidak mengetahui apakah orang yang kita cintai akan kembali atau tidak membuat hidup para keluarga korban terus dihantui kepedihan. Ketidakpastian nasib anak-anak mereka mungkin akhir dari sebuah perjalanan tapi yang pasti bukanlah akhir dari suatu kisah.

*Kepada mereka yang dihilangkan
dan tetap hidup selamanya*

Kalimat di atas merupakan kata-kata pembuka yang mewakili emosi para aktivis dan keluarga yang ditinggalkan dalam novel: sedih, kecewa, dan marah. Dalam kalimat di atas dapat pembaca rasakan tekad dan harapan mereka tentang Indonesia yang lebih baik di masa depan, persahabatan mereka yang begitu kuat. Serta rasa sakit dan kekosongan mereka saat disiksa. Penulisannya menyayat hati, terutama ketika menceritakan proses penyangkalan para keluarga korban yang pada akhirnya terpaksa menerima kenyataan bahwa anak-anak mereka tidak akan pernah kembali. Dalam novel ini pembaca dapat merasakan arti perjuangan, kehilangan, kekejian, kekeluargaan, cinta, dan harapan.

Pemulangan Aktivistis yang Diculik

Kasus penculikan, penyiksaan, dan penghilangan aktivis tahun 1998 sampai saat ini masih menjadi misteri. Pasalnya, 9 orang kembali, tetapi 13 lainnya tidak ada kabar apapun. Selama periode 1997/1998, KONTRAS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) mencatat bahwa 23 orang telah dihilangkan oleh alat-alat negara. Dari 23 orang itu, 1 orang ditemukan meninggal, yaitu Leonardus Gilang, 9 orang telah dilepaskan oleh penculiknya, dan 13 lainnya masih belum terdengar kabarnya hingga hari ini. dan penculikan itu terjadi saat kepemimpinan Jenderal tertinggi ABRI, Wiranto.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori pada tanggal 13 Maret 2021, menceritakan kisah Laut dan beberapa anggota Winatra dan Wirasena diringkus di rumah susun Klender. Saat penculikan dan penyekapan, Laut dan teman-temannya kerap memperoleh siksaan yang tidak manusiawi. Di siram es, diestrum, dipukul, digantung dengan kaki yang berada di atas dan kepala berada di bawah, ditelentangkan di atas Batangan es yang dingin dan penyiksaan-penyiksaan lainnya.

Pada tanggal 23 April 1998, Aswin menelepon Asmara untuk memberitahukan bahwa Alex selamat dan sudah kembali ke Pamakayo. Setelah terdengar kabar pulangnya Alex, tidak lama setelah itu Asmara juga mendengar kabar pulangnya beberapa aktivis lainnya seperti Coki, Naratama, Hamdan, Hakim Subali, Arga Masagi, dan Widi Yulianto.

Pada tanggal 23 April 1998, Aswin meneleponku pada suatu subuh. Alex selamat. Dia sudah pulang ke Pamakayo (Chudori, 2017: 249).

Semua komunitas Lembaga Swadaya Masyarakat baik yang berperan dalam berdirinya Komisi Orang Hilang membantu memastikan agar ada sebuah *safehouse*, karena kami mendengar kawan-kawan yang hilang mulai berdatangan: Naratama, Coki, Hamdan, Arga Masagi, Hakim Subali, Harun, dan Widi Yulianto (Chudori, 2017: 249-250).

Terdapat 9 aktivis yang dipulangkan dan 14 aktivis lainnya tidak tau rimbanya hingga kini termasuk Biru Laut. Peristiwa penculikan menjadi mimpi buruk bagi Alex dan teman-teman lainnya yang sela-

mat. Mengenang 14 kawan lainnya yang hilang, tidak ada kabar, dan tidak pernah pulang.

Lengsernya Rezim Soeharto

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menceritakan tokoh Laut yang mengambil studi di kampus Bulaksumur Yogyakarta bergabung dengan organisasi Winatra dan banyak aktivis dari berbagai kampus lain. Mereka bergilya dan menyamar. Namun organisasi mereka dicap terlarang oleh presiden Soeharto. Padahal mereka hanya gemar mendiskusikan buku-buku Pram dan penulis Latin macam Gabriel Garcia Marquez, Mario Vargas serta Isabelle Allende; menanam jagung di Blangguan bersama petani setempat; dan membuat plamfet selebaran.

Menjelang gugurnya kekuasaan Soeharto pada tahun 1998, wilayah Jakarta makin membara hingga para aktivis seperti Laut pun harus menyamar karena menjadi buron. Turunnya Presiden Soeharto adalah peristiwa mundurnya Soeharto dari jabatan Presiden Republik Indonesia. Soeharto mundur pada tanggal 21 Mei 1998. Wakil Presiden BJ Habibie melanjutkan setidaknya setahun dari sisa masa kepresidenannya sebelum kemudian digantikan oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 1999.

Presiden Soeharto akhirnya mundur dari jabatannya pada 21 Mei, tidak ada tanda apaapa dari mereka yang hilang. Sementara publik telanjur terpana oleh peristiwa mundurnya orang terkuat di negeri ini, maka kasus hilangnya 13 aktivis mulai tersingkir dari perhatian (Chudori, 2017: 261).

Wujud Nilai-nilai yang dapat Diteladani dari Sejarah Era Reformasi dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Novel *Laut Bercerita* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada Juli 2017, cetakan pertama. Novel *Laut Bercerita* merupakan novel kedua dari Leila S. Chudori setelah novel pertamanya yang berjudul 'Pulang' yang mana keduanya masih mengusung genre yang sama yaitu novel fiksi sejarah. Dalam novel terdapat nilai-nilai sejarah yang dapat diteladani oleh pembacanya, yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit oleh penulis melalui penggambar-

an tokoh-tokoh, dan unsur pembangun cerita dalam satu rangkaian novelnya. Berikut ini wujud nilai sejarah era reformasi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Perjuangan Aktivis Melawan Pemerintah untuk Keadilan

Menurut Seokanto (2009: 212) perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, seperti perjuangan meliputi norma-norma, organisasi, dan perjuangan individu bagi struktur sosial masyarakat. Pengertian perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perjuangan adalah perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan.

Makna perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dikisahkan melalui perjuangan para aktivis dalam memperjuangkan keadilan untuk rakyat kecil dan hak demokrasi bangsa. Pada era reformasi, pemerintah juga melarang mahasiswa membaca beberapa buku yang dianggap menyebarkan paham komunis dan mempropagandakan PKI. Salah seorang penulis yang mengalami pelarangan terhadap karya-karyanya adalah Pamoedyo Ananta Toer.

Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramodyo ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa. Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji bertemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi (Chudori, 2017: 20).

Demi bisa membaca buku-buku karya Pram, para aktivis harus bersembunyi-sembunyi dan menggendakan buku itu secara diam-diam. Fotocopy novel karya Pram juga harus dibungkus dengan koran berlapis-lapis. Selain itu, aktivis dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori juga memperjuangkan keadilan untuk rakyat kecil. Hal ini sebagai wujud kritik kepada pemerintah yang tidak mampu menangani masalah kependudukan.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang di janjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya

hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami inti midasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” (Chudori, 2017: 25).

Kutipan di atas menampilkan ketidakadilan pemerintah orde baru dalam menangani masalah kependudukan yang menimpa warga Kedung Ombo. Warga Kedung Ombo yang dijanjikan tanah mereka tiga ribu rupiah per meter hanya dibayar 250 rupiah per meter. Hal tersebut menampilkan keegoisan petinggi negara untuk memenuhi keperluan mereka tanpa memikirkan nasib rakyat kecil.

Cinta Tanah Air

Menurut Suyadi (2013: 9) cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diceritakan bahwa para aktivis memiliki rasa cinta terhadap tanah air yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui perasaan para aktivis yang bersedia mengabdikan, berkorban, melindungi bangsa dari segala ancaman dan gangguan, serta memelihara persatuan dan kesatuan.

Naratama mengaku berhasil kabur bersama video yang dicari itu ketika unjuk rasa mulai dibubarkan polisi. apa sih isi video itu? Ternyata isinya hanya beberapa latihan teater Sang Penyair dengan para buruh pabrik. Sebetulnya tidak berbahaya, tetapi saat itu Sang Penyair dan puisi-puisinya menyebabkan pemerintah dan tentara sewot, maka kami merasa apa pun yang bersangkutan dengan Sang Penyair yang bisa membakar semangat aktivis buruh sebaiknya disimpan dulu. (Chudori, 2017: 92).

Melalui kutipan novel di atas, dijelaskan bahwa organisasi Winatra dan Wirasena berusaha bahu-membahu untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka tidak ingin ada perpecahan, tetapi para aktivis berusaha untuk memperjuangkan hak demokrasi rakyat kecil. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini merupakan novel yang bergenre histori, yang menceritakan kisah sejarah pada era reformasi. Nilai sejarah cinta tanah air juga hadir dalam novel ini, melalui para tokohnya yang gigih memperjuangkan persatuan dan kesatuan dengan didasari rasa cinta terhadap bangsa.

Sikap Reli Berkorban

Menurut Rianto, dkk (2017: 92), sikap rela berkorban adalah sikap tanpa mengharapkan imbalan, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang diwujudkan dengan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Sikap rela berkorban mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Sikap rela berkorban ditunjukkan dengan cara membiasakan merelakan sebagian kepentingan kita untuk kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sikap rela berkorban ditunjukkan secara tegas oleh para aktivis yang memperjuangkan hak keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk di dalamnya rakyat kecil. Meski berbahaya, para aktivis tetap tidak gentar memperjuangkannya.

“Sudah ingat, di mana tempat persembunyian Kinanti?” Benar. Itu suara si Mata Merah. Berat dan menekan. Aku tidak menjawab karena aku memang tidak tahu di mana Kinan bersembunyi dan bersyukur bahwa dia belum tertangkap. “Winatra. Apa artinya?” Suara berat dan tenang si Mata Merah itu terasa menekan. aku memutuskan tidak menjawab. Jika dia tahu secara rinci tentang keluargaku, pasti dia juga sudah tahu kegiatan Winatra dan Wirasena. Tiba-tiba satu tinju melayang ke perutku. ah!! “Winatra dan Wirasena, ini semua anak didik ariin Bramantyo yang sudah membusuk di penjara? Masih juga kalian setia pada anak kurus itu?” (Chudori, 2017: 94).

Kutipan di atas menunjukkan tindakan yang dilakukan pemerintah orde baru dengan menculik dan menyiksa para aktivis karena dianggap mengancam keberlangsungan rezim orde baru. Padahal, para aktivis hanya berupaya memperjuangkan keadilan untuk rakyat kecil sebagaimana bentuk negara Indonesia yaitu Demokrasi. Tragedi penculikan aktivis Winatra dan Wirasena oleh intel di bawah perintah penguasa rezim orde baru dalam novel *Laut Bercerita* digambarkan Leila dengan sewenang-wenang. Selain diculik, para aktivis juga mengalami kekerasan fisik mulai dari dipukul, disundut, disiram, bahkan diestrum. Hal tersebut mencerminkan bahwa pada era prde baru ini pemerintah sungguh menghalalkan segala cara dalam membasmi siapa saja yang ingin menumbangkan rezim orde baru. Namun, dengan tekad dan atas dasar kecintaan yang amat tulus untuk negeri tercinta, para aktivis tetap memperjuangkan keadilan sampai titik darah penghabisan.

Implementasi Nilai-Nilai yang dapat Diteladani dari Peristiwa Sejarah dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pembelajaran yang dapat menambah wawasan peserta didik terhadap realitas permasalahan kehidupan. Membaca karya sastra seperti novel dapat menjadikan peserta didik lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Nilai-nilai yang dapat diperoleh peserta didik dalam membaca karya sastra salah satunya dapat berupa nilai sejarah. Dengan demikian, mengetahui sejarah dapat dilakukan dengan melakukan pembacaan terhadap novel.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki banyak nilai sejarah yang dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Nilai sejarah yang terdapat dalam novel memiliki kelebihan tersendiri yakni penarasian yang dapat mengolah kepekaan peserta didik terhadap rasa kemanusiaan. Selain itu, peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam membandingkan penyajian sejarah. Di sisi lain, tenaga pendidik (guru) juga dapat menjelaskan lebih mendetail mengenai kaitan unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra.

Penelitian tentang nilai sejarah dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA semester 2 dengan standar kompetensi mendengarkan, memahami pembacaan novel dan kompetensi dasar menemukan nilai-nilai dalam novel yang dibacakan. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat diimplementasikan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada KD 3.11 pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA.

SIMPULAN

Peristiwa sejarah era reformasi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dibedakan menjadi 6 peristiwa. *Pertama*, penculikan aktivis winatra dan wirasena di rumah susun klender tahun 1998. *Kedua*, penyiksaan dan pengekangan terhadap aktivis oleh tim elang. *Ketiga*, pembunuhan berencana dan penghilangan secara paksa terhadap aktivis yang diculik. *Keempat*, pembentukan komisi orang hilang. *Kelima*, pemulangan aktivis yang diculik. *Keenam*, lengsernya rezim Soeharto, turunya Presiden Soeharto adalah peristiwa mundurnya Presiden Soeharto.

Wujud nilai sejarah era reformasi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori meliputi 3 wujud nilai sejarah, yaitu perjuangan yang dilakukan aktivis dalam memperjuangkan keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia, cinta tanah air, dan sikap rela berkorban yang gambarkan dalam karakter tokoh dalam novel yang gigih dalam memperjuangkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penelitian mengenai nilai sejarah dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di tingkat SMA kelas XII semester 2 pada KD 3.11. Kompetensi Dasar yang sesuai yakni menemukan nilai-nilai dalam novel yang dibaca. Kegiatan menganalisis nilai sejarah ini disamping menambah pengetahuan terhadap pengkajian novel, juga menambah pengetahuan siswa terhadap sejarah bangsa Indonesia di masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, Leila. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *SOSIOLOGI SASTRA (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gumilang, Prima. (2016). *Kisah Mencekam Mugiyanto Korban Penculikan 1998 Dekati Maut*. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/kisah-mencekam-mugiyanto-korban-penculikan-1998-dekati-maut>. Di akses pada tanggal 12 November 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 3). (2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kresna, Mawa. (2020). *Kisah Tim Mawar Menculik para Aktivistah tahun 1998*. Tersedia di <https://tirto.id/kisah-tim-mawar-menculik-para-aktivis-1998-ewQk>. Di akses pada 12 November 2021.
- Kurniawan, Ramilury. (2017). Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 11 (1), 55 – 70.
- Rianto, Hadi, dkk. (2017). Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4 (1), 86 – 96.
- Septianingsih, Etik Dwi. 2019. Analisis Perilaku dan Karakteristik Tokoh Utama Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori menurut Tujuh Perilaku Menurut William MC Dougall (1871-1938). *Prosiding SENASBASA*, 3 (2), 322 – 331.
- Soerjono, Soekanto, (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, Sunyoto. (1999). ARAH GERAKAN MAHASISWA: Gerakan Politik atau Gerakan Moral (?). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 3, (2), 146 – 163.
- Widodo, Muhammad Wahyu, dkk. (2017). Kandungan Nilai Historis dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Caraka*. 3 (2), 62 – 78.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.



Menggugat Kebobrokan Agama melalui Cerpen “Gugatan” Karya Supartika

Pandu Hidayat¹ • Annisa Rizky Fadilla²
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
*panduhidayat.2022@student.uny.ac.id*¹
*annisarizky.2022@student.uny.ac.id*²

Abstract. *This paper aims to describe immoral acts committed by religious figures in “Gugatan”, Supartika’s short story, and the consequences of these immoral acts. The data collection used the read-note-analysis technique. The analysis used the sociology of literature approach with the sociology of literature work type. The results show that in the short story “Gugatan” there are various immoral acts committed by religious leaders and the consequences of these actions. Furthermore, the immoral acts contained in the short stories are sought for relevance to cases that have occurred in real life recently.*

Keywords: *social lawsuit, depravity, religion*

Abstrak. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh tokoh agama di dalam cerpen “Gugatan” karya Supartika dan akibat yang ditimbulkan dari tindakan asusila tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca-catat-analisis. Analisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra tipe sosiologi karya. Hasilnya menunjukkan bahwa di dalam cerpen “Gugatan” terdapat beragam tindakan asusila yang dilakukan oleh tokoh agama serta akibat dari tindakan tersebut. Selanjutnya, tindakan-tindakan asusila yang terdapat dalam cerpen dicari relevansinya dengan kasus-kasus yang terjadi di kehidupan nyata belakangan ini.

Kata Kunci: *gugatan sosial, kebobrokan, agama*

PENDAHULUAN

Belakangan ini banyak fenomena tidak senonoh yang dipertontonkan oleh tokoh-tokoh agama. Hal ini jelas disayangkan mengingat sosok-sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi umat, justru menunjukkan sikap yang sama sekali kontradiksi dengan norma agama dan sosial. Beberapa contoh aksi bobrok yang dilakukan oleh tokoh agama adalah pelecehan seksual, penyelewengan dana umat untuk kepentingan pribadi, serta sikap egosentris. Tindakan asusila semacam ini terinterpretasi dalam cerpen yang berjudul “Gugatan” karangan Supartika. Cerpen ini menjadi simbol perlawanan pengarang terhadap sosok yang di depan umum dianggap suci dan berilmu, tetapi di balik itu justru melakukan tindakan yang tak kalah bejatnya dengan para kriminal jalanan. Selain itu, melalui cerpen ini, pengarang berusaha untuk meyakinkan masyarakat agar tidak mudah percaya dengan sosok yang dari penampilannya terkesan berilmu dan suci itu. Oleh karena itu, cerpen ini menjadi salah satu dari sepuluh cerpen pilihan *Kompas* tahun 2017.

Cerpen “Gugatan” karya Supartika yang sarat kritik sosial mampu merepresentasikan realitas kehidupan, terutama berbagai konflik agama yang pelik. Supartika seolah mengimbau kepada masyarakat luas untuk tidak langsung percaya pada tokoh agama. Selain itu, ia juga berusaha memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa tokoh agama sama dengan manusia pada umumnya yang suatu waktu bisa berbuat dosa.

Cerpen atau *short story* merupakan sebuah jenis karya fiksi yang memuat cerita pendek (tidak ada kesepakatan aturan tentang panjang pendeknya), dapat dibaca dalam sekali duduk (Nurgiyantoro, 2015:12). Cerpen mampu mengemukakan cerita secara implisit karena karakteristiknya memadatkan dan memusatkan kisah pada sebuah problematik atau tema. Artinya, alur kisah dalam cerpen lebih mudah diikuti. Sebagai jenis sastra naratif, cerpen memuat unsur intrinsik yang membangun cerita sekaligus unsur ekstrinsik yang mendukung cerita. Kedua unsur tersebut menjadikan cerpen bermakna.

Salah satu tipe sosiologi sastra ialah sosiologi karya. Pada sosiologi karya, isi karya, tujuan, dan hal-hal tersirat dari karya itu sendiri maupun kaitannya dengan masalah sosial dapat diidentifikasi.

Sosiologi dan karya sastra menunjukkan kedekatan. Keduanya memperhatikan dunia sosial manusia, adaptasi dengan dunia tersebut, serta memuat keinginan untuk mengubah tatanan (Laurenson dan Swingewood, 1972:12). Wiyatmi (2009:99) menjelaskan bahwa penerapan sosiologi karya dalam relasi dengan problematik sosial dilakukan dengan mengaitkan dengan realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Dari pendekatan sosiologi karya, sastra dapat menunjukkan refleksi dari berbagai segi struktur sosial (Laurenson dan Swingewood, 1972:13).

Agama menjadi pokok bahasan yang sering disinggung dalam sosiologi karya karena tingkat sentimen yang tinggi dalam masyarakat. Ada relasi interdependensi antara agama dan masyarakat yang saling berpengaruh (Tago, 2013:82–83). Relasi yang bersifat timbal balik tersebut berwujud pengaruh agama terhadap masyarakat dan pengaruh masyarakat terhadap agama.

Dalam penelitian yang dilakukan Erli Yetti yang berjudul “Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus *Khotbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo” (2010), ia menemukan bahwa nilai-nilai agama diungkap melalui kritik tajam dan satire. Peneliti juga mendeskripsikan tentang ketidakharmonisan hidup dengan norma dalam agama dan desakan sosial budaya.

Penelitian relevan lain dilakukan oleh Hatta Thohuriyah dan Indah Mei Diastuti yang berjudul “Analisis Aspek Religiusitas dalam Novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra)” (2022). Penelitian ini menemukan nilai-nilai religiusitas dalam novel mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan manusia dengan alam.

Sementara itu, dalam penelitian Setri Ayu Soleha, Wayan Satria Jaya, dan Andri Wicaksono berjudul “Analisis Aspek Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra)” (2022) menemukan bahwa tokoh utama, yaitu Gadis Pantai digambarkan sebagai rakyat biasa yang tidak pernah ibadah sehingga tergolong ke dalam golongan Islam *abangan*, sedangkan tokoh Bendoro merupakan sosok *priyayi santri* dengan segala ketaatannya terhadap agama, tetapi dibalik itu ia merupakan sosok *priyayi santri* yang gemar bergonta-ganti istri, jahat, dan kasar.

Kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan adanya kesenjangan antara golongan *priyayi* dan rakyat biasa.

Persamaan penelitian-penelitian relevan di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis aspek religiositas melalui pendekatan sosiologi sastra, sedangkan perbedaan sekaligus yang menjadikan kebaruan penelitian ini ialah lebih ditonjolkannya relasi antara masalah-masalah dalam cerpen “Gugatan” dengan kasus-kasus yang sedang marak terjadi yang melibatkan tokoh agama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh tokoh agama di dalam cerpen “Gugatan” dan akibat yang ditimbulkan dari tindakan asusila tersebut. Dengan cerpen “Gugatan”, penelitian ini mengungkap secara berani kebobrokan yang berkedok pada agama.

METODE

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pemilihan jenis penelitian dan pendekatan tersebut bagi penelitian ini dilakukan agar dapat mengeksplorasi cerpen “Gugatan” untuk menemukan gambaran praktik kebobrokan agama dalam cerpen. Peneliti berupaya memaparkan hasil penelitian secara deskriptif dengan memperhatikan kesesuaian analisis dengan interpretasi. Pengorganisasian data dilakukan berdasarkan hasil analisis yang dihubungkan dengan interpretasi peneliti.

Data primer penelitian berupa cerpen “Gugatan” yang terbit koran *Kompas* pada 2017 (publikasi secara cetak dan daring). Penulisan sumber kutipan dilakukan dengan mencantumkan tahun terbit cerpen tanpa nomor halaman karena data kutipan berasal dari data berbentuk daring yang diakses dari situs *Kompas.com*. Data sekunder berupa literatur, hasil penelitian relevan, dan berbagai berita di media-media terkemuka Indonesia, seperti *BBC Indonesia*, *Kompas*, *Tempo*, *CNN Indonesia*, dan lain-lain. Relevansi kasus dalam cerpen dengan realitas merujuk pada kasus-kasus pilihan yang dianggap mewakili dengan beberapa pertimbangan, seperti menyita perhatian khalayak luas, kasus berdampak besar ke masyarakat, mendorong perubahan pola pikir dan sikap sosial, dan telah terbukti kebenarannya (telah sampai pada tahap vonis hukum).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik baca-catat-analisis. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan membaca keseluruhan cerpen secara cermat lalu mengidentifikasi cuplikan yang merujuk pada praktik mengungkap kebobrokan agama dan mengklasifikasikan data yang diperoleh. Selanjutnya, tahap analisis data menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra tipe sosiologi karya yang dalam ranah kajiannya juga membahas eksplorasi agama sebagai bagian dari aspek bermasyarakat yang lekat. Pada tahap ini, relasi berbagai wujud kebobrokan agama dalam realitas kehidupan yang didapatkan dari berbagai sumber hingga hasil analisis dapat diungkap dan dideskripsikan.

Pembedahan cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra tipe sosiologi karya dilakukan karena cerpen “Gugatan” sarat kritik sosial. Kritik terhadap praktik sosial jelas terlihat melalui citra tokoh dan alur pada cerpen. Melalui pendekatan ini, isi, tujuan, dan hal tersirat dalam karya sastra dapat digambarkan kaitannya dengan masalah sosial. Isu agama yang dominan diangkat sebagai tema cerpen menjadi pangkal problematik sosial yang meluas dalam berbagai aspek. Penciptaan cerpen “Gugatan” dianggap berangkat dari realitas di mana masalah sosial semacam ini selalu terjadi dalam masyarakat. Suatu masalah sosial dapat memancing kehadiran beragam masalah pada aspek lain.

Keabsahan data diuji sesuai validitas dan reliabilitas data hasil temuan. Penentuan status kebenaran dari data yang diuji dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas referensial, yaitu menghubungkan ketepatan data dengan dukungan teori dan data lain. Reliabilitas diuji menggunakan teknik intrarater dan interrater. Intrarater dilakukan dengan mengamati dan membaca ulang secara saksama, berulang, dan kontinu untuk mendapatkan data statis dan konstan. Realiabilitas intrerrater dilakukan dengan diskusi rekan sejawat untuk pencapaian akurasi pada tahap pengamatan, temuan, dan hasil analisis data secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Gugatan Kebobrokan Agama dalam Cerpen “Gugatan”

Cerpen “Gugatan” karya Supartika menceritakan seorang ahli ibadah yang merangkap sebagai walikota, yaitu Sudarma. Ia tidak menerima nasib yang ditimpakan kepadanya di kehidupan setelah meninggal. Dalam cerita itu, Sudarma berada di sebuah tempat penyiksaan, tempat yang mungkin dikenal sebagai neraka. Berada di tempat itu jelas tak pernah ia duga mengingat ia seorang ibadah. Di dalam bayangannya, seorang ahli ibadah seharusnya berada di tempat yang dipenuhi keindahan dan kenikmatan, bukan di tempat yang dikelilingi api yang berkobar. Maka satu-satunya cara yang harus ia lakukan adalah menggugat. Dalam keadaan yang mencekam itu, ia melayangkan gugatan kepada sosok yang menenteng sebuah kitab. Sosok itu kemudian dikenal sebagai pencatat amal dan perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Kepada sosok itu, Sudarma menceritakan semua kebaikan-kebaikan yang pernah ia lakukan selama hidup di dunia. Bahwa ia pernah mengunjungi dan beribadah di semua tempat ibadah yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Selama menjadi walikota, ia rajin membangun tempat ibadah dan menjadikan kotanya sebagai kota suci yang kemudian dikunjungi banyak orang hanya untuk berdoa. Selain itu, ia juga merupakan sosok yang rajin bersedekah. Namun semua kebaikan yang diutarakan oleh Sudarma dibantah melalui kitab yang ditenteng oleh sosok itu. Dalam perjalanannya mengunjungi tempat ibadah di seluruh dunia, Sudarma juga rajin mengunjungi sarang prostitusi. Tempat-tempat ibadah yang ia bangun atas nama uang pribadi ternyata bersumber dari kas daerah. Sedekah yang dilakukan semata karena ia ingin dikenal sebagai sosok yang rajin bersedekah, tidak didasari keikhlasan. Jabatan walikota dimanfaatkan Sudarma untuk memperkaya diri sendiri, di sisi yang lain membiarkan rakyatnya hidup melarat. Selain itu, kata-katanya tak jarang melukai hati orang lain. Bantahan-bantahan yang tak bisa ia jawab itu kemudian membuatnya pantas menerima siksaan.

Pelecehan Seksual

Ia terdiam. Saat masih hidup, memang benar ia telah melewati semua benua untuk berdoa. Ia mengejar Tuhan ke mana pun yang ia bisa. Dan saat perjalanannya mengarungi semua benua untuk berdoa, ia juga tidak lupa singgah ke tempat-tempat pelacuran terkenal dan mewah di setiap benua yang disinggahinya. Masih terdengar jelas di telinganya dengan napas pelacur yang ditindihnya. Masih ingat dengan jelas pula bagaimana ia mengumpat dengan kata anjing kepada pelacur yang habis ditidurinya setelah ia menanyakan apakah pelacur itu punya Tuhan, dan pelacur itu mengatakan tidak mengenal Tuhan, dan ia tidak pernah tahu bagaimana pelacur itu akhirnya gantung diri beberapa bulan setelah itu karena sakit hati (Supartika, 2017).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sudarma rajin mengunjungi tempat ibadah di berbagai belahan dunia untuk beribadah. Hal ini juga menjadi semacam penegasan bahwa ia merupakan sosok yang memang taat beribadah. Dengan demikian, ia kemudian akan mendapat pengakuan berupa kesolehan dari masyarakat. Di sisi lain, dalam perjalanan mengunjungi tempat ibadah itu, Sudarma juga rajin mengunjungi sarang-sarang prostitusi yang notabene di dalamnya terdapat pekerja seks komersial. Sederhananya, Sudarma beribadah dan melakukan dosa secara bersamaan. Lebih dari itu, tindakan Sudarma mendatangkan dampak fatal hingga meninggalkan jejak masalah psikologis pada pelacur yang dijadikan pelampiasan nafsunya sampai berujung pada tindakan bunuh diri. Kemunafikan Sudarma tidak hanya membunuh citra agama yang senantiasa dijunjungnya, tetapi juga menjadi pembunuh manusia secara nyata (tanpa disadarinya).

Sudarma mungkin saja dapat bersembunyi di balik kedoknya sebagai “manusia suci” sehingga menjadikan dirinya sendiri sebagai tolok ukur kebenaran bersikap. Namun, ia lupa bahwa kedok yang ditutupinnya menjadikan dirinya makin hina, bahkan jika dibandingkan dengan para pelacur yang menjadi korbannya.

Kasus yang dilakukan Sudarma dalam cerpen “Gugatan” relevan dengan kasus yang terjadi di kehidupan nyata. Kasus itu melibatkan seorang pemimpin keuskupan Dili, Timor Leste, yaitu Uskup Ximenes

Belo. Dalam laporan investigasi yang dilakukan media Belanda, *De Groene Amsterdammer* pada tanggal 28 September 2022 mengungkapkan bahwa Uskup yang meraih Nobel Perdamaian 1996 ini melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah remaja laki-laki selama tahun 1980 hingga 1990 (<https://www.lekontt.com/2022/09/>). Kemunculan laporan investigasi ini mengagetkan banyak orang sebab tidak ada yang menyangka bahwa Uskup Belo melakukan tindakan tercela semacam ini. Selain sebagai tokoh agama, Uskup Belo juga merupakan tokoh pembebasan yang aktif menyuarakan kritik atas penjajahan yang dilakukan Indonesia terhadap Timor Leste. Perjuangan itu kemudian membuatnya mendapat hadiah Nobel Perdamaian 1996. Dengan demikian, ia merupakan tokoh terpadang yang dihormati dan dibanggakan oleh masyarakat Timor Leste.

Kasus serupa juga melibatkan pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Madani yang ada di Bandung. Ia adalah Herry Wirawan. Herry melakukan pelecehan seksual berupa pemerkosaan terhadap tiga belas santriwati yang merupakan anak didiknya. Bahkan, dikutip dari *BBC News Indonesia*, pada laman (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>), delapan dari tiga belas korban tersebut telah melahirkan sembilan anak. Ironisnya tiga belas korban tersebut masih tergolong anak di bawah umur, yaitu berusia 13–16 tahun.

Sementara itu, di Jombang, Jawa Timur, pelecehan seksual melibatkan Moch. Subchi Azal Tsani atau Mas Bechi yang merupakan putra dari pengasuh Pondok Pesantren Majma'al Bahroin Hubbul Wathon minal Iman Shiddiqiyah. Dikutip dari *Tirto.id*, pelecehan seksual yang dilakukan Mas Bechi menjadi bahan perbincangan yang hangat di media sosial *Twitter* pada Juli lalu pada laman (<https://tirto.id/kronologi-kasus-pencabulan-santriwati-jombang-update-msat-ditahan-gtQW>). Hal ini sebagai repons atas beredarnya video penangkapan Mas Bechi yang menjadi tersangka dugaan pencabulan, pelecehan, kekerasan seksual, dan penyekapan terhadap santriwati di pondok pesantren tersebut. Dalam video tersebut, polisi mengalami kesulitan dalam upaya penangkapan Mas Bechi karena dihalangi oleh puluhan bahkan ratusan santri.

Pada dasarnya, tidak ada yang menduga bahwa rentetan kasus pelecehan seksual tersebut dapat melibatkan tokoh agama. Masya-

rakat terlanjur percaya bahwa hampir mustahil tokoh agama melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama sebab golongan ini dianggap sebagai golongan yang berilmu, dengan demikian pandai memilah antara yang baik dengan yang buruk. Tak heran apabila para orang tua mengirim anaknya belajar ke pesantren-pesantren tanpa kekhawatiran. Hal yang kurang disadari oleh masyarakat yaitu tokoh agama sama dengan manusia pada umumnya sehingga bukan tidak mungkin tokoh agama melakukan tindakan yang paling keji sekalipun. Oleh karena itu, tidak sedikit yang kaget ketika kasus-kasus pelecehan seksual yang melibatkan tokoh agama ini terungkap.

Sosiologi sastra di sini menggambarkan suatu bagian cerita berupa pelecehan seksual yang dilakukan tokoh utama cerpen. Dari segi isi, cerpen “Gugatan” jelas mengungkap praktik asusila sekaligus memuat sindiran yang dikemas dalam cerita berbentuk dialog antara pelaku pelecehan seksual (Sudarma) dengan sosok pencatat amal. Secara terang-terangan, cerpen “Gugatan” melalui sosok pencatat amal menagih pertanggungjawaban perlakuan buruk tersebut. Tindakan asusila berupa pelecehan seksual ini paling dominan disoroti dalam alur. Dari segi tujuan, tindakan pelecehan seksual yang diangkat dalam cerpen berusaha merepresentasikan realitas yang masih banyak terjadi hingga saat ini. Dalam realitas, tindakan ini dianggap fatal karena dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap agama dan mengakibatkan perubahan sosial. Pengangkatan kasus ini juga menjadi peringatan secara moral kepada tokoh agama agar menjaga citranya dan bersikap sebagaimana perannya. Dari segi hal tersirat yang tergambar dalam cerpen “Gugatan”, permasalahan pelecehan seksual dipandang sebagai realitas di masyarakat, khususnya ditunjukkan dengan masih banyaknya praktik tercela di dalam institusi agama, baik yang telah terungkap maupun belum.

Akibat dari Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual yang dilakukan Sudarma dalam cerpen “Gugatan” dengan beberapa kasus pelecehan seksual di kehidupan nyata sama-sama memiliki dampak buruk. Dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa beberapa bulan setelah disetubuhi Sudarma, pelacur itu

kemudian bunuh diri lantaran sakit hati dengan kata-kata yang dilontarkan Sudarma. Sementara itu, dampak buruk dari kasus-kasus pelecehan seksual di kehidupan nyata dapat menyisakan depresi dan trauma yang mendalam bagi para korban. Efek dari depresi dan trauma tersebut akan mengurangi kepercayaan diri korban untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan, apabila trauma dan depresi tidak segera diatasi, tak jarang hal ini akan berujung pada tindakan bunuh diri.

Penyelewengan Dana Umat

“Kau membangun banyak tempat ibadah, tapi rakyatmu banyak yang mengemis di pinggir jalan. Uang yang kau sumbangkan atas nama pribadi, kau ambil dari khas kota”. (Supartika, 2017)

Tapi dalam hal lain, ia juga pernah menggelapkan dana pembangunan tempat suci untuk membelikan anaknya mobil, dan sebuah apartemen untuk istrinya, dan sebagaimana yang dikatakan makhluk aneh itu. Ia juga sering menyumbang atas nama pribadi, padahal uang yang disumbangkan itu milik pemerintah. (Supartika, 2017)

Kemunafikan Sudarma sebagai pemimpin sekaligus tokoh agama juga terwujud dalam sikap bobroknya memanfaatkan kekuasaan untuk mencari keuntungan dengan cara menyelewengkan dana umat. Sudarma meraup simpati dengan membangun banyak tempat ibadah untuk menambah kesan religius dalam dirinya dan mengukuhkan citranya sebagai orang yang berjasa bagi agama. Tindakan semena-mena Sudarma tidak memperhitungkan kemaslahatan rakyatnya. Pembangunan tempat ibadah atas nama pribadi sebagai pencitraan diri lebih diutamakan daripada kesejahteraan banyak rakyatnya yang masih terpuruk dalam kemiskinan.

Di kehidupan nyata, penyelewengan dana umat dilakukan oleh para petinggi ACT beberapa waktu lalu. ACT merupakan lembaga kemanusiaan dari Indonesia yang berfokus membantu umat muslim di daerah-daerah yang tertimpa bencana, konflik, maupun kemiskinan. Lembaga ini merupakan salah satu pengumpul donasi terbesar dari masyarakat dengan nominal sekitar Rp500 miliar pertahun. Kasus

penyelewengan dana oleh para petinggi ACT pertama kali diungkap melalui laporan investigasi bertajuk “Kantong Bocor Dana Umat” yang dilakukan oleh *Majalah Tempo* (<https://newsletter.tempo.co/read/1608340/kantong-bocor-dana-act>) edisi 2 Juli 2022. Dikutip dari *Tempo.co*, *Majalah Tempo* menyoroti gaji fantastis dan fasilitas mobil mewah para petinggi ACT.

Antara perbuatan yang dilakukan oleh Sudarma dalam cerpen “Gugatan” dengan yang dilakukan oleh para petinggi ACT memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkaya diri sendiri. Melalui jabatannya sebagai walikota, tokoh Sudarma dalam cerpen “Gugatan” mengeruk kas daerah untuk dimasukkan ke dalam kantong pribadi. Sudarma tidak peduli untuk apa sebenarnya uang kas daerah itu digunakan. Uang yang seharusnya untuk menopang hidup rakyat jelata, justru ia keruk untuk kesenangan pribadi.

Begitu juga dengan para petinggi ACT. Mereka menyelewengkan dana yang tak lain hasil dari donasi masyarakat untuk keperluan umat muslim yang membutuhkan. Namun, seperti yang diketahui, uang donasi tersebut digunakan untuk memperkaya diri sendiri dengan mematok gaji yang fantastis serta mendapat fasilitas mobil mewah.

Kasus yang menjerat ACT karena ulah para petingginya dan tindakan Sudarma dalam cerpen “Gugatan” menunjukkan satu hal yang menarik. Bahwa dengan membawa nama agama, seorang penipu sekalipun bisa dengan mudah melancarkan aksinya. Masyarakat akan dengan mudah terpanggil untuk berdonasi apabila dicekoki dengan rayuan berupa imbalan pahala tak terkira dan masuk surga di kehidupan setelah meninggal. Dengan dalih bahwa berdonasi artinya membantu sesama. Dan membantu sesama adalah tindakan yang diridhoi Tuhan. Namun, setelah itu tidak ada yang tahu uang itu kemudian benar-benar digunakan untuk membantu sesama atau masuk ke kantong pribadi para penarik donasi.

Pendekatan sosiologi sastra menguak bagian cerita berisi penyelewengan dana umat yang juga dilakukan tokoh utama cerpen. Dari segi isi, cerpen ini jelas mengungkap tindakan yang tak kalah meresahkan yang dilakukan tokoh agama terpancang, yaitu berupa penyelewengan dana umat. Tindakan tersebut tentu kontradiktif mengingat pandangan umum bahwa tokoh agama seharusnya men-

junjung tinggi amanah. Cerpen “Gugatan” secara jelas mengungkap tindakan penyelewengan dana oleh tokoh Sudarma. Dari segi tujuan, penyelewengan dana umat yang disoroti dalam cerpen telah merepresentasikan realitas pemanfaatan agama untuk mencari keuntungan pribadi. Dari segi hal tersirat yang tergambar dalam cerpen “Gugatan”, problematik penyelewengan dana umat seolah digambarkan begitu lekat dengan praktik memanfaatkan citra dan kekuasaan. Dalam realitasnya hingga saat ini, masih banyak ditemukan fakta bahwa orang-orang memanfaatkan statusnya sebagai tokoh agama untuk menggerakkan massa dengan kepentingan tertentu. Dalam hal ini, masyarakat kelas bawah lebih mudah diorganisasi. Cerpen “Gugatan” menjadi refleksi realitas praktik beragama yang sulit dipisahkan dari campur tangan kepentingan aspek kehidupan lain, seperti sosial, politik, dan ekonomi.

Akibat dari Penyelewengan Dana Umat

Akibat penyelewengan dana umat yang tecermin dari kasus tersebut dapat memunculkan penajaman kesenjangan sosial, masyarakat miskin makin miskin. Dalam cerpen “Gugatan” karya Supartika, dikisahkan kondisi Sudarma semasa hidup dan keluarganya dilimpahi kemewahan dari hasil praktik haram. Di sisi lain, Sudarma tidak memedulikan kondisi rakyatnya yang terpuruk dalam kemiskinan. Masyarakat miskin atau golongan lemah justru dianggap tidak berdaya sehingga cenderung diremehkan keberadaannya. Sudarma mengambil keuntungan dari hak rakyat, tetapi tidak menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin.

Egosentris

“Tidak ada artinya. Doamu tidak tulus. Kau berdoa, tapi kau selalu nyinyir mengurus orang yang tidak berdoa. Mulutmu busuk, membuat banyak orang sakit hati. Apa kau ingat berapa pelacur yang kau sebut anjing karena tidak pernah berdoa dan tidak kenal Tuhan, sementara kau rajin datang ke tempat pelacuran”. (Supartika, 2017).

Wujud kebobrokan lain yang ditampilkan dalam cerpen “Gugatan” ialah egosentris. Sebagaimana terlihat dalam kutipan cerpen di atas, Sudarma mengatasnamakan dirinya sendiri sebagai tokoh agama dengan segala bentuk kepercayaan diri dengan klaim dirinya adalah sentral kebaikan dan mudah mencerca orang lain dengan kehinaan. Sekali lagi, agama hanya dijadikan sebagai kedok. Sudarma ingin terlihat benar di mata manusia lain, tanpa menghiraukan norma kesantunan sehingga ia suka bertindak seenaknya. Lidah Sudarma kerap mengeluarkan kata-kata tajam yang menyakitkan bagi orang lain. Ia menjadikan dirinya sebagai ukuran kebenaran mutlak. Dalam kutipan, sosok pencatat amal Sudarma menghakimi Sudarma yang menyombongkan ibadahnya, suka mengomentari kualitas ibadah orang lain, tetapi Sudarma tidak berkaca pada kualitas ibadahnya sendiri. Keegoisan Sudarma yang selalu menganggap dirinya benar justru mendatangkan kehancuran.

Sikap egosentrisme juga banyak terwujud dalam realitas kehidupan ditandai masih banyaknya tindakan intoleran di Indonesia yang diinisiasi oleh oknum tokoh agama sebagai orang yang dianggap pemimpin umat. Egosentris merupakan sikap yang menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan) sehingga berimplikasi pada menilai segala hal dari sudut pandang pribadi. Egosentris yang merujuk pada agama merujuk pada kenyataan bahwa subjek yang egoistis senantiasa memandang orang lain sebagai “yang bukan aku” (Join, Bernad, dan Naja, 2021:61). Pandangan tersebut kemudian dilihat sebagai persoalan sehingga muncul penyangkalan eksterioritas. Penyangkalan ditandai dengan sikap abortif dan erosif terhadap nilai kehadiran yang lain dan agama lain. Masih banyak tokoh agama yang menganggap kebenaran keyakinannya tanpa memedulikan kemanusiaan. Oknum tokoh agama tersebut seringkali menyampaikan pertentangan keras apabila ada gesekan paham dan menyerukan massa agar ikut mendukung sikap pertentangan pula. Posisi sebagai tokoh agama sering dianggap sebuah kekuatan (*power*).

Sikap egosentris yang dilakukan Sudarma dalam cerpen “Gugatan” mirip dengan kasus yang dilakukan oleh Abdul Somad. Dalam beberapa kesempatan, Abdul Somad menyampaikan pernyataan yang menyinggung keyakinan agama lain. Inilah yang kemudian

membuatnya pernah ditolak oleh pemerintah Singapura saat hendak melakukan perjalanan dakwah di negara tersebut. Pemerintah Singapura berdalih bahwa Abdul Somad pernah mengafirkan umat yang berbeda keyakinan serta menghina simbol agama lain. Dikutip dari *CNN Indonesia*, Abdul Somad mengatakan bahwa salib Kristen merupakan tempat tinggal ‘jin kafir’ (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220517220220-106-797790/singapura-tolak-abdul-somad-karena-kafirkan-penganut-agama-lain>). Hal itu dianggap menyebarkan ajaran ekstremis dan segregasi yang tidak berterima di masyarakat multiras dan multiagama seperti Singapura.

Sosiologi sastra juga menangkap fenomena egosentris yang dilakukan tokoh agama melalui peran Sudarma dalam cerpen “Gugatan”. Dari segi isi, cerpen ini kental dengan sikap egosentris dari Sudarma yang didasari rasa angkuh karena klaim dirinya sendiri yang menganggap “orang yang terpandang secara agama pasti benar”. Hal yang sering terjadi tersebut tidak lain karena alasan kekuatan sosial yang dimiliki para tokoh tersebut. Dari segi tujuan, sikap egosentris diangkat sebagai salah satu problematik pelik yang butuh pertanggungjawaban agar menjadi peringatan bagi masyarakat untuk berpikir kritis sebelum mengambil tindakan. Hal yang ditekankan oleh Supartika adalah tidak mudah membenarkan segala sesuatu hanya dari sudut pandang pribadi, tetapi juga melihat kepentingan sosial dan ideologi. Masyarakat seolah diperingatkan agar bertoleransi dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Dari segi hal tersirat yang tergambar dalam cerpen, masalah sosial berupa egosentris ini juga lekat kaitannya dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beragam. Akibatnya, sikap intoleran akan tumbuh di tengah masyarakat yang beragam dan akhirnya memperluas ketegangan antarumat sehingga menyulut permasalahan di aspek kehidupan lain.

Akibat dari Egosentris

Akibat yang ditimbulkan sikap egosentris yang dilakukan Sudarma dalam cerpen “Gugatan” hanya membuat orang lain sakit hati. Sebab dalam cerita itu, Sudarma kerap menyinyir orang yang tidak berdoa. Sementara dalam kehidupan nyata, sikap egosentris yang dilakukan oleh tokoh agama akan berdampak pada makin meluasnya

paham-paham intoleran yang kemudian melahirkan pribadi yang ekstremis. Bukan tidak mungkin hal ini akan berujung pada konflik antarkeyakinan, sebab setiap orang akan tetap mempertahankan keyakinannya masing-masing. Ini jelas sangat berbahaya bagi bangsa multiras dan multiagama seperti Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada tiga bentuk kebobrokan tokoh agama yang diwakili oleh tokoh utama Sudarma dalam cerpen “Gugatan” karya Supartika, yaitu pelecehan seksual, penyelewengan dana umat, dan sikap egosentris. Ketiga bentuk kebobrokan tokoh agama tersebut masing-masing memiliki akibat. Kemunafikan yang dilakukan tokoh Sudarma seolah menyindir tokoh agama di kehidupan nyata. Hal inilah yang kemudian membuat cerpen ini relevan dengan perkembangan kasus- yang melibatkan tokoh agama belakangan ini. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan sosiologi sastra tipe sosiologi karya mampu membuktikan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, A. 2022. Herry Wirawan, Pemerksosa 13 Santriwati, Diganjar Hukuman Mati oleh Pengadilan Tinggi Bandung, ‘Harta dan Aset Dirampas’. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586> pada 18–23 Oktober 2022.
- Haryanto, N. 2022. Kantong Bocor Dana ACT. Diakses dari <https://newsletter.tempo.co/read/1608340/kantong-bocor-dana-act> pada 18–23 Oktober 2022.
- Join, M.M., Bernad, I.D., dan Naja, A. 2021. Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme, dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik. *Focus*, 2(1), 59–66.
- Laurenson, D.T. & Swingewood, A.. 1972. *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Makki, S. 2022. Singapura Tolak Abdul Somad karena Kafirkan Penganut Agama Lain. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220517220220-106-797790/singapura-tolak-abdul-somad-karena-kafirkan-penganut-agama-lain> pada 18–23 Oktober 2022.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perwitasari, N.H. 2022. Kronologi Kasus Pencabulan Santriwati Jombang: Update MSAT ditahan. Diakses dari <https://tirto.id/kronologi-kasus-pencabulan-santriwati-jombang-update-msat-ditahan-gtQW> pada 18–23 Oktober 2022.

- Setri, A.S., Jaya, W.S., dan Wicaksono, A. 2022. Analisis Aspek Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Ksastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(1). 147–160.
- Supartika. 2017. *Gugatan*. Diakses dari <https://ruangsastra.com/3736/gugatan/> pada 18–23 Oktober 2022.
- Teh. 2022. Vatikan Mengaku Telah Menjatuhkan Sanksi kepada Uskup Belo, Tokoh Timor Leste yang Diduga Melakukan Kekerasan Seksual. Diakses dari <https://www.lekontt.com/2022/09/> pada 18–23 Oktober 2022.
- Thohuriyah, H., & Diastuti, I.M. 2022. Analisis Aspek Religiusitas dalam Novel *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Sastra)*, 7(2), 284–290.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yetti, E. 2010. Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Sawo Manila*, 1 (4), 55–66.
- Tago, M.Z. 2013. Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, 7(1), 82–83.



Lokalitas Jawa dalam Novel-Novel Junaedi Setiyono

Else Liliani • Suminto A. Sayuti
Kusmarwanti • Dwi Budiyanto • Yulianeta
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
else_l@uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan Aspek lokalitas Jawa yang muncul dalam novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, teknik representasi, beserta makna lokalitas Jawa yang muncul dalam ketiga novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik baca dan catat untuk pengumpulan datanya. Data berupa kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf maupun wacana yang mengandung informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Data dianalisis dan diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan validitas semantis dan interrater serta intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lokalitas Jawa yang muncul dalam ketiga novel Junaedi Setiyono berupa religiositas, kebahasaan, pandangan hidup, kecerdasan lokal, dan kesenian. Religiositas meliputi santri, abangan, dan priyayi. Kebahasaan meliputi *undak usuk basa*, *sanepa*, dan peribahasa. Pandangan hidup Jawa meliputi menjaga keharmonisan hidup, manunggaling kawula Gusti, dan filosofi lelaki Jawa: *wisma*, *curiga*, *kukila*, *turangga*, dan *wanita*. Kecerdasan lokal berupa klimatologi Jawa dan katuranggan wanita, sedangkan kesenian berupa wayang dan tembang macapat. Representasi nilai lokalitas Jawa disampaikan oleh pengarang dengan dua teknik, yakni secara lugas dan simbolis. Teknik representasi secara lugas digunakan untuk menyampaikan hal yang sifatnya absolut dan sekaligus untuk mengkritik. Sementara itu, teknik representasi simbolis disampaikan untuk menyampaikan kritik maupun pesan secara halus. Nilai lokalitas Jawa yang hadir dalam novel Junaedi Setiyono memiliki makna sebagai peneguhan dan penyebaran budaya Jawa, mengkritisi budaya dan fenomena sosial yang tengah terjadi, dan kontestasi ideologis.

Kata kunci: *lokalitas, Jawa, representasi, Junaedi Setiyono*

PENDAHULUAN

Isu lokalitas atau kedaerahan akan selalu muncul dalam bentuk sastra yang modern sekali pun. Hal ini disebabkan karena sastra selalu diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks yang ada di sekitar pengarang (Teeuw, 1980:11) dan lahir dari kegelisahan kultural pengarang (Mahayana, 2007). Karena itu, akan sulit untuk melepaskan diri dari lokalitas dalam sastra Indonesia (Sayuti, 2012:1). Menurut Darma (1995:171), akar budaya akan selalu mengikat sastrawan, karena itulah salah satu unsur yang membentuk mereka.

Sastra Indonesia di tahun 2000-an juga banyak diwarnai oleh isu lokalitas atau kedaerahan. Sebutlah misalnya novel *Tanah Tabu* (2008) karya Anindita S. Thayf mengangkat warna lokal Papua, novel *Lampuki* (2010) dan *Tanah Surga Merah* (2016) karya Arafat Nur mengangkat warna lokal Aceh, novel *Puya ke Puya* (2014) karya Faizal Oddang mengangkat warna lokal Toraja, serta novel *Kei* (2012) dan *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* (2019) karya Erni Aladjae mengangkat warna lokal Maluku.

Selain daerah-daerah di atas, lokalitas Jawa juga banyak diangkat dalam karya sastra. Lokalitas Jawa yang kuat, misalnya muncul dalam karya-karya Junaedi Setiyono. Junaedi Setiyono adalah seorang sastrawan dari Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pengajar di dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP). Beberapa karyanya yang berlatar lokalitas Jawa antara lain *Glonggong* (2007), *Arumdalu* (2010), dan *Dasamuka* (2017).

Novel *Glonggong* menjadi pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2006 dan finalis Khatulistiwa Literary Award tahun 2008 (http://umpwr.ac.id/index.php/detail/detail_news/117). Novel *Arumdalu* menjadi nomine Khatulistiwa Literary Award tahun 2010. Jufridar (2011) menyatakan bahwa dengan membaca *Arumdalu*, pembaca dapat ikut merasakan suasana embrio perjuangan melawan penjajahan Belanda. Sementara, novel *Dasamuka* merupakan pemenang novel DKJ tahun 2012, sekaligus terpilih menjadi peraih Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara Mastera tahun 2020 (http://umpwr.ac.id/index.php/detail/detail_news/117).

Dari ketiga novel Junaedi Setiyono tersebut, ketiganya memiliki persamaan. Yakni, berkisah tentang kebudayaan Jawa. Setting cerita

di ketiga novel tersebut juga sangat khas, berlatar perang Jawa. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap nilai lokalitas Jawa yang terdapat dalam ketiga novel Junaedi Setiyono dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Menurut Hall (1997:28), representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek, lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol.

Isu lokalitas penting untuk diteliti mengingat lokalitas sangat berkorelasi dengan transformasi sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nettleingham (2018:593-607) perubahan social sangat berkaitan dengan ide-ide lokalitas. Bahkan, sebuah komunitas sangat dimungkinkan untuk direifikasi melalui rasa lokalitas. Dalam hal inilah, kajian mengenai bagaimana lokalitas Jawa dalam karya sastra Indonesia, khususnya novel-novel karya Junaedi Setiyono, menyuarakan lokalitas Jawa dan memiliki tujuan tertentu dalam mereifikasi masyarakat pembacanya.

Isu mengenai lokalitas Jawa maupun pembahasan terhadap novel-novel Junaedi Setiyono telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Galuh Farah Rahma Yunita dan Candra Rahma Wijaya Putra (2020) misalnya, melakukan kajian terhadap representasi hegemoni kekuasaan masyarakat Jawa dalam novel *Dasamuka*. Sementara, isu mengenai kandungan nilai historis dalam novel *Glonggong* diteliti oleh Widodo dan Wahyuningtyas (2017). Ruang imajiner dalam novel *Glonggong* diteliti oleh Sugiarti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Imaginary Space In The Javanese Culture Portrayed In Glonggong Novel By Junaedi Setiyono: Cultural-Ecological Perspective*. Dalam penelitiannya yang berjudul *Relasi Kekuasaan dalam Novel Bertema Politik pada Sastra Indonesia 2000-an*, Adji (2019) menyatakan bahwa relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Dasamuka* sangatlah kompleks. Sementara, pemanfaatan novel untuk pembelajaran pernah dilakukan oleh Khotimah (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)*.

Kajian atas nilai-nilai lokalitas Jawa dalam tiga novel karya Junaedi Setiyono, yakni *Arumdaluh*, *Glonggong*, dan *Dasamuka* memiliki

kebaruan dalam topik. Selain itu, dengan adanya kajian terhadap lokalitas dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall membuat penelitian ini memiliki kebaruan secara metodologis. Kajian atas lokalitas Jawa dalam novel-novel Junaedi Setiyono akan bermanfaat dalam menjelaskan reifikasi komunitas yang disuarakan oleh pengarang yang merupakan wakil masyarakatnya. Penggunaan teori representasi ini akan mampu menjelaskan bagaimana konstruksi nilai lokalitas yang ada dalam karya sastra serta pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian konten (*content analysis*). Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Dasamuka*, *Glonggong*, dan *Arumdalu* karya Junaedi Setiyono. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan melakukan pembacaan dan penandaan atas aspek kebahasaan yang memuat informasi mengenai lokalitas, representasi. Data yang telah ditemukan kemudian dalam tabel data, untuk selanjutnya dikategorisasikan berdasarkan rumusan permasalahan. Penelitian ini menggunakan *human instrument* untuk menelaah lokalitas, representasi, dan makna lokalitas yang ditemukan dalam novel-novel yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* dengan tahapan sebagai berikut: (1) Membaca dan mencatat kata, frase, kalimat, maupun paragraf dan wacana yang memuat data mengenai lokalitas, teknik representasi, dan makna lokalitas dalam novel, (2) Mengkategorisasikan temuan berdasarkan rumusan masalah, (3) Reduksi data atas data-data yang tidak menggambarkan lokalitas, (4) Menganalisis temuan data dengan menggunakan teori lokalitas dan representasi Stuart Hall, (5) Menyajikan analisis dalam hasil penelitian dan melakukan pembahasan atas temuan, dan (6) Menarik simpulan atas hasil penelitian Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan validitas semantik. Sedangkan untuk reliabilitas data, diuji dengan melakukan pembacaan secara berulang dan mendiskusikan hasil temuan dengan sesama tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokalitas Jawa dalam Novel *Glonggong*, *Arumdal*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Lokalitas dalam novel *Glonggong*, *Arumdal*, dan *Dasamuka* erat kaitannya dengan lokalitas Jawa. Hal ini dapat dipahami karena konteks cerita dalam ketiga novel tersebut berangkat dari latar Jawa, dan penulisnya besar dan hidup dalam kultur Jawa. Sesuai dengan pendapat Madam de Stael, bahwa karya sastra mengakar pada sosial geografis pengarangnya (via Damono, 1979:10). Nilai lokalitas yang muncul dalam ketiga novel tampak dalam table berikut.

Tabel 1. Lokalitas Jawa dalam Novel *Glonggong*, *Arumdal*, dan *Dasamuka*

No	Aspek Lokalitas Jawa	Bentuk Lokalitas Jawa dalam Novel		
		<i>Glonggong</i>	<i>Arumdal</i>	<i>Dasamuka</i>
1	Religiositas	Abangan, priyayi, santri	Abangan, priyayi, santri	Abangan, priyayi, santri
2	Kebahasaan	undak usuk basa, sanepa, peribahasa	undak usuk basa, sanepa, peribahasa	undak usuk basa, sanepa, peribahasa
3	Pandangan hidup	Menjaga keharmonisan hidup	Manunggaling kawula Gusti	Filosofi lelaki Jawa: <i>wisma</i> , <i>curiga</i> , <i>kukila</i> , <i>turangga</i> , dan <i>wanita</i>
4	Kecerdasan Lokal	Klimatologi Jawa	Katuranggan	Klimatologi Jawa
5	Kesenian	Wayang, macapat	Wayang	Wayang

Teknik Representasi dalam Novel *Glonggong*, *Arumdal*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Menurut Hall (2005:18-20), karena representasi berkaitan dengan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan, maka kajian atas konstruksi makna budaya melalui bahasa menjadi penting untuk dilakukan. Sebab, representasi sejatinya adalah cara komunikasi pengarang kepada masyarakat. Dari kajian atas representasi, dapat diketahui bagaimana pemikiran politis pengarangnya.

Teknik representasi yang ditemukan dalam novel *Glonggong*, *Arumdal*, dan *Dasamuka* dapat dikategorikan menjadi dua, yakni secara lugas dan simbolis. Hasil temuan secara lengkap dapat dilihat dalam tabel dua berikut ini.

Tabel 2. Teknik Representasi dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka*

No	Teknik representasi	Kemunculan dalam Novel			Keterangan
		<i>Glonggong</i>	<i>Arumdalu</i>	<i>Dasamuka</i>	
1	Lugas	√	√	√	Representasi secara lugas digunakan pengarang untuk menunjukkan lokalitas yang absolut, tidak ternegosiasi dalam kultur Jawa. Misalnya, yang berkaitan dengan stratifikasi sosial secara horizontal. Selain itu, representasi secara lugas digunakan untuk menyampaikan kritik.
2	Simbolis	√	√	√	Representasi simbolis digunakan pengarang untuk menyampaikan hal yang tabu/sumir, atau untuk membandingkan-menegosiasikan hal yang sifatnya ideologis.

Makna Lokalitas dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Untuk mempertahankan nilai lokal dan tradisi dalam karya sastra, pengarang mengkonstruksi jagat imajiner. Unsur-unsur dalam karya sastra dibangun dan ditempatkan secara dialektik, dihadapkan dengan berbagai persoalan, namun tetap relevan untuk penguatan yang local. Dengan demikian, lokalitas menjadi penanda atas pentingnya akar budaya local. Ketika dihadapkan dengan dunia yang senantiasa terstrukturasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lokalitas yang hadir dalam ketiga novel Junaedi Setiyono memiliki makna seperti yang tersaji dalam table 3 berikut.

Tabel 3. Makna Lokalitas dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka*

No	Makna Kehadiran Lokalitas dalam Karya sastra	Kemunculan dalam Novel		
		<i>Glonggong</i>	<i>Arumdalu</i>	<i>Dasamuka</i>
1	Lokalitas sebagai peneguhan dan penyebaran budaya Jawa	√	√	√

2	Mengkritisi budaya dan fenomena sosial yang tengah terjadi	√	√	√
3	Kontestasi ideologis	√	√	√

PEMBAHASAN

Lokalitas Jawa dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Nilai-nilai lokalitas dalam novel *Glonggong* dapat ditemukan melalui beberapa hal, seperti permainan glonggong pada anak-anak, tembang macapat, dan ajaran Wedatama. Nama tokoh utama novel ini adalah Glonggong. Nama ini sama dengan permainan glonggong yang sering dimainkannya ketika anak-anak. Glonggong sebagai permainan perang-perangan yang dilakukan anak kampung dengan pedang-pedangan dari tangkai daun pepaya. Sukirman (2004) menyatakan bahwa permainan tradisional anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Permainan glonggong dapat melatih ketangkasan ketika ia berhadapan dengan lawan. Permainan ini memberi bekal pada Glonggong ketika terlibat dalam peperangan di masa depannya.

Dalam novel *Glonggong* ini, tembang macapat merupakan kebiasaan ibu Glonggong yang seorang bangsawan bergelar Raden Ayu. Ia memiliki kebiasaan menembang, sejak Glonggong masih kecil hingga dewasa. Ibunya akan mengajaknya ke kamar dan mendudukkan Glonggong di tempat tidur, lalu ia akan menembang. "*Aku merasa begitu akrab dengan tembang-tembang itu. Mungkin tembang macapat itulah yang dinyanyikan ibu untukku ketika aku masih ada dalam kandungannya, ketika ayah masih berada di sampingnya.*" (Setiyono, 2007:14)

Memiliki selir menjadi tradisi para raja yang tidak asing lagi. Selir merupakan perempuan yang "diikat" oleh para raja sebagai istri ke sekian, setelah istri sah atau permaisuri. Posisi selir bisa mengangkat derajat keluarga, sekaligus sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Sang Raja. Selir ini bertugas untuk menyenangkan raja. Hal ini berbeda dengan istri utama atau permaisuri yang memiliki beberapa tugas dan wewenang yang jauh lebih besar, termasuk menjalin relasi dengan pihak-pihak di luar istana. Selir akan sangat bangga apabila sang raja memasuki kamarnya (Koten, 2018).

Nuansa lokalitas Jawa dalam novel *Arumdalu* meliputi religio-sitas, kebahasaan, pandangan hidup, kecerdasan local, serta kesenian. Berdasarkan perspektif Geertz, wujud religio-sitas tampak adanya pembagian santri, abangan, dan priyayi (Geertz, 1989:6-8) dalam masyarakat Jawa yang ada dalam novel tersebut. Abangan digunakan untuk menggambarkan religio-sitas yang menekankan paham animistic, sedangkan santri menekankan pada aspek-aspek Islam, dan priyayi yang lebih menekankan pada aspek Hindu.

Penulis novel menggambarkan kelompok santri terpecah menjadi dua, yakni yang pro terhadap Belanda dan yang melawan colonial Belanda. Sementara itu, dari kalangan priyayi juga menunjukkan gejala yang sama. Tokoh priyayi digambarkan terbagi menjadi dua, yakni yang mendukung Belanda dan yang melawan Belanda. Tokoh priyayi yang berpihak kepada Belanda diwakili oleh ayah Den Mas Brata beserta Den Mas Pitana dan para bangsawan kraton lainnya. Sementara, tokoh priyayi yang melawan Belanda diwakili oleh ibu dari tokoh Den Mas Brata, beserta beberapa bangsawan kraton Yogyakarta yang berafiliasi dengan Puri Tegalreja.

Novel *Arumdalu* memiliki 5 (lima) subjudul yang semuanya berangkat dari peribahasa Jawa. Kelima peribahasa yang menjadi sub-judul itu antara lain “Adigang Adigung Adiguna”, “Anak Polah Bapa Kepradah”, “Wastra Lungset ing Sampiran”, dan “Sapa Sing Salah Bakal Seleh”. Sub-sub judul tersebut menggambarkan kisah yang diceritakan oleh pengarang.

Lokalitas masyarakat Jawa terkenal oleh salah satu kepiawaiannya dalam *ngelmu titen* atau ilmu tradisional Jawa yang berupa kepekaannya terhadap tanda-tanda atau ciri-ciri alam. Uniknya, ilmu titen ini tidak hanya berkaitan dengan jagat kosmos atau alam semesta, melainkan juga jagat kosmik atau kehidupan manusia. Dalam novel *Arumdalu*, tampak nilai lokalitasnya dalam penandaan waktu dan katuranggan wanita.

Masyarakat Jawa menempatkan standar keamanan dan kebahagiaan dari aspek materi pada lima hal, yaitu *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (pusaka), *kukila* (burung), dan *wanita*. Melalui sudut pandang Barat-Eropa kelima tolok ukur tersebut terungkap dalam novel *Dasamuka*. Seorang Jawa akan dianggap sukses dan

memiliki kemampuan hidup jika telah memiliki kelima hal tersebut. Tolok ukur yang ditetapkan sangat didominasi oleh parameter materi. Dalam kultur masyarakat Jawa kelima ukuran tersebut dilekatkan dalam konsep “dadi wong” bagi orang Jawa (Triratnawati, 2005: 301). Seseorang dianggap berhasil, mapan, dan bahagia jika ia telah tercukupi kebutuhan primernya, salah satunya adalah aspek tempat tinggal (*wisma*), memiliki kendaraan (tersimbolkan melalui *turangga* atau kuda), pengaruh dan kekuasaan (tersimbolkan melalui *curiga* ‘keris’), terpenuhi aspek kesukaan atau *kalangenan* (tersimbolkan dengan *kukila* ‘burung’), dan telah memiliki pendamping hidup.

Dalam konteks novel *Dasamuka*, konsep kemampuan masyarakat Jawa, terutama di kalangan bangsawan dan priyayi tergambar melalui pengetahuan tokoh Willem Kappers, seorang Skotlandia yang datang ke Kasultanan Yogyakarta pada Agustus 1811 (Setiyono, 2017: 199). Kedatangan ke pulau Jawa bertujuan untuk meneliti tradisi bronjong. Dalam pandangannya obsesi bangsawan Jawa terhadap materi menyebabkan mereka kehilangan daya dan perhatian terhadap aspek lain, dan semata tertuju untuk mengejar dan mengurus *wisma*, *curiga*, *kukila*, *turangga*, dan *wanita*.

Tata perilaku kesantunan Jawa merupakan bagian lokalitas Jawa yang paling terlihat. Konsep ini berkaitan dengan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa. Ia merupakan norma pedoman tingkah laku Jawa yang menjadi keharusan untuk dilakukan (Triratnawati, 2005: 308).

Wayang merupakan kekayaan budaya Jawa yang diakui dunia. Pengakuan UNESCO bahwa wayang merupakan karya agung dunia diumumkan di Paris pada 7 November 2003 (Nurgiyantoro, 2011: 21). Eksistensi wayang dalam masyarakat Jawa, terutama pada masa pra-Perang Jawa (1825-1830) yang menjadi latar novel *Dasamuka*, terasa masih sangat kuat. Jagad pewayangan tidak sebatas sebagai hiburan, tetapi menjadi bagian dari falsafah hidup masyarakat Jawa. Itulah sebabnya, Anderson (2016: ix) berusaha menganalisis wayang dalam konteks sosiologis dan psikologis untuk dapat memahami masyarakat Jawa. Wayang tidak lagi didekati dalam kerangka seni pertunjukan dan kesastraan, tetapi menjadi bagian dari representasi masyarakat Jawa sendiri.

Bronjong merupakan objek yang menjadi fokus kajian tokoh utama novel *Dasamuka*, Willem Kappers sehingga membawanya ke

tanah Jawa. Ia sangat penasaran dengan bronjong. Ternyata, bronjong merupakan tempat mengadu manusia dengan macan (Setiyono, 2017: 73-74). Namun, tidak menutup kemungkinan mereka yang diaadu dengan macan adalah musuh-musuh politik keraton, seperti yang terjadi pada tokoh Kiai Kasan. Ia divonis bersalah karena didakwa menyembunyikan para pengikut Raden Rangga, bupati Madiun yang melawan Belanda.

Kearifan lokal ini dipahami dengan baik oleh Willem Kappers. Lelaki Skotlandia itu mengerti pengetahuan masyarakat Jawa bahwa jika ada suara *garengpun* atau uir-uir. Pengetahuan klimatologi untuk menentukan pergantian musim diperoleh orang Jawa melalui ilmu *titen* atau proses mengenali tanda-tanda yang terdapat di alam (Harini, dkk., 2019: 85). Orang Jawa sangat memercayai bahwa munculnya uir-uir atau *garengpun* merupakan pertanda datangnya musim kemarau.

Dalam pengetahuan orang Jawa, yang diwariskan secara turun-temurun, *garengpun ngereng* atau bersuara menjadi pertanda berakhirnya musim penghujan. Masa berakhirnya musim penghujan, biasanya ditandai dengan berbunganya sejumlah tanaman, seperti kawista, durian, dan sawo kecil. Selain itu, pepohonan mulai berbuah, dia antaranya alpuket, duku, kepundung, dan wuni. Di sisi lain padi terlihat mulai berbulir, bahkan telah ada yang mulai menguning. Hewan-hewan juga memperlihatkan perilaku unik, misalnya tonggeret mulai banyak di pepohonan, *garengpun ngereng*, jangkrik ngerik, dan kucing mulai bunting (Sobirin, 2018: 254). Seluruh pengetahuan masyarakat Jawa tentang cara mereka membaca musim merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan selama ini menjadi bagian inheren dalam tradisi masyarakat Jawa yang agraris.

Teknik Representasi dalam Novel *Glonggong*, *Arumdalu*, dan *Das-amuka* karya Junaedi Setiyono

Teknik representasi dalam novel *Glonggong* dapat dikategorikan menjadi dua, yakni secara lugas dan simbolis. Teknik representasi secara lugas digunakan oleh pengarang untuk hal-hal pasti dan tidak dapat dinegosiasi, karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat, misalnya stratifikasi secara horisontal (penyebutan Ngoro Abdi, Raden, Den). Teknik representasi secara lugas juga dilakukan

pengarang untuk menggambarkan harapan pernikahan ayah dan ibu Glonggong dengan kutipan berikut, “Impian akan kemegahan suatu perjamuan *kemul bujana andrawina* yang mengundang para priyagung terpendang (Setiyono, 2007: 121). Pepatah *kemul bujana andrawina* artinya adalah makan besar dan enak bersama-sama. Artinya, harapan ayah ibu bisa menikah dan bersama-sama selamanya. Namun, harapan itu tidak terpenuhi karena ayahnya pergi tidak diketahui kejelasannya. Teknik representasi secara simbolik antara lain digunakan untuk menggambarkan kondisi ibu Glonggong yang menderita. Secara simbolik, ibu Glonggong disepadankan dengan Rara Jonggrang.

Nilai lokalitas dalam novel *Arumdalu* disampaikan dengan dua teknik representasi, yakni secara simbolis dan lugas. Teknik representasi secara lugas digunakan oleh penulis novel tanpa menggunakan bahasa kiasan atau simbolisme. Sementara, teknik representasi secara simbolis dilakukan oleh penulis novel dengan menggunakan simbolisme atau bahasa kiasan.

Teknik representasi secara lugas utamanya digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan lokalitas yang absolut, tidak ternegosiasi dalam kultur Jawa. Misalnya, yang berkaitan dengan stratifikasi sosial secara horizontal. Nilai lokalitas dalam aspek kebahasaan, seperti peribahasa, atau pasemon, dalam kebudayaan masyarakat Jawa menggunakan bahasa simbolis menyampaikan pesan secara halus kepada orang lain.

Teknik representasi secara lugas dalam novel *Dasamuka* digunakan untuk memberikan deskripsi lokalitas terkait tradisi dan kebiasaan tertentu. Gambaran yang diberikan disampaikan secara langsung. Misalnya dalam perkara *unggah-ungguh basa*, terutama dalam hal sapaan.

Teknik representasi secara simbolik digunakan untuk memberikan deskripsi intertekstualitas cerita dengan dunia pewayangan, terutama cerita Ramayana tentang Begawan Vishrava-Kaikeshi. Kisah ini dihadirkan secara simbolik dan terhubung dengan kisah Ki Sena, Dasamuka, dan Willem Kappers. Bagaimana makna simbolik dari representasi kisah Ramayana tersebut tidak disampaikan secara terang, kecuali bahwa kisah tersebut memiliki kesamaan dengan kisah hidup Dasamuka dan Willem Kappers. Pembaca didorong untuk menafsirkan sendiri apa yang dimaksud dengan kehadiran kisah tersebut.

Makna Lokalitas dalam Novel *Glonggong, Arumdalu, dan Dasamuka* karya Junaedi Setiyono

Dalam novel *Glonggong*, lokalitas sebagai penegasan dan penyebaran budaya Jawa. Budaya Jawa dalam novel ini muncul melalui bahasa dan istilah-istilah Jawa, termasuk sanepo dan pepatah Jawa, yang banyak dipakai dalam novel ini, bahkan ada halaman khusus di akhir buku yang berisi semacam kamus kecil Jawa-Indonesia untuk membantu pembaca memahami arti istilah-istilah Jawa tersebut. Lebih dari itu, budaya Jawa semakin menonjol dengan mendekati istilah itu pada konteks cerita sehingga dapat ditemukan pemaknaannya. Contoh-contoh untuk hal ini banyak dijelaskan di atas.

Nilai lokalitas Jawa dalam novel *Arumdalu* hadir tidak hanya sebagai sebuah unsur kesastraan belaka. Pembaca novel ini akan memahami bahwa masyarakat Jawa memiliki religiositas yang cukup beragam, cenderung menggunakan bahasa yang lugas untuk suatu hal yang jelas dan tak bisa dinegosiasi (seperti perbedaan jabatan) dan peribahasa atau sanepan untuk menyampaikan pesan secara halus, memiliki pandangan hidup yang menjadi *ugeman* atau petunjuk dalam hidup, serta memiliki kecerdasan lokal yang lahir dari kepandaiannya dalam *niteni* alam, dan kesenian berupa wayang yang menjadi sumber filosofi hidupnya. Lokalitas Jawa dalam hal ini, merupakan cara pengarang untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sangkan paran sosialnya, yakni budaya Jawa.

Pengungkapan lokalitas dalam novel *Dasamuka* dilakukan untuk mengonstruksi perbedaan perspektif dalam memandang Jawa. Pandangan yang dimaksud adalah (1) cara orang Jawa memandang dirinya sendiri dan (2) cara orang Barat-Eropa memandang budaya Jawa. Aspek lokalitas dalam novel *Dasamuka* dikonstruksi untuk menghadirkan kekayaan budaya Jawa.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Glonggong, Arumdalu, dan Dasamuka* karya Junaedi Setiyono adalah novel yang sarat akan nilai lokalitas budaya Jawa. Warna lokalitas dalam karya-karyanya menunjukkan keterikatan pengarang terhadap akar daerahnya. Novel menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai lo-

kalitas tersebut. Lokalitas Jawa yang direpresentasikan secara lugas dan simbolis memiliki maksud tertentu, seperti untuk menyampaikan nilai budaya yang sifatnya absolut sekaligus sebagai sarana untuk melakukan kritik atau menyampaikan pesan secara halus. Dengan merepresentasikan nilai lokalitas Jawa, maka pengarang melakukan peneguhan dan penyebaran budaya Jawa, mengkritisi budaya dan fenomena sosial yang tengah terjadi, sekaligus melakukan kontestasi ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. P. 2019. "Relasi Kekuasaan dalam Novel Bertema Politik pada Sastra Indonesia 2000-an." Makalah Seminar Dies XXVI Fakultas Sastra "Peran Pendidikan Humaniora dalam Mewujudkan Demokrasi yang Bermartabat" yang diselenggarakan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada 26 April 2019.
- Anderson, Benedict R O'G. (2016). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Brenner, Suzanne April. (1998). *The Domestication of Desire*. New Jersey: Princeton University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdiknas.
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, H. 1989. *Santri, Abangan, dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Haidar, Zahra. 2018. *Macapat Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Hall, Stuart. (2005). *Culture, Media, Language*. CCCS: Birmingham.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press
- Harini, S., Sumarmi, dan Wicaksono, A.G. (2019). "Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri", dalam *Jurnal Inada*, Vol. 2, No. 1, Juni, hal. 82-97.
- Huda, Miftakhul. 2017. "Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kunci: Kajian Sastra Maskulin". The 5th Urecol Proceeding. 18 February 2017. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- http://umpwr.ac.id/index.php/detail/detail_news/117 2021. Dosen UM Purworejo Raih Hadiah Sastra Mastera dari Malaysia. Diakses pada 15 Agustus 2021.
- Jufridar, Ayi. 2011. Tokoh 'Kecil' dalam Sejarah Besar. Diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2011/03/tokoh-kecil%E2%80%99-dalam-sejarah-besar/> pada 15 Agustus 2021.
- Khotimah, K. (2016). *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)* (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP).
- Koten, Thomas. 2018. "Menjadi Selir Raja Jawa Adalah Satu Pilihan Menggiurkan". Kamis, 13 Desember 2018. Diakses dari <https://archive.netralnews.com/singkapsejarah/read/166297/menjadi-selir-raja-jawa-adalah-satu-pilihan-menggiurkan> pada 17 November 2021

- Mahayana (2007). "Lokalitas dalam sastra Indonesia." Makalah disampaikan dalam diskusi sastra dengan tema "Lokalitas dalam Sastra" yang diselenggarakan oleh Bale Sastra Kecapi bekerja sama dengan Bentara Budaya Jakarta dan harian *Kompas* di Bentara Budaya Jakarta, Senin 16 April 2007.
- Munandar, Siswoyo Aris. 2020. "Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV". Jurnal *Kaca* Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Al Fithrah Volume 10, Nomor 1 (Februari 2020). diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/295469-ajaran-tasawuf-dalam-serat-wedhatama-kar-18a4e703.pdf> pada 10 November 2021
- Nettleingham, D. (2018). *Community, locality and social (ist) transformation. The Sociological Review*, 66(3), 593-607.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I Nomor 1, Oktober, hal. 18-34.
- Pradopo, R.D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S.A. (2012). Pengajaran sastra dan kearifan lokal. Makalah Seminar Internasional PIBSI XXXIV dengan Tema "Pengembangan Kebahasaan dan Kesastraan melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri bangsa" di Universitas Jendral Sudirman Purwokerto, 30-31 Oktober 2012.
- Setiyono, Junaedi. 2014. *Dasamuka*. Yogyakarta: Elmatara.
- _____. 2010. *Arumdalu*. Jakarta: Serambi.
- _____. 2007. *Glonggong*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sobirin, Supardiyono. (2018). "Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan", dalam *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 2, No. 1, hal. 250-264.
- Sugiarti, S. (2019, August). *Imaginary Space in The Javanese Culture Portrayed in Glonggong Novel by Junaedi Setiyono: Cultural-Ecological Perspective*. In *Proceeding of The International Conference on Literature* (Vol. 1, No. 1, pp. 159-168).
- Sukirman, dkk. 2004. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Triratnawati, A. (2005). "Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa", dalam *Humaniora*, Vol.17, No. 3, Oktober, hal. 300-311.
- Wibawa, Sutrisna. (2005). "Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa", dalam *Litera*, Volume 4, No. 2, Juli, hal. 149-159.
- Yunita, G.F.R. & Putra, C.R.W. (2020). Representasi hegemoni kekuasaan masyarakat Jawa dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. *Jurnal Undas* Vol 16, Nomor 2, Desember 2020, 183-202. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/2624> pada 14 Juni 2021 pada 20 Juni 2021.
- Widodo, M. W., & Wahyuningtyas, S. (2017). Kandungan Nilai Historis dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra. *Caraka*, 3(2), 62-78.



Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Cerita Rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis

Titin Setiartin Ruslan¹ • Ajis Sukriyadi²
*Universitas Siliwangi*¹
*Universitas Muhammadiyah Purwokerto*²

Surel:

titinsetiartin@unsil.ac.id¹
ajissukriyadi@gmail.com²

Abstract. *This study aims to describe: revitalization of multicultural values of Maung Panjalu folklore in Ciamis Regency; educational values in Maung Panjalu folklore in Ciamis Regency; character values that need to be instilled in children/students; and character education based on the psychological/moral development of the child/student; The research method used in this study is descriptive qualitative analysis. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Based on the results of research and analysis of the revitalization of multicultural values of Maung Panjalu folklore, it was found that Maung Panjalu folklore in Ciamis Regency is classified in the types of legends, legends/characterizations, and religious legends; students' multicultural insights can be developed by studying local wisdom and educational values contained in folklore. The educational values in Maung Panjalu Folklore in Ciamis Regency include moral, cultural, religious, historical, and heroic values; values that need to be instilled in children/students, namely moral knowledge, moral feelings, moral actions; and character education based on the collective-oriented psychological development of the child morality.*

Keywords: *Revitalization; Educational Values; Psychological Development; Multiculturalism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: revitalisasi nilai-nilai multikultural cerita rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis; nilai pendidikan dalam cerita rakyat Maung Panjalu di Kabu-

paten Ciamis; nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak/siswa; dan pendidikan karakter berdasarkan perkembangan psikologis/moral anak/siswa; Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis revitalisasi nilai-nilai multikultural cerita rakyat Maung Panjalu, ditemukan bahwa cerita rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis diklasifikasikan dalam jenis legenda, legenda/karakterisasi, dan legenda agama; wawasan multikultural siswa dapat dikembangkan dengan mempelajari kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis meliputi nilai-nilai moral, budaya/adat istiadat, dan sejarah; nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak/siswa, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral; dan pendidikan karakter berdasarkan perkembangan psikologis anak yang berorientasi kolektif moralitas.

Kata Kunci: Revitalisasi; Nilai-Nilai Pendidikan; Perkembangan Psikologis; Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak nilai budaya dan sastra. Salah satu kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra dalam tradisi lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tumbuh subur dan hidup dalam masyarakat yang disampaikan dari generasi ke generasi (Setiartin, 2021) salah satunya di kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat yang memiliki banyak keragaman tradisi lisan, khususnya dalam cerita rakyat. Hal itu menjadi daya tarik bagi peneliti lisan-sastra untuk mendokumentasikan, mencatat, dan merekam berbagai budaya fenomena yang ada di Kabupaten Ciamis. Dengan upaya menjaga atau mendokumentasikan cerita rakyat, tentu banyak hal yang harus diperhatikan. Sesuai dengan pendapat Sibarani (2010: 1) hal-hal yang harus diperhatikan ketika berbicara tradisi lisan adalah “mengingat masa lalu, masa kini, dan mempersiapkan masa depan”. Dapat dijabarkan dalam (Setiartin, 2021) tiga kata kunci itu adalah mengingat masa lalu berarti memikirkan kembali, mengidentifikasi masa lalu seumur hidup, dan mengambil keuntungan penuh hal-hal yang berharga dari tradisi lama. Memahami masa kini berarti mengetahui ma-

salah kehidupan saat ini dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Ini juga memberikan solusi masalah dengan menerapkan nilai-nilai tradisi lisan. Sedangkan mempersiapkan masa depan berarti melakukan sesuatu yang bermanfaat pada generasi ini sebagai persiapan untuk membangun karakter dan meningkatkan kesejahteraan generasi masa depan demi martabat bangsa (Setiartin, 2021).

Berdasarkan paragraf di atas, penting untuk mengingat masa lalu dengan mengidentifikasi cerita rakyat daerah yang masih ada di suatu daerah dalam hal ini di Kabupaten Ciamis yakni cerita rakyat Maung Panjalu. Ketika kita mencoba membuat korelasi dengan masa kini, substansi ancaman terbesar dari tradisi lisan adalah hilangnya tradisi lisan di kalangan masyarakat di Kabupaten Ciamis. Secara umum, kemajuan teknologi yang semakin pesat akan memudahkan orang dalam mencari informasi dengan instant. Terlepas informasi itu benar atau tidaknya. Mereka lebih suka menggunakan media sosial, bermain game, bermain tiktok bahkan mengikuti gerakan dan dianggap kekinian. Bahkan mengedepankan kemajuan namun melupakan cerita rakyat yang merupakan khazanah budaya dan sastra di Indonesia. Jika kasus ini terus berlanjut dan tidak ada kesadaran masyarakat terhadap tradisi lisan, maka akan lebih jauh dari pemahaman nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan kepada anak-anak dari masa kini hingga masa depan. Karena Sebagian orang beranggapan bahwa cerita rakyat hanya sebuah kisah masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan perkembangan zaman sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sibarani (2010: 2) bahwa tradisi lisan masa lalu tidak dapat disajikan hari ini karena telah bertransformasi dan bahkan bisa punah karena sudah tidak ada penutur lagi. Namun, nilai dan norma dapat diaktualisasikan di masa sekarang. Nilai dan norma tradisi lisan juga dapat digunakan untuk mendidik anak-anak agar memperkuat identitas dan karakternya dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan pernyataan Sibarani, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan yang ada saat ini bukan berarti tradisi lisan dapat dihidupkan kembali seperti pada masa lalu, tetapi nilai dan norma dapat ditetapkan sebagai acuan bagi generasi saat ini. Selanjutnya (Sibarani, 2010: 16) setiap tradisi lisan memiliki nilai-nilai budaya yang sebagian besar dimanfaatkan pada generasi

sekarang untuk masa depan yang sejahtera dan bermartabat, namun membutuhkan tenaga ahli yang dapat mengeksplorasi, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai budaya dengan baik. Salah satunya dengan berupaya melestarikan cerita rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menjaga cerita rakyat. Sehingga akan tetap eksis dan berkembang dalam masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis dengan merevitalisasi cerita rakyat Maung Panjalu. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai khas pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiartin (2021) revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali budaya masa lalu dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang memiliki cerita rakyat tradisi lisan yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Sibarani (2010: 19-20) bahwa semua kebiasaan diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tradisi lisan warisan leluhur mengandung kearifan yang perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan kepada generasi muda demi terciptanya keberlangsungan budaya dan ciri suatu daerah atas negara.

Berdasarkan paragraf di atas, penting untuk meneliti cerita rakyat Maung Panjalu yang masih ada di kabupaten Ciamis. Penelitian ini untuk merevitalisasi nilai-nilai multikultural cerita rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan multikultural siswa.

METODE

Metode penelitian mengenai revitalisasi nilai-nilai multikultural cerita rakyat Maung Panjalu di Kabupaten Ciamis meliputi jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara, foto dan arsip. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis struktural dan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Humberman (dalam Sarma-

di, 2009: 65). Analisis model interaktif ini mencakup tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat pada hakikatnya cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi dalam masyarakat. Cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari orang-orang sastra atau komunitas lokal karena lahir di antara orang-orang, warisan masyarakat, mengacu pada masa lalu, dan menjadi bagian dari budaya kehidupan sosial. Cerita rakyat adalah cerita yang menceritakan tentang peristiwa masa lalu dan penyampaian melalui lisan atau cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut (leluri). Cerita rakyat biasanya berbicara tentang sosok. Sosok itu bisa berupa manusia, hewan, nama dewa, dll. Sebelum mengetahui cara menulis, cerita rakyat sudah melekat di masyarakat, cerita rakyat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai agama, dll. Cerita rakyat merupakan salah satu budaya Indonesia, dan ketika kita terus berusaha menggali cerita rakyat di setiap daerah, maka akan ditemukan banyak cerita menarik (Casim, 2018: 11-12).

Menurut Hutomo (1991: 4), cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya masyarakat melalui bahasa lisan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan nilai struktur sosial masyarakat. Di masa lalu, cerita rakyat diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Pendapat yang sama dikemukakan Endraswara (2013: 3) bahwa cerita rakyat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Tradisi lisan dalam cerita rakyat merupakan bagian dari cerita rakyat, yaitu cerita rakyat lisan. Dapat dilihat dari pengertian ini, jika kita kaji pendapat itu benar karena semua tradisi lisan dalam cerita rakyat memang merupakan bagian dari cerita rakyat.

Konsep Revitalisasi Tradisi Lisan

Konsep revitalisasi tradisi lisan (cerita rakyat) di kabupaten Ciamis merupakan bagian dari pelestarian budaya lisan yang masih ada di masyarakat dan terus diucapkan antar generasi. Beberapa teori mendukung pengertian revitalisasi, menurut Soedarso (2012: 63) revitalisasi merupakan upaya untuk mendigitalisasi atau menghidupkan kembali sesuatu yang keberadaannya masih bermakna sehingga eksistensi perlu dijaga dan dikembangkan. Dharsono¹ (2012: 53) menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan salah satu konsep konservasi atau pelestarian seni dalam bentuk pembangunan. Revitalisasi adalah pengembangan tradisi dengan sentuhan konsep modern, namun vital tetap mengacu pada tradisi. Sedangkan Pudentia (2017) menyatakan bahwa revitalisasi dapat dilakukan apabila kita telah melakukan penelitian atau survei mendalam untuk menentukan model revitalisasi. Penting untuk memberikan catatan khusus bahwa elemen utama dalam kegiatan Revitalisasi adalah komunitas atau komunitas yang memiliki tradisi tersebut. Dalam hal menyelamatkan atau melindungi tradisi budaya suatu komunitas, kita tidak bisa begitu saja merevitalisasi atau dengan kata lain mengatakan bahwa semua tradisi budaya harus direvitalisasi. Berbagai tradisi tidak perlu direvitalisasi. Karena tidak lagi berfungsi atau masyarakat yang memiliki tradisi tidak menginginkan tradisi tersebut. Dalam hal ini, perlindungan yang dapat dilakukan adalah dengan mencatatnya dan merekamnya atau membuat dokumentasi.

Wallace (dalam Sudikan, 2018: 4-5) menyatakan bahwa gerakan revitalisasi (revitalisasi gerakan) terjadi dari kondisi (1) budaya yang stabil (steady-state), (2) tahap ketidaksesuaian muncul sampai terjadi peningkatan stres pada individu (periode stres individu), (3) tahap syok, keraguan yang mengakibatkan kerusakan dan kematian budaya (periode distorsi budaya), (4) tahap revitalisasi (periode revitalisasi), (5) tahap munculnya stabilitas baru (new steady-state). Selanjutnya, Wallace membagi tahap revitalisasi menjadi enam tahap, yaitu: (1) penemuan pandangan baru (maze way reformulation), (2) komunikasi, (3) organisasi, (4) adaptasi, (5) transformasi budaya, dan (6) rutinitas. Supanggah (2008) menjelaskan bahwa ada 7 (tujuh) langkah revitalisasi kesenian tradisional, yaitu: (1) Re-konstruksi, (2) Re-fungsionalisasi, (3)

Re-presentasi, (4) Re-formasi, (5) Re-formasi -interpretasi, (6) Reorientasi, dan (7) Re-kreasi.

Nilai Pendidikan

Menurut Persons and Shills (dalam Casim, 2018: 49) bahwa nilai adalah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas dari individu atau kelompok, tentang apa yang harus diinginkan mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk, cara, dan tujuan tindakan. Spradley dan David (dalam Casim, 2018: 49) mengungkapkan bahwa “Nilai adalah konsep apa pun yang mengacu pada keadaan yang diinginkan atau tidak diinginkan” (Nilai adalah konsep mengacu pada sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan). Jadi, nilai bukan hanya sesuatu yang diinginkan tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Waluyo (dalam Casim, 2018: 50) bahwa nilai sastra berarti kebaikan ada dalam makna karya sastra seumur hidup. Nilai-nilai sastra dapat berupa nilai-nilai medial (menjadi sarana), nilai-nilai akhir (yang dikejar oleh seseorang), nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama. Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai ini mendidik dan menginspirasi hati pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan dapat meliputi nilai-nilai pendidikan moral, nilai-nilai tradisional, nilai-nilai agama, nilai-nilai sejarah.

Karakter Pendidikan Berbasis Perkembangan Psikologi Siswa

Selain itu, pendidikan karakter diberikan kepada anak dengan memperhatikan aspek perkembangan motorik, mental, dan perkembangan sosial anak, kita juga harus memperhatikan tahapan perkembangan moral anak, serta memerlukan pendekatan yang tepat pada tahap usia anak, Megawangi (dalam Sudika, 2018: 6). Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan psikologi perkembangan balita dan remaja, baik dalam perkembangan fisik, kognitif dan linguistik mereka, serta perkembangan sosial emosional mereka. Perbedaan ini juga menyebabkan perbedaan dalam penyajian buku bacaan. Buku untuk balita (TK)

yang sebelumnya didominasi oleh gambar besar dan sejumlah kecil kata kini bisa dalam bentuk tulisan meskipun ilustrasinya masih berperan. Buku bacaan mereka juga berbeda dengan buku bacaan remaja yang didominasi oleh kata-kata dengan isi yang lebih rumit (Hadits dalam Sudika, 2018: 6).

Lickona (dalam Sudika, 2018: 6) merumuskan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon. Ada 6 fase perkembangan moral, namun dalam tulisan ini hanya berfokus pada fase 4: Ingin Menjaga Kelompok (Moralitas Berorientasi Kolektif). Pada fase ini anak telah mencapai usia 16-19 tahun, remaja, diharapkan telah mencapai tahap moral kepatuhan terhadap aturan dan kode etik yang berlaku di masyarakat. Biasanya, orang yang telah mencapai tingkat moral ini akan menghormati pemimpinnya, dan menganggap pemimpinnya selalu benar (Megawangi dalam Sudika, 2018: 7). Menurut Lickona (dalam Sudika, 2018: 7), masyarakat pada tahap ini ingin menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat di mana pun mereka berada, karena ingin menjaga ketertiban umum. Menurut Lickona, tingkat moral dapat dicapai pada remaja usia ini: a) percaya bahwa manusia yang baik bertanggung jawab atas peran dalam sistem sosial; b) lebih mandiri sehingga pengaruh tekanan teman sebaya akan berkurang karena cenderung lebih memikirkan bagaimana memenuhi perannya sebagai anggota sistem sosial, daripada menuruti keinginan teman-temannya; c) mampu melihat dampak yang lebih besar dari suatu Tindakan negatif.

Wawasan Multikultural tentang Tradisi Lisan

Menurut James A. Bank Dunia (dalam Sutaryanto, 2016: 234), pendidikan multicultural adalah konsep atau gagasan sebagai seperangkat keyakinan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, dan negara. Arifudin (dalam Sutaryanto, 2016: 234) juga menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografi dan budaya di lingkungan

masyarakat tertentu bahkan seluruh dunia.

Belajar multikulturalisme adalah kesadaran dalam mengenali, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang terkait dengan budaya, jenis kelamin, ras, dan kelas sosial. Pendidikan multikultural sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka meminimalisir dan mencegah disparitas pada peserta didik. Sehingga ketika mahasiswa sudah cukup dewasa untuk terlibat dalam masyarakat maka akan memiliki kesadaran akan keragaman budaya dan diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal dan menumbuhkan rasa saling menghargai keberagaman di Indonesia (Sutaryanto, 2016: 234).

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Maung Panjalu

Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Maung Panjalu patut menjadi contoh untuk pembaca. Dalam hal ini sikap, perilaku yang dilakukan oleh Bongbanglarang dan Bongbangkencana yang menjadi harimau karena ulahnya sendiri tidak taat dan patuh terhadap perintah yang diberikan kepada Bongbanglarang dan Bongbangkencana. Berikut nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat Maung Panjalu yang perlu dipahami.

Nilai Moral

Nilai moral dalam cerita rakyat Maung Panjalu terdapat pada tokoh utama sebagai anak remaja yang melanggar aturan untuk tidak meninggalkan Kerajaan Pajajaran tetapi tetap saja melawan dengan meninggalkan Kerajaan Pajajaran tanpa sepengetahuan semua orang yang ada di Kerajaan Pajajaran. Selanjutnya nilai moral berkaitan dengan sikap, tingkah laku, dan sopan santun, yang tercermin pada tokoh Bongbanglarang dan Bongbangkencana tidak terpuji yakni ketika meminum air dari dangdang dengan cara yang tidak baik sehingga Bongbanglarang mengalami musibah yaitu kepala dangdang tersebut mencangkup kepala Bongbanglarang dan sulit dilepaskan. Selanjutnya Bongbanglarang dan Bongbangkencana melanggar perintah Aki Garahang untuk tidak bermain di Cipangbuangan, tetapi perintah tersebut dilanggar oleh keduanya sehingga Bongbanglarang dan Bongbangkencana berubah bentuk menjadi harimau. Hal ini me-

nunjukkan nilai moral yang di tokoh Bongbanglarang dan Bongbangkencana tidak patut dicontoh.

Dapat disimpulkan dari nilai moral tokoh Bongbanglarang dan Bongbangkencana yakni taat terhadap perintah orangtua atau kakek. Bersikap dengan baik dengan sesuai kebiasaan yang sopan menurut aturan masyarakat, tingkah laku yang baik, dan mengikuti perintah yang telah diberikan.

Nilai Adat atau Tradisi

Nilai adat atau tradisi yang masih diyakini sampai sekarang dari cerita rakyat Maung Panjalu yakni janji yang dilakukan oleh Bongbanglarang dan Bongbangkencana setelah menyesali segala perbuatan yang dilakukan. Janji tersebut bahkan diperkuat oleh mantera kerajaan Panjalu yaitu hamba turun temurun tidak akan mengganggu keturunan panjalu, kecuali mereka yang: minum langsung dari dangdang, membuat pembuluh tidak dibelah, dan menanam oyong. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat Panjalu akan mendapatkan musibah jika janji tersebut dilanggar oleh masyarakat Panjalu.

Nilai Sejarah

Nilai sejarah yang terdapat pada cerita rakyat Maung Panjalu sampai sekarang masih diyakini bahwa cerita tersebut benar-benar ada, baik dari larangan dan jika melanggar janji Bongbanglarang dan Bongbangkencana akan mendapatkan musibah, bahkan bukti-bukti peninggalannya sampai sekarang masih ada berupa tempat ketika Bongbanglarang dan Bongbangkencana menjadi harimau yakni Cipangbuangan. Hal ini menjadi bukti sejarah masa lampau yang masih tetap dilesatarkan oleh generasi sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) konsep revitalisasi tradisi lisan di Kabupaten Ciamis merupakan bentuk pelestarian cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai pendidikan; 2) nilai-nilai pendidikan dari keempat cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya/adat, dan nilai sejarah; 3) nilai-nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak/siswa

khususnya mengetahui nilai-nilai moral, perasaan moral, dan tindakan moral; 4) pendidikan karakter berdasarkan perkembangan psikologis dan moral anak/peserta didik berada pada fase Peer-Oriented Morality & Collective-Oriented Morality; dan 5) motivasi multikultural siswa adalah diperkuat dengan bahan ajar, media pembelajaran terkait tradisi lisan (cerita rakyat) di Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Casim. (2018). *Kajian Struktur dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas VII Semester 2*. Purwokerto: Tesis UMP. [Online]. Tersedia: <http://repository.ump.ac.id/8486/> (10 Desember 2019).
- Dharsono. (2012). *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara; Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak, IKAPI.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Pudentia. (2017). *Konservasi dan Peranan Tradisi Lisan dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. UM: Makalah Seminar. [Online]. Tersedia: http://academi.edu/36613668/DINAMIKA_DAN_REVITALISASI_TRADISI_LISAN_-_Copy.docx. (10 Desember 2019).
- R, Titin Setiartin. (2015). *Pembentukan Mental dan Kepribadian Melalui Budaya Daerah*. [Online]. Tersedia: s3pbi.fkip.uns.ac.id/2016/01PDF/konferensi_nasional_-_S3_Pendidikan_Bahasa_Indonesia. (10 Desember 2019).
- Sarmadi. (2009). *Kajian Trukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. Tesis UNS.
- Sibarani, Robert. (2010). *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soedarso. (2012). *Revitalisasi Seni Rakyat dalam Rangka Pengembangan Kualitas Sumber Daya Masyarakat*. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 13(1), hal. 63-67.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2018). *Revitalisasi Peran Sastra Lisan sebagai Media Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter*. Makasar: Unismuh. [Online]. Tersedia: <http://www.unismuh.ac.id/2018/05PDF>. (10 Desember 2019).
- Sutaryanto & Apri Kartikasari. (2016). *Folklor dan Peranannya dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar*. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education) - 1*, Mei 2016.
- Setiartin, R. T., & Casim. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1379-1391. Doi: 10.52462/jlls.99
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.



Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965 dalam Karya Sastra Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi: Sebuah Kajian New Historicism

Risda Nur Widia
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
risdanur.22@student.uny.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the narrative of violence in Indonesian literary works before and after the reformation which is represented through the short story Pada Titik Kulmasi by Satyagraha Hoerip; Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi by Zalidahlan; the novel Amba by Laksmi Pamunjak; Mati Baik-Baik, Kawan by Martin Aleida with a New Historicism approach to find out the subjectivity of Indonesian authors in resisting the New Order Government. This research is a qualitative descriptive study because the object of the research is literary texts. This research method is content analysis. The instrument of this research is the human instrument, namely the researcher who is equipped with theoretical knowledge about New Historicism which is used to examine the narrative of violence in literary works. The procedure of this research includes (1) comparative reading technique; (2) the analysis used in reviewing the short story at Pada Titik Kulminasi by Satyagraha Hoerip; Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi by Zalidahlan; Amba by Laksmi Pamunjak; Mati Baik-Baik, Kawan by Martin Aleida is New Historicism. The results of this study include: (1) the tendency of narratives of violence on September 30, 1965 in the literary works of Indonesian writers before the reformation; (2) the tendency of narratives of violence on September 30, 1965 in the literary works of Indonesian writers after the reformation; (3) and differences in author subjectivity in constructing narratives of the violence of September 30, 1965 in Indonesian literary works before and after reformation. The re-*

sults of the New Historicism study on the short story At Pada Titik Kulminasi by Satyagraha Hoerip; Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi by Zalidahlan; the novel Amba by Laksmi Pamunjak; Mati Baik-Baik, Kawan by Martin Aleida is expected to open eyes about the dark history of Indonesia, so that the same events do not happen again.

Keywords: literature, violence, subjectivity, new historicism.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan narasi kekerasan pada karya sastra Indonesia sebelum dan sesudah reformasi yang diwakilkan melalui cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida dengan pendekatan *New Historicism* agar mengetahui subjektivitas pengarang Indonesia dalam melakukan resistensi kepada Pemerintah Orde Baru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena objek penelitiannya yaitu teks-teks karya sastra. Metode penelitian ini adalah analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti yang dibekali pengetahuan teori tentang *New Historicism* yang digunakan untuk mengkaji narasi kekerasan dalam karya sastra. Prosedur penelitian ini meliputi (1) teknik pembacaan komparatif; (2) analisis yang digunakan dalam mengkaji cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida yaitu *New Historicism*. Hasil penelitian ini meliputi: (1) kecenderungan narasi kekerasan 30 September 1965 dalam karya sastra penulis Indonesia sebelum reformasi; (2) kecenderungan narasi kekerasan 30 September 1965 dalam karya sastra penulis Indonesia setelah reformasi; (3) dan perbedaan subjektivitas pengarang dalam membangun narasi kekerasan 30 September 1965 dalam karya sastra penulis Indonesia sebelum dan setelah reformasi. Hasil kajian *New Historicism* pada cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida diharapkan dapat membuka mata tentang kelamnya sejarah Indonesia, sehingga peristiwa-peristiwa yang sama tidak terulang lagi.

Kata Kunci: sastra, kekerasan, subjektivitas, *new historicism*.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ruang untuk menjabarkan ‘manusia-dalam-dunia-nya’. Karya sastra berpeluang merepresentasikan dunia, dan manusia sebagai wahana untuk mempercakapkannya. Bila manusia dihadapkan pada karya sastra, maka terlihat permasalahan kehidupan yang tertuang padanya. Apa yang ditampilkan oleh karya sastra sangatlah beragam. Segala permasalahan sosial dapat menjadi sumber atas pembentukan nilai atau gagasan. Selain itu karya sastra berperan sebagai dokumen ingatan. Hal-hal yang ditangkap oleh sastrawan dalam dunianya menjadi energi bagi suatu karya untuk meneroka masa lampau.

Hal serupa dipaparkan Wellek dan Warren (1995,p.38) bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai deretan peristiwa yang tersusun secara kronologis, dan merupakan bagian dari proses sejarah. Sastra adalah ingatan. Karya sastra dapat dipahami sebagai bagian penting untuk menelaah peristiwa yang pernah terjadi. Karya sastra yang sifatnya dokumentatif dipengaruhi oleh dunia sosial yang menghidupinya. Greenblatt (2005: 24) memahami karya sastra sebagai miniatur yang memiliki fungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian (sejarah), yang kemudian dikerangkakan dalam kreativitas kontekstual dan situasional. Dapat dilihat bahwa sejarah mengisi karya sastra sebagai bahan atas dunia yang ingin digambarkannya, dan sastra melingkupi bagian dari potongan sejarah yang tidak terungkap.

Dalam konteks Indonesia, karya sastra sebagai dokumen dapat dipahami melalui produksi karya yang membahas lokalitas dan sejarah. Negara Indonesia yang tumbuh sebagai negara kepulauan dengan beragam etnis dan bahasa sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik di masyarakat. Beberapa peristiwa bersejarah yang mengubah konstelasi politik, ekonomi, dan kebudayaa Indonesia yang pernah terjadi, seperti invansi kedua Belanda, 30 September 1965, kerusuhan Mei 1998, hingga perang saudara di Maluku dan Ambon. Dalam peta histografi sastra, konflik vertikal dan horizontal ini sangatlah mempengaruhi produksi karya sastra (Satoto, 2000:47). Ini dapat dilihat misalnya dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Romo Mangun, *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, atau cerpen-cerpen Seno Gumira Adjidarma.

Satu peristiwa besar yang tidak dapat dilupakan dan mengubah wajah politik, ekonomi, serta budaya di Indonesia adalah tragedi 30 September 1965. Robert Cribb melaporkan (2003:15) pembantaian masal masyarakat komunis dan tertuduh komunis di Indonesia pada tahun 1965 mencapai angka 78.000 orang. Oei Tju Tat, seorang ketua tim *Fact Finding Commission* membantah data yang disebutkan oleh Robert Cribb di dalam penelitiannya yang berjudul *The Indonesian Killings 1965-1966: Studies From Java and Bali*. Oei Tju Tat menyatakan “angka itu masih kecil”. Oei Tju Tat menyebutkan ada 800.000 jiwa manusia yang menjadi korban di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta masing-masing 100.000 di Bali dan Sumatera. Sementara dalam catatan Donald Kirk pada *The Struggle for Power in Indoesian* mendokumentasikan 500.000 hingga 1000.000 jiwa.

Melihat jumlah korban dalam tragedi politik 30 September 1965, Herlambang (2013:5) menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia ikut dalam mengorganisir kekerasan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Heryanto (2018:127) bahwa kekerasan yang berujung pada penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan yang terjadi pada tragedi 30 September 1965 secara nyata diorganisir oleh pemerintah, dan militer sebagai pelaksananya di lapangan (masyarakat). Robert Cribb (2003:23) mencatat pembunuhan terhadap masyarakat yang terlibat atau tertuduh PKI baru dimulai setelah kedatangan elite militer.

Dari tingginya korban pada peristiwa 30 September 1965, ada percikapan semangat kreatif beberapa sastrawan Indonesia untuk menulis kejadian tersebut. Antara tahun 1966 hingga 1970-an sedikitnya ada sepuluh cerpen bertemakan peristiwa 30 September 1965 yang terbit di majalah sastra Indonesia. Lima di antaranya dipublikasikan di majalah *Horison*. Sebagaimana dari cerpen-cerpen ini dikumpulkan dan diterjemahkan oleh Harry Aveling pada tahun 1975 (Aveling, 1975:19). Cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip, *Perempuan dan Anak-Anaknya* karya Gerson Poyk, *Sebuah Perjuangan Ketjil* karya Sosiawan Nugroho, *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zulidahlan, *Perang dan Kemanusiaan* karya Usamah, *Ancaman* karya Ugati.

Sebagian besar cerpen yang terbit pada masa sebelum reformasi bercerita tentang tragedi yang dialami oleh anggota keluarga para

simpatisan anti-komunis dan aktivis anti-komunis yang bersimpati kepada kerabat kaum komunis. Pada karya *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip yang akan dibahas dalam penelitian ini, bercerita tentang seorang tokoh kebudayaan anti-komunis bernama Soes yang mengalami dilema psikologis ketika terjadi perburuan kaum komunis di kampungnya. Hoerip sebagai salah satu pengarang yang mengalami dan merasakan langsung situasi huru-hara politik menjabarkan pendangannya mengenai legalitas pembunuhan yang terjadi besar-besaran pada tahun 1965-1966.

Sastrawan lain yang menulis cerpen mengenai tragedi pembantaian 1965-1966 di masa peralihan Demokrasi Terpimpin menuju Pemerintahan Orde Baru adalah Zulidahlan. Cerpen berjudul *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zulidahlan berkisah tentang seorang pemuda anak seorang simpatisan komunis yang baru saja ditinggal meninggal Ibunya. Zulidahlan memiliki pandangan dan narasi cerita tersendiri dalam merepesntasikan kacaunya masyarakat Indonesia pada tahun 1965-1966. Dengan alusi atas kekuasaan dan teror bayang-bayang pemerintah Orde Baru, cerpen-cerpen yang digarap pada masa itu akhirnya memiliki nuansa lain daripada cerpen yang lahir setelah reformasi.

Setelah reformasi narasi yang ditampilkan di dalam karya sastra yang membahas 30 September 1965 bernuansa berbeda. Pada cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida misalnya, berkisah tentang anak muda yang memilih meninggalkan desanya karena dikucilkan karena ayahnya terlibat gerakan partai komunis. Martin Aleida sebagai sastrawan yang pernah tertangkap dan mengalami langsung hidup di dalam penjara secara naratif menggambarkan kejamnya perlakuan militer dan masyarakat yang terlibat dalam pembersihan gerakan komunis. Dokumentasi naratif yang dipaparkan oleh Martin Aleida yang penuh ironi dan keteragisan ini memperlihatkan subjektivitas diskursus atas narasi yang berlain daripada karya-karya yang terbit pada masa pemerintahan Orde Baru.

Sama halnya dengan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Novel tersebut mengisahkan tentang pencarian seorang wanita di pulau Buru. Secara nostalgia wanita tersebut mengingat penangkapan kekasihnya dan perlakuan kasar-tak beradab negara pada masyarakat

komunis. Sebagai sastrawan yang lahir dan tumbuh pasca tragedi 30 September 1965, Laksmi Pamuntjak memberikan warna lain terhadap narasi kekerasan 30 September 1965. Ditambah jarak konflik dari kekacauan yang telah melahirkan spasioal generasi membuat narasi Laksmi sangat menarik untuk dilihat—khususnya bagaimana dirinya memandang kekuasaan dan kekerasan setelah reformasi. Maka ketiga cerpen dan satu novel yang ditulis dalam situasi politik yang berbeda ini sangat menarik untuk dilihat subjektivitas narasi pengarang dalam memahami kekerasan.

Subjektivitas sendiri sangat berkaitan dengan representasi (Ponty, 1973:67). Dalam representasi terdapat alusi atas subjek yang diwakilkan objek-objek penanda—baik di dalam teks, gambar, atau wacan yang sifatnya publik (Ponty, 2005:22). Dalam subjektivitas, objek-objek yang direpresentasi akan mengalami distraksi atau distorsi karena kepentingan kekuasaan. Distraksi dan distorsi inilah yang terkadang membuat representasi menjadi sangat subjektif. Representasi sangat condong ke satu sisi. Karena di dalam subjektivitas terdapat diskursus yang sifatnya epistemik, dan sering tidak disadari. Maka subjektivitas di dalam narasi sangat mungkin untuk dimasuki oleh kepentingan, ideologi, atau maksud tertentu yang secara politik atau ekonomi timpang ke satu golongan.

Wacana mengenai subjektivitas-representatif ini sangat penting dalam kajian *new historicism* (Pencora, 1989: 233). Menurut Pecora, kebanyakan penggasa *new historicism* menggunakan istilah representasi untuk menolak pembedaan antara ‘kenyataan’ dengan wilayah produksi kultural yang merefleksikan aspek-aspek ‘kenyataan’. Hubungan antara karya sastra dengan aspek-aspek kenyataan (seperti tempat, waktu, peristiwa, dan orang) merupakan persoalan yang disebut sebagai representasi sastra (*literary representation*). *New Historicism* merupakan kritik sastra yang sangat heterogen, dan karenanya tidak dapat diberibatasan baku (Vasser, 1989:x-xii). Menurut Vasser terori *New Historicism* memiliki lima asumsi dasar, yaitu

- (1) *that every expressive act is embedded in a network of material practices; (2) that every act of unmasking, critique, and opposition uses the tools it condemes and risk falling prey to the practice it exposes; (3) that literary and non-literary “texts” circulate inseparably; (4) that non discourse, ima-*

ginative or archival, gives access to unchanging truths nor express inalterable human nature; (5) that a critical method and a language adequate to describe culture under capitalism participate in the economy they describe (Vasser, 1989:xi).

(1) bahwa setiap tindakan ekspresif terkait erat dengan jaringan praksis budaya yang bersifat material; (2) bahwa setiap tindakan untuk meneliti, mengkritik, dan menentang sesuatu kekuatan tidak bisa menggunakan sarana-sarana budaya yang dikritiknya, dan karenanya dengan mudah terjebak dalam praktik yang sama; (3) bahwa teks-teks sastra dan teks-teks non-sastra beredar tidak terpisahkan; (4) bahwa tidak ada wacana apapun, baik fiksi maupun faktual, yang memberi akses pada kebenaran mutlak dan tidak dapat berubah ataupun mengekspresikan hakikat kemanusiaan tanpa alternatif lain; dan (5) bahwa metode kritik dan bahasa dianggap cukup memadai untuk menggambarkan kebudayaan ekonomi kapitalisme (Vasser, 1989: xi).

Dalam praktiknya, beberapa pakar *New Historicism* membaca konteks sejarah melalui dokumen seperti hukum dan kedokteran, anekdot, kisah perjalanan, etnologis dan antropologis, dan tentu saja teks-teks sastra. Sifat diskursif kebudayaan inilah yang memberi peluang bagi kritikus *New Historicism* untuk melihat interdiskrusivitas berbagai produk budaya, seperti teks sastra dan pidato politik, buku harian, praktik ilmu santet, ritual agama, wawancara, buku etiket pri-laku, dan resep masakan untuk melihat keterpautan ataupun posisi ideologinya dalam satu tautan budaya yang ada (Branningan, 1998:2-3). Sastra, menurut perspektif yang ditawarkan oleh *New Historicism*, tak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik sebuah periode.

Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan dengan pendekatan *New Historicism* yaitu Darni (2012) dengan judul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism*. Kajian yang dilakukan Darni bertujuan untuk mengetahui keterkaitan teks fiksi Jawa modern yang bertema kekerasan terhadap perempuan. Tujuan khusus dari kajian Darni adalah membedah (1) praktik sosial pembentuk kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern, (2) penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern, dan (3) ideologi yang didukung oleh teks fiksi Jawa

modern. Kajian lain yang pernah dilakukan adalah karya Sugiarti berjudul *Analisis Kritis New Historicism Terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra* (2014). Analisis Sugiarti lebih menekankan beberapa pokok pembahasan, yaitu (1) isu-isu tematik karya sastra yang mengangkat peristiwa 30 September 1965; (2) memahami latar sosial dan kebudayaan pembentuk karya sastra sejarah dengan pendekatan *New Historicism*. (3) memahami sejarah 30 September 1965 dalam novel Indonesia.

Selain dua kajian di atas, penelitian berjudul *Kekerasan Budaya Pasca 1965* karya Wijaya Herlambang adalah salah satu yang memiliki kesejajaran kajian dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas beberapa hal, seperti (1) normalisasi kekerasan 1965-1966 melalui karya sastra yang pernah terbit pada masa Orde Baru; (2) pembentukan ideologi anti-komunis dalam kancah politik kebudayaan Indonesia; (3) pengaruh lembaga-lembaga kebudayaan Indonesia yang membentuk cara pandang anti-komunisme di dalam masyarakat Indonesia. Dari tiga penelitain yang sudah dilakukan ini belum ditemukan kajian yang membahas mengenai subjektivitas penulis dalam membentuk narasi kekerasan di dalam karya sastra. Penelitian Darni dan Sugiarti lebih condong membahas peristiwa 30 September 1965 sebagai peristiwa sejarah yang berhubungan langsung dengan kekuasaan. Sementara penelitian Herlambang membahas Lembaga-lembaga kebudayaan di masa Orde Baru dalam membentuk cara pandang anti-komunis di masyarakat, tetapi tidak membahas subjektivitas narasi para pengarang.

Jadi ketiga penelitian di atas sama sekali tidak membahas pembacaan naratif melalui teks-teks sastra untuk melihat kecenderungan pengarang dalam berpihak pada kekuasaan. Peran karya sastra sebagai media diskursif sangat penting dalam pembentukan opini masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat membentuk wacana universal hingga membentuk satu gneosenologi di masyarakat. Narasi yang dibentuk dan dimainkan sedemikian rupa dapat melahirkan satu konsep ideologi agar mengarahkan pembaca dalam paham tertentu. Bila opini yang sifat epistemik ini sudah menjadi bagian dalam keseharian, maka narasi kekerasan akan menjadi legalitas dilakukan.

Untuk mengetahui narasi yang dibentuk dan ke arah mana subjektivitas pengarang berpihak dalam pembentukan narasi kekerasan, peneliti melakukan kajian terhadap cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan yang terbit sebelum reformasi, dan novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida setelah reformasi dengan pendekatan *New Historicism*. Selain itu peneliti juga ingin melihat perbedaan kecondongan kepe-mihakan naratif empat karya sastra yang telah terbit tersebut dengan pendekatan *New Historicism*.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti yang dibekali pengetahuan teori *New Historicism* yang digunakan untuk mengkaji subjektivitas kekerasan penulis pada masa sebelum dan sesudah reformasi. Analisis secara keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan teori *New Historicism*. Melalui cara pandang *New Historicism* akan dilakukan penafsiran terhadap subjektivitas narasi kekerasan pada cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida.

HASIL DAN PEMBAHAN

Pada bagian ini akan diuraikan kecenderungan subjektivitas narasi pada cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan yang terbit sebelum reformasi. Selain itu juga akan dipaparkan kecenderungan subjektivitas narasi novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida yang terbit setelah reformasi. Dari kedua pembahasan ini akan dapat dianalisis secara komparatif

perbedaan subjektivitas narasi cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida yang terbit pada dua masa politik yang berbeda.

Kecenderungan Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965 Pada Karya Sastra yang Terbit Sebelum Reformasi

Kekacauan politik 30 September 1965 di Indonesia sangat berkaitan dengan perebutan wacana untuk menyatakan siapa yang paling benar dalam tragedi tersebut. Berbagai tawaran diskursus disajikan untuk melihat sisi kekuaran dan kelebihan masing-masing paham yang dianut secara militan oleh subjek-subjek yang berkepentingan. Regulasi-regulasi strategis untuk mentransfering informasi—seperti artikel, esai, opini, hingga sastra—berusaha membangun narasi mengenai peristiwa 30 September 1965. Politik narasi yang dibangun oleh para intelektual ini oleh Herlambang disebut sebagai mobilitas politik simbol (2013:37).

Karya sastra sebagai salah satu regulasi strategis tidak lepas dari mobilitas politik ini. Herlambang (2013:59) menyebut para penulis pada masa keriuhan 1965-1966 ini sebagai gerakan politik struktural. Karya sastra dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti cara pandang masyarakat mengenai 30 September 1965, dan segala kekerasan yang terjadi pada masa itu. Posisi strategis karya sastra sebagai regulasi informasi yang telah dilesapkan dengan ideologi akan terdistribusi ke masyarakat. Maka terdapat kecenderungan narasi di dalam karya sastra Indonesia yang membahas peristiwa 30 September 1965 di masa Orde Baru. Kecenderungan narasi ini oleh Anderson (2000:27) disebut sebagai subjektivitas narasi.

Subjektivitas narasi ini pada umumnya direpresentasikan dalam deskripsi di dalam karya sastra (Greenblatt, 2005:10). Deskripsi dengan sangat halus berusaha untuk meyakinkan, hingga membuat teror pembacanya. Praktik subjektivitas narasi yang ditanamkan penulis pada karya-karya pun sangat transparan. Subjektivitas narasi ini biasanya dileburkan melalui adegan seorang tokoh fiksi dalam menanggapi suatu kejadian, permaian plot di dalam konstelasi drama-

turgi cerita, hingga karakter tokoh-tokoh dalam menyatakan dirinya sebagai sosok fiksional di dalam karya. Jadi subjektivitas narasi yang disepuhkan oleh pengarang dalam karyanya sangat mungkin berpihak dengan kekuasaan tertentu.

Cerpen-cerpen yang terbit pada kisaran tahun 1965-1966 dan membahas peristiwa 30 September 1965 memiliki kecenderungan subjektivitas narasi anti-komunis. Cerpen berjudul *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip contohnya. Para pembaca yang tumbuh setelah masa reformasi akan mengetahui usaha politik simbolik yang dibangun pengarang dalam memahami kekerasan terhadap masyarakat komunis pada cerpen tersebut. Cerpen *Pada Titik Kulminasi* berkisah tentang seorang tokoh kebudayaan anti-komunis bernama Soes yang mengalami dilema psikologis ketika terjadi perburuan terhadap kaum komunis di kampungnya. Soes digambarkan sebagai pria pemberani yang sanggup untuk membunuh manusia. Bagi Soes, pada situasi yang tepat, atau jika dipaksa oleh keadaan untuk membunuh, dia akan sanggup membunuh.

Kesempatan untuk membunuh itu akhirnya datang ketika Soes bertemu dengan Wimbadi. Kawannya itu mengatakan bahwa Ipar Soes yang Komunis telah pulang dan bertemu istrinya. Wimbadi mengatakan kepada Koes bahwa dirinya harus membunuh Kuslan. Dengan membunuh Kuslan, Koes akan menegakan 'cahaya ilahi'. Selain itu juga Koes akan menjadi hamba Tuhan yang taat karena telah memutus mata rantai kebatilan dari ideologi komunis yang sesat.

“Ya sudah to, kalau memang takdir dik Soesetio buat membunuh suami dari adik kandung, mau apalagi? Terus terang ya dik, maaf lho... saya kok jadi kecewa jadinya pada anda. Jadi segala perjoangan kulturil yang selama ini anda sebarkan terus itu, apakah bertolaknya dari kepentingan pribadi dan bukannya demi kebenaran dan keadilan ilahi?... Nah, mbok sudah, ambil saja Nabi Muhammad... yang memberi teladan pada kita, itu kan sudah jaminan surgawi. Padahal jelas Nabi menghancurkan musuh-musuh Islam di waktu itu, dan bukannya sekadar ragu-ragu.

Ingatlah dik, jika dik Soestio membunuhnya, maka dik Soesitio telah membela Tuhan di jalan yang benar. Adikmu itu komunis!” (Hoerip, 1966:76-77).

Dari uraian Horiep di dalam cerpen *Pada Titik Kulminasi* ter-

dapat semacam negosiasi atas kekerasan yang dikorelasikan dengan pandangan teologis. Kekerasan dan pembunuhan yang dihadirkan di dalam diskripsi tersebut menempatkan narasi teologi sebagai dasar untuk mengelak dari unsur-unsur brutalisme. Hadirnya teologi sebagai dasar kekerasan dan pembunuhan memperlihatkan suatu normalisasi tindakan biadab untuk menghakimi secara non-yuridis masyarakat komunis. Normalisasi dengan menggunakan dasar teologi ini semakin terlihat pada kutipan berikut.

“Mana itu sinar illahi? Yang menurut Mas sendiri harus kita pertahankan dan pancarkan? Tahu: Sinar Ilahi bukanlah sekedar kasih sayang yang dami mesra-mesraan! Tapi juga berarti harus berani bertindak apapun demi itu... Sinar Ilahi bukan Cuma buat difikirkan muluk-muluk dan dituliskan berkepanjangan, tapi juga harus disertai tindakan-tindakan tepat dan tegas,” (Horiep, 1966:75).

Pada deskripsi tersebut teologi dihadirkan sebagai legalitas atas “tindakan-tindakan tepat dan tegas”. Tindakan tersebut di dalam cerpen *Pada Titik Kulminasi* adalah pembunuhan yang dilakukan Soes kepada iparnya. Soes sendiri setelah membunuh merasa dirinya melakukan hal benar. Walaupun mulanya ia sempat merasa bersalah. Akan tetapi rasa bersalah itu perlahan berganti menjadi rasa damai karena dirinya telah membantu negara dalam mengamankan masyarakat dari ideologi sesat. Rasa “aman” dan “damai” karena telah membunuh anggota komunis ini adalah bagian dari silubung subjektivitas narasi yang dibangun Horiep. Secara sadar arus deskripsi mengenai konflik dan watak tokoh-tokohnya digeneralisasikan untuk melakukan tindakan “patriot”. Karena “dengan membunuh orang-orang komunis” tokoh Soes merasa bahwa dirinya telah ikut mengamankan negara.

Dari cara pandang Horiep dalam membangun struktur cerita baik secara intrinsik ini adalah bentuk dari subjektivitas narasi yang condong membela penguasa. Horiep melegalkan kekerasan terjadi di dalam teks-teksnya. Horiep juga menjalankan politik normalisasi kekerasan di dalam narasi cerpennya, hingga para pembaca yang menikmati cerpen Horiep akan terstimulus dan mendakwah perlakuan yang sama bisa dilakukan di dunia nyata. Hal yang serupa juga

terdapat pada cerpen *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zulidahlan.

Cerpen *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* berkisah tentang seorang pemuda komunis yang orangtuanya yang baru saja meninggal. Bapak dan saudara-saudaranya sudah ditangkap oleh militer dan hilang ketika kekerasan terhadap masyarakat komunis terjadi. Pemuda itu pun hidup seorang diri. Pemuda itu sadar, karena dirinya, kampungnya kini ada di bawah pengawasan militer. Ia bingung dan tidak tahu harus berbuat apa kepada mayat Ibunya. Ia paham tetangganya pasti tidak berani membantunya karena bapaknya seorang ketua komunis. Dia merasa sangat butuh bantuan, tapi tak tahu harus berbuat apa.

Akhirnya pemuda itu tidak punya pilihan lagi. Pemuda itu melaporkan kematiannya Ibunya kepada kepala desa. Tanpa dia sangka, kepala desa dan warga mau membantu untuk menguburkan ibunya yang menjadi korban kekerasan orang-orang yang tidak diketahuinya. Pemuda itu pun kemudian memuji nama Tuhan dan sadar bahwa dirinya telah diampuni-Nya. Pemuda itu berjanji kepada dirinya untuk meminta maaf kepada warga atas segala kesalahan yang telah dilakukan oleh keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dalam dingin pagi itu aku masih berkeringat. Aku ingat kata-kata ibu, “Jangan lanjutkan dendam keluarga ini anakku. Minta maaflah kepada negara dan masyarakat, karena keluarga kitalah yang bersalah. Berbuatlah baik kepada sesamamu. Dan celakalah manusia yang selalu memba-wa perasangka dan kebencian serta dengki terhadap sesamanya,” (Zulidahlan, 1967:73-74).

Dari deskripsi cerpen di atas dapat dilihat normalisasi kekerasan kembali dilegalkan dengan bertumpu pada agama. Tokoh pemuda tanpa nama di dalam cerpen tersebut dihadapkan pada situasi psikologis yang membuat dirinya merasa bersalah atas perbuatan orang tuanya yang meyakinkan partai komunis. Rasa bersalah pemuda itu bahkan dianggapnya sebagai “dosa besar”, sehingga ibunya sebelum meninggal berpesan kepada anaknya untuk “miminta maaf kepada negara dan warga”. Perminataan yang disampainya oleh Ibunya ke-

pada tokoh pemuda itu adalah upaya melihat apa yang dilakukan militer dan ormas-ormas masyarakat dalam menangani masyarakat komunis sebagai suatu yang normal. Segala bentuk kekerasan baik yang berujung luka fisik, hingga kehilangan nyawa, sangat wajar terjadi, karena hal itu sebagai upaya untuk menegakan keadilan secara nyata.

Dengan cara melegalisasi kekerasan banyak hak-hak yang diambil kepada orang-orang yang tidak benar-benar terlibat. Misalnya, anak-anak, istri, atau anggota keluarga lain seperti tokoh pemuda di dalam cerpen tersebut.

“Maka ketika kita dihukum, karena itu adalah ulah kita sendiri yang salah. Kita harus menerimanya. Ini semua adalah takdir Tuhan untuk mengingatkan kita.” (Zulidahkan, 1967:73).

Dari kutipan tersebut subjektivitas narasi pengarang lebih condong kepada negara. Subjektivitas narasi tersebut diarahkan dengan cara menormalisasi tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh militer atau ormas-ormas masyarakat kepada para simpatisan partai komunis. Misalnya pada pernyataan “kita harus menerimanya” adalah wacana atas normalisasi yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam melegalisasi kekerasan. Bahkan dengan mem-biasakan pada sesuatu yang bersifat teologis dan imanen, seperti pada pernyataan “ini semua adalah takdir Tuhan untuk mengingatkan kita” semua tindakan berutil dan kematian ribuan nyawa dari masa simpatisan PKI adalah suatu kewajaran.

Dari kedua cerpen ini dapat disimpulkan bahwa sudut pandang para penulis dalam menggarap tragedi 30 September 1965 sebagai sebuah cerita pada masa Orde Baru sangat condong kepada penguasa. Tindakan berutil dan tak manusiawi yang diperlakukan kepada orang-orang PKI dinormalisasi sebagai suatu tindakan yang patut dilakukan. Dengan aspek normalisasi kekerasan dan pembunuhan yang terkandung di dalam cerpen-cerpen ini. Para pengarang di masa Orde Baru berusaha mengontrol wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Mereka mengarahkan ide mengenai anti-komunisme agar masyarakat lebih mawasdiri dengan ideologi terlarang tersebut.

Kecenderungan Subjektivitas Narasi Kekerasan 30 September 1965 Pada Karya Sastra yang Terbit Setelah Reformasi

Runtuhnya rezim Orde Baru membawa angin segar bagi karya-karya sastra yang mengambil tema sejarah 30 September 1965. Herlambang menyebut kebebasan artistik dalam karya seni kiri pasca Pemerintah Orde Baru ini sebagai ‘melelehnya dinding ketakutan.’ Pernyataan Wijaya Herlambang tentu sejalan dengan mobilitas normalisasi wacana yang dikontrol oleh Pemerintah Orde Baru dalam menciptakan stabilitas informasi dan ketenangan publik dari bahan-bahan ‘bacaan liar’ yang beredar di masyarakat.

Dalam jurnal berjudul *Analisis Ringan: Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramodeya Ananta Toer* karya Sumarjo (1981) menjabarkan bahwa “selama tahun 1970-1980-an di Indonesia diterbitkan sebanyak 210 novel yang terdiri dari 60 novel serius dan 150 novel populer. Dari jumlah tersebut hanya ditemukan 4 novel yang menyinggung kekerasan pembantaian pasca 30 September 1965 di dalam karya sastra.” Selama periode ini, kekerasan berupa pembantaian massal pasca 30 September 1965 tidak mendapatkan tempat dalam kesusastraan Indonesia.

Hanya suara yang berbeda muncul mengenai karya-karya berlatar sejarah 30 September 1965 pasca Reformasi. Setelah rezim Orde Baru lengser, para pemikir, cendekia, dan sastrawan mulai memiliki ruang luas untuk membahas pembantaian massal pasca 30 September 1965 di Indonesia. Ada beberapa sastrawan yang membahas tragedi 1965 pasca lengsernya Orde Baru, misalnya: *Kubah* dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Amba* karya Laskmi Pamunjak, *Pulang* karya Laiela S. Chudori, *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta, *Antara Jimbaran* karya Sunaryono Basuki Hs, *Tjap* karya Yudhitea.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak, misalnya, berkisah mengenai pencarian seorang wanita di pulau Buru pada kekasihnya yang sempat menjadi korban pembuangan setelah malam 30 September 1965. Novel *Amba* secara bolak-balik mengisahkan kejadian di masa lalu dan dampak yang dialami Amba—khususnya rasa taruman dari seluruh kekejaman yang dilakukan para petugas di pulau Buru. Representasi dari pahaitnya masa lalu ini tentu bagian dari kritik atas masa lalu yang tidak seutuhnya dapat disampaikan oleh para penga-

rang pada masa perburuaan orang-orang Komunis di bawah pemerintah Orde Baru.

“Setiap kali mereka mendengar kata “mayat”, mereka berpikir tentang seorang nenek renta dengan tangan separuh gosong yang melolong di hadapan sebuah rumah tua di pusat kota karena ia tak bisa menyelamatkan suaminya dari maut. Mereka teringat karbon dioksida yang mencekik, dan kelebat sosok yang rusak di tengah bara api sebelum ia roboh seperti seonggok gunung abu...Tapi orang-orang itu sangat marah. Mereka melampiaskan semua kemarahannya dengan perbuatan apa saja. Mereka tidak peduli tangan mereka penuh darah. Mereka membunuh dengan sangat gila,” (Pamuntjak, 2013:91-93).

Subjektivitas narasi mengenai kekerasan yang digambarkan dari teks di atas disampaikan secara dramatis dan ironis. Pemilihan kalimat “nenek renta dengan tangan yang separuh gosong” dan “kelebat sosok yang rusak di tengah bara api” adalah upaya yang dilakukan oleh pengarang untuk meletakkan subjektivitas kritiknya terhadap penguasa dengan menghadirkan teror dalam teks. Teror dan ketakutan di dalam deskripsi novel ini merupakan cara alegoris untuk menciptakan perspektif pedihnya para korban ketika menghadapi situasi mencekam saat diamankan oleh militer. Nuansa dramatis dan ironi yang berusaha disampaikan oleh pengarang melalui penjabarannya, khususnya penekananan pada kata “mayat” yang dikurung dengan tanda “” akan menghadirkan alusi kepada pembaca mengenai kejamnya pemerintah dalam memperlakukan orang-orang komunis.

Maka sudah sangat jelas subjektivitas narasi kekerasan yang digambarkan oleh Laksmi Pamuntjak sangat berpihak kepada para korban. Darmaturgi luka dan kepedihan para korban dieksplorasi secara penuh hingga melahirkan nuansa yang mencekam, hingga para pembaca diharapkan memberikan simpati kepada para korban kekerasan. Misalnya pada teks berikut ini.

“Pagi-pagi sekali terdengar suara tembakan di balik semak-semak..mayat-mayat itu yang berlumur darah dan mata membelalak didiamkan selama beberapa hari di sana. Itu seakan menjadi peringatan bagi siapa saja yang berusaha lari dari tempat pengasingan ini,” (Pamuntjak, 2013: 93-94).

Deskripsi mengenai ironi dan kejamnya perlakuan militer terhadap masyarakat komunis direpresentasi melalui pemilihan beberapa kalimat pendek seperti “mayat-mayat yang berlumur darah” dan “mata yang membelalak”. Deskripsi mengenai suasana yang mencekam dan teror dari “mayat” yang dibiarkan merupakan manifestasi dari subjektivitas pengarang dalam membela korban. Secara eksplisit Laksmi menunjukkan hal-hal tak manusiawi yang dilakukan oleh penguasa dalam menangani masyarakat komunis di pulau Buru. Dengan cara demikian, Laksmi ingin mengabarkan mengenai banyaknya ketidakadilan, pelanggaran hak-hak manusia, dan ketidakmoralan negara dalam memperlakukan para tahanan politik.

Selain Laksmi Pamuntjak, Martin Alieida adalah satu pengarang yang secara ekspresif mendeskripsikan luka dan kekejian yang dilakukan militer dengan sangat subtil dan dramatik. Pada buku kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan*, Martin Aleida menceritakan mengenai pembunuhan dan siksaan fisik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Martin Aleida bahkan secara detail mendeskripsikan kekejaman penguasa dan antek-anteknya. Fragmen adegan yang penuh darah, tokoh-tokoh yang teriris lembungnya, leher-lehernya yang mengucur setelah belati menyembelohnya, adalah bagian dari narasi ‘luka’ karya-karya yang mengangkat tragedi 1965.

Misalnya pada kutipan berikut dapat disimak bagaimana subjektivitas narasi penulis.

“Orang tua itu dibunuh karena menerima tanah cuma-cuma dari orang-orang tani yang dituduh komunis dan merampas tanah tuan tanah lalu membagi-bagikannya kepada petani tak bertanah seperti dia. Huru-hara politik pun menggelegar. Bali berdarah. Hukum rimba direbut orang-orang yang dirasuki leak.

Begitulah, suatu pagi, ayah Mangku diseret ke tepi lubang, tengkuknya dihantam linggis, dan bersama jasad petani senasib yang kepalanya dihajar dengan gagang jangkul atau diarit lehernya, dia ditimbun, tanpa doa, konon pula air mata,” (Aleida, 2009: 10).

Unsur tragis dalam kutipan di atas sangat ditonjolkan sedemikian rupa agar dapat menciptakan suasana mencekam bagi pembaca. Unsur tragis yang diwakilkan dari kalimat “tengkuknya dihantam

linggis, dan bersama jasad petani senasib yang kepalanya dihaja dengan gagang jangkul atau diarit lehernya” tidak semata hanya untuk menciptakan suasana, melainkan juga menghadirkan empati bagi siapa saja yang membaca cerpen tersebut. Segala macam penderitaan yang dialami oleh orang-orang komunis dideskripsikan secara berlebihan. Deskripsi mengenai luka dan penderitaan inilah yang menjadi kritik seorang pengarang kepada penguasa atas segala yang terjadi pada masa perburuan di tahun 1965-1966 dapat terbaca luas.

Narasi mengenai luka dan penderitaan sebagai kritik memang bagian yang penting di dalam karya-karya yang lahir di dalam konflik. Tragedi 30 September 1965 yang sampai sekarang masih terus diabaikan oleh negara tetap bergerak pada narasi luka untuk menuntut hak-hak para korban pembantaian masal. Misal pada kutipan berikut ini.

“...mayat-mayat itu dijajarkan tidak beraturan. Ia kemudian ditumpuk dan dimasukkan ke dalam satu liang yang sama. Mayat-mayat itu seperti bangkai tikus yang mati setelah dijagal ramai-ramai,” (Aleida, 2009:9).

Sama seperti deskripsi sebelumnya mengenai penggambaran latar penjagalan yang seram dan keji, teks di atas pun berkelindan dalam situasi yang serupa. Diperlihatkan mengenai perlakuan militer yang tidak manusiawi terhadap para mayat yang hanya “ditumpuk dan dimasukkan dalam satu liang yang sama,” merupakan suatu mode untuk menunjukan sisi bengis penguasa. Dramatisasi kekejaman yang dinarasikan di atas semakin menemukan titik kejamnya, ketika si penulis menyatakan bahwa para mayat itu sebagai, “bangkai tikus setelah dijagal ramai-ramai.” Martin Aleida seperti halnya Laksmi Pamuntjak menempatkan narasi subjektivitas narasi luka dan penderitaan sebagai kritik. Subjektivitas penulis pun lebih berfokus pada para korban yang mengalami langsung tindak kekerasan. Maka dapat dinyatakan bahwa karya-karya sastra yang lahir setelah reformasi memiliki haluan subjektivitas yang berbeda dengan karya-karya sebelum reformasi, yaitu lebih berpihak kepada para korban.

Perbedaan Subjektivitas Pengarang dalam Membangun Narasi Kekerasan 30 September 1965 dalam Karya Sastra Penulis Indonesia Sebelum dan Setelah Reformasi

Pada dua pemaparan sebelumnya sudah dibahas mengenai kecenderungan dari subjektivitas narasi kekerasan penulis sebelum dan sesudah reformasi pada cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida. Bagian ini akan melihat perbedaan subjektivitas narasi kekerasan para pengarang yang menulis karya sastra bertema 30 September 1965 pada masa sebelum dan sesudah reformasi dengan berangkat dari dua analisis sebelumnya. Perbedaan subjektivitas narasi kekerasan bertema 30 September 1965 pada masa sebelum dan sesudah reformasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan Subjektivitas
Narasi Kekerasan Sebelum dan Sesudah Reformasi

No.	Subjektivitas Narasi Kekerasan Sebelum Reformasi	Subjektivitas Narasi Kekerasan Setelah Reformasi
1.	Sudut pandang narasi berhaluan kepada penguasa dan cenderung menormalisasi kekerasan pada tragedi 30 September 1965 kepada anggota komunis	Sudut pandang berhaluan kepada para korban atau orang-orang yang merasakan dampak buruk dari kekerasan tragedi 30 September 1965
2.	Lebih sering menggunakan persepsi agama dan teologi untuk menormalisasi kekerasan	Menceritakan kekerasan tanpa terlalu banyak tendensi untuk menyembunyikan makna
3.	Keberingasan dan keberutalan lebih banyak dilakukan oleh para anggota komunis, sehingga membuat masyarakat sah untuk membalaskannya	Narasi mengenai kekerasan lebih berusaha menampilkan kritik melalui deskripsi kekejaman dan keberutalan militer
4.	Deskripsi mengenai kekerasan tidak diceritakan secara penuh, bahkan penderitaan para korban cenderung diabaikan	Deskripsi mengenai kekerasan dijabarkan secara fulgar
5.	Tokoh-tokoh yang diciptakan lebih cenderung lemah, tidak berkarakter, dan mudah putus asa dalam menghadapi masalah	Tokoh-tokoh yang diciptakan kuat, memiliki karakter yang tangguh, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah

Kelima poin pada tabel 1 memperlihatkan kecenderungan subjektivitas narasi kekerasan yang direpresentasi pengarang pada karyanya untuk menanggapi tragedi 30 September 1965. Dari dua suara yang berbeda ini kita dapat melihat bagaimana narasi 30 September 1965 diproduksi di masyarakat. Para pengarang yang menulis karya sastra bertema 30 September 1965 pada masa sebelum reformasi lebih cenderung berpihak kepada penguasa. Sementara setelah reformasi wacan normalisasi kekerasan mulai beralih untuk mengemansipasi para korban.

SIMPULAN

Dari seluruh analisis yang telah dilakukan pada cerpen *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip; *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zalidahlan; novel *Amba* karya Laksmi Pamunjak; *Mati Baik-Baik, Kawan* karya Martin Aleida dengan pendekatan *New Historicism* ada beberapa kecenderungan yang dilakukan oleh para pengarang dalam meletakkan subjektivitas narasi kekerasan pada tragedi 30 September 1965. *Pertama*, para pengarang yang menulis cerpen sebelum Orde Baru lebih melegalkan kekerasan sebagai suatu bentuk ketertiban sosial; *kedua*, subjektivitas narasi kekerasan 30 September 1965 yang ditulis pada cerpen dalam masing-masing generasi lebih sering menggunakan metode *framing* dalam mendistribusikan maksud di dalam teks-teksnya. Maka dari itu sangat mungkin penelitian ini dilanjutkan oleh penelitian berikutnya, khususnya mengenai dampak epistemologi dan aksiologi subjektivitas narasi kekerasan tragedi 30 September 1965 pada karya sastra yang ditulis oleh para penulis yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Avelling, Harry. (1975). *Gestapu: Indonesia Short Stories on the Abortive Communist Coup of 30th September 1965*. Southeast Asian Studies Working Paper No. 6. Hawaii: Southeast Asian Studies Program.
- Anderson, Benedict. 2000. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Branning, John. (1998). *New Historicism and Culture Materialism*. New York: St. Martin's Press.
- Crib, Robert. (1990). *The Indonesia Killings Of 1965-1966*. Monash University: Center of Southeast Asian Studies.

- Collins, Elizabeth Fuller. *Indonesia: A Violent Culture*. Asian Survey; Jul/Aug 2002; 42, 4; Arts & Humanities Database pg. 582.
- Foucault, Michel. (1972). *The Archeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Greenblatt, Stephen. 2005. *The Touch of the Real*. Malden, Ma. Blackwell Publishing.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunis Melalui Karya Sastra*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Merleu-Ponty, Maurice. 1973. *The Proseses of the World*. Evanston: Northwestern University.
- Merleu-Ponty, Maurice. 2005. *Phenomenology of Perception*. New York and London: Routledge.
- Satoto, S; Zainuddin Fananie (Ed). 2000. *Sastra Ideologi Politik dan Kekuasaan*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Vasser, Aram. (1989). *The New Historicism*. New York and London: Routledge.
- Wellek, R. & Warren, A. 1995. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Grasindo.



Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah dan Sastra Indonesia

Wijang Iswara Mukti
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
wijangiswara@uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi gelar Pangeran Diponegoro dalam sejarah dan sastra Indonesia modern. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *New Historicism*. Sumber data penelitian adalah *Novel Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remi Sylado dan *Sang Pangeran & Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah dan buku maupun referensi sejarah yang bertema Pangeran Diponegoro. Data berupa kata, frase, kalimat, dan satuan cerita diambil dari novel yang menjadi objek penelitian dan buku-buku sejarah, yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi gelar Pangeran Diponegoro dalam literatur sejarah dan dua novel yakni *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remi Sylado dan novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah, ditemukan unsur-unsur yang saling terkait. Kelima unsur nama gelar dalam literatur sejarah: *Sultan Abdul Hamid*, *Herucokro*, *Sayidin Panatagama*, *Khalifatu Rasulillah in Tanah Jawi*, semua disebutkan dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perselisihan di antara sastrawan akan gelar Pangeran Diponegoro. Representasi gelar Pangeran Diponegoro sangat kental dengan nuansa Islam, baik di literatur sejarah maupun sastra, nilai-nilai Islam ini tetap melekat. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro merupakan pejuang yang mendasari perjuangannya dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: representasi, gelar, pangeran diponegoro, sejarah, sastra Indonesia

Abstract. This study aims to describe the title of Prince Diponegoro in Indonesian history and literature. The approach used in this research is *New Historicism*. Sources of research data are the novel *Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* by Remi Sylado and *Sang Pange-*

ran & Janissary Terakhir by Salim A. Fillah and books and historical references with the theme of Prince Diponegoro. Data in the form of words, phrases, sentences, and story units are taken from novels that are the object of research and history books, which contain information related to the research problem. The results of this study show that the representation of Prince Diponegoro's title in historical literature and two novels namely *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* by Remi Sylado and the novel *Sang Pangeran & Janissary Terakhir* by Salim A. Fillah, found interrelated elements. The five elements of title names in historical literature: Sultan Abdul Hamid, Herucokro, Sayidin Panatagama, Khalifatu Rasulillah in Tanah Jawi, are all mentioned in the novel. This shows that there is no desire among writers for the title of Prince Diponegoro. The representation of Prince Diponegoro's title is very thick with Islamic nuances, both in historical and literary literature, Islamic values remain attached. This shows that Prince Diponegoro is a fighter who fights for it with Islamic values.

Keywords: representation, title, prince diponegoro, history, Indonesian literature

PENDAHULUAN

Karya sastra, sebagai sebuah karya fiksi, selalu memiliki ruang yang bebas untuk memproduksi kisah-kisah kehidupan. Kebebasan dalam sastra bahkan tidak bisa diganggu gugat. Sastrawan bisa membuat cerita seimajinatif mungkin, seaneh mungkin, sebombastis mungkin, atau segila mungkin. Semuanya sah-sah saja. Meskipun demikian, mayoritas karya sastra diketahui tetap mengandung fakta-fakta kehidupan karena lahirnya karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang telah melahirkannya. Karya sastra bisa lahir sebagai pencatat, pendokumentasi, bahkan juga melakukan evaluasi terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat (Damono, dalam Wiyatmi, 2013).

Novel merupakan karya sastra yang penceritaan kisahnya cenderung bersifat kompleks, memungkinkan untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi (Sayuti, 2000: 10). Perkembangan karya sastra dalam berbagai bentuk di antaranya novel sejarah merupakan cara seorang sastrawan untuk berespres dan menuangkan ide-ide dalam sebuah karya novel yang tetap mempertahankan unsur sejarah sebagai bagian penting dari

substansi novel. Perkembangan novel, dalam bentuk novel sejarah, dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat yang khawatir nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia terkikis oleh arus globalisasi.

Dibandingkan sejarawan, sastrawan sebenarnya mempunyai ruang yang lebih leluasa ketika ia hendak menyampaikan refleksi evaluasinya tentang masa lalu. Sebagaimana dikatakan Mahayana (2005: 362-363), secara subjektif, sastrawan dapat memaknai dan menafsirkan fakta atau peristiwa sejarah menurut kepentingannya. Ia juga dapat menyampaikan alternatif lain di balik peristiwa-peristiwa sejarah. Jadi, sastrawan bisa saja menjadikan fakta dan peristiwa sejarah sebagai latar belakang karya kreatifnya, tetapi ia juga dapat memanfaatkan fakta dan peristiwa sejarah untuk menyampaikan catatan kritisnya atau untuk mengungkapkan peristiwa yang mungkin luput dari catatan sejarah. Namun demikian, sebagai sebuah karya kreatif kesejajaran tersebut bukan sebagai 'menjiplak' realitas sejarah. Karya sastra memilih bahan yang terdapat dalam masyarakat (termasuk realitas sejarah), mengolahnya dengan dipadu oleh imajinasi pengarang sehingga realitas dalam novel dengan realitas dalam sejarah Indonesia tidak sama persis.

Karya sastra yang bernilai sejarah biasanya bahannya diambil dari sejarah. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa, antara tulisan sejarah dan karya sastra berbeda. Sejarah lebih cenderung menggunakan *referential symbolism* dengan menunjuk secara tegas kepada objek, pikiran, kejadian, dan hubungan-hubungan, sedangkan sastra lebih banyak pesan-pesan.

Pangeran Diponegoro merupakan sosok yang sangat dikenal dalam ingatan sejarah bangsa Indonesia. Sosok yang terlahir sebagai Bendara Raden Mas Mustahar tersebut merupakan icon perjuangan yang monumental bagi masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kisah perjuangan Diponegoro yang begitu masyhur dalam bingkai Perang Jawa pada 1825-1830M menjadi sumber inspirasi bagi sejarawan maupun sastrawan dalam menuliskan karya-karyanya. Nama, gelar, atribut, dan ideologi yang dimiliki Sang Pangeran merupakan objek yang sangat menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan pembacaan paralel antara teks sastra yang merepresentasikan peristiwa sejarah dengan teks sejarah yang menggambarkan peristiwa yang sama. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi gelar Pangeran Diponegoro dalam *Novel Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remi Sylado dan *Sang Pangeran & Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah.

Sumber data penelitian adalah *Novel Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remi Sylado dan *Sang Pangeran & Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah dan buku maupun referensi sejarah yang bertema Pangeran Diponegoro. Data berupa kata, frase, kalimat, dan satuan cerita diambil dari novel yang menjadi objek penelitian dan buku-buku sejarah, yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Di samping itu, dikumpulkan juga data dan informasi yang berhubungan dengan representasi gelar Pangeran Diponegoro dalam *Novel Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remi Sylado dan *Sang Pangeran & Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah. Data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi.

Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka teori dan pendekatan *new historicism* (Budianta, dalam Wiyatmi 2013: 211). Dalam penelitian ini validitas data yang digunakan adalah validitas semantik. Makna sesuai dengan konteksnya. Sementara reliabilitas menggunakan pembacaan berulang-ulang (intra-rater) sehingga ditemukan konsistensi data dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gelar Pangeran Diponegoro dalam Sejarah

Pangeran Diponegoro lahir di Yogyakarta pada 11 November 1785. Terlahir dari ibu yang bernama Raden Ayu Mangkarawati dan ayah Raden Mas Surojo yang kelak naik tahta menjadi Sultan Hamengkubuwono III. Nama kecil Pangeran Diponegoro adalah Bendara Raden Mas Mustahar, setelah menikah, berganti menjadi Bendara Raden Mas Antawiryu, sedangkan sebutan Diponegoro merupakan nam gelar. Ia digelari Diponegoro karena kepribadiannya yang baik, budinya yang luhur, dan tidak memiliki ambisi kekuasaan (Mardiono: 2018: 73).

Carey (2012: 677-679) menjelaskan bahwa Pangeran Diponegoro digelari *Sultan Abdul Hamid Herucokro Sayidin Panatagama Khalifatu Rasulillah ing Tanah Jawi*. Asal-usul gelar tersebut bersumber pada Babad Diponegoro. Disebutkan dalam Babad, bahwa setelah Salat Zuhur Pangeran Diponegoro duduk di sebuah tempat yang bernama Modang. Dalam keadaan antara tertidur dan terjaga, ia seakan-akan mendengar suara yang berasal dari tempat yang jauh, akan tetapi dapat didengar dengan jelas. Suara tersebut adalah berikut:

“Heh Ngabdulkamid sira/ aranira mengka denparingi/ iya marang Rabbilngaliminal/ Jeng Sultan Ngabdulchamide/ Erucakra Sayidu/ pan Panatagama ing Jawi/ Kalipah Rasulaloh/ samta sira iku/ risampun ical kang suara.” (Hai, Kamu, Ngabdulkamid/ kamu telah dianugerahi gelar/ oleh Yang Maha Kuasa/ Sultan Ngabdulkamid/ Erucokro Sayyidin/ Panatagama di Jawa/ Kalifah Rasullulah/ Diberkatilah kamu!/ sesudahnya suara itu menghilang) (Babad Diponegoro, II: 326).

Dalam mimpi tersebut, disebutkan bahwa gelar itu merupakan pemberian *Rabbil Alamin/* (Tuhan Semesta Alam).

Tidak hanya saat di Modang, ternyata mimpi tentang pemberian gelar itu berulang di Goa Secang. Suatu malam di bulan Ramadhan, se usai salat Tarawih, Pangeran Diponegoro kembali ke Goa Secang dan tertidur dalam keadaan duduk. Dalam kondisi tersebut, ia bermimpi didatangi oleh delapan orang yang berpakaian serba putih dengan serban yang ujungnya menggantung. Salah satu dari mereka berdiri di depan dengan membawa sepucuk surat. Laki-laki terdepan

yang dipanggil Panembahan itu kemudian membacakan sebuah surat yang menyatakan dan menetapkan Pangeran Diponegoro sebagai *Sultan Ngabdulkamit, Erucokro* (raja yang adil), *Sayidin* (pemimpin Agama), *Panatagama* (pengatur agama), *Khalifat Rasulullah ing Tanah Jawi* (Khalifah Rasul Allah SWT untuk tanah Jawa) (Carey 2017: 24)

Setelah mengalami mimpi tersebut, Pangeran Diponegoro mengalami pergolakan batin dan berusaha mencari makna dari mimpi itu. Ia tidak serta merta mengakui dirinya sebagai wali yang ditunjuk oleh Tuhan. Ia mengalami kebimbangan, kegelisahan, dan pencarian makna. Terlebih dahulu ia meminta pendapat dan tafsir dari seorang penghulu bernama Kyai Rohmanudin. Setelah diceritakan semuanya, pengakuan Pangeran Diponegoro tersebut justru menjadi sebuah pengharapan dan penerimaan oleh para pengikutnya. Masyarakat Jawa waktu itu memang sedang berada dalam kondisi yang serba sulit akibat penjajahan Inggris dan Belanda. Masyarakat sangat mengharapkan datangnya *Erucokro*, Ratu Adil, atau juru selamat yang bisa membantu mereka keluar dari kondisi tersebut. Bagi Diponegoro, pemberian gelar dalam mimpinya tersebut kemudian menjadi panggilan jiwa bagi Diponegoro bahwa dirinyalah yang seharusnya tampil memimpin perjuangan dan membebaskan masyarakat Jawa dari penindasan.

Untuk memudahkan analisis, gelar Pangeran Diponegoro dipecah berdasarkan 5 unsur penamaan yang terkandung di dalamnya Sultan Abdul Hamid, Herucokro, Sayiddin Panatagma, dan Khalifatu Rasulillah ing Tanah Jawi.

Unsur pertama, Sultan Abdul Hamid, menurut Ricklefs (dalam Carey, 2011:176) memiliki keterkaitan dengan nama penguasa Turki Usmani, Sultan Abdul Hamid I yang bertakhta 1773-1787M. Sultan Abdul Hamid I mengaku memiliki kewenangan sebagai khalifah, pemimpin dan pelindung kaum muslim di seluruh dunia. Kebesaran Sultan Turki tersebut bisa jadi menjadi inspirasi dan memberikan pengaruh terhadap pemberian gelar Pangeran Diponegoro.

Unsur kedua, Herucokro atau Erucokro, merupakan gelar yang menandai seorang Ratu Adil atau Juru Selamat orang Jawa. Gelar ini mengandung makna bahwa Diponegoro memandang dirinya sendiri

sebagai seseorang yang akan memenuhi ramalan Joyoboyo. Ramalan Prabu Joyoboyo yang bertakhta 1135-1179, mengatakan bahwa akan datang seorang pangeran yang akan menegakkan sebuah pemerintahan yang benar dan adil. Pemerintahan ini akan mengawali suatu zaman emas setelah Jawa melalui masa penuh kebingungan, kekacauan, dan kemerosotan (Wiselius 1872: 186-9; Cohen Stuart 1872: 285-288; Brandes 1889: 368-430; Carey 2017: 25). Zaman Diponegoro merupakan zaman di mana Keraton Yogyakarta dan Jawa pada umumnya sedang berada dalam masa kebingungan, kekacauan, dan kemerosotan akibat penjajahan Inggris dan Belanda.

Gambaran yang ditampilkan oleh Diponegoro mengenai dirinya dalam babad otobiografinya yang ia tulis adalah gambaran seorang *pandita-ratu* (raja arif dan bijaksana) Jawa yang tradisional. Itu artinya bahwa ia tetap ikut berperan dalam permasalahan politik dan administrasi sehari-hari, tetapi juga kerap kali mengasingkan diri untuk mencari tuntunan dan petunjuk dari Tuhan. Gambaran tersebut juga mempunyai banyak persamaan dengan gambaran orang Jawa tentang *Erucokro*. Sang Ratu Adil itu dilihat umum sebagai seorang raja dan pemuka agama yang akan membangkitkan rasa hormat dalam hati rakyatnya (Wiselius 1872:187; Carey 2017: 32)

Unsur ketiga, Sayidin Panatagama, artinya adalah tokoh atau pemimpin yang memiliki otoritas untuk mengatur sendi-sendi agama Islam dalam suatu masyarakat. Dalam gelar lainnya, disebut sebagai Ratu Paneteg Panatagama atau raja yang berdiri tegak dan bertindak tegas sebagai pengatur pelaksanaan hukum-hukum agama Islam. Ini terlihat sebagai aspek-aspek yang menonjol dalam pemberontakan yang diluncurkan Diponegoro pada Juli-Agustus 1825, dan mengantisipasi harapan-harapan Ratu Adil, yang sangat dipengaruhi oleh Islam, seperti yang ditemukan dalam buku Malangyuda yang dianalisis ahli Islam Jawa, G.W.J. Drewes (Drewes 1925: 168-82).

Unsur keempat, Khalifatu Rasulillah ing Tanah Jawi, yang berarti wakil Rasulullah di Tanah Jawa. Dalam hal ini Khalifatu Rasulillah dapat dimaknai sebagai penerus risalah atau penerus perjuangan Rasulullah dari Tanah Jawa. Gelar ini menandai kuatnya spirit dan ideologi Pangeran Diponegoro dengan Islam.

Representasi Gelar Diponegoro dalam *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil*

Kisah perjuangan Pangeran Diponegoro yang menarik banyak diangkat oleh para sastrawan dalam novel. Novel ini ditulis oleh Remi Sylado, salah satu sastrawan yang intens dengan novel-novel sejarah. Melalui novel ini, penulis menyebutkan gelar Pangeran Diponegoro sebagai Sultan Abdul Hamid Herucokro Amirul Mukminin Sayidin Panotogomo Khalifatullah Tanah Jawi sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Terlebih dulu harus kamu ketahui, rahasia yang tidak pernah diketahui, adalah bahwa tiga serangkai: Kyai Mojo, Sentot Prawirodirjo, dan Kanjeng Pangeran Diponegoro yang bagi kami di sini masih tetap sebagai *Sultan Abdul Hamid Herucokro Amirul Mukminin Sayidin Panotogomo Khalifatullah Tanah Jawi*, semuanya sama-sama wafat pada 1855.” (Sylado, 2008: 5)

Apabila dibandingkan dengan penyebutan dalam literatur sejarah, Remy Sylado menyebut tambahan gelar Amirul Mukminin, dan perbedaan pada gelar Khalifatullah yang pada literatur sejarah disebut Khalifatu Rasulillah. Keduanya memiliki makna yang berbeda, khalfatu Rasulillah artinya wakil Rasulullah, sedangkan khalifatullah artinya adalah wakil Allah. Remi nampaknya masih mengikuti kebiasaan pemberian gelar Sultan dan di Yogyakarta dan Mataram terdahulu yang menggunakan Khalifatullah. Dalam hal ini, sastrawan memiliki kebebasan untuk memilih diksi yang digunakan dan itu merupakan hal yang sah. Hal yang sangat menarik adalah bahwa Remi bukanlah seorang Muslim, akan tetapi ia mampu menuliskan gambaran yang cukup rinci mengenai ajaran Islam dalam novel ini.

Representasi Gelar Diponegoro dalam *Novel Sang Pangeran dan Jannisary Terakhir*

Novel Sang Pangeran dan Janissary Terakhir ditulis oleh Salim A. Fillah, salah seorang ustaz dan penulis buku Islami dari Yogyakarta. Dalam novel ini, Pangeran Diponegoro digelari Kanjeng Sultan Abdul Hamid Herucokro Kabirul Mukminin Sayidin Panotogomo Khalifatu Rasulillah Ats-Tsani Senopati Sabilillah Satanaah Jawi. Hal ini ditemukan pada kutipan berikut:

“Ngesto’aken dhawuh, Kanjeng Sultan,” Ujar Nurkandam. “Beribu ampun, apakah peletakan cap ini memang disengaja di tengah surat?” Dia menunjuk ke bagian tengah kertas yang terimplak sebuah stempel berbentuk segi delapan dengan tulisan Arab Pegon yang berbunyi. *‘Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Abdul Hamid Herucokro Kabirul Mukminin Sayidin Panotogomo Khalifatu Rasulillah Ats-Tsani Senopati Sabilillah Satanah Jawi.’* (Fillah, 2019: 504)

Terdapat perbedaan penulisan antara literatur sejarah, penyebutan Remi Sylado, dan penyebutan gelar dalam novel ini. Apabila Remi Sylado menyebut Amirul Mukminin, maka Salim A. Fillah menyebutkan gelar Kabirul Mukminin. Sekilas memang terdengar sama, tetapi pada kedua gelar ini memiliki makna yang berbeda.

Istilah *Kabirul mukminin* artinya adalah *pembesar orang mukmin*, sedangkan *amirul mukminin* artinya adalah *pemimpin kaum Mukminin*. Gelar Amirul Mukminin memiliki makna yang lebih sempit karena gelar itu merupakan gelar khusus, dan gelar tertinggi bagi pemimpin kaum Mukminin di seluruh dunia. Sedangkan gelar Kabirul Mukminin memiliki makna yang lebih umum, karena *pembesar kaum mukminin* bisa diberikan kepada tiap-tiap pembesar pada wilayahnya masing-masing.

Selanjutnya, dalam novel ini masih ditambahi gelar Senopati Sabilillah, yang bermakna panglima perang fisibleillah. Dalam Babad, kedua gelar di atas tidak disebutkan. Penulis menganalisa penambahan gelar Kabirul Mukminin dan Senopati Sabilillah ini merupakan gelar tambahan yang diberikan oleh laskar Pangeran Diponegoro selama peperangan berlangsung.

Apabila dicermati, representasi gelar Pangeran Diponegoro dalam literatur sejarah dan dua novel ini saling terkait. Walaupun terdapat penulisan gelar yang berbeda, tapi secara umum mengandung unsur yang sama. Kelima unsur nama gelar dalam literatur sejarah: Sultan Abdul Hamid, Herucokro, Sayidin Panatagama, Khalifatu Rasulillah in Tanah Jawi, semua disebutkan dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perselisihan di antara sastrawan akan gelar Pangeran Diponegoro tersebut. Adapun terkait tambahan seperti Kabirul Mukminin dan Senopati Sabilillah merupakan hal yang wajar, karena setiap tokoh memiliki pengikut dan pengikutnya memiliki ke-

bebasan untuk memanggil pemimpinnya.

Gelar Pangeran Diponegoro sangat kental dengan nuansa Islam, baik di literatur sejarah maupun novel, nilai-nilai Islam ini tetap melekat. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro merupakan pejuang yang mendasari perjuangannya dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap representasi gelar Pangeran Diponegoro dalam literatur sejarah dan dua novel yakni Novel *Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remi Sylado dan novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah, ditemukan unsur-unsur yang saling terkait. Kelima unsur nama gelar dalam literatur sejarah: Sultan Abdul Hamid, Herucokro, Sayidin Panatagama, Khalifatu Rasulillah in Tanah Jawi, semua disebutkan dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perselisihan di antara sastrawan akan gelar Pangeran Diponegoro tersebut. Adapun terkait tambahan seperti Kabirul Mukminin dan Senopati Sabilillah merupakan hal yang wajar, karena setiap tokoh memiliki pengikut dan pengikutnya memiliki kebebasan untuk memanggil pemimpinnya.

Gelar Sultan Abdul Hamid memiliki keterkaitan dengan Sultan Turki Usmani, Sultan Abdul Hamid I yang berkuasa ketika Pangeran Diponegoro lahir pada tahun 1785. Gelar Herucokro merupakan gelar yang menandai seorang Ratu Adil atau Juru Selamat orang Jawa. Gelar Sayidin Panatagama, artinya adalah tokoh atau pemimpin yang memiliki otoritas untuk mengatur sendi-sendi agama Islam dalam masyarakat. Gelar Khalifatu Rasulillah ing Tanah Jawi yang berarti wakil Rasulallah di Tanah Jawa.

Secara keseluruhan, representasi gelar Pangeran Diponegoro sangat kental dengan nuansa Islam, baik di literatur sejarah maupun sastra, nilai-nilai Islam ini tetap melekat. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro merupakan pejuang yang mendasari perjuangannya dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, P. (2012). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG.
- Carey, P. (2017). *Sisi lain Pangeran Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Jakarta: KPG.

- Fillah, S.A. (2019). *Sang Pangeran dan Janisary Terakhir*. Yogyakarta: ProU Media.
- Mahayana, M.S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Mardiyono, P. (2020). *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska.
- Sayuti, S.A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sylado, R. (2007). *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wiyatmi. (2013). Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *Jurnal Litera*. Vol 12, No 2, hal 209-223.



Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film *Yuni* karya Kamila Andini: Model Sara Mills

Nurhadi • Arin Suryaningsih
Khairani Muhammad • Ahmad Mustaqim
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
arinsuryaningsih.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Perlawanan Perempuan Jawa dalam Film *Yuni* karya Kamila Andini: Model Sara Mills”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam menggambarkan seorang perempuan dalam meraih mimpinya yang dihadapkan dengan mitos dan sebuah cita-cita di dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan Jawa dalam *Film Yuni* karya Kamila Andini ditinjau dari posisi subjek-objek dan ditinjau dari posisi pembaca dengan menggunakan pendekatan perspektif Sara Mills. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data adalah film *Yuni* karya Kamila Andini. Hasil penelitian adalah sosok *Yuni* menjadi subjek tokoh yang menolak pinangan sejumlah lelaki. Objeknya adalah tokoh *Yuni* yang dipaksa untuk menikah. Posisi pembaca tokoh *Yuni* tetap mengejar cita-cita pendidikannya.

Kata kunci: perempuan Jawa, film, Sara Mills

Abstract. The research entitled “The Resistance of Javanese Women in The Yuni Film by Kamila Andini: Model Sara Mills”. The problem studied in this study is how the position of the subject-object and the position of the reader in describing a woman in achieving her dreams faced with myths and an ideal in the film Yuni karya Kamila Andini. This study aims to describe the form of Javanese perlawanan perempuan in Kamila Andini’s Yuni Film in terms of the position of the subject-object and reviewed from the position of the reader using the perspective approach of Sara Mills. This type of research is qualitative with a descrip-

tive-qualitative method-. The source of the data is the film Yuni karya Kamila Andini. The result of the study was that Yuni became the subject of a figure who refused the loan of a number of men. The object is the character Yuni who is forced to marry. Posisi reader of the character Yuni still pursues his educational ideals.

Keywords: Javanese women, film, Sara Mills.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan seseorang dari hasil pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide yang dituangkan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulis dengan pengarang yang lain (Sumardjo dan Saini, 1988 dalam Alfian, 2014:2).

Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya, dalam menciptakan karya sastra pengarang didasarkan pada pengalamannya yang telah diperoleh dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan pada bidang sastra. Sebuah karya sastra tercipta sebagai hasil imajinasi pengarang yang tidak dapat dipungkiri, yaitu suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu.

Sejumlah karya sastra menarik untuk diangkat menjadi film. Sudah ada beberapa karya sastra yang diangkat menjadi film, seperti novel *Perempuan Berkalung Sorban* maupun roman *Bumi Manusia*. Karya sastra terbaru yang dijadikan film adalah novel *Yuni*.

Film *Yuni* mengusung tema perempuan sebagaimana diadaptasi dari novelnya. Film ini menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh perempuan yang dibingungkan oleh sebuah mimpi dan kepercayaan masyarakat sekitar. Film yang diproduksi tahun 2021 ini dimulai dari seorang tokoh perempuan yang berjenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikenal sebagai siswi yang cerdas di sekolahnya; Yuni. Ia pun memiliki sebuah impian besar untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Namun, banyak rintakan yang dihadapi oleh tokoh perempuan lantaran kepercayaan masyarakat sekitar yang masih dianutnya hingga di zaman sekarang. Lingkungan masyarakat tokoh Yuni

tersebut menganggap perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah tinggi-tinggi dan akhirnya tokoh perempuan tersebut dipaksa untuk menikah di usia yang masih muda. Tokoh perempuan itu masih memegang teguh pendiriannya untuk tetap melanjutkan mimpi-mimpinya walaupun banyak mitos dan tekanan social yang dihadapi.

Melalui tokoh Yuni dan beberapa karakter yang terdalem dalam film tersebut membuat jalan cerita yang semakin kuat. Kita bisa melihat dengan jelas bahwa saat ini masih terdapat diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang masih melekat di masyarakat, dan melalui tokoh utama dalam film tersebut kita bisa melihat dan mencontoh tokoh Yuni yang tangguh, yang berbeda dari banyak perempuan di luar sana. Tokoh Yuni mewakili para perempuan yang mencoba untuk melawan ketidakadilan akibat budaya patriarki yang masih melekat di masyarakatnya. Yuni berjuang atas hak dan keadilan dirinya sebagai seorang perempuan. Film Yuni tersebut sangat menarik dan banyak mengandung pesan-pesan serta perjuangan para perempuan untuk bisa mendapatkan hak serta keadilan yang selama ini dirampas dari kaum perempuan atau yang biasa disebut dengan feminisme.

Dari permasalahan yang dialami tokoh perempuan dalam Film Yuni karya Kamila Andini tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti perlawanan perempuan Jawa dalam film Yuni karya Kamila Andini dengan menggunakan feminisme pendekatan perspektif Sara Mills yang meliputi: posisi subjek pada tokoh terhadap nilai feminisme, posisi objek pada tokoh terhadap nilai feminisme, dan posisi pembaca pada tokoh terhadap nilai feminisme. Sara Mills dalam modelnya (analisis wacana) memfokuskan pada wacana feminisme dimana melihat perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, film ataupun berita (Eriyanto, 2017: 199). Perspektif Sara Mills memiliki titik perhatiannya yang menunjukkan bagaimana teks dalam menampilkan wanita. Dalam pendekatan perspektif Sara Mills juga menekankan pada bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam suatu teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan pembaca pada suatu posisi yang akan mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan aktor sosial ditempatkan. (Mills, 1997).

Sudah ada sejumlah penelitian relevan dengan yang peneliti lakukan. Kurniawati (2019) melakukan penelitian berjudul Analisis Wa-

cana Sara Mills dalam Film Animasi Islam “Hijrah Nisa” (Analisis Akun Youtube Cisform UIN Sunan Kalijaga). Hasil penelitian ini menyebutkan media youtube CISFrom UIN Sunan Kalijaga mendukung untuk membangun dan menanamkan makna hijrah dengan menggunakan istilah dan contoh yang mudah diperdebatkan oleh pemirsa, menggunakan migrasi dari gawai negatif, dan kecanduan internet yang digunakan oleh komentar dari satu sama lain. Selain itu, menyalahkan, menghujat orang di media sosial, dan berdebat dengan orang yang tidak dikenal, sehingga dialihkan dengan mengurangi pemakaian gawai dan melakukan i’tikaf di masjid. Artinya, hijrah tidak harus dilakukan secara radikal, melakukan serangan, mengangkat senjata seperti apa yang ada dibenak atau pola pikir masyarakat umum.

Sholeh, Sakrim, dan Rozekki (2021) melakukan penelitian berjudul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo”. Penelitian tersebut dilakukan dengan fokus mencari tahu posisi subjek-objek serta posisi penulis dan pembaca dalam film Kartini.

Hidayah, Haslinda, dan Karumpa (2022) melakukan penelitian berjudul Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. Hasilnya, bahwa feminisme radikal dan diskriminasi perempuan dalam film Yuni menjadi permasalahan kehidupan yang bisa dijumpai di kehidupan bermasyarakat. Tokoh Yuni berjuang mendapatkan beasiswa dan menolak lamaran tiga laki-laki demi masa depannya.

Persamaan antara penelitian yang ada dengan yang akan dilakukan yakni kesamaan objek yang diteliti, yakni film. Sementara, film yang akan diteliti dalam makalah ini adalah film Yuni yang diproduksi tahun 2021. Adapun perbedaan penelitian film Yuni yang sudah ada terletak pada pisau analisis yang digunakan. Penelitian yang sudah ada memakai teori feminisme, sedangkan penelitian ini memakai teori analisis versi Sara Mills yang fokus melihat posisi subjek, objek, serta pembaca dalam melihat film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek dalam penelitian yaitu Film Yuni Karya Kamila Andini. Penelitian difokuskan pada objek masalah yaitu perlawanan perempuan

Jawa dalam film Yuni karya Kamila Andini. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, peneliti membaca, mencatat, serta ,mengolah bahan penelitian. Adapun langkah-langkahnya yaitu membaca karya sastra, menguasai teori, menguasai metode, mencari dan menemukan data, menganalisis data yang ditemukan, melakukan perbaikan, dan membuat simpulan penelitian (Moleong, 2019). Teknik analisisnya adalah menggunakan reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlawanan perempuan yang ditunjukkan dalam tokoh Yuni ditemukan dalam sejumlah dialog. Berikut ini temuannya.

Posisi Tokoh Perempuan sebagai Subjek

Tokoh Yuni yang menolak ketika dilamar oleh seorang pria karena belum ingin menikah. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Sudah pasti, aku ingin menolaknya.”

Subjek dalam dialog di atas adalah tokoh Yuni yang menolak lamaran dari seorang pria karena ia ingin melanjutkan cita-citanya ke jenjang perguruan tinggi dan tidak ingin menikah muda. Tokoh yuni yang memberikan alasan bahwa dirinya tidak pantas untuk dinikahi karena sudah tidak perawan lagi. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Saya merasa tidak pantas untuk Anda, saya sudah tidak perawan lagi.”

Subjek dalam dialog di atas adalah tokoh Yuni yang tidak bisa menerima lamaran lantaran ia mengakui bahwa dirinya tidak pantas untuk dinikahi karena sudah tidak perawan lagi.

Tokoh Ibu Rohmah sebagai wakil bupati yang datang ke sekolah Yuni dan bermaksud memberikan penyuluhan tentang hamil di luar nikah dan salah satu kegiatan yang akan dilakukan adalah tes keperawanan bagi siswi-siswi di sekolah Yuni. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.”

Subjek dalam dialog di atas adalah Ibu Rohmah yang datang ke sekolah Yuni dan akan melakukan tes keperawanan bagi siswi di sekolah Yuni.

Tokoh Suci yang dianggap keluarga sebagai dalang dari perceraian Suci dengan suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Anehnya, saat kami bercerai keluargaku mengusirku. Mereka bilang kalau aku pembohong dengan menuduh suamiku telah memukuliku.”

Subjek dalam dialog di atas adalah Tokoh Suci yang dianggap sebagai dalang dari perceraianya dengan suaminya dan Suci tidak mendapat dukungan dari keluarganya.

Tokoh Yuni yang menolak ketika dilamar oleh seorang pria karena belum ingin menikah. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Sudah pasti, aku ingin menolaknya.”

Subjek dalam dialog di atas adalah tokoh Yuni yang menolak lamaran dari seorang pria karena ia ingin melanjutkan cita-citanya ke jenjang perguruan tinggi dan tidak ingin menikah muda.

Pada dialog lain, tokoh Yuni yang memberikan alasan bahwa dirinya tidak pantas untuk dinikahi karena sudah tidak perawan lagi. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Saya merasa tidak pantas untuk Anda, saya sudah tidak perawan lagi.”

Subjek dalam dialog di atas adalah tokoh Yuni yang tidak bisa menerima lamaran lantaran ia mengakui bahwa dirinya tidak pantas untuk dinikahi karena sudah tidak perawan lagi.

Tokoh Yuni juga menjadi subjek ketika neneknya merayu agar cucunya mau menerima lamaran dari tokoh bernama Damar. Damar dijelaskan dalam film tersebut sebagai sosok terpendang di strata

sosial karena bekerja sebagai guru. Akan tetapi, Yuni menolak halus rayuan neneknya. Penolakan halus dari Yuni ada pada petikan dialog berikut.

“Urusan jodoh kan tidak ada yang tahu.”

Subjek dalam petikan dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Yuni menolak halus lamaran tokoh Damar dengan cara mengungkapkan jodoh seseorang tidak yang bisa memastikan.

Tokoh Yuni menjadi subjek ketika tokoh bernama Adam menanyakan keputusan Yuni terkait lamaran dari tokoh Damar. Bila menerima lamaran Damar, tokoh Yuni tidak bisa menentukan masa depannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

“Jadi, haruskah aku minggat dari rumah?”

Petikan dialog di atas menjadi respon Yuni terhadap pertanyaan tokoh Adam. Respon tersebut yaitu menanyakan apakah tokoh Yuni harus meninggalkan rumahnya untuk menolak lamaran tokoh Damar.

Posisi Tokoh Perempuan sebagai Objek

Tokoh Yuni dituduh telah berbuat mesum padahal ia hanya berfoto-foto dan tidak melakukan apapun tetapi orang-orang telah datang dan mengancamnya. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

“Tiba-tiba orang-orang datang dan mengancam kami, mereka menuduh kami berbuat mesum.”

Objek dalam dialog di atas adalah tokoh Yuni yang dituduh telah berbuat mesum. Zaman sekarang sangat banyak muda-mudi melakukan hubungan mesum bahkan tanpa memikirkan dosa, sehingga terkadang pihak sekolah mengadakan tes keperawanan bagi siswi-siswi di sekolah. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

“Dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.”

Tokoh Yuni dituduh telah berbuat mesum padahal ia hanya berfoto-foto dan tidak melakukan apapun tetapi orang-orang telah datang dan mengancamnya. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

“Tiba-tiba orang-orang datang dan mengancam kami, mereka menuduh kami berbuat mesum.”

Objek dalam dialog di atas adalah tokoh Yuni yang dituduh telah berbuat mesum.

Tokoh Yuni dikhawatirkan akan menganggur jika melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Penjelasan ini diungkapkan Ibunda Yuni pada petikan dialog berikut.

“Gimana ya. Ibu sendiri hanya lulusan SD. Tapi yang ibu tahu bahwa banyak sarjana tapi pengangguran.”

Posisi tokoh Yuni menjadi objek saat cerita film masuk pada babak mempertanyakan menerima atau menolak lamaran tokoh Damar. Lewat tokoh Adam, diceritakan bila tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan sulit beradaptasi dengan zaman.

“Tetapi, kota kita sebentar lagi berubah. Sekarang pabrik-pabrik semakin luas, gunung dikeruk terus menerus.”

Maksud kutipan dialog di atas adalah Adam memberikan penjelasan kepada Yuni bahwasannya rencana Yuni mencaru beasiswa agar bisa lanjut ke perguruan tinggi sudah tepat.

Posisi Pembaca

Banyak orang tua yang lebih memilih menikahkan anaknya daripada membiayai untuk meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

“Orang tuanya pasti memilih untuk menikahkan mereka, daripada memasukkan mereka ke perguruan tinggi.”

Dari sudut pandang pembaca seharusnya orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melanjutkan cita-citanya setinggi mungkin demi kesejahteraan anak di masa mendatang.

Orang tua yang memiliki anak sekolah menengah akan mendukung cita-cita anaknya. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut.

“Maka dari itu, kalau kamu yakin dengan keputusanmu itu, ibu akan mendukungmu.”

“Yah, apapun yang bisa membuat kamu bahagia, kamu suka, ibu pasti akan mendukung.”

Hal ini sesuai dengan sudut pandang pembaca yang sudah selayaknya sebagai orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan masa depan.

Orang-orang banyak berpikir bisa menentukan masa depannya. Akan tetapi, karena faktor lingkungan dan sosial akan membuat hal itu tidak terjadi. Faktor itulah yang membuat tokoh Yuni gagal melanjutkan pendidikannya meski sudah berupaya menolak ajakan menikah setelah lulus SMA. Berikut kutipan dialognya.

“Aku selalu berpikir, aku bisa berubah menjadi apa saja. Sekarang aku tidak tahu. Apa yang sebenarnya aku inginkan.”

SIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti mengenai perlawanan perempuan Jawa dalam Film Yuni dengan menggunakan model pendekatan perspektif Sara Mills, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam posisi tokoh perempuan sebagai subjek, tokoh Yuni menolak lamaran dari para pria yang datang untuk menikahinya. Kemudian dari posisi perempuan sebagai objek tokoh Yuni dipaksa untuk menikah dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi seperti yang sudah diimpikannya. Dari posisi pembaca tokoh Yuni merupakan korban dari budaya yang terdapat di masyarakat bahwa setelah lulus sekolah ia harus menikah dan harus mempercayai mitos yang masih beredar bahwa ia tidak akan menikah jika terus menolak lamaran dari beberapa pria. Dari sudut pandang pembaca seharusnya orang tua

dan masyarakat memberikan kebebasan untuk tokoh Yuni memilih jalan hidupnya sendiri.

Tokoh film Yuni ini sebagai representasi tokoh perempuan Jawa yang menunjukkan perlawanan untuk tidak putus harapan mengembar impian. Tokoh tersebut berjuang sampai tak ada jalan meski akhirnya menerima pinangan salah satu tokoh, yaitu Damar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eriyanto. 2010. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hidayah, Surya Nurul Ainun, Haslinda, Aco Karumpa. (2022). Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 11, No. 1, Mei 2022
- Kurniawati, Erna. (2019). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Animasi Islam “Hijrah Nisa” (Analisis Akun Youtube Cisform UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Komodifikasi* Volume 7, Juni 2019, hal 118-137.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. New York: Routledge.
- Moleong, J. L. 2019. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sholeh Achmad, Sakrim, Rozekki (2021). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo. *Jurnal Sastra Aksara*, Vol 9, No 1. DOI: <https://doi.org/10.31597/jsa.v9i1.659>



“Gara-Gara Gawai” : Sebuah Bentuk Dekonstruksi Pola Asuh dalam Sastra Anak

Ida Yeni Rahmawati¹
Taufik Dermawan² • Dwi Sulistyorini
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Universitas Negeri Malang

Surel:
idayenir@umpo.ac.id, taufik.dermawan.fs@um.ac.id,
dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Abstrak. Komik pada dasarnya merupakan sebuah karya sastra yang bersifat menghibur dan biasanya mengandung cerita humor atau lucu. Namun, berjalannya waktu komik berubah fungsinya menjadi sebuah media yang mempertontonkan kekerasan dan seksualitas. Tujuan dari artikel ini ialah mendeskripsikan tentang aktualisasi komik “Gara-gara Gawai” yang mendekonstruksi pola asuh orang tua zaman dahulu yang lebih dominan pada kekerasan. Anak dalam hal ini dianggap sebagai kaum lemah yang dapat dijadikan sebagai pelampiasan kekejaman orang tuanya. Dekonstruksi ini dilakukan dengan mengubah jalan cerita yang lebih mengenalkan pada unsur-unsur pembelajaran khususnya pada pola asuh anak. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menunjukkan bentuk-bentuk dekonstruksi dalam komik tersebut misalnya jalan ceritanya, bahasa yang digunakan sebagai bentuk pola asuh yang lebih humanis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam komik ini dekonstruksi dilakukan dengan menunjukkan bahasa pola asuh orang tua, seperti halnya ucapan orang tua ketika emosi, mengalihkan kegiatan dengan menonton pertunjukan bersama, dan kegiatan lain yang dilakukan secara bersama-sama.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, pola asuh, komik, sastra anak*

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa pada dasarnya tidak hanya dilihat dari masa sekarang melainkan juga di masa mendatang. Anak merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan sebuah bangsa. Di tangan anak-anaklah tumpuan akan kemajuan bangsa di masa mendatang dititipkan. Indonesia merupakan salah satu negeri yang masih memiliki banyak permasalahan khususnya pada anak-anak. Permasalahan tersebut antara lain mengenai kekerasan pada anak. Kekerasan pada dasarnya merupakan salah satu dari isi slogan empat dosa besar di perguruan tinggi baik kekerasan secara verbal (*bullying*), kekerasan fisik maupun seksual. Hal ini bertujuan supaya pendidikan di Indonesia juga lebih memperhatikan mengenai pencegahan empat dosa besar ini.

Berdasarkan data dari penelitian kekerasan yang terjadi pada anak di Kota Malang, (Andini 2019) menyampaikan bahwa terdapat rincian umur dan persentase kasus kekerasan yang menimpa pada anak. Pertama terdapat 14% kasus pada anak berusia 8 tahun, kemudian pada usia 9 tahun terdapat 23%, pada usia 10 tahun terdapat 31%, pada usia 11 tahun terdapat 21 %, sedangkan pada usia 13 tahun terdapat 8% kasus. Berdasarkan survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 34% anak laki-laki dan 41,05% anak perempuan pernah mengalami salah satu jenis kekerasan. Kekerasan yang dihadapi anak antara lain, penganiayaan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, dan pelecehan verbal. Kekerasan apada anak berdasarkan data survei tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,2% dibandingkan dengan data pada tahun 2016 sebesar 4,7%. Selanjutnya, kekerasan ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, (1) keluarga *broken home*, (2) keluarga yang belum memiliki pengetahuan yang matang dalam mendidik anak (pola asuh), (3) orang tua atau dalam hal ini bapak yang tidak memiliki pekerjaan, berpenyakit atau cacat (4) sejarah penelantaran anak, (5) kondisi sosial yang buruk, (6) memiliki anak lebih dari tiga anak, dan lain sebagainya. Selanjutnya bentuk kekerasan yang paling sering dialami anak adalah (1) marah sebesar 36%, (2) menggerutu 20%, (3) kata-kata (4) buruk 9%, (5) selalu disalahkan 7%. Berdasarkan hasil survei orang tua melakukan

hal itu karena ingin mendidik anak supaya lebih rajin, disiplin, dan menjadi anak yang baik. Dengan adanya tindakan kekerasan yang dialami oleh anak ini mengakibatkan anak mengalami trauma, tumbuh kembang yang tidak normal, berdampak pada kehidupan sosialnya juga seperti dipaksa menjadi manita tuna susila, pembantu dan pengamen.

Berdasarkan pengalaman yang dialaminya, maka sang anak berganti melampiaskannya kepada teman-teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data laporan pelaksanaan sistem peradilan pidana anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2020 terdapat 5309 kasus pidana anak yang dilakukan anak kepada teman sebayanya di seluruh Indonesia. Sedangkan berdasarkan data dari (Kandedes 2020) berpendapat bahwa kasus kekerasan pada anak meningkat hingga tiga kali lipat pada masa pandemi. Hal ini tentu menjadi sebuah perenungan tersendiri mengenai banyaknya jumlah kasus pidana pada anak di Indonesia.

Berdasarkan data mengenai faktor adanya kekerasan pada anak salah satunya ialah dari kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak atau yang dikenal dengan istilah pola asuh. Pola asuh yang paling baik ditinjau dari aspek emosi yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, (Nur Endah Sary 2018). Pola asuh ini kini banyak muncul di dalam karya sastra anak misalnya komik. Komik yang berjudul “Gara-gara Gawai” ini merupakan sebuah komik yang menyuguhkan mengenai pola asuh demokratis pada anak yang kecanduan menggunakan telepon genggam sepanjang hari. Bentuk fenomena pada komik edukatif yang berisi pengasuhan pada anak ini menjadi sebuah bentuk dekonstruksi pada pola asuh agresif dan otoriter yang dilakukan oleh para orang tua zaman dulu, (Sari 2018). Komik dalam hal ini merupakan cerita yang didominasi oleh gambar, bahkan ada juga yang hanya terdiri dari gambar saja tanpa adanya tulisan. Urutan gambar satu dengan gambar berikutnya yang terdiri dari gambar dan tulisan biasanya akan membentuk suatu alur atau jalan cerita. (Faidah 2018). Gambar dalam komik pada dasarnya “sudah berbicara” dan karena hal tersebut, akhirnya dapat terbentuk suatu alur cerita. Komik merupakan salah satu jenis buku yang disukai oleh anak-anak, karena adanya variasi gambar dan war-

na yang tentu akan menarik perhatian anak. Sedangkan bagi pembaca dewasa, komik juga menjadi salah satu jenis buku yang diminati karena sangat menguntungkan, di tengah padatnya kegiatan, masih dapat membaca komik yang tentunya menyajikan sebuah rangkaian cerita atau informasi tertentu, (Rahmawati 2019).

Pada komik “Gara-gara Gawai” ini dianalisis menggunakan aliran dekonstruksi. Dekonstruksi menurut Derrida merupakan cara membongkar *logos* (pengetahuan). Pada era tersebut *logos* diwujudkan melalui tulisan, yakni tanda dan petanda. Dasar pemikiran Derrida inilah yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan karya sastra yang memiliki makna tersembunyi, (Saputra 2016). Dekonstruksi merupakan suatu bentuk pemikiran yang mencoba memahami bentuk kontradiksi yang terdapat dalam teks. Dekonstruksi juga mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang saat ini sudah melekat pada suatu teks. Pendekatan pada dekonstruksi ini tidak menerima pada suatu teks yang secara konstan sesuai dengan makna teks tersebut. Salah satu kekuatan yang terdapat pada komik “Gara-gara Gawai” ini adalah sebuah kebaruan dalam hal pola asuh pada anak yang mana ini dilakukan untuk mendekonstruksi pola asuh orang tua zaman dahulu yang masih mementingkan ego dengan pola otoriter dan agresif.

Sejalan dengan penelitian ini, sebelumnya (Faidah 2018) telah meneliti mengenai dekonstruksi pada sastra anak. Dekonstruksi pada sastra anak dalam hal ini mengubah paradigma karya sastra anak: kebermaknaan. Kebermaknaan sastra anak yang dimaksud ialah tanpa adanya kekerasan dan seksualitas. Kebermaknaan sastra anak juga berfungsi sebagai unsur terapan pada sastra anak. Selanjutnya, penelitian berikutnya (Saputra 2016) dalam penelitiannya tentang dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam cerpen Tandak karya Royya Julian ini mendekonstruksi dua tokoh utama Muson sebagai *blater* dan Kiai Bahrawi. Dekonstruksi dalam tokoh Muson ialah cara menampilkan rasa cinta dan kemanusiaan serta kepedulian terhadap budaya yang dimiliki oleh *blater*. Dalam masyarakat Madura *blater* dikenal sebagai tokoh yang garang, keras dan ganas, namun dalam cerpen Tandak ini ditampilkannya sisi baik. Sedangkan dekonstruksi tokoh Kiai Bahrawi dilakukan dengan cara menampilkan nafsu birahi dan cara kampanye yang tidak baik atau dengan cara yang

kotor. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan sikap hidup tokoh Kiai yang dipahami oleh masyarakat di Madura pada umumnya. Dua tokoh ini tentu sudah begitu jelas mendekonstruksi dua tokoh yang ada di masyarakat Madura.

Berdasarkan dua jenis penelitian mengenai dekonstruksi ini tentu sangat relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini juga mendekonstruksi sikap orang tua kepada anaknya dalam mengasuh sehari-hari atau yang dikenal dengan pola asuh yang dulu masih menggunakan pola asuh agresif dan otoriter dan sekarang cenderung pada pola asuh demokratis. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana wujud dekonstruksi pola asuh orang tua dalam komik “Gara-gara Gawai”? Dengan demikian tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang wujud dekonstruksi pola asuh orang tua dalam komik “Gara-gara Gawai”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dekonstruksi. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk atau wujud dari dekonstruksi pola asuh orang tua dan memaknainya berdasarkan penulis dan kesadaran sebagai pembaca. Metode dekonstruksi merupakan metode yang membutuhkan pembacaan secara cermat dari sebuah teks. Metode ini juga dikatakan sebagai metode hermeneutic di mana penafsiran terhadap teks, dalam hal ini adalah teks sastra. Derrida dalam (Manik 2020) menyampaikan bahwa strategi dekonstruksi sebagai tulisan ganda atau pembacaan ganda yang beroperasi dalam dua langkah sekaligus. Hal ini berarti bahwa dua langkah tersebut meliputi memahami secara teliti sebuah teks dari dalam teks itu sendiri dan merekonstruksi maksud pengarang serta kandungan teks yang kemudian mendekonstruksi makna sentral dari sebuah teks. Langkah-langkah yang dilakukan ialah dengan membaca secara cermat seluruh isi komik, kemudian mengklarifikasi oposisi-oposisi biner terhadap objek formal dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dalam komik tersebut.

Strategi kedua ialah dengan rekonstruksi teks. Pada langkah ini rekonstruksi merupakan suatu cara untuk mengungkapkan logika

yang mendominasi hal yang ada di dalam teks. Komik “Gara-gara Gawai” ini direkonstruksi atau mengalami penceritaan ulang sehingga akan terungkap kondisi teks baik secara struktural maupun logika yang ada di dalam teks yakni tentang pola asuh pada anak. Dalam hal ini konteks resepsi yang dominan juga perlu disampaikan sebab cara suatu teks dibaca juga dipengaruhi oleh “*common procedure of reading*” menurut (Culler, 2001).

Strategi ketiga ialah dekonstruksi teks. Setelah menemukan bagian teks yang berposisi secara hierarkis yang ditemukan berdasarkan rekonstruksi teks dan logika dominan akan dilakukan Langkah analisis dan interpretasi yang mendalam. Dengan demikian akan terlihat pemaknaan yang baru. Proses ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan bahwa logika lain atau unsur lain yang tidak dapat dikembalikan lagi pada relasi hierarkis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Pola Asuh dalam Komik

Dekonstruksi adalah sebuah istilah yang dipelopori oleh Jacques Derrida, pada masa poststrukturalisme. Dekonstruksi ini pada dasarnya merupakan sebuah metode yang bertujuan ingin menghidupkan kembali kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang turut membangun teks. Teks dalam hal ini bukan menjadi sebuah tataana yang utuh. Teks dalam hal ini merupakan arena pergulatan yang secara terbuka atau tepatnya permainan antara upaya penataan dengan *chaos*, antara perdamaian dengan peperangan, antara *akur* dengan *cek cok*. Suatu bentuk ciri khas dari dekonstruksi ini ialah membongkar dari hal-hal yang dilacaknya, hal ini bukan berarti inkonsistensi logis, argument yang lemah atau premis yang tidak akurat dalam teks, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menentukan teks menjadi filosofis. Secara umum hasil dari analisis pada komik “Gara-gara Gawai” ini ditemukan adanya sebuah dekonstruksi pola asuh. Pola asuh yang dulunya masih bersifat otoriter, agresif, permisif, dan penelantaran kini menggunakan model demokratis merupakan sebuah pola asuh yang hendaknya diikuti mengingat perkembangan anak-anak sudah semakin berkembang. Faktor pendukung dari adanya pola asuh ini tentunya sangat banyak,

oleh karena itu di dalam komik ini pun digambarkan adanya perubahan-perubahan pola asuh yang ada.

Karakteristik Komik “Gara-gara Gawai”

Komik merupakan salah satu jenis sastra anak yang mudah dikenalkan pada anak-anak. Sebuah komik tentu juga memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Gambar demi gambar dalam sebuah komik seolah-olah menceritakan sebuah kisah atau peristiwa. Sama halnya dalam komik “Gara-gara Gawai” ini secara jelas diceritakan awal awal mulanya sosok gadis kecil yang masih sangat polos belum mengetahui mengenai apa fungsi sebuah telepon genggam yang kemudian malah menjadi kecanduan. Seiring berjalannya waktu sang gadis kecil ini pun mulai ketergantungan dengan gawai, hal ini bermula Ketika berada di dalam lingkungan keluarga ia selalu melihat kedua orang tuanya yang sibuk dengan telepon genggamnya masing-masing. Dengan demikian, si adik ini mulai merengek renek karena tidak ada temannya dalam bermain, alhasil anak ini pun dikenalkanlah telepon genggam oleh orang tuanya. Adik pun senang kegirangan karena diperbolehkannya ia bermain menggunakan telepon genggam. Suatu hari, telepon genggam tersebut diminta oleh orang tuanya karena ada suatu kepentingan namun sang adik malah menangis sejadi-jadinya dan terjadilah drama di dalam rumah tersebut. Adik semakin hari semakin kecanduan dengan gawai atau telepon genggam tersebut. Pada awalnya orang tuanya saat itu terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga ketika sang anak meminta untuk mengajaknya bermain hanya diberinya telepon genggam tersebut tanpa pendampingan. Orang tua pun semakin senang dengan dunianya masing-masing karena seolah-olah anak tidak akan rewel atau mengganggunya. Namun, sang adik ini semakin menjadi-jadi ia bermain telepon genggam hingga tidak tahu waktu, baik untuk makan maupun istirahat. Akhirnya, kedua orang tuanya curhat kepada temannya yang memahami psikologi anak. Usai berkonsultasi, orang tua sang adik pun kembali ke rumah dan mengedukasi adik terkait telepon genggam secara baik-baik dari hati ke hati. Adik pun mendengarkan dengan penuh saksama, namun sifat ketergantungan ini tidak mudah begitu saja berubah, akhirnya masih

terjadi drama kembali hingga tangan sang adik pun kesakitan dan matanya mulai pedih efek dari terlalu lamanya bermain telepon genggam. Pada saat itu orang tuanya dengan sigap segera membawa adik ke dokter untuk memeriksakan adik. Hasilnya pun langsung dapat diketahui bahwa mata pedih dan tangan yang sakit tadi dipengaruhi dari sinar radiasi yang terdapat pada telepon genggam. Pada akhirnya kedua orang tuanya pun bersepakat apabila adik sudah sembuh, ayah dan ibunya mengajak adik untuk pergi menonton sebuah seni pertunjukan lokal. Adik pun mengikuti apa yang disampaikan orang tuanya dan adik juga mulai menikmati suasana dalam pertunjukan tersebut. Di saat itulah orang tuanya bisa menasihati sang anak dengan baik-baik dan tentunya ada aktivitas yang berbeda yang harus dilakukan ketika di rumah sehingga adik pun bisa melupakan telepon genggam. Di saat melihat seni pertunjukan pun kedua orang tuanya juga dengan senang hati mengenalkan tokoh-tokoh dan cerita dari pertunjukan tersebut kepada adik. Adik pun senang dan bahkan ketika melihat telepon genggam sudah tidak lagi seperti sebelumnya yang tidak boleh diambil. Adik pun meminta sang ibu untuk berswafoto bersama ayahnya yang sedang menirukan Gerakan tarian pada seni pertunjukkan tersebut. Komik ini merupakan salah satu peserta dalam ajang pemilihan buku cerita anak di Balai Bahasa Jawa Timur. Tokoh yang terdapat dalam komik ini ialah ibu, adik, dokter, teman ibu (psikolog anak) dan ayah. Latar dari cerita ini di rumah, di rumah makan, rumah sakit, dan di tempat pertunjukan. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini pagi hari, sore hari, dan malam hari.

Tema yang digunakan dalam komik “Gara-gara Gawai” ini adalah mengusung tentang konsep pola asuh pada anak. Konsep mengenai pembiasaan penggunaan gawai di kalangan anak-anak. Amanat yang ditampilkan dalam cerita komik ini ialah ada beberapa, pertama bahwa anak merupakan cerminan dari orang tuanya, ketika orang tuanya mampu mendidik dan mengasuh dengan baik, misalnya dengan tidak membentak, memukul atau memarahinya menggunakan kata-kata yang kotor maka jiwa atau kepribadian anak juga akan terbentuk dengan baik. Pada dasarnya bentakan, pukulan dan cacian itu adalah wujud dari tindak kekerasan pada anak. Menurut, (Suteja and Ulum 2019) menyampaikan bahwa kekerasan akan berdampak baik

pada fisik maupun mental anak. Jika anak dididik dengan kekerasan maka bisa dimungkinkan kelak ia akan mendidik anaknya juga dengan kekerasan. Selain itu amanat dari komik ini juga mengenalkan aspek kebudayaan lokal seperti pertunjukan kesenian lokal dan sebagainya sejak dini pada anak merupakan salah satu wahana atau media edukasi yang direkomendasikan supaya anak juga mendapatkan wawasan dan hiburan yang mendidik. Sejalan dengan amanat dalam komik tersebut maka pada dasarnya komik atau sastra anak dalam hal ini juga memiliki banyak manfaat bagi penikmatnya, yakni berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan, Lukens dalam (Faidah 2018). Sejalan dengan fungsi sastra anak sebagai pendidikan, bahwa pada komik “Gara-gara Gawai” ini mengusung cerita tentang pola pengasuhan anak di era digital. Di mana pada era digital seperti saat ini, sudah bukan hal baru lagi ketika anak-anak yang belum saatnye mengenal gawai atau telepon genggam namu sudah sangat mengenal dan bahkan sudah menjadi gaya hidup sehari-hari pada sebagian besar anak-anak.

Jenis Pola Asuh

Pola asuh itu tidak terlepas dari peran orang tua. Di mana menurut beberapa pakar yang menyatakan bahwa pola asuh di sini ialah sebuah bentuk pengawasan, pengasuhan, Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya, misalnya bentuk tingkah laku anak, (Aslan 2019). Pola asuh dalam hal ini dibedakan menjadi empat yakni (a) pola asuh demokratis, (b) pola asuh permisif, (c) pola asuh otoriter, (d) pola asuh penelantaran, (Handayani, Purbasari, and Setiawan 2020). Pola asuh demokratis dalam hal ini ialah sebuah bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak sehari-hari. Ciri khusus dari pola asuh demokratis ini adalah pengasuhan yang mampu memberikan sebuah kepercayaan berupa kebebasan kepada anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada dasarnya pola asuh ini dapat berlangsung dengan baik dipengaruhi oleh latar belakang Pendidikan yang baik dan perekonomian keluarga yang stabil, hal ini sangat menunjang tumbuh kembang anak dengan baik. Dengan memberikan nasihat serta motivasi dalam membiasakan keseimbangan antara beribadah, belajar, dan bermain yang di-

laksanakan secara disiplin. Hal ini pernah diteliti oleh (Aslan 2019) bahwa penerapan-penerapan kebiasaan pada pola asuh demokratis ini dikatakan berhasil dan dapat membentuk kepribadian anak.

Selanjutnya, pola asuh permisif di sini merupakan bentuk pola asuh dengan kecenderungan orang tua tidak terlalu peduli pada hidup anak. Dalam pola asuh ini orang tua hanya memenuhi kebutuhan anak berupa materi saja. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak memiliki peran memberi edukasi kepada anak. Pada pola asuh ini orang tua tidak begitu memberikan perhatian kepada anak, orang tua tidak terlalu memberi motivasi kepada anak, membiarkan anak bermain sesuai kesenangan anak dengan alasan orang tua sibuk bekerja. Berdasarkan pembiasaan ini kepada anak. Maka berdasarkan penelitian, (Aslan 2019) hasilnya ialah anak menjadi pasif dan tertinggal di kelas, dan cenderung memiliki moral yang kurang baik.

Pola asuh yang ketiga yaitu pola asuh otoriter di mana pada jenis pola asuh ini orang tua selalu memberikan aturan yang sangat ketat, bahkan hampir tidak ada toleransi. Hal yang menjadi penanda pada pola asuh ini ialah orang tua yang memiliki kendali penuh terhadap kehidupan anak. Hal ini tentu memiliki dampak negatif. Dampak positif dari pola asuh otoriter ini ialah anak cenderung tidak memiliki kebebasan, pendian dan individualis.

Pola penelantaran adalah jenis pola asuh yang terakhir. Pola asuh ini, orang tua menelantarkan anak, bahkan tidak pernah terlibat atau peduli dalam mengasuh anak. Tipe pola asuh terakhir ini memungkinkan anak akan mengalami permasalahan psikologis maupun fisik. Pendidikan primer pun tentunya tidak ia dapatkan dari keluarga, ketika keluarga saja menelantarkannya.

Dengan demikian, pola asuh yang hendak diterapkan oleh orang tua dalam rangka mendidik anaknya ialah jenis pola asuh demokratis. Di mana hal ini sejalan dengan perkembangan zaman. Di era digital seperti saat ini, peran orang tua sangatlah penting dalam mengarahkan tujuan hidup anak. Hal ini tentu berkembang di era modern ini, sebelumnya bentuk pola asuh orang tua pada zaman 1980-an pola asuh yang dilakukan oleh orang tua cenderung pada hal kekerasan. Kekerasan ini misalnya memukul menggunakan sapu, selang, atau bahkan menggunakan kayu atau tongkat. Menurut orang tua pada

zaman itu, ketika mendidik anak menggunakan pola asuh yang bersifat kekerasan seperti itu akan membentuk anak menjadi lebih disiplin. Kekerasan ini menurut Suharto dalam (Suteja and Ulum 2019) dikelompokkan menjadi beberapa, antara lain: kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan seksual, kekerasan sosial. Kekerasan secara fisik dalam hal ini lebih pada pemukulan, penyiksaan pada anak. Kekerasan secara psikologis lebih pada penghardikan dan penyampaian kata-kata kotor. Kekerasan yang ketiga ialah kekerasan seksual, di mana kekerasan ini lebih pada perlakuan yang dilakukan dengan kontak seksual secara langsung. Kekerasan yang terakhir lebih pada kekerasan sosial, di mana kekerasan ini mencakup penelantaran dan mengeksploitasi anak di bawah umur. Berdasarkan pemaparan pengklasifikasian pola asuh, maka pada komik ini ditemukan jenis pola asuh yang terdapat dalam komik ialah jenis pola asuh permisif, penelantaran, dan otoriter yang kemudian beralih pada pola asuh demokratis. Hal ini diperjelas pada urutan gambar berikut ini.



Gambar 1. Cuplikan dialog Pola Asuh Penelantaran

Pada cuplikan dialog pola asuh penelantaran ini terlihat dengan jelas dialog antara ibu yang sedang menelantarkan anaknya untuk bermain sendiri karena alasan ibu nya sedang sibuk banyak pekerja-

an. Dalam komik tersebut anak seolah-olah ingin mengajak ibunya bermain bersama, namun ibu menolaknya. Ibu berkata “*sebentar ya, adik jadi anak baik, jangan ganggu ibu dulu ya*”. Padahal sang anak sudah merengek-rengok memanggilmu ibu...ibu...ibu ayo main, namun sang ibu hendak bergegas meninggalkan pekerjaannya. Bentuk perilaku ini merupakan wujud dari pola asuh penelantaran yang secara sekilas ada dalam komik “Gara-gara Gawai”.



Gambar 2. Cuplikan dialog pola asuh otoriter

Sedangkan pada gambar 2 ini, ibu menjawab panggilan adik yang terus menerus memanggil ibunya untuk bermain bersama dengan nada yang cukup keras. Hal ini dapat dilihat dalam ekspresi gambar pada komik tersebut, di mana ibu berteriak menjawab panggilan adik dengan nada keras “Ibu lagi sibuk, Dik!” dan bahkan diperkuat dengan adanya wujud tanda seru dalam teks tersebut. Hal ini menunjukkan wujud ekspresi ibu yang sedang marah kepada anaknya. Hal demikian ini sejalan dengan model pola asuh otoriter. Di mana pola asuh otoriter ini kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh orang tua terlihat nyata.

Selanjutnya, pada gambar 3 ini terdapat cuplikan yang menunjukkan ketidakpedulian ibu kepada anak. Ibu di sini diceritakan akan pergi ke arisan kemudian anaknya ditelantarkan untuk bermain sendiri menggunakan telepon genggam yang digunakannya. Ibu berkata

kepada adik “ Dik, ibu arisan dulu ya”. Lalu, adik sekadar menjawab “iya”. Namun setelah pulang dari arisan ibu marah-marah kepada adik karena melihat adik yang dari sejak ditinggal pergi arisan sampai pulang kembali ke rumah adik belum selesai bermain gawai. Hal ini membuat ibu semakin murka. Ibu dalam cuplikan komik ini digambarkan emosi dengan wajah yang memerah dan ekspresi yang penuh amarah. Ibu berkata kepada adik “ main HP nya sudah dulu!” bentuk kalimat nya pun menunjukkan bahwa ibu dalam konteks ini marah kepada adik. Pada akhirnya ibu, merampas atau mengambil secara paksa gawai yang digunakan adik bermain. Adik pun langsung menangis sejadi-jadinya. Hal tersebut terlihat pada gambar ketika adik menangis sejadi-jadinya dengan ekspresi menangis mulut terbuka dan mata tertutup, yang menandakan adik menangis dengan keras.



Gambar 3. Cuplikan dialog pola asuh permisif

Berdasarkan cuplikan komik ini, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam komik ini ternyata diawal-awal masih tidak konsisten, dari satu pola asuh ke bentuk pola asuh lainnya.

Pola asuh yang digunakan pada intinya masih mengarah pada pola pengasuhan zaman dulu yang belum melihat dampak dari apa yang dilakukan kepada anak. Pola asuh tersebut seolah-olah secara spontan dilakukan begitu saja tanpa mempertimbangkan dampak atau efek dari hal yang dilakukan kepada anak.

Suatu hari ibu berkonsultasi kepada pakar psikologi anak yang mana pakar tersebut adalah teman ibu sendiri. Sejak sang ibu berkonsultasi pada ahli psikologi anak, tentang keluhannya mendidikan anaknya tersebut, ibu dan ayahnya mulai terbuka dan mulai menyadari bahwa pola pengasuhan pada anak di era digitalisasi seperti saat ini sudah tidak relevan lagi jika menggunakan model pola asuh otoriter, permisif, bahkan ke penelantaran. Dengan berkonsultasi ke pakar psikologi anak, ibu mulai terbuka mata hatinya untuk senantiasa mendidik anak dengan sepeenuh hati.



Gambar 4. Ibu berkonsultasi

Berawal dari ibu yang berkonsultasi dengan pakar psikologi anak, dekonstruksi terhadap pola asuh dimulai. Pola asuh orang tua di masa dahulu seperti bentuk keegoan orang tua yang terlihat dalam pola beberapa gambar pola pengasuhan yang dilakukan dengan pola permisif, otoriter maupun penelantaran. Zaman semakin berkembang, teknologi semakin di depan mata segala informasi dapat dengan mudah diakses oleh setiap orang tua. Kegiatan berkonsultasi seperti ini pada zaman dahulu menurut orang tua zaman dahulu adalah bentuk membuka aib sendiri, sehingga jarang sekali bahkan tidak ada orang tua yang mau melakukannya. Di zaman modern seperti saat ini kegiatan berkonsultasi mengenai suatu kejadian yang dialami anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua guna menginstropeksi diri sendiri mengenai pola asuh yang telah dilakukannya kepada anak. Hal ini tentu memiliki dampak yang sangat positif bagi keharmonisan keluarga.



Gambar 5. Ibu mengajak adik bermain

Pada gambar 5 ini terjadi suatu perubahan pola asuh yang dilakukan oleh ibu kepada anak. Ibu mulai menyiapkan permainan yang bisa dilakukan secara bersama dengan anak. Ibu juga mulai memprioritaskan waktunya untuk mengajak anak bermain bersama. Ibu di zaman serba modern seperti saat ini, tentu sangat mudah menemukan bahan permainan untuk anak.



Gambar 6. Bapak mengajak adik untuk membaca cerita

Pada gambar 6 ini, Bapak juga mengalami perubahan yang awalnya tidak memiliki rasa peduli terhadap anak, namun setelah terjadi sesuatu pada anaknya, sang bapak mulai berpikir bahwa pola asuh yang selama ini dilakukannya merupakan pola asuh yang tidak dibenarkan. Bapak pun mulai membacakan sebuah buku cerita untuk anaknya, supaya terjadi keakraban. Kegiatan ini sebelumnya belum pernah dilakukan oleh sang Bapak dalam komik ini. Dengan demikian, bentuk dekonstruksi pola asuh pada anak kini mulai terlihat yang pada awalnya melakukan hal-hal bersama adalah sesuatu yang sangat sulit, kini terasa ringan saja dan menyenangkan ketika bisa beraktivi-

tas bersama anak. Hal ini merupakan sebuah wujud dekonstruksi pola asuh yang terdapat dalam komik “Gara-gara Gawai”. Dekonstruksi ini penting adanya, supaya pola asuh yang terdapat dalam bacaan-bacaan atau cerita anak juga sejalan beriringan dengan perkembangan zaman yang ada. dekonstruksi dalam komik ini secara gamblang digambarkan pada perubahan adanya pola asuh yang berawal dari model pola asuh otoriter, permisif dan pola asuh penelantaran.

Pembahasan

Pada zaman serba digital seperti saat ini gawai atau telepon genggam menjadi gaya hidup sehari-hari, yang tidak lagi mengenal umur. Pola asuh yang dulu seperti pola asuh permisif, otoriter, dan penelantaran kini sudah tidak dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan perkembangan kepribadian anak yang sangat pesat. Komik dalam hal ini sebagai media untuk mengenalkan segala hal termasuk pengenalan kehidupan sehari-hari. Komik “Gara-gara Gawai” ini merupakan sebuah komik yang menyuguhkan cerita kehidupan sehari-hari seorang anak yang ketergantungan dalam menggunakan gawai atau telepon genggam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosid 2021) yang menyampaikan bahwa di dalam cerita anak mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan sastra anak erat sekali kaitannya dengan pembentukan karakter, pembentukan sikap dan perilaku, (Farahiba n.d.).

Sastra anak menurut Endaswara dalam (Farahiba n.d.) juga menyampaikan bahwa terdapat empat sifat sastra anak, yakni (1) bersifat tradisional, yang artinya sastra anak ini tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman mitologi, fabel atau cerita binatang, dongeng, legenda; (2) bersifat idealistis, di mana sastra di sini berisi tentang nilai-nilai yang bersifat universal; (3) populer di mana sastra di sini berisi hiburan; (4) bersifat teoretis di mana suatu hal yang berisi bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian ini di mana komik ini dikerjakan oleh orang dewasa dan berisi sebuah bimbingan yang digunakan untuk pemahaman pola asuh pada anak.

Melalui komik “Gara-gara Gawai” berbagai jenis pola asuh dalam kehidupan sehari-hari digambarkan secara detail di dalam komik tersebut. Pada intinya komik ini mendekonstruksi beberapa pola asuh yang dirasa sudah kurang relevan lagi dijadikan sebagai pola asuh anak di era modern seperti saat ini. Pola asuh demokratislah yang menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam mengasuh anak di era sekarang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ayun 2017) yang menyatakan bahwa pada pola asuh demokratis terdapat suatu pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Orang tua senantiasa mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan yang menyangkut kehidupan anak. Anak dilibatkan dalam prose komunikasi sehari-hari, dan lain sebagainya. Cara berpikir dan perilaku seorang anak dibentuk dari cara berpikir dan perilaku orang tua. Melalui, *modelling* seorang anak akan belajar tentang sikap yang proaktif dan penuh kasih sayang. Sejalan dengan penelitian ini, (Makagingge, Karmila, and Chandra 2019) berpendapat bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan sebuah sikap orang tua yang mau menerima, responsif, dan memiliki semangat memperhatikan kebutuhan anak dan disertai pembatasan yang terkontrol. Penelitian ini sejalan dengan bentuk pola asuh yang terdapat dalam komik “Gara-gara Gawai” di mana di dalam komik tersebut dijelaskan mengenai kondisi anak dan orang tua yang pada awalnya tidak saling responsif, tidak adanya pembatasan yang terkontrol, anak sejak awal dikenalkan mengenai telepon genggam namun tidak disampaikan hal-hal pembatasan yang seharusnya disampaikan sejak awal sehingga anak tidak menjadi tantrum.

Selanjutnya berjalannya alur cerita terdapat dekonstruksi cerita di mana orang tua mulai mengubah pola asuh yang dilakukannya dengan model pola asuh demokratis. Berdasarkan penelitian (Makagingge, Karmila, and Chandra 2019) penerapan pola asuh otoriter dan permisif dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif yang artinya semakin tinggi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku sosial anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh anak, maka dapat disimpulkan bahwa pada komik “Gara-gara Gawai” ini terdapat dekonstruksi pola asuh yang dahulu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif menjadi sebuah pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua dengan berbagai alasan kini pola asuh tersebut sudah tidak relevan lagi jika digunakan di era modern seperti saat ini. Pada komik ini juga digambarkan melalui dekonstruksi pola asuh ini bahwa pola asuh yang kini relevan dengan kebutuhan zaman ialah pola asuh demokratis. Dengan demikian untuk saran pada penelitian selanjutnya ialah berhubung penelitian ini hanya sebatas meneliti sebuah komik, ke depan diharapkan dapat meneliti karya sastra lainnya yang menunjukkan dekonstruksi-dekonstruksi lainnya yang hal ini menunjukkan dinamika kehidupan yang ditunjukkan melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Thathit Manon. 2019. “IDENTIFIKASI KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK DI KOTA MALANG.” *Jurnal Perempuan dan Anak* 2(1): 13.
- Aslan, Aslan. 2019. “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital.” *Jurnal Studia Insania* 7(1): 20.
- Ayun, Qurrotu. 2017. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1): 102.
- Faidah, Citra Nur. 2018. “DEKONSTRUKSI SASTRA ANAK: MENGUBAH PARADIGMA KEKERASAN DAN SEKSUALITAS PADA KARYA SASTRA ANAK INDONESIA.” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2(1). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2458> (October 22, 2022).
- Farahiba, Ayyu Subhi. “EKSISTENSI SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR.” : 14.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan. 2020. “TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA.” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11(1): 16-23.
- Kandedes, Iin. 2020. “Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid-19.” *Journal Harkat: edia Komunikasi Gender Journal.uinjkt.ac.id* 16: 66-76.
- Makagingge, Meike, Mila Karmila, and Anita Chandra. 2019. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan.” 3(2): 8.

- Manik, Ricky Aptifive. 2020. “DEKONSTRUKSI MAKNA PELACUR DALAM ATAS NAMA MALAM KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22(2): 87–103.
- Nur Endah Sary, Yessy. 2018. “Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency.” 2(2): 137–42.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2019. “AKTUALISASI MEDIA KOMIK CANDI PURBAKALA SEBAGAI BAHAN LITERASI PARIWISATA.” : 9.
- Rosid, Abdul. 2021. “NILAI-NILAI DALAM SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 6(1): 7–10.
- Saputra, Ardi Wina. 2016. “DEKONSTRUKSI SIKAP HIDUP TOKOH MASYARAKAT MADURA DALAM CERPEN TANDAK KARYA ROYYAN JULIAN.” : 13.
- Sari, Desi Kurnia. 2018. “POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK YANG BERPERILAKU AGRESIF (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu).” 3: 6.
- Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum. 2019. “Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga.” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1(2): 169.
- Culler, J. (2001). *The Pursuit of Signs*. New York: Routledge.



Alih Wahana Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Digital

Agus Nasihin
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
agusnasihin.2021@student.uny.ac.id

Abstrak. Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi masa kini yang akrab dengan internet akan mendapatkan bentuk-bentuk alih wahana cerita rakyat dalam berbagai media digital. Pengalihwahanaan telah membawa perubahan dalam cara menarasikan cerita rakyat. Dengan demikian, pengalihwahanaan menjadi hal yang menarik karena membuka peluang untuk me-reinterpretasi cerita rakyat sehingga akan memperkaya makna. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih wahana cerita rakyat “Timun Mas” dalam media digital serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan transtekstualitas (hiperteks dan metateks) di cerita rakyat “Timun Mas” yang ditemukan dalam media digital tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih wahana cerita rakyat “Timun Mas” mengambil bentuk teks berupa ilustrasi gambar, produk iklan, animasi, film, parodi TV, sinetron, teater, dongeng, puisi dongeng, dan wayang dongeng. Sedangkan bentuk hipertekstual berupa transformasi tokoh cerita dan transformasi akhir cerita. Sementara itu, bentuk metatekstual berupa penyangkalan dan penjelasan sebagai cara merekonstruksi cerita agar sesuai dengan pembaca anak-anak.

Kata kunci: *Alih wahana, media digital, transformasi, hipertekstualitas, metatekstualitas*

PENDAHULUAN

Salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah sastra lisan berupa cerita rakyat. Dalam Statistik Kebudayaan Kemendikbud (2021) tercatat sebanyak 954 cerita rakyat yang

tersebar di 34 provinsi, terdiri atas 465 dongeng, 385 legenda, dan 95 mitos. Upaya pencatatan dan pengumpulan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat atau cerita tradisional dianggap penting, seperti yang dikatakan oleh Sarumpaet (2010: 19-23), “... karena merupakan cerminan budaya manusia...nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dipercaya. Sejalan dengan pendapat Sarumpaet di atas, Zipes (2002) menyatakan bahwa cerita rakyat sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungan.

Oleh karena dianggap penting itulah, perlu ada upaya pemertahanan terhadap cerita rakyat sebagai kekayaan budaya sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu upaya pelestarian cerita rakyat adalah dengan mendokumentasikannya sebagai kegiatan literasi. Tujuan pendokumentasian adalah untuk merekam, menyimpan dan mengolah warisan budaya tersebut.

Sejak awal cerita rakyat diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi, kemudian berkembang dalam bentuk tulisan di berbagai media cetak, bahkan tidak sedikit yang diangkat ke layar kaca. Cerita rakyat dapat ditemukan dalam berbagai versi atau tampilan, baik untuk anak maupun untuk orang tua. Banyak penerbit yang berusaha merebut hati pembaca dengan menerbitkan dongeng, mitos, dan legenda dari tanah air Indonesia (Sarumpaet, 2010: 23). Pada masa kini, setelah berkembangnya internet dan berbagai media digital, pendokumentasian cerita rakyat mengambil bentuk yang sangat variatif, misalnya dalam bentuk komik, animasi, atau film. Perkembangan teknologi internet telah memberi ruang yang amat luas untuk melakukan produksi dan duplikasi berbagai ragam teks. Buku-buku cetak yang berisi kumpulan cerita rakyat didigitalisasi kemudian diterbitkan kembali secara daring, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada repositori Kemendikbud.

Melalui akses internet teks cerita rakyat menjadi fenomena multimedia. Alat teknologi, seperti komputer, tablet, dan ponsel memungkinkan siapapun untuk menonton, membaca, mendengarkan, bermain, dan secara umum terlibat dengan materi cerita rakyat. Haase (2016:1010) mengatakan, “Sebagai genre yang dicirikan oleh variasi dan kemampuan beradaptasi yang tak ada habisnya, cerita rakyat sangat cocok untuk diciptakan kembali dalam situasi seperti ini. Sei-

ring dengan kemajuan teknologi dan pengalaman visual akan menarik untuk melihat bagaimana produksi dan penerimaan cerita rakyat berubah”. Dresang (1999: 17) menegaskan bahwa era digital secara radikal mengubah sastra cetak anak-anak. Teorinya mengidentifikasi tiga jenis perubahan yang terjadi dalam sastra kontemporer untuk kaum muda, semua terkait dengan konektivitas, interaktivitas, dan akses dunia digital. Ketiga jenis ini adalah perubahan bentuk dan format, perubahan perspektif, dan perubahan batas.

Upaya pewarisan cerita rakyat melalui bentuk dan format teknologi komunikasi ini, di antaranya dilakukan oleh Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam Instagram Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (@badanbahasakemendikbud), Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra pada tahun 2022 akan melaksanakan program pengembangan sastra yang menghasilkan produk pemodernan sastra berupa 32 film animasi legenda nusantara. Program pembuatan produk pemodernan sastra ini akan berlangsung selama 7 bulan (Mei - November 2022)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam cara penceritaan. Situasi tersebut telah menyuburkan kajian sastra interdisipliner. Sastra dengan film telah menghasilkan kajian ekranisasi (pelayarputihan) dengan teori adaptasinya yang sejalan dengan pengalihan ke dalam bentuk animasi pada era digital. Sastra dengan bidang studi komunikasi periklanan telah memunculkan kajian *transmedia storytelling* atau narasi transmedia yang oleh pelopornya, Jenkins (2006) disebut sebagai gejala konvergensi budaya. Sebuah narasi transmedia, misalnya menyajikan cerita sebagai serangkaian tweet pada platform media sosial Twitter.com, sejumlah gambar yang diposting ke Flickr, tulisan yang diposting ke blog, klip video yang diposting ke Youtube, atau teks yang dikirim ke ponsel. Sejalan dengan kajian adaptasi dan narasi transmedia, Sapardi Djoko Damono mempopulerkan istilah kajian alih wahana dengan menerbitkan buku yang juga berjudul *Alih Wahana* pada tahun 2018. Alih wahana merupakan peralihan kesenian dari satu media ke media yang lain. Alih wahana merupakan perwujudan dari pergerakan budaya. Kajian alih wahana mengusung perspektif multidimensional

dalam memahami bentuk-bentuk yang mengalami transformasi akibat intermedialitas.

Setiap media terdiri atas unsur-unsur yang saling berinteraksi dan menciptakan suatu struktur tersendiri. Setiap media memiliki strukturnya masing-masing. Ketika terjadi peralihan wahana, perubahan struktur terjadi. Unsur-unsurnya menjadi berubah dan interaksi antarunsurnya juga berubah. Hal ini yang mendasari prinsip alih wahana. Adaptasi perlu dilakukan, unsur-unsur yang tadinya perlu mungkin tidak diperlukan lagi dalam struktur media yang baru. Begitu pula sebaliknya, ada unsur-unsur yang harus ditambahkan pada media yang baru. Pengalihwahanaan menjadi hal yang menarik karena membuka peluang untuk me-reinterpretasi sehingga akan memperkaya makna. Dalam proses alih wahana dari karya sastra (cerita rakyat) ke dalam bentuk lain sangat mungkin akan didapati ketidaksesuaian atau penyimpangan dari bentuk awalnya, baik disengaja atau tidak. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, sejauh mana ketidaksesuaian itu terjadi dalam sebuah proses alih wahana. Adaptasi akan mendapatkan posisi lebih baik jika dipandang sebagai proses budaya daripada dieksploitasi dari unsur persamaan dengan karya sebelumnya (Faubert, 2010: 182). Sanders memandang hasil adaptasi sebagai sebuah karya transformasi yang sepenuhnya baru, sebagai sebuah produk kultur yang baru. Sanders membaca adaptasi sebagai sebuah bentuk transformasi yang terfokus pada proses mengedit dan merevisi sumber untuk menemukan pencerahan baru (Sanders, 2006: 18- 19).

Sejalan dengan masalah di atas, akses terhadap berbagai platform digital menjadi fenomena budaya yang menyentuh setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra anak (Horne, 2012). Proliferasi sastra anak, khususnya cerita rakyat, dalam berbagai media digital memerlukan evaluasi kritis sebagai bentuk baru yang dapat dinilai dengan sarana teori, baik dari perspektif studi permainan (ludologi), teori media, atau teori sastra. Oleh karena itu, analisis naratologis perlu dilakukan untuk melihat bagaimana narasi cerita rakyat sebagai narasi multi-modal sesuai dengan kriteria bacaan anak (sastra anak) karena awalnya cerita rakyat tidak dibuat untuk anak. Mulai awal abad ke-19, cerita rakyat baru dibuat untuk anak pada Zaman Pencerahan ketika

pendidikan pada anak ditekankan. Sejak itu cerita rakyat disesuaikan untuk pembaca dan pendengar anak (Zipes, 2002). Apabila terjadi ketidaksejalan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan bacaan anak perlu adanya upaya rekonstruksi, seperti yang disarankan oleh Citra-ningtyas (2004) berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul “*Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study.*”

Berkaitan dengan penelitian cerita rakyat, Bunanta (2008: 113) mengatakan bahwa studi cerita rakyat Nusantara dengan pilihan materi cerita untuk anak dan remaja, baik itu melalui penelitian lapangan maupun penelitian pustaka sangat terbuka lebar dan akan menjadi sebuah garapan penelitian yang sungguh menarik dan memberi sumbangan bagi kemajuan penelitian tradisi lisan dan bidang studi folklor di Indonesia.

Penelitian terhadap cerita rakyat dalam bentuk disertasi pernah dilakukan oleh Pudentia Maria Purenti Sri Suniarti Karnadi tahun 1990 dengan judul “Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat ‘Lutung Kasarung’”. Pudentia meneliti cerita “Lutung Kasarung” dalam transformasi lintas budaya (Sunda ke Belanda, Indonesia, dan Jawa) dan lintas bentuk (dari bentuk cerita pantun lisan ke bentuk tertulisnya dan dari bentuk cerita pantun tertulis ke bentuk prosa, puisi, drama, opera, novel, dongeng, dan film).

Penelitian lainnya dilakukan pada oleh Murti Bunanta tahun 1997 dengan judul “Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia: Telaah Penyajian dengan Contoh Dongeng Bertipe Cerita ‘Cinderella’ dan ‘The Kind and The Unkind Girls’, Bawang Merah Bawang Putih”. Objek penelitiannya adalah cerita rakyat “Bawang Merah dan Bawang Putih” yang ditulis dan telah diterbitkan untuk majalah, koran, buku cerita anak dan remaja, serta buku ajar. Sebanyak 22 versi tulis dan 7 versi lisan (sebagai bahan pembandingan) dengan kurun waktu dari tahun 1904 sampai dengan tahun 1994 menjadi korpus penelitiannya. Penelitian Murti Bunanta membandingkan berbagai versi cetak sebagai bagian dari tradisi lisan dan kaitannya sebagai sastra, khususnya sastra anak-anak.

Kedua penelitian tersebut dilakukan pada dua puluh lima tahun ke belakang ketika kondisi teknologi cetak dan penerbitan ma-

sih konvensional. Kondisi masa kini dengan teknologi informasi yang berkembang pesat, produksi karya sastra, khususnya cerita rakyat sangat jauh berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengeksplorasi berbagai wahana (media) tempat berkembangnya narasi-narasi cerita rakyat dengan berbagai macam variannya.

Untuk kepentingan tersebut penelitian ini akan mengkaji salah satu cerita rakyat yang populer di masyarakat, yaitu “Timun Mas” yang berasal dari Jawa Tengah. Berdasarkan hasil jajak pendapat Koran *Sindo* tahun 2015, cerita rakyat “Timun Mas” termasuk ke dalam salah satu dari sepuluh cerita rakyat terpopuler. Selain itu, berdasarkan penelusuran melalui internet, cerita rakyat “Timun Mas” didapati pada hampir semua media digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan 1) untuk mengidentifikasi cerita rakyat “Timun Mas” yang terdapat di dalam berbagai media digital; 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk transtekstualitas (hipertekstualitas dan metatekstualitas) cerita rakyat “Timun Mas” yang terdapat dalam media digital.

Teori transtekstual Gerard Genette digunakan untuk membedakan antara beberapa jenis ekspansi tekstual. Teori transtekstualitas Genette merupakan pengembangan dari teori intertekstualitas. Genette (1992: 83-84) mengatakan bahwa transtekstualitas adalah semua yang mengatur teks dalam suatu hubungan, baik yang jelas atau tersembunyi, dengan teks-teks lain yang mencakup semua aspek teks tertentu. Genette membagi transtekstualitas ini menjadi lima kategori, yaitu (1) intertekstualitas: mengacu pada kehadiran aktual dari satu teks pada teks lain, bisa tersurat sebagai kutipan dari teks lain, bisa juga secara tersirat sebagai plagiarisme atau kiasan; (2) metatekstualitas: mengacu pada pemeriksaan kritis teks lain, dapat bertindak dalam menjelaskan, menyangkal atau menyetujui teks lain yang menjadi hipoteksnya; (3) hipertekstualitas: mengacu pada transformasi dari sebuah hipotek, misalnya dengan mengerjakan ulang subjek yang sama, menggunakan kembali motif atau tema yang ada, atau jenis transformasi lain seperti yang ada dalam parodi dan adaptasi., (4) arsitekstualitas: mengacu pada karakteristik sastra yang memiliki beberapa kesamaan, seperti karakteristik genre atau karakteristik gaya; (5) paratekstualitas: mengacu pada hubungan antara teks utama dan

teks (para) yang “membangainya”, misalnya judul, identifikasi genre, kata pengantar, ucapan terima kasih, ilustrasi, catatan kaki, komentar dan kata penutup.

Pada penelitian ini akan dibatasi hanya pada analisis hipertekstual dan metatekstual. Hipertekstualitas mengasumsikan adanya hipoteks atau hipogram. Perubahan (transposisi) peristiwa dari hipoteks ke hiperteks dapat berupa pengurangan dan penguatan. Pengurangan meliputi penghilangan bagian-bagian yang tidak patut, pemotongan atau penghilangan, dan pengurangan atau penyusutan. Penguatan meliputi proses perpanjangan, kontaminasi, dan perluasan. Penguatan pada hiperteks dapat berupa pengisahan hal-hal yang luput atau yang tidak ada dalam hipoteks (Allen, 2000: 109 - 110).

Konsep Genette mengenai hipertekstualitas dan metatekstualitas sangat erat berkaitan dengan teori respon pembaca (resepsi pembaca) dan teori adaptasi. Tanggapan pembaca dapat bersifat pasif, yaitu bagaimana pembaca memahami atau melihat estetika yang ada di dalamnya: keunggulan, kekurangan, pertentangan, atau persetujuan terhadap inovasi yang dilakukan oleh pengarang. Tanggapan pembaca dapat pula bersifat aktif, yaitu berupa wujud bagaimana pembaca merealisasikan tanggapannya itu dengan cara memproduksi teks baru, dapat berupa karangan yang benar-benar baru, tetapi jejak-jejaknya dapat dilacak pada hipogramnya atau hipoteksnya. Sementara itu, teori adaptasi sebagaimana yang dikemukakan Hutcheon (2006) dapat berupa sebuah produk (transposisi medium), proses kreasi (interpretasi ulang), dan proses resepsi (intertekstualitas).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2010:4), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Selanjutnya, Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan, antara lain dengan penelitian partisipatoris, etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, studi kasus, analisis wacana, dan naratif. Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini akan

menggambarkan jenis-jenis alih wahana cerita rakyat “Timun Mas” dalam berbagai media digital kemudian menganalisis cerita “Timun Mas” sebagai poros utama cerita dan teks-teks atau bentuk-bentuk cerita yang dijadikan hasil perubahan bentuknya.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dengan tujuan mendeskripsikan cerita rakyat “Timun Mas” dalam berbagai media digital, menganalisisnya, dan membandingkannya berdasarkan beberapa tinjauan teori analisis yang telah ditentukan. Metode deskriptif analisis ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata, kalimat, maupun wacana. Metode ini digunakan untuk mengetahui ekspansi teks melalui analisis transtekstualitas Gerard Genette. Teori tersebut dipilih dengan tujuan untuk 1) mengetahui dan mendeskripsikan hipertekstualitas cerita rakyat “Timun Mas” dalam media website dan Wattpad; 2) mengetahui dan mendeskripsikan metatekstualitas cerita rakyat “Timun Mas” dalam media website dan Wattpad.

Data dalam penelitian ini yaitu (1) berbagai bentuk alih wahana cerita rakyat “Timun Mas” dalam media website, Wattpad, dan Youtube; (2) bentuk transtekstual (hiperteks dan metateks) cerita rakyat “Timun Mas” yang ditemukan pada media website dan Wattpad. Sumber data diambil dari media website dan media sosial (Wattpad dan Youtube).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Wahana Cerita Rakyat dalam Media Digital

Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Website

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, website yang menjadi perhatian adalah website yang khusus berkenaan dengan konten-konten cerita rakyat. Berdasarkan penelusuran melalui pencarian Google dengan kata kunci “cerita rakyat Timun Mas” ditemukan empat alamat website yang memuat cerita rakyat “Timun Mas”. Keempat website tersebut adalah (1) Dongeng Cerita Rakyat yang memuat sepuluh variasi cerita rakyat “Timun Mas”; (2) Cerita Rakyat Nusantara; (3) Cerita Anak; (4) Dongeng Terbaru. Dari keempat website tersebut didapatkan 13 judul cerita “Timun Mas”.

Semua cerita “Timun Mas” dalam website di atas dalam bentuk teks dan gambar. Dua belas cerita “Timun Mas” memuat gambar

hanya sebagai ilustrasi dan hanya satu cerita yang memuat gambar lebih dominan karena merupakan cerita bergambar, yaitu yang berjudul “Cerita Dongeng Anak Bergambar: Legenda Timun Mas”. Ketiga belas cerita tersebut ditujukan bagi pembaca anak-anak.

Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Sosial Wattpad

Berdasarkan penelusuran melalui sarana pencarian di dalam platform Wattpad dengan kata kunci “Timun Mas” ditemukan sepuluh konten yang judulnya mengandung kata “Timun Mas”, yaitu (1) “[End] Timun Mas – Twisted Indonesian Folktales” karya PhiliaFate; (2) “Timun Mas” karya AngelaGilsha1; (3) “Timun Mas” karya an_hkr; (4) “Timun Mas and The Lost Memory” karya Reziart; (5) “Cerita Timun Mas: Ibu yang Mengajarkan Anaknya untuk Tidak Bertanggung Jawab” karya NebulaScarlett; (6) “Timun Mas” karya Gerai Production; (7) “Timun Mas” karya This_Andromeda; (8) “Timun Mas – a twisted folktales” karya langitrenjani; (9) “Timun Emas” karya airyxie; (10) “Timun Mas” karya realalwijaya.

Berbeda halnya dengan cerita-cerita “Timun Mas” dalam media website yang ditujukan untuk anak-anak sehingga disertai dengan gambar-gambar ilustrasi, sepuluh cerita “Timun Mas” dalam Wattpad berbentuk sepenuhnya teks karena cerita-cerita “Timun Mas” dalam Wattpad ini lebih banyak ditujukan bagi pembaca remaja atau dewasa. Hanya satu cerita “Timun Mas” yang ditujukan untuk anak-anak, yaitu yang berjudul “Timun Mas” karya AngelaGilsha1. Sedangkan satu akun yang dimiliki oleh NebulaScarlett berisi tentang komentar atau kritik terhadap cerita “Timun Mas”.

Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Sosial Youtube

Melalui pencarian dengan kata kunci “Cerita Rakyat Timun Mas” pada media sosial Youtube ditemukan lebih dari seratus video yang menunjukkan bentuk-bentuk alih wahana cerita “Timun Mas”. Berikut merupakan sampel yang mewakili tiap bentuk alih wahana cerita rakyat “Timun Mas”.

1. Iklan: terdapat dua iklan yang memiliki interteks dengan cerita “Timun Mas”, yaitu iklan sirup Marjan dan iklan genteng metal si Mantap.

2. Animasi: alih wahana bentuk animasi ini di antaranya yang diproduksi oleh Riri Story and Animation (Educa Studio), Dongeng Kita, dan Emperor Edutainment (PT Unggul Cipta Piranti).
3. Mendongeng dengan animasi minimalis: bentuk alih wahana ini berupa narasi (bercerita) disertai gambar-gambar bergerak (animasi) terbatas, seperti cerita “Timun Mas” yang diproduksi oleh Kejar Cita, Dongeng Tanah Jawa, dan Clolo.
4. Mendongeng dengan gambar: alih wahana bentuk ini berupa penceritaan yang dilengkapi dengan gambar-gambar (ilustrasi) statis, seperti yang diproduksi oleh Dongeng Kita, Nakita Channel, dan Fresh n Brite- School of Design Binus University.
5. Musik dan animasi minimalis tanpa teks, tanpa narrator: bentuk alih wahana cerita “Timun Mas” yang diproduksi John Gorrindo ini berupa video animasi yang diberi ilustrasi musik tanpa disertai teks maupun narasi.
6. Parodi dalam acara televisi: bentuk alih wahana berupa parodi untuk mengundang tawa, seperti parodi cerita “Timun Mas” yang diproduksi oleh Trans TV dalam acara Extravaganza.
7. Film layar lebar: alih wahana cerita “Timun Mas” juga dapat ditemukan dalam bentuk film layar lebar produksi Suatukala. Pada tayangan di Youtube ini merupakan trailernya. Film ini diperankan oleh aktris dan aktor dari dua negara, Indonesia dan Malaysia
8. Film televisi (FTV)/sinetron: alih wahana cerita “Timun Mas” ke dalam bentuk tayangan sinetron (FTV) diproduksi oleh PT Genta Buana Paramita ditayangkan pada program Misteri Ilahi di satelit televisi Indosiar.
9. Teater: bentuk alih wahana cerita “Timun Mas” dalam bentuk pementasan teater diproduksi oleh Teater Tanah Air. Pada tayangan di Youtube merupakan trailer (iklan) pementasan yang akan dilaksanakan di Gedung Teater Graha Bhakti Budaya Desember 2011.
10. Puisi dongeng: bentuk alih wahana cerita “Timun Mas” ke dalam puisi dongeng ini terdapat pada akun Youtube Alif Waisal dengan narrator Rani Kusuma Dewi.
11. Wayang dongeng: alih wahana cerita “Timun Mas” dalam bentuk pertunjukan wayang terdapat pada akun Youtube Montaseproduction.

Bagan Bentuk-Bentuk Alih Wahana Cerita Rakyat “Timun Mas”

Media Digital	Bentuk Alih Wahana
Website	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks Cerita + Gambar Ilustrasi 2. Cerita Bergambar
Wattpad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks Cerita 2. Komentar/Kritik
Youtube	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iklan 2. Animasi 3. Mendongeng dengan Animasi Minimalis 4. Mendongeng dengan Gambar 5. Musik dan Animasi Minimalis Tanpa Teks dan Tanpa Narator 6. Parodi pada Acara Televisi 7. Film Layar Lebar 8. Sinetron (FTV) 9. Teater 10. Puisi Dongeng 11. Wayang Dongeng

Transtekstualitas Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Website dan Wattpad

Hipertekstualitas Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Website dan Wattpad

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa analisis hipertekstualitas akan dilakukan terhadap platform sebagai wahana bagi cerita “Timun Mas” yang didominasi oleh teks. Platform website cerita rakyat dan platform Wattpad menjadi wahana digital bagi pemuatan ulang cerita dari bentuk cetak. Selain itu, karena melalui proses penulisan ulang, terbuka kemungkinan untuk melakukan adaptasi, rekonstruksi, atau dekonstruksi terhadap cerita. Hipertekstualitas mempersyaratkan adanya hipoteks sebagai rujukannya. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai hipotek adalah cerita “Timun Mas” yang diceritakan kembali oleh Samsuni dalam website Cerita Rakyat Nusantara dengan pertimbangan dari jumlah kata termasuk yang paling banyak, ditulis oleh penulis cerita anak, penulisnya merupakan redaktur sastra, dan diolah dari berbagai sumber (keterangan pada akhir cerita). Semua cerita rakyat “Timun Mas” yang berjumlah 13 dalam media website umumnya tidak terjadi transformasi yang ber-

arti, perbedaan hanya pada nama tokoh ibu dan statusnya. Transformasi teks akan lebih terlihat jika membandingkan antara cerita “Timun Mas” pada media website sebagai hipoteksnya dengan cerita “Timun Mas” dalam media Wattpad sebagai hiperteksnya.

Dari anak manusia bertransformasi menjadi anak raksasa

Dalam cerita yang berjudul “Timun Mas (Mbok Rondho Ingkar)” karya an_hkr Timun Mas merupakan anak yang dititipkan kepada Mbok Rondho. Anak itu akan diambil oleh Raksasa pada usia 17 tahun. Timun Mas secara fisik tumbuh di atas rata-rata. Hal ini berbeda dengan hipoteks cerita “Timun Mas” yang digambarkan sebagai manusia normal, manusia biasa. Timun Mas kemudian diceritakan membunuh raksasa dengan tombak. Namun, setelah kematian raksasa itu, justru tubuh Timun Mas berubah menjadi raksasa berwarna hijau.

Dari bungkusan berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi bertransformasi ke senjata tombak

Pada cerita “Timun Mas” di website Cerita Rakyat Nusantara, Mbok Sрни pergi menemui pertapa di pegunungan untuk meminta bantuan agar dapat melawan raksasa yang akan mengambil Timun Mas. Pertapa itu kemudian memberi bungkusan yang berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi sebagai senjata untuk melawan raksasa. Akan tetapi, pada cerita yang berjudul “Timun Mas (Mbok Rondho Ingkar)” karya an_hkr, yang pergi meminta bantuan adalah Timun Mas sendiri. Ia pergi menemui orang pintar. Sedangkan senjata yang diberikan adalah tombak.

Dari hidup bahagia bersama bertransformasi ke kematian

Pada cerita “Timun Mas” di website Cerita Rakyat Nusantara dan pada umumnya cerita “Timun Mas”, cerita ditutup sesuai dengan konvensi dongeng, “Akhirnya mereka hidup Bahagia”. Akan tetapi pada “Timun Mas (Mbok Rondho Ingkar)” karya an_hkr, ini Timun Mas setelah membunuh raksasa, berubah menjadi raksasa. Lalu, Mbok Rondho tidak mengakui lagi sebagai anak dan takut jiwanya terancam sehingga memutuskan untuk menombak Timun Mas yang sudah berubah menjadi

raksasa. Timun Mas tidak tinggal diam. Ia melawan dan Mbok Rondho pun mati di tangan Timun Mas. Demikian juga pada akun realwijaya dengan judul “Timun Mas”. Timun Mas dilatih untuk dapat melawan raksasa, Dia diberi senjata pedang warisan, tetapi senjata itu tidak mempan. Akhirnya, Timun Mas memancing raksasa masuk ke danau berlumpur. Akan tetapi, Timun Mas juga ikut terjebak dalam lumpur tersebut dan dua-duanya mati.

Metatekstualitas Cerita Rakyat “Timun Mas” dalam Media Website dan Wattpad

Penyangkalan terhadap hipoteks

Dalam website Duniaku.com, penulis yang bernama Audi Eka Prasetyo menulis artikel yang berjudul “Ada yang Aneh di Kisah Timun Mas? Ini Dia Sisi Gelap Dongeng Indonesia”. Dalam tulisannya ia mempertanyakan dua hal yang aneh atau ganjil berkaitan dengan cerita “Timun Mas”, yaitu (1) menerima pemberian dari orang yang tidak dikenal, apalagi yang memberi itu sosok yang menyeramkan, bukan berwujud manusia; (2) berani berutang, tetapi tidak ingin membayarnya atau tidak menepati janji.

Penyangkalan terhadap hipoteks juga ditemukan pada akun NebulaScarlet dalam Wattpad dengan judul “Ibu yang Mengajarkan Anaknya untuk Tidak Bertanggung Jawab”. Menurut penulisnya, Mbok Sрни bukan ibu yang baik. Dia mengajarkan anaknya untuk menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Penulis berkesimpulan bahwa kita sering menganggap bahwa tokoh utama selalu orang baik sehingga apa yang dilakukan oleh Timun Mas dan Mbok Sрни benar, seharusnya kita berpikir juga dari sudut pandang raksasa yang terbu-nuh hanya karena menagih janji.

Penjelasan terhadap hipoteks

Pada website dongengceritarakyat.com cerita yang berjudul “Timun Emas – Cerita Rakyat Jawa Tengah” dikisahkan bahwa raksasa ketika memberikan biji timun mas tidak menjelaskan kepada Mbok Sрни tentang seorang bayi yang akan keluar dari mentimun kelak kalau biji mentimun itu sudah berbuah. Raksasa itu hanya mewanti-wanti agar Mbok Sрни mau berbagi kalau biji mentimun itu sudah berbuah

sebagai rasa terima kasih. Sedikit berbeda dengan hipoteksnya yang menjelaskan bahwa kelak akan mendapatkan anak dari timun mas yang tumbuh. Kisah ini seakan-akan ingin menjelaskan bahwa Mbok Sрни tidak berkhianat kepada raksasa karena yang diminta untuk berbagi adalah timun sebagai tumbuhan atau buah-buahan. Sebagai cerita rakyat yang ditujukan untuk pembaca anak-anak, kisah ini bisa jadi sebagai bentuk rekonstruksi dari hipoteksnya.

Bentuk rekonstruksi juga terdapat pada akun thisandromeda dalam Wattpad yang berjudul “Timun Mas”. Pada akhir cerita yang ditulisnya dijelaskan bahwa Mbok Sрни adalah seorang janda yang kehilangan suami dan anaknya di hutan. Akibat kehilangan tersebut Mbok Sрни berhalusinasi seakan-akan anaknya masih hidup dan mengarang cerita tentang anak yang akan diminta paksa oleh raksasa.

Sedangkan akun airxyie yang berjudul “Timun Mas”, mengangkat persoalan dilematis yang dihadapi oleh Mbok Sрни apakah harus memilih berkhianat, tetapi orang yang disayanginya selamat ataukah memilih menepati janji, tetapi kehilangan orang yang dicintai. Persoalan yang dihadapi Mbok Sрни tersebut dihadapkan pada tokoh cerita bernama Ryosuke oleh kekasihnya yang bernama Chinen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dua hal yang berkaitan dengan maksud penelitian. Pertama, bentuk alih wahana cerita rakyat “Timun Mas” dalam platform website yang khusus memuat cerita rakyat didapati bentuk-bentuk berupa teks dengan ilustrasi gambar atau cerita bergambar. Tampaknya website-website tersebut dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sedangkan cerita “Timun Mas” yang terdapat pada platform media sosial Wattpad hanya berupa teks. Berbeda halnya dengan platform website dan Wattpad, platform media sosial Youtube memuat bentuk alih wahana yang paling lengkap. Pada Youtube ditemukan cerita “Timun Mas” dalam bentuk animasi, iklan, parodi di TV, FTV (sinetron), dongeng, teater, puisi dongeng, bahkan wayang dongeng.

Kedua, bentuk hiperteks cerita rakyat “Timun Mas” yang terdapat pada salah satu akun di platform Wattpad ditemukan adanya (1) transformasi tokoh Timun Mas dari manusia berubah menjadi rak-

sasa; (2) transformasi senjata untuk mengalahkan raksasa dari bungkus yang berisi biji timun, garam, jarum, dan terasi menjadi senjata tombak; (3) transformasi pada akhir cerita dari kehidupan bersama yang berbahagia ke kematian yang tragis. Sementara itu, bentuk metateks cerita rakyat “Timun Mas” didapati adanya penyangkalan dan penjelasan terhadap hipoteks. Bentuk penyangkalan atau kritik terhadap hipoteks karena mau menerima pemberian dari orang asing, bahkan dari makhluk yang menyeramkan dan perilaku pengkhianatan karena tidak menepati janji. Sedangkan bentuk penjelasan terhadap hipoteks berupa rekonstruksi bahwa sebenarnya tidak terjadi pengkhianatan karena tidak dinyatakan dengan jelas tentang isi mentimun, hanya dipersyaratkan untuk berbagi sebagai rasa berterima kasih. Bentuk rekonstruksi lain adanya cerita dengan versi bahwa tokoh Mbok Sрни mengalami stress dan halusinasi setelah kehilangan suami dan anak di hutan seakan-akan masih memiliki anak dan terancam oleh raksasa. Upaya rekonstruksi seperti itu diperlukan agar cerita rakyat “Timun Mas” tidak ditafsirkan sebagai cerita tentang pengkhianatan oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarseth, Espen. 1997. *Cybertext: Perspectives on Ergodic Literature*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Allen, Graham. 2000. *Intertextuality*. London dan New York: Routledge.
- Citraningtyas, Clara Evi. 2004. “*Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*”. Ph.D. thesis. Macquarie University.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Dresang, Eliza T. 1999. *Radical Change: Books for Youth in a Digital Age*. New York: H.W. Wilson Company.
- Eskelinen, Markku. 2004. “Six Problems in Search of a Solution: The challenge of cybertext theory and ludology to literary theory.” *Dichtung Digital*. URL: <<http://www.dichtung-digital.org/2004/3/Eskelinen/index.htm>> 15 June 2017.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Frus, P., & Williams, C. 2010. *Beyond Adaptation: Essays on Radical Transformations of Original Works*. Jefferson, North Carolina and London: McFarland.
- Genette, G. 1997. *Paratexts: Thresholds of interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Goldstein, Jeffrey, David Buckingham, and Gilles Brougere, eds. 2004. *Toys, Games, and Media*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hayles, N. Katherine. 2007. *Electronic Literature: What is it?* URL: <<http://eliterature.org/pad/elp.html>> 15 June 2017.
- Hutcheon, L. 2006. *Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Iser, W. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Johnston, Ingrid. 2000. “Literature and Social Studies: Exploring the Hyphenated Spaces of Canadian Identity.” *Canadian Social Studies*. Vol. 35, No. 1, Fall, 2000.
- Kemendikbud. 2021. *Statistik Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Landow, George. 1992. *Hypertext: The Convergence of Contemporary Literary Theory and Technology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, P.S. 1986. *Kakawin Gadjah Mada sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Bina Cipta
- Pudentia, M.P.S.S. 1992. *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ray, Robert B. 2000 *The Field of Literature and Film' Film Adaptation*. Ed. James Naremore. NJ: Rutgers University Press.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University.
- Sanders, J. 2006. *Adaptation and appropriation*. London: Routledge.
- Sarumpaet, Riris K. Toha 2007. “Batu Permata Milik Ayahanda’: Dongeng Tradisional Indonesia” dalam *Jurnal Perempuan* 54: *Merayakan Keberagaman*.
- Sarumpaet. Riris. K. Toha 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Seger, Linda 1992 *The Art of Adaptation: Turning Fact and Fiction into Film*. New York: Holt Paperbacks.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Syamsiah. 2018. “Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu”. *Artikel Penelitian*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Zipes, Jack. 2002. *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk & Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky.
- Wilkie-Stibbs C. 1999. “Relating Texts: Intertextuality”. Hunt P. (ed.), *Understanding Children's Literature*. London: Routledge.



Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel Solitude (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)

Wulan Dari
Universitas Negeri Yogyakarta

Surel:
wulan88fbs.2021@student.uny.ac.id

Abstrak . Hasrat di setiap manusia pasti berbeda-beda tergantung kebutuhan dan tuntutan yang dialami masing-masing dalam hidupnya. Hasrat muncul karena seseorang merasakan kekurangan di dalam dirinya. Salah satu contoh sebuah karya sastra memiliki karakteristik tokoh yang bervariasi tentu saja tokoh utamadi dalam sebuah karya sastra memiliki hasratnya sendiri sesuai dengan karakter tokohnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang memiliki tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berupa hasrat tokoh utamasesuai dengan rumusan masalah: 1) hasrat narsistik aktif tokoh utama dalam novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude, 2) hasrat narsistik pasif tokoh utama dalam novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude, 3) hasrat anaklitik aktif tokoh utama dalam novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude, 4) hasrat anaklitik pasif tokoh utama dalam novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude. Berdasarkan data yang telah ditemukan mengenai bentuk hasrat “menjadi” (narsistik) dan hasrat “memiliki” (anaklitik) dalam novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude. Hasrat yang paling menonjol yang terdapat di dalam novel novel Cowok Rasa Apel karya Noel Solitude adalah hasrat Dimas sebagai tokoh utamanya.

Kata Kunci: *Hasrat, Novel, Narsistik, Anaklitik*

Abstrak. *The desires of every human being must be different depending on the needs and demands experienced by each in his life. Desire arises because a person feels a lack within himself. One example of a literary*

work has varying character characteristics, of course the main character in a literary work has its own desires according to the character of the character. This type of research is descriptive qualitative method of content analysis or content analysis. The data source for this research is the novel 'Apple Guy' by Noel Solitude. The data analysis technique in this study used the Miles and Huberman interactive model which has three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that the main character's desire was in accordance with the formulation of the problem: 1) the main character's active narcissistic desire in Noel Solitude's Apple Guy novel, 2) the main character's passive narcissistic desire in Noel Solitude's Apple Guy novel, 3) the character's active analytic desire main character in the novel Apple Guy by Noel Solitude, 4) passive analytic desire of the main character in the novel Apple Guy by Noel Solitude. Based on the data that has been found regarding the forms of the desire to "be" (narcissistic) and the desire to "have" (analytic) in Noel Solitude's novel Apple Guy. The most prominent desire contained in the novels Apple Guy by Noel Solitude is the desire of Dimas as the main character.

Keywords: *Desire, Novel, Narcissistic, Analytic*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir begitu saja, namun sebuah karya sastra muncul karena adanya pengarang yang menciptakan atau menuliskannya. Ada beberapa karya sastra yang disusun berdasarkan gagasan-gagasan dan sudut pandangan dari pengarang berdasarkan kondisi yang sering terjadi di dalam lingkungan masyarakat atau bahkan disusun dari cerita fiktif untuk hiburan. Dengan demikian, karya sastra sangat berhubungan erat dengan kondisi masyarakat karena di dalam karya sastra pasti memiliki nilai-nilai kehidupan baik secara moral, pendidikan, sosial, politik, agama, dan budaya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang menggambarkan sebuah dunia imajinatif, yang dibangun dengan berbagai unsur-unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan unsur ekstinsik yang juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015: 4). Setiap novel memiliki tokoh utama sebagai subjek utama yang berperan penting di dalam cerita. Pusat permasalahan biasanya difokuskan pada tokoh utama untuk menarik perhatian pembaca.

Persoalan-persoalan yang muncul misalnya, permasalahan hasrat tokoh utamadi daam novel yang belum terpenuhi. Seseorang digambarkan sebagai subjek yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi identitasnya untuk dirinya sendiri. Dimana seseorang dapat menyimpulkan bahwa subjek ini sudah sempurna. Individu diistilahkan sebagai *Selbstbewusstsein*, bahwa manusia makhluk yang sadar terhadap dirinya, atau diri yang sepenuhnya sadar (Lacan, a2001:379)

Penulis memilih novel berjudul *Cowok Rasa Apel* karya Nuel Solitude karena novel ini memiliki keunikan didlam ceritanya terlebih karena cinta yang terlarang atau tidak bisa diwujudkan dan cinta yang tidak dibalas. Sehingga ditemukan banyak gejolak hasrat dari para tokoh. Novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude menceritakan tentang kisah perjalanan kehidupan seorang remaja SMA yang berumur 17 tahun yang bernama Dimas. Ia memiliki saudara kembar yang bernama Denis. Permasalahan yang di hadapi Dimas dalam novel ini adalah ketika Ia menyadari bahwa dirinya memiliki hasrat menyukai sesama jenis. Dimas adalah seorang remaja gay, Ia menyadari hal itu saat dirinya merasakan lebih tertarik kepada laki-laki dibandingkan perempuan hal ini dibuktikan Ia sangat menyukai teman satu sekolahnya di SMA yang bernama Erik. Dimas pun memiliki hasrat untuk memiliki seseorang yang Ia cintai dan berharap cintanya dibalas, namun sangat disayangkan hasrat Denis tidak terpenuhi dan pada akhirnya kecewa karena Erik menolak cintanya karena Erik bukanlah seorang gay seperti dirinya. Cerita tentang Dimas pun tidak berhenti sampai di situ saja, ada banyak pelajaran yang Dimas dapatkan saat melakukan liburan sekolah di Bali. Dari sinilah Denis mendapatkan banyak pelajaran tentang arti cinta, persaudaraan, dan persahabatan.

Berdasarkan pemaparan rangkuman cerita di atas maka pendekatan yang dipilih penulis untuk menganalisis karya sastra yang berjudul *Cowok Rasa Apel* karya Nuel Solitude adalah teori Psikoanalisis yang akan digunakan adalah Psikoanalisis Lacan.. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana hasrat Dimas dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude. Tujuan hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan hasrat tokoh Utama berupa bentuk-bentuk hasrat yaitu hasrat narsistik aktif, narsistik pasif, anak-

litik aktif, dan anaklitik pasif dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude.

Jacques Lacan terkenal sebagai psikoanalisis Prancis yang satu periode dengan Michel Foucault, Derrida dan Roland Barthes. Lacan melakukan pengembangan dari psikoanalisis Sigmund Freud berbasis semiologi. Fokus utama studinya adalah alam bawah sadar atau ketidaksadaran, yang sebelumnya diperkenalkan Freud. Teori Freud berbeda dengan Lacan, Jacques Lacan percaya identifikasi menstabilkan individu, tapi pada saat yang sama menjauhkan diri individu dari dirinya sendiri. Ia mengatakan bahwa Freud berangkat dari dorongan individual dan pemuasannya serta bahwa ia mengabaikan dimensi sosial. Namun, menurut Lacan, hubungan subjek dengan subjek, atau apa yang kita sebut intersubjektivitas, memang telah ada sejak awal. Lacan mengungkapkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu digerakan oleh hasrat yang ada di dalam setiap individu itu sendiri Saruf (Saruf, 2019).

Dalam kajian psikoanalisis Jacques Lacan, hasrat merupakan harapan dan keinginan manusia dalam alam bawah sadar yang diwujudkan melalui dorongan-dorongan untuk mencari pemenuhan atas hasratnya. Hasrat terbentuk dari kekurangan subjeknya. Teori Lacan yang mengungkapkan bahwa hasrat merupakan penggerak dalam kehidupan individu dimana manusia sejak lahir memiliki kekurangan dan hasrat merupakan suatu bentuk usaha untuk mengisi kekurangan-kekurangan dan kebutuhan hidup yang tak pernah terpenuhi.

Hasrat terbentuk dari kekurangan subjeknya kemudian muncul lah keinginan, nafsu, motivasi agar dapat menutupi kekurangan manusia tersebut yang ingin menjadi manusia sempurna. Hasrat (desire) didorong oleh rasa berkekurangan (lack) yang perlu dipenuhi. Lacan (2017: 23) mengemukakan bahwa hasrat merupakan posisi menciptakan dan menopang kekurangan yang tiada akhir. Hasrat selalu berhubungan dengan keinginan, motivasi, nafsu, dan cita-cita, hasrat sudah menjadi rasa yang umum pada setiap manusia dalam hidupnya.

Lacan memiliki pandangan bahwa manusia pasti mengalami tiga tahapan dalam kehidupannya. Pertama fase *pre odipal* (real/nyata) yang terjadi di ranah real. Pada fase ini *real* bahasa belum terbentuk, fase ini dialami oleh bayi yang belum memiliki hasrat, ketiadaan dan

kekurangan karena hanya membutuhkan yang memang dibutuhkan seperti asi. Pada tahap ini bayi belum mengenali apa-apa termasuk dirinya sendiri. Bayi belum bisa membedakan dirinya dengan diri yang lain sehingga bayi tersebut menganggap bahwa dirinya dengan diri yang lain adalah satu kesatuan. Nyata itu ketika seseorang atau subjek belum mengenal simbol, bahasa, dan makna. Kedua, fase imajiner atau cermin yang terjadi di ranah imajinasi. Pada fase ini tahapan anak yang sudah bisa menemukan dirinya sendiri dengan melihat cermin dan merupakan tahapan ketika anak berhasil menyatukan indra-indra yang tercerai berai, serta merupakan tahapan imaji dan fantasi yang sadar dan bawah sadar. Ketiga, fase simbolik adalah fase atau tahapan seseorang yang sudah mengenal bahasa dan berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat Maulida (dalam Latowa, 2022) yang menyatakan bahwa tahapan ini sudah mulai masuk ke dalam tatanan simbolik.

Tatanan simbolik adalah struktur supra personal dari determinasi sosial yang telah ada sebelumnya, yang dapat dilihat melalui ruang bahasa dan budaya. Dalam dunia simbolik disebut juga sebagai tatanan yang di dalamnya sudah memiliki aturan dan hukum yang harus dipatuhi subjeknya. Jika melanggar maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Pada fase inilah tatanan hasrat berdiam. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kekurangan dan hanya hasrat yang dapat memenuhinya.

Teori Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi kepribadian seseorang, Dalam teori Lacan dijelaskan bahwa terdapat tiga fase perkembangan manusia, yaitu nyata (*the real*), imajiner (*the imaginary*) dan simbolik (*the symbolic*). Menurut Lacan, manusia selalu berada dalam kekurangan (*lack*), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (*desire*) dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Faruk, 2012:96).

Lacan (2001:379) menyatakan bahwa individu sebagai subjek yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi identitas diri untuk dirinya sendiri. Dimana seseorang dapat mengidentifikasi bahwa subjek ini sudah sempurna ataupun belum. Manusia merupakan makhluk yang sadar akan diri dan sebenarnya dapat mengendalikan hasrat

dalam dirinya, namun itu semua tergantung dari tiap individu masing-masing.

Teori psikoanalisis oleh Lacan (2001:58), fungsi fantasi dalam teknik pengalaman psikoanalitik memengaruhi pembentukan objek dalam berbagai tahap perkembangan psikis. Perkembangan hasrat dapat digali melalui pembentukan struktur di tingkat preverbal. Oleh sebab itu, puncak dari hasrat ini akan mendorong pengembalian ke arah yang sama dengan mengajukan masalah status simbolis apa yang harus diberikan kepada fantasi dalam interpretasi tiap individu.

Dengan demikian, penjelasan yang telah dipaparkan di atas untuk lebih memperjelas teori yang dipakai. Peneliti lebih mengerucutkan teori dengan sumber data penelitian. Dalam pernyataan Lacan bahwa Hasrat adalah “hasrat terhadap (dari) Liyan (orang lain)”.

Lacan merumuskan tiga landasan pembedaan di dalam bidang hasrat. Pertama, ‘Hasrat’ bisa berbentuk sebagai hasrat untuk menjadi atau hasrat untuk memiliki, yang sesuai dengan pembedaan Freud antara libido narsistik dan libido anaklitik. Bentuk hasrat yang bersifat narsistik memanasifestasikan dirinya dalam cinta dan identifikasi, sedangkan hasrat yang berbentuk anaklitik terkait dengan hasrat untuk mendapatkan kesenangan yang secara mendasar berbeda dan bahkan sering tidak disukai dengan kesejahteraan baik diri sendiri maupun orang lain Lacan (via Bracher 2017:30). Kedua, kata ‘dari’ dalam perumusan Lacan berfungsi sebagai genitif subjektif dan genitif objektif serta menunjukkan bahwa Liyan itu bisa menjadi subjek atau objek hasrat dan pembedaan ini dirumuskan oleh Freud sebagai perbedaan antara tujuan hasrat yang aktif atau pasif Dan ketiga, ‘Liyan’ bisa berupa citra orang lain yang ada di dalam tatanan Imajiner, atau penanda yang membentuk tatanan Simbolik, atau Seks Liyan dan/ atau objek dari Yang Real yang membentuk tatanan Fantasi. Maka, masingmasing objek hasrat dalam ketiga tatanan ini adalah citra, penanda, dan contoh objek ajaib atau substansi khusus yang disebut Lacan sebagai objek a atau Yang Real (Lacan, 2017:30).

Berdasarkan teori psikoanalisis Lacan peneliti mempertimbangan untuk mengacu pada dua bentuk hasrat yaitu hasrat untuk “menjadi” (narsistik) dan hasrat untuk “memiliki” (anaklitik). Bentuk hasrat yang bersifat narsistik adalah hasrat untuk kesenangan diri

sendiri dengan cara menjadi orang lain yang disukai, dicinta, dan di-puja artinya memanifestasikan dirinya dalam cinta dan identifikasi, sedangkan hasrat yang berbentuk anaklitik adalah memiliki yang lain (the other) seperti orang, materi, posisi jabatan, kekuasaan atau meskulinitas sebagai cara mencari kepenuhan diri dalam kondisi subjek yang selalu berkekurangan. Hasrat “menjadi” (narsistik) terbagi menjadi dua bentuk hasrat yaitu hasrat narsistik aktif dan hasrat narsistik pasif. Hasrat narsistik aktif yaitu seseorang bisa berhasrat untuk menjadi liyan (objek, benda atau orang) hasrat dimana identifikasi merupakan satu bentuk tertentu, sedangkan cinta atau pemujaan merupakan bentuk liyan lagi dan Hasrat narsistik pasif yaitu seseorang bisa berhasrat untuk menjadi cinta dari liyan yaitu kekaguman, idealisasi, atau pengakuan (Tuhan, masyarakat, dan alam).

Hasrat narsistik merupakan hasrat tentang cinta dan hasrat untuk dicintai atau mendapatkan pengakuan atas orang lain “liyan”. Hasrat “memiliki” (anaklitik) terbagi menjadi dua bentuk hasrat yaitu hasrat anaklitik aktif dan hasrat anaklitik pasif. Hasrat anaklitik aktif yaitu seseorang bisa berhasrat untuk memiliki liyan sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan dan hasrat anaklitik pasif yaitu seseorang bisa berhasrat untuk menjadi hasrat orang lain atau dimiliki liyan sebagai objek dari sumber kepuasan orang lain Lacan (via Bracher, 2017: 30). Hasrat anaklitik atau hasrat untuk mendapatkan kenikmatan seksual, hasrat anaklitik terpisah dari hasrat narsistik atau cinta dimana cinta ini dikesampingkan dari bagian penandaan yang hadir dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa,

kalimat, dan wacana dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berupa hasrat tokoh utama sesuai dengan rumusan masalah: 1) hasrat narsistik aktif tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude, 2) hasrat narsistik pasif tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude, 3) hasrat anaklitik aktif tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude, 4) hasrat anaklitik pasif tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut ini pembahasan yang akan dijelaskan berdasarkan data yang telah ditemukan mengenai bentuk hasrat “menjadi” (narsistik) dan hasrat “memiliki” (anaklitik) dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude.

Hasrat Narsistik Aktif Tokoh Utama dalam Novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude

Novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude mengandung hasrat narsistik aktif yang digambarkan tokoh utama yang bernama Dimas. Hasrat narsistik aktif adalah hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara menjadi orang lain yang disukai, dicinta, dianggap, diakui dan dipuja.

Tokoh Dimas dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude dicerikan anak yang sederhana namun mempunyai sebuah ambisi untuk mendapatkan cintanya. Namun ada sedikit keganjalan dalam kisah cintanya. Karena Dimas adalah seorang gay. Hal ini membuat Dimas menyembunyikan identitas dirinya karena merasa orang-orang disekitarnya atau norma dalam masyarakat belum bisa menerima dirinya sebagai seorang gay. Keinginan yang dirasakan Dimas untuk menjadi orang yang diterima atau dianggap di dalam keluarga ataupun masyarakat termasuk ke dalam hasrat narsistik aktif. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hasrat narsistik aktif.

“Aku tahu, gay masih sulit diterima oleh sebagian besar masyarakat. Termasuk di Indonesia. Jadi, biarpun aku bisa menerima diriku sendiri, bukan berarti aku akan coming out ke semua orang! Aku nggak senaif itu!”

Aku masih merahasiakannya, terutama di dalam keluarga ini. Karena bagaimanapun aku tahu resikonya!”

“Entah, apa kelak aku akan bilang ke orang tuaku...”

“Ahhh...! Aku nggak mau memikirkan itu dulu! Terlalu rumit. Masa muda cuma sekali, aku nggak mau menghabiskannya dengan menjadi anak stress! Inilah diriku. Aku ingin menerima dan berusaha menikmatinya...!” (CRA, 2012: 12)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Dimas mempunyai hasrat menjadi seseorang yang diterima, dianggap di dalam keluarganya atau masyarakat sebagai seorang gay suatu saat nanti. Keinginan Dimas menjadi seorang sesuai dengan identitas sebenarnya tidaklah mudah diterima di dalam keluarga atau di Indonesia. Tetapi hal ini membuat Dimas tetap mempunyai keinginan suatu saat nanti agar dirinya tetap diterima sebagai seorang gay meskipun itu hal yang sulit dan resiko yang diterima sangat tinggi.

Hasrat Narsistik Pasif Tokoh Utama dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel Solitude

Novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude mengandung hasrat narsistik pasif yang digambarkan tokoh utama yang bernama Dimas. Hasrat narsistik pasif adalah hasrat untuk dijadikan objek yang dicintai orang lain agar dianggap, dikagumi, diakui dan dipuja. Hasrat narsistik pasif menunjukkan sikap atau tingkah laku seseorang untuk mendapatkan citra dirinya dengan sedemikian rupa agar tetap diterima dan dicintai oleh orang lain (liyan).

Tokoh Dimas digambarkan oleh pengarangnya dengan karakter anak remaja yang berumur 17 tahun yang suka menyendiri, cuek, tetapi hatinya baik. Dimas adalah seorang siswa kelas 1 SMA yang sebentar lagi akan masuk kelas 2. Selama di sekolah Dimas mencintai seseorang tetapi ia tidak bisa mengungkapkannya karena orang yang disukainya adalah laki-laki yang bernama Erik. Keinginan yang dirasakan oleh Dimas kepada Erik termasuk ke dalam hasrat narsistik aktif. Berikut kutipan yang menunjukkan hasrat narsistik pasif.

“Kok menyendiri aja, nggak gabung sama yang lain?” tanya Erik.

“Nggak papa, malah jadi lebih konsen menikmati suasana...” ja-

wabku. Bukan berarti aku ngarep sendiri terus lah! Seandainya Erik mau menemaniku kemana-mana, ya jelas mau! (CRA, 2012: 106).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan Dimas adalah ingin di jadikan objek yang dicintai orang lain “liyan” agar dianggap, diakui, diterima dan dicintai. Dimas mempunyai keinginan ditemani jalan-jalan di sekitar hotel tempat mereka menginap di Bali dengan orang yang dicintainya yaitu Erik, tetapi ia tetap menjaga tingkah laku dan sikapnya. Sebagai seseorang yang mencintai Erik, Dimas juga memiliki hasrat untuk diterima, dianggap sebagai orang yang dicintainya yaitu Erik. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hasrat pasif.

“Terus kamu sendiri, kenapa nggak gabung sama temantemanmu? Kenapa malah di sini?” aku ganti bertanya. Mulai memancing, terus terang masih sangat penasaran dengannya.

“Nggak apa-apa juga. Kamu nggak suka?”

“Eh... nggak masalah kok...! Aku senang kok...” aku langsung menimpal.

Ahhhh...! Jadi tersipu aku mengakuinya! Sepertinya, memang sudah saatnya untuk lebih berani mengungkapkan perasaanku. Karena pintu yang dulu selalu tertutup sekarang sudah mulai terbuka! Tunjukkan saja rasa senangku, tunjukkan rasa bahagiaku, semoga dia akan makin mengerti...! (CRA, 2012: 114).

Hasrat Anaklitik Aktif Tokoh Utama Dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel Solitude

Dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude terdapat hasrat anakliti aktif yang digambarkan tokoh utama yang bernama Dimas. Hasrat anaklitik aktif adalah hasrat seseorang muncul untuk memiliki orang lain “liyan” sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan diri sendiri. Tokoh utama Dimas dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude mempunyai keinginan atau hasrat untuk memiliki orang lain sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan. Berikut kutipan yang menunjukkan hasrat anaklitik aktif.

Lama-lama, jatuhnya rintik air dari shower terasa seperti mengelitiki kulitku. Geli-geli merinding...!

Andai saja... Erik ikut mandi... HAIYAAAAHHHHH...!!!

Nggak! Nggak! Nggak boleh ngeres! Jangan jadi kebiasaan membayangkan yang enggak-enggak!!! Duk duk duk! Kupukul-pukul kepalaku yang ngeres dengan kepalan tanganku. Ini bukan di rumah, ini di hotel, di luar ada yang menunggu giliran mandi! Kalau sampai cabul benar-benar nggak punya toleransi namanya! Segera kutuang shampoo ke kepalaku, lebih baik keramas saja...! Rambut bersih, pikiran jadi jernih!"
(CRA, 2012: 111)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan tokoh Dimas adalah ingin mandi bersama Erik yang merupakan orang yang cintainya. Kepuasan yang didapat Dimas yaitu untuk memiliki suatu objek atau orang lain secara fisik atau badan yang bertujuan untuk kepuasan diri sendiri. Meskipun menjadi gay, Dimas juga memiliki hasrat untuk memiliki orang yang dicintainya termasuk dalam hal seksual.

Hasrat Anaklitik Pasif Tokoh Utama Dalam Novel *Cowok Rasa Apel* Karya Noel Solitude

Dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude terdapat hasrat anaklitik pasif digambarkan tokoh utama yang bernama Dimas. Hasrat anaklitik pasif adalah hasrat seseorang untuk dimiliki sebagai objek yang dicintai orang lain agar orang lain mendapatkan kepuasan. Pada hasrat anaklitik pasif seseorang bisa berhasrat untuk menjadi hasrat orang lain atau dimiliki orang lain (liyan) sebagai objek dari sumber kepuasan orang (liyan). Secara tidak langsung subjek mempunyai hasrat untuk dapat menjadi objek dari kepuasan orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan hasrat anaklitik pasif.

"Aku tahu. Semua itu karena aku cowok yang jatuh cinta sama cowok! Pasti ini sebuah lelucon besar bagi banyak orang...! Itu membuatku di satu sisi ingin sembunyi, di sisi yang lain ingin ditemui... Siapa sih yang mau hidup sendiri? Siapa yang mau selamanya memendam perasaan?"

"Erik... Membayangkan saja susah! Terlalu susah dan muluk membayangkan sosok cowok sempurna dia bisa suka ke sesama cowok seperti aku ini... Tapi gimana lagi, harus kuapakan perasaan yang telanjur tumbuh ini?" (CRA, 2012: 61).

Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan bahwa hasrat atau keinginan tokoh Dimas adalah dihasrati atau dimiliki oleh Erik. Dimas mempunyai keinginan agar dihasrati Erik untuk dihasrati sebagai dirinya oleh orang yang dihasratinya. Dimas juga mempunyai keinginan untuk dimiliki dalam bentuk sentuhan fisik oleh orang yang dihasratinya. Berikut kutipan data tersebut.

“Weew... Aku cuma bercanda kok!” sahutku agak kikuk. Bukannya nggak mau, tapi malu kalau aku yang harus ngasih tanganku! Pinginnya sih dia langsung pegang tanganku terus langsung dia cium, dengan lembut...! Harusnya begitu kan sikap seorang Pengeran saat mencium Pute-ri...? Ehhh anu, maksudku... sesama Pangeran tentunya...!” (CRA, 2012: 112).

Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan bahwa Dimas mempunyai keinginan untuk dimiliki oleh Erik sebagai seseorang yang dihasratinya. Situasi dalam kutipan tersebut sesuai dengan anaklitik pasif yang menjadikan Erik sebagai objek kepuasan dari hasrat Dimas yang menginginkan Erik untuk mencium tangannya dengan lembut.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat empat hal penting yang menjadi pokok kajian penelitian yaitu hasrat tokoh utama pada bentuk hasrat narsistik pasif, hasrat narsistik aktif, hasrat anaklitik pasif dan hasrat anaklitik aktif.

Bentuk hasrat narsistik aktif tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude dialami oleh Dimas. Disajikan melalui terpenuhinya keinginan menjadi orang lain (liyan) hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara menjadi orang lain yang disukai, dicinta, dianggap, diakui dan dipuja. Uraian tersebut dapat ditemukan pada keinginan yang dirasakan oleh Dimas untuk menjadi orang yang diterima atau dianggap/dianggap di dalam keluarga ataupun masyarakat suatu hari nanti yaitu menjadi seorang gay.

Bentuk hasrat narsistik pasif tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude dialami oleh Dimas. Disajikan melalui

hasrat untuk dijadikan objek yang dicintai orang lain agar dianggap, dikagumi, diakui dan dipuja. Uraian tersebut dapat ditemukan pada keinginan Dimas yang ingin dijadikan objek oleh Erik untuk ditemani jalan-jalan di sekitar hotel tempat mereka menginap di Bali dengan orang yang dicintainya, tetapi ia tetap menjaga tingkah laku dan sikapnya.

Bentuk hasrat anaklitik aktif pada tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude dialami oleh Dimas. Anaklitik aktif adalah hasrat dari seseorang yang muncul untuk memiliki orang lain (liyan) sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan diri sendiri. Uraian tersebut ditemukan pada keinginan Dimas ingin mandi bersama Erik yang merupakan orang yang cintainya. Kepuasan yang didapat Dimas yaitu untuk memiliki suatu objek atau orang lain secara fisik atau badan yang bertujuan untuk kepuasan diri sendiri.

Bentuk hasrat anaklitik pasif pada tokoh utama dalam novel *Cowok Rasa Apel* karya Noel Solitude dialami oleh Dimas. Anaklitik pasif adalah hasrat seseorang bisa berhasrat untuk menjadi hasrat orang lain atau dimiliki orang lain (liyan) sebagai objek dari sumber kepuasan orang lain (liyan). Uraian tersebut ditemukan pada bahwa hasrat atau keinginan tokoh Dimas untuk dihasrati atau dimiliki oleh Erik. Dimas mempunyai keinginan agar dihasrati Erik untuk dihasrati sebagai dirinya oleh orang yang dihasratinya. Dimas juga mempunyai keinginan untuk dimiliki dalam bentuk sentuhan fisik oleh orang yang dihasratinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, Mark. 2017. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritis-Budaya Psikoanalisis/ Mark Bracher*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmadji, R. C., Ellyana, H., & Sitti, R.M. 2021. Hasrat Tokoh Utama dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J.S Maulana (Kajian Psikoanalisis Lacan). *Jurnal Reduplikasi*. 80-90 <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/641>.
- Endraswara, S. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, S. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fitri, D. K. 2019. Analisis Psikoanalisis Lacanian Dalam Cerpen “Antara Den Haag Dan Delft” Karya Rilda A. Eko Taneko. *Jurnal EFONI*. 3(2), 77-81. <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-PSIKOANALISIS-LACANIAN-DALAM-CERPEN-DEN-A.-Fitri/8e477947b2b0f382170bd387f2fb66cc9fdfaf2e>.
- Lacan, J., & Lacan, J. 2001. *Autres ecrits*. Paris: Seuil.
- Lantoa, J. 2022. Hasrat Pengarang Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Psikoanalisis Lacan). *Jurnal Sawerigading*, 28(1), 51-61. <https://scholar.archive.org/work/gadt3xgbsfdq5frywectgh7vye/access/wayback/https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/1002/444>.
- Moleong, L. J. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, H. A. W. 2022. Hasrat Tokoh Utama “Saidul” dalam Novel “Bayang Suram Pelangi” Karya Arafat Nur (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Bapala*, 9(2), 72-83. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45300/38406>.
- Sarup, M. 2011. *Poststrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Solitudia, N. 2012. *Cowok Rasa Apel*. <http://ceritasolitude.wordpress.com> (Diunduh 15 Mei 2022).
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R & Austin, W. 2016. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Keindonesiaan dalam Roman *Gadis Garut*: Kajian Sosiologi Sastra

Anto • Dea Letriana • Erlis Nur Mujiningsih
Erli Yetti • Suryami
*Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra,
Badan Riset dan Inovasi Nasional*

Surel:

*anto.rantojati@gmail.com, letrianadea@gmail.com,
erlisnur2021@gmail.com, mimisuryami@yahoo.co.id,
yettierli@gmail.com*

Abstrak. Indonesia sebelum kemerdekaan sedang membangun konstruksi kebangsaannya. Pada masa itu salah satu warga negara yang diakui secara hukum adalah warga negara Timur Tengah (baca: Arab), selain Tionghoa dan Eropa. Roman *Gadis Garut* ditulis oleh salah seorang warga negara Arab, yakni Sayid Ahmad Abdullah Asegaf. Tujuan artikel ini untuk mengetahui sikap keindonesiaan yang dimiliki oleh masyarakat Arab dalam *Gadis Garut*. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sikap keindonesiaan dari para tokohnya yang diperlihatkan, salah satunya dengan munculnya konflik antara warga negara Arab dan warga Eropa (baca: Belanda). Penantangan terhadap tokoh Belanda dapat dimaknai sebagai salah satu wujud kecintaan orang Arab terhadap Indonesia.

Kata kunci: *kebangsaan, keindonesiaan, Arab, Gadis Garut*

Abstract. *Indonesia before independence was constructing its own nationality. At that time, one of the citizens who were legally recognized by the state was citizen of the Middle East (read Arabic), in addition to Chinese and Europeans. Roman Gadis Garut was written by an Arab citizen, namely Sayid Ahmad Abdullah Asegaf. The purpose of this article is to find out Indonesian attitude possessed by the Arab community in the novel Gadis Garut. The method used in this study is qualitative method with sociology of literature approach. The results of the discussion in this novel show the Indonesian attitude of the characters shown, one of*

which is conflict between Arab and European citizens (read Dutch). Resistance to the Dutch figures can be interpreted as manifestation of the Arabs' love for Indonesia.

Keywords: *nationality, Indonesianity, Arab, Gadis Garut*

PENDAHULUAN

Keindonesiaan mulai tumbuh dan berkembang jauh sebelum kemerdekaan. Salah satunya terwujud secara nyata dalam Sumpah Pemuda (Susilowati dan Masrurroh, 2018). Sumpah Pemuda merupakan kesepakatan dari para pemuda yang tergabung dalam Kongres Pemuda Kedua pada 28 Oktober 1928. Mereka secara sadar memutuskan untuk mengakui satu kebangsaan dan tanah air serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Rahman, 2008: 73). Dengan demikian, secara formal keindonesiaan dibentuk dan dikukuhkan. Keindonesiaan tersebut menjadi jati diri yang mengikat berbagai golongan yang baik terlibat langsung maupun yang mengamini ikrar tersebut. Pada titik inilah keindonesiaan menjadi jati diri yang mampu memberikan sumbangan berarti bagi kekuatan dan kehangatan hubungan individu dengan pihak lain yang tergabung di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Sen (2016: 4) bahwa perhatian terhadap identitas tertentu bisa mempererat pertalian dan membuat orang bersedia melakukan berbagai hal satu sama lain dan turut membawa seseorang melampaui hidup yang berpusat pada diri sendiri.

Akan tetapi, selain dikonstruksi oleh penduduk pribumi, tidak tertutup kemungkinan bahwa keindonesiaan juga turut dikonstruksi oleh bangsa lain. Hal ini disebabkan jauh sebelum Sumpah Pemuda diikrarkan, Hindia Belanda juga dihuni oleh bangsa selain Eropa, yakni Cina dan Arab, baik yang asli maupun keturunannya. Sebagian dari mereka orang-orang yang juga menganggap Hindia Belanda sebagai tanah air dan bangsanya, meskipun ada juga yang masih terikat dengan tanah kelahirannya (Matanasi, 2017). Dua bangsa ini datang ke Hindia Belanda dengan berbagai tujuan. Tetapi, terlepas dari berbagai tujuan kedatangan dua bangsa tersebut ke Hindia Belanda, mereka turut membawa kebudayaan tanah asalnya, termasuk sastra.

Bangsa Arab yang ada di Hindia Belanda selain berkiprah di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, dan politik, juga berkiprah dalam ranah kebudayaan. Di beberapa kota besar yang ada pada awal abad ke-20 terdapat berbagai komunitas masyarakat Arab. Di antaranya ada di Jakarta (baca: Betawi) dan Surabaya. Mereka mendirikan perkumpulan-perkumpulan untuk menjaga identitas mereka dan juga untuk menguatkan persatuan di antara mereka. Salah satunya adalah pembentukan perkumpulan orang Arab Indo Arabische Verbond (IAV) pada 1930. Pada masa itu perkumpulan itu setara dengan perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang Indo Eropa, yakni Indo Europeesch Verbond (IEV) yang berdiri pada 1919. Sebenarnya, pada masa itu kalangan Arab diberi tawaran dalam hukum kewarganegaraan pemerintah kolonial untuk menjadi setara dengan bangsa Eropa. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa pada masa itu berlaku sistem hukum yang memperbolehkan orang-orang tertentu yang bukan Eropa untuk tunduk pada hukum perdata Barat melalui persamaan hak yang diatur dalam Stb. 1883 nomor 192. Persamaan hak ini mengakibatkan seseorang yang bukan Eropa berubah statusnya menjadi orang Eropa. Kedudukannya disamakan dengan orang Eropa dan tunduk pada seluruh hukum perdata Barat dan hukum publik (Nasrullah, 2022). Meski demikian, ada beberapa yang menolak tawaran tersebut karena menganggap bahwa orang-orang Indonesia (pribumi) adalah *ahwal* (saudara dari pihak ibu). Anggapan itu muncul sebagai konsekuensi bahwa sebagian besar orang Arab yang datang ke Indonesia tanpa disertai istri (Ucu, 2019). Orang Arab yang menolak persamaan hak dengan orang Eropa menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan usaha pemerintah kolonial untuk membuat jarak antara orang-orang Arab dan pribumi.

Kondisi seperti ini selain tercatat dalam tulisan-tulisan sejarah, ternyata juga hadir dalam tulisan-tulisan sastra. Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa masyarakat Arab yang datang ke Indonesia juga membawa budayanya, termasuk sastranya. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya salah satu karya sastra *mahyar* berjudul *Gadis Garut* yang ditulis oleh Sayid Ahmad Abdullah Assegaf.

Sastra Arab pada awalnya berbentuk puisi. Sastra Arab berakar pada kebudayaan Arab yang memiliki konvensi tersendiri. Mulai

abad ke-15 sampai awal abad ke-20 sastra Arab mengalami kemunduran dan bangkit pada awal abad ke-20. Salah satu penyebab bangkitnya sastra Arab adalah adanya hubungan antara Arab dan Barat yang kemudian memunculkan sastra Arab modern yang di dalamnya berupa prosa dan drama. Selain itu, sekelompok orang Arab yang melakukan hijrah dari negerinya membawa bahasa dan sastranya ke negeri yang baru. Termasuk di dalamnya Sayid Ahmad Abdullah Assegaf yang datang ke Indonesia melalui Singapura pada 1326 H atau 1908 Masehi. Sastra yang ditulis oleh orang-orang Arab yang hijrah tersebut disebut sebagai sastra *mahyar* (Palaloi, 2018). Sastra *mahyar* ini ditulis dengan aksara dan bahasa Arab. Hal ini berbeda dengan sastra Tionghoa di Hindia Belanda yang ditulis dengan menggunakan aksara latin dan bahasa Melayu.

Salah satu sastra *mahyar* tersebut adalah roman berjudul *Gadis Garut* yang ditulis oleh Sayid Ahmad Abdullah Assegaf. *Gadis Garut* atau *Fatat Qarut* ditengarai merupakan karya sastra berbentuk roman pertama dari kalangan Hadrami, baik yang menetap di Hadramaut maupun yang di luar. Karya Sayid Ahmad lainnya yang berbentuk prosa adalah *Ash-Shabr wa Ats-Tsabat (Sabar dan Teguh Hati)* dan *Dhahaya At-Tasahul (Korban dari Sikap Menganggap Remeh)*. Selain itu, juga ada kumpulan syairnya, yakni *Diwan as-Sayyid Ahmad bin Abdullah as-Saqqaf al-Alawi* (Billy, 2020). Sayid Ahmad Abdullah Assegaf adalah seorang ulama yang dilahirkan di kota Syihr, Yaman, pada 1882 M. Selain sebagai ulama, ia juga merupakan seorang wartawan yang tulisan-tulisannya sering kali mengkritik pemerintah kolonial Belanda (Assegaf, 2008: 368).

Gadis Garut merupakan sebuah karya sastra yang awalnya ditulis dalam bahasa dan aksara Arab dan diterbitkan pertama kali pada 1929 dengan judul asli *Fatat Qarut*. Saat pertama kali terbit, roman ini terbit dalam dua jilid atau disebut juga dalam dua juz. Juz pertama dicetak di Solo pada 1929 dan juz ke-2 dicetak di Jakarta dan terbit pada 1929. Setelah itu, roman ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Yahya dan dicetak dengan aksara latin pada 2008.

Sebagai sebuah karya yang ditulis dan kemudian diterbitkan di Indonesia (di Solo dan Jakarta) pada 1929, tentu roman ini dapat memberikan gambaran keadaan masyarakat pada masa itu, terutama

masyarakat Arab. Bagaimana hubungan mereka dengan Belanda sebagai pihak kolonial (pemerintah) dan juga bagaimana pergaulan antara orang-orang Arab tersebut dengan orang pribumi. Dari hubungan tersebut akan tampak bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap orang-orang pribumi dan tanah Hindia Belanda yang kelak akan menjadi sebuah bangsa dan negara yang berdaulat: Indonesia. Dari situ pula akan tampak keberpihakan mereka terhadap bangsa terjajah atau bangsa penjajah. Hal-hal inilah yang akan dibahas dalam artikel ini dengan menggunakan teori sosiologi sastra dengan metode kualitatif.

Sejauh ini, roman *Gadis Garut* belum banyak mendapat perhatian dan dibahas dalam kajian sastra. Kajian terhadap roman tersebut di antaranya adalah yang dilakukan oleh Reza Sukma Nugraha, dkk. (2019) dan Ilham Kurniawan (2021). Hasil kajian Reza berjudul “Construction of the Identity of Arabs in the Novel *Fatat Qarut* by SayidAbdullah Ahmad Assegaf”. Kajian ini berfokus pada konstruksi identitas ke-Araban dalam novel *Fatat Qarut* darisudut pandang tokoh-tokoh di dalamnya. Kajian ini berkesimpulan bahwa identitas kearaban tokoh utama (Abdullah) dikonstruksi melalui berbagai cara dan sudut pandang, baik itu sudut pandang pribumi maupun pemerintah kolonial yang saling berlawanan.

Kajian yang dilakukan Ilham Kurniawan berjudul “Pesan Keagamaan dalam Novel *Gadis Garut* karya Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf”. Kajian ini berfokus pada muatan pesan keagamaan. Kajian ini berkesimpulan bahwa dalam roman *Gadis Garut* terdapat pesan-pesan keagamaan mengenai akidah dan akhlak.

Dari dua kajian sebelumnya, artikel ini memiliki hubungan yang dekat dengan kajian yang dilakukan Reza. Hanya saja fokus kajian dalam artikel ini berbeda. Jika Reza berfokus pada konstruksi identitas Arab, artikel ini lebih berfokus pada konstruksi keindonesiaan dari sudut pandang orang Arab, yakni Abdullah. Hal ini tampak berkebalikan karena sudut pandang tokoh yang diambil kajian ini adalah sudut pandang orang Arab, bukan pribumi maupun pemerintah kolonial.

METODE

Penelitian kualitatif dalam studi sastra berkaitan dengan interpretasi teks. Peneliti merupakan intepetator yang dengan kemampuan estetikanya akan menarasikan dan mendeskripsikan hasil analisisnya dengan menggunakan bahasa yang estetik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan atau metafor yang memiliki signifikasi dengan penelitian. Pada penelitian ini yang memiliki signifikasi dengan persoalan “keindonesiaan” dan “masyarakat Arab”. Dalam pemilihan data diperlukan tingkat relevansi yang tinggi, untuk itu digunakan juga triangulasi.

Data primer penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa, paragraf dalam novel *Gadis Garut*. Data skunder berupa segala hal yang berkaitan dengan novel *Gadis Garut*, baik itu berupa artikel di jurnal, dokumen, pembicaraan tentang *Gadis Garut*, dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi Indonesia sebelum kemerdekaan. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membaca novel *Gadis Garut*, (2) mencermati, memilih, dan memilah karakter dengan memperhatikan latar dan alur cerita, (3) mencermati, memilih, dan memilah kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang terdapat dalam *Gadis Garut* yang berkaitan dengan “ke-Indonesiaan” dan “masyarakat Arab”, (4) mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, dan (5) menarik simpulan dari analisis data.

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berusaha mengkaji hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat. Dalam teori sosiologi sastra ada tiga hal yang diteliti, pertama, konteks sosial pengarang yang mempermasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini juga termasuk faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi isi karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sampai seberapa jauh sastra bisa dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra yang beranggapan bahwa karya sastra dapat bertugas mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Pada penelitian ini, konsep sosiologi sastra yang digunakan adalah konsep yang kedua, yakni sastra merupakan cermin masyarakat-

nya. Karya *Gadis Garut* dapat dianggap sebagai salah satu cermin masyarakat masyarakat Arab di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat, dan sejarahnya. Sementara itu, kebangsaan dapat dimaknai sebagai sifat-sifat dari sebuah bangsa. Kebangsaan berkaitan erat dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan sebuah keadaan jiwa saat seorang individu merasa memiliki kesetiaan kepada negara atau kepercayaan yang dianut oleh sejumlah orang sehingga membentuk kebangsaan. Kebangsaan juga dapat dimaknai sebagai sebuah persekutuan hidup yang setiap anggotanya “merasa” satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat (Nata dan Abuddin, 2016). Dari pengertian tentang bangsa tersebut dapat disampaikan bahwa kebangsaan yang dalam hal ini keindonesiaan merupakan sebuah hal yang dibentuk dan disepakati bersama oleh orang-orang yang tinggal dalam wilayah Indonesia atau yang pada saat itu disebut sebagai Hindia Belanda. Salah satu kesepakatan tersebut terwujud dalam Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada 28 Oktober 1928. Kecintaan terhadap Indonesia tersebut tampaknya tidak hanya milik orang Indonesia asli atau pribumi, juga terdapat pada bangsa-bangsa lain yang hidup dan tinggal di Hindia Belanda, termasuk di dalamnya bangsa Arab.

Bangsa Arab yang sudah menjadi bagian dari Indonesia sejak berabad-abad lalu atau sejak Islam masuk merupakan salah satu bagian dari warga negara Hindia Belanda pada masa itu, bahkan aksaranya sudah digunakan oleh masyarakat Nusantara untuk menuliskan ilmu pengetahuannya. Akan tetapi, begitu bangsa Eropa masuk dan ditemukannya mesin cetak, aksara Arab tergantikan oleh aksara latin yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Bangsa Arab sebagai bangsa yang dapat dikatakan sudah turun-temurun tinggal di Indonesia tentunya memiliki pandangan dan sikap tersendiri terhadap Indonesia. Salah satu cara untuk mengetahui sikap bangsa Arab terhadap Indonesia pada masa itu adalah melalui novel *Gadis Garut*, yakni melalui sikap-sikap yang dimiliki

oleh para tokohnya terhadap Indonesia. Salah satunya terlihat dari sikap tokoh utamanya terhadap apa yang disebut sebagai Indonesia.

Tokoh Abdullah dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Dia adalah seorang pemuda Arab yang berasal dari Hadramaut. Tokoh ini datang ke Garut untuk menerima warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya. Disebutkan di dalam novel ini bahwa ayah Abdullah pernah tinggal di Garut dan Singapura. Tokoh ini awalnya hanya berniat untuk menerima warisan dan kemudian akan segera pergi meninggalkan Garut. Akan tetapi, kemudian Abdullah justru lebih senang tinggal di Garut. Hal itu disebabkan dia mencintai salah seorang gadis yang ada di wilayah itu. Selain itu, kecintaan Abdullah terhadap Indonesia juga disebabkan oleh keindahan alam Garut dan keramahan orang-orangnya.

Semula Abdullah berniat pulang ke Hadramaut setelah menyelesaikan urusannya. Tetapi ketika ia sampai ke Garut dan menyaksikan pemandangan yang indah dan udaranya yang sejuk, ia menjadi ingin tinggal di Garut. Kehalusan ahlak orang-orang Sunda, bagusnya tingkah laku mereka, dan penghormatan mereka terhadap orang asing adalah hal-hal yang semakin menambah keinginannya untuk menetap di sana. (Assegaf, 2008:46).

Sikap Abdullah ini didukung oleh sikapnya yang tidak menyukai apa yang disebut sebagai Barat (baca: Belanda). Tokoh ini juga digambarkan bertentangan dengan orang Belanda, yakni seorang kepala pabrik van Ridijk. Laki-laki Belanda ini ternyata juga mencintai Neng atau Ipah yang juga dicintai oleh Abdullah.

Sikap tidak suka terhadap orang Belanda, juga terlihat dalam diri tokoh Neng. Saat mendengar bahwa van Ridijk memamerkan kekayaannya kepada ayah angkatnya, Rusna, gadis itu beranggapan bahwa van Ridijk adalah orang yang bodoh dan ceroboh:

“Van Ridjik berbicara kepadanya dengan pembicaraan seperti itu, menyebutkan kekayaannya dan keuntungannya tanpa ditanya oleh Rusna. Bukankah ini suatu tanda kebodohan dan kecerobohan” (Assegaf, 2008: 66).

Ketidaksukaan terhadap Barat (baca: Belanda) juga ditunjukkan oleh Neng ketika berdebat dengan van Ridijk tentang bangsa Barat

dan bangsa Arab. Van Ridijk menganggap bangsa Arab adalah orang-orang bodoh yang hanya akan menakuti orang-orang pribumi dengan neraka dan siksa. Sementara itu, Neng justru menyampaikan bahwa “orang Arab adalah guru bagi orang Barat” (Assegaf, 2008: 85-94). Neng juga mengatakan bahwa bukti yang paling nyata adalah adanya nama-nama barang-barang dalam bahasa Eropa yang berasal dari bahasa Arab, seperti *rice* yang berasal dari *ruz*, *sugary* yang berasal dari *sukar*, *saffron* yang berasal dari *za'faron*, *cotton* yang berasal dari *quthn* (Assegaf, 2008:101).

Di sinilah terlihat rasa kebangsaan dari diri Neng. Dia adalah seorang gadis keturunan Arab, ibunya adalah seorang pribumi bernama Saodah yang kemudian berganti nama menjadi Minah setelah menjalankan ibadah haji dan ayahnya adalah Umar yang ternyata adalah paman Abdullah. Rasa kebangsaan Neng terlihat jelas dalam hal ini, dia membela bangsa Arab sebagai bagian dari dirinya. Neng yang sedemikian rupa membela bangsa Arab juga ternyata memiliki sikap yang sama terhadap bangsa Indonesia. Gadis ini juga bangga terhadap pakaian yang dikenakannya, pakaian yang dikenakan oleh gadis-gadis pribumi (Assegaf, 2008: 110). Ketika Neng menggunakan pakaian ala Eropa saat menumpang kapal ke Surabaya untuk menemui Abdullah yang akan menikah, Neng memakainya dengan terpaksa dan menyatakan dengan nada “menyindir” bahwa orang-orang menghormatinya karena dia berpakaian Eropa.

Ketika kami sampai di Betawi saya membeli pakaian seperti yang suka dipakai oleh para wanita Eropa. Sebenarnya saya tidak menyukai pakaian itu, tetapi kebutuhan pada hari itu membuat saya harus membelinya. Ketika saya memakainya, semua yang melihat saya menjadi yakin bahwa saya adalah seorang wanita Eropa. Saya menjadi heran dengan perubahan perlakuan orang-orang terhadap saya setelah saya mengenakan pakaian itu. Mereka benar-benar memperlakukan saya dengan penuh penghormatan dan berlomba-lomba untuk melayani saya, berlawanan dengan yang mereka perbuat ketika saya memakai pakaian yang biasa (Assegaf, 2008: 347).

Pakaian tampaknya menjadi penting di sini. Dengan pakaian, orang yang tidak tahu akan mengidentifikasinya sebagai bangsa yang memiliki pakaian tersebut dan itulah yang menyebabkan perubahan perilaku mereka. Hal yang serupa juga hadir pada diri seorang

tokoh yang tidak disebutkan namanya, tetapi disebutkan sebagai salah seorang sahabat Abdullah saat perjalanan dari Singapura ke Indonesia. Pria Arab ini menggunakan pakaian Eropa. Dalam karya ini disebutkan bahwa pria itu bertopi, tetapi bukan topi tarbus (Assegaf, 2008:126). Topi tarbus (*tarboosh*) merupakan topi berwarna merah yang dikenakan oleh pria muslim.

Tokoh yang tidak bernama ini yang merupakan sahabat Abdullah adalah orang Arab, tetapi karena (disebutkan oleh pengarangnya dalam bentuk narasi) sudah diracuni oleh Eropa, sikapnya menjadi kebarat-baratan dan yang lebih parah lagi dia membenci bangsanya sendiri, yakni bangsa Arab. “Tidak ada orang yang membenci bangsanya sendiri, sekalipun bangsanya itu mengecewakannya, kecuali orang yang berjiwa rendah dan tidak berperasaan” (Assegaf, 2008:133).

Di sisi lain, terdapat seorang tokoh yang juga tidak diberi nama oleh pengarangnya yang dijumpai oleh Abdullah dalam perjalanannya di dalam kereta dari Bandung menuju Betawi. Awalnya Abdullah tidak menghargai orang Arab tersebut karena penampilannya yang lusuh, tetapi kemudian dia justru menghormatinya karena tokoh tersebut menunjukkan kecintaannya yang kuat terhadap bangsanya.

“Ia beranggapan bahwa cinta dan cemburu kepada tanah air dan bangsanya, tampil dalam arti yang sebenarnya pada perkataan orang awam ini sebagaimana ia mendengar yang sebaliknya pada diri sahabatnya yang kebarat-baratan itu” (Assegaf, 2008: 268).

Orang awam tersebut yang sebelumnya tidak dianggap baik oleh Abdullah karena penampilannya ternyata merupakan orang yang tetap mengikuti tradisinya Arabnya (Assegaf, 2008:269). Hal ini membuktikan kecintaan yang kuat terhadap bangsanya. Tokoh ini berusaha menjamu Abdullah dengan mempersilakannya datang ke rumahnya di Betawi.

Dari uraian di atas, persoalan kebangsaan tampak menjadi topik utama dalam novel ini. Kebangsaan dapat dimaknai sebagai rasa memiliki dan menghormati berbagai hal yang menjadi ciri khas bangsa tersebut, seperti alam, pakaian, dan sikap-sikap lainnya yang dapat

menunjukkan rasa cinta terhadap bangsanya. Pada novel ini terdapat beberapa tokoh dengan latar belakang kebangsaan yang berbeda-beda. Ada Abdullah; tokoh utama dalam novel ini. Abdullah adalah seorang pemuda Arab asli yang datang dari Hadramaut dengan sikap yang menghargai bangsa Arab dengan baik, terlihat dari pakaian yang dikenakannya dan sikap-sikap lainnya. Ada Neng atau Ipah yang juga tokoh utama dalam novel ini. Dia adalah seorang gadis, disebutkan usianya masih 15 tahun. Neng atau Ipah adalah gadis keturunan Arab. Ibunya bernama Saodah atau Minah, seorang perempuan pribumi dan ayahnya bernama Umar, seorang Arab.

Sebagai seorang gadis yang berdarah Arab dan terdidik di Mekkah, Neng merupakan orang yang membela dengan gigih bangsa Arab. Ia dengan berani menantang bangsa Belanda, van Ridijk, yang pada masa itu merupakan bagian dari orang-orang yang berkuasa. Tampaknya pengarang mencoba menampilkan seorang tokoh perempuan berpendidikan dan pemberani, padahal pada masa itu, yakni masa kolonial Belanda, kaum perempuan yang masih termarginalkan, bahkan di kalangan bangsa Arab sekalipun. Kehadiran tokoh Neng sebagai seorang gadis muda yang berani menantang orang Belanda dan juga orang Amerika merupakan hal yang berbeda. Mengingat juga bahwa karya ini ditulis dan diterbitkan untuk pertama kali pada 1929.

Tokoh lain yang memperlihatkan rasa cinta kepada bangsanya yang tinggi adalah seorang tokoh tanpa nama yang dijumpai Abdullah dalam perjalanan di kereta api antara kota Bandung dan Betawi. Tokoh ini walaupun terlihat lusuh dan merupakan orang yang tidak berpendidikan, tetapi memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap bangsanya dan masih mempertahankan adat istiadat Arab yang baik, yaitu menjamu tamu dan bersikap ramah terhadap orang lain.

Akan tetapi, kecintaan terhadap bangsa tersebut bukan berarti merupakan “cinta mati” atau “rasa yang buta” yang kemudian menafikan hal-hal buruk yang dimiliki oleh bangsanya. Tokoh tak bernama yang dijumpai oleh Abdullah di kereta api antara Bandung-Betawi merupakan orang yang bijaksana dalam memaknai kebangsaan itu sendiri. Pada satu sisi dia masih mempertahankan adat istiadat Arab yang baik, tetapi di sisi lain dia juga mengkritik kondisi

orang Arab yang sering kali bersikap tidak hormat kepada orang lain dan mengedepankan rasa persaingan yang tinggi di kalangan orang Arab ketika sudah mencapai kedudukan yang tinggi (Assegaf, 2008: 226).

Hal yang serupa ditampakkan oleh pengarangnya dalam tokoh Abdullah juga. Tokoh ini tidak menyukai perkawinannya dengan anak pamannya, Abdurrahim, di Surabaya karena keluarga istrinya, terutama kaum perempuannya, dianggapnya tidak menghargai kaum laki-laki. Digambarkan bahwa kaum laki-laki terpaksa harus mencari kamar mandi di luar rumahnya ketika tamu perempuan istrinya datang ke rumah karena laki-laki dilarang menampakkan diri kepada para perempuan itu (Assegaf, 2008: 316). Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap bangsanya juga menjadikan orang itu harus kritis terhadap kondisi bangsanya. Abdullah juga disebutkan tidak menjadi anggota perkumpulan orang Arab di Surabaya dan yang kemudian mengakibatkan arak-arakannya sepi dan dinilai “kurang” oleh masyarakat (Assegaf, 2008: 302).

Sementara itu, kritik terhadap orang-orang pribumi juga dilontarkan oleh pengarangnya. Salah satu hal yang menjadi kekurangan pribumi adalah kurangnya pendidikan. Hal itu disampaikan oleh tokoh Neng ketika van Ridijk menyampaikan kekagumannya terhadap pengetahuan Neng. Pendidikan yang kurang itulah yang menyebabkan kaum pribumi memuja Eropa dan mengharapkan belas kasihan serta bantuan, juga tunduk kepada Belanda, seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua angkat Neng, yakni Rusna. Karena pendidikannya yang kurang, Rusna pun ingin “menjual” Neng kepada van Ridijk (Belanda).

Akan tetapi, pada sisi yang lain pendidikan juga memunculkan pemujaan yang berlebihan kepada Eropa, sebagaimana terlihat dalam diri tokoh sahabat Abdullah yang disebutkan pernah belajar ke Eropa dan menguasai dua Bahasa, yakni Inggris dan Belanda. Sayangnya pendidikan yang diterimanya menyebabkan dia menjadi kebarat-baratan dan kemudian mengabaikan serta menganggap rendah bangsanya (Assegaf, 2008:117).

Orang-orang Arab yang tinggal di Indonesia (baca: Hindia Belanda), baik yang masih asli maupun yang merupakan keturunan,

memiliki keterikatan dengan Indonesia dan memiliki rasa cinta terhadap Indonesia. Hal itu disebabkan faktor lingkungan dan perilaku masyarakatnya. Orang-orang Arab yang memiliki kecintaan terhadap bangsanya dengan sendirinya juga memiliki kecintaan terhadap Indonesia. Hanya saja yang harus dicatat adalah sikap kecintaan terhadap bangsa tersebut juga harus disertai sikap kritis.

SIMPULAN

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab yang tinggal di Hindia Belanda merupakan masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Mereka anti-Barat karena bagi mereka—sebagaimana sudah disampaikan oleh tokoh Neng Arab adalah guru bagi bangsa-bangsa di Eropa. Hanya karena peradaban Arab mengalami kemunduran, Eropa pun tidak mengakui keunggulan Arab, apalagi kemudian Eropa (baca: Belanda) menjajah Indonesia. Keindonesiaan bagi orang Arab yang ada di Hindia Belanda, baik yang masih asli maupun yang merupakan keturunan, merupakan sebuah keniscayaan. Hal itu terjadi karena bagi orang-orang Arab, orang Indonesia atau pribumi merupakan saudara dari pihak ibu. Oleh sebab itu, orang-orang Arab berada berpihak kepada penduduk pribumi dan tanah jajahan. Hal itu terbukti bahwa orang-orang Arab tersebut menghargai alam Indonesia (baca: Garut) dan juga menghargai perilaku orang-orang Indonesia (baca: orang-orang Garut) yang ramah serta menghargai orang asing. Lawan mereka (orang-orang Arab) adalah orang-orang Eropa (Belanda dan Amerika) yang tidak menghargai orang-orang Arab dan orang-orang pribumi. Hal ini dibuktikan oleh tindakan tokoh van Ridijk yang meremehkan orang Arab dan pribumi yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh Neng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmedi, Anas.** 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Assegaf, Sayid Ahmad Abdullah. 2008. *Gadis Garut*. Jakarta: Lentera.
- Billy. 2020. "Sayyid Ahmad bin Abdullah Assegaf". Diakses dari <https://www.hikmahalawiyah.org/hasil-penelitian-mahya/sayyid-ahmad-bin-abdullah-assegaf-sastrawan-besar-alawiyin-di-nusantara/>

- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Ilham. 2021. "Pesan Keagamaan dalam Novel *Gadis Garut* karya Habib Ahmad Bin Abdullah Assegaf". Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Matanasi, Petrik. 2017. "Kiprah Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasional". Diakses dari <https://tirto.id/kiprah-keturunan-arab-dalam-pergerakan-nasional-co1C>.
- Nasrullah, Idrus Mashud. 2022. "Sejarah Sistem Hukum di Indonesia". Makalah pada Institut Pemerintahan dalam Negeri. Diakses dari https://www.academia.edu/8459153/Sejarah_Sistem_Hukum_Indonesia_Pada_Pra_Kemerdekaan_dan_Masa_Kemerdekaan.
- Nugraha, Reza Sukma, Eva Farhah, dan Ahmad Jazuli. 2019. "Construction of the Identity of Arabs in the Novel *Fatat Qarut* by SayidAbdullah Ahmad Assegaf". *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. DOI: 10.4108/eai.20-9-2019.2296759.
- Palaloi, Zakiyah. 2018. "Sejarah Sastra Arab Modern: Madrasah Mahyar". Makalah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sen, Amartya. 2016. *Kekerasan dan Identitas* (Terj. Arif Susanto). Jakarta: Marjin Kiri.
- Susilowati, Endang dan Noor Naelil Masruroh. 2018. "Merawat Kebhinekaan Menjaga Ke-Indonesiaan: Belajar dari Nilai Keberagaman dan Kebersatuan Masyarakat Pulau", *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Volume 3, Nomor 1, hal. 13–19.
- Ucu, Karta Rahayu. 2019. "Kiprah Keturunan Arab di Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". Diakses dari <https://republika.co.id/berita/pr86v9282/kiprah-keturunan-arab-di-perjuangan-kemerdekaan-indonesia>.
- Rahman, Momon Abdul, dkk.. 2008. *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.



Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Randa Tapak* Karya Alnira

Mukodas • Clarissa Amelia
Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Surel:
mukodas@unpak.ac.id
clarissaamelia42@gmail.com

Abstrak. Tokoh-tokoh dalam karya sastra adalah tiruan dari karakter seseorang di dunia nyata. Dengan meneliti kepribadian tokoh dalam novel *Randa Tapak* karya Alnira ini dapat membantu manusia belajar memahami kepribadian orang lain bahkan dirinya sendiri. Hal yang kemudian melatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian. Untuk benar-benar memahami kepribadian seseorang kita perlu memperhatikan mimik, gestur, latar belakang, dan bagaimana lingkungan orang tersebut. Tipologi kepribadian merupakan pengetahuan yang menggolongkan manusia berdasarkan faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, budaya dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi kepribadian tokoh Ola sebagai tokoh utama pada novel *Randa Tapak* karya Alnira. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya data yang ditemukan berupa kata-kata dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Randa Tapak* karya Alnira. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan melakukan pengkajian terhadap novel *Randa Tapak*. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tokoh Ola memiliki kepribadian INFP (*Introverted feeling with intuiting*).

Kata Kunci: tipologi kepribadian, introvert

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi pun semakin canggih. Sehingga karya sastra pun mengalami perkembangan.

Secara tidak langsung perkembangan karya sastra dipengaruhi oleh perkembangan teknologi (Hudhana, 2019:9). Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi rangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-non-realitas pengarang. Sebagai gambaran kehidupan masyarakat, karya sastra dapat diapresiasi, dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta dalam bentuk peristiwa yang menarik sebagai hasil dari pengalaman batin pengarang.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam. Novel memiliki lebih banyak peluang untuk mengungkapkan ide, membuat jenis karya sastra ini menyajikan kehidupan yang utuh. Persoalan aktual yang terjadi di masyarakat bisa diangkat ke dalam novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau bagian pentingnya saja (Nursisto, 2000:167).

Novel selalu menghadirkan tokoh dengan kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2011:39) kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Melalui karya sastra seperti novel, kepribadian seseorang dapat terbentuk dengan lebih luhur. Kebiasaan membaca novel dapat membantu seseorang untuk memahami berbagai karakter atau kepribadian manusia dan situasi nyata dalam kehidupan yang tidak pernah dihadapi oleh pembaca. Di era teknologi komunikasi ini, kapasitas manusia untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung tidaklah sulit. Tetapi untuk memahami kepribadian orang lain, komunikasi secara langsung saja tidak cukup. Manusia perlu berkomunikasi dan bertemu secara fisik. Sebab untuk benar-benar memahami kepribadian seseorang kita perlu memerhatikan mimik, gestur, latar belakang, dan di lingkungan orang tersebut. Sedangkan di era teknologi komunikasi ini, secara tidak sadar manusia telah membatasi kapasitas untuk berkomunikasi dan bertemu secara fisik. Di sinilah peran karya sastra khususnya novel dibutuhkan untuk membantu

manusia belajar memahami kepribadian orang lain bahkan dirinya sendiri.

Novel Randa Tapak mengisahkan seorang perempuan bernama Ola yang membuka jasa curhat berbayar di *platform facebook* dengan nama akun Randa Tapak. Nama Randa Tapak diambil dari nama lain bunga Dandelion dengan alasan nama tersebut unik dan lebih mudah untuk diucapkan. Ola membuat jasa curhat berbayar karena terinspirasi dari fenomena yang sering terjadi yaitu menceritakan permasalahan yang dimiliki melalui sosial media. Ketika menerima banyaknya curhatan klien membuat Ola kelelahan secara mental, sehingga Ola perlu memberhentikan sejenak kegiatannya tersebut.

Keunikan kepribadian tokoh serta kondisi yang diceritakan dalam novel, penulis merasa perlu mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel Randa Tapak Karya Alnira”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada narasi dan deskripsi data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan penjelasan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka-angka. Denzin & Lincoln (dalam Ahmadi, 2019) membatasi penelitian kualitatif pada penelitian yang menekankan proses dan makna daripada pengukuran. Peneliti kualitatif lebih mementingkan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial budaya, dan hubungan interaksional dengan informal. Akibatnya, penelitian kualitatif lebih banyak digunakan dalam ilmu humaniora, misal sosiologi, antropologi, ataupun psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Sastra

Istilah Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata-kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, dan nyawa; dan *logos* bermakna ilmu, kajian atau studi. Psikologi secara etimologis sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Psikologi dan sastra mempunyai hubungan keterkaitan fungsional yang sama yaitu mempelajari keadaan jiwa. Perbedaannya adalah psikologi dalam bentuk nyata sedangkan dalam sastra yaitu bentuk imajinatif yaitu tokoh dari dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan aspek psikologis tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Psikologi mempelajari berbagai aspek jiwa manusia, maka psikologi sastra digunakan oleh peneliti untuk mempelajari kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

Endaswara (dalam Minderop, 2010:2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang sangat kental dengan masalah-masalah psikologis.

Psikologi Kepribadian

Teori psikologi kepribadian dijelaskan dalam bentuk yang menggambarkan organisasi perilaku dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Teori tentu tidak hanya menggambarkan peristiwa masa lalu dan masa kini, tetapi juga mampu memprediksi peristiwa masa depan. Di sisi lain, sifat prediksi teori psikologi kepribadian membuktikan bahwa konsep-konsep ini terbukti. (Awilsol, 2009:1).

Kepribadian atau *psyche* mencakup semua pikiran, perasaan, tindakan sadar dan tidak sadar. Kepribadian membimbing orang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan material. Sejak awal, kehidupan kepribadian adalah satu kesatuan yang berpotensi membentuk satu kesatuan. Dalam mengembangkan kepribadian, seseorang harus berusaha untuk menjaga persatuan dan keharmonisan di antara semua kepribadian (Awilsol, 2009:39). Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, kebanyakan orang hanya menunjukkan bahwa mereka baik-baik saja dan memakai topeng untuk itu. Dalam bukunya Sujanto, Carl Gustav Jung berpendapat bahwa, sepanjang hidup manusia, selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupannya (Sujanto, 2008:11).

Phares (dalam Alwilsol 2009:8) menjelaskan bahwa kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Minderop (2016:8) psikologi kepribadian merupakan ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dengan kaitannya yaitu pengamatan dengan perkembangan individu. Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

Tipologi Kepribadian Tokoh

Tipologi kepribadian adalah pengetahuan tentang penggolongan manusia berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti fisik, psikologis, budaya dan karakteristik lainnya. Jung adalah orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah *introvert* dan *ekstrovert*. *Introvert* adalah orang yang lebih memikirkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka.

INFP (Introverted Feeling with Intuiting)

Mereka ini adalah orang-orang idealis, mau mengorbankan dirinya, dan mampu menahan diri. Mereka lebih mementingkan keluarga, tapi dengan cara santai. Anda akan menemukan mereka berkiperah di bidang psikologi, arsitektur, agama, tapi tidak dalam bisnis.

“Gue tahu nggak enaknye diacuhkan, nggak enaknye nggak punya temen, nggak enaknye nggak punya kawan buat cerita. Gue mungkin salah satu dari orang yang dulunya menjadikan sosial media sebagai ajang curhat, entah masalah sekolah gue, masalah keluarga atau gebetan gue. Tapi lama kelamaan anak sosmed nggak asik lagi, gue bikin status mulai dinyinyirin, bukan bikin masalah gue berkurang malah nambah beban. Dari hal itu, gue nyadar sebenarnya manusia itu cuma pengen didengerin, apalagi cewek. Itu kenapa gue mutusin bikin forum bernama Randa Tapak ini. Bagi temen-temen yang mau curhat sama gue, silakan hubungi gue ya, via message di facebook.”

Ola tahu rasanya tidak memiliki teman untuk sekadar bercerita, dan Ola adalah salah satu orang yang dulunya menjadikan sosial media sebagai tempat berkeluh kesah. Oleh karena itu Ola membuka sebuah forum di facebook agar orang-orang bisa bercerita kepadanya, dibandingkan orang-orang itu curhat di sosial medianya karena akan menimbulkan pro dan kontra. Melalui hal tersebut tergambaran sosok Ola yang mau mengorbankan dirinya, karena mendengarkan orang lain bercerita akan sangat melelahkan bagi yang tidak terbiasa. Ola merupakan sosok yang idealis, dengan membuka forum Randa Tapak tersebut Ola memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan ditanganinya.

“Melalui Randa Tapak, aku banyak melihat masalah dari sudut pandang berbeda. Sebagai Randa aku dituntut untuk menjadi orang yang objektif dalam menilai sesuatu. Randa adalah sisi lain dari seorang Brassavola.”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan sosok Ola yang mau berkorban. Ola harus mengesampingkan egonya ketika mendengarkan kliennya curhat. Ola harus bisa memvalidasi apa pun yang dirasakan oleh kliennya. Hal ini terbukti ketika Ola menjadi Randa ia harus objektif dalam menilai sesuatu. Ola tidak bisa bersifat subjektif ketika menjadi Randa, ini adalah salah satu bukti bahwa Ola mau berkorban.

“Seneng karena kamu nggak menghakimi aku. Aku nggak tahu ini tulus atau engga, atau semacam formalitas karena aku udah bayar kamu, tapi denger kamu nggak kayak keluarga aku buat aku lebih baik”

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ola yang mampu menahan diri. Hal ini terbukti jelas pada kutipan “Seneng karena kamu ga menghakimi aku”. Klien Ola yang seorang mantan PSK tidak mendapat penghakiman apa pun dari Ola. Ola sadar betul tidak ada yang pantas untuk menghakimi masa lalu seseorang hanya karena masa lalunya yang buruk. Hal ini membuktikan bahwa Ola orang yang mampu menahan diri.

“Menjadi tempat penampungan cerita orang tidak semudah yang disangka, jadi aku harus mengenali diriku sendiri. Kalau aku merasa ada

yang tidak beres, lebih baik aku berhenti sejenak untuk menenangkan diri”

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ola yang idealis dan mampu menahan diri. Ola selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut terbukti ketika Ola memutuskan untuk memberhentikan sejenak kegiatannya menerima cerita dari orang lain karena ia sedang tidak baik-baik saja. Ola paham apabila ia memaksakan dirinya maka ia tidak bisa memberikan hasil yang maksimal kepada para kliennya dan hal ini pun menunjukkan bahwa Ola mampu menahan diri dari berbagai macam situasi. Selain itu, Ola digambarkan sebagai sosok yang mau berkorban. Hal tersebut dapat terlihat pada saat Ola memutuskan untuk membuat forum curhat tersebut. Ola mau mengorbankan dirinya sendiri untuk mendengarkan cerita-cerita dari orang lain meskipun Ola mendapatkan uang dari kegiatan tersebut tetapi ini merupakan hal yang sulit bagi yang tidak terbiasa.

“Gue nggak peduli omongan orang Kav. Gue nggak makan dari omongan mereka. Lo di mata gue tetep Kavi sahabat gue dan pria yang gue cintai.”

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ola yang mampu menahan diri. Hal ini terbukti jelas pada kutipan “Gue ga peduli omongan orang Kav.” Ola tidak memedulikan pembicaraan apa pun tentang dirinya dan Kavi. Menurut Ola, dia yang paling tau Kavi seperti apa. Hal ini membuktikan memang benar Ola adalah sosok yang mampu menahan diri.

“Banyak orang yang menyayangkan keputusanku untuk berhenti kuliah manajemen dan memulai kuliah psikologi di umur yang tidak muda lagi. Jawabannya karena aku sadar kalau aku bukan kalau aku bukan orang yang bisa melakukan dua hal sekaligus, hanya menjalani satu jurusan saja membuatku keteteran apalagi harus dua. Belum lagi ketakutan banyak orang yang mengatakan aku akan tua di bangku kuliah, karena untuk menjadi seorang psikolog yang punya izin pratek harus menyelesaikan S2 terlebih dahulu.”

Melalui kutipan tersebut tergambar sosok Ola yang idealis. Hal itu terlihat pada saat Ola memutuskan untuk berhenti kuliah manajemen dan memulai kuliah psikolog di umur yang tidak lagi muda. Ola memiliki cita-cita yang tinggi dengan memulai kuliah di bidang psikologi. Selain sosok yang idealis, kutipan di atas juga menggambarkan Ola yang mau berkorban, ia mengorbankan kuliah manajemen yang sudah dijalannya selama empat semester demi kuliah psikologi, karena Ola mengetahui kemampuan dirinya yang hanya bisa menjalankan satu kuliah saja. Maka ia harus mengorbankan salah satunya.

INFJ (*Introverted Intuiting with Feeling*)

Tipe ini adalah pelajar dan pekerja serius yang benar-benar ingin punya andil. Mereka suka menyendiri dan mudah tersinggung. Mereka bisa menjadi pasangan yang baik dan secara fisik sangat menyenangkan. Mereka dianggap mampu memahami aspek kejiwaan orang lain.

“Meminta bantuan Papa setelah selama ini tidak pernah bertegur sapa pada beliau. Namun ini satu-satunya cara yang aku tahu untuk menyelamatkan Kavi”

Melalui kutipan tersebut tergambar bahwa Ola merupakan sosok yang ingin memiliki andil. Hal ini terlihat jelas pada saat Ola menemui Papanya dengan tujuan meminta bantuan Papanya sebagai pengacara untuk mendampingi Kavi selama proses hukum berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa Ola ingin memiliki andil dalam masalah Kavi sebagai sahabat yang dicintainya.

“Belum pernah Ola punya keinginan sebesar ini, tapi nggak tahu kenapa, Ola yakin, Ola mampu.”

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ola yang pelajar serius. Hal ini terlihat jelas pada saat Ola mengatakan kepada Papanya ingin berhenti kuliah manajemen kemudian memulai untuk kuliah di psikologi. Sebelumnya Ola tidak pernah memiliki keinginan sebesar ini, tapi kali ini Ola benar-benar yakin akan kemampuan dirinya. Hal ini membuktikan bahwa Ola merupakan sosok pelajar yang serius.

“Ola tahu umur Ola udah 24 tahun, harusnya udah selesai kuliah kayak temen-temen Ola yang lain. Mungkin Ola akan jadi yang paling tua saat kuliah nanti, tapi baru kali ini Ola bener-bener ingin kuliah dan Ola punya bayangan kalau selesai dari sini nanti Ola akan kemana Pa.”

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ola yang pelajar serius. Hal ini terlihat jelas pada saat Ola mengatakan kepada Papa nya ingin berhenti kuliah manajemen kemudian memulai untuk kuliah di psikologi. Sebelumnya Ola tidak pernah memiliki keinginan sebesar ini, tapi kali ini Ola benar-benar yakin akan kemampuan dirinya. Ola pun sudah memiliki bayangan jika dia lulus akan jadi seperti apa. Hal ini membuktikan bahwa Ola merupakan sosok pelajar yang serius.

“Aku banyak belajar empat tahun ini, kalau papa tidak bisa menunjukkan rasa sayangnya secara langsung, harus ada tindakan dariku.”

Berdasarkan kutipan tersebut tegambar sosok Ola yang pelajar serius yang ingin mempunyai andil. Hal ini terbukti jelas pada kutipan “Aku banyak belajar empat tahun ini.” Selama empat tahun terakhir Ola belajar dari lingkungannya, ia pun mulai memahami karakter dari Papa nya. Ola harus memulai duluan untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada sang Papa. Papa Ola tidak bisa menunjukkan rasa sayangnya langsung tetapi Ola memahami itu. Hal ini membuktikan bahwa Ola adalah sosok orang pelajar serius.

INTP (*Introverted Thinking with Intuiting*)

Orang ini dapat dipercaya, selalu berpikir masak-masak, dan pe-maaf serta sangat mencintai buku. Mereka cenderung sangat hemat dengan bahasa yang dipakai, menyenangkan logika dan matematika. Mereka cocok menjadi filsuf atau ilmuwan teoretis, tapi tidak tepat jadi penulis atau sales.

“Saat satu kesalahan terjadi, ingatlah berjuta kebaikan yang ada, agar hati yang tadinya gelap oleh dendam bisa perlahan memudar menjadi putih kembali”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ola memiliki sifat pemaaf. Ola bisa memaafkan papa nya yang pada saat itu pernah memukulinya. Ola mengerti satu kesalahan yang pernah Papa nya lakukan ada beribu kebaikan pula yang pernah Papa nya lakukan untuk Ola dan Ola pun mengerti bahwa rasa sayang yang ditunjukkan Papa padanya tidak sama seperti Papa diluar sana.

Selain ketiga jenis tipologi kepribadian yang terdapat pada tokoh Ola, masih ada lima jenis tipologi kepribadian *introvert* yaitu:

1. INTJ (*Introverted intuiting with thinking*): pengintuisian *introvert* dengan berpikir.

Tipe ini adalah tipe kepribadian yang paling independen dibanding tipe-tipe yang lain. Mereka menyenangi logika dan gagasan baru serta mau terjun ke dalam penelitian ilmiah. Tapi tidak jarang pula di antara mereka yang cenderung jadi orang yang picik. manusia lainnya untuk sekadar saling membantu.

2. ISFJ (*Introverted sensing with feeling*): pengindraan *introvert* dengan perasaan.

Orang ini senang melayani dan pekerja keras. Mereka tidak menyenangi waktu luang. Mereka cocok jadi perawat, guru, sekretaris, pustakawan, manajer menengah, dan ibu rumah tangga.

3. ISFP (*Introverted feeling with sensing*): perasaan *introvert* dengan mengindra.

Mereka ini orang yang pemalu dan cepat lelah, tidak suka bicara, tapi senang pekerjaan fisik. Mereka ini tidak terlalu peduli dengan komitmen.

4. ISTJ (*Introverted sensing with thinking*): perasaan *introvert* dengan berpikir.

Mereka ini adalah tulang punggung kekuatan. Mereka sering berusaha mengubah pasangan atau orang lain.

5. *ISTP (Introverted thinking with sensing)*: berpikir *introvert* dengan mengindra.

Orang ini menyenangkan tindakan, tidak memiliki rasa takut, dan selalu gembira. Mereka akan sangat impulsif dan berbahaya kalau dihentikan. Mereka menyenangkan perkakas, alat-alat dan senjata, dan biasanya cocok menjadi ahli teknik. Mereka tidak senang berkomunikasi dan kerap didiagnosis sebagai orang yang hiperaktif.

SIMPULAN

Tipologi kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. *Introvert* terbagi ke dalam 8 bagian. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa tokoh Ola memiliki tiga jenis tipologi kepribadian yakni: INFP (*Introverted feeling with intuiting*), INFJ (*Introverted intuiting with feeling*), dan INTP (*Introverted thinking with intuiting*). Tipologi yang paling dominan dimiliki Ola adalah INFP (*Introvert feeling with intuiting*). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh Ola memiliki tipologi kepribadian INFP (*Introvert feeling with intuiting*) dengan ciri mau mengorbankan dirinya, idealis, dan mampu menahan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2019). *Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Buku Panduan Matematika Terapan Karya Triskaidekaman: Kajian Psikologi Sastra*. (Skripsi). Universitas Sumatra Utara.
- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra. Sidoarjo: Penerbit Graniti.
- Alnira. (2019). Randa Tapak. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Alwisol. (2011) Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Boeree, G. (2016). Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Yogyakarta: Primashopi
- Indayati, S. Seli, S. Wartiningasih, A. (2013). Tipologi Kepribadian Tokoh Dalam Troligi
- Ronggeng Dukuh Faruk Karya Ahmad Tohari. Vol 2. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Universitas Tanjungpura

- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Janah, M. Mahyudi J. Murahim. (2020). Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Introver Karya M. F.
- Hazim: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Jurnal Bastrindo. Universitas Mataram.
- Lando, V.A.M.R. (2015). Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Versus Karya Robin
- Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salina, S.A. (2016). Tipologi Tokoh-Tokoh Marginal Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya
- Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra. Universitas Diponegoro